LIANE MORIARTY

Penulis #1 New York Times Bestseller BIG LITTLE LIES

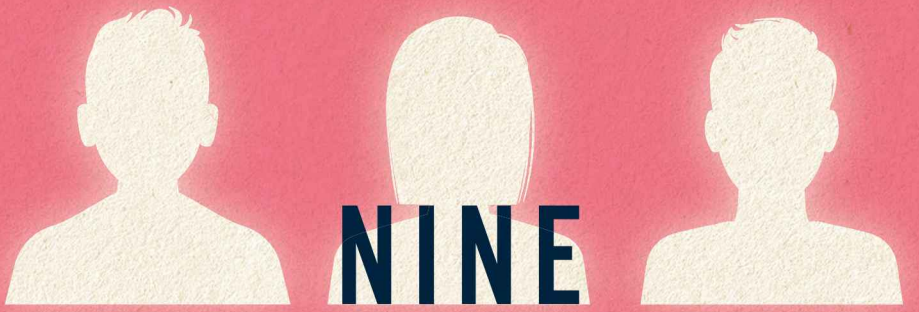

NINE PERFECT STRANGERS

sembilan orang asing

NINE PERFECT STRANGERS

sembilan orang asing

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

LIANE MORIARTY

NINE PERFECT STRANGERS

sembilan orang asing

Penerbit Gramedia Pustaka Utama
Jakarta
KOMPAS GRAMEDIA

NINE PERFECT STRANGERS
by Liane Moriarty
Copyright @ 2018 by LMM Creative Pty Ltd
@ 2020 by Gramedia Pustaka Utama
Copyright arranged with Curtis Brown Australia,
Level 1, 1 Boundary Street, Paddington, NSW 2021 Australia
through Tuttle-Mori Agency Co., Ltd
All rights reserved.

SEMBILAN ORANG ASING
oleh Liane Moriarty

GM 620184009

Alih bahasa: Iingliana
Desain sampul: Marcel A.W.

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit Gramedia Pustaka Utama,
anggota IKAPI,
Jakarta, 2020

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

ISBN 978-602-06-3375-6
ISBN 978-602-06-3376-3 ***(PDF)***

400 hlm; 23 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Untuk Kati
Dan untuk Dad
Dengan penuh cinta dariku

Kaupikir kau adalah masalah
Tapi kau adalah obat
Kaupikir kau adalah gembok pintu
Tapi kau adalah kunci yang membukanya
Rumi

Tepat ketika aku berhasil menemukan arti kehidupan,
mereka mengubah artinya.
George Carlin

bab satu

Yao

"AKU baik-baik saja," kata wanita itu. "Tidak ada yang salah denganku."

Menurut Yao, wanita itu tidak terlihat baik.

Ini hari pertamanya sebagai paramedis pemula. Panggilan ketiganya. Yao tidak gugup, tapi perhatiannya terpusat penuh karena ia tidak boleh melakukan kesalahan sekecil apa pun. Ketika ia masih kecil, kesalahan membuatnya menangis meraung-raung, dan sekarang pun kesalahan masih membuat perutnya menegang sakit.

Sebutir keringat bergulir di wajah wanita itu, meninggalkan jejak panjang menembus riasan wajahnya. Yao bertanya-tanya kenapa para wanita suka membuat wajah mereka terlihat jingga, tapi itu tidak penting.

"Aku baik-baik saja. Mungkin hanya virus dua puluh empat jam," kata wanita itu lagi, dengan sedikit logat Eropa Timur.

"Amati segala sesuatu tentang pasienmu dan lingkungannya," supervisor Yao, Finn, pernah memberitahunya. "Anggap saja dirimu agen rahasia yang sedang mencari petunjuk untuk diagnosis."

Yao mengamati wanita berusia setengah baya dan kelebihan berat badan itu, dengan bayangan merah muda yang mencolok di bawah matanya yang hijau dan rambut cokelat yang disanggul kecil menyedihkan di bagian belakang leher. Wajahnya pucat dan lembap, napasnya tersengal. Perokok berat, jika dinilai dari bau tajam di asbak. Ia duduk di kursi kulit bersandaran tinggi di balik meja tulis berukuran raksasa. Sepertinya ia orang penting, jika ukuran kantor mewah di sudut ini dan pemandangan pelabuhan yang terlihat dari kaca jendela tinggi di sana bisa dijadikan petunjuk tentang statusnya di perusahaan ini. Mereka berada di lantai tujuh belas dan layar dari Opera House begitu dekat sampai kau bisa melihat ubinnya yang berbentuk wajik dan berwarna putih krem.

Wanita itu memegang *mouse* dengan sebelah tangan. Ia sedang membaca rangkaian e-mail di layar komputernya yang superbesar, seolah-olah dua paramedis yang memeriksanya hanya pengganggu kecil, seperti tukang listrik yang

sedang memperbaiki sakelar. Wanita itu mengenakan jas resmi berwarna biru gelap yang terlihat terlalu ketat di bagian bahu.

Yao meraih tangan wanita itu yang sebelah lagi dan menjepitkan *oximeter* denyut nadi ke jarinya. Ia menyadari bercak merah, kasar, dan berkilau di lengan atasnya. Pradiabetes?

Finn bertanya, "Apakah ada obat-obatan yang kauminum, Masha?" Sikapnya ramah dan ringan ketika menghadapi pasien, seolah-olah sedang mengobrol basa-basi di pesta barbekyu dengan segelas bir di tangan.

Yao menyadari Finn selalu memanggil pasien dengan nama depan, sementara Yao merasa malu apabila ia harus berbicara kepada mereka seakan mereka teman lama, tapi jika hal itu bisa memperbaiki kondisi pasien, Yao akan berusaha mengatasi rasa malunya.

"Aku tidak minum obat apa pun," kata Masha, matanya masih menatap komputer. Ia mengeklik sesuatu dengan tegas, lalu mengalihkan pandangan dari komputer dan mendongak menatap Finn. Matanya seolah-olah dipinjam dari seseorang yang cantik. Yao berasumsi itu lensa kontak berwarna. "Aku sangat sehat. Aku minta maaf karena sudah membuang-buang waktu kalian. Aku jelas tidak menghubungi ambulans."

"Aku yang menghubungi mereka," kata seorang wanita muda berambut hitam yang sangat cantik, yang mengenakan sepatu tumit tinggi dan rok ketat bermotif kotak-kotak seperti bentuk wajik di ubin Opera House. Rok itu terlihat sesuai untuknya, tetapi hal itu jelas tidak ada hubungannya saat ini, walaupun wanita itu secara teknis adalah bagian dari lingkungan yang seharusnya Yao cermati. Gadis itu menggigiti kuku jari kelingkingnya. "Aku asisten pribadinya. Dia... ah..." Ia merendahkan suara seolah-olah ia hendak mengungkapkan sesuatu yang memalukan. "Wajahnya pucat pasi, lalu dia terjatuh dari kursi."

"Aku tidak terjatuh dari kursi!" bentak Masha.

"Dia meluncur dari kursinya," koreksi gadis itu.

"Aku hanya merasa pusing sebentar, itu saja," kata Masha kepada Finn. "Lalu aku langsung kembali bekerja. Bisakah kita mempercepat semua ini? Aku tidak keberatan membayar penuh, kau tahu, biaya atau *tarif*, atau apa pun yang kalian tagihkan untuk pelayanan kalian. Tentu saja aku punya asuransi kesehatan pribadi. Aku hanya benar-benar tidak punya waktu untuk ini sekarang." Ia kembali menoleh kepada asistennya. "Bukankah aku punya janji jam sebelas dengan Ryan?"

"Aku sudah membatalkannya."

"Ada yang menyebut namaku?" kata seorang pria dari ambang pintu. "Ada apa?" Seorang pria dalam balutan kemeja ungu yang terlalu ketat melenggang masuk sambil membawa setumpuk folder manila. Ia berbicara dengan logat Inggris kelas atas, seolah-olah ia anggota keluarga kerajaan.

"Tidak apa-apa," kata Masha. "Duduklah."

"Masha jelas tidak bisa menemui siapa pun saat ini!" kata si asisten pribadi yang malang.

Yao bersimpati padanya. Ia tidak suka jika orang-orang menganggap remeh masalah kesehatan, dan ia merasa profesinya pantas dihormati sedikit. Ia juga tidak suka pria-pria berambut mencuat dengan logat kelas atas yang mengenakan kemeja ungu yang terlalu sempit hanya untuk memamerkan otot-otot perut mereka yang terlalu menonjol.

"Tidak, tidak, duduk saja, Ryan! Ini tidak akan lama. Aku baik-baik saja." Masha menggerakkan tangan dengan tidak sabar.

"Bolehkah aku memeriksa tekanan darahmu, ah, Masha?" kata Yao, dengan berani menggumamkan nama wanita itu sementara ia melilitkan alat pengukur tekanan darah ke lengan atas Masha.

"Mari kita lepaskan jasnya dulu." Finn terdengar geli. "Kau wanita yang sibuk, Masha."

"Aku benar-benar membutuhkan tanda tangannya untuk ini," kata pria muda itu kepada si asisten pribadi dengan nada rendah.

Yao berpikir, *Aku benar-benar harus memeriksa tanda-tanda vital atasanmu sekarang, bajingan.*

Finn membantu Masha melepaskan jas dan menyampirkannya ke sandaran kursi dengan sopan.

"Coba kulihat dokumennya, Ryan." Masha memperbaiki kancing-kancing di kemeja sutranya yang berwarna krem.

"Aku hanya membutuhkan tanda tangan di dua halaman teratas." Pria itu menyerahkan foldernya.

"Kau bercanda?" Si asisten pribadi mengangkat kedua tangan dengan sikap tidak percaya.

"Sobat, kau benar-benar harus kembali lain kali," kata Finn dengan nada tegas dalam suaranya yang ramah.

Pria itu melangkah mundur, tetapi Masha menjentikkan jari kepadanya untuk meminta berkas itu, dan ia langsung melompat maju dan menyerahkannya. Ia jelas menganggap Masha lebih menakutkan daripada Finn, padahal Finn adalah pria bertubuh besar dan kuat.

"Ini hanya membutuhkan waktu empat belas detik, paling lama," katanya kepada Finn. Logatnya terdengar kental di kata-kata terakhir.

Yao, yang masih memegang alat pengukur tekanan darah, menatap mata Finn.

Kepala Masha terkulai ke satu sisi, seolah-olah ia mendadak tertidur. Folder manila meluncur jatuh dari tangannya.

"Masha?" panggil Finn dengan suara keras dan bernada memerintah.

Masha terhuyung ke depan, kedua lengannya terjulur kaku seperti boneka.

"Tepat seperti itu!" pekik si asisten pribadi puas. "Itulah yang terjadi sebelumnya!"

"Demi Tuhan!" Si pria berkemeja ungu melangkah mundur. "*Demi Tuhan.* Maaf! Aku akan..."

"Oke, Masha, kami akan membaringkanmu ke lantai," kata Finn.

Finn mengangkat Masha dengan menyelipkan lengan ke bawah ketiak Masha dan Yao mengangkat kakinya, sambil menggeram. Masha adalah wanita yang sangat tinggi, pikir Yao. Jauh lebih tinggi daripada Yao sendiri. Sekurang-kurangnya 182 sentimeter dan berat sekali. Bersama-sama, ia dan Finn membaringkan Masha dalam posisi miring di atas karpet abu-abu. Finn melipat jas Masha dan menempatkannya di bawah kepala Masha.

Lengan kiri Masha terangkat kaku seperti zombie di atas kepala. Tangannya tertekuk mengepal. Napasnya tersentak-sentak.

Ia mengalami serangan epilepsi.

Epilepsi memang meresahkan untuk disaksikan, tetapi Yao tahu mereka hanya bisa menunggu sampai serangannya berhenti. Tidak ada yang mencekik leher Masha, pikir Yao. Ia memandang berkeliling dan tidak menemukan sesuatu yang bisa membuat kepala Masha terbentur.

"Apakah ini yang terjadi tadi?" Finn mendongak menatap si asisten.

"*Tidak.* Tidak, sebelumnya dia hanya pingsan." Asisten pribadi itu terbelalak kaget dan takjub.

"Apakah dia pernah mengalami kejang-kejang sebelumnya?" tanya Finn.

"Kurasa tidak. Entahlah." Sementara bicara, ia bergerak ke arah pintu kantor, di mana sekerumunan pegawai perusahaan berkumpul. Seseorang mengacungkan ponsel, merekam, seolah-olah serangan epilepsi atasan mereka adalah semacam konser rock.

"Mulai kompresi." Mata Finn sedatar dan sehalus batu.

Sesaat—hanya sedetik, tapi tetap sesaat—Yao tidak melakukan apa-apa sementara otaknya berusaha memproses apa yang baru saja terjadi. Ia akan mengingat sesaat penuh kebingungan itu selamanya. Ia *tahu* serangan jantung bisa terjadi dengan gejala-gejala menyerupai serangan epilepsi, tapi hal itu tidak terpikirkan olehnya karena otaknya sangat yakin tentang satu hal. *Pasien ini sedang mengalami serangan epilepsi.* Seandainya Finn tidak ada di sana, Yao mungkin akan duduk menunggu *tanpa melakukan apa pun* sementara wanita itu mengalami serangan jantung, seperti pilot pesawat yang membiarkan pesawatnya jatuh ke tanah karena ia terlalu bergantung pada instrumen-instrumennya yang rusak. Instrumen terbaik Yao adalah otaknya, dan hari ini, otaknya rusak.

Mereka melakukan kejut jantung dua kali, tapi tidak mampu mendapatkan irama jantung yang konsisten. Masha Dmitrichenko mengalami serangan jantung penuh sementara mereka membawanya keluar dari kantor di sudut tersebut dan wanita itu tidak akan pernah kembali.

bab dua

Sepuluh tahun kemudian

Frances

Di suatu hari yang panas dan tidak berawan di bulan Januari, Frances Welty, mantan penulis novel romantis terlaris, mengemudi melintasi *bushland** yang berjarak enam jam ke arah barat laut dari rumahnya di Sydney.

Jalan raya yang beraspal hitam itu terbentang panjang di depannya sementara lubang AC menyemburkan udara dingin ke wajahnya dengan keras. Langit menyerupai kubah raksasa berwarna biru gelap di atas mobilnya yang kecil. Frances tidak suka melihat langit *seluas* itu.

Ia tersenyum karena merasa dirinya seperti salah satu orang yang menulis ulasan bernada kesal di TripAdvisor. *Jadi aku menelepon resepsionis untuk meminta langit yang lebih rendah, lebih berawan, dan lebih nyaman. Seorang wanita dengan logat asing yang kental menjawab bahwa tidak ada langit jenis lain yang tersedia! Sikapnya juga sangat kasar! AKU TIDAK AKAN KEMBALI KE SANA. JANGAN BUANG-BUANG UANG KALIAN.*

Frances berpikir bahwa ia sendiri mungkin nyaris gila.

Tidak, ia tidak nyaris gila. Ia baik-baik saja. Sangat waras. Sungguh.

Ia meregangkan tangan di roda kemudi, mengerjapkan matanya yang kering di balik kacamata hitam, dan menguap dengan begitu lebar sampai rahangnya berderak.

"Aduh," katanya, walaupun rasanya tidak menyakitkan.

Ia mendesah dan memandang ke luar jendela untuk mencari sesuatu untuk menyela pemandangan monoton yang ada di depan mata. Keadaan di luar sana sangat keras dan tak kenal ampun. Ia bisa membayangkannya. Kerumunan lalat, pekikan burung gagak, dan sinar matahari yang terik dan menyilaukan. Tanah yang luas dan berwarna cokelat.

---

*Tanah yang belum digarap (terutama di Australia) yang ditumbuhi pepohonan, semak-semak, atau tumbuhan alami lainnya.

Ayolah. Beri aku sapi, tanaman, pondok. Mata kecilku melihat sesuatu yang dimulai dengan huruf...

N. Nihil.

Frances bergerak di kursi, dan punggung bagian bawahnya mendadak dihunjam rasa sakit yang begitu besar sampai matanya berair.

"Demi *Tuhan*," katanya tersiksa.

Rasa sakit di punggungnya dimulai dua minggu yang lalu, pada hari ia akhirnya menerima kenyataan bahwa Paul Drabble sudah menghilang. Ia menghubungi polisi dan mencoba berpikir bagaimana ia harus merujuk pada Paul—pasangannya, pacarnya, kekasihnya, "teman istimewa"-nya?—ketika ia pertama kali merasakan rasa sakit yang menusuk itu. Itu jelas contoh rasa sakit psikosomatis—rasa sakit yang timbul akibat tekanan batin atau stres, tetapi menyadari bahwa itu adalah sesuatu yang bersifat psikosomatis tidak membuat rasa sakitnya berkurang.

Aneh rasanya becermin setiap malam dan melihat pantulan punggung bagian bawahnya yang lembut, pucat, dan halus seperti biasa. Ia mengira akan melihat sesuatu yang mengerikan, sesuatu yang berbonggol-bonggol seperti akar pohon.

Ia melirik jam di dasbor. Jam 14.57. Akan ada belokan di depan sana sebentar lagi. Ia sudah memberitahu staf reservasi di Tranquillum House bahwa ia akan tiba di sana sekitar jam 15.30 atau jam 16.00, dan ia tidak berhenti di tempat-tempat yang tidak direncanakannya.

Tranquillum House adalah "resor butik untuk kesehatan dan ketenangan jiwa". Temannya, Ellen, yang menyarankannya. "Kau harus *menyembuhkan diri*," katanya kepada Frances setelah koktail ketiga mereka (Bellini persik putih yang lezat) saat makan siang minggu lalu. "Kau terlihat *kacau*."

Ellen mengikuti program "pembersihan" di Tranquillum House tiga tahun lalu ketika ia juga merasa "lelah" dan "muak" dan "tidak berada dalam kondisi baik" dan— "Ya, ya, aku mengerti," kata Frances.

"Tempat ini agak... tidak biasa," kata Ellen kepada Frances. "Pendekatan yang mereka lakukan tidak umum. Bisa mengubah hidupmu."

"Bagaimana tepatnya hidupmu berubah?" tanya Frances, dengan cukup rasional, tetapi ia tidak pernah mendapatkan jawaban yang jelas untuk pertanyaan itu. Pada akhirnya, sepertinya segalanya berhubungan dengan bagian putih di mata Ellen, yang kini terlihat amat sangat putih. Nyaris menakutkan! Ia juga berhasil menurunkan berat badannya sebanyak tiga kilogram! Walaupun Tranquillum House tidak berurusan dengan penurunan berat badan—Ellen berusaha keras menegaskannya. Ini tentang *ketenangan jiwa*, tapi, kau tahu, wanita mana yang akan mengeluh jika berhasil menurunkan berat badan tiga kilo? Bukan Ellen, itu sudah pasti. Juga bukan Frances.

Frances pulang ke rumah dan memeriksa situsnya. Ia tidak pernah suka membatasi diri, tidak pernah berdiet, jarang sekali berkata "tidak" apabila ia ingin berkata "ya" atau sebaliknya. Menurut ibunya, kata serakah pertama Frances adalah "lagi". Ia selalu menginginkan lebih.

Namun, foto-foto Tranquillum House membuatnya dipenuhi rasa mendamba yang aneh dan tak terduga. Foto-foto itu semuanya berkesan keemasan, semuanya diambil pada saat matahari tenggelam atau pada saat matahari terbit, atau mungkin sengaja direkayasa agar terlihat seperti itu. Orang-orang setengah baya yang terlihat ramah berpose ala pejuang di kebun-kebun penuh bunga mawar putih di samping sebuah rumah bergaya pedesaan yang indah. Dua orang duduk di salah satu "kolam air panas alami" yang mengelilingi properti itu. Mata mereka terpejam, kepala mereka terdongak, dan mereka tersenyum bahagia sementara air bergelembung di sekitar mereka. Foto lain menunjukkan seorang wanita yang sedang menikmati "pijat batu panas" di kursi dek di samping kolam renang biru. Frances membayangkan batu-batu panas itu dijejerkan secara simetris di punggungnya, dan panas batu itu secara ajaib melenyapkan rasa sakitnya.

Sementara ia memimpikan kolam air panas dan kelas yoga ringan, sebuah kotak pesan muncul secara mendesak di layar komputernya. *Hanya satu tempat lagi yang tersisa untuk Program Sepuluh Hari Transformasi Total Jiwa dan Raga!* Pesan itu dengan konyolnya membuat Frances merasa kompetitif dan ia mengeklik *Pesan Sekarang*, walaupun ia tidak *benar-benar* percaya hanya ada satu tempat lagi yang tersedia. Namun, ia tetap mengisi detail kartu kreditnya dengan sangat cepat, hanya untuk berjaga-jaga.

Kelihatannya hanya dalam waktu sepuluh hari, ia akan "ditransformasi" dengan cara-cara yang "tidak pernah dianggapnya mungkin". Akan ada program puasa, meditasi, yoga, dan "latihan pelepasan emosi" yang kreatif. Tidak akan ada alkohol, gula, kafein, gluten, atau susu—tetapi karena Frances baru saja mencicipi berbagai macam hidangan lezat di Four Seasons, tubuhnya sudah dipenuhi alkohol, gula, kafein, gluten, dan susu, dan gagasan melepaskan semua itu sepertinya bukan masalah besar. Makanan akan "dirancang khusus" sesuai dengan "kebutuhan unik" masing-masing tamu.

Sebelum pesanannya "diterima", Frances harus menjawab kuesioner *online* yang sangat panjang dan cukup mengusik tentang status hubungan, diet, sejarah medis, konsumsi alkohol selama seminggu terakhir, dan lain-lain. Frances dengan senang hati berbohong dalam menjawab setiap pertanyaan itu. Semua itu sama sekali bukan urusan mereka. Ia bahkan harus mengunggah foto dirinya yang diambil dalam dua minggu terakhir. Ia mengirimkan foto dirinya yang sedang menikmati makan siang bersama Ellen di Four Seasons, sambil mengacungkan segelas Bellini.

Ada kotak-kotak yang harus dicentang tentang apa yang diharapkannya akan dicapainya selama sepuluh hari itu, dimulai dari "konseling intensif pasangan" sampai "penurunan berat badan signifikan". Frances hanya mencentang kotak-kotak yang terdengar menyenangkan, seperti "perbaikan spiritual".

Seperti banyak hal dalam hidup, hal itu sepertinya gagasan yang luar biasa pada saat itu.

Ulasan-ulasan di TripAdvisor untuk Tranquillum House, yang Frances baca *setelah* ia membayar biaya yang tak bisa dikembalikan, jelas sekali campur-aduk. Ada yang berkata bahwa itu pengalaman paling luar biasa yang pernah mereka alami, berharap mereka bisa memberikan lebih dari lima bintang, mereka menyanjung makanannya, kolam air panasnya, pelayanan para stafnya. Ada juga yang menyatakan bahwa itu pengalaman terburuk seumur hidup mereka, mereka mengungkit tentang mengajukan tuntutan hukum, stres pascatraumatis, dan peringatan-peringatan kepada orang lain untuk berhati-hati.

Frances kembali melirik dasbor, berharap sempat melihat angka di jam berubah menjadi 15.00.

Hentikan itu. Fokuslah. Perhatikan jalannya, Frances. Kaulah yang mengendalikan mobil ini.

Sesuatu berkelebat di sudut matanya dan ia berjengit, menguatkan diri menghadapi benturan keras ketika seekor kanguru menabrak kaca mobil.

Namun, tidak ada apa-apa. Tabrakan dengan hewan liar itu hanya ada dalam bayangannya. Jika hal itu terjadi, terjadilah. Mungkin ia bahkan tidak punya waktu untuk bereaksi.

Ia teringat pada perjalanan darat yang dilakukannya bersama salah seorang kekasihnya di masa lalu. Mereka menemukan seekor emu yang sekarat akibat ditrabrak mobil di tengah-tengah jalan raya. Frances tetap duduk di kursi penumpang, seperti putri raja yang pasrah, sementara kekasihnya keluar dari mobil dan membunuh emu yang malang itu dengan sebongkah batu. Satu pukulan keras di kepala. Ketika kekasihnya kembali ke balik kemudi, ia berkeringat dan terlihat gembira, seperti seorang pemuda kota yang dengan gembira menyadari sikap pragmatisnya yang manusiawi. Frances tidak pernah memaafkan sang kekasih karena bersikap segembira itu. Kekasihnya *senang* ketika membunuh emu itu.

Frances tidak yakin apakah dirinya mampu membunuh hewan yang sekarat, walaupun sekarang usianya sudah 52 tahun, aman secara finansial, dan terlalu tua untuk menjadi putri raja.

"Kau bisa membunuh seekor emu," katanya lantang. "Tentu saja kau bisa melakukannya."

Astaga. Ia baru ingat bahwa mantan kekasihnya itu sudah meninggal dunia. Tunggu, ia sudah meninggal, bukan? Ya, sudah pasti meninggal. Frances

pernah mendengar gosipnya beberapa tahun yang lalu. Komplikasi radang paru-paru, begitulah ceritanya. Gary selalu menderita flu parah. Frances tidak pernah benar-benar bersimpati padanya.

Tepat pada saat itu ingus Frances mengalir deras. Sungguh pemilihan waktu yang tepat. Ia mencengkeram kemudi dengan sebelah tangan dan mengelap hidung dengan punggung tangan yang lain. Menjijikkan. Mungkin Gary ingin membalas dendam dan membuat ingus Frances mengalir dari alam baka. Cukup adil. Mereka dulu pernah melakukan perjalanan bersama dan menyatakan cinta kepada satu sama lain, dan sekarang Frances bahkan lupa bahwa Gary sudah meninggal.

Ia meminta maaf kepada Gary, walaupun sesungguhnya jika Gary bisa membaca pikiran Frances saat itu, Gary pasti tahu bahwa semua ini bukan kesalahan Frances. Jika Gary masih hidup sekarang, ia pasti tahu bahwa orang-orang akan berubah jadi pelupa. Tidak sepanjang waktu. Hanya kadang-kadang.

Kadang-kadang otakku masih sangat tajam, Gary.

Frances mendengus lagi. Sepertinya ia sudah mengalami flu mengerikan ini jauh lebih lama daripada rasa sakit di punggungnya. Bukankah ia juga sibuk membersit hidung ketika mengantar naskahnya? Tiga minggu lalu. Novelnya yang ke-19. Ia masih menunggu kabar dari penerbit. Dulu, pada tahun 90-an, di "masa jaya"-nya, editornya pasti akan mengirim sampanye dan bunga dua hari setelah Frances menyerahkan naskah, bersama kartu yang ditulis tangan, *Lagi-lagi karya agung!*

Frances sadar ia tidak lagi berada di masa jayanya, tapi ia masih pemain kelas menengah yang kuat. Satu e-mail penuh pujian saja sudah cukup.

Atau e-mail bernada ramah.

Atau bahkan e-mail yang hanya terdiri atas satu baris singkat, *Maaf, aku belum sempat, tapi aku sudah tak sabar ingin membacanya!* Itu pasti terasa lebih sopan.

Ketakutan yang tak ingin diakuinya mulai menyelinap menembus alam bawah sadarnya. Tidak. Tidak. Sudah pasti tidak.

Frances mencengkeram roda kemudi dan mencoba mengatur napas. Ia sudah menelan tablet-tablet flu dan pilek untuk mencoba melegakan hidung, dan obat-obat itu membuat jantungnya berdebar keras, seolah-olah sesuatu yang menyenangkan atau mengerikan akan segera terjadi. Hal itu mengingatkannya pada perasaannya ketika ia berjalan ke altar pada kedua hari pernikahannya.

Ia mungkin kecanduan tablet-tablet flu dan pilek. Ia bisa kecanduan dengan mudah. Pria. Makanan. Anggur. Malah, ia sangat ingin minum segelas anggur saat ini sementara matahari masih bersinar terang di langit. Akhir-akhir ini, ia sering minum-minum, mungkin tidak berlebihan, tapi jelas lebih antusias daripada biasanya. Ia mulai merosot ke arah kecanduan obat-obatan dan alkohol! Ia

senang karena menyadari bahwa ia masih bisa berubah dengan cara-cara yang signifikan. Di rumahnya ada setengah botol *pinot noir* yang berdiri tegak di meja kerjanya, terlihat jelas oleh semua orang (hanya tukang bersih-bersihnya). Ia adalah Ernest Hemingway terkutuk. Bukankah Ernest Hemingway juga menderita sakit punggung? Mereka berdua sungguh memiliki banyak kesamaan.

Hanya saja Frances memiliki kelemahan dalam hal kata sifat dan kata keterangan. Ternyata ia terlalu sering menebar kata-kata itu dalam novelnya seperti bantal-bantal hias. Kutipan Mark Twain apa yang dulu sering digumamkan Sol kepada Frances sementara pria itu membaca naskah-naskahnya? *Ketika kau melihat kata sifat, binasakan.*

Sol adalah pria sejati yang tidak menyukai kata sifat atau bantal hias. Frances membayangkan Sol di ranjang, di atas tubuh Frances, menyumpah dengan cara yang menggelikan sambil menarik bantal hias lain dari belakang kepala Frances, lalu melemparnya ke seberang ruangan sementara Frances terkikik. Frances menggeleng-geleng seakan ingin menyingkirkan kenangan tersebut. Kenangan seksual yang menyenangkan terasa seperti pujian untuk suami pertamanya itu.

Ketika hidup Frances berjalan baik, ia berharap kedua mantan suaminya bahagia dan tidak memiliki masalah dengan kejantanan mereka. Saat ini, ia berharap kepala-kepala mereka yang beruban diserang sekawanan hama.

Frances mengisap luka sayatan kertas di ibu jari tangan kanannya. Kadang-kadang luka itu berdenyut dan mengingatkannya bahwa luka itu mungkin sangat kecil, tetapi masih mampu merusak harinya.

Mobilnya oleng ke sisi jalan yang tidak rata dan Frances mengeluarkan ibu jari dari mulut untuk mencengkeram roda kemudi. "Ups."

Kakinya pendek, jadi ia harus memajukan kursi ke arah roda kemudi. Henry dulu berkata bahwa Frances terlihat seolah-olah sedang mengemudikan mobil mainan. Katanya Frances terlihat menggemaskan. Tetapi setelah kurang-lebih lima tahun, Henry tidak lagi merasa Frances menggemaskan dan menyumpah setiap kali ia masuk ke mobil dan harus memundurkan kursi.

Frances juga hanya merasa kebiasaan Henry yang berbicara dalam tidur menggemaskan selama kurang-lebih lima tahun.

Fokus!

Pemandangan daerah pinggiran kota melesat lewat. Akhirnya terlihat tanda yang berbunyi, *Selamat datang di kota Jarribong. Kami bangga menjadi KOTA YANG RAPI.*

Frances mengurangi kecepatan menjadi lima puluh kilometer per jam, mengikuti peraturan lalu lintas, yang terasa amat sangat pelan.

Kepalanya ditolehkan ke kiri dan kanan sementara ia mengamati kota itu. Sebuah restoran Cina dengan gambar naga merah dan emas yang sudah pudar

di bagian pintu. Sebuah pompa bensin yang sepertinya sedang tutup. Sebuah kantor pos dari batu bata merah. Sebuah toko minuman *drive-through* yang sepertinya masih buka. Sebuah kantor polisi yang sepertinya sangat tidak diperlukan. Tidak seorang pun terlihat. Kota itu mungkin rapi, tapi terkesan seperti kota mati.

Ia teringat pada naskah terakhirnya. Ceritanya berlatar di sebuah kota kecil. *Inilah* kenyataan untuk kota-kota kecil yang suram! Bukan desa penuh pesona yang diciptakannya, yang bertengger di pegunungan, dengan kafe hangat dan ramai yang menguarkan aroma kayu manis dan, yang paling tidak masuk akal, sebuah *toko buku* yang menghasilkan keuntungan. Orang-orang mungkin akan memberikan ulasan "terlalu manis sampai ingin muntah", tapi bukunya itu mungkin tidak akan mendapat ulasan apa pun, dan Frances sendiri tidak pernah membaca ulasan.

Jadi, itulah Jarribong yang malang. Selamat tinggal, kota kecil yang rapi dan menyedihkan.

Ia menginjak pedal gas dan mengamati jarum spidometer bergerak kembali ke angka seratus. Dalam situs, dikatakan bahwa belokannya berjarak dua puluh menit dari Jarribong.

Ada tanda di depan sana. Frances menyipitkan mata, tubuhnya dibungkukkan di atas roda kemudi sementara ia membaca. *Tranquillum House, belok kiri di depan.*

Hati Frances seolah-olah melambung. Ia berhasil. Ia sudah mengemudi selama enam jam tanpa kehilangan kewarasan. Lalu hatinya mencelus, karena sekarang ia harus menghadapi hal ini.

"Setelah satu kilometer, belok kiri," perintah GPS-nya.

"Aku tidak mau belok kiri setelah satu kilometer," kata Frances keras kepala.

Ia bahkan tidak seharusnya berada di sini, pada musim ini atau di wilayah ini. Ia seharusnya bersama "teman istimewa"-nya, Paul Drabble di Santa Barbara, dengan sinar matahari California musim dingin yang terasa hangat di wajah mereka, sementara mereka mengunjungi tempat penyulingan anggur, restoran, dan museum. Frances seharusnya menghabiskan siang-siang yang santai dengan mengenal putra Paul yang berusia dua belas tahun, Ari, mendengarkan tawa terkekehnya sementara ia mengajari Frances bagaimana memainkan permainan PlayStation yang penuh kekerasan yang menjadi kegemaran anak itu. Teman-teman Frances yang sudah memiliki anak tertawa dan mengejek Frances tentang hal itu, tetapi Frances memang *ingin* mempelajari permainan itu, karena alur ceritanya cukup bagus dan rumit.

Wajah serius seorang detektif muda terbayang dalam benaknya. Detektif itu memiliki bintik-bintik di wajah sejak kecil dan ia mencatat semua yang

dikatakan Frances dengan perlahan dan dengan pulpen bertinta biru. Ejaannya kacau balau. Ia mengeja "*tomorrow*"—besok—dengan dua huruf m. Detektif itu bahkan tidak bisa menatap mata Frances.

Tiba-tiba saja rasa panas menyelubungi diri Frances saat mengingat hal itu.

Rasa malu?

Mungkin.

Frances merasa pusing. Tubuhnya menggigil dan gemetar. Tangannya mendadak terasa licin di roda kemudi.

Hentikan mobilnya, katanya kepada diri sendiri. *Kau harus menghentikan mobil sekarang juga.*

Ia menyalakan lampu sein, walaupun tidak ada orang lain di belakangnya, dan menghentikan mobil di tepi jalan. Ia masih sempat berpikir untuk menyalakan lampu darurat. Keringat bercucuran di wajahnya. Dalam beberapa detik saja bajunya sudah basah. Ia menarik-narik bajunya dan mengusap rambutnya yang basah dari kening. Rasa dingin membuat tubuhnya gemetar.

Ia bersin, dan gerakannya itu membuat punggungnya tersentak. Rasa sakitnya begitu hebat sampai ia mulai tertawa sementara air mata bergulir di wajahnya. Oh, ya, ia *memang* sudah gila. Ia jelas sudah gila.

Gelombang amarah menyerbu dirinya. Ia memukul-mukul klakson berkali-kali, dengan mata terpejam, sementara kepalanya terdongak dan ia menjerit seiring dengan bunyi klakson, karena ia didera flu, punggung yang sakit, dan hati yang hancur, dan—

"Hei!"

Frances membuka mata dan terlonjak di kursi.

Seorang pria membungkuk di samping kaca jendela mobilnya sambil mengetuk kaca dengan keras. Frances melihat sebuah mobil berhenti di seberang jalan, pasti mobil pria ini, dengan lampu darurat yang juga menyala.

"Kau tidak apa-apa?" seru pria itu. "Butuh bantuan?"

Demi Tuhan. Saat ini seharusnya adalah saat di mana ia bisa menenggelamkan diri dalam keputusasaan tanpa diganggu. Benar-benar memalukan. Frances menekan tombol untuk menurunkan kaca mobil.

Seorang pria berjenggot dan bertubuh besar yang terlihat tidak ramah dan acak-acakan menatap Frances. Ia mengenakan T-shirt berlogo *band* kuno yang sudah pudar, yang menempel di perutnya yang buncit, dan celana jins biru yang tergantung rendah di pinggul. Jangan-jangan ia pembunuh berantai yang berkeliaran di wilayah terpencil. Walaupun wilayah ini secara teknis tidak termasuk terpencil. Pria itu mungkin sedang keluar dari wilayah terpencil untuk berlibur.

"Ada masalah dengam mobilmu?" tanyanya.

"Tidak," sahut Frances. Ia duduk lebih tegak dan mencoba tersenyum. Ia

menyusurkan tangan ke rambut. "Terima kasih. Aku tidak apa-apa. Mobilnya baik-baik saja. Segalanya baik-baik saja."

"Apakah kau *sakit*?" tanya pria itu. Ia terlihat agak jijik.

"Tidak," jawab Frances. "Tidak juga. Hanya flu."

"Mungkin kau menderita flu parah. Kau kelihatan *benar-benar* sakit," kata pria itu. Ia mengerutkan kening, dan matanya bergerak ke bagian belakang mobil. "Dan kau menjerit dan membunyikan klakson seolah-olah sedang... mengalami masalah."

"Ya," kata Frances. "*Well*, kupikir aku sendirian di tempat terpencil. Aku hanya... sedang mengalami saat buruk." Ia mencoba menyingkirkan nada sebal dari suaranya. Pria itu hanya warga baik hati yang sudah melakukan tindakan benar. Ia melakukan apa yang pasti akan dilakukan semua orang.

"Terima kasih karena sudah berhenti, tapi aku baik-baik saja," kata Frances ramah, sambil menyunggingkan senyum paling manis dan paling sopan. Kita harus bersikap sopan kepada pria-pria asing bertubuh besar di tempat sepi.

"Baiklah, kalau begitu." Pria itu menegakkan tubuh sambil mengerang, tangannya ditopangkan ke paha untuk membantu gerakannya, tapi kemudian ia mengetuk atap mobil Frances dengan buku jemari dan membungkuk lagi, tiba-tiba terlihat lebih tegas. *Aku pria, aku tahu apa yang terjadi.* "Dengar, apakah kau terlalu sakit untuk mengemudi? Karena apabila kau sedang tidak dalam kondisi yang sehat untuk mengemudi, kalau kau membahayakan para pengemudi lain di jalan, aku benar-benar tidak bisa membiarkanmu—"

Frances duduk tegak. Demi Tuhan. "Aku hanya mengalami *hot flash**," bentaknya.

Wajah pria itu memucat. "Oh!" Ia mengamati Frances. Terdiam sejenak. "Kupikir namanya *hot flush*," katanya.

"Kurasa dua-duanya benar," kata Frances. Ini adalah serangan ketiganya. Ia sudah banyak membaca, sering berbicara kepada wanita-wanita berusia di atas 45 tahun yang dikenalnya, dan menemui dokter dua kali, di mana ia berteriak, "Tapi tidak seorang pun pernah berkata rasanya seperti ini!" Untuk sementara ini, mereka memonitor keadaannya. Frances minum vitamin, mengurangi alkohol dan makanan pedas. Ha ha.

"Jadi kau tidak apa-apa," kata pria itu. Ia memandang ke sepanjang jalan seolah-olah mencari bala bantuan.

"Aku sungguh baik-baik saja," balas Frances. Pria itu tersenyum akrab dan Frances mencoba tidak berjengit.

"Aku tidak sadar *hot flash—flush*—itu begitu..."

"Dramatis? *Well*, tidak bagi semua orang. Hanya beberapa orang beruntung."

---

*Serangan panas mendadak yang biasanya merupakan gejala menopause.

"Bukankah ada... apa namanya? Terapi pengganti hormon?"

Ya Tuhan.

"Bisakah kau meresepkan sesuatu untukku?" tanya Frances riang.

Pria itu melangkah mundur dari mobil sambil mengangkat kedua tangan tanda menyerah. "Maaf. Aku hanya berpikir itu yang dilakukan istriku... Omong-omong, ini bukan urusanku. Kalau semuanya baik-baik saja, aku akan pergi."

"Bagus," kata Frances. "Terima kasih karena sudah berhenti."

"Bukan masalah."

Pria itu mengangkat sebelah tangan, hendak mengatakan sesuatu, tapi kemudian mengurungkan niat, dan berjalan kembali ke mobilnya. Terlihat bekas keringat di bagian belakang T-shirt-nya. Pria raksasa. Untunglah pria itu memutuskan Frances bukan orang yang sesuai untuk dibunuh atau diperkosa. Pria itu mungkin lebih menyukai korban yang tidak berkeringat sederas Frances.

Frances mengamatinya menyalakan mesin mobil dan melaju di jalan. Pria itu memberikan isyarat kepada Frances sementara ia melesat pergi.

Frances menunggu sampai mobil pria itu sudah berubah menjadi satu titik kecil di kaca spion, lalu mengambil pakaian ganti yang sudah disiapkannya di kursi penumpang untuk situasi ini.

"Menopause?" kata ibunya yang sudah berusia delapan puluh tahun dengan nada samar di telepon di belahan dunia lain, tempat ia kini hidup dengan damai di bagian selatan Prancis. "Oh, kurasa aku tidak mendapat banyak masalah selama itu, Sayang. Seingatku, aku hanya mengalami gejala-gejalanya selama satu akhir pekan. Aku yakin kau juga begitu. Aku tidak pernah mengalami *hot flush*. Jujur saja, kurasa itu hanya mitos."

Hmph, pikir Frances sementara ia mengelap keringat mitosnya dengan handuk.

Ia berpikir ingin mengirim foto wajahnya yang semerah tomat kepada kelompok teman sekolahnya dulu, beberapa di antaranya sudah dikenalnya sejak TK. Sekarang, ketika makan malam bersama, mereka membahas gejala-gejala menopause dengan nada ngeri yang sama seperti ketika dulu mereka membahas menstruasi pertama. Tidak seorang pun dari mereka mengalami *hot flush* parah seperti Frances, jadi ia seolah-olah menanggungnya mewakili mereka semua. Seperti segala hal dalam hidup, reaksi mereka terhadap menopause tergantung pada kepribadian mereka masing-masing. Di berkata bahwa ia selalu marah-marah dan apabila ginekolognya tidak setuju melakukan histerektomi dengan segera, ia akan mencengkeram kerah bajingan kecil itu dan membantingnya ke dinding, Monica menyambut hangat "intensitas indah" dari emosinya, dan Natalie bertanya-tanya cemas apakah gejala menopause memengaruhi tingkat

kecemasannya. Mereka semua sepakat bahwa teman mereka, Gillian, meninggal demi menghindari menopause, lalu mereka menangis sambil menyesap *prosecco*.

Tidak, Frances tidak akan mengirim pesan kepada teman-teman sekolahnya, karena ia tiba-tiba teringat bagaimana pada acara makan malam bersama yang terakhir, ia mendongak dari menu yang sedang dibacanya dan melihat teman-temannya bertukar pandang yang jelas sekali berarti, *Frances yang malang*. Ia tidak tahan menghadapi rasa kasihan. Teman-temannya yang sudah menikah itu seharusnya *iri* padanya, atau mereka mungkin pura-pura iri padanya selama bertahun-tahun ini, tetapi sepertinya melajang dan tidak punya anak di usia tiga puluhan sangat berbeda dengan melajang dan tidak punya anak di usia lima puluhan. Tidak lagi glamor. Malah terkesan tragis.

Aku hanya tragis temporer, katanya kepada diri sendiri sementara ia mengenakan blus bersih yang menampilkan lebih banyak belahan dada. Ia melempar bajunya yang bersimbah keringat ke kursi belakang, menyalakan mesin mobil, menoleh ke belakang, dan melajukan mobil ke jalan. *Tragis Temporer*. Itu bisa menjadi nama *band* musik.

Ada sebuah tanda. Frances menyipitkan mata. *Tranquillum House* tertulis di sana.

"Belok kiri di depan," kata GPS-nya.

"Ya, aku *tahu*, aku bisa melihatnya."

Ia menatap matanya sendiri di kaca spion dan mencoba melemparkan tatapan yang seolah-olah berkata masam, *Tidakkah hidup menarik?*

Frances selalu suka membayangkan adanya dunia paralel di mana berbagai versi dirinya menjalani berbagai kehidupan berbeda—di dunia pertama, ia seorang CEO, bukan penulis. Lalu di dunia kedua, ia seorang ibu dua atau empat atau enam anak, bukannya ibu tanpa anak. Di dunia ketiga, ia tidak menceraikan Sol. Dan di dunia keempat, ia tidak menceraikan Henry—tetapi secara keseluruhan, ia selalu merasa puas, atau setidaknya, menerima dunia di mana dirinya sekarang berada... kecuali saat ini, karena saat ini seolah-olah sedang terjadi semacam kesalahan administrasi mekanika kuantum. Rasanya seolah-olah ia berpindah dunia. Ia seharusnya merasakan gairah dan cinta di Amerika, bukannya kesakitan dan tersiksa di Australia. Ini salah. Tidak bisa diterima.

Namun, di sinilah dirinya. Tidak ada lagi yang bisa dilakukannya, tidak ada yang bisa diharapkannya.

"Persetan," umpatnya, dan membelokkan mobil ke kiri.

bab tiga

Lars

"YANG ini kesukaan istriku." Manajer perkebunan anggur, seorang pria berusia enam puluhan, bertubuh gempal dan riang, dengan kumis bergaya retro, mengangkat sebotol anggur putih. "Katanya, anggur ini membuatnya teringat pada seprai sutra. Rasanya lezat dan lembut dan aku yakin kau pasti menyukainya."

Lars menggoyang-goyangkan gelasnya dan menghirup aroma anggur. Apel, sinar matahari, dan asap kayu. Ia langsung teringat pada suatu hari di musim gugur. Tangan besar dan hangat yang menggenggam tangannya dengan nyaman. Rasanya seperti kenangan masa kecil, tapi mungkin saja bukan. Lebih seperti kenangan yang dipinjamnya dari buku atau film. Ia menyesap anggurnya, membiarkannya berputar-putar di dalam mulut, dan dirinya langsung merasa seakan terlempar ke sebuah bar di Amalfi Coast. Tanaman merambat melilit bola lampu dan tercium aroma bawang putih dan laut. Itu kenangan indah bonafide dari kehidupan nyata yang bisa dibuktikan dengan foto. Ia mengingat *spaghetti*-nya. Hanya dibumbui dengan peterseli, minyak zaitun, dan kacang *almond*. Mungkin ada foto *spaghetti* itu di suatu tempat.

"Bagaimana menurutmu?" tanya manajer perkebunan anggur sambil tersenyum lebar. Kumisnya seolah-olah berhasil dipertahankan dengan baik sejak tahun 1975.

"Luar biasa." Lars menyesap lagi, mencoba mendapatkan bayangan penuh. Anggur bisa mengelabuimu. Kau bisa membayangkan sinar matahari, apel, dan *spaghetti*, lalu setelah itu kau akan merasa kecewa dan dipenuhi janji-janji palsu.

"Aku juga memiliki *pinot grigio* yang mungkin menarik..."

Lars mengangkat sebelah tangan dan melirik jam tangan. "Sebaiknya aku berhenti di sini."

"Apakah kau harus menempuh perjalanan jauh hari ini?"

Siapa pun yang berhenti di sini pasti sedang dalam perjalanan ke tempat lain. Lars nyaris tidak menyadari tanda kecil dari kayu yang bertuliskan

Pencicipan Anggur. Ia menginjak rem dengan cepat karena itulah kepribadiannya. *Spontan. Kalau ia ingat untuk bersikap spontan.*

"Aku harus tiba di resor kesehatan dalam waktu satu jam." Lars mengacungkan gelas anggur ke arah cahaya dan mengagumi warnanya yang keemasan. "Jadi aku dilarang minum alkohol selama sepuluh hari ke depan."

"Ah. Tranquillum House, benar?" kata si manajer. "Kau ikut—apa sebutannya?—pembersihan sepuluh hari atau semacamnya?"

"Untuk dosa-dosaku," kata Lars.

"Biasanya orang-orang yang mampir ke sini adalah mereka yang sedang dalam perjalanan pulang. Kami adalah perkebunan anggur pertama yang mereka lewati dalam perjalanan kembali ke Sydney."

"Apa kata mereka tentang tempat itu?" tanya Lars. Ia mengeluarkan dompet. Ia akan memesan anggur untuk diantar ke rumahnya sebagai hadiah kepulangannya nanti.

"Jujur saja, ada beberapa orang yang terlihat terguncang. Biasanya mereka hanya butuh sedikit minuman dan keripik kentang. Setelah itu mereka tidak lagi terlihat terlalu pucat." Si manajer menggenggam leher botol, seolah-olah untuk menghibur diri. "Sebenarnya, saudara perempuanku baru mendapat pekerjaan di bagian spa di sana. Katanya, atasan barunya agak..." Ia menyipitkan mata seolah-olah berusaha mencari kata yang sesuai. Akhirnya, ia berkata, "Berbeda."

"Terima kasih atas peringatannya," kata Lars. Ia tidak khawatir. Ia penggemar program kesehatan. Orang-orang yang mengelola tempat-tempat seperti ini biasanya memang "berbeda".

"Katanya, rumah itu sendiri luar biasa. Memiliki sejarah yang menakjubkan."

"Kudengar tempat itu dibangun oleh para tahanan." Lars mengetukkan sudut kartu emas Amex-nya ke bar.

"Yeah. Penjahat-penjahat malang. Mereka tidak menikmati layanan spa."

Seorang wanita muncul dari pintu di belakang pria itu sambil menggerutu, "Internet sialan itu mati *lagi*." Ia berhenti ketika melihat Lars dan melongo. Lars sudah terbiasa dengan hal itu. Sepanjang hidupnya ia selalu membuat orang-orang tercengang. Wanita itu memalingkan wajah dengan cepat dan bingung.

"Ini istriku," kata si manajer perkebunan anggur dengan bangga. "Kami baru saja membicarakan *semillon* kesukaanmu, Sayang—*semillon* yang bagaikan seprai sutra."

Rona merah menjalari leher wanita itu. "Kuharap kau tidak bercerita kepada orang-orang tentang hal itu."

Suaminya terlihat bingung. "Aku *selalu* bercerita kepada orang-orang tentang itu."

"Aku pesan sekerat," kata Lars.

Ia melihat wanita itu menepuk punggung suaminya ketika berjalan lewat.

"Dua kerat," koreksi Lars, karena ia menghabiskan hari-harinya menghadapi sisa-sisa perkawinan yang hancur, dan ia sangat senang melihat perkawinan yang berhasil.

Ia tersenyum kepada wanita itu. Tangan si wanita terangkat ke rambut sementara suaminya yang tidak tahu apa-apa mengeluarkan buku pesanan yang sudah tua dengan pulpen yang diikat dengan tali, bersandar ke konter dan menatap formulir dengan cara yang menyatakan bahwa hal ini akan membutuhkan waktu lama. "Nama?"

"Lars Lee," kata Lars, sementara teleponnya berdenting menandakan pesan masuk. Ia mengetuk layar ponsel.

Bisakah setidaknya kau mempertimbangkannya? Xx

Jantungnya tersentak. Demi Tuhan. Ia mengira masalah ini sudah selesai. Ibu jarinya bergerak ke atas pesan sementara ia berpikir. Kata "setidaknya" yang pasif-agresif. Ciuman ganda yang manis. Ia juga tidak menyukai kenyataan bahwa ciuman pertama ditulis dengan huruf besar dan ciuman kedua ditulis dengan huruf kecil. Dan ia tidak menyukai kenyataan bahwa ia tidak menyukai hal ini. Ini agak OCD.

Ia membalas dengan huruf-huruf besar yang kasar. *TIDAK. TIDAK MAU.*

Tetapi kemudian ia menghapusnya, dan menjejalkan ponsel itu kembali ke saku celana jinsnya.

"Biar kucoba *pinot grigio* tadi."

bab empat

Frances

FRANCES mengemudi selama dua puluh menit menyusuri jalan tak beraspal dan bergelombang yang membuat mobilnya melompat-lompat dengan begitu keras sampai tulang-tulangnya bekertak dan punggung bagian bawahnya menjerit kesakitan.

Akhirnya ia berhenti di depan apa yang terlihat seperti gerbang yang terkunci rapat lengkap dengan interkom. Rasanya seperti tiba di penjara dengan keamanan mininum. Pagar kawat berduri yang jelek terbentang jauh di kedua sisi gerbang.

Ia sempat membayangkan jalan masuk yang asri dan diapit pepohonan ke arah rumah "bersejarah" dan disambut oleh seseorang yang menyajikan segelas *smoothie* untuknya. Jujur saja, ini sama sekali tidak terasa *menyembuhkan.*

Hentikan, katanya kepada diri sendiri. Jika ia mulai berpikir seperti pelanggan yang tidak puas, segalanya pasti tidak akan terasa memuaskan, padahal ia harus tinggal di sini selama sepuluh hari. Ia harus berpikiran terbuka dan fleksibel. Mengunjungi resor kesehatan itu seperti mengunjungi negara baru. Kita harus menerima budaya-budaya yang berbeda dan bersabar menghadapi gangguan-gangguan kecil.

Ia menurunkan kaca jendela. Udara panas menyekat tenggorokannya seperti asap sementara ia mencondongkan tubuh ke luar dan menekan tombol hijau di interkom dengan ibu jari. Tombol itu terasa panas akibat sinar matahari dan luka sayatan kertas di jarinya terasa menusuk-nusuk.

Frances mengisap ibu jarinya dan menunggu suara tanpa raga menyambutnya, atau menunggu gerbang besi itu terbuka.

Tidak ada apa-apa.

Ia kembali menatap interkom dan melihat catatan dengan tulisan tangan yang ditempelkan di samping tombol. Tulisan itu begitu kecil sampai ia hanya bisa melihat kata penting berbunyi "instruksi".

Demi Tuhan, pikirnya sambil merogoh tas tangan mencari kacamata baca.

Tentunya sebagian besar pengunjung tempat ini sudah berusia di atas empat puluh tahun.

Ia berhasil menemukan kacamata baca, mengenakannya, menatap tanda itu dan *masih* tidak bisa membacanya. Sambil mendecakkan lidah dan menggerutu, Frances pun turun dari mobil. Udara panas menyerang dirinya dengan pekat dan butir-butir keringat mulai bermunculan di kulit kepalanya.

Ia membungkuk di samping interkom dan membaca catatan di sana, yang ditulis dengan huruf-huruf balok yang rapi, seolah-olah ditulis oleh peri gigi.

NAMASTE DAN SELAMAT DATANG DI TRANQUILLUM HOUSE TEMPAT DIRI ANDA YANG BARU SUDAH MENUNGGU. SILAKAN TEKAN KODE KEAMANAN 564-312 DIIKUTI DENGAN TOMBOL HIJAU.

Frances menekan angka-angka itu, lalu tombol hijau, dan menunggu. Keringat bergulir di punggungnya. Ia harus mengganti pakaian *lagi*. Seekor lalat hinggap di dekat mulutnya. Ingusnya mulai mengalir.

"Oh, *ayolah*!" katanya ke arah interkom dengan marah, dan ia bertanya-tanya apakah wajahnya yang kesal dan bersimbah keringat muncul di semacam layar di dalam sana, sementara seorang ahli dengan datar menganalisis gejala-gejalanya, cakra-cakranya yang kacau balau. *Yang satu ini butuh usaha keras. Lihat bagaimana caranya merespons salah satu tekanan hidup yang paling sederhana, yaitu menunggu.*

Apakah ia menekan angka yang salah?

Sekali lagi, ia dengan hati-hati menekan kodenya, sambil mengucapkan angka itu dengan suara lantang, dengan nada sinis, untuk membuktikan entah kepada siapa, dan menekan tombol hijau dengan perlahan dan tegas, menahannya selama lima detik untuk memastikan.

Nah. Sekarang biarkan aku masuk.

Ia melepas kacamata bacanya dan membiarkannya tergantung di tangan.

Panasnya matahari seolah-olah melelehkan kulit kepalanya seperti cokelat yang meleleh di bawah terik matahari. Lagi-lagi hening. Ia melotot ke arah interkom dengan galak, seolah-olah benda itu akan merasa malu dan mulai berfungsi.

Setidaknya ini akan menjadi cerita yang lucu bagi Paul. Frances bertanya-tanya apakah Paul pernah mengunjungi resor kesehatan. Frances merasa Paul pasti skeptis. Frances sendiri—

Dadanya terasa sesak. Ini tidak akan menjadi cerita yang bagus bagi Paul. Paul sudah tidak ada. Sungguh memalukan karena Paul menyelinap ke dalam pikiran Frances seperti itu. Frances berharap ia merasakan amarah besar dan bukannya kesedihan besar ini, penderitaan pura-pura untuk apa yang tidak pernah nyata sejak awal.

Hentikan. Jangan pikirkan itu. Pikirkan masalah yang ada di depan mata.

Solusinya sudah jelas. Ia akan *menelepon* Tranquillum House! Mereka pasti kaget mendengar interkom mereka rusak dan Frances akan bersikap tenang, penuh pengertian, dan mengabaikan permintaan maaf mereka. "Hal ini bisa saja terjadi," ia akan berkata, "*Namaste.*"

Ia masuk kembali ke mobil dan mengencangkan AC. Ia menemukan dokumen yang memuat detail reservasinya, dan menghubungi nomor yang tercantum di sana. Semua komunikasinya selalu melalui e-mail, jadi ini pertama kalinya ia mendengar rekaman pesan yang langsung diputar.

"Terima kasih telah menghubungi Tranquillum House Health and Wellness Hot Springs Resort, tempat diri Anda yang baru menunggu. Telepon dari Anda sangat penting dan berharga bagi kami, sama seperti kesehatan Anda. Namun, kami sedang menerima banyak sekali telepon saat ini. Kami tahu waktu Anda sangat berharga, jadi tolong tinggalkan pesan setelah bunyi berikut dan kami akan menghubungi Anda secepat mungkin. Kami sangat menghargai kesabaran Anda. Namaste."

Frances berdeham ketika terdengar bunyi lonceng angin yang menjengkelkan.

"Oh, ya, namaku—"

Lonceng angin itu terus berbunyi. Frances berhenti, menunggu, membuka mulut hendak bicara, lalu berhenti lagi. Bunyinya ternyata adalah *simfoni* lonceng angin.

Akhirnya bunyi itu berhenti.

"Halo, ini Frances Welty." Ia mendengus. "Maaf. Aku sedang flu. Omong-omong, seperti kataku tadi, aku Frances Welty. Aku tamu."

Tamu? Apakah itu kata yang tepat? Pasien? Tahanan?

"Aku ingin masuk dan aku terjebak di luar pagar. Sekarang sudah, ah, jam 15.20, 15.25, dan aku... aku sudah tiba! Sepertinya interkomnya tidak berfungsi walaupun aku sudah mengikuti instruksinya. Instruksi yang ditulis kecil-kecil itu. Aku akan sangat menghargainya apabila kalian bisa membuka gerbangnya. Membiarkanku masuk." Pesannya diakhiri dengan nada melengking histeris, yang disesalinya. Ia meletakkan ponsel di kursi di sampingnya dan mengamati gerbang.

Tidak ada apa-apa. Ia akan menunggu dua puluh menit, lalu ia akan menyerah.

Ponselnya berdering dan ia menyambarnya tanpa melihat layar.

"Halo!" katanya riang, untuk menunjukkan betapa sabar dan penuh pengertian dirinya, untuk menebus komentarnya tentang instruksi yang ditulis "kecil-kecil".

"Frances?" Ternyata yang menelepon adalah Alain, agen sastranya. "Kau terdengar aneh."

Frances mendesah. "Aku sedang menunggu telepon dari orang lain. Aku akan mengikuti program kesehatan yang pernah kuceritakan kepadamu, tapi aku bahkan tidak bisa memasuki gerbang depannya. Interkom mereka tidak berfungsi."

"Benar-benar tidak kompeten! Sangat *tidak memuaskan*!" Alain bisa dengan mudah dan sering kali marah-marah karena pelayanan yang buruk. "Sebaiknya kau memutar mobil dan pulang. Ini bukan program *alternatif*, bukan? Kau ingat orang-orang malang yang tewas di pondok keringat itu? Mereka semua berpikir mereka akan mengalami pencerahan padahal sebenarnya mereka terpanggang hidup-hidup?"

"Tempat ini cukup umum. Kolam air panas, pijat, dan terapi seni. Mungkin puasa sedikit."

"Puasa sedikit." Alain mendengus. "Makan kalau kau lapar. Bisa makan ketika kita sedang lapar adalah *hak istimewa*, kau tahu, sementara ada orang-orang lain yang kelaparan di dunia ini."

"*Well*, itulah masalahnya—kita *tidak* kelaparan di bagian dunia ini," kata Frances. Ia menatap bungkusan KitKat yang tergeletak di konsol mobil. "Kita terlalu sering menyantap makanan cepat saji. Itulah sebabnya orang-orang yang memiliki hak istimewa seperti kita harus didetoks—"

"Oh, Tuhan, dia tertipu. Dia sudah menenggak Kool-Aid! Detoks itu hanya *mitos*, Sayang. Mitos yang sudah terbukti tidak benar! Levermu sudah melakukannya untukmu. Atau mungkin ginjalmu. Semuanya sudah dibersihkan dengan sendirinya."

"*Omong-omong*," sela Frances. Ia merasa Alain sedang mengulur-ulur waktu.

"Omong-omong," kata Alain. "Kedengarannya kau sedang flu, Frances." Sepertinya ia agak cemas tentang flu Frances.

"Aku memang sudah menderita flu yang keras kepala, mungkin bersifat permanen," kata Frances. Ia terbatuk-batuk untuk mendemonstrasikannya. "Kau pasti bangga padaku. Aku sudah menelan *banyak* obat-obatan keras. Jantungku berdebar sangat cepat."

"Tepat sekali," kata Alain.

Jeda sejenak.

"Alain?" desak Frances, tapi ia tahu, ia sudah tahu apa yang akan dikatakan Alain.

"Sayang sekali aku tidak membawa berita bagus," kata Alain.

"Aku mengerti."

Frances menguatkan diri, bersiap menerimanya seperti pria sejati, atau setidaknya seperti seorang penulis novel romantis yang sanggup membaca laporan royaltinya sendiri.

"*Well*, seperti yang sudah kauketahui, Sayang," Alain memulai.

Tetapi Frances tidak tahan mendengarnya mengelak, mencoba mengurangi guncangan dengan pujian.

"Mereka tidak menginginkan buku baru itu, bukan?" tanya Frances.

"Mereka tidak menginginkan buku baru itu," kata Alain sedih. "Aku sangat menyesal. Menurutku ceritanya bagus, sungguh. Masalahnya adalah kondisi pasar sekarang, dan cerita-cerita romantis menderita dampak terburuk. Hal ini tidak akan berlangsung selamanya. Cerita-cerita romantis selalu bisa bangkit kembali. Ini hanya bersifat *sementara*, tapi—"

"Jadi kau akan menjualnya kepada orang lain," sela Frances. "Jual kepada Timmy."

Jeda lagi.

"Masalahnya," kata Alain, "aku tidak pernah memberitahumu, tapi aku sudah menyerahkan naskahnya kepada Timmy beberapa minggu yang lalu, karena aku khawatir hal ini akan terjadi, dan jelas sekali tawaran dari Timmy sebelum kita mendapat penawaran apa pun akan memberi kita sedikit keuntungan, jadi aku—"

"Timmy *menolaknya*?" Frances tidak percaya. Di lemari pakaiannya tergantung sehelai gaun karya perancang yang tidak akan pernah bisa dikenakannya lagi gara-gara noda bekas *pina colada* yang ditumpahkan Timmy ke gaunnya ketika pria itu menyudutkan Frances di sebuah kamar di tengah Melbourne Writers Festival. Suara Timmy terdengar cepat dan panas di telinga Frances, ia menoleh ke belakang seperti mata-mata, memberitahu Frances betapa ia ingin menerbitkan karya Frances, bahwa ia *ditakdirkan* menerbitkan karya Frances, bahwa tidak seorang pun dalam industri penerbitan yang tahu bagaimana menerbitkan karya Frances sebaik dirinya, bahwa kesetiaan Frances kepada Jo patut dikagumi, namun salah, karena Jo mengira dirinya memahami cerita romantis padahal itu *tidak benar*, hanya Timmy yang mengerti, dan hanya Timmy yang bisa dan *bersedia* membawa Frances ke "tingkat berikut", dan seterusnya sampai Jo muncul untuk menyelamatkan Frances. "Oi, jangan ganggu penulisku."

Sudah berapa lama hal itu terjadi? Tentunya belum lama. Mungkin sembilan atau sepuluh tahun yang lalu. Satu dekade. Waktu berjalan dengan sangat cepat akhir-akhir ini. Pasti ada semacam kesalahan karena bumi berputar begitu cepat. Sepuluh tahun berlalu secepat satu tahun berlalu dulu.

"Timmy menyukai bukunya," kata Alain. "Memujanya. Dia nyaris menangis. Dia tidak berhasil menyakinkan bagian akuisisi. Mereka semua ketakutan. Tahun ini tahun yang buruk. Yang diinginkan para atasan adalah *psychological thriller*."

"Aku tidak bisa menulis *thriller*," kata Frances. Ia tidak pernah suka membunuh karakter-karakternya. Kadang-kadang ia membiarkan karakternya patah tulang, tetapi itu saja sudah membuatnya merasa bersalah.

"Tentu saja kau tidak bisa melakukannya!" kata Alain, terlalu cepat, dan Frances merasa agak tersinggung.

"Dengar, harus kuakui bahwa aku khawatir ketika Jo berhenti bekerja dan kau tidak mendapat kontrak kerja," kata Alain. "Tapi saat itu Ashlee sepertinya menggemari karyamu."

Konsentrasi Frances terpecah sementara Alain terus bicara. Ia mengamati gerbang yang tertutup itu dan menekan kepalan tangan kirinya ke bagian bawah punggung.

Apa yang akan dikatakan Jo apabila ia mendengar karya Frances ditolak? Atau apakah Jo juga akan melakukan hal yang sama? Frances selalu menganggap Jo akan menjadi editornya selamanya. Ia membayangkan mereka berdua berhenti bekerja pada saat yang sama, mungkin mengadakan acara makan siang bersama untuk merayakan masa pensiun mereka, tetapi tahun lalu Jo mengumumkan niatnya untuk pensiun. *Pensiun!* Seolah-olah Jo seorang nenek tua! Jo memang sudah menjadi nenek, tetapi demi Tuhan, itu bukan alasan untuk *berhenti*. Frances merasa seolah-olah ia baru saja memulai kariernya, dan mendadak saja orang-orang dalam lingkaran pergaulannya mulai melakukan hal-hal yang dilakukan para orang tua, seperti memiliki cucu, pensiun, pindah ke rumah yang lebih kecil, meninggal dunia—bukan dalam kecelakaan lalu lintas atau pesawat jatuh, bukan, meninggal dunia *dengan tenang* dalam tidur. Ia tidak akan pernah memaafkan Gillian untuk itu. Gillian selalu berhasil menyelinap meninggalkan pesta tanpa mengucapkan selamat tinggal.

Seharusnya tidak mengherankan ketika pengganti Jo ternyata adalah seorang anak muda, karena anak-anak muda mulai menguasai dunia. Ke mana pun Frances berpaling, ia selalu melihat anak-anak muda. Anak-anak muda duduk dengan serius di balik meja pembaca berita, mengendalikan lalu lintas, mengadakan festival-festival penulis, mengukur tekanan darahnya, menghitung pajaknya, dan menyesuaikan ukuran branya. Ketika Frances pertama kali bertemu dengan Ashlee, ia benar-benar berpikir Ashlee adalah karyawan magang. Frances baru hendak berkata, "Aku mau secangkir *cappuccino*, Sayang," ketika anak muda itu berjalan ke balik meja kerja Jo yang lama.

"Frances," kata Ashlee, "aku benar-benar merasa seperti *penggemar* yang bertemu dengan bintang pujaannya saat ini! Aku dulu membaca buku-bukumu ketika usiaku *sebelas* tahun! Aku mencurinya dari tas tangan ibuku. Aku berkata, 'Mum, kau harus membiarkan aku membaca *Nathaniel's Kiss*, dan dia berkata, 'Tidak mungkin, Ashlee, terlalu banyak adegan seks di dalamnya'!"

Lalu Ashlee memberitahu Frances bahwa bukunya yang berikut harus memiliki lebih banyak adegan seks, jauh lebih banyak adegan seks, tetapi ia tahu Frances pasti berhasil melakukannya! Karena Ashlee yakin Frances juga tahu bahwa pasar mulai berubah, dan "Apabila kau melihat bagan ini, Frances—

bukan, *yang ini*, ya, ini—kau akan melihat bahwa penjualan buku-bukumu agak, yah, aku menyesal mengatakan ini, tapi kau bisa menyebutnya *menurun*, dan kita benar-benar harus memutarbalikkannya dengan segera. Oh, dan satu lagi..." Ashlee terlihat resah, seolah-olah hendak mengungkit masalah kesehatan yang memalukan. "Keberadaan media sosialmu. Kudengar kau tidak suka media sosial. Ibuku juga tidak suka! Tapi itu penting dalam pasar masa kini. Para penggemarmu benar-benar harus melihatmu di Twitter dan Instagram dan Facebook—itu minimalnya. Juga, kami ingin kau mulai menulis blog dan *newsletter* dan mungkin vlog secara reguler. Pasti sangat menyenangkan! Vlog itu seperti film-film pendek!"

"Aku punya situs," sahut Frances.

"Ya," kata Ashlee ramah. "Ya, itu benar, Frances. Tapi tidak ada orang yang peduli pada situs."

Lalu Ashlee memutar layar komputernya ke arah Frances sehingga ia bisa menunjukkan contoh-contoh dari para penulis lain yang memiliki sikap yang lebih baik dan keberadaan media sosial yang "aktif", dan Frances berhenti mendengarkan dan menunggu segalanya berakhir, seperti janji temu dengan dokter gigi. (Omong-omong, ia tidak bisa melihat layar komputer. Ia tidak membawa kacamatanya.) Tetapi ia tidak khawatir, karena saat itu ia sedang jatuh cinta pada Paul Drabble, dan ia selalu menghasilkan karya-karya terbaik apabila ia sedang jatuh cinta. Di samping itu, ia memiliki pembaca-pembaca paling baik dan paling setia di dunia. Hasil penjualannya mungkin menurun, tetapi karya-karyanya selalu *diterbitkan*.

"Aku akan mencari rumah yang tepat untuk buku ini," kata Alain sekarang. "Mungkin hanya butuh sedikit waktu. Cerita romantis belum mati!"

"Belum?" tanya Frances.

"Sama sekali belum," balas Alain.

Frances meraih kertas pembungkus KitKat dan menjilatnya, berharap masih ada sisa cokelat yang menempel di sana. Bagaimana ia bisa menerima berita buruk ini tanpa gula?

"Frances?" panggil Alain.

"Punggungku sangat sakit," kata Frances. Ia membersit hidung dengan keras. "Aku juga terpaksa menghentikan mobil di tengah jalan gara-gara *hot flush*."

"Kedengarannya mengerikan," kata Alain penuh perasaan. "Aku bahkan tidak bisa membayangkannya."

"Tidak, kau tidak membayangkannya. Seorang pria berhenti untuk memastikan apakah aku baik-baik saja karena aku menjerit-jerit."

"Kau *menjerit-jerit*?" tanya Alain.

"Aku merasa ingin menjerit," kata Frances.

"Tentu saja, tentu saja," kata Alain cepat-cepat. "Aku mengerti. Aku juga sering merasa ingin menjerit."

Ini situasi terburuk. Frances baru saja *menjilat* kertas pembungkus KitKat.

"Oh, Frances, aku benar-benar menyesal tentang hal ini, terutama setelah apa yang terjadi dengan pria mengerikan itu. Apakah ada berita baru dari polisi?"

"Belum," kata Frances. "Belum ada berita."

"Sayang, aku ikut *prihatin*."

"Itu tidak perlu," dengus Frances.

"Kau hanya mengalami sedikit kesialan akhir-akhir ini, Sayang—omong-omong, aku ingin kau tahu bahwa ulasannya tidak ada hubungannya dengan keputusan mereka."

"Ulasan apa?" tanya Frances.

Hening lagi. Ia tahu Alain sedang menepuk jidat.

"Alain?"

"Oh, Tuhan," katanya. "Oh, Tuhan, oh, Tuhan, oh, Tuhan."

"Aku tidak pernah membaca ulasan sejak 1998," kata Frances. "Satu ulasan pun tidak. Kau tahu itu."

"Tentu saja aku tahu," kata Alain. "Aku memang idiot. Aku bodoh."

"Kenapa sudah ada ulasan sementara belum ada satu buku baru pun yang diterbitkan?" Frances menggeliat-geliat di kursi. Punggungnya terasa begitu sakit sampai ia merasa ingin muntah.

"Seorang wanita jalang membeli *What the Heart Wants* di bandara dan memberikan pendapatnya tentang, ah, semua bukumu secara keseluruhan. Ocehannya kejam. Dia menghubungkannya dengan gerakan *Me Too*, yang membuat orang-orang terpancing. Benar-benar konyol—seolah-olah novel romantislah yang harus disalahkan atas keberadaan predator seksual!"

"*Apa?*"

"Tidak ada yang membaca ulasannya. Aku tidak mengerti kenapa aku mengungkitnya. Aku pasti menderita demensia dini."

"Kau baru saja bilang bahwa orang-orang terpancing!"

Semua orang sudah membaca ulasan itu. Semua orang.

"Kirimkan tautannya kepadaku," kata Frances.

"Tidak seburuk itu," kata Alain. "Ini hanya prasangka melawan genremu—"

"Kirimkan!"

"Tidak," kata Alain. "Aku tidak akan melakukannya. Kau sudah berhasil bertahan selama bertahun-tahun tanpa membaca ulasan. Jangan berubah pikiran!"

"Sekarang juga," kata Frances dengan nada mengancam. Ia jarang sekali menggunakan nada suara itu. Ia menggunakannya ketika ia sedang mengajukan tuntutan perceraian.

"Akan kukirimkan," kata Alain patuh. "Aku benar-benar minta maaf, Frances. Aku sungguh menyesali telepon ini."

Alain memutuskan hubungan, dan Frances langsung membuka e-mail. Tidak ada banyak waktu. Begitu tiba di Tranquillum House, ia harus "menyerahkan alat komunikasinya". Program itu termasuk detoks digital. Ia akan "putus hubungan dari dunia luar".

AKU BENAR-BENAR MENYESAL! tulis Alain dalam e-mailnya.

Frances mengeklik ulasan itu.

Ulasan itu ditulis oleh seseorang bernama Helen Ihnat. Frances tidak mengenal nama itu dan tidak ada foto. Ia membacanya dengan cepat, dengan senyum masam dan terhormat, seolah-olah si penulis ulasan mengatakan hal-hal itu secara langsung kepadanya. Ulasannya mengerikan. Kejam, sinis, dan angkuh, tetapi anehnya, tidak menyakitkan. Kata-katanya—*Mudah ditebak. Sampah. Omong kosong. Remeh*—tidak menusuk hati Frances.

Ia baik-baik saja! Kita tidak mungkin menyenangkan semua orang. Itu sudah pasti.

Lalu ia merasakannya.

Rasanya seolah-olah kau menyentuh panci panas dan awalnya kau berpikir, *Hah, tidak sesakit yang diduga,* lalu kemudian rasa sakitnya semakin besar, lalu mendadak saja rasanya tak tertahankan.

Rasa sakit luar biasa menyebar dari dada ke sekujur tubuhnya. Satu lagi gejala menopause yang menyenangkan? Mungkin ini serangan jantung. Wanita bisa saja mengalami serangan jantung. Tentunya ini lebih daripada sekadar sakit hati. Ini, tentu saja, alasan ia tidak lagi membaca ulasan-ulasan sejak dulu. Kulitnya terlalu tipis. "Ini keputusan terbaik yang pernah kuambil," katanya kepada para penonton di Romance Writers of Australia Conference ketika ia menjadi pembicara utama tahun lalu. Mereka semua mungkin berpikir, *Yeah, mungkin kau harus membaca satu atau dua ulasan, Frances, dasar penulis tidak laku.*

Kenapa ia merasa membaca ulasan yang buruk adalah gagasan yang bagus ketika ia baru saja menerima penolakan pertamanya dalam tiga puluh tahun?

Dan sekarang sesuatu yang baru sedang terjadi. Hal itu muncul dan, astaga, ini sungguh menakjubkan, tetapi rasanya seolah-olah ia mulai lepas kendali.

Ayolah, Frances, kendalikan dirimu. Kau terlalu tua untuk mengalami krisis jati diri.

Namun, ternyata tidak.

Ia berusaha sekuat tenaga mempertahankan jati dirinya, tetapi rasanya seperti berusaha menampung air yang mengalir menuruni selokan. Jika ia bukan lagi penulis, siapa dirinya? Apa gunanya ia hidup sekarang? Ia bukan seorang ibu atau istri atau kekasih. Ia wanita yang sudah bercerai dua kali, berusia setengah baya, dan menjelang menopause. Ia adalah lelucon. Klise. Tak

kasatmata bagi semua orang—kecuali, tentu saja, bagi pria-pria seperti Paul Drabble.

Frances menatap gerbang yang *masih tidak terbuka* dan pandangannya berubah kabur karena air mata, dan ia berkata kepada diri sendiri agar tidak panik, kau tidak *menghilang*, Frances, jangan bersikap melodramatis begitu, ini hanya kesialan sementara, rintangan buruk, dan obat pilek dan flulah yang membuat jantungmu berdebar begitu keras. Namun, rasanya seolah-olah ia berdiri di tepi jurang, dan di bawahnya adalah jurang gelap penuh keputus-asaan yang tak pernah dilihatnya sebelum ini, walaupun selama ia tenggelam dalam kesedihan nyata—dan ini *bukan* kesedihan nyata, ia mengingatkan diri sendiri, ini adalah kemunduran karier yang digabung dengan hubungan yang gagal, punggung yang sakit, flu, ibu jari yang tersayat kertas. Ini tidak seperti ketika Dad meninggal dunia, atau ketika Gillian meninggal dunia—tetapi sebenarnya sama sekali tidak membantu apabila ia mulai mengingat kematian orang-orang yang disayanginya. Sama sekali tidak membantu.

Ia memandang berkeliling dengan liar mencari pengalihan perhatian—ponselnya, bukunya, *makanan*—lalu ia melihat gerakan di kaca spionnya.

Apa itu? Binatang? Permainan cahaya? Tidak, itu adalah sesuatu.

Gerakan itu terlalu lambat bagi mobil.

Tunggu. Itu *memang* sebuah mobil. Mobil itu melaju dengan begitu perlahan sampai rasanya mobil itu tidak bergerak.

Frances duduk tegak dan mengusap bagian bawah matanya yang berlepotan maskara.

Sebuah mobil sport berwarna kuning melaju di jalan berbatu dengan sangat perlahan.

Frances tidak tertarik pada mobil, tetapi ketika mobil itu mendekat, ia tahu bahwa harga mobil itu sangat mahal. Badan mobil itu rendah dan berkilau dengan lampu sorot bergaya futuristik.

Mobil itu berhenti di belakang mobil Frances dan pintu-pintu di kedua sisi mobil berbuka secara bersamaan. Sepasang pria dan wanita muda keluar dari mobil. Frances memperbaiki kaca spion untuk melihat mereka dengan lebih jelas. Si pria terlihat seperti tukang ledeng yang akan menghadiri pesta barbe-kyu di hari Minggu dengan topi bisbol yang dikenakan terbalik, kacamata hitam, T-shirt, celana pendek, dan sepatu kanvas bersol karet tanpa kaus kaki. Si wanita memiliki rambut keriting panjang berwarna cokelat kemerahan, celana panjang ketat, dan pinggang superkecil, dan payudara superbesar. Ia terlihat terhuyung di atas sepatu tumit tingginya.

Kenapa pasangan muda itu mengunjungi pusat kesehatan? Bukankah ini tempat yang diperuntukkan kepada orang-orang yang kelebihan berat badan dan lelah, orang-orang yang mengalami sakit punggung dan krisis paruh baya? Sementara Frances mengamati mereka, si pria memutar topi bisbolnya ke arah

yang benar dan mendongak, melengkungkan punggung seolah-olah ia juga merasa langitnya terlalu berlebihan. Si wanita mengatakan sesuatu kepadanya. Dari gerakan mulutnya, Frances tahu kata-kata wanita itu tajam.

Mereka sedang bertengkar.

Sungguh pengalihan perhatian yang menyenangkan. Frances menurunkan kaca jendela. Orang-orang ini bisa menariknya dari tepi jurang, menyentakkannya kembali ke kenyataan. Ia akan mendapatkan jati dirinya kembali dengan muncul di depan mata mereka. Mereka akan menganggapnya tua dan eksentrik, dan mungkin bahkan menyebalkan, tetapi pendapat mereka tidak penting, selama mereka melihatnya.

Ia mencondongkan tubuh dengan kikuk ke luar jendela mobil, menggerak-gerakkan tangan dan berseru, "Haloooo!"

Si wanita berjalan melintasi rumput ke arahnya.

bab lima

Ben

BEN mengamati Jessica berjalan tertatih-tatih seperti bayi jerapah ke arah Peugeot 308—sampah mahal—yang diparkir di depan gerbang dengan mesin menyala. Salah satu lampu rem si Peugeot tidak menyala dan knalpotnya terlihat bengkok, pasti gara-gara jalan yang rusak. Wanita di balik kemudi mencondongkan tubuh ke luar jendela, nyaris terjatuh ke luar, dan melambai-lambaikan tangan dengan liar ke arah Jessica seolah-olah ia sangat gembira melihatnya. Kenapa wanita itu tidak membuka pintu dan keluar dari mobil?

Sepertinya resor kesehatan itu tutup. Saluran air yang rusak? Mogok kerja? Ben hanya bisa berharap.

Jessica nyaris tidak bisa berjalan dengan sepatu konyol itu. Rasanya seolah-olah ia berjalan di atas tongkat. Tumit sepatunya setipis tusuk gigi. Pergelangan kaki Jessica bisa terkilir kapan saja.

Ben berjongkok di samping mobilnya dan mengelus catnya mobil, mencari-cari goresan. Ia memandang ke belakang ke arah jalan yang baru saja mereka susuri dan meringis. Bagaimana mungkin tempat yang memasang tarif setinggi langit seperti itu memiliki jalan sejelek ini? Seharusnya ada peringatan di situs mereka. Ben sempat yakin mereka tidak akan pernah bisa keluar dari beberapa lubang di jalan.

Ia tidak melihat goresan apa pun, yang merupakan keajaiban, tetapi siapa tahu kerusakan apa yang ada di bagian bawah mobil? Ia harus menunggu sampai ia bisa membawa mobil ini ke bengkel untuk diperiksa. Ia ingin melakukannya sekarang, tapi ia harus menunggu sepuluh hari lagi.

Mungkin ia bisa mengatur agar mobilnya diderek kembali ke Melbourne. Ia bisa menelepon orang-orang Pete. Ini bukan gagasan gila, hanya saja ia pasti akan mendapat banyak kesulitan apabila salah seorang mantan rekan kerjanya melihat Ben mengemudikan mobil *ini* di jalan *itu*. Ia yakin mantan atasannya akan menangis, benar-benar menangis, jika ia melihat apa yang sudah Ben lakukan.

Mata Pete terlihat berkaca-kaca setelah insiden goresan bulan lalu. Mereka menyebut insiden itu "*Scratchgate*".

"Dasar orang-orang iri," kata Pete ketika Ben menunjukkan goresan panjang dan disengaja yang ditinggalkan seseorang yang jahat di pintu penumpang. Ben tidak tahu di mana dan kapan hal itu terjadi. Ia tidak pernah meninggalkan mobilnya di pelataran parkir umum. Sepertinya pelakunya adalah seseorang yang mereka kenal. Ben bisa menyebut beberapa orang yang mungkin membencinya dan Jessica dan tega melakukan hal itu. Boleh dibilang dulu Ben sama sekali tidak punya musuh. Sekarang sepertinya mereka memiliki kelompok kecil yang menyenangkan. Ben tahu Jessica berpikir kakak perempuan Ben-lah yang melakukannya, walaupun Jessica tidak pernah menuduh Lucy secara terang-terangan. Ben bisa menebak jalan pikiran Jessica dari bibirnya yang dirapatkan. Mungkin Jessica benar. Mungkin Lucy-lah pelakunya.

Pete memperbaiki goresan itu dengan sikap hati-hati yang sama seperti seseorang yang sedang memperbaiki lukisan mahal, dan Ben sudah sangat berhati-hati sampai sekarang, ketika ia menempatkan mobilnya dalam risiko besar dan tak termaafkan dengan mengemudikannya menyusuri jalan neraka itu.

Seharusnya Ben tidak menyerah pada keinginan Jessica. Ia sudah mencobanya. Ia menghentikan mobil dan berkata kepada Jessica, dengan tenang dan tanpa menyumpah, bahwa mengemudikan mobil seperti ini menyusuri jalan yang belum diaspal adalah tindakan yang *sembrono* dan konsekuensinya sangat berbahaya. Misalnya, knalpot mobil ini bisa saja rusak.

Rasanya seolah-olah Jessica sama sekali tidak peduli pada knalpot mobil

Mereka saling berteriak selama sepuluh menit penuh. Benar-benar berteriak. Liur mereka beterbangan. Wajah mereka merah, jelek, dan memberengut. Rasa frustrasi besar yang sudah dirasakannya selama pertengkaran itu terasa seperti sesuatu yang diingatnya dari masa kecil, ketika kau tidak bisa mengekspresikan perasaanmu dengan baik dan kau tidak bisa mengendalikan hidupmu karena kau masih kecil, jadi ketika ayah dan ibumu berkata bahwa kau tidak boleh membeli boneka *Star Wars* yang baru yang sangat kauinginkan, kau nyaris lepas kendali.

Ada saatnya ketika Ben harus mengepalkan tangan dan berkata kepada diri sendiri, *Jangan memukulnya.* Ia tidak pernah menduga ia merasakan keinginan memukul seorang wanita. Saat itulah ia menyerah. Ia pun berkata, "Baiklah. Biar saja mobil ini rusak. Terserahlah."

Sebagian besar pria yang dikenalnya tidak akan berhenti berteriak. Mereka pasti akan berbalik pulang.

Sebagian besar pria tidak akan pernah menyetujui gagasan gila ini sejak awal.

Resor kesehatan. Yoga dan pemandian air panas. Ben tidak mengerti. Tetapi Jessica berkata mereka harus melakukan sesuatu yang dramatis dan ini akan

memperbaiki keadaan. Katanya, mereka harus mendetoks pikiran dan tubuh untuk menyelamatkan perkawinan mereka. Mereka akan makan selada organik dan menjalani "konseling pasangan". Ini akan menjadi sepuluh hari penuh siksaan.

Beberapa pasangan selebritas pernah datang ke tempat ini dan berhasil menyelamatkan perkawinan mereka. Mereka berhasil "mendapatkan kedamaian hati" dan berhasil menyatu dengan "diri mereka sendiri". Omong kosong. Mereka sama saja dengan menyerahkan uang kepada para penipu e-mail di Nigeria. Ben mendapat firasat buruk bahwa pasangan selebritas itu mungkin bertemu di acara *The Bachelorette*. Jessica sangat menyukai selebritas. Ben dulu menganggap hal itu manis, minat yang konyol bagi seorang gadis yang cerdas. Tetapi sekarang Jessica mengambil terlalu banyak keputusan dalam hidup berdasarkan apa yang dilakukan para selebritas, atau apa yang konon mereka lakukan. Semua itu mungkin hanya omong kosong. Mereka mungkin dibayar untuk mempromosikan produk tertentu di Instagram mereka. Dan Jessica yang malang, lugu, dan penuh harap, menelan bulat-bulat semua itu.

Sekarang rasanya seolah-olah Jessica menganggap dirinya bagian dari orang-orang itu. Ia membayangkan *dirinya* di acara-acara karpet merah murahan. Setiap kali difoto, Jesssica berkacak pinggang, seolah-olah sedang berpose seperti teko, lalu memiringkan wajah dan memajukan rahangnya sambil tersenyum seperti orang gila. Benar-benar aneh. Belum lagi semua waktu yang dihabiskannya untuk merancang foto-foto ini. Jessica pernah menghabiskan 42 menit (Ben menghitungnya) untuk memotret *kakinya*.

Salah satu pertengkaran terbesar mereka akhir-akhir ini adalah tentang foto-foto Jessica di Instagram. Foto dirinya yang sedang mengenakan bikini, mencondongkan tubuh ke depan, dengan kedua lengan dirapatkan sehingga payudara barunya terlihat lebih besar, dan mengerucutkan bibirnya yang baru ke arah kamera. Jessica bertanya apa pendapat Ben tentang foto itu, ekspresinya penuh harap, dan karena ekspresinya yang penuh harap itulah Ben tidak menyuarakan apa yang benar-benar dipikirkannya—bahwa Jessica terlihat seolah-olah sedang mempromosikan layanan hiburan murahan. Ia hanya mengangkat bahu dan berkata, "Lumayan."

Ekspresi penuh harap di wajah Jessica lenyap. Seakan Ben menjelek-jelekkannya. Mendadak saja Jessica mulai menjerit-jerit kepada Ben (akhir-akhir ini suasana Jessica bisa berubah dari nol menjadi seratus dalam satu detik) dan Ben merasa seolah-olah ditinju, tidak mampu memahami apa yang terjadi. Jadi ia pun berjalan pergi sementara Jessica masih berteriak-teriak dan ia naik ke lantai atas untuk bermain Xbox. Ia berpikir ia sudah bertindak *baik* dengan menjauhkan diri. Ia berpikir itu tindakan yang dewasa dan jantan. Menyingkir dan memberi Jessica waktu untuk menenangkan diri. Ia terus melakukan

kesalahan. Jessica berlari menaiki tangga mengejarnya dan mencengkeram bagian belakang T-shirt Ben sebelum Ben tiba di puncak tangga.

"Tatap aku!" jerit Jessica. "Kau bahkan tidak lagi menatapku!"

Dan Ben merasa sangat buruk ketika mendengar Jessica mengatakannya, karena itu benar. Ia tidak lagi menatap Jessica. Ia *sungguh* berusaha keras tidak melakukan hal itu. Namun, ada orang-orang yang tetap menikah dengan wanita-wanita yang cacat akibat kecelakaan, terbakar, atau memiliki bekas luka, atau semacamnya. Seharusnya tidak ada bedanya bahwa Jessica cacat akibat perbuatannya sendiri. Bukan benar-benar perbuatannya sendiri, melainkan kartu kreditnya sendiri. Membuat dirinya cacat secara sengaja.

Dan semua temannya yang bodoh mendukungnya. "Oh, astaga, Jessica, kau terlihat luar biasa."

Ben ingin berteriak kepada mereka, "Kalian sudah buta? Dia terlihat seperti tupai!"

Gagasan berpisah dari Jessica membuatnya hancur, tapi akhir-akhir ini, tetap menikah dengan Jessica juga membuatnya hancur. Apa pun yang terjadi, ia tetap hancur.

Jika program ini berhasil, jika mereka bisa kembali seperti dulu, ia tidak keberatan mobilnya rusak. Jelas sekali, ini berharga. Jessica seharusnya menjadi ibu anak-anak Ben—anak-anaknya di masa depan.

Ia memikirkan hari perampokan itu, dua tahun yang lalu. Ia ingat bagaimana wajah Jessica—saat itu wajahnya masih wajah cantiknya yang dulu—berkerut seperti wajah anak kecil, dan amarah yang dirasakan Ben. Ia ingin mengejar bajingan-bajingan itu dan menghancurkan wajah mereka.

Jika bukan gara-gara perampokan itu, jika bukan gara-gara para bajingan itu, mereka tidak akan berada di tempat ini. Ben tidak akan memiliki mobil ini, tetapi setidaknya ia tidak akan terperangkap di sini selama sepuluh hari ke depan.

Namun, ia masih ingin menghancurkan wajah mereka.

"Ben!"

Jessica memberi isyarat agar ia mendekat. Sikap Jessica ramah dan penuh senyum, seolah-olah mereka tidak baru saja saling berteriak. Jessica memang pintar berpura-pura. Mereka bisa mengemudi ke pesta dan bertengkar sepanjang perjalanan, tidak mengucapkan sepatah kata pun sementara mereka berjalan menaiki anak tangga ke pintu depan, lalu ketika pintu apartemen terbuka, Jessica pun langsung berubah menjadi orang lain. Tertawa, bercanda, menggoda Ben, menyentuhnya, ber-*selfie*, seolah-olah mereka akan berhubungan seks malam itu, padahal mereka sudah pasti tidak akan berhubungan seks malam itu.

Lalu, setelah mereka kembali ke mobil untuk pulang, Jessica akan *memulai kembali* pertengkaran mereka. Rasanya seperti sakelar. Membuat Ben takut.

"Aku hanya ingin bersikap sopan," kata Jessica kepada Ben. "Kita tidak boleh bertengkar di pesta orang lain. Masalah ini bukan masalah orang lain."

Ben menegakkan tubuh, memperbaiki letak topinya, dan menghampiri Jessica untuk bersandiwara menuruti permintaannya.

"Ini suamiku, Ben," kata Jessica. "Ben, ini Frances. Dia mengikuti program yang sama seperti kita. *Well*, mungkin tidak sepenuhnya sama..."

Wanita itu tersenyum kepada Ben dari kursi kemudi. "Mobilmu bagus sekali, Ben," katanya. Ia berbicara seolah-olah sudah mengenal Ben. Suaranya sengau, ujung hidungnya merah. "Seperti mobil dalam film-film." Ben bisa melihat belahan payudara wanita itu. Ia tidak bisa tidak melakukannya, karena ia benar-benar tidak bisa memandang ke arah lain. Pemandangan itu tidak *buruk*, tapi wanita itu sudah tua, jadi tidak bisa dibilang indah juga. Wanita itu mengenakan lipstik merah dan rambutnya yang keriting dan berwarna keemasan dikucir. Wanita itu mengingatkan Ben pada salah seorang teman ibunya dari kelompok tenis. Ia menyukai teman-teman ibunya dari kelompok tenis—mereka tidak rumit dan tidak berharap banyak dari Ben—tetapi ia lebih suka apabila mereka tidak memamerkan belahan dada mereka.

"Terima kasih," kata Ben, berusaha memusatkan perhatian pada mata wanita itu yang berbinar ramah. "Senang bertemu denganmu."

"Mobil jenis apa itu?" tanya Frances.

"Lamborghini."

"Ooh la la—Lamborghini!" Frances tersenyum lebar kepadanya. "Ini Peugeot."

"Eh, yeah, aku tahu," kata Ben, tersiksa.

"Kau tidak suka Peugeot?" Frances menelengkan kepala ke satu sisi.

"Mobil ini seperti sampah," kata Ben.

"*Ben!*" kata Jessica, tetapi Frances tertawa riang.

"Aku suka Peugeot kecilku," dengkur Frances sambil mengelus roda kemudinya.

"*Well*," kata Ben. "Selera semua orang berbeda."

"Kata Frances, tidak ada yang menjawab interkom," kata Jessica. "Dia sudah menunggu di sini selama dua puluh menit."

Jessica menggunakan suara barunya yang berkelas, di mana ia membuat setiap patah katanya terdengar sebulat apel. Ia kini menggunakan suara itu secara eksklusif, kecuali ketika ia sedang emosi, seperti kemarin malam, ketika ia lupa bersikap berkelas dan berteriak pada Ben, "Kenapa kau tidak bisa bahagia? Kenapa kau *merusak* semua ini?"

"Apakah kau sudah menelepon mereka?" kata Ben sekarang kepada wanita dengan belahan dada itu. "Mungkin ada yang salah dengan interkomnya."

"Aku sudah meninggalkan pesan," kata Frances.

"Aku bertanya-tanya apakah ini semacam tes," celetuk Jessica. "Mungkin ini bagian dari rencana perawatan kita." Ia mengangkat rambutnya untuk mendinginkan leher. Kadang-kadang, ketika ia berbicara dengan suara normal, ketika ia bersikap seperti dirinya yang biasa, Ben bisa melupakan kening Jessica yang kaku, bibirnya yang bengkak seperti bibir ikan, pipinya yang menggembung, bulu matanya yang seperti bulu mata unta ("ekstensi bulu mata"), rambutnya yang palsu ("ekstensi rambut"), dan payudaranya yang palsu. Dan saat itu, hanya selama sesaat, wanita itu adalah Jessica-nya yang manis, Jessica yang sudah dikenalnya sejak SMA.

"Aku juga sempat berpikir begitu!" kata Frances.

Ben menoleh menatap interkom.

"Aku nyaris tidak bisa membaca instruksinya," kata Frances. "Tulisannya sangat kecil."

Ben bisa membacanya dengan sangat jelas. Ia menekan kodenya dan menekan tombol hijau.

"Aku akan sangat marah kalau interkom itu berfungsi untukmu," kata Frances.

Sebuah suara kecil terdengar dari interkom. "*Namaste* dan selamat datang di Tranquillum House. Ada yang bisa kubantu?"

"Apa-apaan ini?" gumam Frances dengan ekspresi tak percaya yang lucu.

Ben mengangkat bahu. "Hanya butuh sentuhan pria."

"Oh, *kau* ini," kata Frances. Ia mengulurkan tangan dari mobil dan menepuk lengan Ben.

Jessica membungkuk di samping interkom dan berbicara dengan suara yang terlalu lantang. "Kami datang untuk *check in*." Kelihatannya menggemaskan, seperti nenek Ben ketika berbicara di telepon. "Nama kami Chandler, Jessica dan Ben—"

Terdengar bunyi statis di interkom dan gerbang pun berderit terbuka. Jessica menegakkan tubuh, menyelipkan rambut ke belakang telinga, selalu mencemaskan penampilannya. Dulu ia tidak pernah berpikir seserius itu.

"Aku bersumpah, aku menekan kode yang benar, atau kurasa begitu!" kata Frances sambil memasang sabuk pengaman dan menginjak pedal gas untuk membuat mesin mobil kecilnya menderu. Ia melambai kecil. "Sampai jumpa lagi di dalam sana! Jangan mencoba berlomba denganku dengan Ferrari-mu yang mewah."

"Ini *Lamborghini*!" protes Ben.

Frances mengedipkan mata kepadanya, seolah-olah ia tahu benar, lalu memelesat pergi, lebih cepat daripada yang diduga, atau direkomendasikan, Ben di jalan seperti ini.

Sementara mereka berjalan kembali ke mobil mereka sendiri, Jessica berkata, "Kita tidak akan memberitahu siapa-siapa, bukan? Itu kesepakatannya.

Kalau ada yang bertanya, katakan saja mobil ini bukan mobilmu. Katakan saja mobil ini milik teman."

"Yeah, tapi aku tidak pintar berbohong sepertimu," kata Ben. Ia mengatakan itu sebagai lelucon, atau bahkan mungkin pujian, tetapi ia membiarkan Jessica mengartikannya sendiri.

"Sialan kau," kata Jessica, namun suaranya tidak tajam.

Jadi mungkin mereka baik-baik saja. Tetapi kadang-kadang api pertengkaran akan muncul mendadak. Kau tidak pernah tahu. Ben harus tetap waspada.

"Sepertinya dia ramah," kata Ben. "Wanita itu. Frances." Itu komentar yang aman. Frances sudah tua. Jessica tidak mungkin cemburu. Kecemburuan adalah perkembangan baru yang tidak menyenangkan dalam hubungan mereka. Semakin sering Jessica mengubah wajah dan tubuhnya, semakin ia merasa tidak percaya diri.

"Kurasa aku mengenalinya," kata Jessica.

"Benarkah?"

"Aku cukup yakin dia adalah Frances Welty, penulis. Aku dulu tergila-gila pada bukunya."

"Buku seperti apa yang ditulisnya?" tanya Ben. Ia membuka pintu mobil.

Jessica mengatakan sesuatu yang tidak ditangkapnya. "Maaf, apa?"

"*Novel romantis.*" Jessica membanting pintu penumpang dengan begitu keras sampai Ben meringis.

bab enam

Frances

INI baru benar, pikir Frances ketika ia pertama kali melihat bangunan bergaya Era Victoria yang muncul dengan megah di kejauhan. Jalannya kini beraspal, syukurlah, dan semak-semaknya semakin hijau dan lembut. Tranquillum House adalah gedung dari batu pasir, bertingkat tiga, dengan atap besi merah, dan sebuah menara. Frances dengan gembira merasa seolah-olah ia terlempar kembali ke akhir abad ke-19, walaupun perasaan itu agak dirusak oleh Lamborghini kuning yang menderu di belakangnya.

Bagaimana mungkin anak-anak muda tersebut mampu membeli mobil seperti itu? Apakah mereka pengedar narkoba? Anak orang kaya? Sepertinya mereka lebih mungkin adalah pengedar narkoba daripada anak-anak orang kaya. Mereka berdua tidak memiliki sikap berkelas seperti orang yang berasal dari keluarga kaya dan terpandang.

Frances kembali melirik kaca spion. Dari sini, dengan rambut yang diterbangkan angin, Jessica terlihat seperti gadis cantik yang semestinya. Kau tidak bisa melihat semua prosedur yang dilakukannya pada wajahnya yang masih muda. Riasan wajahnya yang tebal sudah cukup buruk, tetapi astaga, giginya yang putih menyilaukan, bibirnya yang terlalu bengkak, dan operasi plastiknya, sungguh operasi plastik yang *buruk*. Frances tidak menentang prosedur kosmetik—malah, ia menyukainya—tetapi ada sesuatu yang terasa sangat menyedihkan dan tidak pantas tentang wajah gadis manis yang terlalu bengkak dan terlalu halus itu.

Tentunya semua perhiasan yang dikenakan Jessica tidak mungkin asli, bukan? Harga batu safir raksasa yang ada di telinganya pastilah... berapa? Entahlah, Frances tidak tahu. Mahal. Tapi mobil itu asli, jadi perhiasan itu juga mungkin asli.

Calon mafia? Bintang YouTube?

Pemuda itu, "suami" Jessica (mereka sepertinya terlalu muda untuk istilah yang begitu dewasa), sangat tampan. Frances akan berusaha keras tidak me-

rayunya. Lelucon Frances mungkin tidak akan diterima dengan baik setelah sepuluh hari. Mungkin malah cenderung... norak? Atau Alain mungkin berkata, *Mungkin malah cenderung pedofilia, Sayang.* Mengerikan sekali berpikir bahwa Ben yang tampan itu akan gemetar menghadapi Frances seperti Frances dulu gemetar menghadapi sikap para penulis pria yang lebih tua di pesta-pesta penerbit.

Dulu, sikap mereka jauh lebih mengerikan apabila mereka baru saja memenangkan penghargaan sastra. Dialog mereka begitu kuat dan keras sampai tidak membutuhkan tanda baca! Jadi tentu saja mereka tidak membutuhkan izin untuk menyentuh tubuh seorang penulis muda dari genre fiksi dengan tangan mereka yang berbulu. Dalam pikiran mereka, Frances praktis berutang seks pada mereka karena penjualannya yang bagus untuk buku-bukunya yang disebut "sampah bandara".

Hentikan itu. Jangan pikirkan ulasannya, Frances.

Ia pernah mengikuti Pawai Perempuan! Ia bukan "perusak feminisme" hanya karena ia menggambarkan warna mata tokoh utama pria dalam bukunya. Bagaimana mungkin kau jatuh cinta pada seseorang jika kau tidak tahu warna matanya? Dan Frances *diwajibkan* mengakhiri ceritanya dengan "akhir yang bahagia selamanya". Itu adalah aturannya. Jika Frances mengakhiri ceritanya secara ambigu, para pembacanya akan mengejar-ngejarnya sambil menghunus golok.

Jangan pikirkan ulasannya. Jangan pikirkan ulasannya.

Ia menyeret pikirannya kembali kepada Ben dan Jessica. Jadi, ya, ia akan memastikan dirinya bersikap sesuai umur di depan Ben. Ia akan berpura-pura mereka adalah kerabat. Ia akan bersikap seperti bibi Ben. Ia jelas tidak akan *menyentuh* Ben. Demi Tuhan, ia tadi tidak menyentuh pemuda itu, bukan? Ulasan itu membuat Frances meragukan segala hal tentang dirinya. Tangannya mencengkeram roda kemudi. Ia memiliki kebiasaan menyentuh lengan orang-orang untuk menegaskan sesuatu, atau ketika mereka mengatakan sesuatu yang membuatnya tertawa, atau ketika ia merasa suka pada mereka.

Setidaknya berbicara kepada Ben dan Jessica berhasil menenangkan dirinya. Ia sempat menakuti dirinya sendiri tadi. Kehilangan jati diri, yang benar saja. Benar-benar ratu drama.

Jalan itu melingkar ke arah rumah. Ben dengan sopan memastikan mobilnya berada di jarak yang sopan di belakang mobil Frances, walaupun pemuda itu mungkin sangat ingin menginjak pedal gas di bagian jalan yang melengkung.

Frances melaju di jalan masuk megah yang diapit pohon-pohon pinus yang menjulang tinggi.

"Lumayan," gumamnya.

Ia sudah menguatkan diri menghadapi kenyataan yang lebih suram daripada foto-foto di situs, tetapi dari jarak dekat, Tranquillum House terlihat indah. Balkon-balkon putih penuh ukiran berkilau di bawah cahaya matahari. Kebunnya subur dan hijau di tengah teriknya musim panas, dengan sebuah tanda yang dengan bangga menyatakan PROPERTI INI MENGGUNAKAN AIR HUJAN sehingga tidak seorang pun bisa mengkritik kondisinya yang subur.

Dua petugas berseragam putih, dengan postur tubuh ringan dan tegak seperti orang-orang yang sudah mendalami kondisi spiritual, muncul tanpa terburu-buru dari dalam rumah ke beranda yang luas untuk menyambut mereka. Mungkin mereka sedang bermeditasi sementara Frances terjebak di luar gerbang dan berusaha menelepon mereka. Frances bahkan belum berhenti sepenuhnya ketika pintunya sudah dibuka oleh petugas pria. Pria itu masih muda, tentu saja, seperti semua orang lain, keturunan Asia, dengan jenggot ala hipster dan sanggul kecil, mata bersinar cerah, dan kulit halus. Sungguh pria kanak-kanak yang tampan.

"*Namaste.*" Pria kanak-kanak itu menempelkan kedua telapak tangan dan membungkuk. "Selamat datang di Tranquillum House."

Ia berbicara dengan jeda kecil... dan terkendali... di antara setiap katanya.

"Aku Yao," lanjutnya. "Konsultan kesehatan pribadimu."

"Halo, Yao. Aku Frances Welty. Korban barumu."

Frances melepas sabuk pengamannya dan tersenyum kepada Yao. Ia berkata kepada diri sendiri bahwa ia tidak akan tertawa, atau berusaha meniru suara Yao yang ala yoga, atau membiarkan hal itu mengusiknya.

"Kami akan mengurus segalanya," kata Yao. "Berapa banyak tas yang kaubawa?"

"Hanya satu," kata Frances. Ia menunjuk ke arah kursi belakang. "Aku bisa membawanya. Tidak berat."

Ia tidak ingin tas itu terlepas dari pengawasannya karena ia sudah mengemasi beberapa barang terlarang, seperti kopi, teh, cokelat (cokelat pekat—antioksidan!) dan hanya *satu* botol anggur merah berkualitas (juga antioksidan!).

"Tinggalkan saja tasmu di sana, Frances, dan tinggalkan juga kunci mobilmu," kata Yao tegas.

Sialan. Oh, *well.* Rasa malunya gara-gara barang terlarang itu, walaupun Yao tidak mungkin tahu hanya dengan melihat tasnya (biasanya Frances sangat patuh pada peraturan), membuatnya melompat keluar dari mobil dengan canggung dan terlalu cepat, melupakan kerapuhannya yang baru.

"Ugh," kata Frances. Ia menegakkan tubuh dengan perlahan dan menatap mata Yao. "Sakit punggung."

"Aku menyesal mendengarnya," kata Yao. "Aku akan mengatur jadwal pijat

mendesak untukmu di spa." Ia mengeluarkan sebuah buku catatan kecil dan pensil dari saku dan mulai mencatat.

"Aku juga punya luka sayatan kertas," kata Frances serius. Ia mengacungkan ibu jarinya.

Yao memegang ibu jari Frances dan memeriksanya. "Buruk," katanya. "Kita harus mengoleskan aloe vera di sana."

Oh, astaga, pria itu sungguh tampan dengan buku catatan kecilnya, menganggap serius luka sayatan kertas Frances. Frances menyadari dirinya mengamati bahu Yao dan cepat-cepat mengalihkan pandangan. *Demi Tuhan, Frances.* Tidak seorang pun memperingatkannya bahwa hal ini akan terjadi di usia paruh baya. Gelombang gairah yang mendadak dan sangat tidak senonoh terhadap pria-pria muda ini, tanpa kendali biologis sama sekali. Mungkin inilah yang dirasakan pria-pria seumur hidup mereka? Tidak heran makhluk-makhluk malang itu harus mengeluarkan banyak uang dalam tuntutan-tuntutan hukum.

"Dan kau datang ke sini untuk program pembersihan sepuluh hari," kata Yao.

"Benar," kata Frances.

"Keren," kata Yao, membuat Frances untungnya kehilangan gairahnya dalam sekejap mata. Ia tidak akan pernah bisa tidur dengan seseorang yang berkata "keren".

"Jadi... apakah aku boleh masuk?" tanya Frances ketus. Sekarang ia merasa mual karena sempat memikirkan seks dengan pria kanak-kanak ini, atau seks dengan siapa pun. Frances terlalu kepanasan untuk itu.

Ia melihat perhatian Yao teralihkan oleh mobil Ben dan Jessica, atau mungkin oleh Jessica, yang sedang berdiri dengan pinggul ditonjolkan, dengan perlahan melilitkan sejumput rambut di satu jari sementara Ben berbicara dengan seorang konsultan kesehatan lain, seorang wanita muda dengan kulit yang begitu indah sampai terlihat nyaris bercahaya.

"Itu Lamborghini," kata Frances.

"Aku tahu," kata Yao, lupa menempatkan jeda-jeda kecil di antara kata-katanya. Ia menggerakkan tangan ke arah rumah, melangkah ke samping untuk membiarkan Frances masuk lebih dulu.

Frances melangkah memasuki aula yang besar dan menunggu matanya menyesuaikan diri dengan keadaannya yang remang-remang. Keheningan lembut yang biasa terasa di rumah-rumah tua menyapu dirinya seperti air sejuk. Detail-detail indah terlihat di mana-mana. Lantai parket berwarna madu, kandelir antik, langit-langit yang terukir indah, dan jendela-jendela hias.

"Indah sekali," kata Frances. "Oh—dan coba lihat itu. Kelihatannya seperti tangga dari *Titanic*!"

Ia menghampiri tangga tersebut untuk menyentuh kayu mahoninya yang indah. Berkas-berkas cahaya masuk dari jendela berwarna-warni di bordes.

"Seperti yang mungkin sudah kauketahui, Tranquillum House dibangun pada tahun 1840 dan ini adalah tangga asli yang terbuat dari *red cedar* dan *rosewood*," kata Yao. "Banyak orang yang bilang tangga ini mirip tangga dalam *Titanic*. Sejauh ini kami lebih beruntung daripada *Titanic*. Kita tidak akan tenggelam, Frances!"

Yao jelas sudah sering mengatakan lelucon itu. Frances menawarkan tawa yang jauh lebih murah hati daripada yang pantas diterima lelucon itu.

"Rumah ini dibangun dengan batu pasir lokal oleh seorang pengacara kaya dari Inggris." Yao menyebutkan fakta-faktanya seperti pemandu di museum. "Dia menginginkan rumah yang akan menjadi 'rumah terbaik di daerah kolonial'."

"Dibangun dengan bantuan para tahanan, begitulah yang kudengar," kata Frances, yang sudah membaca apa yang tertulis dalam situs.

"Benar," kata Yao. "Pengacara itu dihadiahi tanah pertanian seluas dua ratus hektare dan diberi sepuluh orang tahanan. Ia beruntung karena di antara tahanan itu ada dua orang kakak-adik yang dulunya bekerja sebagai tukang batu di York."

"Kami juga punya kerabat yang menjadi tahanan," kata Frances. "Wanita itu dipindahkan ke sini dari Dublin karena mencuri gaun sutra. Kami sangat bangga padanya."

Yao memberi isyarat agar mereka menjauh dari tangga, menyatakan dengan jelas bahwa Frances belum boleh naik. "Aku tahu kau ingin beristirahat setelah menempuh perjalanan jauh, tapi pertama-tama, aku ingin mengajakmu berkeliling rumah barumu selama sepuluh hari ke depan."

"Kecuali aku tidak mampu bertahan selama itu," kata Frances. Sepuluh hari mendadak terasa sangat lama. "Aku mungkin harus pulang lebih awal."

"Tidak seorang pun pulang lebih awal," kata Yao tenang.

"*Well*, ya, tapi mereka *bisa*," kata Frances. "Jika mereka *mau*."

"Tidak seorang pun pulang lebih awal," ulang Yao. "Hal itu tidak pernah terjadi. Tidak seorang pun *ingin* pulang sama sekali! Kau akan memulai pengalaman transformatif yang benar-benar luar biasa, Frances."

Ia membawa Frances ke sebuah ruangan besar di sisi rumah dengan jendela-jendela yang menjorok ke luar menghadap lembah dan sebuah meja panjang ala biara. "Ini ruang makan dan kau harus selalu datang ke sini untuk makan. Semua tamu makan bersama, tentu saja."

"Tentu saja," kata Frances serak. Ia berdeham. "Bagus."

"Sarapan disajikan pada jam tujuh pagi, makan siang pada jam dua belas, dan makan malam jam enam sore."

"Sarapan jam *tujuh*?" Wajah Frances memucat. Ia bisa menghadiri acara makan bersama di siang dan malam hari, tetapi ia tidak bisa makan dan mengobrol dengan orang asing di pagi hari. "Aku ini seperti burung hantu," katanya kepada Yao. "Biasanya aku masih tak sadarkan diri pada jam tujuh pagi."

"Ah, tapi itu Frances yang lama—Frances yang baru harus mengikuti kelas *tai chi* dan meditasi sebelum jam tujuh," kata Yao.

"Aku benar-benar meragukannya," balas Frances.

Yao tersenyum, seolah-olah ia lebih tahu.

"Lonceng peringatan akan dibunyikan lima menit sebelum hidangan disajikan—atau *smoothie* selama masa puasa. Kami berharap kau segera datang ke ruang makan begitu mendengar bunyi lonceng itu."

"Tentu saja," kata Frances dengan ketakutan yang kian memuncak. Ia lupa tentang "masa puasa". "Apakah ada... eh, layanan makan di kamar?"

"Sayangnya tidak, walaupun *smoothie*-mu akan diantar ke kamar pada pagi dan malam hari," kata Yao.

"Tapi tidak ada *club sandwich* di tengah malam, eh?"

Yao bergidik. "Demi Tuhan, tidak."

Ia membawa Frances keluar dari ruang makan ke ruang duduk nyaman yang dipenuhi rak-rak buku. Beberapa sofa ditempatkan mengelilingi perapian marmer.

"Ruang Lavender," kata Yao. "Kau boleh datang ke sini kapan pun untuk bersantai, membaca, atau menikmati teh herbal."

Ia mengucapkan "herbal" dengan gaya pengucapan Amerika. *Erbal.*

"Menyenangkan," kata Frances, merasa agak terhibur ketika melihat deretan buku di sana. Mereka berjalan melewati sebuah pintu tertutup yang bertuliskan PRIBADI dengan huruf-huruf emas, yang sangat ingin Frances buka, karena seperti itulah kepribadian Frances. Ia tidak tahan memikirkan ruang-ruang santai khusus anggota sementara dirinya sendiri bukan anggotanya.

"Pintu ini mengarah ke kantor direktur kami di lantai teratas rumah ini." Yao menyentuh pintu itu dengan lembut. "Kau hanya boleh membuka pintu ini apabila sudah memiliki janji temu."

"Tentu saja," kata Frances sebal.

"Kau akan bertemu dengan direktur kami nanti," kata Yao, seolah-olah hal itu hak istimewa yang sudah diharapkan Frances sejak dulu. "Di kelas meditasi pertamamu."

"Hebat," kata Frances dengan gigi mengertak.

"Sekarang kau pasti ingin melihat *gym*-nya," kata Yao.

"Oh, tidak juga," balas Frances, tapi Yao sudah membawanya kembali melintasi area resepsionis ke sisi lain rumah.

"Ini dulunya ruang duduk," kata Yao. "Kemudian direnovasi menjadi *gym* yang modern."

"*Well*, itu *tragedi*," kata Frances ketika Yao membuka pintu kaca dan menunjukkan ruangan yang dibanjiri sinar matahari dan dipenuhi apa yang terlihat seperti alat-alat penyiksaan.

Senyum Yao goyah. "Kami mempertahankan plaster lamanya." Ia menunjuk ke arah langit-langit.

Frances mendengus jijik. *Luar biasa. Kau bisa berbaring mengagumi langit-langit sementara kau disiksa.*

Yao menatap wajah Frances dan cepat-cepat menutup pintu *gym*. "Mari kutunjukkan studio yoga dan meditasi." Ia berjalan melewati *gym* ke arah pintu di sudut terjauh. "Hati-hati dengan kepalamu."

Frances menunduk, walaupun sebenarnya tidak perlu, di bawah kerangka pintu dan mengikuti Yao menuruni tangga batu yang sempit.

"Aku mencium aroma anggur," komentar Frances.

"Jangan terlalu berharap," kata Yao. "Ini aroma anggur dari masa lalu."

Ia mendorong pintu berat dari kayu ek dengan agak kesulitan, dan menuntun Frances ke dalam ruangan besar yang mirip gua dengan langit-langit melengkung dan penyangga kayu, dinding-dinding batu, beberapa kursi, dan serangkaian matras biru lembut berbentuk persegi yang dibentangkan secara berderet di lantai kayu.

"Di sinilah kau akan mengikuti kelas yoga dan meditasi," kata Yao. "Kau akan menghabiskan banyak waktu di bawah sini."

Ruangan itu sepi dan sejuk, dan memiliki aroma anggur samar bercampur aroma dupa. Studio itu sungguh memiliki kesan menyenangkan dan damai, dan Frances merasa ia tidak akan keberatan menghabiskan waktu di sini, walaupun ia tidak terlalu menyukai yoga atau meditasi. Ia pernah mengikuti kelas meditasi spiritual bertahun-tahun yang lalu, berharap mendapat pencerahan, dan setiap kalinya, ia selalu tertidur setelah dua menit memusatkan perhatian pada pernapasannya, lalu ia akan terbangun di akhir kelas dan menyadari semua orang mengalami berkas cahaya, kenangan dari kehidupan sebelumnya, *kebahagiaan mutlak*, atau semacamnya, sementara ia sendiri tertidur nyenyak. Intinya, Frances mengeluarkan uang untuk tidur selama empat puluh menit di gedung SMA setempat seminggu sekali. Ia pasti juga akan menghabiskan banyak waktu *tidur* di sini, sambil memimpikan anggur.

"Dulu, ketika properti ini adalah perkebunan anggur yang masih aktif, ruang bawah tanah ini bisa menampung dua puluh ribu botol anggur." Yao menggerakkan tangan ke arah dinding-dinding di sana, walaupun tidak ada lagi fasilitas untuk menyimpan anggur. "Tetapi ketika rumah ini dibangun, ruang bawah tanah ini digunakan sebagai tempat penyimpanan, atau tempat mengamankan pekerja tahanan yang nakal, atau bahkan sebagai tempat bersembunyi dari penjahat."

"Seandainya dinding-dinding ini bisa bicara," kata Frances.

Matanya melihat sebuah televisi besar berlayar datar yang tergantung dari salah satu palang kayu di ujung ruangan. "Untuk apa layar itu?" Sepertinya sangat tidak sesuai dengan penjelasan Yao tentang sejarah kolonial rumah ini. "Kupikir ini lingkungan yang bebas peralatan elektronik."

"Tranquillum House memang kawasan bebas peralatan elektronik," Yao membenarkan. Ia melirik layar televisi itu dengan kening berkerut samar. "Tetapi baru-baru ini kami memasang sistem keamanan dan interkom sehingga kami semua bisa berkomuniasi dari berbagai bagian resor apabila diperlukan. Properti ini luas dan keselamatan tamu-tamu kami sangat penting."

Ia mendadak mengalihkan topik pembicaraan. "Aku yakin kau akan tertarik pada *ini*, Frances." Ia menuntun Frances ke sudut ruangan dan menunjuk sebuah batu bata yang nyaris tersembunyi di balik salah satu balok yang melengkung. Frances mengenakan kacamata bacanya dan membaca kata-kata kecil yang diukir dengan indah. *Adam dan Roy Webster, tukang batu, 1840.*

"Kakak-adik tukang batu," kata Yao. "Konon, mereka melakukan ini secara diam-diam."

"Baguslah," kata Frances. "Mereka bangga pada hasil karya mereka. Sudah sepantasnya."

Mereka mengamati ukiran itu tanpa berkata apa pun selama beberapa saat sebelum Yao bertepuk tangan. "Mari kita kembali ke atas."

Ia membawa Frances menaiki tangga ke arah rumah dan ke pintu kaca lain yang hanya memiliki satu kata indah. SPA.

"Terakhir, spa ini tempat di mana kau akan dipijat dan mendapat perawatan kesehatan lain yang sudah dijadwalkan untukmu." Yao membuka pintu dan Fraces mendengus seperti anjing Pavlov begitu mencium aroma *essential oil.*

"Ini ruang duduk lain yang sudah direnovasi," kata Yao hati-hati.

"Ah, *well*, aku yakin kalian berhasil mempertahankan fitur aslinya." Frances menepuk-nepuk lengan Yao sementara ia mengintip ke dalam ruangan yang remang-remang. Ia bisa mendengar bunyi aliran air dan musik "relaksasi" konyol namun menenangkan—jenis musik lengkap dengan deburan ombak, alunan harpa, dan suara katak.

"Semua perawatan di spa bebas biaya, sudah termasuk dalam paket—kau tidak akan menerima tagihan dadakan di akhir kunjunganmu!" kata Yao sambil menutup pintu.

"Aku sudah membacanya di situs, tapi aku tidak yakin itu benar!" kata Frances berbohong, karena jika hal itu tidak benar, ia pasti akan melayangkan keluhan kepada Departemen Perniagaan. Ia membuka mata lebar-lebar untuk memacarkan sorot penuh terima kasih, karena Yao sepertinya sangat bangga pada keajaiban-keajaiban yang ada di Tranquillum House.

"*Well*, itu *memang* benar, Frances," kata Yao ramah, seperti orangtua yang memberitahu Frances bahwa besok *memang* sudah Hari Natal. "Sekarang kita masuk ke sini dan melakukan tes darah dan semacamnya."

"Maaf—apa?" kata Frances, sementara ia dituntun ke dalam sebuah ruangan yang mirip kantor dokter. Ia merasa bingung. Bukankah mereka baru saja berbicara tentang perawatan di spa?

"Duduklah di sini," kata Yao. "Kita akan mengukur tekanan darahmu lebih dulu."

Frances mendapati dirinya sudah duduk sementara Yao mulai mengukur tekanan darahnya.

"Mungkin sedikit lebih tinggi daripada biasa," kata Yao. "Orang-orang biasanya merasa agak tertekan dan gugup ketika tiba di sini. Mereka lelah setelah menempuh perjalanan jauh. Ini sangat wajar. Tapi biar kukatakan kepadamu, semua tamu kami selalu meninggalkan tempat ini dengan tekanan darah yang jauh lebih rendah!"

"Mmm," gumam Frances.

Ia mengamati Yao mencatat tekanan darahnya. Ia tidak bertanya apakah hasilnya tinggi atau rendah. Tekanan darahnya sering kali rendah. Ia sudah pernah diperiksa akibat hipotensi sebelumnya karena sering pingsan. Jika ia mengalami dehidrasi atau merasa lelah, atau melihat darah, pandangannya akan berubah kabur.

Yao mengenakan sepasang sarung tangan plastik berwarna hijau. Frances mengalihkan wajah dan menatap satu titik di dinding. Yao mengikat lengan Frances dengan tali dan mengetuk lengan atasnya.

"Nadi yang bagus," kata Yao. Para perawat sering berkata seperti itu tentang nadi Frances. Ia selalu merasa bangga sesaat, lalu agak tertekan, karena itu atribut positif yang tidak berguna.

"Aku tidak tahu akan ada tes darah," kata Frances.

"Tes darah harian," kata Yao riang. "Sangat penting, karena itu berarti kami bisa menyesuaikan program perawatanmu."

"Mmm, aku mungkin tidak akan—"

"Ini akan sakit sedikit," kata Yao.

Frances kembali menatap lengannya, lalu cepat-cepat memalingkan wajah lagi ketika ia melihat tabung tes yang mulai dipenuhi darahnya. Ia bahkan tidak merasakan tusukan jarum. Ia merasa tak berdaya seperti anak kecil, dan teringat pada saat-saat ia harus masuk rumah sakit untuk menjalani operasi kecil, dan bahwa ia sama sekali tidak suka merasa tak berdaya. Para dokter dan perawat berhak menusuk-nusuk dirinya sesuka hati, tanpa cinta, gairah, atau kasih sayang, hanya keahlian. Ia selalu membutuhkan waktu beberapa hari sebelum merasa kembali menguasai tubuhnya.

Apakah pemuda yang sedang mengambil darahnya ini memiliki keahlian medis? Apakah Frances sudah benar-benar memeriksa tempat ini dengan saksama?

"Apakah kau sudah pernah mendapat pelatihan sebagai...?" Frances hendak berkata, "Apakah kau benar-benar tahu apa yang sedang kaulakukan?"

"Aku pernah bekerja sebagai paramedis dalam kehidupan sebelumnya," sahut Yao.

Frances menatap mata Yao. Apakah pemuda ini mungkin sedikit tidak waras? Apakah maksudnya ia seorang paramedis yang mengalami reinkarnasi? Kau tidak pernah bisa menebak jalan pikiran orang-orang bergaya alternatif seperti ini. "Maksudmu bukan kehidupan sebelumnya dalam perngertian harfiah, bukan?"

Yao tertawa terbahak-bahak. Tawa yang terdengar normal. "Sudah sepuluh tahun yang lalu."

"Apakah kau merindukannya?"

"Sama sekali tidak. Aku sangat menyukai pekerjaan yang kami lakukan di sini." Matanya berkilat-kilat. Mungkin ia memang sedikit tidak waras.

"Baiklah, sudah selesai," kata Yao sambil menjauhkan jarum dan menyerahkan segumpal kapas kepada Frances. "Tekan dengan kuat." Ia memberi label di tabung tes Frances dan tersenyum kepadanya. "Bagus. Sekarang, kita hanya perlu menimbang berat badanmu."

"Oh, apakah itu benar-benar perlu? Aku tidak datang ke sini untuk menurunkan berat badan. Aku datang ke sini untuk, kau tahu... transformasi pribadi."

"Hanya untuk catatan pribadi kami," kata Yao. Ia menjauhkan kapas, menempelkan perban berbentuk bulat di atas luka tusukan jarum, lalu menunjuk serangkaian timbangan. "Naiklah."

Frances mengalihkan pandangan dari angkanya. Ia tidak tahu berapa berat tubuhnya dan tidak ingin tahu. Ia tahu ia bisa lebih kurus, dan tentu saja ketika ia masih muda ia memang jauh lebih kurus, tetapi ia cukup puas dengan bentuk tubuhnya selama tubuhnya tidak sakit, dan ia sangat bosan mendengar bagaimana para wanita mengoceh panjang-lebar tentang berat badan, seolah-olah itu salah satu misteri terbesar dalam hidup. Banyak orang yang berhasil menurunkan berat badan sangat yakin tentang metode apa pun yang berhasil untuk mereka, para wanita kurus yang menganggap diri mereka gemuk, para wanita bertubuh rata-rata yang menganggap diri mereka mengalami obesitas, mereka yang sangat ingin Frances ikut bergabung dengan perasaan membenci diri sendiri. "Oh, Frances, *menyebalkan* sekali, bukan, melihat gadis-gadis muda dan langsing seperti itu!" "Tidak juga," sahut Frances sambil menambahkan lebih banyak mentega di atas rotinya.

Yao menulis sesuatu di formulir yang ada dalam amplop krem bertuliskan FRANCES WELTY dengan spidol hitam.

Ini mulai terasa seperti kunjungan ke dokter. Frances merasa tereskpos, rapuh, dan menyesal. Ia ingin pulang. Ia ingin makan *muffin*.

"Aku benar-benar ingin pergi ke kamarku sekarang," katanya. "Aku sudah mengemudi jauh."

"Tentu saja. Aku akan menjadwalkan pijatan di spa untuk punggungmu yang sakit," kata Yao. "Bagaimana kalau aku memberimu waktu setengah jam untuk beristirahat, menikmati *smoothie* selamat datang, dan membaca buku panduanmu?"

"Kedengarannya menyenangkan," kata Frances.

Mereka berjalan kembali melintasi ruang makan, tempat para pengedar narkoba kesayangannya, Jessica dan Ben, berdiri bersama konsultan kesehatan berseragam putih mereka sendiri, seorang wanita muda berambut hitam yang, menurut plat namanya, bernama Delilah. Delilah sedang menyampaikan panduan yang sama seperti Yao tentang lonceng peringatan.

Wajah plastik Jessica terlihat resah, sampai ia nyaris, tetapi tidak juga, berkerut. "Tapi bagaimana kalau kami tidak mendengar bunyi loncengnya?"

"Kalau begitu, kepalamu akan dipancung!" kata Frances.

Semua orang menoleh ke arahnya. Ben, yang topinya kini terbalik lagi, mengangkat sebelah alis.

"Bercanda," sambung Frances lemah.

Frances melihat kedua konsultan kesehatan itu bertukar pandang, tapi ia tidak bisa menangkap artinya. Ia bertanya-tanya apakah mereka tidur bersama. Mereka pasti akan melakukan seks aerobik dan fleksibel karena tubuh-tubuh muda mereka begitu sehat. Pasti sangat *keren*.

Yao membawa Frances kembali ke tangga *Titanic*. Sementara Frances berusaha menyusul Yao, mereka melewati seorang pria dan dua wanita yang menuruni tangga bersama-sama. Mereka bertiga mengenakan jubah hijau zaitun berlogo Tranquillum House.

Pria itu berhenti sejenak untuk mengenakan kacamata sehingga ia bisa mencermati dinding di bordes. Tubuhnya begitu jangkung sampai jubahnya lebih mirip rok mini, menunjukkan lututnya yang menonjol dan sepasang kaki yang sangat pucat dan sangat berbulu. Itu jenis kaki pria yang membuatmu merasa tidak nyaman, seolah-olah kau sedang menatap bagian pribadi dari tubuhnya.

"*Well*, maksudku kau tidak bisa lagi melihat hasil karya seperti ini sekarang!" katanya sambil mengamati dinding. "Itulah yang kusukai dari rumah-rumah seperti ini. Perhatian pada detail. Pikirkan ubin-ubin yang kutunjukkan kepada kalian tadi. Luar biasa sekali memikirkan ada orang yang menghabiskan waktu secara *pribadi*—halo lagi, Yao! Tamu lain? Apa kabar?"

Ia melepas kacamata, tersenyum kepada Frances, lalu mengulurkan tangan. "Napoleon!" serunya.

Butuh waktu sedetik bagi Frances untuk menyadari bahwa pria itu sedang memperkenalkan diri, bukan sekadar meneriakkan nama tokoh sejarah secara sembarangan.

"Frances," kata Frances tepat pada waktunya.

"Senang berkenalan denganmu! Kau datang ke sini untuk program sepuluh hari, bukan?"

Pria itu berdiri di anak tangga di atas Frances, jadi tinggi tubuhnya lebih mencolok lagi. Rasanya seolah-olah Frances sedang mendongak untuk melihat puncak monumen.

"Benar." Frances berusaha keras tidak mengomentari tinggi tubuh pria itu, karena ia tahu dari temannya, Jen, yang memiliki tinggi tubuh 182 sentimeter, bahwa orang-orang jangkung tahu benar mereka jangkung. "Benar sekali."

Napoleon memberi isyarat kepada dua wanita yang sudah menuruni tangga. "Kami juga! Ini gadis-gadisku yang cantik. Istriku, Heather, dan putriku, Zoe."

Kedua wanita itu juga bertubuh jangkung. Mereka seperti anggota tim bola basket. Mereka menyunggingkan senyum sopan dan kaku seperti anggota keluarga selebritas yang terpaksa menunggu sementara si selebritas dicegat oleh penggemar, hanya saja dalam kasus ini, Napoleon-lah yang mencegat Frances. Si istri, *Heather*, bergerak maju-mundur. Tubuhnya kurus, dengan kulit kecokelatan yang berkerut-kerut, seolah-olah ia baru saja diremukkan, lalu direntangkan kembali. *Kulit Heather seperti kulit tas*, pikir Frances. Itu asosiasi yang kejam, tetapi Heather tidak akan pernah tahu. Rambut abu-abu Heather diikat kencang dan matanya merah. Ia terlihat sangat intens, yang sama sekali bukan masalah. Frances juga memiliki teman-teman yang intens. Ia tahu bagaimana menghadapi intensitas. (Tapi ia tidak pernah mencoba mengimbanginya.)

Si anak perempuan, *Zoe*, bertubuh jangkung seperti ayahnya dan memiliki keanggunan santai seperti gadis atletis penggemar udara terbuka. Zoe yang mencolok? Tetapi ia sama sekali tidak terlihat mencolok. *Zoe yang tidak mencolok.* Zoe jelas tidak terlihat seperti seseorang yang membutuhkan program kesehatan. Memangnya kau bisa sesegar apa lagi?

Frances memikirkan pasangan muda tadi, Ben dan Jessica, yang juga sepertinya segar bugar. Apakah resor-resor kesehatan kini hanya dikunjungi oleh orang-orang yang sudah sehat? Apakah Frances akan menjadi orang yang paling tidak sehat di sini? Ia tidak pernah menjadi juru kunci dalam kelas, kecuali di kelas Meditasi Spiritual untuk Pemula.

"Kami berpikir ingin menjelajahi pemandian air panas, mungkin berendam

sebentar," kata Napoleon kepada Yao dan Frances, seolah-olah mereka bertanya. "Lalu kami akan berenang sebentar di kolam."

Jelas sekali, mereka adalah salah satu keluarga aktif yang menjatuhkan tas ke lantai dan keluar dari kamar hotel begitu mereka selesai *check in*.

"Aku ingin tidur sebentar sebelum dipijat," kata Frances.

"Gagasan yang bagus!" seru Napoleon. "Tidur dan dipijat! Kedengarannya sempurna! Tidakkah tempat ini *luar biasa*? Dan kudengar pemandian air panasnya menakjubkan." Ia pria yang sangat antusias.

"Pastikan kau minum banyak air setelah berendam di kolam air panas," kata Yao kepadanya. "Ada botol-botol air di resepsionis."

"Tentu saja, Yao! Setelah itu kami akan kembali tepat waktu untuk masa hening yang suci!"

"Masa hening yang suci?" tanya Frances.

"Semuanya akan jelas nanti, Frances," kata Yao.

"Ada dalam buku panduannya, Frances!" kata Napoleon. "Agak mengejutkan. Aku tidak menduga ada aspek 'hening'. Aku pernah mendengar tentang program keheningan, tentu saja, tapi harus kuakui aku tidak tertarik pada hal semacam itu—aku sendiri suka bicara, seperti yang bisa ditegaskan oleh gadis-gadisku ini. Tapi kami akan mengikuti programnya, mengikuti aliran air!"

Sementara Napoleon mengoceh panjang-lebar, Frances mengamati istri dan putri pria itu di bawah tangga. Putrinya, yang mengenakan sandal hitam, meletakkan sebelah kaki di anak tangga di atasnya dan mencondongkan tubuh ke depan seolah-olah sedang meregangkan otot. Si ibu mengamati putrinya, dan Frances melihat sekilas senyum, yang langsung diikuti oleh ekspresi putus asa yang membuat wajahnya berubah suram. Lalu detik berikutnya, ekspresi itu lenyap dan ia tersenyum ramah kepada Frances, dan Frances merasa seolah-olah baru saja menyaksikan sesuatu yang terlarang.

Napoleon berkata, "Bukan kau yang tiba dengan Lamborghini, kan, Frances? Aku melihatnya dari jendela kamar kami. Itu mobil yang luar biasa."

"Bukan aku—aku naik Peugeot," kata Frances.

"Tidak ada yang salah dengan Peugeot! Walaupun kudengar para anjing liar menyodorkan tagihan setinggi bintang ketika kau meminta mereka melakukan perbaikan, bukan?"

Pria itu mencampuradukkan kiasannya dengan cara yang memesona. Frances sangat ingin berbicara lebih banyak dengannya. Pria itu tipe orang yang akan menjawab pertanyaan apa pun dengan penuh semangat dan blak-blakan. Frances suka orang-orang seperti ini.

"Dad," kata putrinya. Zoe yang tidak mencolok. "Jangan menahan wanita itu terlalu lama. Dia baru saja tiba. Dia mungkin ingin pergi ke kamarnya."

"Maaf, maaf, sampai jumpa saat makan malam nanti! Walaupun kita takkan bisa mengobrol saat itu, bukan?" Ia mengetuk sisi hidungnya dan tersenyum

lebar, tetapi ada sorot terperangkap dan panik dalam matanya. "Senang bertemu denganmu!" Ia menepuk bahu Yao. "Sampai jumpa nanti, Yao, Sobat!"

Frances mengikuti Yao menaiki tangga. Di puncak tangga, Yao membelok ke kanan dan membawa Frances menyusuri koridor berkarpet yang diapit deretan foto-foto bersejarah yang ingin dicermati Frances nanti.

"Sayap rumah ini ditambahkan pada tahun 1895," kata Yao. "Semua kamarnya memiliki perapian asli dengan rak marmer bergaya Georgia. Walaupun tentu saja kita tidak akan menyalakan perapian di tengah cuaca sepanas ini."

"Aku tidak menduga akan melihat keluarga-keluarga mengikuti program ini," komentar Frances. "Harus kuakui bahwa kupikir akan ada lebih banyak... orang-orang sepertiku."

Orang-orang yang lebih gemuk daripada diriku, Yao. Jauh lebih gemuk.

"Tamu-tamu kami di Tranquillum House berasal dari semua lapisan masyarakat," kata Yao sambil membuka pintu kamar Frances dengan kunci besi kuno berukuran besar.

"Mungkin tidak *semua* lapisan masyarakat," kata Frances dengan nada merenung, karena ayolah, tempat ini tidak murah, tapi ia berhenti bicara ketika Yao membuka pintu lebar-lebar untuknya.

"Kita sudah sampai."

Kamar itu sejuk, berlapis karpet empuk, dengan perabotan bergaya kuno, termasuk ranjang raksasa bertiang empat. Pintu-pintu Prancis mengarah ke balkon dengan pemandangan yang terbentang ke kaki langit. Perkebunan anggur, rumah-rumah pertanian, dan pemandangan pedesaan yang berwarna emas dan hijau. Sekelompok burung memelesat di angkasa. Tas Frances diletakkan dengan rapi di sudut kamar. Ada sekeranjang buah di meja kopi, bersama segelas jus kental berwarna hijau yang dihiasi sebutir stroberi. Semuanya, kecuali jus itu, terlihat sangat menarik.

"Itu *smoothie* selamat datangmu," kata Yao. "Ada enam *smoothie* organik dalam sehari, disiapkan khusus untuk setiap individu."

"Itu bukan rumput gandum, bukan? Aku pernah minum jus yang terbuat dari rumput gandum dan minuman itu berhasil membuatku trauma seumur hidup."

Yao meraih gelas itu dan menyodorkannya kepada Frances. "Percayalah padaku, rasanya enak!"

Frances menatapnya dengan ragu.

"*Smoothie* ini *wajib* diminum," kata Yao ramah. Rasanya membingungkan, karena dari nada suaranya, kau mungkin berpikir ia berkata, "Kau *tidak wajib* meminumnya."

Frances menyesapnya sedikit. "Oh!" katanya kaget. Ia bisa merasakan

mangga, kelapa, dan *berry*. Rasanya seperti sedang menenggak liburan di negara tropis. "Rasanya enak. Sangat enak."

"Ya, Frances," kata Yao. Ia menyebut nama Frances sesering agen properti yang putus asa. "Dan berita baiknya adalah jus ini tidak hanya enak, tetapi juga dipenuhi kebaikan alami! Tolong pastikan kau menghabiskan seluruhnya."

"Tentu saja," kata Frances setuju.

Jeda canggung sejenak.

"Oh," kata Frances. "Maksudmu sekarang?" Ia menyesap lagi, lebih banyak. "Mm!"

Yao tersenyum. "*Smoothie* harian sangat penting untuk perjalanan kesehatanmu."

"Astaga, *well*, aku ingin memastikan perjalanan kesehatanku berjalan baik."

"Tentu saja," kata Yao.

Frances menatap matanya. Tidak ada tatapan sinis di sana. Yao membuat Frances malu karena sudah bersikap sinis.

"Aku akan membiarkanmu beristirahat," kata Yao. "Buku panduanmu ada di sini. Tolong dibaca karena ada instruksi-instruksi yang sangat penting selama dua puluh empat jam berikutnya. Keheningan suci yang disebut-sebut Napoleon tadi akan segera dimulai, dan aku yakin kau akan merasa hal itu sangat menguntungkan. Oh, omong-omong tentang keheningan, Frances, aku yakin kau bisa menebak apa yang kubutuhkan darimu!" Yao menatapnya dengan penuh harap.

"Entahlah. Kuharap kau tidak membutuhkan darahku lagi?"

"Sekarang waktunya menyerahkan semua peralatan elektronikmu," kata Yao. "Ponsel, tablet, semuanya."

"Bukan masalah." Frances mengeluarkan ponsel dari tas, mematikannya, lalu menyerahkannya kepada Yao. Perasaan yang tidak bisa dibilang tidak menyenangkan menyelimuti dirinya. Rasanya seperti berada di dalam pesawat dan lampu tanda kenakan sabuk pengaman dinyalakan dan dirimu kini berada di tangan para pramugari.

"Bagus. Terima kasih. Kau kini secara resmi 'tak bisa dihubungi'!" Yao mengacungkan ponsel Frances. "Kami akan menyimpannya di tempat yang aman. Beberapa orang tamu berkata bahwa detoks digital adalah salah satu elemen yang paling menyenangkan selama waktu yang mereka habiskan bersama kami. Ketika kau pulang nanti, kau pasti akan berkata, 'Tidak usah dikembalikan! Aku tidak menginginkannya lagi!" Ia mengacungkan sebelah tangan untuk meniru seseorang yang mengibaskan tangan mengusirnya.

Frances mencoba membayangkan dirinya setelah sepuluh hari dan merasa hal itu sangat sulit, seolah-olah ia tidak sedang membayangkan sepuluh hari, tetapi sepuluh tahun. Apakah ia benar-benar akan mengalami transformasi?

Lebih kurus, lebih ringan, bebas dari rasa sakit, dan mampu melompat turun dari ranjang pagi-pagi tanpa kafein?

"Jangan lupa jadwal pijatmu di spa," kata Yao. "Oh—dan luka sayatan kertas itu!"

Ia berjalan ke lemari samping, memilih sebuah tabung dari seperangkat kosmetik bermerek Tranquillum House, dan berkata, "Mari kita lihat ibu jarimu."

Frances menyodorkan ibu jarinya kepada Yao, dan pemuda itu mengoleskan sedikit gel sejuk di luka goresannya dengan hati-hati.

"Perjalanan kesehatanmu sudah dimulai, Frances," kata Yao, masih sambil memegang tangan Frances. Bukannya meringis, Frances malah mendapati dirinya nyaris menangis.

"Sebenarnya aku benar-benar merasa *sangat* tidak sehat akhir-akhir ini, Yao," katanya pilu.

"Aku tahu." Yao memegang kedua bahu Frances dan hal itu tidak terkesan konyol atau seksual. Rasanya menyembuhkan. "Kita akan membuatmu sehat kembali, Frances. Kita akan membuatmu merasa sesehat mungkin." Ia menutup pintu dengan perlahan di belakangnya setelah keluar dari kamar.

Frances berputar perlahan dan menunggu perasaan sepi dan suram yang selalu menyelubungi dirinya, tetapi ia malah merasa bersemangat. Ia tidak sendirian. Ada Yao yang akan menjaganya. Ia sedang menempuh *perjalanan* kesehatan.

Ia berjalan ke balkon untuk mengagumi pemandangan, lalu terkesiap. Seorang pria di balkon sebelah sedang mencondongkan tubuh begitu jauh ke depan sampai pria itu terlihat nyaris terjungkal.

"Hati-hati!" Frances memperingatkan, tetapi dengan lirih sehingga pria itu tidak terkejut.

Pria itu menoleh ke arahnya, mengangkat sebelah tangan, dan tersenyum. Ternyata Ben. Frances mengenali topi bisbolnya. Frances balas melambai.

Jika mereka meninggikan suara, mereka mungkin bisa mendengar satu sama lain dengan jelas, tetapi akan lebih baik jika mereka berpura-pura bahwa jarak mereka terlalu jauh untuk mengobrol. Kalau tidak, mereka pasti merasa harus berbasa-basi setiap kali kebetulan bertemu di balkon, dan kewajiban untuk berbasa-basi saat makan saja sepertinya sudah terlalu berlebihan.

Ia menoleh ke arah lain dan melihat barisan balkon yang sama di sepanjang dinding sampai ke ujung. Semua kamar tamu memiliki pemandangan yang sama. Balkon-balkon lain kosong, walaupun Frances melihat sesosok wanita muncul dari kamar di ujung terjauh. Wanita itu terlalu jauh sehingga Frances tidak bisa melihat wajahnya dengan jelas, tetapi Frances ingin bersikap ramah, jadi ia pun melambai. Wanita itu langsung berbalik dan masuk kembali ke kamar.

Oh, *well*, mungkin ia tidak melihat Frances. Atau mungkin wanita itu menderita kecemasan sosial yang parah. Frances bisa menghadapi orang-orang yang pemalu. Kau hanya harus mendekati mereka dengan perlahan, seolah-olah mereka adalah hewan-hewan penghuni hutan.

Frances kembali menoleh ke arah Ben, dan menyadari bahwa pemuda itu juga sudah masuk kembali ke kamar. Frances bertanya-tanya apakah Ben dan Jessica masih bertengkar. Kamar-kamar mereka bersebelahan, jadi apabila keadaan memanas, Frances mungkin bisa mendengar mereka. Suatu kali, dalam salah satu tur bukunya, Frances menginap di hotel berdinding tipis di mana ia mendengar sepasang pria dan wanita yang bertengkar heboh dan lantang tentang kehidupan seks mereka. Sungguh pengalaman yang hebat.

"Aku tidak mengerti obsesimu dengan orang-orang asing," kata suami pertamanya, Sol, kepadanya suatu ketika, dan Frances kesulitan menjelaskan bahwa orang-orang asing itu pada dasarnya menarik. Karena mereka *asing*. Karena kita tidak tahu apa-apa. Begitu kau mengetahui segala sesuatu yang perlu diketahui tentang seseorang, kau biasanya sudah siap bercerai dengan orang itu.

Frances masuk kembali ke kamar untuk membongkar barang-barangnya. Pasti menyenangkan kalau ia bisa minum secangkir teh dan makan beberapa potong cokelat sementara membaca buku panduan. Ia yakin buku panduan itu memuat peraturan-peraturan yang tidak ingin diturutinya. "Keheningan suci" yang akan segera dimulai terasa tidak menyenangkan dan Frances membutuhkan gula untuk menghadapi saat itu. Ia juga tidak mengikuti saran untuk mengurangi konsumsi gula dan kafein selama beberapa hari sebelum ia tiba di tempat ini untuk menghindari gejala dadakan. Frances tidak sanggup menghadapi rasa sakit kepala sekarang.

Ia mulai mencari barang terlarangnya yang disembunyikannya di dasar tas, di bawah pakaian dalamnya, terbungkus gaun tidur. Ia menertawakan diri sendiri karena menyembunyikannya. Mereka tentu tidak akan memeriksa tasnya. Ini bukan pusat rehabilitasi atau sekolah asrama.

"Yang benar saja," katanya lantang.

Barang-barangnya tidak ada.

Ia menuangkan pakaiannya ke ranjang dengan amarah yang memuncak. Mereka tidak akan melakukannya, bukan? Ini tidak masuk akal. Dan tidak legal.

Mereka *sangat* tidak sopan!

Ia membalikkan tas dan mengguncang-guncangnya. Gaun tidurnya ada di sana, terlipat rapi oleh tangan-tangan tak kasatmata, tetapi kopi, teh, cokelat, dan botol anggurnya lenyap tak berbekas. Siapa yang menggeledah tasnya? Tak mungkin Yao. Yao mendampinginya sepanjang waktu sejak ia tiba. Pasti ada orang lain yang mengobrak-abrik pakaian dalam Frances dan menyita camilannya.

Apa yang bisa dilakukannya? Ia tidak bisa menelepon resepsionis dan berkata, "Ada yang mencuri cokelat dan botol anggurku!" *Well*, ia bisa saja melakukannya, tapi ia masih tahu diri. Situs mereka sudah menyatakan dengan jelas bahwa camilan, kopi, dan alkohol adalah barang-barang terlarang. Frances sudah melanggar peraturan itu dan ia tertangkap basah.

Ia akan diam saja, dan mereka akan diam saja, dan pada hari terakhir mereka akan mengembalikan semua camilannya sambil tersenyum penuh arti ketika Frances keluar dari sini, seperti mengembalikan barang-barang pribadi milik tahanan.

Ini *sangat* memalukan.

Ia duduk di tepi ranjang dan menatap keranjang buah dengan sedih. Ia tertawa kecil, mencoba mengubahnya menjadi kisah lucu yang akan dinikmati teman-temannya, lalu memilih sebutir jeruk dari keranjang. Ketika menusukkan ibu jarinya ke bagian tengah jeruk yang lembut, ia mendengar sesuatu. Suara? Asalnya bukan dari kamar Ben dan Jessica. Suara itu berasal dari kamar lain yang bersebelahan dengannya. Terdengar bunyi berdebum samar, diikuti bunyi sesuatu yang pecah.

Suara seorang pria berkata lantang dan kasar, "Sialan!"

Benar sekali, pikir Frances, sementara denyut awal yang menandakan sakit kepala mulai menjalari keningnya.

bab tujuh

Jessica

JESSICA duduk di ranjang bertiang empat itu dan menguji keempukan kasurnya dengan telapak tangan sementara Ben berdiri di balkon, dengan sebelah tangannya menaungi mata. Ben tidak sedang menikmati pemandangan yang indah.

"Aku yakin mereka tidak mencurinya," kata Jessica. Ia ingin suaranya terdengar seperti gurauan ringan, tetapi ia tidak bisa menghasilkan nada suara yang tepat akhir-akhir ini. Nada tajam selalu berhasil menyelinap masuk.

"Yeah, tapi *di mana* mereka memarkirnya?" kata Ben. "Itu yang tidak kumengerti. Aku hanya ingin tahu di mana mobilnya. Apakah mereka punya tempat parkir bawah tanah? Apakah kaulihat ketika aku bertanya apakah mobilnya diparkir di tempat teduh, dia praktis tidak menjawabnya?"

"Mmm," kata Jessica sambil lalu.

Ia tidak mau bertengkar tentang mobil itu lagi, atau tentang apa pun. Perutnya masih belum pulih dari pertengkaran terakhir. Setiap kali mereka bertengkar, Jessica langsung sembelit, dan itu berarti bahwa beberapa hari terakhir ini ia selalu sembelit. Pertengkaran mereka seperti batu karang di bawah permukaan air dan mereka selalu menabrak karang itu. Mereka tidak bisa menghindarinya. *Buk. Buk. Buk.*

Jessica berbaring di ranjang dan menatap lampu. Apakah ada sarang laba-laba di bola lampu itu? Rumah ini sangat tua, gelap, dan suram. Ia tahu rumah ini adalah rumah "bersejarah", tetapi ia berpikir mereka pasti sudah, kau tahu, *merenovasinya*. Masih ada retakan-retakan di dinding, dan bau apak.

Ia berguling menyamping dan menatap Ben. Sekarang pria itu mencondongkan tubuh begitu jauh ke luar pagar balkon, mencoba melihat sisi rumah yang lain. Ia lebih peduli pada mobilnya daripada Jessica. Jessica pernah melihat Ben mengelus kap mobilnya dan selama sesaat Jessica merasa *cemburu pada mobil itu*, cemburu melihat bagaimana Ben menyentuh mobilnya dengan begitu lembut dan sensual, seperti cara Ben menyentuh Jessica dulu. Jessica

akan menceritakan hal itu kepada konselor mereka. Ia sudah mencatatnya supaya tidak lupa. Ia merasa itu sesuatu yang sangat penting dan berarti untuk diungkit, sangat penting dan *jelas*. Matanya perih karena air mata apabila ia memikirkannya. Jika konselor itu menulis buku tentang pengalamannya sebagai konselor perkawinan, ia pasti akan mengungkitnya. *Aku pernah memiliki seorang pasien yang memperlakukan mobilnya dengan lebih lembut daripada ia memperlakukan istrinya.* (Tidak perlu disebut bahwa mobilnya adalah Lamborghini. Jika hal itu disebut-sebut, semua pembaca pria pasti akan berkata, "Oh, bisa dimaklumi.")

Jessica berharap bagian "konseling intensif untuk pasangan" segera dimulai, tetapi "Delilah", "konsultan kesehatan" mereka, tidak mengatakan dengan jelas kapan konseling itu akan dimulai. Jessica bertanya-tanya apakah konselor itu akan bertanya tentang kehidupan seks mereka, dan apakah wanita itu (Jessica menganggap konselor mereka adalah wanita) bisa menyembunyikan kekagetannya ketika ia mendengar bahwa Jessica dan Ben hanya berhubungan seks *sekali seminggu*, yang berarti perkawinan mereka benar-benar berada dalam masalah besar.

Jessica tidak tahu apakah ia bisa membahas tentang seks di depan konselor. Konselor itu mungkin akan secara otomatis menganggap Jessica tidak ahli dalam hubungan seks atau bahwa ada sesuatu yang salah pada dirinya, dengan cara yang sangat pribadi dan berhubungan dengan ginekologi. Jessica sendiri mulai bertanya-tanya.

Ia jelas siap melakukan operasi tambahan (bahkan di bawah sana) atau mengikuti kelas tertentu. Membaca buku. Memperbaiki keahliannya. Ia selalu siap memperbaiki diri, mendengarkan nasihat para ahli. Ia sering membaca buku pengembangan diri. Ia sering mencari-cari informasi di Google. Ben tidak pernah membaca satu pun buku pengembangan diri seumur hidupnya.

Ben masuk kembali dari balkon sambil mengangkat T-shirt untuk menggaruk perut. Ia bahkan tidak pernah berolahraga, tetapi perutnya masih terlihat bagus.

"Penulis yang kita temui tadi menempati kamar di sebelah kamar kita," kata Ben. Ia memungut sebutir apel dari mangkuk buah dan melemparkannya dari satu tangan ke tangan lain seolah-olah apel itu adalah bola bisbol. "Frances. Menurutmu kenapa dia datang ke sini?"

"Kurasa dia ingin menurunkan berat badan," kata Jessica. Maksudnya, *astaga*. Menurutnya hal itu sudah jelas. Frances memiliki berat badan yang sering menjadi ciri khas para wanita setengah baya. Jessica sendiri tidak akan pernah membiarkan hal itu terjadi. Ia lebih memilih mati.

"Menurutmu begitu?" tanya Ben. "Memangnya apa pentingnya hal itu di usianya sekarang?" Ia tidak menunggu jawaban. "Seperti apa buku-bukunya?"

"Aku dulu sangat menyukai buku-bukunya," kata Jessica. "Aku membaca semuanya. Ada satu yang berjudul *Nathaniel's Kiss*. Aku membacanya di SMA dan ceritanya sangat... romantis, kurasa."

"Romantis" adalah kata yang terlalu remeh untuk menggambarkan perasaan-perasaan yang ditimbulkan *Nathaniel's Kiss* dalam diri Jessica. Jessica ingat bagaimana ia menangis terisak-isak, lalu ia terus membaca ulang bab terakhir hanya supaya ia bisa menangis lagi. Entah bagaimana, rasanya seolah-olah Nathaniel adalah pria pertama yang pernah dicintainya.

Ia tidak bisa memberitahu Ben tentang hal itu. Ben tidak pernah membaca karya fiksi. Ben tidak akan mengerti.

Tetapi apakah itu salah satu masalah dalam perkawinan mereka? Bahwa Jessica bahkan tidak repot-repot mencoba menyampaikan perasaannya tentang hal-hal yang penting baginya? Atau apakah hal itu tidak penting? Ia tidak perlu mendengar Ben mengoceh tentang mobil. Ben bisa mengobrol tentang mobil dengan teman-temannya. Jessica bisa membahas kenangannya tentang *Nathaniel's Kiss* dengan teman-teman wanitanya.

Ben membuka mulut lebar-lebar dan menggigit apelnya. Jessica tidak bisa lagi melakukannya, terutama dengan gigi barunya. Dokter giginya ingin ia mengenakan semacam pelindung gigi di malam hari untuk menjaga gigi-giginya yang mahal tetap aman. Rasanya menyebalkan karena apabila kau berhasil mendapatkan barang-barang yang lebih baik, kau justru merasa semakin terbebani. Rasanya seperti karpet baru di koridor mereka. Mereka berdua tidak tega menginjak karpet yang begitu mahal. Mereka berjalan di tepian karpet dan meringis ketika tamu-tamu mereka berderap melintasi karpet dengan sepatu mereka yang kotor.

"*Smoothie*-nya lumayan enak," kata Ben dengan mulut penuh apel. "Tapi aku kelaparan. Aku tidak tahu apakah tubuhku tahan tidak mendapat asupan pizza selama sepuluh hari. Aku tidak mengerti kenapa kita harus mengikuti bagian itu! Apa hubungannya dengan konseling perkawinan?"

"*Sudah kubilang*," kata Jessica. "Ini seperti pendekatan holistik. Kita harus berusaha dalam segala hal. Pikiran kita, tubuh kita, jiwa kita."

"Kedengarannya seperti—" Ben berhenti bicara dan berjalan ke barisan sakelar lampu di dinding dan mulai mengutak-atik salah satunya yang menyalakan kipas di langit-langit.

Ia membuat kipas itu berputar secepat angin puting beliung.

Jessica menutup wajah dengan bantal dan berusaha bertahan selama mungkin tanpa berkata, "Matikan." Dulu, ia tidak akan pernah berpikir dua kali. Ia pasti hanya akan berteriak, "Oh, demi Tuhan, matikan, dasar bodoh!" dan Ben pasti akan tertawa dan tidak mematikannya, dan Jessica pasti akan mencoba mematikan kipas itu, dan Ben tidak akan membiarkannya, dan mereka akan pura-pura bergumul.

Apakah dulu mereka lebih sering tertawa?

Dulu ketika Jessica masih bekerja sebagai staf administrasi dan Ben masih bekerja di bengkel Pete, dulu ketika Ben masih mengemudikan V8 Commodore yang tidak membuat kepala orang-orang berputar ke arah mereka, dan Jessica masih memiliki payudara berukuran B yang juga tidak membuat kepala orang-orang berputar ke arah mereka, dulu ketika mereka berpikir pergi ke bioskop dan pergi ke restoran Thailand pada malam yang sama berarti *boros*, dan ketika tagihan kartu kredit yang mereka terima setiap bulan membuat mereka sangat tertekan dan bahkan pernah membuat Jessica menangis.

Jessica tidak ingin percaya bahwa masa-masa dulu itu lebih baik. Jika itu benar, berarti ibunya benar, dan Jessica tidak tahan apabila ibunya benar.

Ben melambatkan putaran kipas. Jessica menyingkirkan bantal dari wajah, memejamkan mata, dan merasakan jantungnya berdebar karena takut pada sesuatu yang asing dan tidak diketahui.

Hal itu membuatnya teringat pada ketakutannya yang hebat pada hari pencurian itu. Kejadiannya sudah dua tahun yang lalu. Ia pulang ke rumah setelah bekerja dan menyadari apartemen mereka yang berada di lantai dasar dibobol pencuri. Barang-barang mereka berserakan di mana-mana, setiap laci ditarik keluar, ia melihat sebuah jejak sepatu hitam di atas T-shirt putihnya, dan pecahan-pecahan kaca yang berkilau.

Ben tiba di rumah beberapa saat kemudian. "Apa-apaan ini?"

Jessica tidak tahu apakah Ben langsung berpikir tentang kakak perempuannya, tetapi Jessica sendiri merasa kakak Ben-lah pelakunya.

Kakak Ben, Lucy, memiliki "masalah kejiwaan". Itulah kata kiasan yang digunakan ibu Ben yang sudah lama menderita. Sebenarnya, kakak Ben adalah pecandu.

Kehidupan Lucy bagaikan permainan *rollercoaster* yang tidak pernah berakhir, dan mereka harus ikut naik, berulang kali, tanpa bisa turun. Lucy menghilang. Tidak seorang pun mendengar kabar darinya. Lucy muncul di tengah malam dan mengobrak-abrik rumah. Ibu Ben harus menelepon polisi. Mereka sudah merencanakan intervensi! Tetapi mereka akan melakukan intervensi ini dengan cara yang berbeda dari intervensi sebelumnya. Kali ini pasti berhasil. Lucy sudah berusaha dengan baik! Lucy berbicara tentang rehabilitasi. Lucy *masuk* pusat rehabilitasi! Lucy keluar dari pusat rehabilitasi. Lucy terlibat kecelakaan lalu lintas lagi. Lucy hamil lagi. Lucy membuat kekacauan dan tidak ada akhir yang terlihat, dan karena Jessica tidak pernah mengenal Lucy di masa lalu, Lucy yang konon lucu, pintar, dan baik hati, sulit rasanya tidak membenci Lucy.

Lucy adalah alasan di balik ketegangan terpendam yang terasa dalam setiap acara keluarga Ben. Apakah Lucy akan muncul untuk menuntut uang, atau

menjerit-jerit menghina semua orang, atau meneteskan air mata buaya karena ia "hanya ingin menjadi ibu" bagi dua anak yang tidak mampu dibesarkannya?

Semua orang tahu Lucy suka mencuri. Jika kau menghadiri pesta barbekyu di tempat Ben, sebaiknya kau menyimpan uangmu. Jadi tentu saja pikiran pertama Jessica ketika ia melangkah memasuki apartemennya hari itu adalah *Lucy.*

Ia berusaha keras tidak menyuarakannya, tetapi ia tidak tahan lagi. Hanya satu kata itu. Ia berharap bisa menarik kembali kata itu. Ia tidak membuatnya terdengar seperti pertanyaan. Ia membuatnya terdengar seperti pernyataan. Ia berharap ia setidaknya berkata, "Lucy?"

Ia ingat bagaimana Ben menggeleng-geleng. Wajah Ben tegang dan malu.

Jessica berpikir, *Bagaimana kau tahu bukan dia pelakunya?*

Tetapi ternyata Ben benar. Pencurian itu tidak ada hubungannya dengan Lucy. Lucy sedang berada di negara bagian lain saat itu.

Jadi itu hanya kasus pencurian biasa. Mereka tidak mengalami kerugian besar karena mereka tidak memiliki banyak barang. Hanya iPad tua dengan layar yang sudah retak dan seuntai kalung yang dihadiahkan Ben kepada Jessica pada ulang tahunnya yang ke-21. Kalung itu memiliki liontin berlian kecil yang harganya setara gaji Ben selama dua bulan. Jessica menyukai kalung itu, dan sampai sekarang pun ia masih sedih, walaupun kalung itu hanya kalung tipis dan remeh dengan berlian kecil, mungkin hanya seperempat karat. Para pencuri itu menolak isi kotak perhiasan Jessica, yang dianggapnya memalukan. Jessica dan Ben membenci kenyataan bahwa seseorang masuk ke rumah mereka dan menggeledah rumah mereka sambil menyeringai mengejek, seakan sedang melihat-lihat barang yang tidak memuaskan di dalam toko.

Perusahaan asuransi membayar tanpa ribut-ribut, tetapi Ben dan Jessica harus membayar lima ratus dolar tambahan, yang membuat mereka kesal, karena mereka tidak *minta* dirampok.

Itu hanya kasus pencurian biasa, tetapi kejadian itu mengubah kehidupan mereka selamanya.

"Kenapa kau menatapku seperti itu?" tanya Ben. Ia berdiri di kaki ranjang sambil menunjuk menatap Jessica.

Mata Jessica kembali terpusat. "Seperti apa?"

"Seolah-olah kau berencana memotong kemaluanku dengan pisau keju."

"Apa? Aku bahkan tidak sedang menatapmu. Aku sedang *berpikir.*"

Ben terus mengunyah apel sambil mengangkat sebelah alis. Ben melakukan hal yang sama ketika pertama kali mereka beradu pandang di kelas matematika Mr. Munro. Alis kirinya terangkat malas namun keren. Itu *benar-benar* tindakan *terseksi* yang pernah Jessica lihat. Dan mungkin jika Ben mengangkat kedua alis, bukan hanya satu, Jessica tidak akan jatuh cinta padanya.

"Aku bahkan tidak punya pisau keju," kata Jessica.

Ben tersenyum sambil melempar biji apel ke keranjang sampah dari seberang ruangan, lalu meraih buku panduan mereka.

"Sebaiknya kita baca ini." Ia menyobek amplopnya dan kertas-kertas pun berhamburan. Jessica berhasil mencegah diri memungut semua kertas itu dan merapikannya. Jessica-lah yang bertugas mengurus surat-surat. Jika semuanya diserahkan kepada Ben, mereka tidak akan pernah melaporkan pajak mereka.

Ben membuka apa yang terlihat seperti surat pertama. "Oke, jadi ini 'peta petunjuk' untuk 'perjalanan kesehatan' kita."

"Ben," kata Jessica, "ini tidak akan berhasil kalau kita tidak—"

"Aku tahu, aku tahu, aku menganggapnya serius. Aku mengemudi menyusuri jalan itu, bukan? Tidakkah tindakan itu menunjukkan komitmenku?"

"Oh, *tolong* jangan mulai mengoceh tentang mobil itu lagi." Jessica merasa ingin menangis.

"Maksudku hanya—" Mulut Ben berkerut. "Lupakan saja."

Ia menatap surat itu sekilas, lalu membacanya dengan lantang, "*Selamat datang di perjalanan kesehatanmu,* bla, bla, bla. *Program akan dimulai dengan masa hening yang akan berlangsung selama lima hari. Selama itu Anda dilarang bicara, kecuali selama sesi konseling, dilarang bersentuhan, dilarang membaca, dilarang menulis, dilarang melakukan kontak mata dengan tamu lain atau teman seperjalanan Anda*—apa-apaan ini?"

"Ini tidak disebut-sebut dalam situs," kata Jessica.

Ben melanjutkan membaca, "*Anda mungkin pernah mendengar istilah 'otak monyet'.*"

Ia mendongak menatap Jessica. Jessica mengangkat bahu, jadi Ben terus membaca, "*Otak monyet merujuk pada bagaimana otak Anda berpindah dari satu pikiran ke pikiran lain seperti monyet yang berayun dari satu dahan ke dahan lain.*" Ben meniru suara monyet dan menggaruk ketiak untuk mendemonstrasikannya.

"Terima kasih untuk itu." Jessica merasa mulutnya melengkung tersenyum. Kadang-kadang hubungan mereka baik-baik saja.

Ben membaca lagi, "*Butuh sekurang-kurangnya dua puluh empat jam untuk mendiamkan otak monyet. Masa hening yang berkualitas akan menenangkan otak, jiwa, dan raga. Tujuan kami adalah mencapai kondisi indah yang dalam ajaran agama Buddha disebut 'keheningan suci'.*"

"Jadi kita akan menghabiskan lima hari ke depan tanpa berpandangan ataupun berbicara?" kata Jessica. "Bahkan saat kita hanya berduaan di kamar?"

"Kita sudah berpengalaman dalam hal itu," kata Ben.

"Lucu sekali," tukas Jessica. "Berikan padaku."

Ia mengambil surat itu dan membaca, "*Selama masa hening, kami meminta*

Anda berjalan dengan perlahan dan penuh perhatian, dengan penuh niat, mulai dari tumit sampai ke jari kaki, di sekitar properti ini, sementara menghindari kontak mata dan percakapan. Jika Anda harus berkomunikasi dengan staf, silakan pergi ke resepsionis dan ikuti petunjuk yang ada di kartu biru yang dilaminasi. Akan ada sesi-sesi meditasi—berjalan dan duduk—setiap harinya. Tolong perhatikan bunyi lonceng."

Jessica meletakkan surat itu. "Pasti rasanya aneh sekali. Kita harus makan bersama orang asing dalam keheningan."

"Lebih baik daripada berbasa-basi, kurasa," kata Ben. Ia menatap Jessica. "Apakah kau ingin melakukannya dengan benar? Kita bisa bicara di dalam kamar kita sendiri dan tidak seorang pun akan tahu."

Jessica memikirkannya.

"Kurasa kita harus melakukannya dengan benar," katanya. "Bagaimana menurutmu? Walaupun kedengarannya konyol, sebaiknya kita menuruti peraturan yang ada."

"Baiklah," kata Ben. "Selama mereka tidak menyuruhku terjun dari tebing." Ia menggaruk leher. "Aku tidak mengerti apa yang akan kita *lakukan* di sini."

"Sudah kubilang," kata Jessica. "Bermeditasi. Yoga. Mengikuti kelas-kelas olahraga."

"Yeah," kata Ben. "Tetapi di antara semua itu. Jika kita tidak bisa bicara atau menonton televisi, apa yang akan kita lakukan?"

"Pasti sulit rasanya tanpa perlengkapan elektronik," kata Jessica. Ia merasa ia akan lebih merindukan sosial media daripada kopi.

Ia kembali menatap surat itu. "*Masa hening akan dimulai ketika lonceng berbunyi tiga kali.*" Ia menatap jam di dalam kamar. "Kita masih punya waktu setengah jam untuk bicara."

Atau saling menyentuh, pikir Jessica.

Mereka bertatapan.

Mereka tidak bersuara.

"Jadi masa hening ini seharusnya tidak akan terlalu menyulitkan bagi kita," kata Ben.

Jessica tertawa, tetapi Ben tidak tersenyum.

Kenapa mereka tidak berhubungan seks sekarang? Bukankah itu yang pasti akan mereka lakukan dulu? Bahkan tanpa perlu diucapkan?

Jessica seharusnya mengatakan sesuatu. Melakukan sesuatu. Ben adalah suaminya. Jessica bisa menyentuhnya.

Namun, seberkas rasa takut menyelinap ke dalam kepalanya tahun lalu dan sekarang ia tidak bisa menyingkirkannya. Ia melihat cara Ben menatapnya, atau tidak menatapnya. Ia melihat rahang Ben mengertak.

Jessica berpikir, *Dia tidak lagi mencintaiku.*

Rasanya ironis apabila Ben tidak lagi mencintainya sekarang, ketika Jessica terlihat lebih cantik daripada dulu. Selama setahun terakhir, Jessica sudah menghabiskan banyak waktu dan uang, dan menerima rasa sakit yang cukup besar, pada tubuhnya. Ia sudah melakukan *semua* yang bisa dilakukan. Memperbaiki giginya, rambutnya, kulitnya, bibirnya, payudaranya. Semua orang berkata hasilnya menakjubkan. Akun Instagram-nya dipenuhi komentar-komentar seperti, *Kau terlihat SEKSI, Jessica!* dan *Kau terlihat semakin cantik setiap kali aku melihatmu.* Satu-satunya orang yang tidak mengatakan sesuatu yang positif adalah suaminya sendiri, dan jika Ben tidak lagi merasa Jessica menarik, sementara Jessica merasa dirinya dalam kondisi terbaik, maka Ben tidak pernah merasa Jessica menarik. Ben pasti sudah bersandiwara selama ini. Kenapa Ben menikahinya?

Sentuh aku, pikir Jessica, dan dalam hatinya ia berseru tersiksa. *Tolong, tolong sentuh aku.*

Namun, yang Ben lakukan adalah berdiri dan berjalan menghampiri mangkuk buah. "Sepertinya jeruknya enak."

bab delapan

Frances

"KAPAN rasa sakitnya dimulai?"

Frances berbaring telanjang di meja pijat, dengan selembar handuk putih lembut disampirkan ke punggungnya.

"Lepaskan semuanya dan berbaringlah di bawah handuk ini," perintah si terapis ketika Frances tiba di spa. Wanita itu bertubuh besar dengan rambut abu-abu yang dipotong pendek dan sikap menakutkan seperti sipir penjara atau pelatih *hockey*, sama sekali bukan terapis bersuara lirih dan lembut yang diharapkan Frances. Frances tidak menangkap nama wanita itu, tetapi ia terlalu sibuk mengikuti instruksi sehingga tidak sempat bertanya.

"Sekitar tiga minggu lalu," kata Frances.

Si terapis menempelkan tangannya yang hangat, yang seukuran pemukul bola pingpong, ke punggung Frances. Apakah itu mungkin? Frances mengangkat kepala untuk melihat, tetapi si terapis mendorong tulang belikat Frances sehingga kepala Frances jatuh ke depan kembali.

"Apakah ada penyebabnya?"

"Tidak secara fisik," kata Frances. "Tapi aku sempat mengalami guncangan emosional. Aku dulu menjalin hubungan—"

"Jadi tidak ada luka fisik atau apa pun," kata si terapis ketus. Jelas sekali ia belum menerima memo Tranquillum House yang mengharuskan para staf berbicara dengan suara perlahan dan menghipnotis. Malah, ia adalah kebalikannya. Rasanya seolah-olah ia ingin berhenti bicara secepat mungkin.

"Tidak," kata Frances. "Tapi kurasa hal itu ada hubungannya. Aku mengalami guncangan, kau tahu, karena pria yang kukencani saat itu, *well*, dia menghilang dan—aku ingat dengan sangat jelas—aku sedang menelepon polisi ketika aku merasakan sensasi ini, seolah-olah aku *diterjang*—"

"Mungkin sebaiknya kau tidak bicara," kata si terapis.

"Oh, begitu?" kata Frances. *Aku baru hendak menceritakan kisah yang sangat menarik, dasar wanita menakutkan.* Frances sudah cukup sering menceritakan

kisah itu, jadi ia merasa ia bisa menceritakannya dengan baik. Kemampuan berceritanya semakin baik setiap kalinya.

Terlebih lagi, sebentar lagi ia harus berhenti bicara selama *lima hari*, dan ia tidak yakin bagaimana ia bisa bertahan menghadapi keheningan selama itu. Ia baru saja berhasil menghindari kegelapan menakutkan penuh keputusasaan di dalam mobil. Keheningan ini mungkin akan membuatnya lepas kendali lagi.

Si terapis menekankan ibu jarinya yang besar ke kedua sisi punggung Frances.

"*Aduh!*"

"Pusatkan perhatian pada pernapasanmu."

Frances menghirup *essential oil* yang beraroma sitrun dan memikirkan Paul. Bagaimana semua itu dimulai. Bagaimana semua itu berakhir.

Paul Drabble adalah insinyur sipil yang Frances temui secara *online*. Seorang teman dari teman dari teman. Persahabatan mereka berubah menjadi sesuatu yang lebih. Selama enam bulan berikutnya, Paul mengirim bunga, hadiah, dan surat-surat dengan tulisan tangan kepada Frances. Mereka mengobrol selama berjam-jam di telepon. Mereka saling melakukan *video call* dan Paul berkata ia sudah membaca tiga buku karya Frances dan menyukainya, dan Paul berbicara dengan ahli tentang karakter-karakter yang ada di dalam buku dan bahkan mengutip bagian kesukaannya, dan semua bagian itu adalah bagian yang membuat Frances diam-diam merasa bangga. (Kadang-kadang orang-orang mengutip bagian kesukaan mereka dan Frances berpikir, *Oh ya? Menurutku itu bukan bagian terbaik.* Lalu ia akan merasa kesal, entah kenapa.)

Paul mengirim foto-foto putranya, Ari. Frances, yang tidak pernah menginginkan anak sendiri, langsung menyukai Ari. Anak itu jangkung bagi anak seusianya. Ia menyukai permainan bola basket dan ingin menjadi pemain profesional. Frances akan menjadi ibu tiri Ari. Ia sudah membaca buku berjudul *Membesarkan Anak Laki-laki* untuk mempersiapkan diri dan sudah mengobrol singkat namun menyenangkan, dengan Ari di telepon. Ari tidak banyak bicara, hal itu bisa dimaklumi—bagaimanapun, usianya baru dua belas tahun—tetapi kadang-kadang Frances berhasil membuat anak itu tertawa ketika mereka berhubungan melalui Skype, dan anak itu memiliki tawa terkekeh yang meluluhkan hati Frances. Ibu Ari—istri Paul—meninggal dunia akibat kanker ketika Ari masih duduk di bangku TK. Sangat menyedihkan, sangat disesali, sangat... "praktis"? kata salah seorang teman Frances, dan saat itu Frances memukul pergelangan tangan temannya itu.

Frances sudah berencana pindah dari Sydney ke Santa Barbara. Ia sudah memesan tiket pesawat. Mereka harus menikah agar Frances bisa mendapat kartu penduduk di sana, tetapi ia tidak akan terburu-buru. Jika dan ketika mereka menikah, Frances berencana mengenakan gaun ungu *amethyst*. Itu

warna yang sesuai untuk pernikahan ketiga. Paul mengirim foto-foto salah satu ruangan di rumahnya yang sudah diubahnya menjadi ruang menulis Frances. Ada rak-rak buku kosong yang menunggu buku-buku Frances.

Ketika telepon mengerikan itu tiba di tengah malam buta, Paul terdengar begitu resah sampai nyaris tidak bisa bicara. Ia menangis dan memberitahu Frances bahwa Ari terlibat kecelakaan lalu lintas yang parah dan ada masalah dengan perusahaan asuransi kesehatan mereka, padahal Ari harus segera menjalani operasi. Frances sama sekali tidak ragu. Ia mengirim uang kepada Paul. Uang dalam jumlah besar.

"Maaf, *berapa* banyak?" kata detektif muda yang dengan hati-hati mencatat semua yang dikatakan Frances, sikapnya yang profesional retak sejenak.

Itulah satu-satunya kesalahan Paul. Ia meminta terlalu sedikit. Frances bisa saja mengirim uang dua kali lebih banyak, tiga kali lipat, empat kali lipat—berapa pun demi menyelamatkan Ari.

Lalu hening. Frances panik. Ia berpikir Ari pasti sudah tewas. Lalu ia berpikir Paul juga sudah tewas. Pesan-pesannya tidak dibalas, pesan-pesan suara, e-mail-e-mailnya. Di, salah seorang temannya, adalah orang pertama yang memberi saran. "Jangan salah paham, Frances, tapi apakah mungkin...?" Di bahkan tidak perlu menyelesaikan kalimat itu. Rasanya seolah-olah hal itu juga sudah mengintai dalam benak Frances selama ini, bahkan ketika ia memesan tiket pesawat yang tidak bisa dibatalkan.

Rasanya terlalu pribadi, tapi ini bukan sesuatu yang bersifat pribadi. Ini hanya bisnis. "Orang-orang ini semakin cerdik," kata si detektif. "Mereka profesional dan pandai bicara dan mereka membidik wanita-wanita seusia Anda yang berada dalam keadaan yang sama seperti Anda." Simpati di wajah tampan dan muda detektif itu terasa sangat menyiksa. Ia melihat seorang wanita tua yang putus asa.

Frances ingin berkata, "Tidak, tidak, aku bukan wanita dalam usia dan keadaan itu! Aku adalah aku! Kau tidak melihat *diriku*!" Ia ingin memberitahu mereka bahwa ia tidak pernah mendapat kesulitan bertemu dengan pria, bahwa ia selalu *dikejar* pria seumur hidupnya, pria-pria yang benar-benar mencintainya dan pria-pria yang hanya ingin berhubungan seks dengannya, tetapi mereka semua pria nyata, yang menginginkan Frances apa adanya, bukan penipu yang menginginkan uangnya. Ia ingin memberitahu mereka bahwa ia sudah sering diberitahu oleh orang-orang berbeda bahwa ia sangat ahli di ranjang, dan ia pintar bermain tenis, dan walaupun ia tidak pernah memasak, ia bisa membuat pai lemon yang lezat. Ia ingin memberitahu mereka bahwa ia *nyata*.

Rasa malu yang dialaminya sungguh luar biasa. Ia sudah mengungkapkan begitu banyak tentang dirinya kepada penipu ini. Pria itu pasti tertawa terbahak-bahak, walaupun entah bagaimana ia berhasil merespons dengan sensitif, dengan

penuh humor, dan ejaan sempurna. Pria itu adalah fatamorgana, bayangan narsisistis dari diri Frances sendiri, mengatakan semua yang sangat ingin Frances dengar. Beberapa minggu setelah itu, Frances menyadari bahwa namanya, Paul Drabble, mungkin dirancang sebagai alat rayuan sehingga Frances teringat pada Margaret Drabble, salah satu penulis kesukaannya, karena Frances pernah menyatakan semua itu di media sosial.

Ternyata banyak wanita lain yang berencana menjadi ibu tiri Ari.

"Ada ibu-ibu lain yang berada dalam situasi yang sama seperti Anda," kata si detektif.

Ibu-ibu. Demi Tuhan, ibu-ibu. Frances tidak percaya ia dianggap sebagai ibu-ibu. Istilah itu membuat Frances gemetar.

Detail dalam setiap penipuan itu berbeda-beda, tetapi nama anak laki-lakinya tetap "Ari" dan ia selalu mengalami "kecelakaan lalu lintas" dan telepon meresahkan itu selalu tiba di tengah malam. "Paul Drabble" memiliki banyak nama samaran, setiap nama itu dengan hati-hati dipilih untuk dijadikan nama *online*, sehingga ketika *ibu-ibu* memeriksa pria yang mendekati mereka itu di Google—seperti yang selalu mereka lakukan—mereka akan melihat tepat apa yang ingin mereka lihat. Tentu saja, pria itu bukan teman dari teman dari teman. Bukan seperti arti dalam kehidupan nyata. Ia memainkan permainan jangka panjang, membuat halaman Facebook palsu dan pura-pura memiliki minat dalam perbaikan perabotan antik, yang membuatnya diterima dalam kelompok Facebook yang dikelola oleh suami seorang teman dari universitas. Pada saat ia mengirim permintaan berteman kepada Frances, Frances sudah melihat cukup banyak komentar-komentarnya (yang cerdas, lucu, dan tepat) di sana untuk merasa yakin bahwa pria itu adalah orang yang nyata dalam lingkaran pergaulannya.

Frances bertemu dengan salah seorang dari wanita-wanita yang lain di kafe. Wanita itu menunjukkan foto-foto di ponselnya yang menampilkan kamar tidur yang sudah disiapkannya untuk Ari, lengkap dengan poster-poster bertema *Star Wars* di dinding. Poster-poster itu sebenarnya terlalu muda bagi Ari—Ari tidak suka *Star Wars*—tetapi Frances diam saja.

Keadaan wanita itu jauh lebih buruk daripada Frances. Pada akhirnya Frances memberinya cek untuk membantunya berdiri kembali. Teman-teman Frances terkejut ketika mendengarnya. Ya, Frances menyerahkan uangnya lagi kepada orang asing, tetapi bagi Frances, ini adalah salah satu cara memulihkan harga dirinya, mengambil alih kendali atas dirinya sendiri, dan memperbaiki sedikit kerusakan yang ditimbulkan pria itu. (Ia sempat berpikir ia ingin menerima kartu ucapan terima kasih dari rekannya sesama korban penipuan, tetapi kita tidak seharusnya memberi dengan harapan menerima kartu ucapan terima kasih.)

Setelah semuanya berakhir, Frances menyimpan semua bukti kebodohannya dalam satu folder. Semua e-mail yang dicetaknya di mana ia mencurahkan isi hatinya yang tolol. Kartu-kartu yang menyertai bunga asli dengan sentimen palsu. Surat-surat dengan tulisan tangan. Ia menjejalkan folder itu ke dalam lemari arsip dan sehelai kertas menyayat ibu jarinya seperti pisau cukur. Luka yang kecil, tetapi rasanya sangat menyakitkan.

Ibu jari di terapis bergerak membentuk lingkaran-lingkaran kecil dan keras. Kehangatan menjalari bagian bawah punggung Frances. Ia menatap lantai dari lubang yang ada di meja pijat. Ia bisa melihat kaki si terapis yang terbungkus sepatu olahraga. Seseorang sudah menggunakan spidol untuk menggambar bunga-bunga di bagian ujung sepatu yang berwarna putih dan terbuat dari plastik.

"Aku menjadi korban penipuan cinta di internet," kata Frances. Ia harus bicara. Si terapis bisa mendengarkan saja. "Aku kehilangan banyak uang."

Si terapis tidak berkata apa-apa, tetapi setidaknya ia tidak menyuruh Frances berhenti bicara. Tangannya terus bergerak.

"Aku tidak peduli soal uang—*well*, aku *peduli*, aku sudah bekerja keras demi mengumpulkan uang itu—tetapi ada orang-orang yang kehilangan segalanya dalam penipuan-penipuan seperti ini, sementara aku hanya kehilangan—rasa hormat pada diriku sendiri, kurasa, dan... kepolosanku."

Ia mulai mengoceh, tetapi sepertinya ia tidak bisa berhenti. Yang bisa didengarnya adalah tarikan napas si terapis yang teratur.

"Kurasa selama ini aku tidak pernah meragukan identitas siapa pun, dan kupikir 99 persen di antara mereka adalah orang-orang baik. Aku sudah hidup dalam gelembung. Tidak pernah dirampok. Tidak pernah dijambret. Tidak seorang pun pernah memukulku."

Itu tidak benar. Suami keduanya pernah memukulnya satu kali. Suaminya menangis. Frances tidak. Mereka berdua tahu perkawinan mereka sudah berakhir saat itu. Henry yang malang. Ia pria baik, tetapi mereka memancing keburukan dalam diri satu sama lain, seperti reaksi alergi.

Otak Frances menelusuri sejarah hubungannya yang panjang dan rumit. Ia pernah menceritakan sejarah hubungannya kepada "Paul Drabble" dan pria itu juga pernah berbagi cerita dengannya. Kisahnya terdengar sangat nyata. Tentunya ada kebenaran di dalamnya? Itulah yang dikatakan penulis novel yang berprofesi mengarang-ngarang hubungan cinta. *Tentu saja pria itu bisa memalsukan sejarah hubungannya, dasar idiot.*

Frances terus mengoceh. Lebih baik mengoceh daripada berpikir.

"Aku benar-benar berpikir aku mencintai pria ini lebih daripada aku mencintai pria-pria lain yang pernah kutemui dalam kehidupan nyata. Aku memang bodoh. Tetapi, cinta itu buta, bukan?"

Tutup mulutmu, Frances. Dia tidak tertarik mendengar ceritamu.

"Pokoknya, semua itu sangat..." Suara Frances mengecil. "Memalukan."

Si terapis kini benar-benar diam. Frances bahkan tidak bisa mendengar napasnya. Rasanya seolah-olah ia sedang dipijat oleh hantu bertangan raksasa. Frances bertanya-tanya apakah wanita itu berpikir, *Aku pasti tidak akan tertipu seperti itu.*

Yang paling memalukan adalah kenyataan bahwa sebelum semua ini terjadi, apabila Frances diminta memilih jenis orang yang akan menjadi korban penipuan seperti ini, ia pasti memilih seseorang seperti wanita *ini*, dengan tubuhnya yang kekar, potongan rambutnya yang pendek, dan kemampuan sosialnya yang patut dipertanyakan. Bukan Frances.

Frances berkata, "Maafkan aku, aku tidak mendengar namamu tadi."

"Jan."

"Apakah kau keberatan jika aku bertanya, Jan, apakah kau sudah menikah... menjalin hubungan?"

"Sudah bercerai."

"Aku juga," kata Frances. "Dua kali."

"Tapi aku baru saja mulai berkencan dengan seseorang," kata Jan, seolah-olah tidak bisa menahan diri.

"Oh. Bagus!" Semangat Frances melambung. Apakah ada yang lebih baik daripada hubungan baru? Seluruh kariernya didasarkan pada keajaiban hubungan baru. "Bagaimana kalian berdua bertemu?" tanyanya.

"Dia mengukur kadar alkohol dalam napasku," kata Jan. Ada tawa dalam suaranya.

Tawa itu menjelaskan semua yang ingin Frances ketahui. *Jan baru saja jatuh cinta.* Mata Frances dipenuhi air mata bahagia untuknya. Kisah cinta tidak akan pernah mati bagi Frances. Tidak akan pernah.

"Jadi... dia polisi?"

"Dia polisi baru di Jarribong," kata Jan. "Dia bosan duduk di pinggir jalan sambil melakukan tes napas acak, dan kami pun mengobrol sementara dia menunggu mobil lain datang. Butuh waktu dua jam untuk itu."

Frances mencoba membayangkan Jan mengobrol selama dua jam.

"Siapa namanya?" tanya Frances.

"Gus," kata Jan.

Frances menunggu, memberi kesempatan kepada Jan untuk menggambarkan kekasih barunya dengan puitis. Ia mencoba membayangkan pria itu sendiri. Gus. Polisi setempat. Berbahu bidang, berhati emas. Gus mungkin punya seekor anjing. Anjing yang bersahabat. Gus mungkin bisa membuat ukiran dari kayu. Ia mungkin bisa bersiul dengan merdu. Ia mungkin *bersiul* sambil *mengukir kayu*. Frances sendiri nyaris jatuh cinta pada Gus.

Tetapi Jan tidak lagi bercerita tentang Gus.

Setelah beberapa saat, Frances terus mengoceh, seolah-olah Jan menunjukkan minat.

"Kau tahu, kadang-kadang kurasa uang yang kukeluarkan cukup berharga untuk hubungan selama enam bulan itu. Untuk harapannya. Seharusnya aku mengirim e-mail kepadanya dan berkata, 'Dengar, aku tahu kau penipu, tapi aku akan membayarmu untuk terus berpura-pura menjadi Paul Drabble.'" Frances berhenti sejenak. "Aku tidak akan sungguh-sungguh melakukannya."

Hening.

"Lucu sekali, karena aku penulis novel romantis. Pekerjaanku adalah menciptakan tokoh-tokoh khayalan, tapi aku malah jatuh cinta pada tokoh khayalan."

Tidak ada respons apa pun. Jan pasti tidak suka membaca. Mungkin ia hanya merasa malu mewakili Frances. *Tunggu saja sampai aku bercerita kepada Gus tentang pecundang ini.*

Gus pasti akan bersiul panjang dan rendah (dengan merdu) untuk menunjukkan rasa kaget dan simpatinya. "Itulah yang terjadi di kota besar, Jan."

Frances berhasil tutup mulut selama beberapa saat sementara Jan memijat bagian bawah punggungnya. Rasanya sangat menyakitkan, tapi juga menyenangkan.

"Apakah kau bekerja purnawaktu di sini, Jan?"

"Hanya sesekali. Kalau mereka membutuhkanku."

"Kau menyukainya?"

"Ini hanya pekerjaan."

"Kau sangat ahli dalam pekerjaanmu."

"Yap."

"*Luar biasa* ahli."

Jan tidak berkata apa-apa dan Frances memejamkan mata. "Sudah berapa lama kau bekerja di sini?" tanyanya dengan nada mengantuk.

"Baru beberapa bulan," kata Jan. "Jadi aku masih anak baru."

Frances membuka mata. Ada sesuatu dalam nada suara Jan. Hanya sekilas. Apakah mungkin Jan tidak sepenuhnya percaya pada filosofi Tranquillum House? Frances ingin bertanya tentang camilannya yang hilang, tetapi ia tidak yakin bagaimana percakapan itu akan berlangsung.

"Kurasa ada orang yang menggeledah tasku, Jan."

"Kenapa kau berpikir seperti itu, Frances?"

*"*Well, *ada barang-barangku yang hilang."*

"Barang-barang apa?"

Frances terlalu malu dan terlalu rapuh untuk mengaku dalam keadaan telanjang.

"Seperti apa direktur tempat ini?" tanya Frances, teringat pada sikap hormat yang ditunjukkan Yao kepada pintu yang tertutup tadi.

Hening.

Frances mengamati kaki Jan yang terbungkus sepatu olahraga tebal. Kaki itu tidak bergerak.

Akhirnya, Jan berkata, "Dia sangat bersemangat tentang pekerjaannya."

Yao juga berkata bahwa ia sangat *bersemangat* tentang pekerjaannya. Itu adalah bahasa dramatis yang digunakan para bintang film dan motivator. Frances tidak akan pernah berkata bahwa ia "bersemangat" tentang pekerjaannya, walaupun ia *memang* bersemangat tentang pekerjaannya. Jika tidak menulis dalam waktu lama, ia pasti akan gila.

Bagaimana kalau bukunya tidak akan pernah lagi diterbitkan?

Kenapa pula ada penerbit yang ingin menerbitkan bukunya? Karyanya tidak pantas diterbitkan.

Jangan pikirkan ulasannya.

"Semangat itu bagus," kata Frances.

"Yap," kata Jan. Ia memilih titik lain untuk ditekan.

"Apakah kadang-kadang dia terlalu bersemangat?" tanya Frances, mencoba memahami apa yang ingin dikatakan Jan, kalau memang ada.

"Dia sangat peduli pada tamu-tamu di sini dan dia bersedia melakukan... apa pun... untuk membantu mereka."

"Apa pun?" tanya Frances. "Kedengarannya—"

Tangan Jan bergerak ke bahu Frances. "Aku harus mengingatkanmu bahwa keheningan suci akan dimulai sebentar lagi. Begitu kita mendengar bunyi lonceng ketiga, kita tidak boleh bicara lagi."

Frances merasa panik. Ia menginginkan lebih banyak informasi sebelum keheningan yang mengerikan ini dimulai.

"Ketika kau berkata 'apa pun'—"

"Aku hanya bisa memuji para staf di sini," sela Jan. Kini ia terdengar kaku. "Mereka hanya memikirkan kebaikanmu."

"Kedengarannya buruk," kata Frances.

"Orang-orang mendapat hasil yang bagus di sini," kata Jan.

"*Well*, itu bagus."

"Yap," kata Jan.

"Jadi apakah maksudmu, metode-metode yang mereka gunakan mungkin agak..." Frances berusaha mencari kata yang tepat. Ia teringat pada salah satu ulasan bernada marah.

Lonceng berbunyi satu kali. Bunyi itu bergema merdu dan tegas seperti lonceng gereja, jernih dan suci.

Sialan.

"Tidak biasa?" lanjut Frances cepat. "Kurasa aku hanya ingin berhati-hati, setelah pengalamanku dengan pria itu, penipu itu. Sekali digigit—"

Lonceng kedua, bahkan lebih keras daripada bunyi pertama, memotong kiasannya sehingga ia harus berhenti sejenak.

"Waspada selamanya," bisik Frances.

Jan menekan tulang belikat Frances dengan telapak tangan seolah-olah ia sedang melakukan gerakan bantuan pernapasan, lalu ia mencondongkan tubuh ke depan sehingga napasnya yang hangat menerpa telinga Frances.

"Jangan lakukan apa pun yang membuatmu tidak nyaman. Hanya itu yang bisa kukatakan."

Lonceng ketiga berbunyi.

bab sembilan

Masha

DIREKTUR Tranquillum House, Maria Dmitrichenko—Masha bagi semua orang kecuali orang-orang di kantor pajak—duduk sendirian di kantornya yang terkunci di lantai teratas ketika lonceng ketiga berbunyi. Ia bisa merasakan keheningan menyelubungi, bahkan dari atas sini. Rasanya seolah-olah ia sedang berjalan ke dalam gua atau katedral. Pelepasan. Ia menundukkan kepala ke arah ulir kesukaannya yang menyerupai sidik jari di permukaan meja kerjanya yang putih dan terbuat dari kayu ek.

Ia kini berada di hari ketiga puasa air putih, dan puasa selalu membuat indra-indranya semakin tajam. Jendela ruang kerjanya terbuka dan ia menghirup udara pedesaan yang bersih. Ia memejamkan mata dan mengingat bagaimana ia dulu menghirup semua bau aneh dan menyenangkan dari negara baru ini. Bau *eucalyptus*, rumput yang baru dipotong, dan bau bensin.

Kenapa ia memikirkan semua itu?

Karena mantan suaminya mengirim e-mail kepadanya kemarin, untuk pertama kalinya setelah bertahun-tahun. Masha sudah menghapus e-mailnya, tetapi melihat nama pria itu sudah cukup untuk memengaruhi alam bawah sadarnya, sehingga sekarang aroma *eucalyptus* yang terbawa angin saja sudah cukup melempar Masha ke masa tiga puluh tahun yang lalu, kembali ke dirinya dulu, seseorang yang nyaris tak diingatnya lagi. Tetapi ia *memang* mengingat semua hal tentang hari pertamanya, setelah penerbangan jauh (Moscow, Delhi, Singapura, Melbourne), bagaimana ia dan suaminya berpandangan di kursi belakang mobil *van* kecil, takjub melihat lampu-lampu yang ada, bahkan di tengah jalan. Mereka saling berbisik tentang bagaimana orang-orang asing terus *tersenyum* kepada mereka. Aneh sekali mereka melakukan itu! Sangat ramah! Tetapi kemudian—Masha-lah yang pertama kali menyadarinya—ketika memalingkan wajah, *senyum mereka lenyap*. Tersenyum, lenyap. Tersenyum, lenyap. Di Rusia, orang-orang tidak tersenyum seperti itu. Jika mereka tersenyum, mereka tersenyum dari hati. Itulah pengalaman

pertama Masha dengan "senyum sopan". Kau bisa menganggap senyum sopan sebagai sesuatu yang indah atau mengerikan. Mantan suaminya balas tersenyum. Masha tidak.

Nu naher! Ia tidak punya waktu untuk memikirkan masa lalu saat ini. Ada resor kesehatan yang harus dikelolanya! Orang-orang bergantung padanya. Ini pertama kalinya ia memulai program dengan masa hening, tetapi ia tahu itu keputusan yang benar. Keheningan akan membuat para tamunya berpikir jernih. Hal ini mungkin membuat beberapa orang di antara mereka takut, mereka akan menolak, dan ada orang-orang yang akan memecahkan keheningan, entah dengan sengaja atau tidak. Pasangan suami-istri mungkin akan saling berbisik di tempat tidur, tetapi itu tidak apa-apa. Keheningan akan menekankan irama yang benar ke depannya. Beberapa tamu memperlakukan tempat ini seperti perkemahan musim panas. Wanita-wanita setengah baya gembira karena tidak perlu memasak makan malam setiap hari. Semua orang bercakap-cakap dengan suara melengking. Jika dua pria "berkomplot", pasti ada peraturan-peraturan yang dilanggar.

Dulu, ketika Masha pertama kali membuka Tranquillum House untuk umum, ia terkejut menyadari ada pizza *meatlover* ukuran besar diantar melalui pagar belakang. "*Nu shto takoye?*" serunya, membuat kurir yang malang dan si tamu terkejut setengah mati. *Apa yang terjadi di sini?*

Masha sudah mempelajari hal-hal aneh yang dilakukan tamu-tamunya. Sekarang ia sudah mempersiapkan diri. Kamera-kamera pengawas dipasang di sekeliling properti. Pengawasan secara reguler. Tas-tas diperiksa. Semua demi kebaikan mereka sendiri.

Ia memiringkan tubuh di kursi dan mengangkat sebelah kaki, menempelkan keningnya ke tulang kering. Ia menggerakkan tubuhnya seringan anak kecil berumur sepuluh tahun, dan ia suka berkata bahwa umurnya *memang* sepuluh tahun, karena hampir sepuluh tahun sudah berlalu sejak hari itu. Hari ia mengalami serangan jantung. Hari ia mati dan terlahir kembali.

Seandainya bukan karena hari itu, ia pasti masih bergelut dalam dunia korporat, dan ia masih gemuk dan tertekan. Ia dulu direktur operasional global di perusahaan penghasil produk susu multinasional. Ialah yang memperkenalkan keju paling dipercaya di Australia kepada dunia! (Ia tidak lagi makan keju.) Ia ingat ruang kerjanya, dengan pemandangan Sydney Opera House, dan kegembiraan yang dirasakannya ketika berhasil menyelesaikan rangkaian pekerjaan yang ada, merancang kebijakan untuk mempersingkat prosedur, menaklukkan satu ruangan penuh pria. Hidupnya saat itu sama sekali tidak spiritual, tapi merangsang secara intelektual. Ia sangat menyukai pengembangan produk baru dan melihat rangkaian produk perusahaan dijejerkan di meja ruang rapat. Pilihan yang beraneka ragam, kemasannya yang warna-warni.

Dengan cara yang aneh, hal itu memuaskan kerinduan yang dirasakannya ketika ia masih kecil dan membolak-balikkan katalog belanja dari Barat.

Namun, kegembiraan yang dirasakannya dalam kehidupan korporat hanyalah seperti senyum sopan. Tanpa arti apa pun. Otak, jiwa, dan raganya bekerja seperti divisi-divisi berbeda dalam satu perusahaan tanpa adanya aliran komunikasi yang baik. Nostalgia yang dirasakannya untuk pekerjaannya dulu sama menipunya seperti kenangan indah tentang mantan suaminya. Kenangan yang terus terbit dalam benaknya seperti gangguan kecil pada komputer. Ia harus memusatkan perhatian. Ada sembilan orang yang bergantung padanya. Sembilan orang asing yang akan segera menjadi seperti keluarga.

Ia menelusuri daftar nama mereka dengan jari.

Frances Welty
Jessica Chandler
Ben Chandler
Heather Marconi
Napoleon Marconi
Zoe Marconi
Tony Hogburn
Carmel Schneider
Lars Lee

Sembilan orang asing yang saat ini sedang beristirahat di kamar, menjelajahi properti, membaca buku panduan dengan gugup, menenggak *smoothie*, mungkin menikmati perawatan pertama di spa, mencemaskan apa yang akan terjadi berikutnya.

Masha sudah menyukai mereka semua. Rasa malu dan rasa benci mereka pada diri sendiri, kebohongan mereka, lelucon defensif mereka untuk menyembunyikan rasa sakit sementara mereka retak dan hancur berkeping-keping di hadapannya. Mereka adalah miliknya selama sepuluh hari ke depan, miliknya untuk diajari dan diasuh, dibentuk menjadi orang-orang yang seharusnya adalah diri mereka yang sebenarnya.

Masha mencari berkas untuk nama pertama dalam daftarnya.

Frances Welty. Usia 52 tahun. Foto yang diserahkan menunjukkan seorang wanita yang mengenakan lipstik merah dan memegang secangkir koktail.

Masha pernah merawat ratusan wanita seperti Frances. Ia hanya perlu mengupas lapisan-lapisan mereka untuk menampilkan sakit hati yang tersembunyi di baliknya. Mereka sangat ingin dikupas, menginginkan seseorang yang cukup tertarik untuk mengupas mereka. Ini tidak sulit. Mereka pernah disakiti, oleh suami dan kekasih, oleh anak-anak yang tidak lagi membutuhkan mereka, oleh karier yang mengecewakan, oleh kehidupan, oleh kematian.

Sebagian besar dari mereka membenci bentuk tubuh mereka. Wanita dan bentuk tubuh mereka! Hubungan yang paling menyakitkan dan paling beracun. Masha pernah melihat wanita-wanita mencubit perut mereka dengan penuh kebencian sampai meninggalkan memar. Sementara suami-suami mereka menepuk-nepuk perut mereka yang lebih buncit dengan bangga.

Para wanita ini datang kepada Masha dalam kondisi kelebihan berat badan namun kurang gizi, kecanduan berbagai macam zat kimia, lelah, tertekan, dan menderita migrain atau sakit otot atau masalah pencernaan. Semua itu bisa dengan mudah disembuhkan dengan istirahat dan udara segar, makanan bergizi dan perhatian. Mata mereka akan berubah cerah. Kondisi mereka akan membaik dan mereka akan merasa lebih gembira ketika tulang pipi mereka mulai menonjol kembali. Mereka tidak akan diam. Mereka akan memeluk Masha sambil menangis, lalu membunyikan klakson mobil ketika mereka meninggalkan tempat ini. Mereka mengirimkan kartu-kartu yang penuh perasaan, sering kali disertai foto-foto yang menunjukkan bagaimana perjalanan mereka terus berlangsung sementara mereka mengaplikasikan ajaran Masha dalam kehidupan sehari-hari.

Tetapi kemudian, dua, tiga, empat tahun kemudian, sebagian besar dari mereka *kembali ke Tranquillum House*, terlihat seburuk ketika mereka pertama kali berkunjung ke sini—atau bahkan lebih buruk lagi. "Aku menghentikan meditasi pagiku," kata mereka, dengan mata terbelalak menyesal, tetapi tidak *terlalu* menyesal. Mereka sepertinya berpikir kemerosotan mereka itu alami, menggemaskan, tidak mengherankan. "Dan aku kembali minum-minum setiap hari." "Aku kehilangan pekerjaan." "Aku bercerai." "Aku mengalami kecelakaan lalu lintas." Masha hanya memperbaiki mereka sementara! Di saat-saat krisis, mereka kembali ke pengaturan awal.

Ini tidak cukup baik. Tidak bagi Masha.

Karena itulah protokol baru ini penting. Takkan ada keresahan aneh yang membuatnya terbangun di tengah malam. Satu-satunya alasan Masha sangat berhasil dalam karier korporat adalah karena ia selalu siap mengambil risiko, siap berpikir lateral. Di sini juga sama. Ia mengetukkan jari ke wajah Frances Welty yang kusam dan gemuk dan melihat kotak-kotak mana yang dipilih wanita itu untuk pertanyaan tentang apa yang ingin dicapainya selama sepuluh hari ke depan. "Meredakan stres", "perbaikan spiritual", dan "relaksasi". Menarik sekali ia tidak memilih "penurunan berat badan". Itu pasti kelalaian kecil. Frances tampak seperti jenis orang yang gegabah. Tidak memperhatikan detail. Satu hal sudah jelas. Wanita ini membutuhkan pengalaman yang akan mengubah dirinya secara spiritual, dan Masha akan memberikannya.

Ia membuka berkas berikut. Ben dan Jessica Chandler.

Foto mereka menunjukkan pasangan muda dan menarik yang sedang

duduk di kapal layar. Mereka tersenyum menunjukkan gigi mereka, tetapi Masha tidak bisa melihat mata mereka karena tertutup kacamata hitam. Mereka mencentang kotak konseling pasangan dan Masha yakin ia bisa membantu. Masalah mereka pasti masih baru, belum bertumpuk selama bertahun-tahun penuh pertengkaran dan kepahitan. Protokol baru ini pasti sempurna untuk mereka.

Berikutnya, Lars Lee. Usia 40 tahun. Foto yang disertakannya adalah foto resmi yang mengilap. Masha mengenal tamu jenis ini dengan sangat baik. Pria ini menganggap resor kesehatan sebagai bagian dari perawatan diri, seperti memotong rambut atau perawatan kuku. Pria itu tidak akan mencoba menyelundupkan barang-barang terlarang, tetapi ia akan merasa bahwa peraturan-peraturan yang membuatnya tidak nyaman tidak berlaku baginya. Reaksinya terhadap protokol baru pasti menarik untuk disaksikan.

Carmel Schneider. Usia 39 tahun. Ibu dengan anak-anak yang masih kecil. Sudah bercerai. Masha menatap foto wanita itu dan mendecakkan lidah. Ia mendengar suara ibunya berkata, *Jika seorang wanita tidak merawat diri, suaminya akan berpaling kepada wanita lain.* Kelinci kecil yang malang. Rendah diri. Carmel mencentang semua kotak yang ada kecuali "konseling pasangan". Masha merasa kasihan padanya karena hal ini. *Bukan masalah,* lapochka-*ku. Kau akan menjadi salah satu tamuku yang mudah diurus.*

Tony Hogburn. 56 tahun. Juga sudah bercerai. Juga datang ke sini untuk menurunkan berat badan. Itu satu-satunya kotak yang dicentang. Ia pasti akan marah-marah dan mungkin bersikap agresif ketika tubuhnya bereaksi terhadap perubahan-perubahan dalam gaya hidupnya yang masa bodoh ini. Yang satu ini harus diawasi.

Berkas berikutnya membuat Masha mengerutkan kening.

Apakah mungkin inilah variabel yang tidak bisa diperkirakannya?

Keluarga Marconi. Napoleon dan Heather. Dua-duanya berusia 48 tahun. Putri mereka, Zoe. Usia 20 tahun.

Ini pertama kalinya satu keluarga mengikuti program di Tranquillum House. Masha pernah menerima banyak pasangan suami-istri, ibu dan anak, saudara dan teman, tetapi tidak pernah satu keluarga, dan si putri dalam keluarga ini adalah tamu paling muda yang pernah datang ke sini.

Kenapa anak berumur dua puluh tahun yang terlihat sangat sehat memilih mengikuti program kesehatan sepuluh hari bersama orangtuanya? Masalah dengan pola makan? Mungkin saja. Mereka semua terlihat kurang makan bagi mata Masha yang terlatih. Apakah ada semacam masalah aneh dalam keluarga?

Siapa pun yang mengisi kuesioner untuk pesanan keluarga ini hanya mencentang satu kotak. "Meredakan stres".

Foto keluarga Marconi menampilkan mereka bertiga di depan pohon Natal. Jelas sekali itu foto *selfie*, karena kepala-kepala mereka ditelengkan dengan sudut aneh agar semuanya terfoto. Mereka semua tersenyum, tetapi mata mereka datar dan hampa.

"Apa yang terjadi pada kalian, *lapochki*-ku?"

bab sepuluh

Heather

BEGITU lonceng ketiga berbunyi, Heather Marconi merasakan keheningan menyelubungi sekitarnya, seolah-olah ada selimut yang menutupi Tranquillum House. Sungguh menakjubkan betapa pekat rasanya. Sebelum itu, ia bahkan tidak menyadari bunyi-bunyi di sekitarnya.

Ia baru keluar dari kamar mandi ketika lonceng mulai berbunyi, jauh lebih keras dan lebih tegas daripada yang diduganya. Ia sempat ragu apakah ia ingin mengikuti masa "hening" yang konyol ini—jika mereka ingin mengikuti program hening, mereka pasti sudah memesan program hening, terima kasih banyak—tetapi bunyi lonceng yang religius membuatnya membeku di tempat. Mengabaikan masa hening kini terasa tidak sopan, walaupun di dalam kamar mereka sendiri.

Suaminya duduk di sofa antik di sudut, jemarinya ditempelkan ke bibir seperti guru, karena Napoleon *memang* guru, guru yang disayangi di wilayah yang kurang mampu, dan kau tidak bisa menghabiskan dua puluh lima tahun mengajar geografi kepada anak-anak keras kepala tanpa membawa pulang kebiasaan-kebiasaanmu sebagai guru.

Heather berpikir, *Jangan menyuruhku diam, Sayang. Aku bukan muridmu. Aku akan bicara kalau aku mau bicara.* Ia menatap mata Napoleon dan mengedipkan mata. Mata Napoleon cepat-cepat dialihkan seolah-olah ada yang ingin disembunyikannya. Tetapi Napoleon adalah orang yang tidak pernah menyembunyikan apa pun. Ia bagaikan buku yang terbuka, dan satu-satunya alasan ia menghindari tatapan Heather adalah peraturan yang menegaskan bahwa mereka "dilarang melakukan kontak mata" selama lima hari berikutnya, dan Napoleon tidak akan pernah melupakan peraturan apa pun, walaupun peraturan yang sangat remeh dan sama sekali tidak berguna ini. Apa gunanya apabila pasangan suami-istri tidak berpandangan? Tetapi Napoleon sangat menaati rambu lalu lintas dan klausul-klausul kecil yang tercantum dalam formulir birokrasi. Baginya, peraturan itu menyangkut kesopanan, kehormatan, dan memastikan kelangsungan hidup masyarakat beradab.

Heather mengamati suaminya yang duduk dalam balutan jubahnya yang terlalu pendek, kakinya yang panjang dan berbulu disilangkan. Ia menyilangkan kaki denggan cara yang feminin, seperti supermodel yang sedang diwawancara dalam acara bincang-bincang. Kedua saudara laki-laki Napoleon yang lebih pendek dan lebih gempal selalu mengolok-oloknya tentang cara duduknya, tetapi Napoleon hanya tersenyum lebar dan mengacungkan jari tengah kepada mereka.

Rambutnya masih basah dari kunjungan mereka ke pemandian air panas dan berenang di kolam.

Tempat pemandian air panas mudah ditempuh dari bagian belakang rumah, menuruni jalan setapak yang sudah diberi petunjuk arah. Tidak ada siapa pun di sana. Mereka berhasil menemukan Secret Grotto, kolam berbatu yang teduh dan cukup besar untuk mereka bertiga. Mereka duduk membentuk setengah lingkaran dan menikmati pemandangan lembah. Heather dan Zoe mendengarkan sementara Napoleon mengoceh tanpa henti tentang bagaimana mineral dalam air bisa membantu sirkulasi darah dan meredakan stres. Heather tidak benar-benar ingat apa yang dikatakan Napoleon. Ocehan Napoleon itu seperti bunyi latar dalam hidup Hather, seperti radio yang tidak pernah mati, hanya ada sedikit kalimat yang berhasil menyelinap menembus lamunannya. Napoleon jelas panik ketika memikirkan gagasan diam selama lima hari dan ia berbicara lebih cepat daripada biasanya, tanpa jeda, suaranya terus mengalir, seperti air berbuih, hangat, dan beraroma sulfur yang bergelembung di sekitar mereka.

"Sayang, tentu saja aku bisa berhenti bicara selama lima hari!" ia meyakinkan Zoe, yang menatap ayahnya dengan ekspresi cemas di wajahnya yang muda dan cantik. "Kalau kau bisa bertahan tanpa ponsel, dan ibumu bisa bertahan tanpa kafein, aku pun bisa bertahan tanpa bicara!"

Setelah itu, mereka bertiga mendinginkan tubuh di kolam renang. Air dingin di kolam biru berklorin itu terasa melegakan setelah berendam di kolam air panas yang terasa bagaikan mimpi. Heather melihat Zoe mencoba berlomba dengan ayahnya. Ayahnya berenang dengan gaya kupu-kupu, Zoe berenang dengan gaya bebas dan mulai lima detik lebih awal. Ayahnya tetap menang, walaupun Napoleon tidak ingin menang, tetapi ia tidak bisa lagi pura-pura kalah seperti ketika Zoe masih kecil. Mereka duduk di tepi kolam dan Zoe menceritakan kisah lucu tentang salah seorang dosen universitasnya yang tidak terlalu Heather pahami, tetapi ia menyadari dari raut wajah Zoe bahwa kisah itu seharusnya lucu, jadi Heather pun tertawa. Itu saat-saat bahagia yang langka dan istimewa. Heather tahu mereka bertiga pasti menyadarinya, dan berharap bahwa ini pertanda untuk sesuatu yang bagus.

Dan sekarang mereka harus menghabiskan lima hari berikutnya tanpa bicara.

Heather mendadak kesal—atau mungkin hanya tubuhnya yang membutuhkan suntikan *macchiato*—karena apa yang disebut "liburan" ini seharusnya tidak menyangkut siksaan. Pasti ada banyak resor kesehatan lain yang menawarkan lingkungan yang sama damainya tanpa siksaan ala abad pertengahan seperti ini. Mereka bertiga tidak perlu menurunkan berat badan. Berat badan sama sekali bukan masalah bagi Heather! Ia menimbang dirinya setiap pagi jam enam tepat dan jika ia melihat jarumnya bergerak ke arah yang salah, ia akan langsung menyesuaikan dietnya. Skala BMI menunjukkan bahwa ia termasuk kategori "terlalu kurus", tetapi selisihnya hanya satu kilo. Ia memang langsing sejak dulu. Zoe kadang-kadang menuduh Heather memiliki masalah dengan pola makan, hanya karena Heather pemilih tentang kapan dan apa yang dimakannya. Ia tidak memasukkan sembarang makanan ke mulut—berbeda dengan Napoleon, yang makan seperti pengisap debu, menelan semua yang ada di sekitarnya.

Napoleon berdiri. Ia mengangkat koper ke ranjang, membuka ritsleting, dan mengeluarkan sehelai T-shirt yang terlipat rapi, sepasang celana pendek, dan celana dalam. Ia mengemasi barang-barangnya seperti tentara yang kantong perlengkapannya akan diperiksa. Ia melepas jubah dan berdiri dalam keadaan telanjang, kurus, pucat, dan berbulu.

Sikap diamnya yang aneh mendadak membuatnya terkesan seperti orang asing.

Otot-otot di punggungnya bergerak berirama seperti mesin yang dirancang dengan indah sementara ia mengenakan T-shirt. Tinggi tubuh dan sikapnya yang bagaikan kutu buku menyembunyikan kesan seksinya.

Ketika mereka pertama kali berhubungan seks, bertahun-tahun yang lalu, Heather terus berpikir, *Well, ini* sungguh adalah kejutan, karena siapa sangka pria seperti *Napoleon* bisa bergerak seperti itu? Heather *memang* menyukai Napoleon. Pria itu manis, lucu, dan penuh perhatian, tetapi Heather sempat berpikir tidur dengannya akan terasa seperti menjalani hukuman di pusat pelayanan masyarakat. Itu seharusnya adalah seks yang sopan, bersahabat, dan sekadar menyatakan "terima kasih karena sudah mengajakku makan malam dan nonton film Kevin Costner", bukannya seks yang luar biasa. Ia tahu ingatan Napoleon tentang kencan pertama mereka berbeda dengan Heather. Ingatan Napoleon sangat utuh, manis, dan tepat, seperti kenangan kencan pertama yang seharusnya ada antara pasangan suami-istri.

Napoleon menarik ritsleting celana pendeknya dan memasang tali pinggang. Ia mengenakannya dengan cepat dan efisien. Ia pasti merasakan tatapan Heather, tetapi ia tidak balas menatap Heather. Ia sangat bertekad menaati peraturan konyol ini, apa pun risikonya. Ia sungguh pria yang baik, sangat sempurna dalam segala hal.

Amarah menerjang dirinya dengan begitu kuat, seperti kontraksi yang dirasakannya ketika sedang melahirkan. Ia tidak bisa menghindar. Ia membayangkan dirinya meninju wajah Napoleon, meremukkan tulang pipinya, batu berlian di cincin pertunangannya merobek kulit Napoleon, berulang kali, darahnya menetes-netes. Amarah itu menyelubungi diri Heather, nyaris membuatnya melambung. Ia harus menancapkan kaki ke lantai untuk mencegah dirinya menyerang Napoleon sementara pria itu mengunci tasnya kembali dan meletakkannya di lantai di sudut kamar, tempat tas itu tidak akan membuat siapa pun tersandung.

Heather memusatkan perhatian pada satu titik di dinding di mana ada bekas goresan di kertas dinding, dan menggunakan metode pernapasan variabel yang diajarkannya kepada para ibu selama perubahan fase dalam masa persalinan: engah, engah, *embuskan*, *hee-hee-hoo*, engah, engah, *embuskan*.

Napoleon berjalan melintasi ruangan dan melangkah ke balkon. Ia berdiri dengan kaki mengangkang dan tangan mencengkeram pagar besi, seolah-olah sedang berdiri di dek kapal yang sedang melaju.

Amarah Heahter mereda, memudar, lenyap.

Selesai. Ia berhasil mengatasinya lagi. Sasaran amarahnya yang tidak tahu apa-apa menunduk, menunjukkan lehernya yang putih dan tak terlindungi. Napoleon tidak akan pernah tahu. Ia pasti merasa ngeri dan sangat terluka jika tahu tentang jalan pikiran Heather yang penuh kekerasan.

Heather gemetar. Mulutnya terasa asam. Rasanya seolah-olah ia baru muntah.

Ia membuka kopernya sendiri dan mengeluarkan celana pendek dan *tank top*. Sore ini, setelah "meditasi", ia harus berlari. Ia tidak akan santai setelah duduk dan memusatkan perhatian pada pernapasannya selama satu jam. Ia pasti akan gila.

Datang ke sini adalah kesalahan. Kesalahan besar. Mereka seharusnya pergi ke hotel besar tanpa nama.

Ia mengikat tali sepatu larinya dengan sentakan tajam dan membuka mulut untuk bicara. Ia sudah jelas akan bicara. Keheningan ini sama sekali *tidak diperlukan*. Mereka tidak akan bicara di depan tamu-tamu lain, tetapi tidak ada gunanya mempertahankan keheningan kikuk, aneh, dan tidak sehat ini di dalam kamar mereka sendiri.

Dan bagaimana dengan Zoe yang malang, sendirian dan diam di kamar sebelah? Heather dan Napoleon akan merasa panik apabila Zoe sendirian di dalam kamarnya di rumah terlalu lama, yang terasa menyulitkan, karena Zoe sudah berumur dua puluh tahun dan harus belajar. Jika setelah beberapa saat mereka tidak mendengar bunyi apa pun, salah satu dari mereka akan mengarang alasan untuk pergi memeriksa keadaannya. Zoe tidak pernah mengeluh

dan tidak pernah menutup pintu. Tetapi tidak ada *suite* keluarga di Tranquillum House. Mereka tidak punya pilihan lain kecuali memesan satu kamar untuk Zoe.

Kata Zoe, ia baik-baik saja. Zoe selalu menegaskan kepada mereka bahwa ia baik-baik saja, bahwa ia bahagia. Ia mengerti mereka harus terus diberi penegasan. Namun, ia sudah bekerja keras tahun ini, terlalu keras, sibuk mengetik di komputer seolah-olah gelar dalam bidang "studi media" adalah masalah hidup dan mati, dan ia pantas beristirahat sejenak.

Heather menatap dinding di atas ranjang mereka yang memisahkan kamar mereka dengan kamar Zoe dan berharap ia bisa melihat menembus dinding itu. Apa yang sedang dilakukan Zoe sekarang? Ia tidak memiliki ponsel. Anak-anak usia dua puluh tahun *membutuhkan* ponsel mereka sepanjang waktu. Zoe merasa tertekan apabila baterainya berada di bawah delapan puluh persen.

Mereka seharusnya tidak mempertaruhkan kesehatan mental putri mereka seperti ini. Zoe tidak bisa tidur sendirian di tempat tidurnya sampai usianya sepuluh tahun.

Apakah Zoe *pernah* menginap di kamar hotel sendirian sebelumnya?

Tidak pernah. Zoe pernah berlibur bersama teman-teman wanitanya, tetapi mereka selalu berbagi kamar, atau begitulah perkiraan Heather.

Zoe baru saja memutuskan hubungan dengan kekasihnya dan sekarang dia sendirian di kamar, hanya ditemani pikirannya.

Demi Tuhan. Jantung Heather berpacu. Ia tahu dirinya terlalu melebih-lebihkan. *Zoe sudah dewasa. Dia baik-baik saja.*

Napoleon berbalik dari balkon, menatap mata Heather, dan lagi-lagi mengalihkan pandangan. Heather mengertakkan gigi. Napoleon pasti akan sangat kecewa padanya jika Heather berbicara hanya setelah lima menit memasuki "keheningan suci".

Demi Tuhan. Ini sangat sulit. Keheningan ini membuat pikiran-pikirannya menjerit. Ia tidak pernah menyadari bahwa Napoleon telah berhasil mengalihkan perhatiannya dengan ocehannya yang tak pernah berakhir. Betapa ironisnya apabila *Heather*-lah yang tidak tahan menghadapi keheningan, bukan Napoleon.

Mereka tidak membutuhkan masa hening, atau puasa, atau detoksifikasi. Mereka hanya membutuhkan tempat pelarian dari bulan Januari. Januari yang lalu, mereka tinggal di rumah dan hal itu adalah bencana. Saat itu bahkan jauh lebih buruk daripada tahun sebelumnya. Sepertinya bulan Januari adalah burung pemakan bangkai bermata kejam yang akan meneror keluarga kecil Heather selamanya.

"Mungkin kita harus pergi kali ini," Napoleon menyarankan beberapa bulan yang lalu. "Ke suatu tempat yang damai dan tenang."

"Seperti biara," kata Zoe. Lalu matanya bersinar-sinar. "Atau, aku tahu, resor kesehatan! Kita bisa menurunkan kadar kolesterol Dad."

Sekolah tempat kerja Napoleon menawarkan penilaian kesehatan gratis kepada para guru bulan Juni lalu dan Napoleon diberitahu bahwa kadar kolesterolnya tinggi, dan tekanan darahnya juga mulai mengkhawatirkan, dan sebaiknya ia berolahraga, tetapi ia harus mengubah pola makannya secara drastis.

Jadi Heather pun mencari "resor kesehatan" di Google.

Apakah Anda membutuhkan pemulihan yang signifikan?

Itulah baris pembuka dalam situs Tranquillum House.

"Ya," gumam Heather kepada layar komputernya. "Ya, kami membutuhkannya."

Sepertinya Tranquillum House menyasar orang-orang yang berada dalam kategori penghasilan di atas penghasilan seorang guru SMA dan bidan, tetapi liburan mereka yang terakhir sudah bertahun-tahun yang lalu, dan warisan yang diterima Napoleon dari kakeknya mendekam dalam deposito. Mereka mampu membayarnya. Mereka tidak membutuhkan atau menginginkan hal lain.

"Apakah kau yakin ingin terperangkap bersama orangtuamu di resor kesehatan selama sepuluh hari?" tanyanya kepada Zoe.

Zoe mengangkat bahu dan tersenyum. "Aku hanya ingin menghabiskan liburan ini dengan tidur. Aku sangat lelah."

Gadis-gadis berumur dua puluh tahun yang normal tidak seharusnya menghabiskan liburan musim panas mereka bersama orangtua, tetapi Zoe memang bukan gadis dua puluh tahun yang normal.

Heather mengeklik "Pesan Sekarang" dan langsung menyesalinya. Aneh sekali bagaimana sesuatu bisa terasa sangat menarik, lalu begitu kau mengambil keputusan, sesuatu itu langsung terasa tidak menarik. Tetapi sudah terlambat. Ia sudah menyetujui persyaratannya. Mereka bisa mengganti hari kunjungan mereka, tetapi mereka tidak bisa meminta uang mereka dikembalikan. Mereka bertiga akan mengikuti program "pembersihan" selama sepuluh hari, entah mereka suka atau tidak.

Heather menyesali keputusannya selama berhari-hari. Mereka tidak butuh "transformasi". Tidak ada yang salah dengan tubuh mereka. Semua orang bilang mereka bertiga adalah maniak olahraga! Ini bukan tempat untuk keluarga Marconi. Ini tempat untuk orang-orang seperti wanita yang dicegat Napoleon di tangga. Siapa namanya? *Frances*. Sekali pandang saja kau langsung tahu bahwa wanita itu mengisi hidupnya dengan jamuan makan siang, perawatan kulit wajah, dan pesta-pesta kantor suaminya.

Wanita itu terasa tidak asing—mungkin karena Heather sudah mengenal banyak wanita seperti itu. Wanita-wanita setengah baya yang kaya raya dan tidak

pernah bekerja sejak sebelum anak-anak mereka lahir. Tidak ada yang salah dengan wanita-wanita seperti itu. Heather *menyukai* mereka. Ia hanya tidak tahan berada di dekat mereka tanpa merasa marah. Mereka sama sekali tidak pernah terluka. Satu-satunya hal yang mereka cemaskan adalah tubuh mereka, karena semua jamuan makan siang itu tidak membantu bentuk tubuh mereka, jadi mereka harus datang ke tempat-tempat seperti ini untuk "memulihkan semangat" dan mendengarkan para ahli memberitahu mereka berita luar biasa bahwa apabila kau mengurangi makan dan lebih banyak bergerak, kau akan bisa mengurangi berat badan dan merasa lebih baik.

Begitu masa hening ini berlalu dan mereka diperbolehkan bicara lagi, Napoleon dan Frances akan sibuk mengobrol. Napoleon akan mendengarkan dengan penuh minat sementara Frances dengan rendah hati memamerkan kenyataan bahwa anak-anaknya bersekolah di Harvard atau Oxford atau sedang berlibur di Eropa, di mana mereka sepertinya lebih sering mengunjungi kelab malam daripada museum.

Heather bertanya-tanya apakah ia sebaiknya menyarankan kepada Napoleon untuk berselingkuh sementara mereka ada di sini. Mungkin pria malang itu mendambakan seks, dan Frances bisa menjadi pilihan yang seksi.

Heather tahu benar tanggal ia terakhir kali berhubungan seks dengan suaminya. Tiga tahun lalu. Jika ia tahu itu akan menjadi kali terakhir ia berhubungan seks selama sisa hidupnya, ia mungkin akan mengingat detail-detailnya. Ia yakin seksnya hebat, karena biasanya memang hebat. Hanya saja seks sudah menjadi sesuatu yang mustahil, bagi Heather.

Ia duduk di tepi ranjang. Napoleon menghampirinya dan duduk di sampingnya. Heather bisa merasakan kehangatan tubuh Napoleon, tetapi tubuh mereka tidak bersentuhan, sesuai peraturan.

Mereka menunggu Zoe, yang akan mengetuk pintu mereka setelah ia selesai mandi. Itulah rencananya. Lalu mereka bertiga akan menunggu, *dalam diam,* sampai lonceng berbunyi dan mereka bisa turun bersama-sama untuk menghadiri kelas "meditasi duduk" yang pertama.

Zoe baik-baik saja. Tentu saja ia baik-baik saja. Ia gadis yang baik. Ia akan melakukan apa yang dikatakannya akan dilakukannya. Selalu begitu. Ia berusaha sebaik mungkin memuaskan mereka sementara mereka mencoba sebaik mungkin berpura-pura bahwa Zoe bukan satu-satunya alasan mereka tetap hidup.

Heather merasakan hunjaman rasa sakit seperti pisau samurai.

Ia selalu bisa menyembunyikan amarahnya, tetapi ia tidak pernah berhasil menyembunyikan kesedihannya. Rasanya terlalu nyata. Ia mengangkat tangan ke leher dan isakan lirih meluncur dari mulutnya.

"Lepaskan saja, Sayang," gumam Napoleon. Ia berbicara dengan begitu

perlahan sampai terdengar seperti bisikan. Tanpa menatap Heather, Napoleon meraih tangannya, menggenggamnya dengan telapak tangannya yang hangat, melanggar peraturannya yang berharga demi Heather.

Heather mencengkeram tangan Napoleon, jemarinya dikaitkan ke lekukan buku-buku jemari suaminya, seperti wanita yang menggenggam tangan suaminya selama proses persalinan ketika rasa sakit mencoba menyeretnya pergi.

bab sebelas

Frances

LONCENG berbunyi menandakan kelas "meditasi duduk" yang pertama, dan Frances membuka pintu kamarnya pada saat yang sama seperti Ben dan Jessica dari kamar sebelah. Tidak seorang pun bersuara, yang membuat Frances nyaris tidak tahan, dan mereka semua tidak saling menatap sementara mereka menyusuri koridor ke arah tangga.

Ben masih mengenakan pakaian yang sama, sementara Jessica sudah berganti pakaian dan kini mengenakan seragam yoga ketat, memamerkan bentuk tubuh yang begitu indah sampai Frances ingin memuji usahanya. Butuh komitmen besar dan silikon dalam jumlah besar untuk terlihat secantik itu, tetapi anak malang itu tidak melenggang seperti yang seharusnya dilakukannya. Ia malah *mengendap-endap*, dengan pundak dibungkukkan seolah-olah ia berada di tempat asing dan berusaha melarikan diri tanpa diketahui.

Di lain pihak, Ben berjalan dengan langkah kaku seperti seseorang yang digiring ke penjara untuk kejahatan yang diakui dilakukannya. Frances ingin mengajak mereka ke bar dan mendengarkan kisah hidup mereka sementara mereka semua makan kacang dan minum *sangria*.

Kenapa ia memikirkan *sangria*, demi Tuhan? Sudah bertahun-tahun ia tidak minum *sangria*. Rasanya otaknya terus melontarkan gagasan-gagasan acak untuk setiap makanan dan minuman yang tidak bisa dinikmatinya selama sepuluh hari berikutnya.

Di depan mereka, di tangga, terlihat Napoleon yang bertubuh raksasa dan cerewet, bersama keluarganya. Si ibu bernama Heather. Heather yang seperti kulit tas. Putrinya adalah Zoe yang tidak mencolok. Bagus, Frances, kau memang genius. Tapi apa gunanya keahlian mengingat nama? Ia tidak sedang berada di pesta koktail. Ia bahkan tidak boleh menatap mereka.

Napoleon berjalan dengan cara yang aneh, dengan kepala ditundukkan seperti biarawan, kakinya diangkat dan diturunkan dengan sangat perlahan, seolah-olah sedang berpura-pura menjadi astronaut yang berjalan di bulan.

Frances bingung sejenak, lalu teringat pada instruksi tentang cara berjalan yang penuh pertimbangan selama masa hening. Ia pun melambatkan langkah dan melihat Jessica menyentil lengan Ben untuk menyuruhnya melakukan hal yang sama.

Mereka berenam pun berjalan menuruni tangga dengan gerakan penuh pertimbangan, dan Frances mencoba tidak menyadari kekonyolan dari semua ini. Jika ia mulai tertawa, ia akan berubah histeris. Ia sudah cukup pusing akibat kelaparan. Sudah berjam-jam berlalu sejak ia menjilati kertas pembungkus KitKat.

Semua orang menyerah pada Napoleon sebagai pejalan kaki yang paling penuh pertimbangan dan bersemangat, dan mereka mengikutinya dengan penuh pertimbangan melintasi rumah, lalu menuruni tangga ke studio yoga dan meditasi yang sejuk dan gelap.

Frances menempati salah satu matras biru di bagian belakang ruangan dan berusaha meniru dua konsultan kesehatan yang duduk di depan ruangan, seperti pengawas ujian, hanya saja kaki-kaki mereka terlipat seperti kertas origami, tangan mereka ditempelkan ke lutut, dengan ujung-ujung jemari saling menempel, dan senyum tipis dan tenang yang menjengkelkan menghiasi wajah mereka.

Ia kembali menyadari keberadaan televisi berlayar besar itu dan bertanya-tanya apakah ada tamu yang menyelinap turun ke sini dalam piama untuk menonton TV diam-diam, walaupun sepertinya tidak ada *remote control* di mana-mana.

Sementara ia berusaha membuat dirinya nyaman, Frances menyadari punggungnya tidak lagi terasa terlalu sakit. Rasa sakitnya masih ada, tetapi tidak lagi setajam sebelumnya.

Ia mendengus. Ia tahu dari kelas yang pernah diikutinya dulu bahwa meditasi pada dasarnya adalah tentang cara bernapas yang benar, dan saat ini ia tidak bisa bernapas. Orang-orang akan menganggapnya wanita menyebalkan yang mendengus-dengus di bagian belakang ruangan, dan ia pasti akan tertidur dan tersentak terbangun setelah salah satu dengkuran keras yang meluncur dari mulutnya.

Kenapa ia tidak berlibur dengan *kapal pesiar* saja?

Ia mendesah dan memandang ke sekeliling ruangan, mencari tamu-tamu yang belum pernah ditemuinya. Di sebelah kanannya ada seorang pria sebaya dirinya, dengan wajah pucat dan tidak bahagia. Ia duduk kaku di matras dengan kaki dijulurkan lurus ke depan, menyangga perutnya yang besar di pangkuan seolah-olah perut itu adalah bayi yang diserahkan kepadanya tanpa persetujuannya. Frances tersenyum ramah kepadanya. Rasanya menyenangkan melihat seseorang di sini yang benar-benar *membutuhkan* resor kesehatan.

Mata pria itu bertemu dengan matanya.

Tunggu. Tidak. Tolong, jangan. Perut Frances serasa melilit. Itu pria yang berhenti di tengah jalan dan menyaksikan Francis menjerit-jerit dan memukul-mukul kemudi seperti orang gila. Itu pria yang sudah mendengarkan ocehan Frances tentang gejala-gejala menopause. *Si pembunuh berantai yang sedang berlibur.*

Tadinya ia tidak peduli pada apa yang dipikirkan si pembunuh berantai tentang dirinya karena ia tidak akan pernah bertemu dengan pria itu lagi. Frances tidak pernah berpikir bahwa pria itu juga akan mengunjungi Tranquillum House, karena pria itu mengemudi ke arah yang berlawanan, *menjauh* dari Tranquillum House, *dengan sengaja* membuat Frances salah paham.

Tidak apa-apa. Ini sangat memalukan, tetapi tidak apa-apa. Frances tersenyum lagi, sudut-sudut mulutnya diturunkan dengan gaya mencela diri sendiri untuk menunjukkan bahwa ia agak malu karena harus menghabiskan sepuluh hari ke depan bersama pria itu setelah pria itu menyaksikan kehancurannya di tepi jalan, tapi Frances adalah wanita dewasa, dan pria itu adalah pria dewasa, jadi terserahlah.

Pria itu menyeringai ke arahnya. Ia jelas-jelas menyeringai ke arah Frances. Lalu ia mengalihkan pandangan. Dengan cepat.

Frances membencinya. Pria itu bersikap begitu sombong di tepi jalan tadi, memberitahu Frances bahwa ia tidak bisa membiarkan Frances mengemudi. Memangnya ia polisi? Bukan. (Frances merasa para polisi biasanya berpakaian lebih rapi.) Tentu saja, ia akan membiarkan si pembunuh berantai menebus sikapnya, karena kesan pertama mungkin saja salah. Frances pernah membaca *Pride and Prejudice*, tetapi ia berharap pria itu akan terus bersikap menyebalkan selama sepuluh hari berikutnya. Rasanya menyenangkan. Mungkin bahkan bisa mempercepat metabolisme.

Dua tamu lain masuk ke ruangan dan Frances mencurahkan segenap perhatiannya kepada mereka. Ia akan berteman dengan mereka begitu ia diizinkan bicara. Ia sangat pandai berteman. Ia yakin si pembunuh berantai *tidak* pintar bergaul dan karena itu, Frances akan menang.

Yang pertama adalah seorang wanita, yang menurut perkiraan Frances berusia pertengahan sampai akhir tiga puluhan. Wanita itu mengenakan T-shirt putih yang terlihat baru, longgar, dan mencapai lututnya di atas *legging* hitam, pakaian standar untuk wanita berukuran normal yang mulai mengikuti kelas olahraga baru dan berpikir tubuhnya yang sangat normal harus disembunyikan. Rambutnya yang hitam dan tebal dikepang panjang, dengan beberapa helai uban yang mengintip. Ia mengenakan kacamata berbingkai merah dan berbentuk seperti mata kucing. Kacamata bergaya yang disukai orang-orang yang ingin terlihat unik dan cerdas. (Frances juga punya sepasang.) Wanita itu

terlihat agak bingung, seakan nyaris ketinggalan bus dan banyak tempat yang harus dikunjunginya hari ini, dan mungkin harus meninggalkan kelas lebih awal.

Wanita yang kebingungan itu diikuti oleh seorang pria yang *teramat sangat* tampan dengan tulang pipi tinggi dan mata berkilat-kilat, yang berhenti sejenak di depan ruangan, seolah-olah ia bintang film yang melangkah ke tempat syuting acara bincang-bincang di tengah tepuk tangan membahana. Pria itu memiliki pangkal janggut yang sempurna, proporsi tubuh yang sempurna, dan ia juga sepertinya sangat menyukai dirinya sendiri.

Frances ingin tertawa terbahak-bahak melihatnya. Pria itu bahkan terlalu tampan untuk menjadi tokoh utama pria yang jangkung dan berambut gelap dalam buku-bukunya. Satu-satunya cara pria itu bisa dimasukkan ke buku Frances adalah apabila Frances mendudukkannya di kursi roda. Pria itu pasti terlihat bagus di kursi roda. Jujur saja, Frances mungkin bisa membuat pria itu kehilangan kedua kakinya dan ia tetap akan memerankan tokoh utama.

Pria itu duduk di matras yoga dengan gerakan ringan seperti seseorang yang melakukan "latihan" yoga setiap hari.

Otot-otot leher Frances mulai pegal karena harus terus menahan postur tubuhnya agar ia tidak perlu melihat si pembunuh berantai melalui sudut matanya. Ia menggerakkan bahu. Kadang-kadang ia memang suka membuat dirinya sendiri lelah.

Ia menoleh dan menatap langsung ke arah pria itu.

Pria itu duduk dengan punggung bungkuk, jarinya menusuk lubang di dekat pinggiran T-shirt-nya.

Frances mendesah dan memalingkan wajah. Pria itu bahkan tidak pantas dibenci.

Sekarang apa?

Sekarang... tidak ada apa-apa. Mereka semua hanya akan duduk di sini. Menunggu. Apa yang seharusnya mereka *lakukan*?

Keinginan untuk berinteraksi terasa tak tertahankan.

Jessica, yang duduk tepat di depan Frances, berdeham seolah-olah hendak bicara.

Ada orang lain yang terbatuk pelan di bagian belakang ruangan.

Frances juga ikut batuk. Tetapi batuknya terdengar buruk. Ia mungkin mengalami radang paru-paru. Apakah mereka punya antibiotik di sini? Atau apakah mereka akan mencoba menyembuhkannya dengan vitamin alami? Kalau begitu, penyakit Frances bisa semakin parah dan pada akhirnya ia akan mati.

Semua batuk dan deham itu mengingatkan France pada gereja. Kapan terakhir kali ia pergi ke gereja? Pasti untuk menghadiri upacara pernikahan. Anak-

anak dari beberapa orang temannya mulai menikah. Gadis-gadis yang dulu mengenakan sepatu bot seksi pada tahun 80-an kini mengenakan gaun ibu pengantin dengan jaket bolero yang indah untuk menyembunyikan lengan atas mereka.

Setidaknya di upacara pernikahan kau bisa mengobrol lirih dengan tamu-tamu lain sementara menunggu pengantin. Memuji jaket bolero temanmu yang bagus. Ini lebih seperti upacara pemakaman, meski upacara pemakaman pun tidak akan sehening ini karena orang-orang masih menggumamkan ucapan belasungkawa dengan lirih. Frances *membayar* untuk berada di sini dan suasana di sini lebih buruk daripada *upacara pemakaman.*

Ia memandang ke sekeliling ruangan dengan muram. Tidak ada jendela-jendela kaca berwarna-warni yang bisa dinikmati seperti di gereja. Tidak ada jendela atau cahaya alami sama sekali. Ruangan ini terasa seperti ruang bawah tanah. Frances berada di *ruang bawah tanah* di tempat terpencil bersama sekelompok orang asing, dan sekurang-kurangnya satu orang dari mereka adalah pembunuh berantai. Ia menggigil keras. AC-nya terlalu dingin. Ia mengingat ukiran buatan kakak-adik tukang batu yang ditunjukkan Yao kepadanya dan bertanya-tanya apakah tempat ini dihantui oleh roh-roh mereka yang tersiksa. Frances akan menulis cerita yang berlatar di rumah berhantu. Hal itu bisa membantu apabila kau ingin tokoh-tokoh utamamu berpelukan.

Napoleon bersin. Bunyinya melengking, seperti dengkingan anjing.

"*Gesundheit!*" seru si pria tampan.

Frances terkesiap. Pria itu sudah memecahkan keheningan suci!

Pria tampan itu membekap mulut dengan tangan. Matanya berkilat-kilat. Tawa tertahan di dadanya. Oh Tuhan, ini seperti mencoba tidak tertawa di dalam kelas. Frances melihat bahu pria tampan itu berguncang. Pria itu terkekeh. Frances terkikik. Sebentar lagi Frances pasti akan tertawa sampai *menangis* dan seseorang pasti harus menyuruhnya keluar dari ruangan "sampai ia bisa mengendalikan diri".

"*Namaste.* Selamat siang."

Suasana langsung berubah begitu seseorang berderap memasuki ruangan, mengubah partikel-partikel udara di sekitarnya, menarik mata semua orang, menghentikan semua batuk, bersin, dan deham.

Tawa yang tertahan di dada Frances menguap. Pria tampan itu juga bergeming.

"Selamat datang ke Tranquillum House. Namaku Masha."

Masha adalah wanita yang sangat luar biasa. Seperti supermodel. Atlet

*Seruan dalam bahasa Jerman untuk mendoakan kesehatan bagi orang yang bersin.

Olimpiade. Tinggi tubuhnya paling tidak 182 sentimeter, dengan kulit sepucat mayat, mata hijau yang begitu memesona dan bulat sampai ia nyaris terlihat seperti makhluk asing.

Malah, Masha memang terlihat seperti spesies yang berbeda, spesies yang lebih *superior*, daripada orang-orang lain di ruangan ini, bahkan si pria tampan. Suara Masha rendah dan dalam bagi seorang wanita, dengan logat menawan yang membuat setiap suku katanya terdengar sedikit berbeda. "Namaste" menjadi "*ne*maste". Logatnya berubah-ubah antara logat Australia pada umumnya dan logat yang menurut Frances adalah logat Rusia yang eksotis. Wanita itu mungkin saja mata-mata Rusia. Pembunuh dari Rusia. Seperti para staf lain, Masha mengenakan pakaian serbaputih, hanya saja di tubuhnya, pakaian itu tidak terlihat seperti seragam, tetapi pakaian yang dipilihnya sendiri. Pilihan yang sempurna, pilihan satu-satunya.

Otot-otot di lengan dan kakinya terlihat halus. Rambutnya dicat pirang pucat dan dipotong begitu pendek sampai ia mungkin bisa menggoyang-goyangkan kepala seperti anjing ketika ia selesai mandi, dan langsung siap menghadapi hari.

Sementara mata Frances mengamati tubuh Masha yang bugar dan membandingkannya dengan tubuhnya sendiri, Frances langsung merasa ciut. Frances merasa seperti Jabba the Hutt, dengan dada dan pinggul yang besar dan daging lembek.

Hentikan, katanya kepada diri sendiri. Ia tidak biasanya mencela diri.

Namun, tidak pantas rasanya jika menyangkal kenikmatan estetis yang ditampilkan tubuh Masha. Frances tidak pernah percaya bahwa "semua orang cantik", kata-kata hiburan yang hanya ditujukan kepada wanita, karena pria bisa dianggap cantik atau tidak tanpa merasa seolah-olah mereka bukan pria sejati. Wanita ini, seperti si pria tampan, memiliki keberadaan fisik yang dramatis, nyaris mengejutkan. Frances harus berbicara, atau menulis, atau merayu, atau bergurau, atau *berakting* dengan suatu cara sebelum ia bisa memberikan pengaruh pada orang-orang di sekitarnya. Kalau tidak, seperti yang sudah diketahuinya dari pengalaman sebelumnya, ia bisa saja berdiri di atas meja dan tetap diabaikan selamanya. Tidak seorang pun bisa mengabaikan Masha. Yang perlu dilakukan wanita itu untuk mendapatkan perhatian adalah muncul begitu saja.

Selama waktu yang panjang dan menyiksa, Masha mengamati ruangan, menggerakkan kepala dengan perlahan, menatap semua orang yang duduk bersila dalam diam.

Ada kesan merendahkan tentang semua ini, pikir Frances. *Kami duduk di kakinya seperti anak-anak TK. Kami diam, dia bicara.* Ditambah lagi, peraturannya adalah dilarang bertatapan, tetapi Masha malah mengundang mere-

ka menatapnya. Ia yang menetapkan peraturan, jadi ia boleh melanggarnya. *Aku yang membayar untuk ini*, pikir Frances. *Kau bekerja untukku,* lady.

Masha menatap mata Frances dengan sorot hangat dan geli. Rasanya seolah-olah ia dan Frances adalah teman lama, dan ia tahu benar apa yang sedang dipikirkan Frances dan ia merasa Frances menggemaskan karenanya.

Akhirnya ia berbicara lagi, "Aku berterima kasih karena kalian sudah bersedia berpartisipasi dalam keheningan suci ini." Bukan *thank you*, melainkan *thenk you.*

Ia berhenti sejenak.

"Aku mengerti beberapa di antara kalian merasa masa hening ini sangat menantang. Aku juga mengerti bahwa masa hening ini terasa mendadak. Mungkin ada beberapa orang di antara kalian yang merasa frustrasi dan marah saat ini. Kalian mungkin berpikir, *Tapi aku tidak mendaftar untuk ini!* Aku mengerti, dan kepada kalian yang berpikir seperti itu, aku akan berkata seperti ini, Kalian, yang merasa masa hening ini sangat sulit, akan mendapatkan manfaat terbesar."

Mmm, pikir Frances. *Kita lihat saja nanti.*

"Saat ini kalian berada di kaki gunung," lanjut Masha, "dan puncaknya terlihat sangat jauh, tetapi *aku ada di sini untuk membantu kalian menggapai puncak gunung.* Sepuluh hari lagi, kalian akan menjadi pribadi yang baru. Biarkan aku menyatakan ini dengan jelas, karena ini penting."

Ia berhenti lagi. Ia memandang ke sekeliling ruangan dengan perlahan, seolah-olah ia politisi yang sedang berpidato. Kesan dramatis dalam ucapannya terdengar begitu berlebihan sampai tidak terasa lucu. *Seharusnya* lucu, tetapi kenyataannya tidak.

Masha mengulangi, "Sepuluh hari lagi, kalian akan menjadi pribadi yang baru."

Tidak seorang pun bergerak.

Frances merasa harapan terbit dalam ruangan itu seperti kabut tipis. Oh, seandainya dirinya bisa berubah, bisa menjadi orang lain, bisa menjadi orang yang *lebih baik.*

"Kalian akan meninggalkan Tranquillum House dalam keadaan yang lebih bahagia, lebih sehat, lebih ringan, dan lebih bebas," kata Masha.

Setiap patah katanya terasa seperti mantra. Lebih bahagia. Lebih sehat. Lebih ringan. Lebih bebas.

"Pada hari terakhir kalian berada di sini, kalian akan datang kepadaku dan berkata, *Masha, kau benar! Aku tidak lagi seperti dulu. Aku sudah sembuh. Aku sudah terbebas dari semua kebiasaan, zat kimia, racun, dan pikiran negatif yang menahanku selama ini. Tubuh dan pikiranku jernih. Aku sudah berubah dengan cara yang tidak pernah kubayangkan.*"

Omong kosong, pikir Frances, sementara ia juga berpikir, *Semoga saja itu benar.*

Ia membayangkan dirinya mengemudi pulang sepuluh hari mendatang. Tanpa rasa sakit, penuh semangat, flunya sudah disembuhkan, punggungnya sefleksibel karet, rasa sakit hati dan rasa malu akibat menjadi korban penipuan cinta lenyap, hilang tak berbekas! Ia akan berjalan dengan penuh percaya diri, berdiri dengan penuh percaya diri. Ia akan siap menghadapi apa pun yang terjadi dengan buku barunya. Ulasan itu juga akan menguap dan lenyap.

(Frances praktis bisa merasakan ulasan itu sekarang, seperti potongan keripik jagung berujung tajam yang menusuk tenggorokannya, membuatnya sulit bernapas dan menelan.)

Ia bahkan mungkin—dan sekarang ia merasakan semburan antisipasi kekanak-kanakan, seakan sedang menyambut Hari Natal—bisa mengenakan gaun Zimmermann itu lagi, gaun yang dulu pasti membuatnya mendapat pujian (sering kali dari suami wanita lain, yang selalu terasa menyenangkan).

Mungkin dirinya yang sudah mengalami transformasi akan pulang dan menulis cerita *thriller* atau misteri pembunuhan kuno yang menampilkan berbagai karakter menarik yang menyimpan banyak rahasia dan seorang penjahat yang tak bisa ditebak. Mungkin menyenangkan juga bisa membunuh seseorang dengan penyangga lilin atau secangkir teh yang sudah dibubuhi racun. Ia bisa membuat latar ceritanya di *resor kesehatan*! Senjata pembunuhannya adalah salah satu tali hijau elastis yang pernah dilihatnya di *gym*. Atau ia bisa membuat tempat ini menjadi resor kesehatan di masa lalu di mana semua orang terlihat pucat dan menarik sementara mereka memulihkan diri dari TBC. Frances tentunya bisa memasukkan sedikit kisah cinta sebagai plot sampingan. Siapa yang tidak menyukai kisah cinta sebagai plot sampingan?

"*Akan ada* kejutan dalam perjalanan ini," kata Masha. "Setiap pagi di saat fajar, kalian akan menerima jadwal harian, tetapi akan ada perubahan dadakan dan perubahan rencana. Aku tahu hal ini akan terasa sulit bagi beberapa orang di antara kalian yang selama ini sudah mencengkeram hidup kalian dengan sangat erat."

Ia mengacungkan kepalan tangan untuk menegaskan maksudnya dan tersenyum. Senyumnya memesona. Hangat, cerah, dan sensual. Frances mendapati dirinya balas tersenyum dan memandang ke sekeliling ruangan untuk melihat apakah orang-orang lain juga terpengaruh. Ya, benar. Bahkan si pembunuh berantai tersenyum kepada Masha, walaupun sudut-sudut bibirnya seolah-olah dipaksa melengkung ke atas tanpa persetujuannya, dan begitu ia berhasil mengendalikan diri, ia kembali terlihat datar dan muram, menarik-narik benang di pinggiran T-shirt.

"Bayangkan kalian adalah daun di sungai," kata Masha. "Santai saja dan

nikmati perjalanan ini. Arus sungai akan membawa kalian ke berbagai tempat, tetapi kalian akan dibawa ke tempat yang seharusnya kalian tuju."

Napoleon mengangguk dengan penuh pertimbangan.

Frances mengamati punggung-punggung Ben dan Jessica yang kaku dan tegak di hadapannya, entah kenapa tubuh mereka yang langsing dan muda terlihat rapuh, yang tidak masuk akal, karena mereka mungkin tidak menggerutu setiap kali mereka berdiri dari kursi.

Ben menoleh ke arah Jessica dan membuka mulut seolah-olah hendak memecah keheningan, tetapi ia tidak melakukannya. Jessica menggerakkan tangan dan cahaya memantul di cincin berlian raksasa di jarinya. Demi Tuhan. Berapa karat batu itu?

"Sebelum kita memulai meditasi kita, aku ingin berbagi cerita," kata Masha. "Sepuluh tahun yang lalu, aku meninggal dunia."

Well, itu tak terduga. Frances duduk lebih tegak.

Wajah Masha anehnya terlihat ceria. "Jika kalian tidak percaya padaku, tanya saja kepada Yao!"

Frances menoleh ke arah Yao, yang sepertinya berusaha tidak tersenyum.

"Aku mengalami serangan jantung dan aku sudah mati secara klinis." Mata hijau Masha berkilat-kilat gembira, seolah-olah ia sedang menggambarkan hari terbaik dalam hidupnya.

Frances mengerutkan kening. *Tunggu, kenapa kau menyebut-nyebut Yao? Apakah Yao ada di sana? Fokuslah pada ceritamu, Masha.*

"Mereka menyebut pengalamanku sebagai 'pengalaman di ambang kematian'," kata Masha. "Tapi menurutku, itu istilah yang salah karena aku tidak hanya berada di ambang kematian. Aku *memang sudah* mati. Aku mengalami kematian, hak istimewa yang membuatku selalu merasa bersyukur. Pengalamanku, apa yang disebut 'pengalaman di ambang kematian', mengubah seluruh hidupku."

Tidak terdengar suara batuk dan tidak ada gerakan apa pun di ruangan itu. Apakah orang-orang bergeming karena malu atau karena takjub?

Lalu terowongan bercahaya pun terlihat, pikir Frances. Bukankah mereka sudah membuktikan bahwa ada alasan ilmiah untuk fenomena itu? Tetapi walaupun ia mendengus, bulu kuduknya meremang sedikit.

"Pada hari itu, sepuluh tahun yang lalu, aku meninggalkan ragaku selama sesaat," kata Masha. Ia mengatakannya dengan santai namun tegas, seolah-olah ia tidak mengharapkan penyangkalan.

Matanya menyapu ruangan. "Mungkin ada di antara kalian yang meragukannya. Kalian mungkin berpikir, *Apakah dia benar-benar pernah mati?* Biar kutegaskan kepada kalian, Yao adalah salah seorang paramedis yang menanganiku hari itu."

Ia mengangguk kepada Yao, yang balas mengangguk.

"Yao bisa menegaskan bahwa jantungku memang berhenti berdetak. Kami kemudian menjalin persahabatan dan minat yang sama dalam hal kesehatan."

Yao mengangguk dengan lebih bersemangat lagi. Apakah Frances hanya membayangkannya, atau apakah konsultan kesehatan yang satu lagi memutar bola matanya? Kecemburuan profesional? Siapa namanya? *Delilah.*

Apa yang terjadi pada Delilah setelah ia memotong rambut Samson? Frances ingin mencari jawabannya di Google. Bagaimana ia sanggup bertahan sepuluh hari tanpa mendapatkan jawaban instan terhadap pertanyaan-pertanyaannya yang remeh?

Masha melanjutkan kisahnya, "Kuharap aku bisa menjelaskan lebih banyak tentang pengalamanku di ambang kematian, tetapi sulit sekali mencari kata-kata yang tepat, dan akan kukatakan alasannya—karena hal itu tidak bisa dipahami manusia. Aku tidak memiliki kosakata untuk menggambarkannya."

Setidaknya, cobalah dulu. Frances menggaruk lengan atasnya dengan kesal, yang menurut sebuah artikel pancingan adalah salah satu gejala Alzheimer, tapi Frances tidak yakin seratus persen karena ia tidak bisa memeriksanya di Google saat ini.

"Aku bisa mengatakan ini," kata Masha. "Ada kenyataan lain di luar kenyataan fisik ini. Aku tahu kematian tidak perlu ditakuti."

Walaupun masih lebih baik dihindari, pikir Frances. Orang yang semakin sungguh-sungguh akan semakin acuh tak acuh. Itu adalah kelemahan.

"Kematian hanya berarti meninggalkan raga duniawi kita." Masha menggerakkan raga duniawinya sendiri dengan keanggunan yang tidak duniawi. Ia seolah-olah sedang mendemonstrasikan bagaimana seseorang melepaskan raga mereka. "Itu proses yang alami, seperti berjalan ke ruangan lain, seperti keluar dari rahim."

Ia berhenti. Ada gerakan di bagian belakang studio.

Frances menoleh dan melihat anggota termuda di sana, Zoe, berdiri dari posisinya yang bersila dengan satu gerakan mulus.

"Maaf," gumamnya rendah.

Frances mengamati telinga Zoe dipenuhi berbagai anting-anting di tempat-tempat yang bahkan tidak Frances sadari bisa ditindik. Wajah gadis itu pucat. Ia sangat cantik dan rapuh, hanya karena ia masih muda, atau mungkin karena Frances sudah tua.

"Permisi."

Kedua orangtuanya mendongak menatapnya dengan cemas, tangan mereka terjulur seolah-olah ingin mencengkeramnya. Zoe menggeleng-geleng keras kepada mereka.

"Kamar mandinya ada di sebelah sana," kata Masha.

"Aku hanya butuh... udara," kata Zoe.

Heather berdiri. "Aku ikut denganmu."

"Mum, jangan, aku baik-baik saja," kata Zoe. "*Tolonglah*, biarkan aku..." Ia menunjuk ke arah pintu.

Semua orang menatap mereka untuk melihat siapa yang menang.

"Aku yakin dia baik-baik saja," kata Masha tegas. "Kembalilah kalau kau sudah siap, Zoe. Kau hanya lelah setelah menempuh perjalanan jauh."

Heather menyerah dengan keengganan yang terlihat jelas dan duduk kembali.

Semua orang mengamati kepergian Zoe.

Kini ada keresahan yang terasa di ruangan itu, seolah-olah kepergian Zoe membuat segalanya tidak seimbang. Masha menarik napas dalam-dalam melalui hidung dan mengembuskannya melalui mulut.

Seseorang membuka suara.

"Dengar, sekarang karena, eh... *keheningan suci* ini... sudah dipecahkan, apakah aku boleh bertanya?"

Ternyata si pembunuh berantai. Ia berbicara dengan nada menuduh, seperti pembunuh berantai, mulutnya nyaris tidak terbuka, jadi kata-katanya meluncur cepat seperti peluru. Ia jelas-jelas sangat kesal.

Frances melihat mata Masha melebar sedikit menghadapi pelanggaran peraturan ini. "Jika kau merasa hal itu penting saat ini."

Pria itu memajukan dagu. "Apakah tas kami digeledah?"

bab dua belas

Zoe

ZOE berdiri di kaki tangga di luar pintu ek studio meditasi, dengan tubuh dibungkukkan, tangan ditopangkan ke paha, dan ia mencoba menarik napas.

Akhir-akhir ini ia sering mengalami serangan panik kecil-kecilan. Bukan serangan panik yang sebenarnya, yang menurutnya mengerikan dan membuat orang-orang memanggil ambulans, hanya serangan-serangan kecil yang muncul mendadak yang membuat jantungnya berdebar sangat cepat seakan ia baru saja berolahraga. Wajar saja terengah-engah ketika sedang berolahraga, tidak ketika ia sedang duduk bersila di lantai tanpa melakukan apa pun selain mendengarkan seorang wanita gila yang mengoceh tentang kematian.

Ia bertanya-tanya apakah ini juga yang dialami Zach. Zach dulu pernah berkata bahwa serangan asma terasa seperti apabila dadanya ditindih sepuluh bongkah batu bata.

Zoe menempelkan tangan ke dada. Tidak ada batu bata. Ini bukan asma. Hanya serangan panik biasa.

Ia selalu tahu apa penyebabnya. Kali ini penyebabnya adalah mendengarkan gagasan gila Masha tentang pengalamannya yang ajaib di ambang kematian. Hal itu mengingatkan Zoe pada puisi yang dibacakan Paman Alessandro di upacara pemakaman saudaranya, *Kematian Bukan Apa-apa*. Zoe mulai berpikir tentang betapa ia membenci puisi itu, karena semua itu bohong. Saudaranya tidak hanya pergi ke ruangan lain. Saudaranya sudah *tiada*, benar-benar *tiada*, tanpa suara, tanpa pesan, komentar, *tweet*, atau sepatah kata pun, dan hal berikut yang Zoe sadari adalah ia sesak napas dan yang bisa dipikirkannya hanyalah, *Keluar dari sini*.

Ia merasa bersalah karena memecahkan keheningan, terutama setelah ayahnya bersin dan menimbulkan kekacauan di dalam sana. Orang-orang di sini tidak tahu bahwa itu bersin yang paling *lembut* dari ayahnya. Salah seorang murid ayahnya pernah membuat film berdurasi tiga menit yang diberi

judul "Bersin Mr. Marconi" yang berisi adegan-adegan di mana ayahnya bersin diiringi musik latar. Video itu cukup viral.

"Apakah tas kami digeledah?" terdengar suara seorang pria dari balik pintu.

Zoe berani bertaruh yang berbicara itu adalah pria aneh yang nyaris sejangkung ayahnya, tapi dua kali lebih gemuk daripada ayahnya. Zoe tidak bisa mendengar jawabannya.

Zoe menaiki tangga batu sempit itu dan mendorong pintu berat kedua yang mengarah ke bagian utama rumah itu.

Ia tidak bisa menghilang terlalu lama, karena orangtuanya akan khawatir, yang sama sekali tidak menyesakkan. Sejak Zach meninggal dunia, rasanya seolah-olah hidup Zoe selalu berada dalam bahaya dan hanya pengawasan diam-diam orangtuanya yang bisa menyelamatkannya. Ayah dan ibunya benar-benar yakin bahwa apabila Zoe tidak mendapat suntikan flu, apabila rem mobilnya tidak diperiksa setiap enam bulan sekali, apabila ia tidak berencana pulang ke rumah, ia akan mati. Sesederhana itu. Dan ketika mereka dengan santai mengajukan pertanyaan seperti, "Apakah kau akan memesan Uber?", wajah mereka akan ditolehkan, tangan mereka sibuk melakukan sesuatu, mereka tidak bisa menyembunyikan ketakutan besar yang mereka rasakan di balik kata-kata itu, jadi Zoe tidak mengabaikannya, ia tidak menyingkir ketika ibunya berdiri di dekatnya dan diam-diam mendengarkan napasnya, walaupun berbeda dengan Zach, yang sudah menderita asma sejak kecil, Zoe sama sekali tidak pernah menderita asma. Zoe berusaha keras menahan kekesalan dan membiarkan mereka mendengarkannya bernapas dan memberikan jawaban dan penegasan yang selalu mereka butuhkan.

Ia tidak akan menghilang dari mereka sekarang. Ia hanya akan mengambil waktu sepuluh menit untuk dirinya sendiri, lalu ia akan menyelinap masuk kembali, dan semoga saja Masha Gila sudah berhasil mengendalikan semua orang saat itu, dan mereka semua sedang sibuk bermeditasi.

Tidak ada staf yang terlihat sementara Zoe berjalan ke Ruang Lavender. Ruangan itu benar-benar lavender. Ada berbagai vas bunga yang berisi bunga lavender, perabotan, dan bantal-bantal di sana memiliki berbagai jenis warna lavender, dan kalau-kalau kau masih belum mengerti, *gambar-gambar* bunga lavender juga menghiasi dinding-dinding berwarna lavender.

Zoe menghampiri jendela yang menghadap kebun mawar, sepetak rumput hijau yang dibatasi semak-semak tinggi, dengan bedeng-bedeng yang dipenuhi bunga mawar putih. Di sinilah mereka akan mengikuti kelas *tai chi* besok pagi.

Ini sangat indah namun membosankan—tetapi mengejutkan juga karena tas mereka benar-benar digeledah! Untunglah Zoe sudah melakukan persiapan. Ia tahu bagaimana memasukkan alkohol ke pesta bebas alkohol. Ia membungkus barang terlarangnya seperti hadiah, menggunakan pembungkus plastik

bergelembung untuk menyembunyikan bentuk botol anggur, dilengkapi dengan kartu bertuliskan *Selamat Ulang Tahun Perkawinan, Mum dan Dad!* Ia sudah memeriksa barang bawaannya ketika tiba di kamar, dan hadiah itu masih ada di dalam tasnya.

Zoe berencana bersulang di tengah malam dengan segelas anggur pada hari ulang tahun Zach yang ke-21. Ketika Zoe dan Zach lahir, guru matematika di sekolah ayahnya memberi mereka masing-masing sebotol Grange. Sungguh hadiah yang aneh untuk bayi. Botol-botol itu mungkin seharusnya disimpan di ruang bawah tanah dengan suhu yang dikendalikan dengan baik, tetapi keluarga Zoe bukan penggemar alkohol. Selama bertahun-tahun ini, anggur itu disimpan di bagian belakang lemari kain, di belakang handuk-handuk mandi, menunggu ulang tahun mereka yang ke-21. Menurut internet, anggur *vintage* ini memiliki "rasa lembut yang indah dengan campuran rasa buah-buahan kering, rempah, dan rasa akhir yang lama dan agung".

Zach pasti merasa gambaran itu menggelikan. Rasa akhir yang lama dan agung.

Mata Zoe menelusuri bayangan melengkung lembut dari bukit-bukit berwana biru kehijauan di sepanjang kaki langit dan ia berpikir tentang mantan kekasihnya dan betapa keras ia berusaha meyakinkan Zoe untuk ikut berlibur dengannya ke Bali bersama sekelompok teman. Ia tidak percaya ketika Zoe bersikeras bahwa itu tidak mungkin. "Aku harus menemani orangtuaku," kata Zoe kepadanya. "Aku bisa ikut denganmu kapan saja, asal bukan bulan Januari." Pada akhirnya pemuda itu marah, dan tiba-tiba saja mereka putus hubungan sementara, dan tidak lama kemudian, mereka pun putus hubungan sepenuhnya. Zoe sempat berpikir ia mencintai pemuda itu.

Ia membenturkan kening dengan perlahan ke kaca jendela. Apakah pemuda itu berpikir Zoe *ingin* menemani orangtuanya? Apakah ia berpikir Zoe tidak lebih memilih pergi ke Bali?

Bulan Januari yang lalu sungguh mengerikan, seolah-olah orangtuanya hangus terbakar dari dalam, seolah-olah organ-organ internal mereka sudah mencair sementara mereka masih berpura-pura bahwa segalanya baik-baik saja.

"Halo. Kau Zoe, bukan? Kita sudah bertemu tadi. Aku Frances."

Zoe berpaling dari jendela. Ternyata wanita berambut pirang kemerahan dengan lipstik merah cerah yang sempat dicegat ayah Zoe di tangga. Wanita itu sedang memperbaiki jepit raksasa bergaya kuno di rambutnya dan wajahnya terlihat kemerahan.

"Hai," kata Zoe.

"Aku tahu kita seharusnya tidak boleh bicara, tapi menurutku ini sudah berubah menjadi selingan yang tak direncanakan dalam keheningan suci Masha."

"Apa yang terjadi di bawah sana?"

"Keadaan berubah sangat canggung," kata Frances. Ia duduk di salah satu sofa lavender. "Oh, astaga. Ternyata ini salah satu sofa yang bisa menelanmu bulat-bulat." Ia menjejalkan dua bantal ke punggung. "Aduh. Punggungku. Aduh." Ia menggeliat-geliat. "Tidak. Aku baik-baik saja. Ini lebih baik. *Well.* Kau tahu pria itu, pria bermuka masam yang suka terbatuk-batuk? Seharusnya aku tidak mengkritiknya. Jangan dekat-dekat denganku, aku tidak ingin menularimu, walaupun menurutku kuman-kumanku lebih ramah daripada kuman-kumannya. Jadi, dia sangat kesal karena ternyata dia menyelundupkan satu *minibar* penuh, atau kedengarannya seperti itu, dan, *well,* ini memalukan, tapi mereka juga mengambil beberapa barang dari tasku, dan aku merasa seolah-olah aku harus mendukung pria bermuka masam itu. Kau tahu, seperti, *Ini melanggar hak pribadi, kalian tidak bisa melakukan hal itu, kami punya hak!*" Ia mengacungkan tinju ke udara.

Zoe duduk di sofa di hadapannya dan tersenyum melihat tinju yang diacungkan itu.

"Tapi aku malu karena tidak ingin semua orang tahu bahwa aku juga menyelundupkan barang terlarang yang disita. Aku tahu ini bukan episode *Survivor,* tapi aku tidak ingin membentuk persekutuan dengan pria itu, karena dia terlihat sangat... *well...* jadi aku juga bilang bahwa aku butuh udara segar, dan menurutku itu salah satu hal paling berani yang pernah kulakukan."

"Aku juga menyelundupkan barang terlarang," kata Zoe.

"*Benarkah?*" Wajah Frances berubah cerah. "Apakah mereka berhasil menemukannya?"

"Tidak, jika mereka memang menggeledah tasku, mereka melewatkannya. Aku membungkusnya seperti hadiah yang akan kuberikan kepada orangtuaku."

"Genius sekali. Apa yang kaubawa?"

"Sebotol anggur," kata Zoe. "Anggur yang sangat mahal. Oh, dan sekantong Reese's Peanut Butter Cups. Aku ketagihan cokelat itu."

"Nyam." Frances mendesah. "Selamat. Aku menyukai pikiran kreatifmu."

"Terima kasih," kata Zoe.

Frances meraih sebuah bantal dan memeluknya. "Aku sangat mampu bertahan sepuluh hari tanpa segelas anggur, hanya saja... *well,* entahlah, aku ingin melakukan semacam kenakalan."

"Aku bahkan tidak suka anggur," kata Zoe.

"Oh. Jadi, kau hanya ingin membuktikan bahwa kau bisa mengalahkan sistem?"

"Aku membawa anggur untuk bersulang kepada saudaraku di hari ulang tahunnya yang ke-21. Beberapa hari lagi. Dia meninggal dunia tiga tahun lalu."

Ia melihat wajah Frances yang terkejut.

"Tidak apa-apa," kata Zoe cepat. "Hubungan kami tidak dekat."

Biasanya orang-orang terlihat lega ketika Zoe berkata seperti itu, tetapi wajah Frances sama sekali tidak berubah.

"Aku sungguh menyesal," katanya.

"Tidak apa-apa. Seperti yang kukatakan tadi, kami benar-benar... tidak akrab." Zoe berusaha menjelaskannya kepada wanita itu. *Jangan merasa tertekan! Kau dibebaskan dari kewajiban itu.*

Ia ingat sehari setelah upacara pemakaman Zach, temannya, Cara, berkata, "Setidaknya hubungan kalian tidak dekat." Hubungan Cara dan kakak perempuannya sangat dekat.

"Siapa nama saudaramu?" tanya Frances, seakan itu sesuatu yang penting.

"Zach," kata Zoe, dan nama itu terdengar aneh dan menyakitkan di mulutnya. Ia mendengar deru di telinganya dan sesaat merasa nyaris pingsan. "Zoe dan Zach. Kami saudara kembar. Nama-nama yang menggemaskan."

"Kurasa itu nama-nama yang indah," kata Frances. "Tapi kalau kalian saudara kembar, berarti ulang tahunmu juga beberapa hari lagi."

Zoe meraih setangkai bunga lavender dari vas dan mulai menggerusnya. "Secara teknis memang begitu. Tapi aku tidak lagi merayakan hari itu. Aku sudah mengubah hari ulang tahunku."

Ia secara resmi memindahkan hari ulang tahunnya ke tanggal 18 Maret. Itu tanggal yang lebih menyenangkan. Saat itu udara lebih sejuk dan tidak terlalu bergolak. Tanggal 18 Maret adalah hari ulang tahun Nenek Maria, dan Nenek Maria sering berkata bahwa hujan tidak pernah turun di hari ulang tahunnya dan mungkin hal itu benar. Semua orang berkata bahwa mereka seharusnya memeriksa laporan keadaan cuaca kalau-kalau itu semacam fenomena alam yang hanya disadari Nenek Maria sendiri, tetapi tak seorang pun pernah melakukannya.

Nenek Maria selalu berkata bahwa ia akan hidup sampai usianya seratus tahun, seperti ibunya sendiri, tetapi ia meninggal dunia satu bulan setelah Zach meninggal dunia karena hati yang hancur. Bahkan dokter juga berkata penyebabnya adalah hati yang hancur.

"Zach meninggal sehari sebelum hari ulang tahun kami yang ke-18," kata Zoe. "Kami seharusnya mengadakan pesta bertema 'Z'. Aku akan menghadiri pesta itu sebagai Zoe. Yang terasa sangat lucu saat itu."

"Oh, Zoe." Frances mencondongkan tubuh ke depan. Zoe tahu wanita itu ingin menyentuhnya, tapi menahan diri.

"Jadi itulah sebabnya aku mengubahnya," kata Zoe. "Rasanya tidak adil jika Mum dan Dad harus merayakan ulang tahunku sehari setelah mereka merasa hancur akibat peringatan hari kematian Zach. Januari adalah bulan yang berat bagi orangtuaku."

"Tentu saja," kata Frances. Matanya berbinar-binar penuh simpati. "Kurasa pasti berat bagi kalian semua. Jadi kalian merasa ada baiknya kalian... pergi ke suatu tempat?"

"Kami hanya ingin pergi ke suatu tempat yang sepi, dan resor kesehatan sepertinya gagasan yang bagus, karena kami semua *benar-benar* tidak sehat."

"Apakah kau tidak sehat? Menurutku, kau terlihat sangat sehat."

"*Well*, sebagai awalnya, aku mengonsumsi terlalu banyak gula," kata Zoe.

"Gula adalah musuh baru kita," kata Frances. "Dulu lemak. Lalu karbohidrat. Sulit sekali mengikuti perkembangannya."

"Tapi gula benar-benar buruk," kata Zoe. Sama sekali tidak sulit mengikutinya! Semua orang tahu gula buruk bagi kesehatanmu. "Mereka sudah melakukan banyak riset. Aku harus melepaskan diri dari kecanduan gulaku."

"Mmm," kata Frances.

"Aku makan terlalu banyak cokelat dan aku ketagihan Diet Coke. Itulah sebabnya kulitku bermasalah." Zoe menyentuh jerawat yang masih belum muncul di dekat bibirnya. Ia tidak bisa berhenti menyentuhnya.

"Kulitmu *indah*!" Frances menggerak-gerakkan tangan dengan liar, mungkin karena ia berusaha tidak menatap jerawat Zoe.

Zoe mendesah. Orang-orang seharusnya selalu bersikap jujur.

"Orangtuaku maniak olahraga, tapi ayahku ketagihan makanan cepat saji dan Mum praktis memiliki gangguan pola makan." Ia merenung. Ibunya tidak akan menyukai percakapan ini. "Tolong jangan beritahu dia bahwa aku berkata seperti itu. Sebenarnya dia tidak mengalami gangguan pola makan. Dia hanya bersikap aneh tentang makanan."

Bahkan sebelum Zach meninggal dunia, ibu Zoe sudah seperti itu. Ia tidak sanggup melihat hidangan-hidangan lezat, yang merupakan masalah, karena ia menikah dengan seorang pria dengan keluarga besar ala Italia. Heather sering mengalami sakit jantung, sakit perut, dan berbagai "masalah pencernaan" lain yang hanya diungkitnya sambil lalu. Ia tidak pernah menganggap makanan sebagai makanan. Ia selalu memiliki respons emosional dan liar menyangkut makanan. Ia *lapar berat* atau *kembung* atau *mendambakan* sesuatu yang tertentu dan tak bisa didapatkannya.

"Omong-omong, bagaimana denganmu?" tanya Zoe kepada Frances. Ia ingin mengalihkan perhatian. Ia sudah mengungkapkan terlalu banyak tentang dirinya dan keluarganya kepada orang asing ini. "Kenapa kau memutuskan mengikuti program ini?"

"Oh, kau tahu. Kondisiku memburuk, punggungku sakit, aku menderita flu yang tidak kunjung sembuh, kurasa tidak ada salahnya menurunkan sedikit berat badan... hanya masalah biasa yang menyerang orang-orang setengah baya."

"Berapa usia anak-anakmu?" tanya Zoe.

Frances tersenyum. "Tidak punya anak."

"Oh." Zoe terkejut, takut ia sudah mengatakan sesuatu yang terkesan seksis. "Maaf."

"Tidak perlu meminta maaf," kata Frances. "Aku sendiri yang tidak ingin memiliki anak-anak. Aku tidak pernah bisa membayangkan diriku menjadi ibu. Tidak pernah. Bahkan sejak aku masih kecil."

Tapi kau memiliki sikap keibuan, pikir Zoe.

"Juga tidak punya suami," kata Frances. "Punya dua mantan suami. Tidak punya kekasih. Aku sangat lajang."

Sungguh menggemaskan mendengar caranya mengucapkan *kekasih*.

"Aku juga sangat lajang," kata Zoe, dan Frances tersenyum, seolah-olah *Zoe* mengatakan sesuatu yang menggemaskan.

"Baru-baru ini kupikir aku jatuh cinta pada seseorang, tetapi pria itu tidak seperti yang dikatakannya," kata Frances. "Ternyata itu 'penipuan cinta' di internet." Ia menggerakkan jemarinya menunjukkan tanda kutip.

Oh Tuhan, pikir Zoe. *Kau benar-benar bodoh.*

"Apa pekerjaanmu?" Zoe mengubah topik pembicaraan karena merasa wajahnya akan memerah malu untuk wanita itu.

"Aku penulis novel romantis," kata Frances. "Atau dulunya begitu. Aku mungkin membutuhkan karier baru."

"Novel romantis," ulang Zoe. Ini semakin buruk. Ia mencoba menjaga ekpsresi wajahnya tetap netral. Tolong, Tuhan, semoga bukan erotika.

"Apakah kau suka membaca?" tanya Frances.

"Kadang-kadang," kata Zoe. Tidak pernah membaca novel romantis. "Apa yang membuatmu menjadi penulis novel romantis?"

"*Well*, ketika usiaku lima belas tahun, aku membaca *Jane Eyre* dan saat itu adalah saat aneh dan menyedihkan dalam hidupku—ayahku baru saja meninggal dunia, dan aku dipenuhi gejolak hormon dan berkabung dan mudah dipengaruhi. Dan ketika aku membaca kalimat yang terkenal itu—*Pembaca, aku menikahinya*—kalimat itu memberikan pengaruh besar dalam diriku. Aku duduk di bak mandi dan bergumam kepada diri sendiri, 'Pembaca, aku menikahinya', lalu aku menangis begitu saja. Kalimat itu mengandung kekuatan yang begitu besar, Pembaca, aku menikah—ooohhh!" Ia mendemonstrasikan dirinya yang terisak dramatis seperti gadis remaja, dengan tangan ditempelkan ke kening.

Zoe tertawa.

Frances berkata, "Kau pernah membaca *Jane Eyre*, bukan?"

"Kurasa aku pernah menonton filmnya satu kali," kata Zoe.

"Ah, *well*," kata Frances penuh simpati. "Bagaimanapun, aku tahu bahwa

kalimat *Pembaca, aku menikahinya* praktis sudah menjadi sesuatu yang klise karena sudah terlalu sering digunakan. *Pembaca, aku menceraikannya. Pembaca, aku membunuhnya.* Tetapi bagiku, pada saat itu dalam hidupku, rasanya... *well*, luar biasa. Aku ingat bagaimana aku merasa heran karena *tiga kata* itu bisa memengaruhiku seperti itu. Jadi kurasa aku hanya mulai tertarik pada kekuatan kata-kata. Cerita romantis pertama yang kutulis sangat dipengaruhi oleh Charlotte Brontë, hanya saja tanpa wanita gila di loteng. Tokoh utama priaku adalah campuran yang memusingkan dari Mr. Rochester dan Rob Lowe."

"Rob Lowe!" seru Zoe.

"Aku memasang posternya di dinding kamarku," kata Frances. "Aku masih bisa merasakan bibirnya. Sangat halus dan seperti kertas. Kertas mengilap."

Zoe terkikik. "Aku juga merasakan hal yang sama tentang Justin Bieber."

"Mungkin ada salah satu bukuku di sini," kata Frances. "Biasanya memang ada di tempat-tempat seperti ini." Ia menatap deretan buku di rak, lalu tersenyum bangga. "*Bingo.*"

Ia berdiri sambil mencengkeram punggung, menghampiri salah satu rak, lalu berjongkok untuk menarik salah satu buku yang sudah terlihat rusak. "Ini dia." Ia menyerahkannya kepada Zoe dan duduk kembali sambil menggerutu.

"Hebat," kata Zoe. Buku ini terlihat *mengerikan.*

Judulnya *Nathaniel's Kiss* dan sampul depannya bergambar seorang wanita berambut pirang, panjang, dan keriting yang menatap sendu ke arah laut. Setidaknya buku ini tidak terlihat seperti buku erotika.

"Buku terakhirku ditolak," kata Frances. "Jadi aku mungkin harus mencari pekerjaan lain."

"Oh," kata Zoe. "Aku ikut menyesal."

"*Well,*" kata Frances, lalu ia mengangkat bahu, tersenyum kecil, dan merentangkan tangan. Zoe tahu apa yang ingin dikatakannya. Teman Zoe, Erin, mengira ia tidak lagi diperbolehkan mengeluh tentang hidupnya tanpa mengawali kata-katanya dengan, "Aku tahu ini tidak bisa dibandingkan dengan apa yang sudah kaualami," dengan tatapan serius dan sungguh-sungguh, dan Zoe selalu berkata, "Erin, sudah tiga tahun, kau boleh mengeluh tentang hidupmu!" Lalu ia akan mengangguk penuh simpati walaupun pada saat yang sama ia berpikir, *Kau benar, kau tidak seharusnya mengeluh karena mobilmu membutuhkan tiga ban baru.*

"Kurasa sebaiknya aku kembali ke bawah," kata Zoe. "Orangtuaku akan berubah paranoid kalau mereka tidak tahu di mana aku berada. Kurasa mereka sebenarnya ingin memasang alat pelacak pada diriku."

Frances mendesah. "Kurasa sebaiknya aku juga kembali." Tapi ia tidak bergerak. Ia menatap Zoe dengan sorot bertanya. "Apakah *kau* berpikir kita semua akan 'mengalami transformasi' pada akhir semua ini?"

"Tidak juga," kata Zoe. "Bagaimana menurutmu?"

"Entahlah," kata Frances. "Aku merasa Masha bisa melakukan apa saja. Dia membuatku ketakutan."

Zoe tertawa, lalu mereka berdua terkejut mendengar bunyi gong yang dibunyikan berulang kali dan dengan agresif dari salah satu bagian rumah.

Mereka melompat berdiri dan Frances mencengkeram lengan Zoe. "Oh Tuhan, rasanya seperti di sekolah asrama saja! Apakah menurutmu kita akan mendapat masalah? Atau mungkin ada kebakaran dan kita semua harus dievakuasi?"

"Kurasa itu mungkin hanya berarti bahwa masa hening sudah dimulai kembali."

"Ya, kau benar. Oke, kita akan kembali bersama-sama. Aku akan masuk lebih dulu. Aku lebih tua. Aku tidak takut padanya."

"Ya, kau takut padanya!"

"Aku tahu, aku takut setengah mati! Cepat, mari kita pergi! Sampai jumpa di sisi lain keheningan."

"Aku akan membaca bukumu." Zoe mengacungkan buku itu ketika mereka meninggalkan Ruang Lavender dan berjalan kembali ke bawah. Kata-katanya gila, karena ia tidak tertarik membaca novel romantis, tetapi ia menyukai Frances.

"Kau dilarang membaca selama masa hening."

"Aku pembangkang," kata Zoe. Ia menjejalkan bukunya ke balik kaus dan menyelipkannya ke pinggang celana olahraganya. "Aku akan bersekutu denganmu."

Ia hanya melontarkan lelucon lemah yang merujuk pada komentar Frances tadi tentang *Survivor*, tetapi Frances berhenti berjalan dan berbalik sambil tersenyum cerah. "Oh, Zoe, aku akan dengan *senang hati* bersekutu denganmu."

Dan tiba-tiba saja, rasanya mereka sudah bersekutu.

bab tiga belas

Masha

DUA orang tamu, Zoe Marconi dan Frances Welty, keluar dari ruangan meditasi dan belum kembali. Keheningan sudah dipecahkan dan seorang tamu, Tony Hogburn, kini menuntut uangnya dikembalikan dan mengancam akan melaporkan Tranquillum House ke Departemen Permasalahan Konsumen, bla, bla, bla, Masha pernah mendengar semua itu, sementara tamu-tamu yang lain menyaksikannya dengan rasa penasaran atau khawatir.

Masha melihat Yao yang malang menatapnya dengan cemas. Yao selalu cemas. Tidak ada alasan untuk merasa tertekan. Masha bisa mengatasi seorang pria tidak bahagia dan tidak sehat yang merajuk dan marah-marah seperti anak kecil. Menghadapi permasalahan yang tak terduga membuat Masha bersemangat. Itu salah satu kelebihannya.

"Aku sama sekali tidak keberatan mengembalikan semua uangmu." Tatapannya menusuk Tony seperti jarum yang menusuk kupu-kupu. "Silakan mengemasi barang-barangmu dan pergi dari sini. Mungkin boleh kusarankan agar kau mengemudi ke desa terdekat, di mana kau akan menemukan sebuah pub bernama Lion's Heart. *Menu yang mereka tawarkan termasuk sesuatu yang disebut 'Mega Monster Burger' dengan kentang goreng dan minuman ringan yang bisa diisi ulang berkali-kali. Apakah kedengarannya enak?"*

"Tentu saja," kata Tony keras kepala.

Namun, pria itu tidak berdiri. Oh, sayangku, kau membutuhkanku. Kau tahu kau membutuhkanku. Kau tidak ingin menjadi dirimu yang sekarang. Tentu saja tidak. Siapa yang mau?

Tony mencoba mengelak dari tatapan Masha, tetapi Masha tidak membiarkannya. "Aku mengerti kau tidak senang kami menggeledah tasmu, tapi syarat-syarat yang tercantum dalam kontrak kesehatanmu jelas-jelas menyatakan bahwa kami berhak menggeledah koper dan menyita semua barang terlarang."

"Yang benar? Ada yang membacanya?" Tony memandang ke sekeliling ruangan.

Napoleon mengacungkan tangan. Istrinya, Heather, memutar bola mata.

"Pasti ditulis dengan huruf kecil-kecil," kata Tony. Wajahnya sudah berubah merah, seperti daging steik mentah.

"Pertumbuhan bisa terasa menyakitkan," kata Masha kepada Tony, suaranya lembut. Tony adalah anak kecil. Anak kecil bertubuh raksasa. "Beberapa bagian dari pengalaman ini mungkin kadang-kadang terasa tidak menyenangkan. Tetapi program ini hanya sepuluh hari! Rata-rata manusia akan hidup selama 27.000 hari."

Ledakan amarah Tony sebenarnya peluang emas untuk membentuk ekspektasi mereka semua dan membentuk sikap mereka di masa depan. Masha berbicara seolah-olah hanya kepada Tony, tapi pesannya ditujukan kepada semua orang.

"Kau boleh pergi kapan pun kau mau, Tony. Kau bukan tahanan! Ini resor kesehatan, bukan penjara!"

Beberapa orang terkekeh.

"Dan kau bukan anak kecil! Kau boleh minum apa pun yang ingin kauminum, makan apa pun yang ingin kaumakan. Tetapi ada alasan kenapa kau datang ke sini, dan jika kau memilih tetap tinggal di sini, kuminta agar kau berkomitmen pada perjalananmu dan percaya padaku dan para staf lain di Tranquillum House."

"Yeah, baiklah, itu... Maksudku, aku jelas tidak membaca tulisan kecil yang ada." Tony menggaruk sisi wajahnya yang tidak dicukur dan menarik-narik bahan celana jinsnya yang pasti sangat berat dan panas. "Aku hanya tidak suka tasku digeledah." Nada agresif tidak lagi terdengar dalam suaranya. Kini ia terdengar malu. Matanya melirik Masha dari tubuhnya yang malang dan tersiksa, dan ia sungguh ingin dibebaskan dari tubuh itu.

Masha menang. Ia berhasil menghadapi Tony. Tony akan terlihat indah ketika Masha sudah selesai dengannya. Mereka semua akan terlihat indah.

"Apakah ada masalah lain yang perlu dibahas sebelum kita melanjutkan masa heningnya?"

Ben mengacungkan tangan. Masha melihat istri pria itu melemparkan tatapan kaget dan menjauh sedikit.

"Mm, yeah, aku hanya punya satu pertanyaan. Apakah mobil-mobil diparkir di tempat teduh?"

Masha menatapnya sesaat, cukup lama untuk membantu Ben menyadari betapa menyedihkan dirinya karena terikat pada materi.

Ben bergerak-gerak gelisah.

"Mobil-mobilnya diparkir di tempat teduh, Ben. Tolong jangan khawatir, mobil-mobilnya aman."

"Oke, tapi, mm, *di mana* mobil-mobilnya? Aku sudah berkeliling di pro-

perti ini dan aku tidak bisa melihat di mana..." Sementara ia bicara, ia melepaskan topi dan mengusap puncak kepalanya dengan cepat.

Sejenak, Masha melihat seorang anak laki-laki lain yang mengenakan topi bisbol dan berjalan ke arahnya, sangat asing, namun sangat familier. Masha mendadak merasakan kasih sayang terbit dalam dadanya, dan ia bersedekap agar ia bisa mencubit lengannya secara diam-diam, cukup keras untuk terasa sakit, sampai bayangan itu pupus, dan yang tersisa adalah tugas-tugas penting yang ada di depan mata.

"Seperti kataku tadi, Ben, mobil semua orang sangat aman."

Ben membuka mulut untuk bicara lagi, tetapi istrinya mendesiskan sesuatu yang tak terdengar dengan gigi mengertak. Ben menutup mulut.

"Jadi, kalau semua orang setuju, aku akan memulai keheningan sucinya sekali lagi dan memulai meditasi. Yao, mungkin kau bisa membunyikan gong sehingga tamu-tamu kita yang hilang tahu bahwa kita mengharapkan kedatangan mereka."

Yao memukul gong dengan pemukul, mungkin sedikit terlalu keras daripada yang diinginkan Masha, dan beberapa saat kemudian, Frances dan Zoe pun kembali dengan ekspresi menyesal.

Masha tahu mereka sempat mengobrol, mungkin sudah berteman, dan hal itu perlu diawasi. Tujuan dari masa hening ini adalah untuk mencegah hal-hal semacam itu. Masha tersenyum ramah kepada mereka ketika mereka duduk kembali di matras masing-masing. Orangtua Zoe tampak lega.

"Walaupun aku yang akan menjadi pemandu kalian hari ini," kata Masha, "meditasi adalah pengalaman *pribadi*. Tolong lepaskan harapan-harapan kalian dan bukalah diri kalian untuk menyambut kemungkinan-kemungkinan baru. Ini memang dinamakan meditasi duduk, tetapi itu tidak berarti kalian harus duduk! Silakan mencari posisi yang paling alami dan paling nyaman bagi kalian. Mungkin ada di antara kalian yang ingin duduk bersila. Mungkin kalian ingin duduk di kursi dengan telapak kaki menginjak lantai. Mungkin kalian lebih suka berbaring. Tidak ada aturan ketat dalam hal ini!"

Ia mengamati mereka memilih posisi-posisi dengan ekspresi malu. Frances berbaring telentang. Tony duduk di kursi, seperti halnya Napoleon. Sisanya duduk bersila di matras.

Masha menunggu sampai mereka semua sudah tenang. "Pejamkan mata kalian."

Ia bisa merasakan jiwa-jiwa mereka yang resah. Kecemasan, harapan, impian, dan ketakutan mereka. Ia *sangat ahli* dalam hal ini. Sungguh menyenangkan karena ahli dalam sesuatu.

Suatu hari ia akan ditanya oleh reporter, "Apakah Anda gugup ketika Anda pertama kali memperkenalkan protokol baru ini?" Masha akan menjawab,

"Sama sekali tidak. Kami sudah melakukan riset. Kami sudah tahu bahwa program ini akan sukses." Mungkin sebaiknya ia mengakui sedikit kegugupan. Orang-orang di negara ini mengagumi sikap rendah hati. Pujian terbesar yang bisa kauberikan kepada seorang wanita yang sukses adalah dengan menggambarkannya dengan istilah "rendah hati".

Masha menatap kesembilan tamunya, yang memejamkan mata dengan patuh sementara mereka menunggu instruksi selanjutnya. Nasib mereka ada di tangan Masha. Masha akan mengubah mereka, tidak hanya untuk sementara, tetapi untuk selamanya.

"Kita mulai sekarang."

bab empat belas

Frances

INI akhir hari pertamanya di Tranquillum House, dan Frances berbaring di ranjang, membaca buku sambil menenggak "*smoothie* malam". Tidak seorang pun bisa diharapkan melepaskan anggur *dan* buku pada saat yang sama.

Tidak satu pun dari keempat novel yang dibawanya ke sini untuk menemaninya selama sepuluh hari ke depan yang disita, berbeda dengan anggur dan cokelatnya—mungkin karena buku tidak termasuk dalam "daftar barang terlarang" (ia tidak akan pernah datang ke sini kalau kenyataannya seperti itu)—tetapi sehelai kertas kecil diselipkan ke balik sampul depan masing-masing buku. *Kami mengingatkan bahwa Anda disarankan tidak membaca selama keheningan suci.*

Omong kosong. Frances tidak bisa tidur sebelum membaca. Itu tidak mungkin.

Buku yang sedang dibacanya sekarang adalah novel debut yang menerima banyak ulasan positif. Banyak sekali orang yang membicarakannya. Buku ini digambarkan sebagai "kuat, berotot" dan ditulis oleh seorang pria yang pernah Frances temui di suatu pesta tahun lalu. Pria itu ramah, pemalu, dan berkacamata (tidak terlalu berotot), jadi Frances mencoba memaafkannya karena penggambarannya yang terlalu berlebihan untuk mayat-mayat yang indah. Berapa banyak lagi wanita muda cantik yang harus mati sebelum mereka bisa mulai bekerja dan mencari tahu siapa pembunuhnya? Frances mendecakkan lidah dengan jijik.

Sekarang si detektif kasar sedang mabuk gara-gara wiski *single-malt* di dalam bar yang dipenuhi asap, dan seorang gadis berkaki jenjang yang berumur setengah dari umur si detektif berbisik di telinganya, tanpa tanda kutip (ini yang dinamakan karya fiksi serius?), *Aku sangat ingin bercumbu denganmu.*

Frances, yang sudah mencapai batas kesabarannya, melempar buku itu ke seberang ruangan. Dalam mimpi, Sobat!

Ia berbaring telentang dengan tangan ditangkupkan ke dada, dan meng-

ingatkan diri bahwa novel debutnya sendiri menampilkan seorang petugas pemadam kebakaran yang bisa bermain piano dan membaca puisi. Sungguh *menggemaskan* karena penulis berkacamata itu membayangkan gadis-gadis berumur dua puluhan berbisik, "Aku ingin sekali bercumbu denganmu" ke telinga pria-pria berumur lima puluhan. Frances akan memberikan tepukan hiburan di bahu penulis itu kalau ia bertemu dengannya lagi di festival.

Tapi, memangnya Frances tahu apa? Mungkin gadis-gadis usia dua puluhan sering melakukan hal itu. Ia harus bertanya kepada Zoe.

Ia jelas tidak akan bertanya kepada Zoe.

Ia mengulurkan tangan untuk meraih ponsel di nakas agar ia bisa membaca berita atau memeriksa keadaan cuaca besok.

Tidak ada ponsel.

Tentu saja. *Well.* Baiklah.

Ranjangnya mewah. Kasurnya berkualitas bagus dan seprainya memiliki jumlah benang yang tinggi. Punggungnya sakit, tetapi mungkin gara-gara tangan Jan yang seukuran tangan raksasa.

Ia berusaha mendiamkan "otak monyet"-nya, seperti yang disuruh.

Tetapi otaknya dipenuhi wajah-wajah baru dan pengalaman-pengalaman baru. Perjalanan panjang ke sini, menjerit-jerit di tepi jalan, si pembunuh bayaran yang sedang berlibur (gara-gara buku terkutuk itulah Frances berpikir tentang pembunuh berantai), Ben dan Jessica di dalam mobil mereka, Yao yang mengisi tabung dengan darah Frances, Masha dan pengalamannya di ambang kematian, Napoleon yang cerewet dan istrinya yang intens, Zoe muda yang cantik dengan banyak tindikan, kaki kecokelatan yang mulus dan panjang, duduk di Ruang Lavender dan bercerita tentang saudaranya yang sudah meninggal kepada Frances. Itulah sebabnya ibu Zoe terlihat begitu sedih di tangga. Wanita itu mungkin sebenarnya tidak intens. Hanya sedih. Pria tampan bertubuh jangkung dan berambut gelap yang berseru, "*Gesundheit!*" dan wanita kebingungan dengan kacamata yang mirip kacamata Frances.

Banyak sekali yang terjadi dalam satu hari. Merangsang otak dan mengalihkan perhatian. Frances tidak sempat mengalami krisis jati diri lagi, jadi itu bagus. Ia bahkan tidak berpikir tentang Paul Drabble, kecuali ketika ia sedang bercerita kepada Jan dan Zoe tentang apa yang terjadi. Ia pasti akan melupakan kasus penipuan internet itu pada saat ia meninggalkan tempat ini. Ia akan melupakan ulasannya. Melupakan segalanya.

Dan ia akan berubah jadi kurus! Ia akan berubah jadi sangat langsing! Perutnya bergemuruh. Ia kelaparan. Makan malam hari ini mungkin adalah acara makan yang paling menyiksa seumur hidupnya.

Ketika duduk di kursinya di meja makan yang panjang, ia memungut sehelai kartu kecil yang ditempatkan di depan piringnya.

Di Tranquillum House, kami merekomendasikan MAKAN DENGAN PENUH PENGHAYATAN. Harap memasukkan sepotong kecil makanan ke mulut. Setelah itu, letakkan peralatan makan kembali ke meja, pejamkan mata, dan kunyahlah makanan selama sekurang-kurangnya empat belas detik, dengan perlahan dan penuh kenikmatan.

Oh Tuhan, pikir Frances. *Kami akan berada di sini selamanya.*

Ia menurunkan kartu itu dan mendongak untuk melontarkan tatapan "bisakah kau percaya ini?" kepada seseorang. Orang-orang yang menatapnya adalah si pria supertampan, yang bahkan *mungkin* mengedipkan mata kepada Frances, dan Zoe, yang jelas-jelas tersenyum lebar, dan membalas dengan tatapan yang menyatakan, "Aku *tahu*. Aku juga tidak percaya."

Masha tidak ada di ruang makan, tetapi keberadaannya terasa, seperti direktur pelaksana atau guru sekolah yang bisa muncul mendadak. Yao dan Delilah ada di sana, tetapi mereka tidak duduk dan makan bersama para tamu. Mereka hanya berdiri di sisi ruangan, di kedua sisi penyangga lilin berukuran besar yang ada di atas meja samping penuh ukiran. Lampu di dalam ruangan itu sengaja diredupkan, dan ada tiga lilin yang menyala di penyangga lilin.

Mereka duduk dalam keheningan selama sekurang-kurangnya *sepuluh... menit... yang... sangat... lama* sebelum makanannya dihidangkan, diantarkan oleh wanita dengan senyum singkat dan rambut kelabu yang mengenakan topi koki. Ia tidak mengucapkan sepatah kata pun, tetapi dirinya memancarkan kesan ramah. Rasanya tidak sopan karena tidak berterima kasih kepadanya. Frances mencoba menyampaikan ucapan terima kasihnya dengan anggukan.

Setiap orang di meja itu menerima hidangan yang berbeda. Heather dan Zoe, yang duduk di samping Frances, menerima steik yang terlihat lezat, lengkap dengan kentang panggang. Makanan Frances adalah *salad quinoa*. Rasanya memang enak, tetapi dalam dunia Frances, ia menyebutnya "hidangan sampingan", dan pada saat ia mengunyah setiap suapnya selama empat belas detik, makanan itu sudah kehilangan semua cita rasanya.

Napoleon, yang duduk di seberang Frances, mendapat hidangan lentil. Ia mencondongkan tubuh ke depan ke arah mangkuk dan menggerakkan tangan untuk membawa uap yang membubung ke arah hidungnya, menikmati aromanya. Jelas sekali pria malang itu sangat ingin mengobrol. Frances berani bertaruh, dalam situasi normal pria itu pasti sudah membahas sejarah lentil.

Si pembunuh berantai mengamati mangkuk *salad* sayurannya dengan sedih sebelum memungut garpu dan menusuk tiga butir tomat ceri dengan sikap menyerah dan tragis.

Wanita yang kebingungan dengan kacamata unik itu menerima hidangan ikan, yang membuatnya gembira.

Si pria supertampan mendapatkan hidangan ayam dan sayuran, yang sepertinya dirasanya menggelikan.

Ben menerima kari sayuran dan ia menghabiskan makanannya jauh lebih cepat daripada orang-orang lain di meja.

Jessica diberi mi goreng yang terlihat sangat lezat, yang merupakan hidangan yang salah untuk gadis malang itu. Ia menghabiskan banyak waktu melilitkan mi yang panjang di garpu, lalu menepuk-nepukkan serbet ke wajah dengan cemas, takut wajahnya terkena percikan makanan.

Tidak seorang pun memecah keheningan atau beradu pandang. Ketika Napoleon kembali bersin, tidak seorang pun merespons. Betapa cepatnya orang-orang beradaptasi pada hukum dan peraturan aneh!

Heather bahkan belum menghabiskan separuh dari steiknya ketika ia meletakkan pisau dan garpu dengan sikap kesal. Frances harus menahan diri agar tidak menerjang steik itu seperti serigala.

Selama makan, Yao dan Delilah berdiri diam tanpa bergerak. Mereka seperti pelayan, hanya saja kau tidak bisa menjentikkan jari dan menyuruh mereka memberitahu sang koki bahwa *my lady* membutuhkan porsi *quinoa* yang lebih besar, dan mungkin sirloin yang dimasak setengah matang.

Suara orang-orang asing yang sedang mengunyah dan bunyi denting peralatan makan nyaris membuat Frances gila. Bukankah ia pernah membaca bahwa ada semacam gangguan di mana orang-orang menderita tekanan psikologis nyata gara-gara mendengar suara yang dikeluarkan orang-orang lain saat makan? Ada istilah untuk itu. Frances mungkin menderita gangguan itu dan tidak pernah didiagnosis karena orang memang seharusnya *bicara* ketika makan. Ia harus ingat untuk mencari-cari informasi di Google ketika ia mendapatkan ponselnya kembali.

Akhirnya mereka selesai makan. Mereka semua mendorong kursi ke belakang dan kembali ke kamar masing-masing. Kau bahkan tak bisa mengucapkan, "Selamat malam! Semoga tidur nyenyak!"

Sekarang, sementara Frances menghabiskan *smoothie*-nya, ia berpikir tentang acara makan minim makanan yang masih harus dihadapinya nanti, dan ia berpikir untuk pergi dari sini besok pagi.

"Tidak seorang pun pergi lebih awal, Frances," kata Yao hari ini. *Well*, Frances bisa menjadi orang pertama yang melakukannya. Memberi contoh.

Ia memikirkan apa yang dibisikkan terapis pijatnya tepat sebelum masa hening dimulai. *Jangan lakukan apa yang membuatmu merasa tidak nyaman.* Apa maksudnya? Frances jelas tidak akan melakukan apa pun yang menurutnya tidak nyaman.

Ia ingat apa yang dikatakan Ellen ketika temannya itu menyarankan tempat ini. "Pendekatan mereka tidak umum." Ellen adalah temannya. Ia tidak akan

mengirim Frances ke tempat yang *berbahaya*... Benar, bukan? Hanya demi menurunkan berat badan tiga kilo? Kau pasti ingin mengurangi lebih dari tiga kilo apabila mereka melakukan sesuatu yang berbahaya. Apa? Berjalan melintasi batu bara demi mendapat pencerahan? Frances jelas tidak akan melakukannya. Ia bahkan tidak suka berjalan melintasi pasir yang panas di pantai.

Ellen pasti akan memberitahunya jika ada acara berjalan di atas batu bara. Ellen adalah teman baiknya.

"Aku tidak pernah percaya pada Ellen," kata Gillian suatu ketika, dengan muram dan penuh arti, tetapi Gillian selalu berkomentar muram dan penuh arti tentang orang-orang, seolah-olah semua orang memiliki koneksi dengan mafia rahasia yang hanya diketahui Gillian sendiri.

Frances sangat merindukan Gillian.

Rasa lelah menerjang dirinya, tidak mengherankan setelah mengemudi jauh. Ia mematikan lampu nakas dan langsung tertidur pulas, dalam kondisi telentang seperti orang yang sedang berjemur di bawah matahari.

Ada cahaya yang menyinari wajahnya.

Frances terbangun sambil terkesiap.

bab lima belas

Lars

"APA-APAAN ini?"

Lars bangkit duduk dengan jantung berdebar keras. Seseorang berdiri di kaki ranjangnya sambil menyorotkan senter kecil ke wajah Lars, seperti perawat yang sedang berkeliling di rumah sakit.

Lars menyalakan lampu nakas.

"Konsultan kesehatan"-nya, Delilah yang cantik, berdiri di samping ranjangnya sambil mengacungkan jubah berlogo Tranquillum House dengan sebelah tangan. Ia tidak bicara. Ia mengangkat satu jari dan memberi isyarat, seolah-olah Lars akan mengikuti instruksinya dengan patuh dan tanpa ribut-ribut.

"Aku tidak akan pergi ke mana-mana, Sayang," kata Lars. "Sekarang tengah malam dan aku mau tidur."

Delilah berkata, "Sekarang waktunya meditasi cahaya bintang. Selalu dilakukan di malam pertama. Kau pasti tidak ingin melewatkannya."

Lars berbaring di ranjang dan tangannya terangkat menaungi mata. "Aku ingin melewatkannya."

"Kau pasti menyukainya. Sangat indah."

Lars menurunkan tangan dari mata. "Apakah kau bahkan mengetuk sebelum kau masuk ke kamarku tanpa izin?"

"Tentu saja aku mengetuk pintu," kata Delilah. Ia mengacungkan jubah tadi. "Tolong? Aku akan kehilangan pekerjaan kalau kau tidak segera turun."

"Kau tidak akan kehilangan pekerjaan."

"Mungkin saja. Masha ingin semua tamu berkumpul di sana. Hanya selama setengah jam."

Lars mendesah. Ia bisa menolak berdasarkan prinsip, tetapi itu prinsip yang begitu angkuh dan tinggi sampai ia tidak mau repot-repot melakukannya. Bagaimanapun, ia sudah bangun.

Ia bangkit duduk dan mengulurkan tangan ke arah jubahnya. Ia tidur

dalam keadaan telanjang. Ia bisa saja melompat turun dari ranjang dalam keadaan telanjang untuk menegaskan apa yang terjadi apabila kau membangunkan tamu-tamu yang sedang tidur di tengah malam, tetapi ia terlalu sopan. Delilah mengalihkan pandangan sementara Lars menyingkirkan selimut, walaupun ia menyadari tatapan Delilah sempat turun ke bawah sekilas. Delilah hanya manusia biasa.

"Jangan lupa masa heningnya," kata Delilah sementara ia melangkah keluar dari kamar.

"Bagaimana mungkin aku melupakan masa hening yang indah dan suci itu?" balas Lars.

Delilah menempelkan satu jari ke bibir.

Malam itu cerah, bintang-bintang bertaburan di angkasa, dan bulan setengah menerangi kebun dengan cahayanya yang keperakan. Udara sejuk membelai kulit Lars setelah siang hari yang panas. Ia harus mengakui bahwa semua ini sangat menyenangkan.

Sembilan matras yoga sudah ditempatkan membentuk lingkaran dan tamu-tamu yang mengenakan jubah Tranquillum House berbaring dengan kepala terarah ke pusat lingkaran, di mana Masha yang menakjubkan duduk bersila di rumput.

Lars melihat hanya ada satu matras kosong. Ia tamu terakhir yang tiba. Ia bertanya-tanya apakah dirinya yang paling keberatan diseret turun dari ranjang. Ia selalu heran melihat kepatuhan orang di tempat-tempat seperti ini. Mereka membiarkan diri mereka dicelupkan ke dalam lumpur, dibungkus plastik, dibuat lapar, ditusuk, dan dicermati, semua demi "transformasi".

Tentu saja, Lars juga begitu, tetapi ia tidak segan-segan menarik batas apabila memang diperlukan. Contohnya, ia tidak sudi melakukan enema. Dan ia juga tidak akan pernah mau membahas tentang pencernaannya.

Delilah membawa Lars ke matras yang berada di antara wanita yang terkikik ketika Lars berkata "*Gesundheit!*" dan pria bertubuh gemuk yang mengeluh tentang barang-barangnya yang disita.

Ada sesuatu yang terasa tidak asing tentang pria bertubuh besar yang membawa benda terlarang itu. Sulit rasanya tidak menatap pria itu selama makan malam. Lars tidak bisa menyingkirkan firasat menyebalkan bahwa ia mengenali pria itu di suatu tempat, tetapi ia tidak tahu di mana.

Apakah pria itu salah satu suami? Jika ia salah satu suami, apakah ia mengenali Lars dan datang ke sini untuk mengejarnya, seperti waktu itu ketika Lars naik pesawat dan seorang pria di kursi ekonomi melihat Lars dan berubah gila? Pria itu berteriak, "KAU! Kaulah alasan aku terbang di kelas ternak!" Lars sangat

menikmati Perrier-Jouët-nya selama penerbangan (dan berjalan dengan cepat turun dari pesawat dan ke arah antrean prioritas di bagian Imigrasi). Pria bertubuh besar itu tidak *terlihat* seperti salah satu suami, tetapi Lars tahu ia mengenalnya dari suatu tempat.

Ia tidak pintar mengenal wajah. Ray-lah yang pintar mengenal wajah. Setiap kali mereka mulai menonton serial baru, Lars akan duduk di sofa, menunjuk layar, dan berkata, "*Wanita itu!* Kita mengenalnya! Bagaimana kita mengenalnya?" Ray akan langsung berkata, "*Breaking Bad.* Si kekasih. Walt membiarkannya mati. Sekarang tutup mulutmu." Itu sungguh keahlian nyata. Kadang-kadang, Lars berhasil ingat sebelum Ray dan Lars merasa sangat gembira sampai menuntut diberi *high five.*

Lars berbaring di matras di antara pria bertubuh besar itu dan si wanita terkikik. Wanita itu mengingatkan Lars pada salah satu wanita yang ada dalam lukisan Renoir—berwajah kecil, bermata bulat, dengan rambut keriting yang ditumpukkan di puncak kepala; berkulit halus, berdada besar, mungkin agak bodoh—tetapi Lars berpikir mereka mungkin bisa bergaul dengan baik. Wanita itu terlihat seperti rekannya sesama hedonis.

"*Namaste*," kata Masha. "Terima kasih karena sudah meninggalkan ranjang kalian untuk meditasi cahaya bintang malam ini. Aku berterima kasih atas fleksibilitas kalian, karena bersedia membuka hati dan pikiran untuk pengalaman baru. Aku bangga pada kalian."

Wanita itu *bangga* pada mereka. Sungguh merendahkan. Ia bahkan tidak mengenal mereka! Mereka adalah kliennya. Mereka membayar untuk ini. Tetapi Lars merasakan semacam kepuasan di kebun itu, seolah-olah semua orang ingin Masha bangga pada mereka.

"Kegiatan yang akan kalian lakukan sekarang menggabungkan kebijakan penyembuhan kuno dan perawatan herbal dari Timur dengan kemajuan-kemajuan mutakhir dalam pengobatan dari Barat. Aku ingin kalian tahu bahwa walaupun aku tidak mempraktikkan ajaran agama Buddha, aku memasukkan filosofi Buddha dalam praktik kami di sini."

Yeah, yeah, Timur bertemu Barat, sungguh sesuatu yang baru, pikir Lars.

"Kegiatan ini tidak akan lama. Aku tidak akan berbicara panjang-lebar lagi. Bintang-bintanglah yang akan berbicara untukku. Konyol sekali, bukan, bagaimana kita lupa mendongak untuk melihat bintang-bintang? Kita sibuk bergerak ke sana kemari seperti semut dalam kehidupan kita sehari-hari. Lihatlah, *lihat*, apa yang ada di atas kepala kita! Sepanjang hidup kalian, kalian hanya menunduk. Sekarang waktunya mendongak, menatap bintang-bintang!"

Lars menatap langit yang dipenuhi bintang.

Pria gemuk di sebelah kirinya terbatuk. Begitu pula wanita berambut pirang dan berdada besar di sebelah kanannya. Demi Tuhan. Seharusnya Lars menge-

nakan masker. Jika ia keluar dari tempat ini dalam kondisi flu, ia tidak akan senang sama sekali.

Masha berkata, "Mungkin ada di antara kalian yang pernah mendengar istilah *koan*. *Koan* adalah paradoks atau teka-teki yang digunakan para pengikut Zen Buddha selama meditasi untuk membantu mereka mencapai penerangan. Yang paling terkenal adalah ini: *Apa bunyi yang timbul jika bertepuk tangan dengan sebelah tangan?*"

Demi Tuhan. Situsnya memberi kesan bahwa tempat ini lebih condong ke arah kesehatan *mewah*. Lars memang mempraktikkan yoga dan meditasi setiap hari, tetapi ia lebih suka jika program kesehatannya menjauh dari hal-hal yang memalukan.

"Sementara kalian menatap bintang-bintang malam ini, aku ingin kalian memikirkan dua *koan*. Yang pertama adalah ini: *Pikiran muncul di tengah kekosongan.*" Masha berhenti sejenak. "Dan yang kedua: *Tunjukkan wajahmu yang asli, wajah yang kaumiliki sebelum orangtuamu dilahirkan.*"

Lars mendengar pria gemuk di sampingnya mulai mengembuskan napas dengan suara aneh, yang langsung membuatnya terbatuk-batuk.

"Jangan memaksa diri mencari jawaban atau solusi," kata Masha. "Ini bukan kuis, Saudara-saudara!" Ia terkekeh pelan.

Wanita itu sungguh gabungan aneh dari pemimpin karismatik dan kutu buku antusias. Di satu saat, ia guru spiritual, tetapi di saat lain, ia bagaikan CEO baru dalam perusahaan telekomunikasi.

"Tidak ada jawaban yang benar dan salah. Tatap saja bintang-bintangnya dan berpikirlah tanpa berusaha mencari solusi. Bernapaslah. Hanya itu yang perlu kalian lakukan. Bernapaslah dan tatap bintang-bintangnya."

Lars bernapas dan menatap bintang-bintang. Ia tidak memikirkan kedua *koan* itu. Ia memikirkan Ray, dan bagaimana pada awal hubungan mereka, Ray berhasil meyakinkan Lars untuk ikut berkemah dengannya (tidak akan pernah lagi). Mereka berbaring bersama di pantai, berpegangan tangan dan menatap bintang-bintang, dan saat itu sangat indah, tetapi sesuatu muncul dan membesar dalam dada Lars sampai ia tidak tahan lagi, dan ia melompat berdiri, berlari ke laut, sambil berteriak dan melepaskan pakaian, berpura-pura bahwa ia jenis orang yang berteriak-teriak, jenis orang yang tidak memikirkan ikan hiu atau temperatur air laut di bulan Oktober. Ia bersenyum kecil, karena ia tahu dirinya tidak akan bisa mengelabui Ray dengan sikap seperti itu sekarang. Ray tahu tentang ketakutan Lars pada ikan hiu.

Ray bertanya apakah ia bisa ikut dengannya dalam program ini. Lars tidak tahu apa yang membuat Ray menanyakan itu. Ray tak pernah ingin mengikuti program seperti ini sebelumnya. Lars mengikuti dua program setiap tahun, tetapi Ray selalu berkata bahwa program-program itu terdengar mengerikan. Kenapa Ray tiba-tiba ingin mengikuti program yang satu ini?

Lars teringat ekspresi Ray ketika Lars berkata bahwa ia lebih suka pergi sendiri. Sesaat Ray terlihat seolah-olah Lars baru saja menamparnya, tapi kemudian Ray mengangkat bahu, tersenyum, dan berkata, "Tidak apa-apa." Ia hanya akan makan *lasagne* setiap malam sementara Lars tidak ada dan menonton pertandingan olahraga di TV.

Gaya hidup Ray sudah bersih, melibatkan jus sayuran, *smoothie*, dan minuman berprotein. Ia tidak perlu mengikuti program semacam ini. Lars butuh waktu sendirian.

Apakah Ray *ingin* Lars merasa buruk? Apakah itu ada hubungannya dengan pesan singkat dari adik Ray, Sarah, yang diterimanya hari ini? *Bisakah setidaknya kau mempertimbangkannya?*

Sarah pasti mengirimnya tanpa sepengetahuan Ray. Lars yakin Ray sudah mengerti bahwa keputusan Lars tentang anak-anak sudah final. Lars tidak pernah berbohong tentang dirinya yang tidak berminat membangun keluarga. Lars tidak pernah berkata sebaliknya.

"Apakah aku pernah berkata sebaliknya?" tanyanya kepada Ray, dan ia nyaris meninggikan suara, yang bukan sesuatu yang ingin dilakukannya. Ia tak bisa terlibat dalam hubungan di mana mereka saling bersikap kasar dan meninggikan suara. Gagasan itu membuatnya bergidik. Ray tahu itu.

"Kau tidak pernah berkata sebaliknya," sahut Ray datar, dan ia tidak meninggikan suara. "Kau tidak pernah berbohong padaku. Aku tidak bermaksud seperti itu. Kurasa aku hanya berharap kau mungkin sudah berubah pikiran."

Sarah, yang tulus dan memiliki mata berbinar-binar, menawarkan diri membantu mereka memiliki bayi. Keluarga Ray sangat liberal, menyenangkan, dan penuh cinta. Benar-benar menyebalkan.

Lars berjengit, benar-benar berjengit secara fisik, memikirkannya. "Demi Tuhan, tidak," katanya kepada Ray dan adiknya. "Maksudku... tidak." Ia merasa takut dan sesak napas memikirkan semua kasih sayang besar yang harus dihadapinya jika mereka memiliki bayi. Ia tidak akan bisa melarikan diri. Semua acara keluarga yang ada! Ibu Ray tak akan pernah berhenti menangis.

Hal itu tidak akan terjadi. Tidak akan pernah. *Pikiran muncul di tengah kekosongan.*

Koan Zen. *Beri aku kekuatan.*

Jika Ray benar-benar ingin menjadi seorang ayah, apakah sebaiknya Lars membiarkannya menjadi ayah bersama orang lain? Tetapi bukankah itu keputusan Ray? Jika Ray tidak bisa hidup tanpa anak-anak, ia boleh pergi. Mereka tidak menikah. Rumah itu memang atas nama mereka berdua, tetapi mereka berdua memiliki kondisi finansial yang bagus dan mereka berdua cukup cerdas untuk mengatasi masalah seperti itu. Tentu saja Lars tidak keberatan membagi properti mereka.

Apakah hanya ini solusinya? Apakah hubungan mereka sudah tiba di titik di mana salah satu dari mereka harus berkorban? Pengorbanan siapa yang lebih besar?

Tetapi Ray sudah berhenti bertanya! Ia sudah menerimanya. Lars merasa Ray menginginkan sesuatu yang *lain* dari Lars. Apa? Izin untuk pergi? Lars tidak ingin Ray pergi.

Sesuatu memelesat di angkasa. Bintang jatuh, demi Tuhan. Bagaimana Masha berhasil melakukannya? Lars mendengar semua orang mengembuskan napas dengan takjub.

Ia memejamkan mata dan tiba-tiba saja ia sadar bagaimana tepatnya ia mengenal pria gemuk di samping kirinya. Ia berharap Ray ada di sini sehingga ia bisa berkata kepada Ray, *Aku tahu, Ray, aku tahu!*

bab enam belas

Jessica

SI PENULIS, Frances Welty, yang berbaring di matras yoga di samping Jessica, tertidur pulas. Ia tidak mendengkur, tetapi Jessica tahu wanita itu sudah pulas dari caranya bernapas. Jessica berpikir ingin mendorong pelan wanita itu dengan kakinya. Wanita itu baru saja melewatkan bintang jatuh.

Namun, Jessica memutuskan tidak mengganggunya. Saat itu tengah malam. Orang-orang seusia wanita itu butuh tidur. Jika ibu Jessica tidak bisa tidur nyenyak, kantong di bawah matanya akan membuatnya terlihat seperti sesuatu dalam film horor, walaupun ia hanya akan tertawa ketika Jessica mencoba mengajarinya tentang *concealer*. Ibunya tidak *perlu* terlihat seburuk itu. Konyol sekali. Jika ayah Jessica meninggalkan ibunya demi asisten pribadinya, ibu Jessica tidak bisa menyalahkan siapa-siapa. Ada alasannya kenapa *concealer* kantong mata diciptakan.

Jessica menoleh ke arah Ben di sisi lain. Pria itu memandang bintang-bintang dengan ekspresi kosong, seolah-olah ia sedang memikirkan teka-teki Zen tadi, padahal ia mungkin sedang menghitung waktu sampai ia bisa keluar dari sini dan kembali mengemudikan mobilnya yang berharga.

Ben menoleh dan mengedipkan mata kepada Jessica. Hal itu membuat hati Jessica terasa lebih ringan, seolah-olah pemuda yang ditaksirnya baru saja mengedipkan mata kepadanya di dalam kelas.

Ben kembali mendongak memandang bintang-bintang dan Jessica menyentuh wajah dengan jemari. Ia bertanya-tanya apakah kulitnya terlihat buruk tanpa riasan di bawah cahaya bulan. Tidak ada waktu untuk mengoleskan *foundation*. Mereka diseret begitu saja dari ranjang. Mereka bisa saja sedang berhubungan seks ketika gadis itu masuk ke kamar mereka, hanya setelah mengetuk pintu dengan sangat perlahan dan bahkan tanpa menunggu mereka berkata, "Masuk," sebelum ia berderap masuk dan menyorotkan lampu senter ke mata mereka.

Mereka tidak sedang berhubungan seks. Ben sedang tertidur pulas dan

Jessica berbaring di sampingnya dalam kegelapan, tidak bisa tidur, sangat merindukan ponselnya sampai ia merasa dirinya baru diamputasi. Ketika tidak bisa tidur di rumah, ia bisa meraih ponsel dan melihat-lihat Instagram dan Pinterest sampai lelah.

Ia menatap kuku-kuku jemari tangannya yang dicat merah di bawah cahaya bulan. Jika ia memiliki ponselnya sekarang, ia pasti akan memotret kakinya, bersama kaki Ben, dan menambahkan #meditasicahayabintang #program-kesehatan #belajartentangkoan #kamibarumelihatbintangjatuh #apabunyi-yangtimbuljikabertepuktangandengansebelahtangan.

Tagar terakhir pasti akan membuatnya terkesan cerdas dan spiritual, pikir Jessica, dan itu bagus, karena kau harus memastikan dirimu tidak terlihat dangkal di media sosialmu.

Ia tidak bisa menyingkirkan perasaan bahwa apabila ia tidak merekam saat ini di ponsel, saat ini tidak terjadi, tidak masuk hitungan, tidak nyata. Ia tahu pikirannya tidak rasional, tetapi ia tidak bisa menahan diri. Ia praktis merasa *gugup* tanpa ponselnya. Jelas sekali ia kecanduan ponsel. Namun, itu lebih baik daripada kecanduan heroin, walaupun sekarang ini tidak ada yang tahu obat apa yang menjadi kesukaan kakak Ben. Ia suka "mencampuradukkannya".

Jessica kadang-kadang berpikir apakah semua masalah mereka berakar pada kakak Ben. Keberadaan kakak Ben selalu terasa, seperti awan mendung di langit mereka yang biru. Karena selain Lucy, jujur saja, apa lagi yang perlu mereka khawatirkan? Tidak ada. Mereka seharusnya bahagia. Di mana segalanya salah arah?

Jessica sudah *sangat hati-hati*, sejak hari pertama. Apa hal konyol yang dikatakan ibunya dulu? "Oh, Jessica, Sayang—hal-hal semacam ini bisa merusak seseorang."

Ibunya berkata seperti itu, dengan wajah memberengut, pada hari yang seharusnya menjadi hari paling luar biasa dalam hidup Jessica. Hari yang menghancurkan hidupnya menjadi dua bagian.

Kejadiannya sudah dua tahun yang lalu. Pada hari Senin malam.

Jessica pulang dari tempat kerja dengan terburu-buru karena ia akan mengikuti kelas olahraga jam 18.30. Ia menghambur ke dapur kecil mereka dengan bangku-bangku jelek yang dilaminasi untuk mengisi botol air. Ben duduk di lantai di sana, punggungnya disandarkan ke mesin pencuci piring, kakinya terjulur ke depan, ponselnya tergeletak di tangannya yang terkulai. Wajahnya pucat pasi, matanya hampa. Jessica berjongkok di lantai di samping Ben, jantungnya berdebar keras, ia nyaris tak bisa bernapas, nyaris tak bisa bicara. Hal pertama yang terpikirkan olehnya adalah, "Siapa? Siapa?" Lalu pikiran berikutnya adalah Lucy, tentu saja. Kakak Ben selalu bermain-main dengan

kematian setiap hari. Namun, ada sesuatu yang memberitahu Jessica bahwa bukan Lucy orangnya. Ben terlihat terlalu terguncang, dan kematian Lucy tidak akan menjadi sesuatu yang mengejutkan.

Ben berkata, "Apakah kau ingat kartu yang dikirim Mum kepada kita?"

Hati Jessica perih karena ia berpikir pasti ibu Ben-lah yang meninggal dunia, dan ia menyayangi ibu Ben.

"Bagaimana?" kata Jessica. "Bagaimana kejadiannya?" Bagaimana *mungkin* Donna meninggal? Wanita itu bermain tenis dua kali seminggu. Ia lebih sehat dan lebih bugar daripada Jessica. Mungkin akibat stres memikirkan Lucy.

"Kau ingat kartu yang dikirimnya?" ulang Ben tanpa mendengar kata-kata Jessica. "Karena kita sangat sedih gara-gara kasus pencurian itu?"

Ben yang malang. Ia jelas nyaris gila karena sedih, dan entah kenapa ia berusaha mempertahankan kenangan itu.

"Aku ingat kartunya," kata Jessica lembut.

Kartu itu dikirim melalui pos. Bagian depan kartu itu bergambar anak anjing yang menggemaskan dengan gelembung dialog yang muncul dari mulutnya, bertuliskan, "Aku menyesal mendengarmu sedang sedih," dan di dalam kartu itu terdapat sehelai tiket lotre. Pesan Donna berkata, *Kalian berdua pantas mendapatkan keberuntungan.*

Ben berkata, "Tiketnya menang."

Jessica bertanya, "Apa yang terjadi pada ibumu?"

"Tidak ada. Mum baik-baik saja," kata Ben. "Aku belum memberitahunya."

"Kau belum memberitahunya tentang apa?" Otak Jessica sepertinya tidak bisa memahami kata-kata yang sedang didengarnya, dan mendadak saja ia merasa marah. "*Ben*. Apakah ada orang yang mati?"

Ben tersenyum. "Tidak ada yang mati."

"Kau yakin?"

"Semua orang sangat sehat."

"Baiklah," kata Jessica. "*Well*, bagus." Ketika adrenalin meninggalkan tubuhnya, Jessica mendadak merasa lelah. Sepertinya ia tak bisa lagi mengikuti kelas olahraganya sekarang.

"Tiketnya menang. Tiket yang diberikan Mum kepada kita setelah kasus pencurian itu. Kantor lotre meneleponku. Kita memenangkan hadiah pertama. Kita baru saja memenangkan dua puluh dua juta dolar."

Jessica berkata lelah, "Jangan konyol. Kita tidak menang."

Ben menoleh menatap Jessica, dan matanya merah, berkaca-kaca, dan takut. Ia berkata, "Kita menang."

Seandainya saja mereka tahu lebih awal. *Kalian akan menenangkan lotre besok*. Kalau begitu, mereka mungkin bisa bersikap seperti pemenang lotre yang sepantasnya. Namun, butuh waktu lama sebelum segalanya terasa seperti

kenyataan. Jessica memeriksa nomornya berulang kali di internet. Ia menelepon kantor penyelenggara lotre untuk memastikan.

Rasanya semakin nyata seiring setiap kali mereka menelepon keluarga dan teman-teman mereka, lalu mereka akhirnya mulai menjerit-jerit, melompat-lompat, menangis, dan tertawa seperti yang dilakukan para pemenang lotre dan mengundang semua orang untuk merayakannya dengan sampanye paling mahal yang bisa mereka temukan di toko minuman keras.

Mereka bersulang kepada pencuri-pencuri menyedihkan itu, karena kalau bukan karena pencurian itu, mereka tidak akan pernah memenangkan lotre!

Ibu Ben sangat bahagia. "Aku tidak pernah berpikir ingin membeli tiket lotre untukmu sebelumnya! Itu adalah tiket lotre pertama yang pernah kubeli dalam hidupku! Aku bahkan harus bertanya kepada wanita yang berjaga di kios koran cara kerjanya!" Ia terlihat ingin memastikan bahwa tidak seorang pun lupa bahwa ialah yang membeli tiket itu. Ia tidak ingin diberi bagian (walaupun tentu saja mereka pada akhirnya memberinya uang), ia hanya ingin semua orang tahu tentang peran pentingnya dalam kejadian luar biasa ini.

Itu seperti versi yang lebih baik dari hari pernikahan mereka. Jessica merasa istimewa. Menjadi pusat perhatian. Ia tersenyum sampai pipinya sakit. Uang itu langsung membuatnya lebih cerdas, lebih cantik, dan lebih bergaya. Orang-orang memperlakukannya dengan cara yang berbeda karena ia *memang* berbeda. Ketika ia melihat wajahnya sendiri di cermin kamar mandi malam itu, ia bisa melihatnya. Ia berkilau karena uang. Kekayaan mendadak adalah perawatan wajah terbaik.

Namun, pada malam pertama itu, bahkan ketika Ben dan saudara-saudaranya berdebat sambil mabuk tentang mobil mewah mana yang harus dibeli, Jessica bisa merasakan ketakutan Ben membesar.

"Pastikan hal ini tidak mengubah diri kita," katanya dengan suara tidak jelas, tepat sebelum mereka tertidur malam itu, dan Jessica berpikir, *Apa maksudmu? Hal ini sudah mengubah diri kita!*

Lalu ada ibu Jessica, yang bersikap seolah-olah kemenangan itu adalah bencana.

"Kau harus *sangat* berhati-hati, Jessica," katanya. "Uang sebanyak ini bisa membuat orang-orang bertindak gila."

Memang benar ada beberapa kesulitan yang tak terduga dalam kehidupan baru ini. Beberapa situasi sulit yang masih harus mereka hadapi. Teman-teman yang meninggalkan mereka. Semakin jauh dari keluarga. Dua keluarga. Tidak. Tiga.

Sepupu Ben, yang berpikir mereka seharusnya melunasi tunggakan rumahnya. Mereka memberinya mobil. Jessica berpikir mereka sudah bertindak

murah hati! Ben menyukai sepupunya, tetapi ia jarang melihatnya sebelum mereka memenangkan lotre. Pada akhirnya, mereka *memang* melunasi tunggakan rumahnya, tetapi "bencana sudah terjadi". Demi Tuhan.

Adik perempuan Jessica. Mereka memberinya *satu juta dolar*, tetapi ia terus meminta lebih, lebih, dan lebih. Ben berkata, "Berikan saja kepadanya," dan mereka melakukannya, tetapi suatu hari Jessica pergi makan siang bersamanya dan tidak menawarkan diri membayar, dan sekarang mereka tidak lagi saling bicara. Hati Jessica perih memikirkannya. Ia selalu membayar. Selalu. Itu satu-satunya kali ia tidak membayar dan ternyata hal itu tak termaafkan.

Ayah tiri Ben, karena ayah tiri Ben adalah perencana keuangan dan ia menganggap dirinyalah yang akan mengatur keuangan mereka karena mereka akhirnya *memiliki* uang—tetapi Ben merasa ayah tirinya bodoh dan tidak ingin pria itu berada di dekat uang mereka, jadi hubungan mereka berubah canggung. Ben bisa saja tidak menyuarakan pendapatnya tentang ayah tirinya selamanya jika bukan gara-gara mereka menenangkan lotre.

Dan tentu saja, kakak perempuan Ben. Bagaimana mungkin mereka memberinya uang? Bagaimana mungkin mereka tidak memberinya uang? Ben dan ibunya bingung tentang apa yang harus mereka lakukan. Mereka berusaha melakukannya dengan cara yang benar, dengan hati-hati. Mereka membuka dana perwalian. Mereka tidak pernah memberinya uang tunai, tetapi Lucy hanya menginginkan uang tunai. Ketika mereka membeli mobil untuknya, ia menjual mobil itu dalam dua minggu. Ia menjual semua yang mereka belikan untuknya. Ia berteriak-teriak menyumpahi Ben. *Dasar bajingan kaya dengan mobil mewah, kau bahkan tidak bisa membantu keluargamu sendiri.* Mereka menghabiskan ribuan dolar untuk program rehabilitasi mahal yang pernah diimpikan ibu Ben, berpikir program-program eksklusif itu adalah jawabannya, seandainya saja mereka punya uang. Tetapi begitu mereka punya uang, mereka sadar bahwa program-program itu bukan jawabannya. Kejadian itu berlanjut terus. Ben terus berpikir akan ada solusi. Jessica tahu tidak ada solusi. Lucy tidak menginginkan bantuan.

Dan bukan hanya keluarga mereka saja yang berpikir Ben dan Jessica seharusnya memberi mereka uang. Setiap hari, mereka dihubungi oleh kerabat jauh dan teman, dan teman dari teman, yang meminta "pinjaman" atau "bantuan" atau ingin Ben dan Jessica mendukung yayasan amal mereka, sekolah mereka, klub sepak bola anak-anak mereka. Kerabat yang tidak pernah berhubungan dengan mereka selama bertahun-tahun. Kerabat yang sama sekali tidak mereka kenal. Permintaan-permintaan itu sering kali mengandung nada pasif-agresif. "Sepuluh ribu dolar mungkin hanya jumlah yang kecil bagi kalian, tetapi *sangat* berarti bagi kami."

"Berikan saja kepada mereka." Itulah yang selalu dikatakan Ben, tetapi kadang-kadang hal itu membuat Jessica kesal. *Berani-beraninya* orang-orang ini.

Jessica heran karena ia dan Ben lebih sering bertengkar tentang uang sekarang setelah mereka punya banyak uang. Rasanya tidak mungkin membayangkan mereka dulu pernah merasa begitu resah tentang tagihan yang akan segera mereka terima.

Kaya mendadak itu seperti memulai pekerjaan glamor yang penuh tekanan sementara mereka tidak memiliki kualifikasi atau pengalaman yang memadai, tetapi itu tetap adalah pekerjaan yang bagus. Sama sekali bukan alasan untuk mengeluh. Tidak perlu *merusaknya*, seperti yang ingin dilakukan Ben.

Kadang-kadang Jessica ingin tahu apakah Ben menyesal karena sudah memenangkan lotre. Ben dulu pernah berkata kepada Jessica bahwa ia rindu bekerja. "Kalau begitu, buka saja usaha sendiri," kata Jessica. Mereka bisa melakukan apa saja! Tetapi Ben berkata bahwa ia tidak bisa bersaing dengan Pete, atasannya yang dulu. Ben seperti kakak perempuannya. Ia tidak menginginkan solusi untuk masalah-masalahnya.

Ben berkata ia tidak menyukai "tetangga-tetangga baru mereka yang sombong" dan Jessica menjelaskan bahwa mereka bahkan belum mengenal mereka dan mengusulkan agar mereka mengundang tetangga-tetangga mereka ke rumah untuk minum-minum bersama, tetapi Ben terlihat ngeri mendengar gagasan itu. Mereka juga tidak pernah mengenal tetangga-tetangga mereka di apartemen lama mereka. Semua orang bekerja sepanjang hari dan tidak pernah bergaul.

Ben menikmati liburan-liburan mewah yang mereka ikuti, tetapi bahkan perjalanan itu tidak sepenuhnya membuatnya bahagia. Jessica ingat suatu malam ketika mereka menyaksikan matahari terbenam di Santorini. Pemandangannya luar biasa, indah, dan Jessica baru saja membeli gelang yang indah untuk dirinya sendiri, dan ia menatap Ben, yang terlihat sedang memikirkan sesuatu yang penting, dan Jessica berkata, "Apa yang kaupikirkan?"

"Lucy," sahut Ben. "Aku ingat dia pernah berbicara tentang mengunjungi kepulauan Yunani."

Jessica ingin menjerit, karena *mereka mampu mengirim Lucy ke Santorini* dan menempatkannya di hotel bagus, tetapi hal itu tidak mungkin karena Lucy lebih suka menghunjamkan jarum ke lengannya. Jadi biarkan saja, biarkan ia merusak hidupnya sendiri, tetapi kenapa ia juga harus merusak hidup Ben dan Jessica?

Mobil itu adalah salah satu hal yang membuat Ben bahagia setelah memenangkan lotre. Ben tidak peduli tentang hal lain—rumah indah di bagian

terbaik di Toorak, tiket-tiket konser, pakaian perancang, perjalanan liburan. Hanya mobil. Mobil impiannya. Demi Tuhan, Jessica sangat membenci mobil itu.

Jessica tersentak ketika menyadari orang-orang mulai berdiri, meluruskan jubah-jubah jelek mereka, sambil menahan kuap.

Ia berdiri dan kembali menatap langit berbintang untuk yang terakhir kali, tetapi tidak ada jawaban di atas sana.

bab tujuh belas

Frances

SAAT itu baru jam delapan pagi dan Frances sedang naik gunung.

Ini akan menjadi hari musim panas yang sangat panas, tetapi suhu udara pada jam begini terasa sempurna, udara terasa lembut di kulitnya. Tidak ada bunyi apa pun selain suara burung yang merdu dan bunyi bebatuan dan ranting yang berderak di bawah kakinya.

Frances merasa seolah-olah sudah terjaga selama *berjam-jam*, dan kenyataannya memang begitu.

Hari ini, hari penuh pertamanya di Tranquillum House, dimulai sebelum fajar (*sebelum fajar!*) dengan ketukan tegas di pintu kamar tidurnya.

Frances terhuyung turun dari ranjang dan membuka pintu, tetapi menemukan koridor dalam keadaan kosong melompong dan hanya ada sebuah nampan perak di lantai, dengan *smoothie* paginya dan sehelai amplop tertutup yang berisi "jadwal harian pribadi".

Ia naik lagi ke ranjang untuk minum *smoothie* dengan bantal ditopangkan ke punggung sementara ia membaca jadwalnya dengan perasaan gembira bercampur ngeri.

JADWAL HARIAN UNTUK FRANCES WELTY

Fajar: Kelas tai chi *di kebun mawar.*

07.00: Sarapan di ruang makan. (Tolong ingatlah untuk tetap bersikap hening.)

08.00: Meditasi jalan. Berkumpul di kaki Tranquillity Hill. (Ini akan menjadi perjalanan pelan, hening, dan penuh kesadaran yang akan memberimu banyak waktu untuk berhenti dan menikmati pemandangan indah. Selamat bersenang-senang!)

10.00: Kelas olahraga perorangan. Temui Delilah di gym.

11.00: Pijat remedial bersama Jan di spa.

12.00: Makan siang di ruang makan.

13.00: Meditasi duduk di studio yoga dan meditasi.

14.00 – 16.00: WAKTU BEBAS
17.00: Kelas yoga di studio yoga dan meditasi.
18.00: Makan malam di ruang makan.
19.00 – 21.00: WAKTU BEBAS
21.00: PADAMKAN LAMPU

Padamkan lampu! Apakah itu saran atau perintah? Frances sudah tidak pernah diwajibkan tidur pada jam sembilan malam sejak ia masih kecil.

Tetapi mungkin ia sendiri juga sudah siap untuk tidur saat itu.

Ia menguap sepanjang kelas *tai chi* di kebun mawar bersama Yao, melahap sarapan pertamanya di ruang makan tanpa suara (sangat lezat, telur rebus dan bayam kukus, walaupun rasanya tidak ada artinya tanpa didampingi roti panggang dan *cappuccino*) dan sekarang di sinilah ia bersama para tamu lain, berpartisipasi dalam "meditasi jalan", yang pada dasarnya adalah perjalanan menanjak menaiki bukit di jalan setapak di antara semak-semak yang tidak jauh dari rumah.

Kedua konsultan kesehatan, Yao dan Delilah, menemani mereka. Delilah menuntun kelompok di depan, dan Yao di belakang. Kecepatannya, yang ditentukan oleh Delilah, sangat pelan, nyaris *terlalu* pelan, bahkan bagi Frances, dan apabila ia kesulitan berjalan selambat ini, ia menduga keluarga Marconi—"maniak olahraga", seperti istilah Zoe—pasti akan gila sebentar lagi.

Frances berada di tengah-tengah kelompok, di belakang Zoe, dengan kucir mengilap yang berayun-ayun sementara ia berjalan di belakang ayahnya. Si pembunuh berantai tepat berada di belakang Frances, yang bukan merupakan posisi ideal bagi seorang pembunuh berantai, tetapi setidaknya pria itu harus membunuh Frances dengan gerakan perlahan dan penuh pertimbangan, jadi Frances punya banyak waktu untuk melarikan diri.

Sesekali kelompok itu berhenti, lalu mereka harus berdiri dan menatap diam ke arah suatu titik di kaki langit untuk waktu yang sangat lama.

Frances tidak keberatan berjalan-jalan santai dengan banyak waktu istirahat untuk menikmati pemandangan, tetapi kalau begini terus, mereka tidak akan pernah tiba di puncak.

Dengan amat sangat perlahan *sekali*, mereka menelusuri jalan setapak dan dengan amat sangat perlahan *sekali*, Frances merasakan otak dan tubuhnya menyesuaikan diri dengan irama jalannya.

Perlahan sudah pasti... perlahan... tetapi juga cukup... menyenangkan.

Ia berpikir tentang irama kehidupan. Dunia mulai bergerak semakin cepat selama sepuluh tahun terakhir. Orang-orang berbicara lebih cepat, mengemudi lebih cepat, berjalan lebih cepat. Semua orang terburu-buru. Semua orang sibuk. Semua orang menuntut hasil dengan segera. Ia bahkan mulai menyadarinya

dalam proses editing bukunya. *Irama!* Jo mulai berubah ketus dalam komentar-komentarnya, padahal dulu ia pasti berkomentar, *Bagus!*

Frances berpikir bahwa pembaca-pembacanya dulu lebih penyabar, mereka puas membaca cerita yang mengalir perlahan, senang membaca bab yang menggambarkan pemandangan indah tanpa terjadi sesuatu yang istimewa, kecuali mungkin dua tokoh yang bertatapan dengan penuh arti.

Jalan itu semakin menanjak, tetapi mereka berjalan dengan sangat perlahan sampai napas Frances tetap teratur. Jalan itu melengkung dan sekilas pemandangan muncul seperti anugerah di antara pepohonan. Mereka sudah berada di tempat yang cukup tinggi sekarang.

Tentu saja, sikap Jo dalam mengedit bukunya mungkin berubah ketus karena angka penjualan Frances semakin menurun. Ia yakin Jo bisa menebak hal-hal buruk akan terjadi dan hal itulah yang membuatnya menulis komentar-komentar bernada memohon seperti, *Tambahkan sedikit intrik dalam bab ini. Mungkin sedikit pengalihan untuk membuat pembaca terkecoh?*

Frances mengabaikan komentar-komentar itu dan membiarkan kariernya mati dengan damai, seperti wanita tua dalam tidurnya. Ia memang bodoh. Orang bodoh yang terlalu banyak berkhayal.

Frances berjalan lebih cepat. Ia menyadari bahwa ia mungkin berjalan terlalu cepat pada saat yang sama hidungnya membentur tulang belikat Zoe.

Zoe berhenti berjalan. Frances mendengarnya terkesiap.

Entah bagaimana, Heather berjalan keluar dari jalan setapak ke arah batu besar yang tergantung di sisi tebing yang curam. Tanah di depannya runtuh. Satu langkah lagi saja, Heather pasti sudah terjun bebas.

Napoleon mencengkeram lengan istrinya erat-erat. Frances tidak tahu apakah wajah pria itu pucat pasi karena marah atau ketakutan sementara tangannya mencengkeram lengan atas Heather yang kurus dan menariknya kembali ke jalan setapak.

Heather tidak berterima kasih kepada suaminya, tidak tersenyum kepadanya, bahkan tidak menatap matanya. Wanita itu melepaskan diri dari cengkeraman Napoleon dengan satu sentakan bahu yang terkesan kesal dan berjalan menjauh sambil merapikan lengan T-shirt-nya yang tipis. Napoleon menoleh ke belakang ke arah Zoe dan dadanya naik-turun seiring napas putrinya yang tersengal.

Setelah sesaat, ayah dan anak itu menunduk dan melanjutkan perjalanan pelan mereka menyusuri jalan setapak, seolah-olah apa yang baru saja Frances saksikan sama sekali tidak penting.

bab delapan belas

Tony

TONY Hogburn baru saja kembali ke kamarnya setelah "meditasi duduk" yang mengerikan. Berapa banyak meditasi lagi yang bisa dihadapi seorang pria?

"Tarik napas seolah-olah kalian sedang bernapas melalui sedotan." Astaga, benar-benar omong kosong.

Ia merasa malu karena menyadari kaki-kakinya sakit gara-gara meditasi *jalan* superpelan yang mereka lakukan pagi ini. Dulu ia pasti akan dengan mudah berlari menyusuri jalan itu, tanpa kesulitan, sebagai *pemanasan*, dan sekarang kakinya terasa seperti agar-agar setelah berjalan seperti seseorang yang berusia seratus tahun.

Ia duduk di balkon di luar kamar, merindukan segelas bir dingin, dan ingin merasakan kepala anjing *collie* tuanya di bawah belaian tangannya. Seharusnya ia hanya merasakan sekilas keinginan untuk minum bir dan kerinduan sekilas terhadap anjing kesayangannya, tetapi rasanya masih seperti dahaga hebat di padang pasir dan sakit hati yang luar biasa tajam.

Ia bangkit untuk yang kedua ratus kalinya untuk mengambil obat dari kulkas untuk meredakan rasa sakit ini, lalu teringat untuk yang kedua ratus kalinya bahwa tidak ada obat yang bisa ditemukan. Tidak ada kulkas. Tidak ada dapur. Tidak ada televisi yang bisa dinyalakan untuk menyibukkan pikiran dengan acara dokumenter. Tidak ada internet yang bisa dijelajahi. Tidak ada anjing yang bisa dipanggilnya dengan siulan, hanya untuk mendengar derap kakinya.

Banjo berhasil hidup sampai usianya empat belas tahun. Usia yang bagus untuk seekor *collie*. Tony seharusnya sudah menguatkan diri, tetapi sepertinya ia belum kuat. Pada minggu pertama, gelombang kesedihan menerjangnya setiap kali ia memasukkan kunci ke lubang kunci pintu depan. Kesedihan yang begitu besar sampai kakinya goyah. Sungguh menjijikkan. Seorang pria dewasa berubah cengeng gara-gara seekor anjing.

Ia pernah kehilangan anjing sebelumnya. Tiga ekor anjing selama hidupnya. Itu bagian dari kenyataan menjadi pemilik anjing. Ia tidak mengerti kenapa ia

merasa begitu sulit menerima kematian Banjo. Enam bulan sudah berlalu, demi Tuhan. Apakah mungkin ia berkabung lebih lama untuk anjing terkutuk ini daripada untuk manusia-manusia yang sudah tiada dalam hidupnya?

Ya, mungkin saja.

Ia ingat ketika anak-anak masih kecil dan anjing Jack Russel yang mereka hadiahkan kepada anak bungsu mereka, Mimi, di ulang tahunnya yang kedelapan, kabur dari pekarangan belakang dan ditabrak mobil. Mimi sangat sedih, menangis di bahu Tony pada "upacara pemakaman". Tony juga menangis, merasa sangat bersalah karena tidak menyadari ada lubang di pagar dan merasa sedih untuk anjing kecil yang bodoh dan malang itu.

Putrinya adalah anak kecil yang manis saat itu, dengan pipinya yang tembam dan rambutnya yang dikepang dua. Sangat mudah disayangi.

Sekarang Mimi adalah dokter gigi berusia 26 tahun dan ia mirip sekali dengan ibunya. Kurus, dengan kepala kecil, cara bicara dan cara berjalan yang begitu cepat sampai membuat Tony lelah. Mimi sangat bersih dan sibuk, dan mungkin tidak terlalu mudah disayangi, walaupun Tony menyayanginya. Ia bersedia mati demi putrinya. Tetapi kadang-kadang ia tidak mau mengangkat telepon untuknya. Sebagai dokter gigi, Mimi sudah terbiasa menyampaikan monolog tanpa takut disela. Ia lebih dekat dengan ibunya daripada dengan Tony. Ketiga anaknya seperti itu. Tony tidak sering mendampingi mereka ketika mereka masih kecil. Lalu mendadak saja mereka semua tumbuh dewasa dan Tony kadang-kadang merasa mereka sekadar melakukan "kewajiban mereka untuk sang ayah" ketika menelepon atau datang mengunjunginya. Mimi pernah meninggalkan pesan bernada manis di telepon Tony di hari ulang tahunnya, dan di akhir pesan itu, Tony mendengar Mimi berkata kepada seseorang dengan nada suara yang sama sekali berbeda, "Baiklah, sudah selesai, mari kita pergi!" ketika ia menutup telepon.

Putra-putranya tidak mengingat hari ulang tahun Tony—bukan berarti Tony berharap mereka mengingatnya. Ia sendiri nyaris tidak pernah ingat, dan ia hanya mengingat hari ulang tahun mereka karena Mimi mengirim pesan kepadanya pada pagi hari ulang tahun kakak-kakaknya. James tinggal di Sydney, berkencan dengan gadis yang berbeda setiap bulan, dan putra sulung Tony, Will, sudah menikah dengan gadis Belanda dan pindah ke Belanda. Ketiga cucu perempuan Tony, yang hanya ditemuinya secara langsung setiap dua tahun sekali dan dilihatnya melalui Skype saat Natal, memiliki logat Belanda. Mereka terasa tidak ada hubungannya dengan Tony. Mantan istrinya melihat mereka sepanjang waktu, karena istrinya terbang ke sana dua kali dalam setahun dan tinggal di sana selama dua atau tiga minggu. Cucu sulungnya sangat pintar melakukan "tarian Irlandia". (Kenapa mereka melakukan tarian *Irlandia* di *Belanda*? Kenapa mereka melakukan tarian Irlandia? Sepertinya tidak seorang

pun merasa hal ini aneh. Menurut mantan istrinya, anak-anak di seluruh dunia melakukan tarian Irlandia. Hal itu bagus untuk "kebugaran aerobik" mereka dan koordinasi mereka atau semacamnya. Tony pernah melihat videonya di ponsel mantan istrinya. Cucunya mengenakan *rambut palsu* dan menari seolah-olah ada penggaris raksasa yang direkatkan ke punggungnya.)

Tony tidak pernah menduga menjadi seorang kakek akan seperti ini. Gadis-gadis kecil berlogat aneh berbicara kepadanya di layar tentang hal-hal yang tak dipahaminya. Ketika ia dulu berpikir tentang menjadi seorang kakek, ia membayangkan dirinya menggenggam tangan kecil yang lengket dan polos, berjalan-jalan pelan ke toko di sudut jalan untuk membeli es krim. Hal itu tak pernah terjadi, dan toko di sudut jalan sudah tak ada lagi, jadi apa yang salah dengannya?

Ia berdiri. Ia harus makan sesuatu. Memikirkan cucu-cucunya menciptakan jurang kesedihan di perutnya yang hanya bisa diisi dengan karbohidrat. Ia akan membuat roti panggang dengan keju—*Demi Tuhan.* Tidak ada roti. Tidak ada keju. Tidak ada pemanggang roti. "Kau mungkin akan mengalami apa yang kami sebut 'kecemasan kudapan'," kata konsultan kesehatannya, Delilah, dengan mata berkilat-kilat. "Jangan takut, perasaan itu akan berlalu."

Tony mengempaskan diri kembali ke kursi dan berpikir tentang hari ia memilih mengikuti mimpi buruk ini. Saat itu ia sedang mengalami kegilaan sementara. Janji temunya dengan dokter dijadwalkan pukul 11.00. Ia bahkan mengingat waktunya.

Dokternya berkata, "Baiklah. Tony." Jeda sejenak. "Tentang hasil tesnya."

Tony pastilah menahan napas sejak tadi karena ia kemudian menarik napas panjang. Dokternya mengamati berkas-berkasnya sejenak. Ia melepas kacamata dan mencondongkan tubuh ke depan, dan ada sesuatu dalam matanya yang mengingatkan Tony pada wajah dokter hewan ketika ia memberitahu Tony bahwa sudah waktunya membiarkan Banjo pergi.

Tony takkan pernah melupakan kesadaran mengejutkan yang menyusul.

Rasanya seolah-olah ia sudah berjalan dalam keadaan setengah sadar selama dua puluh tahun terakhir dan tiba-tiba saja ia terbangun. Ia ingat bagaimana otaknya berpacu dalam perjalanan pulang. Pikirannya sangat jelas dan perhatiannya terpusat penuh. Ia harus bertindak. Dengan segera. Ia tidak boleh menghabiskan waktunya yang singkat dengan bekerja dan menonton televisi. Tetapi apa yang harus dilakukannya?

Jadi ia pun mencari informasi di Google. "Bagaimana mengubah..." Google menyelesaikan kalimat itu untuknya. *Bagaimana mengubah hidupku.* Ada miliaran saran, dari agama sampai buku-buku pengembangan diri. Saat itulah Tony melihat artikel tentang resor kesehatan. Tranquillum House berada di puncak daftar.

Program pembersihan sepuluh hari. Tidak terlalu sulit, bukan? Ia sudah lama tidak berlibur. Ia mengelola kantor konsultasi pemasaran olahraga dan membuat beberapa keputusan bagus dalam hidup ketika ia mempekerjakan Pippa sebagai manajer kantor. Wanita itu lebih baik daripada Tony dalam segala hal menyangkut pekerjaannya.

Tony akan menguruskan badan. Ia akan mengendalikan hidupnya sendiri. Ia akan membuat rencana hidup. Dalam perjalanan ke bandara, ia nyaris merasa *optimistis*.

Seandainya saja ia tidak membuat keputusan dadakan di saat-saat terakhir untuk membeli persediaan darurat. Ia sudah membelok ke arah Tranquillum House ketika ia memutar balik mobilnya dan melaju ke kota terdekat, di mana ia melihat ada toko minuman *drive-through*. Yang dibelinya hanya enam kaleng bir (bir *ringan*) dan sekantong keripik kentang, dan sedikit biskuit (apa salahnya dengan *biskuit*?).

Seandainya ia tidak berbalik, ia tidak akan pernah bertemu dengan Wanita Sinting di tepi jalan. Ia mengira wanita itu mendapat kesulitan. Alasan logis apa lagi yang ada untuk berhenti di tepi jalan lalu menjerit-jerit sambil membunyikan klakson? Ketika wanita itu membuka jendela dan Tony melihat wajahnya, wanita itu sungguh terlihat tidak sehat. Apakah menopause benar-benar separah itu atau apakah wanita ini memiliki kecemasan berlebihan tentang kesehatannya? Mungkin memang parah. Setelah keluar dari tempat ini, ia akan bertanya kepada kakak perempuannya.

Sekarang wanita itu terlihat normal dan sehat. Seandainya Tony tidak melihatnya di tepi jalan saat itu, ia pasti akan berpikir wanita itu salah satu "ibu super" dengan mata berkilat-kilat yang melompat ke sana kemari seperti anjing *labrador* dari masa ketika anak-anak Tony masih bersekolah.

Tony agak takut pada wanita itu. Wanita itu membuatnya merasa seperti orang bodoh. Hal itu membangkitkan kenangan memalukan yang sudah lama terpendam, insiden dari masa kecilnya. Ia menyukai salah seorang teman kakak perempuannya dan sesuatu terjadi—ia mengatakan sesuatu atau melakukan sesuatu, Tony tidak ingat lagi—tetapi ia tahu itu ada hubungannya dengan menstruasi dan tampon, sesuatu yang tidak dipahaminya pada usia tiga belas tahun, sesuatu yang polos dan remeh yang nyaris terasa seperti dunia kiamat saat itu.

Sekarang usianya 56 tahun. Seorang kakek! Ia sudah menyaksikan istrinya melahirkan ketiga anak mereka. Ia sudah tidak lagi merasa malu dengan misteri tubuh wanita. Tetapi itulah yang dirasakannya gara-gara Wanita Sinting.

Tony berdiri, resah, kursinya bergeser ke belakang. Ada dua jam "waktu bebas" sebelum makan malam. Di rumah, jam-jam di antara jam kerja dan jam tidur diisi dengan bir, makanan, dan televisi. Sekarang Tony tidak tahu

ke mana ia harus pergi. Kamar ini terasa terlalu kecil untuknya. Terlalu banyak hiasan indah. Kemarin ia berbalik dan membentur sebuah vas di meja samping sampai jatuh terpecah, dan ia menyumpah begitu keras sampai ia yakin orang yang menempati kamar di sebelahnya mendengarnya. Ia berharap vas itu bukan vas antik.

Ia mencondongkan tubuh melewati pagar balkon dan mengamati wilayah di sekelilingnya. Dua ekor kanguru berteduh di bawah bayangan rumah. Salah satunya sedang membersihkan diri, menggeliat-geliat seperti manusia untuk menggaruk tubuh. Yang seekor lagi duduk diam, telinganya tegak waspada. Seolah-olah ia terbuat dari batu.

Tony bisa melihat kolam biru berkilau yang berbentuk seperti ginjal. Mungkin ia bisa pergi berenang. Ia tidak ingat kapan terakhir kali ia berenang. Dulu ia sangat sering pergi ke pantai, ketika anak-anak masih kecil. Ia membawa mereka bertiga ke Nippers setiap hari Minggu selama bertahun-tahun, untuk belajar cara berseluncur yang aman. Sementara itu, ketiga cucunya yang berkulit pucat mungkin tidak pernah melihat ombak seumur hidup mereka yang menyedihkan di Belanda.

Tony menghampiri koper dan mengeluarkan celana pendek, mencoba tidak memikirkan tangan-tangan asing yang menggeledah pakaiannya, mencari-cari barang terlarang, melihat pakaian dalamnya yang memudar. Ia membutuhkan pakaian baru.

Mantan istrinyalah yang dulu membeli pakaian untuknya. Tony tidak pernah memintanya membeli pakaian, mantan istrinya melakukannya sendiri, dan Tony tidak tertarik pada pakaian, jadi ia pun sudah terbiasa dengan itu. Lalu, bertahun-tahun kemudian, selama perceraian, Tony menyadari bahwa itu salah satu dari banyak sekali hal yang menurut mantan istrinya "tidak pernah Tony hargai". Tony "tidak pernah berterima kasih kepadanya". Benarkah? Apakah itu benar? Astaga. Dan kalau itu benar, kenapa wanita itu harus menunggu selama 22 tahun untuk mengungkitnya? Tentunya Tony pernah berterima kasih kepadanya. Tetapi kenapa tidak memberitahu Tony bahwa Tony adalah bajingan yang tidak tahu terima kasih *pada saat itu*, sehingga Tony tidak perlu merasa seperti pria terburuk di dunia, duduk di sana, di depan konselor, bertahun-tahun kemudian? Ia merasa begitu malu sampai tak bisa mengatakan apa-apa pada saat itu. Ternyata itu salah satu contoh dirinya yang "menutup diri", "menjauhkan diri secara emosional", "tidak peduli"—dan hal itu berlanjut terus sampai Tony tidak lagi peduli dan ia hanya membubuhkan tanda tangannya dengan perasaan kebas.

Apa istilah yang digunakan istrinya untuk menggambarkan dirinya? Seolah-olah istilah itu lucu? "Manusia amatir". Istrinya bahkan mengatakannya kepada konselor.

Beberapa bulan setelah sesi konseling itu, Tony menyadari bahwa ada berbagai hal yang dilakukannya dalam perkawinannya yang diyakininya tidak pernah menuai ucapan terima kasih atau mendapat pengakuan. Contohnya, ia yang mengurus segala suatu yang berkaitan dengan mobil mantan istrinya. Manusia amatir ini memastikan mobil tersebut selalu penuh bensin. Ia sering bertanya-tanya apakah mantan istrinya berpikir mobil itu bisa mengisi bensin dengan sendirinya. Ia memastikan mobil istrinya diservis sekali setahun. Mengurus perhitungan pajak mantan istrinya.

Apakah tidak mungkin apabila mereka berdua merasa tidak diakui? Apakah tidak mungkin bahwa tidak diakui adalah salah satu keuntungan dalam perkawinan?

Namun, segalanya sudah terlambat saat itu.

Sekarang, mereka sudah berpisah selama lima tahun dan itu adalah lima tahun terbaik dalam hidup mantan istrinya. Ia kembali berhubungan dengan "dirinya yang asli". Ia hidup sendiri, mengikuti kelas malam, dan berlibur di akhir pekan bersama sekelompok wanita yang sudah bercerai dengan bahagia. Malah, mereka sering mengunjungi tempat-tempat seperti ini. Mantan istri Tony kini melakukan "latihan meditasi harian". "Berapa lama kau berlatih sebelum kau bisa melakukannya dengan benar?" Tony pernah bertanya, dan mantan istrinya memutar bola mata dengan begitu keras sampai Tony bertanya-tanya kenapa matanya tidak juling. Setiap kali mantan istrinya berbicara kepada Tony akhir-akhir ini, ia selalu berhenti untuk menarik napas dalam-dalam. Kalau dipikir-pikir, mantan istrinya terlihat seolah-olah sedang bernapas melalui sedotan.

Tony mengenakan celana pendek itu.

Demi Tuhan.

Celana pendeknya pasti menciut. Ia mungkin mencucinya dengan cara yang salah. Dengan air dingin. Atau air panas. Air yang salah. Ia menarik celana itu dengan sekuat tenaga dan mengancingkannya satu per satu.

Selesai. Hanya saja, ia tidak bisa bernapas.

Ia terbatuk-batuk dan kancingnya putus, menggelinding di lantai kayu. Tony tertawa keras tidak percaya dan menunduk menatap perutnya yang buncit dan berbulu. Perut itu terlihat seperti perut orang lain.

Ia mengingat tubuh yang berbeda. Di masa yang berbeda. Sorak-sorai orang-orang. Bagaimana suara itu bergema di dadanya. Dulu tidak ada penghalang antara otak dan tubuhnya. Kalau ingin "berlari", ia pun berlari. Kalau ingin "melompat", ia pun melompat.

Ia menurunkan celana pendeknya sampai ke bawah perut, dan memikirkan mantan istrinya dulu, ketika sedang hamil enam bulan, melakukan hal yang sama dengan roknya yang berpinggang karet.

Tony meraih kunci kamar dan menyampirkan handuk putih ke bahu. Apakah handuk ini boleh dibawa ke luar? Mungkin ada klausul dalam kontrak tentang hal ini. Sobatnya yang jangkung mungkin bisa memberitahunya. Mungkin pria itu seorang pengacara. Tony tahu banyak tentang pengacara.

Ia keluar dari kamar. Rumah itu sesunyi dan sesenyap gereja. Ia membuka pintu depan dan berjalan ke bawah matahari siang yang panas dan berjalan menyusuri jalan setapak ke arah kolam renang.

Seorang wanita berjalan ke arahnya dari arah berlawanan, mengenakan pakaian renang hitam dan sarung yang diikat di pinggang. Ternyata wanita dengan rambut dikepang seperti ekor kuda dan kacamata berwarna mencolok yang berbentuk seperti mata kucing. Tony tahu benar tipe wanita seperti itu. Feminis cerdas sayap kiri. Wanita itu akan mengabaikan Tony setelah mengobrol dengannya selama lima menit. Tetapi Tony lebih memilih diabaikan oleh feminis daripada berinteraksi dengan Wanita Sinting.

Jalan itu terlalu sempit bagi mereka untuk berpapasan, jadi Tony menyingkir ke samping, yang semoga saja tidak menyinggung prinsip feminis wanita itu, seperti ketika ia membuka pintu untuk seorang wanita dan wanita itu mendesis, "Aku bisa membukanya sendiri, terima kasih." Tony ingin melepaskan pintu itu dan membiarkannya membentur wajah wanita itu, tetapi tentu saja ia tidak melakukannya. Ia hanya tersenyum seperti orang bodoh karena tidak semua pria sanggup melakukan kekerasan pada wanita, walaupun kadang-kadang mereka berpikir tentang kekerasan.

Wanita ini tidak melakukan kontak mata, tetapi mengangkat sebelah tangan untuk berterima kasih, seolah-olah ia mengangkatnya dari roda kemudi untuk berterima kasih kepada Tony karena sudah membiarkannya memasuki jalur. Baru setelah wanita itu berjalan pergi, Tony menyadari bahwa wanita itu menangis tanpa suara. Tony mendesah. Ia tidak tahan melihat wanita menangis.

Ia mengamati wanita itu berjalan pergi—tubuhnya tidak jelek—lalu ia sendiri berjalan ke arah kolam sambil menarik-narik celananya untuk memastikan celana itu tidak merosot turun.

Ia membuka pintu gerbang.

Demi Tuhan.

Wanita Sinting ada di kolam renang, mengapung naik-turun seperti sumbat botol.

bab sembilan belas

Frances

DEMI Tuhan, pikir Frances. Si pembunuh berantai.

Mekanisme pagar kolam itu sempat membuat Frances kebingungan selama lima menit, tetapi, tentu saja, pria itu sama sekali tidak mengalami kesulitan. Ia mengangkat tuas hitam kecil di sana dengan tangannya yang gemuk dan menendang pagar itu dengan keras.

Frances tadi sudah harus menahan diri dengan Kacamata Kebingungan, yang berenang bolak-balik di kolam dan menimbulkan ombak seperti *speedboat*. Sekarang *pria ini*.

Si pembunuh berantai menjatuhkan handuk mandinya ke kursi dek (seharusnya kau menggunakan handuk bergaris-garis biru putih yang ada di bagian resepsionis, tetapi sepertinya peraturan itu tidak berlaku baginya), langsung berjalan ke tepi kolam dan, bahkan tanpa repot-repot memeriksa suhu air dengan jari kaki, terjun begitu saja. Frances berenang dengan gaya dada yang perlahan ke arah lain.

Sekarang ia terjebak di kolam karena ia tidak ingin keluar dari kolam di depan pria itu. Seharusnya ia sudah terlalu tua untuk merasa cemas tentang tubuhnya yang terbalut pakaian renang diamati dan dinilai, tetapi ternyata kecemasan ini dimulai pada usia dua belas tahun dan *tidak pernah berakhir*.

Masalahnya adalah ia ingin menyiratkan kekuatan dalam interaksi-interaksinya di masa depan dengan pria ini, dan tubuhnya yang pucat dan lembek, terutama jika dibandingkan dengan contoh bergaya Amazon yang ditampilkan oleh Masha (*sialan wanita itu!*), tidak menyiratkan apa pun kecuali 52 tahun hidup enak dan lemah menghadapi cokelat Lindt. Si pembunuh berantai sudah pasti adalah tipe pria yang menilai wanita berdasarkan pertanyaan, "Apakah aku mau tidur dengannya?"

Frances ingat kekasih pertamanya lebih dari tiga puluh tahun lalu, yang memberitahu Frances bahwa ia lebih menyukai payudara yang lebih kecil daripada payudara Frances, sementara tangannya sedang *menyentuh* payudara Frances,

seolah-olah Frances merasa topik ini menarik, seolah-olah *bagian tubuh wanita adalah salah satu hidangan dalam menu dan pria adalah tamu restoran.*

Inilah yang dikatakan Frances kepada kekasih pertamanya. "Maaf."

Inilah jawaban lancang kekasih pertamanya. "Tidak apa-apa."

Frances tidak bisa menyalahkan pengasuhannya untuk sikapnya yang menyedihkan. Ketika Frances berumur delapan tahun, seorang pria menepuk bokong ibu Frances ketika pria itu berjalan melewati mereka di jalan. "Bokong yang bagus," kata pria itu dengan nada bersahabat. Frances ingat ia berpikir, *Oh, dia baik sekali.* Lalu ia tercengang kaget ketika ibunya yang hanya setinggi 152 sentimeter mengejar pria itu sampai ke sudut jalan dan mengayunkan tas tangannya yang dipenuhi buku-buku tebal ke bagian belakang kepala pria itu.

Baiklah. Cukup sudah. Frances akan keluar dari kolam, tanpa terburu-buru. Ia tidak akan cepat-cepat menyambar handuk dan membungkus tubuhnya.

Tunggu.

Ia tidak *mau* keluar dari kolam! Ia datang ke sini lebih dulu. Kenapa ia harus keluar dari kolam hanya karena pria itu ada di sini? Ia akan menikmati kegiatan renangnya, *setelah itu* baru ia akan keluar.

Ia menyelam dan berenang di dasar kolam yang berbatu, menikmati berkas-berkas cahaya dan rasa pegal di kakinya akibat naik gunung pagi tadi. Ya, semua ini terasa menyenangkan dan menenangkan, dan ia baik-baik saja. Punggungnya terasa lumayan—setelah sesi pijat keduanya dengan Jan—dan ia sudah mengalami sedikit transformasi sekarang. Lalu, mendadak saja kata-kata dalam ulasan itu menyelinap ke dalam kepalanya seperti ular. *Sampah bandara misoginistis yang meninggalkan rasa asam di mulut.*

Frances berpikir tentang Zoe yang berkata bahwa ia akan membaca *Nathaniel's Kiss* hanya untuk bersikap baik. Hal terakhir yang perlu dibaca oleh anak cantik yang sedih itu adalah sampah misoginistis. Apakah Frances tanpa sengaja sudah menulis sampah misoginistis selama tiga puluh tahun terakhir? Ia muncul kembali ke permukaan dengan suara terkesiap yang mirip isakan.

Si pembunuh berantai berdiri di sisi lain kolam, napasnya berat, punggungnya disandarkan ke ubin, lengannya ditopangkan ke pinggiran kolam. Ia menatap lurus ke arah Frances dengan tatapan yang terlihat... *takut.*

Demi Tuhan, pikir Frances. *Usiaku mungkin bukan dua puluh tahun, tapi apakah tubuhku benar-benar begitu tidak menarik sampai membuatmu takut?*

"Mm," kata pria itu lantang. Ia mengernyit. Ia benar-benar *mengernyit.* Ternyata ia merasa Frances sangat menjijikkan.

"Apa?" kata Frances. Ia menegakkan bahu dan berpikir tentang ibunya yang mengayunkan tas tangannya seperti peserta lempar cakram. "Kita tidak boleh saling bicara."

"Mm... kau..." Pria itu menyentuh bagian bawah hidung.

Apakah maksud pria itu, "Kau bau"?

Frances tidak bau!

Frances menyentuh hidung. "Oh!"

Hidungnya berdarah. Seumur hidupnya, Frances tidak pernah mimisan. Ulasan itu *membuatnya mimisan.*

"Terima kasih," kata Frances dingin. Selama dua kali interaksinya dengan pria ini, Frances berada dalam situasi yang mengerikan dan sangat memalukan.

Ia mendongak serta mengayuh tangan dan kaki ke arah anak tangga.

"Tundukkan kepalamu," kata si pembunuh berantai.

"Kau seharusnya mendongak," bentak Frances. Ia menaiki tangga, mencoba menahan pakaian renangnya agar tidak terangkat dengan satu tangan, sementara berusaha menahan aliran darah dengan tangan yang lain. Gumpalan-gumpalan darah meluncur dari hidungnya ke tangannya yang ditangkupkan. Menjijikkan. Tidak bisa dipercaya. Seolah-olah ia baru saja *ditembak.* Ia tidak tahan melihat darah. Sama sekali tidak tahan menyangkut apa pun yang berhubungan dengan urusan medis. Inilah salah satu alasan ia tidak pernah tertarik memiliki anak. Ia mendongak menatap langit biru dan rasa mual menyerang dirinya.

"Kurasa aku akan pingsan," katanya.

"Tidak, kau tidak akan pingsan," kata pria itu.

"Tekanan darahku rendah," kata Frances. "Aku sering pingsan. Aku bisa pingsan *dengan mudah.*"

"Biar kubantu," kata pria itu.

Frances mencengkeram lengan pria itu sementara pria itu membantunya keluar dari kolam. Pria itu tidak kasar, tetapi ada kesan menjaga jarak dalam sentuhannya, dan ia mengeluarkan suara menggerutu penuh konsentrasi dan usaha, seolah-olah ia sedang mengangkut perabotan jelek menyusuri koridor sempit. Mungkin kulkas. Rasanya menyedihkan diperlakukan seperti kulkas.

Darah terus mengucur dari hidung Frances. Pria itu menuntunnya ke kursi dek, mendudukkan Frances, menyampirkan sehelai handuk ke bahu Frances, dan menempatkan sehelai handuk lain di depan hidung Frances.

"Tekan pangkal hidungmu erat-erat," kata pria itu. "Seperti ini." Ia menekan hidung Frances, lalu menempatkan tangan Frances di tempat yang sama. "Begitu. Kau akan baik-baik saja. Darahnya akan berhenti."

"Aku yakin kita seharusnya *mendongak*," protes Fraces.

"Menunduk," kata pria itu. "Kalau tidak, darahnya akan mengalir menuruni tenggorokanmu. Aku tidak salah tentang ini."

Frances menyerah. Mungkin pria itu benar. Ia salah satu dari orang-orang yang tegas. Orang-orang tegas yang sering kali benar tentang banyak hal.

Rasa mual dan pusingnya mulai mereda. Frances terus menekan hidung dan melirik ke atas. Pria itu berdiri tegak di hadapan Frances sehingga mata Frances sejajar dengan pusar pria itu.

"Kau baik-baik saja?" kata pria itu. Lalu ia terbatuk-batuk penuh dahak.

"Ya, terima kasih," kata Frances. "Aku Frances." Ia menekan hidung dengan satu tangan dan mengulurkan tangan lain. Pria itu menjabat tangannya. Tangan Frances seolah-olah lenyap ditelan tangan pria itu.

"Tony," katanya.

"Terima kasih banyak atas bantuanmu," kata Frances. Tony mungkin adalah pria baik, walaupun ia sudah memperlakukan Frances seperti kulkas. "Dan kau tahu—karena sudah berhenti di jalan ketika aku..."

Tony terlihat tersiksa oleh kenangan itu.

"Aku tidak pernah mimisan sebelumnya," kata Frances kepadanya. "Aku tidak tahu apa penyebabnya, walaupun kurasa aku memang menderita flu yang parah. Sebenarnya, kedengarannya *kau* juga menderita—"

"Aku harus pergi," sela Tony tidak sabar, dengan agresif, seolah-olah Frances adalah wanita tua yang mencegatnya di halte bus dan tidak membiarkannya bicara.

"Ada tempat yang harus dituju dan orang-orang yang harus ditemui?" tanya Frances, merasa sangat tersinggung. Ia baru saja mengalami *krisis medis.*

Tony menatap mata Frances. Mata pria itu cokelat muda, nyaris keemasan. Mata itu mengingatkan Frances pada hewan setempat yang nyaris punah. Contohnya, *bilby.*

"Tidak," katanya. "Aku hanya berpikir aku harus... berganti pakaian untuk makan malam."

Frances menggerutu. Mereka masih punya banyak waktu sebelum makan malam.

Keheningan yang canggung pun menyusul. Tony tidak beranjak pergi.

Ia berdeham. "Aku tidak tahu apakah aku bisa bertahan melewati... pengalaman ini." Ia menyentuh perutnya. "Ini bukan sesuatu yang biasanya kulakukan. Aku tidak mengharapkan ada begitu banyak hal-hal yang... tidak biasa."

Sikap Frances melembut dan ia tersenyum. "Kau akan baik-baik saja. Hanya sepuluh hari. Sekarang tinggal sembilan hari."

"Yeah," kata Tony. Ia mendesah dan menyipitkan mata menatap kaki langit yang biru. "Indah sekali di sini."

"Memang," kata Frances. "Damai."

Tony berkata, "Jadi kau baik-baik saja? Tekan terus hidungmu sampai perdarahannya berhenti."

"Yap," balas Frances.

Ia menunduk menatap tetesan darah di handuknya dan menemukan bagian lain yang lebih bersih dari handuk itu untuk menyumbat hidung.

Ketika Frances mendongak, Tony sudah berjalan ke arah pagar kolam. Ketika Tony mengangkat lengan untuk membukanya, celana pendeknya tiba-tiba meluncur ke lutut dan menampilkan seluruh bokongnya.

"Sialan!" kata Tony dengan penuh perasaan.

Frances menatapnya. Apa-apaan itu? Pria itu memiliki tato *wajah tersenyum berwarna kuning* di kedua bokongnya. Benar-benar luar biasa. Rasanya seolah-olah menyadari pria itu mengenakan pakaian badut rahasia di balik pakaiannya yang biasa.

Frances menunduk. Sedetik kemudian, ia mendengar pagar kolam dibanting. Ia mendongak dan Tony sudah lenyap.

Tato wajah tersenyum. Semabuk apa dirinya saat itu? Hal itu mengubah pandangan Frances tentang Tony. Tony bukan lagi pria sombong yang mengernyit. Tony adalah *Tony*. Tony dengan tato wajah tersenyum di bokong.

Tony, si pembunuh berantai dengan tato wajah tersenyum?

Frances terkekeh, menarik napas, dan merasakan banyak darah.

bab dua puluh

Masha

LAGI-LAGI e-mail dari pria itu. Dalam waktu beberapa hari. Masha menatap nama mantan suaminya di layar komputer. Judul e-mail yang satu ini adalah POZHALUYSTA PROCHTI MASHA.

Tolong bacalah, Masha.

Rasanya seolah-olah pria itu berbicara secara langsung kepada Masha. Ada lampiran dalam e-mail itu. Masha mendengar dirinya mengeluarkan suara, pekikan lirih yang konyol dan menyedihkan, seperti suara seseorang ketika menginjak mainan anak-anak.

Ia ingat berat dan kehangatan lengan pria itu di bahunya sementara mereka duduk di sofa buatan Soviet, di dalam apartemen yang identik dengan apartemen milik mereka sendiri, hanya saja apartemen ini memiliki sesuatu yang luar biasa. Sebuah VCR.

Jika bukan karena VCR yang luar biasa dan mengerikan itu, di mana diri Masha sekarang? *Siapa* dirinya sekarang? Ia pasti tidak akan berada di sini. Ia pasti tidak akan menjadi dirinya yang sekarang. Mungkin mereka masih tetap bersama.

Ia menghapus e-mail itu, lalu masuk ke folder "*deleted items*" dan menghapus e-mail itu dari sana juga.

Ini adalah saat yang penting dalam kehidupan profesionalnya. Fokuslah pada hal-hal penting. Orang-orang bergantung padanya. Para tamunya, para stafnya. Ia tidak punya waktu untuk... apa istilah yang pernah digunakan Delilah? Kenangan masa lalu. Ia tidak punya waktu untuk kenangan masa lalu.

Namun, perutnya tetap bergolak seperti air laut. Ia harus menjauhkan diri. Pertama-tama, ia harus mengidentifikasi emosi yang sedang dialaminya, mengamatinya, melabelinya, melepaskannya. Ia mencari-cari kata untuk menggambarkan perasaannya dan hanya bisa menemukan satu kata dari bahasa ibunya. *Toska*. Tidak ada kata dalam bahasa Inggris yang cocok untuk menggambarkan perasaan mendamba dan tersiksa yang dirasakannya untuk

sesuatu yang bahkan tidak mungkin dimilikinya dan tidak diinginkannya. Mungkin karena orang-orang yang berbicara dalam bahasa Inggris tidak mengalami perasaan ini.

Apa yang terjadi? Ini sama sekali bukan dirinya! Masha berdiri dan menghampiri matras olahraga di lantai ruang kerjanya dan melakukan *push-up* sampai keningnya bersimbah keringat.

Ia kembali ke meja kerja, napasnya terengah, dan ia membuka program keamanan di komputer untuk memeriksa lokasi dan kegiatan para tamunya. Pikirannya kembali terpusat. Ia sudah memasang kamera pengawas di sekitar properti ini demi alasan keamanan, dan saat ini ia bisa melihat sebagian besar tamunya.

Pasangan suami-istri yang masih muda itu sedang berjalan menyusuri jalan setapak ke arah pemandian air panas. Jessica berjalan di depan, dengan kepala ditundukkan, dan Ben beberapa langkah di belakangnya, mengamati kaki langit.

Keluarga Marconi sepertinya berpencar. Napoleon berada di kebun mawar. Ia sedang berlutut dan mencium setangkai mawar. Masha tersenyum. Pria itu benar-benar berhenti untuk mencium mawar.

Sementara itu, istrinya sedang berlari. Heather sudah hampir mencapai puncak Tranquillity Hill. Masha mengamatinya sejenak, kagum melihat kecepatannya di bagian yang menanjak. Memang tidak secepat Masha, tetapi tetap saja cepat.

Di mana putri mereka? Masha mencari-cari di antara gambar-gambar hitam putih yang berbintik-bintik dan menemukan gadis itu sedang berada di *gym* dan melakukan latihan angkat beban.

Tony Hogburn sedang meninggalkan area kolam renang, tempat Frances Welty sedang duduk di kursi dek sambil menepuk-nepuk wajah dengan handuk.

Lars Lee sedang berbaring di tempat tidur gantung di pergola dengan semacam minuman yang pasti didapatkannya setelah merayu staf dapur. Ia pasti menggunakan bahasa isyarat dan wajah tampannya. Masha memahami motif Lars.

Tidak ada lagi? Ia mencari-cari di koridor lantai atas dan menemukan seorang wanita yang mengenakan sarung dan berjalan dengan cepat. Carmel Schneider. Wanita lajang yang satu lagi.

Carmel melepas kacamata dan mengusap wajah. Mungkin ia sedang menangis?

"Tarik napas dalam-dalam," gumam Masha sementara Carmel berkutat dengan kunci pintu kamarnya dan meninju pintu dengan frustrasi.

Akhirnya, Carmel berhasil membuka pintu dan nyaris menghambur ke

dalam. Seandainya saja Masha bisa melihat apa yang dilakukan wanita itu setelah berada di dalam kamar. Orang-orang sangat kaku. Yao dan Delilah sangat resah tentang legalitas. Masha tidak ingin melihat tubuh-tubuh telanjang tamunya! Ia hanya ingin *tahu* supaya ia bisa melakukan pekerjaannya sebaik mungkin.

Ia hanya bisa bergantung pada audio. Ia mengeklik tombol di layar komputer dan memasukkan nomor kamar Carmel.

Suara terisak seorang wanita terdengar jelas dari layar Masha.

"Kendalikan dirimu. Kendalikan dirimu. Kendalikan dirimu."

bab dua puluh satu

Carmel

CARMEL berdiri dalam kamar dan menampar wajahnya sendiri. Satu kali. Dua kali. Tiga kali. Tamparan ketiga begitu keras sampai kacamatanya terlepas.

Ia memungut kacamatanya, berjalan ke kamar mandi, dan menatap pipinya yang merah di cermin.

Selama sesaat, ketika ia berada di kolam renang, berenang bolak-balik, dengan endorfin yang berdesir di sekujur tubuhnya setelah kegiatan jalan-jalan yang luar biasa di antara semak-semak, ia merasa baik, lebih daripada sekadar baik—ia merasa luar biasa. Sudah bertahun-tahun sejak ia terakhir kali punya waktu untuk berenang.

Sementara berenang, ia menikmati kenyataan bahwa tidak ada tempat yang harus ditujunya, tidak ada yang perlu dikerjakannya, tidak ada yang perlu dikhawatirkannya. Tidak perlu menjemput anaknya dari kursus *jazz* atau mengantar anaknya ke kelas karate, tidak ada PR yang harus diawasi, tidak ada hadiah ulang tahun yang perlu dibeli, tidak ada janji temu dengan dokter yang harus dipesan. Berbagai detail kecil yang merupakan hidupnya. Setiap kewajiban itu terasa sangat mudah. Jumlahnya yang banyaklah yang mengancam mengubur dirinya.

Di sini, ia bahkan tak perlu mencuci pakaiannya sendiri. Carmel hanya perlu menempatkan kantong pakaian kotor di luar pintu kamar dan pakaiannya akan dikembalikan kepadanya setelah dicuci dan disetrika, dalam waktu 24 jam. Ia praktis menangis bahagia ketika ia membacanya.

Ia bermaksud berenang bolak-balik lima puluh kali dengan gaya bebas, dengan kecepatan yang semakin bertambah. Ia akan berubah amat sangat bugar di sini! Ia nyaris bisa merasakan lemaknya yang berlebih mulai rontok dari tubuhnya. Yang dibutuhkannya adalah *waktu* untuk berolahraga dan dapur yang bebas camilan. Sementara berenang, ia diam-diam bergumam dalam hati seiring gerakan renangnya, *Aku sangat bahagia, aku sangat bahagia,* tarik napas, *Aku sangat bahagia, aku sangat bahagia, aku sangat bahagia,* tarik napas.

Tetapi kemudian suara kecil di balik gumamannya, hanya berupa bisikan, pun mulai timbul. *Aku ingin tahu apa yang mereka lakukan sekarang.*

Carmel berusaha mengabaikannya, bergumam dengan lebih keras. *Aku sangat BAHAGIA, aku sangat BAHAGIA.*

Suara itu semakin lantang sampai terdengar seperti teriakan. *Tidak, ini serius, menurutmu apa yang sedang mereka lakukan SEKARANG?*

Saat itulah ia merasa kewarasannya mulai goyah. Rasa panik itu mengingatkannya pada salah satu mimpi yang sering menghantuinya, mimpi di mana ia kehilangan keempat putrinya dengan cara yang sangat ceroboh, misalnya meninggalkan mereka di pinggir jalan, atau lupa bahwa mereka ada dan pergi keluar untuk berdansa.

Carmel mencoba menenangkan diri dengan pikiran-pikiran rasional. Anak-anaknya tidak tersesat di pinggir jalan. Mereka sedang bersama ayah mereka dan Sonia, kekasih baru ayah mereka yang sangat menyenangkan, tinggal di apartemen Airbnb yang "luar biasa". Sonia, yang "suka bepergian" pernah tinggal di apartemen itu. Cuacanya dingin, tentu saja, di bulan Januari, tetapi anak-anak sudah memiliki jaket baru. Mereka sedang menikmati perjalanan yang hebat. Mereka sedang menikmati pengalaman baru yang akan menambah wawasan sementara ibu mereka bisa menikmati waktu istirahat yang menyenangkan untuk "memulihkan diri".

Ayah mereka menyayangi mereka. Kekasih baru ayah mereka menyayangi mereka. "Kata Sonia, dia menyayangi kami lebih daripada hidupnya sendiri," kata Rosie kepada Carmel hanya setelah bertemu dengan wanita itu *tiga kali*, dan Carmel berkata, "*Well*, kedengarannya *dia* sudah gila!" Tetapi ia hanya mengatakannya dalam hati. Yang benar-benar diucapkannya adalah, "Dia baik sekali!"

Perceraian mereka berjalan baik. Berjalan baik bagi Joel. Bagi Carmel, rasanya seperti kematian yang tak diketahui siapa pun. Joe berhenti mencintainya, begitu saja. Pasti sulit baginya, karena harus hidup bersama seorang wanita yang tidak lagi dicintainya. Ia sudah berusaha, dasar pria malang, tetapi ia harus jujur kepada diri sendiri.

Hal itu bisa saja terjadi. Hal itu sering terjadi. Penting sekali bagi istri yang dicampakkan untuk tetap bersikap terhormat. Carmel tak boleh menangis meraung-raung, kecuali di kamar mandi, ketika anak-anak berada di sekolah, dan ia sendirian di wilayah tempat tinggalnya bersama para istri lain yang juga menangis meraung-raung. Istri yang dicampakkan tak boleh bersikap jahat atau buruk kepada istri yang baru dan lebih baik. Ia harus menerimanya tanpa menunjukkan wajah masam. Akan lebih baik bagi semua orang jika tubuhnya kurus.

Carmel menyentuh pinggiran kolam dan berbalik untuk berenang ke ujung

yang satu lagi ketika ia melihat seseorang bergabung dengannya di kolam. Wanita yang lebih tua yang terlihat ramah. Carmel nyaris berkata, "Hai," sebelum teringat pada masa hening. Ia pun mengabaikan wanita itu.

Ia terus berenang dan berpikir tentang bagaimana warna rambut wanita itu sama seperti warna rambut Sonia. Mereka pasti membayar mahal untuk itu.

Putri Carmel, Lulu, berambut pirang. Lulu seakan tidak ada hubungannya dengan Carmel, yang tidak pernah menjadi sesuatu yang penting sampai hari Lulu memberitahunya bahwa ketika Daddy dan Sonia mengajaknya makan malam, seorang wanita berhenti di meja mereka dan berkata kepada Lulu, "Kau punya rambut yang indah seperti ibumu, bukan?"

Carmel berkata, dengan suara melengking kaku, "Hah, lucu sekali. Apakah kau memberitahunya bahwa Sonia bukan ibumu?"

Lulu berkata, Daddy bilang mereka tidak perlu selalu menegaskan bahwa Sonia bukan ibu kandungnya, dan Carmel berkata dalam hati, "Tentu saja itu kau perlu menegaskan *setiap kali* dengan suara selantang mungkin, Sayang." Yang diucapkannya adalah, "Sudah waktunya menyikat gigi, Lulu."

Ingatan itu membuatnya berenang lebih cepat, lengan dan kakinya menembus air, semakin keras, semakin cepat, tetapi ia tidak bisa mempertahankannya, ia tidak cukup bugar, ia sangat lemah, dan gemuk, dan malas, dan *menjijikkan*. Dan berpikir tentang keempat putrinya yang berada di belalahan dunia lain, di Paris, yang belum pernah Carmel kunjungi, membiarkan Sonia menata rambut mereka, dan mungkin anak-anak itu akan duduk diam saja untuk Sonia, dan tiba-tiba saja Carmel menelan air.

Ia melompat keluar dari kolam, tanpa menatap mata wanita ramah berambut pirang itu, menuruti aturan, syukurlah, karena ia merasa ingin menangis seperti orang bodoh, dan ia menangis sepanjang perjalanan kembali ke kamar. Pria gemuk yang berjalan menyusuri jalan setapak ke arah kolam pasti menyadarinya.

"Kendalikan dirimu," katanya sekarang kepada bayangannya di cermin.

Ia memeluk diri sendiri.

Ia merindukan anak-anaknya. Perasaan itu menerjangnya seperti demam dadakan. Ia merindukan kenyamanan yang dirasakannya dari tubuh-tubuh kecil mereka dan bagaimana mereka memperlakukan tubuh *Carmel* sendiri seenaknya. Mereka selalu menjatuhkan diri ke pangkuan Carmel ketika Carmel sedang duduk, mereka selalu menyurukkan kepala mereka yang kecil dan panas ke perut dan dada Carmel. Carmel selalu berseru kepada seseorang, "*Menyingkirlah* dariku!" Ketika bersama anak-anaknya, ia merasa dibutuhkan—malah, penting. Semua hal tergantung padanya. Seseorang selalu berkata, "Di mana Mummy?" "Aku akan mengadu kepada Mummy." "Mummmmmmy!"

Sekarang Carmel dibebaskan dari kewajiban, sebebas balon.

Ia melepas pakaian renang dan membiarkannya jatuh teronggok di lantai kamar mandi sementara ia mengamati tubuhnya yang telanjang di cermin.

"Aku sangat menyesal. Aku masih sangat peduli padamu, tapi kita selalu menghargai kejujuran dalam hubungan kita, bukan?" kata Joel kepadanya setahun yang lalu, ketika ia menuangkan segelas anggur untuk Carmel. "Aku merasa tersiksa mengatakan ini, tetapi masalahnya, aku tidak lagi tertarik padamu."

Joel benar-benar berpikir ia bersikap baik dan etis. Ia yakin ia adalah pria yang melakukan sesuatu yang benar. Ia tidak berselingkuh dari Carmel. Ia hanya meninggalkan Carmel, lalu mendaftar di situs kencan dan menggantikan Carmel. Joel sama sekali tidak merasa bersalah. Ia selalu menjaga barang-barang miliknya dengan sangat baik, dan apabila ia tidak bisa memperbaiki barangnya menjadi seperti "baru" lagi, ia pun akan menggantinya.

Carmel mengangkat payudaranya dengan dua tangan, ke posisi dulu, ketika payudaranya masih "baru". Ia menatap *stretch mark* di perutnya yang lembek dan teringat pada salah satu tulisan di Facebook yang dibacanya tentang *stretch mark* itu indah karena apa yang diwakilinya, menciptakan kehidupan baru, bla bla bla. Mungkin *stretch mark* bisa dianggap indah jika ayah anak-anakmu masih mencintai tubuhmu.

Ketika Joel bertanya apakah ia dan Sonia boleh mengajak anak-anak ke Eropa selama liburan sekolah di bulan Januari—Disneyland di Paris! Bermain ski di Austria! Seluncur es di Roma!—Carmel berkata dalam hati, "Kau bercanda? Kau akan melakukan perjalanan yang pernah kita rencanakan? Tapi kau akan melakukannya tanpa diriku?" Yang diucapkannya adalah, "Kedengarannya sangat menyenangkan!" Lalu ia pun mengurus paspor mereka semua.

Carmel memberitahu saudara perempuannya bahwa selama mereka tidak ada, ia akan mengikuti diet *paleo*, melakukan kardio, angkat beban, dan yoga. Rencananya adalah mengubah tubuhnya.

Ia tidak menginginkan Joel kembali. Yang diinginkannya adalah agar Joe melongo ketika melihat Carmel. Carmel tidak ingin Joel menatapnya dengan *mulut menganga*, walaupun mungkin itu tidak ada salahnya. Carmel hanya ingin tubuhnya terlihat sebaik mungkin, lalu mungkin, mungkin saja, mungkin tidak, tapi mungkin saja, ia sendiri akan mendaftar di salah satu situs kencan di mana kau bisa mengganti pasanganmu.

"Tidak ada yang salah dengan tubuhmu. Ukuranmu *rata-rata*, dasar wanita bodoh! Kau wanita yang menarik dan cerdas, dasar tolol! Kau seharusnya menghabiskan bulan Januari berbaring di tempat tidur gantung dan makan keju," kata saudara perempuan Carmel, Vanessa, yang marah pada Joel dan pria-pria yang mencela wanita gemuk.

Carmel menjatuhkan payudaranya dan menempelkan sebelah tangan ke perut. Rata-rata saja tidak cukup bagus. Rata-rata itu terlalu umum. Semua

orang tahu itu. Ada krisis obesitas di negara ini! Ia tidak ingin mencela orang lain karena gemuk, tetapi ia jelas ingin mencela diri sendiri yang gemuk karena ia memang pantas merasa malu. Dulu, ukuran pakaiannya dua nomor lebih kecil, dan alasan pakaiannya kini dua nomor lebih besar bukan karena keempat putrinya, melainkan karena ia tidak "merawat diri". Wanita seharusnya "merawat diri". Itulah yang dikatakan para pria di situs kencan. *Aku menginginkan seorang wanita yang bisa merawat dirinya sendiri.* Maksud mereka, *Aku menginginkan wanita yang kurus.*

Dan informasi tentang *cara merawat diri sendiri* tersedia di mana-mana! Semua orang tahu kau hanya perlu mengurangi karbohidrat, gula, dan lemak trans dari dietmu! Para selebritas dengan murah hati mengungkapkan rahasia-rahasia mereka. Camilan mereka hanya "segenggam kacang" atau "dua potong kecil cokelat pekat kaya antioksidan"! Mereka minum banyak air, menghindari cahaya matahari, dan lebih memilih tangga daripada lift! Itu tidak sulit! Tetapi apakah Carmel pernah lebih memilih naik tangga? Tidak.

Memang benar bahwa ia sering bersama anak-anaknya, dan apabila mereka menaiki terlalu banyak tangga, salah satu dari mereka berlari terlalu jauh di depan sementara yang lain duduk dan mengumumkan bahwa kakinya tidak bisa digerakkan lagi. Namun, pasti ada saat di mana Carmel bisa membentuk semacam "latihan" dalam gaya hidupnya. Tetapi ia tidak melakukannya. Ia mengabaikan tubuhnya, ia tidak memotong rambut selama berbulan-bulan, alisnya tidak pernah dicabut lagi, ia lupa mencukur bulu kaki. Tidak heran suaminya meninggalkannya, karena, seperti yang selalu diajarkannya kepada anak-anaknya, *semua perbuatan ada konsekuensinya.*

Carmel teringat pada tubuh Masha yang jangkung dan ramping.

Ia membayangkan *Masha* menjalani kehidupan Carmel, berdiri di pintu depan ketika Joel dan Sonia mengantar anak-anak pulang. Joel tidak akan meninggalkan Masha sejak awal, tetapi anggaplah Joe meninggalkannya, maka jantung Masha pasti tidak akan berdebar penuh rasa sakit dan malu karena melihat mantan suaminya bersama kekasih barunya. Masha tidak akan menyembunyikan tubuhnya di balik pintu. Masha akan berdiri dengan tegak dan bangga. Ia tidak akan membungkuk untuk melindungi hatinya yang hancur.

Saudara perempuan Carmel berkata bahwa kenyataan Joel tidak lagi tertarik pada Carmel adalah masalah Joel, bukan masalah Carmel. Katanya, Carmel harus belajar mencintai diri sendiri, dan saudaranya itu mengirimkan tautan-tautan artikel tentang "makan menuruti intuisi" dan "sehat dalam ukuran apa pun". Carmel tahu artikel-artikel ini ditulis oleh orang-orang gemuk untuk membuat orang-orang gemuk merasa lebih baik tentang hidup mereka yang gemuk dan menyedihkan.

Jika bisa mengubah tubuhnya, ia bisa mengubah hidupnya, dan ia bisa

melanjutkan hidup setelah perkawinannya yang gagal. Itu bukan ilusi. Itu adalah fakta.

Saudara perempuannya, yang kaya dan murah hati—sungguh kombinasi yang bagus—memberi Carmel sehelai kartu di hari ulang tahunnya dan berkata, *Carmel, menurutku kau tidak perlu menurunkan berat badan. Kau cantik dan Joel adalah pria dangkal yang idiot dan kau seharusnya TIDAK PEDULI pada pendapatnya. Tapi kalau kau bertekad ingin sehat, aku ingin kau melakukannya dengan penuh gaya dan mewah. Aku sudah mendaftarkanmu dalam program pembersihan sepuluh hari di Tranquillum House sementara anak-anak sedang tidak ada. Nikmatilah! Ness xx PS Setelah itu, pulanglah dan makan keju.*

Carmel belum pernah merasa sebahagia itu ketika menerima hadiah sejak ia masih kecil.

Sekarang, ia memikirkan kata-kata Masha. "Sepuluh hari lagi, kalian akan menjadi pribadi yang baru." Kata *"tolonglah"* memenuhi benak Carmel. *Tolonglah, tolonglah, tolonglah, semoga itu benar, tolonglah, tolonglah, tolonglah, biarkan aku menjadi orang lain.* Ia menatap wajahnya yang bodoh, lemah, dan memohon di cermin. Kulitnya kasar dan merah seperti tangan tukang cuci. Ada garis tipis dan rapi di bibir atasnya, yang begitu tipis sampai bibirnya menghilang ketika ia tersenyum. Satu-satunya bagian tubuhnya yang tipis adalah bibir atasnya. Bibir seharusnya tebal, bukan satu garis tegas dan tipis.

Oh, Carmel, tentu saja dia tidak lagi tertarik padamu! Apa yang kaupikirkan? Bagaimana dia mungkin tertarik pada orang sepertimu? Carmel mengangkat tangan untuk menampar wajahnya sekali lagi.

Terdengar ketukan pelan di pintu. Carmel melompat. Ia mengenakan jubah Tranquillum House dan berjalan ke pintu.

Ternyata Yao. Kepalanya ditundukkan. Pria itu tidak melakukan kontak mata atau mengucapkan sepatah kata pun. Ia menyodorkan sehelai kartu.

Carmel menerimanya dan Yao langsung mundur. Carmel menutup pintu.

Kartu itu tebal dan berbentuk persegi seperti kartu undangan pernikahan. Tulisan tangan di sana tertera dengan tinta hitam yang tebal dan tegas.

Dear Carmel,

Walaupun saat ini jadwalmu adalah waktu bebas, kami ingin memintamu segera pergi ke spa untuk mendapatkan perawatan Tranquillum House Ultimate Relaxation and Rejuvenation Signature Facial. Perawatannya berdurasi sembilan puluh menit dan akan selesai sebelum jam makan malam. Terapismu sudah menunggu.

Salam,
Masha

PS Yao memang adalah konsultan kesehatanmu, tapi aku ingin kau tahu bahwa aku akan berusaha sebaik mungkin memberimu kesehatan, pemulihan, dan kebahagiaan yang kaubutuhkan dan pantas kaudapatkan.

Saat itulah Carmel Schneider sepenuhnya menyerahkan diri kepada Masha, seperti biarawati pemula yang menyerahkan diri kepada Tuhan.

bab dua puluh dua

Yao

SAAT itu jam sembilan malam. Para tamu sudah selesai makan dan masuk ke kamar masing-masing, semoga saja tertidur nyenyak. Yao, Masha, dan Delilah duduk mengelilingi meja bundar di sudut ruang kerja Masha dengan buku-buku catatan tergeletak di hadapan mereka. Mereka sedang mengadakan rapat harian, di mana Yao dan Delilah harus memberikan laporan status.

Masha mengetuk-ngetukkan jemari ke meja. Selalu ada perbedaan sikap dalam dirinya dalam rapat-rapat seperti ini. Kau bisa melihat jati diri korporatnya yang dulu dalam bahasa yang dipilihnya, nada suaranya yang tegas, dan sikap tubuhnya yang kaku. Delilah merasa hal itu lucu, tetapi Yao, yang tidak pernah bekerja dalam dunia itu, merasa hal itu memesona.

"Baiklah. Poin berikut dalam agenda. Masa hening. Apakah ada yang melanggarnya hari ini?" tanya Masha. Ia terlihat rapuh. Pasti ia gugup tentang protokol barunya. Yao sendiri juga gugup.

"Lars melanggarnya," kata Delilah. "Dia ingin menghindari tes darah harian. Aku menyuruhnya jangan bersikap cengeng."

Yao tidak akan pernah mengatakan hal itu kepada seorang tamu. Delilah selalu mengatakan apa yang ada dalam pikirannya, sementara Yao, *kadang-kadang*, merasa seperti... penipu. Seperti seseorang yang tampil di panggung. Contohnya, ia mungkin sedang membantu tamu yang bersikap buruk berolahraga dan memberi dorongan lembut dan sabar kepada mereka—"Kau pasti bisa!"—padahal ia berpikir, *Kau bahkan tidak berusaha, dasar bajingan pemalas dan kasar.*

"Frances menulis pesan untukku," kata Yao. "Dia bertanya apakah dia boleh melewatkan tes darah karena dia mimisan. Kukatakan padanya justru itulah alasan kita harus melakukan tes darah."

Masha menggerutu. "Tidak seorang pun suka tes darah," katanya. "Aku tidak suka! Aku benci jarum." Ia bergidik. "Ketika kami meminta izin untuk datang ke sini bertahun-tahun lalu, kami harus melakukan *banyak* sekali tes

darah. Untuk AIDS, sifilis. Pemerintah kalian menginginkan otak kami, tapi tubuh kami juga harus sempurna. Bahkan gigi kami juga diperiksa." Ia mengetuk giginya yang putih dengan jari. "Aku ingat temanku berkata, 'Mereka seperti sedang memilih kuda!'" Bibir Masha berkerut mengenangnya, seolah-olah harga dirinya terluka. "Tapi kau harus melakukan apa yang harus kaulakukan," katanya tanpa menatap mereka berdua. Rasanya seolah-olah ia sedang berbicara kepada orang lain di dalam ruangan.

Yao menatap tulang belikat Masha di balik tali atasan putih sederhananya yang tanpa lengan. Yao tidak pernah berpikir tulang belikat adalah bagian yang sangat sensual dari tubuh seorang wanita sampai ia bertemu dengan Masha.

"Apakah kau jatuh cinta pada wanita ini atau semacamnya?" tanya ibunya kepadanya di telepon minggu lalu. "Apakah itu sebabnya kau bekerja membanting tulang untuknya?"

"Umurnya hampir sebaya dirimu, Mum," kata Yao kepadanya. "Dan aku tidak bekerja membanting tulang untuknya."

"Kau seperti *anak anjing*," kata Delilah kepada Yao. "Kau menyukai Masha." Mereka sedang berbaring di ranjang saat itu. Delilah cantik dan sangat ahli secara seksual. Yao sangat menyukainya, tetapi hubungan mereka selalu terasa seperti semacam transaksi, walaupun tidak ada uang yang bertukar tangan.

"Aku merasa bersyukur padanya," kata Yao, tangannya di belakang kepala sementara ia menatap langit-langit, berpikir. "Dia sudah menyelamatkan hidupku."

"Dia tidak menyelamatkan hidupmu. Kau yang menyelamatkan *hidupnya*."

"Pengawasku yang menyelamatkan hidupnya," kata Yao. "Aku tidak tahu apa yang kulakukan."

"Dan sekarang kau mencintainya," kata Delilah sambil mengenakan bra.

"Seperti saudara," kata Yao.

"Yeah, benar," balas Delilah.

"Seperti sepupu."

Delilah mendengus.

Yao memang sangat menyayangi Masha. Apakah itu aneh? Menyayangi atasanmu? Tentunya tidak terlalu aneh apabila kalian hidup dan bekerja bersama, dan apabila atasanmu terlihat seperti Masha. Wanita itu menarik dan memesona. Yao merasa logatnya yang eksotis semenarik tubuhnya. Yao mengakui bahwa ia sangat menyukai Masha. Mungkin rasa sukanya aneh dan menandakan semacam kesalahan dalam kepribadiannya atau konsekuensi buruk dari masa kecilnya, walaupun masa kecilnya adalah masa kecil yang biasa dan bahagia dari seorang anak kecil yang pemalu dan serius yang mungkin terlalu intens terhadap beberapa hal, tetapi secara umum tidak menonjol. Orangtuanya orang-orang halus dan rendah hati yang tidak pernah

memaksa Yao. Orangtuanya yakin bahwa mereka harus mempertahankan harapan yang rendah untuk menghindari kekecewaan. Ayahnya pernah *berkata* suatu kali, tanpa nada ironis, "Persiapkan dirimu menerima kegagalan, Yao, dengan begitu kau tidak akan pernah kecewa." Itulah sebabnya Yao merasa egotisme Masha menyegarkan. Masha lebih besar daripada hidup itu sendiri. Masha tidak pernah mencela diri sendiri dan tidak mengerti jika orang lain mencela diri mereka sendiri.

Dan Masha *memang* sudah menyelamatkan hidup Yao.

Setelah mengalami serangan jantung, Masha menulis surat kepada Finn dan Yao, berterima kasih kepada mereka dan berbicara tentang bagaimana "pengalamannya di ambang kematian" mengubah dirinya selamanya. Katanya, ketika ia mengapung di atas mereka, ia melihat tanda lahir merah di kulit kepala Yao. Ia menggambarkannya dengan sempurna. Tanda lahir berbentuk stroberi.

Finn tidak pernah membalas surat Masha. "Dia sudah gila. Dia tidak perlu mengapung di atas kepala kita untuk melihat tanda lahirmu. Dia mungkin melihatnya ketika dia duduk di balik meja kerjanya, sebelum dia pingsan."

Tetapi Yao tertarik dengan pengalaman Masha di ambang kematian. Ia mengirim e-mail kepada Masha, dan selama bertahun-tahun mereka tetap berhubungan. Masha memberitahunya bahwa setelah ia pulih dari operasi jantung, ia melepas karier korporatnya yang "luar biasa sukses" (itu kata-katanya sendiri) dan menjual sahamnya di perusahaan itu untuk membeli rumah bersejarah di pinggiran kota. Ia akan memasang kolam renang dan merenovasi rumah itu. Rencana awalnya adalah membuka penginapan, tetapi ketika minatnya dalam hal kesehatan semakin besar, ia berubah pikiran.

Ia menulis, *Yao, aku sudah mengubah tubuhku, pikiranku, jiwaku, dan aku ingin melakukan hal yang sama pada orang lain.*

Ada elemen yang mengesankan dalam e-mail-e-mail Masha yang menurut Yao lucu dan menggemaskan, tetapi sungguh, Masha bukan seseorang yang penting bagi Yao saat itu. Hanya seorang mantan pasien yang berterima kasih dengan bahasa berbelit-belit.

Lalu, tepat setelah ulang tahunnya yang ke-25, hidup Yao berjatuhan seperti domino. Pertama-tama, orangtuanya mengumumkan bahwa mereka akan bercerai. Mereka menjual rumah keluarga dan pindah ke apartemen berbeda. Segalanya terasa membingungkan dan meresahkan. Lalu, di tengah semua drama itu, Bernadette, tunangan Yao, memutuskan pertunangan. Hal itu terjadi mendadak. Yao mengira mereka saling jatuh cinta. Upacara pernikahan, resepsi, dan perjalanan bulan madu sudah dipesan. Bagaimana mungkin hal ini terjadi? Rasanya seolah-olah fondasi hidupnya runtuh di bawah kakinya. Hubungan yang putus memang bukan *tragedi*, tetapi yang memalukan adalah bahwa ia merasa hal itu seperti dunia sudah kiamat.

Mobilnya dicuri.

Ia mulai mengalami masalah kulit akibat tekanan jiwa.

Finn pindah ke negara bagian lain dan layanan ambulans memindahkan Yao ke tempat di mana ia tidak mengenal siapa pun, di mana panggilan ambulans sering melibatkan tindakan kekerasan dan narkoba. Suatu malam, seorang pria mengacungkan pisau ke leher Yao dan berkata, "Kalau kau tidak menyelamatkannya, aku akan menyayat lehermu." Wanita itu sudah mati. Ketika polisi tiba, pria itu menyerang mereka dengan pisau dan ia ditembak. Yao akhirnya berhasil menyelamatkan nyawa *pria itu.*

Yao kembali bekerja. Lalu dua hari kemudian, ia terbangun beberapa menit sebelum bekernya berbunyi, seperti biasa, tetapi begitu bekernya berbunyi, sesuatu yang mengejutkan terjadi pada otaknya. Ia merasakan ledakannya. Nyaris nyata. Ia mengira otaknya mengalami perdarahan. Ia berakhir di rumah sakit jiwa.

"Kedengarannya kau sedang mengalami tekanan besar," kata seorang dokter dengan bayangan gelap di bawah mata.

"Tidak ada yang mati," balas Yao.

"Tapi rasanya seolah-olah ada yang mati, bukan?"

Tepat seperti itulah rasanya. Kematian yang disusul kematian yang disusul kematian. Finn sudah pergi. Tunangannya sudah pergi. Rumah keluarganya sudah lenyap. Bahkan *mobilnya* lenyap.

"Kami dulu menyebut ini *nervous breakdown,*" kata si dokter. "Sekarang kami menyebutnya serangan depresi parah."

Ia merujuk Yao kepada seorang psikiater dan meresepkan obat antidepresi. "Kondisi jiwa yang terkendali bisa berubah menjadi sesuatu yang positif," katanya kepada Yao. "Cobalah anggap ini sebagai peluang. Peluang untuk berkembang dan memahami dirimu sendiri."

Sehari setelah pulang dari rumah sakit, ia menerima e-mail dari Masha yang berkata bahwa apabila Yao ingin melarikan diri dari kehidupan sehari-hari, ia boleh datang berkunjung dan mencoba kamar-kamar tamu yang baru.

Rasanya seperti pertanda.

Kau memilih waktu yang tepat, aku memang tidak merasa sehat, tulis Yao. *Aku mungkin akan pergi ke sana selama beberapa hari untuk beristirahat.*

Ia tidak mengenali Masha ketika tiba di rumah itu dan seorang bidadari berpakaian putih berjalan ke beranda. Bidadari yang memeluk Yao dan berbisik di telinganya, "Aku akan membuatmu sehat kembali."

Setiap kali Yao berjalan keluar dari Tranquillum House untuk menyambut tamu-tamu baru, ia ingin menciptakan pengalaman yang sama untuk mereka. Seperti melihat daratan setelah tersesat lama di laut.

Masha merawat Yao seperti anak burung yang sakit. Ia memasak untuk Yao, mengajari Yao meditasi dan yoga. Mereka belajar *tai chi* bersama-sama. Mereka tinggal berdua di rumah itu selama tiga bulan. Mereka tidak berhubungan seks, tapi mereka berbagi *sesuatu*. Semacam perjalanan. Penyegaran diri. Selama itu, tubuh Yao pun berubah. Tubuhnya semakin keras dan kuat sementara pikirannya pulih. Ia menjadi seseorang yang sama sekali berbeda sementara ia merasakan semacam kedamaian dan kepastian yang tak pernah disadarinya dalam hidup. Ia melepaskan sosok Yao yang lama seperti kulit mati.

Yao yang lama hanya berolahraga sesekali dan menyantap terlalu banyak makanan cepat saji. Yao yang lama selalu cemas, tidak bisa tidur, dan selalu terbangun di tengah malam sambil memikirkan semua hal yang *bisa* berjalan buruk dalam pekerjaannya.

Yao yang baru tidur pulas sepanjang malam dan bangun di pagi hari dalam keadaan segar. Yao yang baru tidak lagi sibuk memikirkan tunangannya yang tidur bersama pria lain. Yao yang baru jarang sekali memikirkan Bernadette, dan akhirnya berhasil menyingkirkan wanita itu seluruhnya dari benaknya. Yao yang baru menikmati hidupnya yang sekarang dan sangat bersemangat tentang "kesehatan", terinspirasi oleh visi Masha untuk Tranquillum House. Bukan hanya mengobati orang-orang, seperti yang dilakukan Yao sebagai paramedis, rencana mereka adalah *mentransformasi* orang-orang, dengan cara yang sama seperti dirinya yang mengalami perubahan. Rasanya seperti agama, hanya saja semua yang mereka lakukan didasarkan pada ilmu pengetahuan dan riset berbasis bukti.

Orangtuanya pernah mengunjunginya dalam kesempatan berbeda dan memberitahunya bahwa sudah waktunya bagi Yao untuk kembali ke Sydney dan kembali ke kehidupannya. Namun, dalam enam bulan setelah kedatangan Yao ke sini, Masha dan Yao membuka pintu Tranquillum House untuk tamu-tamu pertama mereka. Mereka berhasil. Dan rasanya menyenangkan. Jauh lebih menyenangkan daripada menjadi seorang paramedis.

Beberapa hari berubah menjadi lima tahun. Delilah bergabung dengan mereka empat tahun lalu, dan mereka bertiga sudah banyak belajar, selalu memperbaiki program mereka. Masha menawarkan gaji yang besar. Ini sungguh adalah karier impian.

"Besok, aku akan memulai sesi konseling pribadi," kata Masha. "Aku akan berbagi catatanku dengan kalian."

"Bagus, karena semakin kita mengenal setiap tamu, semakin baik," kata Yao.

Program ini akan menjadi panduan baru untuk cara mereka berbisnis di kemudian hari. Tidak heran apabila mereka gugup.

"Aku ingin tahu lebih banyak tentang masa lalu Tony Hogburn," kata Delilah. "Ada sesuatu tentang dirinya. Aku tidak bisa menebaknya."

"Semuanya akan baik-baik saja," gumam Yao, hampir kepada diri sendiri.

Masha mengulurkan tangan ke seberang meja dan mencengkeram lengan Yao. Matanya yang hijau berkilat-kilat dan dipenuhi energi dan gairah yang menurut Yao sangat menggugah.

"Semuanya akan lebih daripada sekadar *baik*, Yao," katanya. "Semuanya akan indah."

bab dua puluh tiga

Frances

SEKARANG adalah hari keempat dari program.

Frances menyadari bahwa ia berhasil menyesuaikan diri dengan irama kehidupan yang lembut di Tranquillum House dengan mudah. Ia jarang sekali harus mengambil keputusan tentang bagaimana menghabiskan waktu.

Setiap pagi dimulai dengan *tai chi* di kebun mawar bersama Yao. Jadwal Frances selalu termasuk sekurang-kurangnya satu, kadang-kadang *dua*, pijat remedial dengan Jan. Kadang-kadang Frances harus pergi ke spa beberapa kali—misalnya apabila ia "dijadwalkan" untuk melakukan perawatan wajah. Ia tidak menganggapnya sebagai beban. Perawatan wajahnya adalah pengalaman harum dan bagaikan mimpi yang membuat wajah Frances merona dan bercahaya, dengan rambut mencuat seperti kelopak bunga. Ada kelas yoga di studio yoga dan meditasi, dan meditasi jalan di semak-semak sekitar rumah. Irama meditasi jalannya semakin cepat dan semakin menanjak setiap hari.

Pada sore hari, ketika udara sudah agak sejuk, beberapa tamu berlari bersama Yao (keluarga Marconi sepertinya *selalu* berlari, bahkan di waktu bebas. Frances duduk di balkonnya dan melihat mereka bertiga memelesat menaiki Tranquillity Hill seolah-olah sedang dikejar setan), sementara para tamu lain mengikuti kelas olahraga "ringan" di kebun mawar bersama Delilah. Sepertinya Delilah bertekad memaksa Frances melakukan *push-up* dengan jari kaki seperti pria, dan karena Frances tidak boleh bicara, ia tidak bisa berkata, "Tidak, terima kasih. Aku tidak pernah mengerti apa manfaat *push-up*." Ia kini menyadari bahwa manfaat *push-up* adalah "membuat setiap otot dalam tubuhmu bekerja", yang seharusnya adalah sesuatu yang bagus.

Frances dengan patuh membiarkan Yao mengambil darahnya dan melakukan tes darah setiap hari, sebelum melompat tanpa suara ke timbangan sehingga Yao bisa mencatat berat badannya, yang masih tidak ingin dilihatnya, tetapi yang dianggapnya pasti *turun drastis*, mungkin bahkan *terjun bebas*,

setelah semua olahraga itu dan kenyataan bahwa ia tidak mengonsumsi karbohidrat dan anggur.

Keheningan suci, yang pada awalnya terasa remeh dan konyol, yang sangat rapuh dan bisa dilanggar kapan pun, entah bagaimana semakin kuat seiring hari berlalu, seperti gelombang panas yang mengendap, dan pada kenyataannya, suhu udara di musim panas ini semakin tinggi. Cuaca panasnya kering, terik, dan menyilaukan, seperti keheningan itu sendiri.

Pertama-tama, tanpa adanya pengalihan perhatian dalam bentuk suara dan percakapan, otak Frances berputar-putar tanpa henti. Paul Drabble, uangnya yang hilang, rasa kagetnya, rasa sakit hatinya, amarahnya, rasa kagetnya, rasa sakit hatinya, amarahnya, putra Paul, yang mungkin bahkan bukan putranya, buku yang ditulisnya dengan cinta khayalan dalam hati, yang akhirnya ditolak, kariernya yang mungkin sudah tamat, ulasan yang seharusnya tidak dibacanya. Bukannya ia sudah berhasil menemukan solusi atau mendapatkan kesadaran mengejutkan, tetapi tindakan memikirkan semua itu secara berulang-ulang entah bagaimana membuat semua pikiran itu melambat, sampai akhirnya berhenti sama sekali, dan Frances menyadari bahwa kadang-kadang ia... bahkan tidak berpikir. Tidak ada. Otaknya kosong. Dan saat-saat itu sungguh menyenangkan.

Para tamu yang lain adalah sosok-sosok yang diam, namun tidak mengusik, di latar belakangnya. Rasanya tidak aneh mengabaikan orang-orang, tidak mengucapkan "halo" ketika kau melihat seseorang duduk di pemandian air panas ketika tiba di sana, tetapi kau hanya perlu melangkah memasuki air bergelembung dan harum itu dengan kepala dipalingkan.

Suatu kali, Frances dan si pria tampan bertubuh jangkung dan berambut gelap duduk bersama di pemandian air panas Secret Grotto untuk waktu yang sangat lama. Mereka tidak saling bicara, hanya menikmati pemandangan lembah, tenggelam dalam pikiran mereka masing-masing. Walaupun mereka tidak saling bicara atau saling tatap, rasanya seolah-olah mereka berbagi sesuatu yang bersifat spiritual.

Juga ada beberapa kejutan lain yang menyenangkan.

Contohnya, kemarin siang, ketika ia berpapasan dengan Zoe di tangga, gadis itu menyentuhnya dan menempelkan sesuatu ke telapak tangan Frances. Frances berhasil tetap menatap lurus ke depan dan tidak mengatakan apa-apa (yang merupakan sesuatu yang luar biasa, karena ia sangat buruk dalam hal-hal seperti itu. *Kedua* mantan suaminya pernah memberitahunya bahwa menurut mereka tidak ada orang lain yang bisa menjadi mata-mata yang lebih buruk daripada Frances, sementara mereka, walaupun memiliki kepribadian yang berbeda, ternyata memenuhi kualifikasi untuk bergabung dengan CIA kapan pun mereka diminta bergabung), dan ketika Frances tiba di kamarnya, ia menemukan

cokelat Reese's Peanut Butter Cup di tangannya. Ia tidak pernah mencicipi sesuatu yang senikmat itu. Selain Zoe, Frances tidak banyak berinteraksi dengan orang lain. Ia tidak lagi terkejut ketika Napoleon bersin. Ia menyadari batuk-batuk Tony semakin berkurang dan akhirnya berhenti sama sekali. Dan batuk Frances sendiri juga menghilang pada saat yang sama. Napasnya semakin ringan. Luka sayatan kertasnya sembuh, dan punggungnya membaik setiap hari. Ini sungguh "perjalanan yang memulihkan". Ketika pulang nanti, ia akan mengirim kartu ucapan terima kasih kepada Ellen karena sudah menyarankan tempat ini.

Menurut jadwal hari ini, Frances memiliki sesi konseling pribadi dengan Masha setelah makan siang. Frances tidak pernah mengikuti *konseling* jenis apa pun seumur hidupnya. Ia punya teman-teman untuk itu. Mereka saling memberikan konseling dan biasanya hal itu berlangsung dua arah. Frances tidak bisa membayangkan dirinya menceritakan semua masalahnya tanpa mendengarkan masalah mereka dan menawarkan nasihat bijaknya sendiri sebagai balasan. Biasanya ia merasa bahwa nasihat yang diberikannya lebih bermutu daripada nasihat yang diterimanya. Masalah-masalah orang lain sangat sederhana. Masalah-masalahnya sendirilah yang biasanya lebih *berbobot.*

Tetapi keheningan, cuaca panas, dan pijatan harian berhasil menciptakan penyerahan diri yang damai. Masha boleh saja "menasihati" Frances apabila hal itu membuatnya gembira.

Makan siang Frances hari itu adalah kari vegetarian. Ia sudah tidak lagi menyadari suara orang-orang yang sedang mengunyah dan mulai menikmati makanannya sendiri—hal itu luar biasa karena selama ini ia mengira dirinya memang sudah sangat menikmati makanan! Karinya, yang dinikmatinya sedikit demi sedikit, memiliki rasa *saffron* yang mengguncang dirinya. Apakah *saffron* memang selezat itu? Entahlah, tetapi rasanya seperti pengalaman religius.

Setelah makan siang, sementara masih memikirkan keajaiban *saffron*, Frances membuka pintu bertanda PRIBADI, lalu menaiki dua tangga ke arah menara di bagian atas rumah dan mengetuk pintu ruang kerja Masha.

"Masuklah," terdengar suara bernada memerintah.

Frances melangkah masuk, teringat pada kunjungan ke kantor kepala sekolah ketika masih bersekolah di sekolah asrama.

Masha sedang menulis sesuatu dan ia memberi isyarat ke arah kursi di depannya untuk menunjukkan bahwa Frances harus duduk sementara ia menyelesaikan pekerjaannya.

Sikap Masha biasanya akan membuat Frances kesal, dan ia masih belum terlalu Zen sampai tidak menyadari kenyataan bahwa ia *berhak* merasa kesal. Ia tamu yang sudah membayar dan datang ke sini menuruti jadwal, terima kasih banyak, bukan pelayan. Tetapi ia tidak mendesah atau berdeham atau

bergerak-gerak gelisah, karena ia sudah hampir berhasil mengalami transformasi, sudah pasti lebih kurus, dan kemarin ia melakukan dua *push-up secara berurutan* dengan jari kaki. Tidak lama lagi, ia pasti akan terlihat seperti Masha.

Mendadak Frances ingin tertawa, tapi ia mencoba mengendalikan diri dengan mengamati ruangan itu.

Ia menyukai ruang kerja seperti ini. Jika memiliki ruang kerja seperti ini, ia mungkin bisa menghasilkan karya agung tanpa bantuan cokelat. Ada jendela kaca di keempat sisinya, memberikan pemandangan 360 derajat dari pedesaan yang hijau dan subur. Pemandangan itu terlihat seperti lukisan era Renaissance dari atas sini.

Seperti peraturan tentang keheningan yang tidak berlaku bagi Masha, peraturan "bebas peralatan elektronik" juga sepertinya tidak berlaku baginya. Masha sepertinya tidak menolak teknologi terbaru. Ia memiliki dua layar komputer berukuran besar dan bergaya di meja kerjanya, dan sebuah laptop.

Apakah ia sibuk menjelajahi internet di atas sini sementara semua tamunya disuruh melakukan detoks digital? Frances merasa tangan kanannya berjengit. Ia membayangkan dirinya menyambar *mouse*, memutar layar monitor ke arahnya, lalu membuka situs berita. Apa yang sudah terjadi selama empat hari terakhir? Mungkin ada bencana yang melibatkan zombi atau ada pasangan selebritas yang putus hubungan, dan selama ini Frances tidak tahu apa-apa.

Ia mengalihkan pandangan dari layar komputer yang menggoda dan mengamati barang-barang di meja kerja Masha. Tidak ada foto-foto yang dibingkai yang menunjukkan sesuatu yang bersifat pribadi. Ada beberapa barang antik yang diinginkan Frances. Tangannya terulur ingin menyentuh sebuah pembuka surat. Pegangannya yang terbuat dari emas memiliki ukiran-ukiran rumit dengan gambar... gajah?

"Hati-hati," kata Masha. "Pembuka surat itu setajam belati. Kau bisa membunuh seseorang dengan alat itu, Frances."

Frances menarik kembali tangannya secepat tangan pengutil.

Masha mengambil pembuka surat tersebut dan melepaskannya dari sarung. "Umurnya sekurang-kurangnya dua ratus tahun," katanya. Ia menekankan ujung ibu jarinya ke ujung pisau. "Sudah sangat lama menjadi milik keluarga."

Frances bergumam menunjukkan minat. Ia tidak yakin apakah ia boleh memecah keheningan, dan tiba-tiba saja ia merasa kesal karenanya.

"Kurasa keheningan suci tidak berlaku lagi sekarang?" katanya, dan suaranya yang sudah lama tidak digunakan terdengar aneh dan asing di telinganya sendiri. Ia sudah bersikap sangat baik! Ia bahkan tidak berbicara kepada *diri sendiri* ketika sendirian di dalam kamar, dan biasanya ia sangat cerewet apabila sedang sendirian, dengan riang menggambarkan tindakannya

sendiri dan mengobrol ramah dengan benda-benda mati. "Di mana kau bersembunyi, oh, pengupas wortel?"

"Ah, kau orang yang suka menaati peraturan, bukan?" Masha menopangkan dagu ke tangan dan mengamati Frances. Matanya sungguh hijau dan luar biasa.

"Biasanya begitu," kata Frances.

Masha tidak mengalihkan pandangan.

"Seperti yang aku yakin kau tahu, aku membawa beberapa barang terlarang," kata Frances. Ia senang mendengar nada suaranya yang tenang, tetapi wajahnya memanas.

"Ya," kata Masha. "Aku tahu itu."

"Dan aku masih *membaca,*" kata Frances dengan nada menantang.

"Benarkah?" kata Masha.

"Ya," balas Frances.

"Ada yang menarik?" Masha meletakkan pembuka surat itu kembali ke meja.

Frances berpikir. Buku itu seharusnya buku misteri pembunuhan biasa, tetapi si penulis memperkenalkan terlalu banyak tokoh di awal cerita, dan sejauh ini semua orang masih hidup dan segar bugar. Alur ceritanya melambat. Ayolah. Cepat bunuh seseorang. "Cukup bagus," katanya kepada Masha.

"Katakan padaku, Frances," kata Masha. "Apakah kau *ingin* menjadi orang yang berbeda ketika kau pergi dari sini?"

"*Well,*" kata Frances. Ia mengambil sebuah bola kaca berwarna-warni dari meja kerja Masha. Rasanya itu tindakan yang tidak sopan—kau tidak seharusnya menyentuh barang-barang milik orang lain—tetapi ia tidak bisa menahan diri. Ia ingin merasakan berat benda itu di tangannya. "Kurasa begitu."

"Kurasa tidak," kata Masha. "Kurasa kau datang ke sini untuk beristirahat sejenak, dan kau cukup bahagia dengan dirimu yang sekarang. Kurasa semua ini hanya lelucon bagimu. Kau jenis orang yang tidak terlalu serius menghadapi hidup, bukan?" Logat Masha semakin kental.

Frances mengingatkan diri sendiri bahwa wanita ini bukan *atasannya.*

"Apakah ada bedanya apabila aku hanya datang ke sini untuk 'beristirahat sejenak'?" Frances mengembalikan bola kaca itu dan mendorongnya menjauh, membuatnya agak panik ketika bola itu mulai bergulir. Ia menghentikannya dengan ujung jemari, lalu menurunkan tangan ke pangkuan. Ini konyol. Kenapa ia merasa malu? Seperti anak remaja? Ini *resor kesehatan.*

Masha tidak menjawab pertanyaannya. "Aku bertanya-tanya, apakah kau pernah merasa bahwa kau benar-benar *diuji* dalam hidupmu?"

Frances bergerak resah di kursi. "Aku pernah mengalami kehilangan," katanya defensif.

Masha mengibaskan tangan. "Tentu saja," katanya. "Usiamu sudah 52 tahun. Bukan itu pertanyaanku."

"Aku beruntung," kata Frances. "Aku tahu aku sangat beruntung."

"Dan kau hidup di 'negara beruntung'." Masha merentangkan lengan untuk merujuk pada pedesaan yang mengelilingi mereka.

"*Well*, istilah tentang kita yang berada di negara beruntung adalah istilah yang sering kali disalahgunakan." Frances mendengar nada angkuh menyelinap ke dalam suaranya dan ia bertanya-tanya kenapa ia meniru suami pertamanya, Sol, yang selalu merasa harus menegaskan dengan sombong ketika seseorang merujuk Australia sebagai negara beruntung. "Penulis yang menulis istilah itu hanya ingin menyiratkan bahwa kita belum berhak menerima semua kekayaan ini."

"Jadi Australia tidak beruntung?"

"*Well*, tidak, kita *memang beruntung*, tapi..." Frances berhenti. Apa tepatnya maksud Masha? Bahwa Frances tidak berhak mendapatkan kekayaannya?

"Kau tidak pernah memiliki anak," lanjut Masha sambil membaca berkas terbuka di meja kerja di hadapannya. Frances mendapati diri menjulurkan leher untuk ikut melihat, seolah-olah berkasnya akan menunjukkan semacam rahasia. Masha hanya tahu ia tidak punya anak karena Frances menulisnya dalam formulir pendaftaran. "Apakah itu keputusan atas pilihan sendiri? Atau keputusan yang dipaksakan kepadamu?"

"Pilihan sendiri," kata Frances. *Semua ini bukan urusanmu,* lady.

Frances teringat pada Ari dan permainan PlayStation yang akan ditunjukkan anak itu kepadanya ketika Frances pergi ke Amerika. Di mana Ari sekarang? Atau anak yang berpura-pura menjadi Ari? Apakah ia sedang berbicara di telepon dengan wanita lain?

"Aku mengerti," kata Masha.

Apakah Masha berpikir Frances egois karena tidak menginginkan anak? Ini tidak akan menjadi pertama kalinya Frances mendengar tuduhan itu. Hal itu tidak pernah mengusiknya.

"Apakah *kau* punya anak?" tanya Frances kepada Masha. Ia diizinkan bertanya. Wanita ini bukan terapisnya. Ia mungkin bahkan tidak memiliki kualifikasi apa pun! Frances mencondongkan tubuh ke depan, penasaran. "Apakah kau sedang menjalin hubungan?"

"Aku tidak sedang menjalin hubungan apa pun dan tidak punya anak," kata Masha. Ia bergeming. Ia menatap lurus ke arah Frances—begitu lurus sampai Frances bertanya-tanya apakah Masha berbohong, walaupun sulit membayangkan Masha menjalin hubungan dengan seseorang. Wanita itu tidak akan pernah bisa menjadi *setengah* dari hubungan itu.

"Kau menyebut tentang kehilangan," kata Masha. "Ceritakan kepadaku tentang kehilangan itu."

"Ayahku meninggal ketika aku masih sangat kecil," kata Frances.

"Ayahku juga," kata Masha.

Frances terkejut mendengar pengakuan mendadak itu.

"Aku ikut prihatin," kata Frances. Ia mengingat kenangan terakhirnya tentang ayahnya. Saat itu musim panas. Hari Sabtu. Frances baru akan berangkat ke tempat kerja paruh waktunya sebagai kasir di Target. Ayahnya duduk di ruang duduk sambil memainkan *Hot August Night*, merokok, mata terpejam, dan bersenandung mengikuti suara Neil Diamond yang penuh perasaan, yang dianggapnya genius. Frances mengecup keningnya. "Sampai jumpa, Sayang," kata ayahnya tanpa membuka mata. Bagi Frances, aroma rokok adalah aroma cinta. Alasan itulah yang membuatnya berkencan dengan terlalu banyak pria perokok.

"Seorang wanita yang mengemudikan mobil tidak berhenti di tempat penyeberangan," kata Frances. "Matahari menyilaukan matanya. Ayahku sedang berjalan-jalan."

"Ayahku ditembak di pasar oleh pembunuh bayaran mafia Rusia," kata Masha. "Juga kecelakaan. Mereka mengira dia adalah orang lain."

"*Yang benar?*" Frances mencoba tidak terlalu penasaran tentang detail eksotis lainnya.

Masha mengangkat bahu. "Ibuku bilang ayahku memiliki wajah yang terlalu umum. Terlalu biasa. Seperti wajah semua orang. Ibuku sangat marah padanya gara-gara wajahnya yang biasa."

Fraces tidak tahu apakah ia harus tersenyum. Masha tidak tersenyum, jadi Frances pun tidak.

Frances berkata, "Ibuku marah pada ayahku karena pergi berjalan-jalan. Selama bertahun-tahun, ibuku selalu bilang, 'Hari itu panas sekali! Kenapa dia tidak berdiam diri di rumah seperti orang normal? Kenapa dia harus keluar jalan-jalan?'"

Masha mengangguk. Hanya satu kali.

"Ayahku tidak seharusnya berada di pasar itu," katanya. "Dia pria yang *sangat* pintar, memiliki posisi tinggi di perusahaan yang membuat mesin pengisap debu, tetapi setelah kejatuhan Uni Soviet, ketika inflasi..." Ia bersiul dan mengarahkan jari ke atas. "Seluruh tabungan kami hilang! Perusahaan ayahku tidak bisa membayar tunai. Mereka membayarnya dengan mesin pengisap debu. Jadi... dia pun pergi ke pasar untuk menjual mesin pengisap debu itu. Seharusnya dia tidak melakukannya. Dia terlalu tinggi untuk itu."

"Mengerikan sekali," kata Frances.

Sesaat rasanya jurang lebar yang memisahkan budaya, masa kecil, dan bentuk tubuh mereka yang berbeda bisa dijembatani oleh kenyataan bahwa mereka sama-sama kehilangan ayah, akibat kecelakaan mengerikan, dan kedua

ibu mereka yang pahit dan berduka. Tetapi kemudian Masha mendengus, seolah-olah mendadak jijik karena sikap yang tak terucapkan. Ia menutup berkas di hadapannya. "*Well.* Senang sekali mengobrol denganmu, Frances, dan bisa mengenalmu sedikit lebih baik."

Ia membuatnya terdengar seolah-olah ia kini tahu segala hal yang bisa diketahuinya tentang Frances.

"Bagaimana kau bisa berakhir di Australia?" tanya Frances, mendadak ingin percakapan itu tidak berakhir. Ia tidak ingin kembali berdiam diri setelah merasakan betapa menyenangkannya bisa berinteraksi dengan sesama manusia, dan tidak apa-apa jika Masha tidak ingin tahu lebih banyak tentang diri Frances, karena Frances jelas ingin tahu lebih banyak tentang diri Masha.

"Aku dan mantan suamiku mendaftar ke berbagai kedutaan yang berbeda," kata Masha dingin. "Amerika Serikat. Kanada. Australia. Aku ingin pergi ke Amerika Serikat, suamiku ingin pergi ke Kanada, tetapi Australia menginginkan kami."

Frances mencoba tidak merasa tersinggung, walaupun ia merasa Masha ingin Frances merasa tersinggung.

Lalu, mantan suami! Mereka juga memiliki perceraian sebagai kesamaan! Tetapi Frances tahu ia takkan berhasil bertukar cerita tentang perceraian. Ada sesuatu dalam diri Masha yang mengingatkan Frances pada seorang teman di masa kuliah yang sangat egois sekaligus sangat resah. Satu-satunya hal yang bisa membuatnya membuka diri adalah pujian. Pujian yang dilontarkan dengan sangat *hati-hati*. Seperti menjinakkan bom. Kau bisa membuat mereka tersinggung tanpa sengaja.

"Menurutku itu tindakan yang berani," kata Frances. "Memulai hidup baru di negara baru."

"*Well*, kami tidak mengarungi lautan dengan rakit, kalau itu yang kaubayangkan. Pemerintah Australia membayar tiket pesawat kami. Menjemput kami di bandara. Membayar akomodasi kami. Kalian *membutuhkan* kami. Kami adalah dua orang yang sangat cerdas. Aku memiliki gelar dalam bidang matematika. Suamiku adalah ilmuwan tingkat dunia yang sangat berbakat." Matanya menerawang ke masa lalu yang ingin sekali diintip Frances. "Sangat berbakat."

Caranya mengatakan "sangat berbakat" tidak membuat Masha terdengar seperti istri yang diceraikan. Ia terdengar seperti seorang janda.

"Kalau begitu, kami beruntung kalian datang ke sini," kata Frances rendah hati, mewakili warga Australia.

"Ya. Kalian memang beruntung. Sangat beruntung," kata Masha. Ia mencondongkan tubuh ke depan, wajahnya mendadak cerah. "Akan kukatakan kepadamu kenapa kami datang ke sini! Karena sebuah VCR. Semuanya dimulai

dengan VCR. Dan sekarang tidak seorang pun lagi yang memiliki VCR! Teknologi..."

"VCR?" tanya Frances.

"Tetangga di sebelah apartemen kami memiliki VCR. Tidak seorang pun mampu membelinya. Mereka menerima warisan dari kerabat yang meninggal dunia di Siberia. Tetangga kami ini adalah teman baik kami, dan mereka mengundang kami untuk menonton film bersama." Tatapannya kembali menerawang, mengenang.

Frances tidak bergerak. Ia tidak ingin Masha berhenti bercerita kepadanya. Rasanya seperti ketika atasanmu yang kaku pergi ke pub bersamamu dan berubah santai setelah minum segelas dan mendadak saja mulai mengobrol denganmu seolah-olah kau setara dengannya.

"Itu jendela menuju dunia lain. Menuju dunia kapitalis. Semuanya terlihat sangat berbeda, sangat luar biasa, sangat... *berlimpah*." Masha tersenyum melamun. "*Dirty Dancing, Desperately Seeking Susan, The Breakfast Club*—tidak terlalu banyak, karena film-film sangat mahal, jadi orang-orang harus barter. Suara-suaranya dilakukan oleh orang yang sama sambil menjepit hidung untuk menyamarkan suara karena hal itu melanggar hukum." Ia menjepit hidung dan berbicara dengan suara sengau untuk mendemonstrasikannya.

"Jika bukan karena VCR itu, jika bukan karena film-film itu, kami mungkin tidak akan bekerja begitu keras untuk pergi dari sana. Tidak mudah pergi dari sana."

"Apakah kenyataannya sesuai harapanmu?" tanya Frances, memikirkan dunia-dunia gemerlap dan penuh warna dalam film-film di tahun 80-an dan betapa hambar pemandangan pinggiran kota Sydney ketika ia dan teman-temannya keluar dari gedung bioskop. "Apakah kenyataannya luar biasa seperti dalam film?"

"Luar biasa," kata Masha. Ia mengambil bola kaca yang diletakkan Frances tadi dan menempatkannya di tengah-tengah telapak tangan, seolah-olah menantang bola itu bergulir. Bola itu tetap bergeming. "Dan tidak luar biasa."

Ia menurunkan bola itu dengan tegas. Tiba-tiba saja ia sepertinya teringat kembali pada statusnya yang superior. Seperti ketika atasanmu ingat bahwa kalian harus kembali bekerja bersama besok.

"Jadi, Frances, besok kita akan secara resmi mengakhiri keheningan dan kau bisa berkenalan dengan tamu-tamu lain."

"Aku sudah tidak sabar—"

"Nikmati makan malammu karena tidak ada makanan apa pun yang akan disajikan besok. Puasa ringan pertamamu akan dimulai."

Ia mengulurkan tangan dengan cara yang membuat Frances otomatis berdiri.

"Apakah kau pernah berpuasa sebelumnya?" Masha mendongak menatapnya. Ia mengatakan "berpuasa" seolah-olah itu kegiatan yang eksotis dan menyenangkan, seperti tarian perut.

"Tidak juga," aku Frances. "Tapi hanya puasa *ringan*, bukan?"

Masha tersenyum cerah. "Kau mungkin akan merasa agak kesulitan besok, Frances."

bab dua puluh empat

Carmel

"KULIHAT berat badanmu sudah turun." Masha membuka berkas Carmel untuk memulai sesi konselingnya.

"*Benarkah?*" kata Carmel. Ia merasa seolah-olah baru saja memenangkan sesuatu. "Berapa banyak?"

Masha mengabaikan pertanyaan itu. Jarinya menelusuri kertas di dalam berkas.

"Kupikir berat badanku memang sudah turun—tapi aku tidak yakin." Carmel mendengar suaranya yang jarang digunakan gemetar gembira. Ia sempat tidak berani berharap. Rasanya Yao dengan sengaja berdiri menghalanginya melihat angka di timbangan.

Ia menempelkan tangan ke perut. Ia memang merasa perutnya semakin datar, pakaiannya semakin longgar! Selama ini ia diam-diam menyentuh perut, seperti ketika ia hamil untuk pertama kalinya. Program ini terasa menyenangkan seperti masa itu. Merasa tubuhnya berubah dengan cara yang baru dan ajaib.

"Kurasa berat badanku mungkin akan semakin turun ketika kita mulai berpuasa besok?" Carmel ingin menunjukkan antusiasme dan komitmennya pada program ini. Ia akan melakukan apa pun yang diperlukan.

Masha tidak berkata apa-apa. Ia menutup berkas Carmel dan menopangkan dagu ke kedua tangan yang bertautan.

Carmel berkata, "Kuharap ini bukan hanya karena kekurangan cairan. Konon, selama beberapa hari pertama diet, kau hanya akan kehilangan cairan."

Masha masih tidak berkata apa-apa.

"Aku tahu makanan di sini sudah terkendali secara kalori. Kurasa tantangannya adalah mempertahankan berat badanku ketika aku pulang nanti. Aku akan sangat berterima kasih apabila kau bisa memberiku nasihat menyangkut nutrisi untuk masa depan. Mungkin resep khusus?"

"Kau tidak membutuhkan resep khusus," kata Masha. "Kau wanita yang cerdas. Kau tahu apa yang harus kaulakukan untuk menurunkan berat badan,

kalau memang itu yang kauinginkan. Kau tidak gemuk. Kau tidak kurus. Kau ingin menjadi lebih kurus. Itulah pilihanmu. Aku merasa itu tidak terlalu menarik."

"Oh," kata Carmel. "Maaf."

"Ceritakan sedikit tentang dirimu yang tidak berhubungan dengan berat badanmu," kata Masha.

"*Well*, aku punya empat anak perempuan," kata Carmel. Ia tersenyum memikirkan mereka. "Usia mereka sepuluh, delapan, tujuh, dan lima tahun."

"Aku sudah tahu. Kau seorang ibu," kata Masha. "Ceritakan yang lain."

"Suamiku meninggalkanku. Dia kini punya kekasih baru. Jadi itu—"

Masha mengibaskan tangan dengan kesal, seolah-olah itu tidak penting. "Yang lain."

"Saat ini tidak ada hal lain," kata Carmel. "Tidak ada waktu untuk hal lain. Aku hanya ibu biasa yang sibuk. Ibu yang kelebihan berat badan dan kelelahan." Sementara bicara, ia mengamati meja kerja Masha mencari foto keluarga. Wanita itu pasti tidak punya anak. Jika punya anak, Masha pasti tahu bagaimana menjadi ibu akan menelanmu bulat-bulat. "Aku bekerja paruh waktu," ia mencoba menjelaskan. "Aku punya ibu yang sakit-sakitan. Aku selalu lelah. Selalu, selalu lelah."

Masha mendesah, seolah-olah Carmel tidak bersikap baik.

"Aku tahu aku harus lebih sering berolahraga?" tanya Carmel. Apakah itu yang ingin Masha dengar?

"Ya," kata Masha. "Ya, itu benar. Tapi aku juga merasa hal itu tidak terlalu menarik."

"Ketika anak-anak sudah lebih besar, aku akan punya lebih banyak waktu untuk—"

"Ceritakan kepadaku tentang ketika kau masih remaja," sela Masha. "Seperti apa dirimu dulu? Pintar? Juara kelas? Juru kunci? Nakal? Berisik? Pemalu?"

"Aku sering menduduki peringkat atas di kelas," jawab Carmel. Selalu. "Tidak nakal. Tidak pemalu. Tidak berisik." Ia berpikir-pikir. "Walaupun, aku *bisa saja* sangat berisik. Kalau aku merasa bersemangat tentang sesuatu."

Ia teringat pada perdebatan panas dengan seorang guru yang menulis "*the thunder boomed, the lightening flashed*" di papan tulis. Carmel berdiri untuk mengoreksi ejaan "*lightning*". Guru itu tidak percaya padanya. Carmel tidak mau mundur, walaupun guru itu berteriak-teriak kepadanya. Ia sangat kuat ketika yakin bahwa ia benar. Tetapi seberapa sering kau bisa begitu yakin bahwa kau benar? Hampir tidak pernah.

"Menarik," kata Masha. "Karena saat ini kau sepertinya bukan orang yang berisik."

"Kau seharusnya melihatku di pagi hari ketika aku berteriak kepada anak-anakku," kata Carmel.

"Kenapa aku belum melihat Carmel yang 'berisik' ini? Di mana dia?"

"Mm—karena kami tidak diizinkan bicara?"

"Itu benar. Tapi coba lihat—walaupun pada saat itu, ketika kau menyatakan sesuatu yang benar, kau mengucapkannya dengan nada bertanya. Kau mengakhiri kalimat-kalimatmu dengan nada bertanya. Seperti ini? Suaramu naik? Seolah-olah kau tidak yakin? Tentang semua yang kaukatakan?"

Carmel bergerak-gerak gelisah mendengar Masha meniru gaya bicaranya. Apakah ia sungguh terdengar seperti itu?

"Dan cara jalanmu," kata Masha. "Aku tidak suka cara jalanmu."

"Kau tidak *suka* cara *jalanku*?" sembur Carmel. Bukankah itu sikap yang tidak sopan?

Masha berdiri dan berjalan mengitari meja. "Seperti inilah cara jalanmu sekarang." Ia membungkuk, menunduk, dan melangkah cepat dan agak miring melintasi ruangan. "Seolah-olah kau berharap tidak seorang pun melihatmu. Kenapa kau melakukannya?"

"Kurasa aku tidak—"

"Ya, kau melakukannya." Masha duduk kembali. "Kurasa kau dulu tidak berjalan seperti ini. Kurasa dulu kau berjalan dengan benar. Apakah kau ingin putri-putrimu berjalan seperti itu?" Jelas sekali itu pertanyaan retoris. "Kau wanita yang sedang berada di masa jayamu! Kau seharusnya berderap memasuki ruangan dengan kepala terangkat tinggi! Seolah-olah kau melangkah ke panggung, ke medan perang!"

Carmel tertegun. "Akan kucoba?" katanya. Ia terbatuk, dan mengingatkan diri untuk mengubahnya menjadi pernyataan. "Akan kucoba. Aku akan mencoba melakukannya."

Masha tersenyum. "Bagus. Awalnya pasti terasa aneh. Kau harus bersandiwara. Tapi kemudian kau akan ingat. Kau akan berpikir, Oh, benar, seperti inilah aku bicara, seperti inilah aku berjalan. Ini adalah aku, Carmel." Ia menempelkan kepalan tangan ke dada. "Inilah diriku."

Ia mencondongkan tubuh ke depan dan merendahkan suara. "Akan kuceritakan satu rahasia kepadamu." Matanya menari-nari. "Kau akan terlihat lebih kurus kalau kau berjalan seperti itu!"

Carmel balas tersenyum. Apakah Masha bergurau?

"Semuanya akan bertambah jelas selama beberapa hari berikutnya," kata Masha, sambil menggerakkan tangan yang membuat Carmel cepat-cepat berdiri, seolah-olah ia sudah terlalu lama berada di sana.

Masha menarik buku catatan ke arahnya dan mulai menulis.

Carmel masih berdiri di tempat. Ia mencoba menegakkan pundak. "Bisakah kau memberitahuku seberapa banyak berat badanku turun sejauh ini?"

Masha tidak mendongak. "Tutup pintunya setelah kau keluar."

bab dua puluh lima

Masha

MASHA mengamati pria bertubuh besar yang duduk di seberang meja, kakinya dijejakkan dengan tegas ke lantai, tangannya terkepal di paha, seolah-olah pria itu tahanan yang berharap mendapat pembebasan bersyarat.

Masha ingat bagaimana Delilah menyiratkan ada sesuatu yang aneh atau misterius tentang Tony Hogburn. Masha tidak setuju. Pria itu tidak terlalu rumit. Bagi Masha, Tony terlihat seperti pria pemberang biasa. Berat badannya sudah turun. Pria yang minum terlalu banyak bir selalu berhasil mengurangi berat badan ketika mereka berhenti minum-minum, sementara wanita-wanita seperti Carmel, yang tidak perlu mengurangi berat badan, membutuhkan waktu yang lebih lama untuk itu. Sebenarnya, berat badan Carmel sama sekali tidak turun, tetapi tidak ada untungnya apabila Carmel mendengar tentang hal itu.

"Bagaimana kau bisa tahu tentang Tranquillum House, Tony?" tanya Masha kepadanya.

"Aku mengetik 'Bagaimana mengubah hidupmu' di Google," jawab Tony.

"Ah," kata Masha. Sebagai percobaan, ia duduk bersandar, menyilangkan kaki, dan menunggu mata Tony turun menelusuri tubuhnya, yang tentu saja dilakukannya (pria itu belum mati), tapi tidak untuk waktu yang lama. "Kenapa kau ingin mengubah hidupmu?"

"*Well*, Masha, hidup itu singkat." Tony menatap melewati Masha ke arah jendela di belakang kepala Masha. Masha menyadari bahwa pria itu sudah lebih tenang dan lebih percaya diri daripada ketika ia mengeluh tentang barang-barangnya yang disita. Pengaruh positif dari Tranquillum House! "Aku tidak ingin menyia-nyiakan waktu yang tersisa."

Tony kembali menatap Masha. "Aku suka ruang kerjamu. Rasanya seolah-olah kau berada di puncak dunia di sini. Aku merasa klaustrofobik di studio yoga di bawah."

"Jadi bagaimana kau berharap ingin mengubah hidupmu?"

"Aku hanya ingin bertambah sehat dan bugar," kata Tony. "Mengurangi berat badan."

Pria sering menggunakan istilah itu. "Mengurangi berat badan". Mereka mengatakannya tanpa rasa malu atau emosi, seolah-olah berat badan adalah benda yang bisa mereka singkirkan kapan pun mereka mau. Wanita berkata mereka harus "menurunkan berat badan", dengan kepala tertunduk, seolah-olah kelebihan berat badan adalah bagian dari dosa mengerikan yang sudah mereka lakukan.

"Dulu aku sangat sehat. Seharusnya aku melakukan ini sejak dulu. Aku benar-benar menyesal..." Tony berhenti, berdeham, seolah-olah sudah mengatakan lebih banyak daripada yang diinginkannya.

"Apa yang kausesali?" tanya Masha.

"Bukan sesuatu yang kulakukan. Justru semua hal yang *belum* kulakukan. Aku hanya bermuram durja selama dua puluh tahun."

Butuh waktu sesaat bagi Masha untuk memahami istilah "bermuram durja". Ia jarang mendengar istilah itu.

"Dua puluh tahun adalah waktu yang lama untuk *bermuram durja*," kata Masha. Dasar pria bodoh. Masha sendiri tidak pernah bermuram durja. Tidak sekali pun. Bermuram durja hanya untuk orang-orang lemah.

"Sepertinya aku terbiasa melakukannya," kata Tony. "Tidak tahu bagaimana menghentikannya."

Ia menunggu kata-kata Tony selanjutnya. Wanita suka ditanya tentang diri mereka sendiri, tetapi menghadapi pria dibutuhkan kesabaran, sikap diam, dan melihat apa yang akan terjadi.

Masha menunggu. Menit-menit berlalu. Ia baru hendak menyerah ketika Tony bergerak di kursi.

"Pengalamanmu di ambang kematian," katanya tanpa menatap Masha. "Kau bilang kau tidak lagi takut pada kematian, atau semacamnya?"

"Benar," kata Masha. Ia mengamati Tony, bertanya-tanya kenapa Tony tertarik pada topik ini. "Aku tidak lagi takut. Rasanya indah. Orang-orang berpikir kematian itu seperti tertidur, tetapi bagiku, kematian itu terasa seperti bangun dari tidur."

"Terowongan?" tanya Tony. "Apakah itu yang kaulihat? Terowongan penuh cahaya?"

"Bukan terowongan." Masha berhenti sejenak, memikirkan perubahan topik pembicaraan itu dan kembali memusatkan perhatian pada Tony. Ia sudah mengungkapkan terlalu banyak kehidupan pribadinya kepada Frances Welty tadi, dengan rambutnya yang ikal dan lipstiknya yang merah, yang nyaris menjatuhkan bola kaca Masha dari meja, seperti anak kecil, mengajukan rentetan pertanyaan, membuat Masha lupa akan posisinya.

Sulit dipercaya usia Frances sama seperti usia Masha. Ia mengingatkan Masha pada anak perempuan kecil yang sekelas dengannya di kelas 2 SD dulu. Gadis kecil yang gemuk, cantik, dan angkuh yang selalu memiliki sekantong penuh permen Vzletnaya. Orang-orang seperti Frances menjalani kehidupan yang manis.

Tetapi Masha tidak merasa Tony menjalani hidup yang manis. "Bukan terowongan, melainkan danau," katanya kepada Tony. "Danau luas dengan cahaya berwarna-warni."

Ia tidak pernah memberitahu tamunya tentang hal ini. Ia pernah memberitahu Yao, tetapi tidak Delilah. Sementara Tony mengusap rahangnya yang tidak dicukur, memikirkan kata-kata Masha, Masha kembali melihat danau penuh warna yang luar biasa itu. Merah, biru, kuning. Ia tidak hanya melihat danau itu, tetapi juga merasakannya dengan seluruh indranya. Ia menghirupnya, mendengarnya, menciumnya, mencicipinya.

"Apakah kau melihat... orang-orang yang kausayangi?" tanya Tony.

"Tidak," Masha berbohong, walaupun ia melihat bayangan seorang pemuda berjalan ke arahnya menembus danau penuh cahaya.

Sungguh pemuda biasa yang tampan. Ia mengenakan topi bisbol, seperti yang banyak dikenakan pemuda lain. Ia melepaskannya dan menggaruk kepala. Ia hanya pernah melihatnya sebagai bayinya, bayinya yang berpipi tembam dan bergigi ompong, tetapi Masha langsung tahu bahwa ini putranya, pria ini adalah wujud seharusnya dari anaknya, dan semua kasih sayang Masha masih terasa dalam dirinya, sebaru, sekuat, dan semengejutkan ketika ia pertama kali memeluk anaknya. Ia tidak tahu apakah itu anugerah yang berharga atau hukuman yang kejam karena ia kembali bisa merasakan cinta. Mungkin dua-duanya.

Ia menatap putranya untuk waktu yang sangat lama, atau mungkin hanya beberapa detik. Ia tidak menyadari konsep waktu. Lalu pemuda itu menghilang, dan Masha mengapung di dekat langit-langit ruang kerjanya, di atas dua pria yang berusaha memulihkan raganya yang tak bernyawa. Ia bisa melihat sebuah kancing di lantai. Kancing yang terlepas ketika mereka menyentakkan kemeja sutranya. Ia bisa melihat salah satu kakinya tertekuk aneh, seolah-olah ia mendarat di sana setelah terjatuh dari tempat tinggi. Ia bisa melihat puncak kepala pria muda itu, bagian putih dari rambutnya yang gelap menunjukkan tanda lahir kecil berbentuk stroberi, keningnya yang lembap sementara ia mengalirkan arus listrik ke tubuh Masha, dan entah bagaimana Masha bisa merasakan semua yang dirasakan pria muda itu. Rasa takutnya, perhatiannya.

Hal berikut yang diingatnya adalah keesokan harinya. Ia sudah kembali ke

raganya yang buruk dan seorang perawat cantik bertubuh tinggi berkata, "Halo, Putri Tidur!" Rasanya seperti kembali ke penjara.

Hanya saja wanita itu bukan perawat. Wanita ini adalah dokter yang melakukan operasi jantung pada Masha. *Bypass* rangkap empat. Selama bertahun-tahun berikutnya, Masha sering bertanya-tanya betapa hidupnya akan berbeda jika dokter bedah jantungnya terlihat seperti dokter bedah jantung pada umumnya. Prasangka-prasangkanya pasti akan membuatnya mengabaikan semua yang dikatakan si dokter, walaupun semua yang dikatakan itu benar. Ia pasti akan menempatkan dokter itu dalam kategori yang sama seperti para pria beruban yang bekerja untuknya. Ia mengenal mereka semua dengan baik. Tetapi wanita ini membuat perhatian Masha terpusat. Anehnya, ia merasa bangga pada dokter wanita itu. Wanita itu juga seseorang yang berada di puncak profesinya dalam dunia pria, dan ia juga *jangkung*. Entah kenapa penting sekali karena dokter wanita itu sejangkung Masha. Jadi, Masha mendengarkan dengan penuh perhatian sementara dokter wanita itu berbicara tentang mengurangi faktor-faktor risiko menyangkut diet, olahraga, dan merokok, dan Masha mendengarkan ketika dokter itu berkata, "Jangan biarkan jantungmu menjadi korban pikiranmu." Ia ingin Masha mengerti bahwa kondisi pikirannya sama pentingnya dengan kondisi tubuhnya. "Ketika aku sedang magang di rumah sakit pada semester pertama kuliah jurusan spesialis bedah jantung, ada istilah 'tanda jenggot'," katanya. "Yang berarti bahwa apabila salah seorang pasien pria kami begitu menderita sampai dia tidak mau repot-repot bercukur, maka peluangnya untuk sembuh tidak bagus. Kau harus menjaga keseluruhan dirimu, Masha." Keesokan harinya, Masha mencukur bulu kakinya untuk pertama kali setelah bertahun-tahun. Ia mengikuti program latihan untuk rehabilitasi jantung yang disarankan si dokter, bertekad menempati peringkat teratas di kelas. Ia *menghadapi* tantangan menyangkut kesehatan dan jantungnya dengan cara yang sama ia dulu menghadapi tantangan di tempat kerja, dan tentu saja ia berhasil melebihi harapan. "Astaga," kata si dokter bedah ketika Masha pergi menemuinya untuk pemeriksaan pertama.

Ia tidak pernah bermuram durja. Ia menciptakan dirinya kembali. Ia melakukan semua itu demi dokter jangkung yang menarik itu. Ia melakukannya demi pemuda di danau.

"Kakak perempuanku juga pernah berada di ambang kematian," kata Tony. "Kecelakaan saat berkuda. Setelah kecelakaan itu, dia berubah. Kariernya. Segala hal dalam hidupnya. Dia langsung mulai *berkebun*." Ia menatap Masha dengan resah. "Aku tidak suka itu."

"Kau tidak suka berkebun?" tanya Masha dengan nada menggoda.

Tony tersenyum kecil, dan Masha melihat sekilas pria yang lebih menarik.

"Kurasa aku hanya tidak ingin kakakku berubah," katanya. "Rasanya dia

berubah menjadi orang asing. Seolah-olah dia mengalami sesuatu yang tak bisa kupahami."

"Orang-orang takut pada hal-hal yang tidak mereka pahami," kata Masha. "Aku tidak pernah percaya pada kehidupan setelah kematian sebelumnya. Sekarang aku percaya. Dan aku menjalani hidup dengan lebih baik karenanya."

"Benar," kata Tony. "Yeah."

Sekali lagi, Masha menunggu.

"Kalau begitu..." Tony mengembuskan napas dan menepuk paha, seakan ia sudah selesai bicara. Masha tidak akan mendapatkan sesuatu yang menarik darinya. Tidak apa-apa. Dua puluh empat jam berikut akan memberitahunya banyak hal tentang pria ini. Tony akan mempelajari hal-hal yang tidak diketahuinya tentang diri sendiri.

Ketenangan menyelimuti dirinya sementara ia mengamati Tony berjalan keluar dari ruangan sambil menarik celana dengan sebelah tangan. Sisa-sisa keraguannya sudah hilang. Mungkin itu karena pikiran tentang putranya.

Risikonya sudah diperhitungkan. Risikonya pantas diambil.

Tidak seorang pun pernah mendaki gunung tanpa risiko.

bab dua puluh enam

Napoleon

SAAT itu fajar di Tranquillum House. Hari kelima dalam program.

Napoleon memisahkan surai kuda liar tiga kali di kedua sisi.

Ia menyukai gerakan *tai chi* yang lembut, dan ini salah satu gerakan kesukaannya, walaupun ia mendengar lututnya berderak seperti ban mobil yang melindas jalanan berbatu ketika ia membengkokkan kaki. Fisioterapisnya berkata bahwa hal itu tidak perlu dicemaskan. Lutut orang-orang seumuran Napoleon akan berderak. Itu hanya persendian orang-orang setengah baya.

Yao memimpin kelas pagi ini di kebun mawar, dengan lirih dan tenang menyebutkan nama setiap gerakan kepada sembilan tamu yang berdiri membentuk setengah lingkaran di sekelilingnya. Semua orang mengenakan jubah hijau Tranquillum House. Mereka sepertinya semakin sering mengenakan jubah itu sekarang. Di kaki langit di belakang Yao terlihat dua balon udara yang turun perlahan di atas perkebunan anggur yang terlihat bagaikan lukisan. Napoleon dan Heather pernah naik balon udara satu kali, dalam perjalanan akhir pekan yang romantis. Mencicipi anggur, mengunjungi toko-toko barang antik. Dulu sekali, sebelum mereka punya anak.

Menarik sekali. Ketika punya anak, kau berpikir hidupmu berubah selamanya, dan itu memang benar, dalam beberapa hal, tetapi tidak bisa dibandingkan dengan bagaimana hidupmu berubah setelah kau kehilangan anak.

Ketika Masha, wanita yang terlihat sangat bugar dan sehat, jelas-jelas bersemangat tentang pekerjaannya (istri Napoleon tidak percaya pada semangat dan Zoe masih muda jadi menganggap hal itu memalukan, tetapi Napoleon merasa hal itu patut dipuji), berbicara pada hari pertama tentang bagaimana pengalaman ini akan mengubah mereka "dengan cara-cara yang tidak pernah mereka bayangkan", Napoleon, yang dulu percaya pada pengembangan diri, merasa pahit dan sinis. Ia dan keluarganya sudah mengalami perubahan dengan cara-cara yang tak terbayangkan. Yang mereka butuhkan hanyalah kedamaian dan ketenangan, dan yang sudah pasti, memperbaiki diet mereka.

Walaupun aku mengagumi dan menghormati semangatmu, Masha, kami tidak mencari atau menginginkan perubahan lain.

"Bangau putih merentangkan sayap," kata Yao, dan semua orang bergerak serentak dengan anggun mengikuti Yao. Sungguh pemandangan yang indah.

Napoleon, yang berdiri di bagian belakang, seperti biasa (ia selalu berdiri di bagian belakang begitu tinggi tubuhnya mencapai 190 sentimeter), mengamati istri dan putrinya mengangkat lengan bersama-sama. Mereka berdua menggigit bibir bawah mereka seperti tupai ketika berkonsentrasi.

Ia mendengar lutut pria di sampingnya berderak juga, yang membuatnya senang, karena Napoleon menduga usia pria itu sekurang-kurangnya sepuluh tahun lebih muda daripada dirinya. Bahkan Napoleon menyadari pria itu sangat tampan. Ia menatap Heather untuk melihat apakah Heather menatap pria tampan itu, tetapi mata Heather kosong, seperti mata boneka. Seperti biasa, Heather sedang tenggelam jauh dalam dirinya yang sedih.

Heather sudah hancur.

Heather memang selalu rapuh. Seperti keramik.

Di awal hubungan mereka, Napoleon merasa Heather galak, lucu, keras, atletis, dan tangguh, jenis gadis yang bisa kauajak menghadiri pertandingan futbol atau berkemah, dan ia benar. Heather *memang* gadis seperti itu. Ia menyukai olahraga, ia suka berkemah, ia tidak pernah membutuhkan perawatan khusus, dan tidak pernah menuntut. Justru sebaliknya, Heather merasa sulit mengakui dirinya membutuhkan seseorang atau sesuatu. Ketika mereka berkencan pada awalnya, Heather pernah mematahkan jari kaki karena berusaha memindahkan rak buku sendirian, padahal Napoleon sedang dalam perjalanan ke sana dan bisa mengangkat perabot kayu itu dengan sebelah tangan. Tetapi tidak, Heather harus melakukannya sendiri.

Kerapuhan di balik sikap galak itu muncul dengan perlahan, dengan cara-cara aneh. Sikap aneh terhadap jenis makanan tertentu yang mungkin hanya gara-gara perut sensitif, tapi mungkin juga gara-gara sesuatu yang lain. Tidak mampu melakukan kontak mata apabila perdebatannya terlalu emosional atau mengatakan "aku mencintaimu" tanpa mengertakkan rahang, seolah-olah ia bersiap-siap ditinju. Napoleon berpikir, dengan romantis, bahwa ia bisa melindungi hati Heather yang lucu dan rapuh, seperti burung kecil di telapak tangannya. Ia berpikir, dengan penuh cinta dan testosteron, bahwa ia bisa melindungi istrinya dari pria-pria jahat, perabotan berat, dan makanan yang tidak disukainya.

Ketika ia pertama kali bertemu dengan orangtua Heather yang aneh dan menjaga jarak, ia mengerti bahwa Heather tumbuh besar tanpa kasih sayang, dan ketika kau tidak mendapatkan apa yang seharusnya kaudapatkan secara berlimpah, maka kau tidak akan percaya padanya lagi. Orangtua Heather tidak

kasar, tetapi sikap mereka sangat dingin. Napoleon pun bersikap sangat penuh kasih di depan mereka, seolah-olah ia bisa *membuat* mereka menyayangi istrinya seperti seharusnya. "Tidakkah Heather terlihat cantik dalam gaun ini?" kata Napoleon. "Apakah Heather sudah memberitahu kalian bahwa dia mendapat peringkat pertama dalam ujian kebidanannya?" Sampai suatu hari, Heather bergumam kepadanya tanpa suara, *Hentikan.* Jadi Napoleon pun berhenti, tetapi ia masih sering menyentuh Heather setiap kali mereka mengunjungi keluarganya, sangat ingin menyampaikan melalui sentuhan, *Kau dicintai, kau dicintai, kau amat sangat dicintai.*

Saat itu ia terlalu muda dan bahagia untuk menyadari bahwa cinta saja tidak cukup. Terlalu muda untuk menyadari bagaimana hidup bisa menghancurkan dirimu.

Kematian putra mereka menghancurkan Heather.

Mungkin kematian seorang anak akan menghancurkan ibu mana pun.

Besok adalah hari peringatan kematiannya. Napoleon sudah merasakan bayangannya yang gelap dan mengancam. Rasanya tidak rasional karena takut pada satu hari tertentu. Itu hanya hari yang menyedihkan, hari yang tidak akan pernah mereka lupakan. Ia mengingatkan diri sendiri bahwa ini normal. Orang-orang akan merasa seperti ini di hari peringatan. Ia merasakan firasat buruk yang sama tahun lalu. Rasanya seolah-olah hal itu akan terjadi lagi, seolah-olah ini kisah yang sudah pernah dibacanya dan karena itu ia tahu apa yang akan terjadi nanti.

Ia berharap mengikuti program ini akan membuatnya merasa lebih tenang tentang hari peringatan kematian yang menjelang. Rumah ini menakjubkan, sangat damai dan, ya, "*tranquil*"—tenang, dan para staf sangat baik dan penuh perhatian. Tetapi Napoleon merasa gugup. Pada saat makan malam kemarin, kaki kanannya mulai gemetar tak terkendali. Ia harus menempelkan tangan ke paha untuk mendiamkannya. Apakah itu gara-gara hari peringatan kematiannya? Atau gara-gara keheningannya?

Mungkin gara-gara keheningannya. Ia tidak suka memiliki banyak waktu untuk berpikir, untuk mengenang, dan menyesal.

Matahari bergerak semakin tinggi di langit sementara para tamu Tranquillum House bergerak serentak mengikuti Yao.

Napoleon melihat sekilas sisi wajah pria gemuk yang sempat mencoba menyelundupkan barang terlarang dulu. Saat itu ia terlihat seperti pembuat onar, dan Napoleon mengawasinya seperti guru, tetapi sepertinya pria itu sudah tenang, seperti salah satu murid yang kaupikir akan menjadi musuh bebuyutanmu selama setahun tetapi ternyata adalah anak baik. Ada sesuatu tentang pria ini yang mengingatkan Napoleon pada seseorang atau sesuatu di masa lalunya. Seorang aktor dari serial TV yang dulu suka ditontonnya ketika masih

kecil? Rasanya seperti kenangan yang indah, ada kesan menyenangkan di sana, tetapi Napoleon tak bisa mengingatnya dengan jelas.

Terdengar kicauan burung di kejauhan. Napoleon suka mendengar kicauan burung. Kicauan merdu dan tajam yang merupakan bagian dari pemandangan Australia, sehingga kau harus meninggalkan negara ini sebelum kau sadar betapa kau merindukan suara itu, betapa resah jiwamu.

"Tolak monyetnya," kata Yao.

Napoleon menolak monyetnya dan teringat pada kejadian tiga tahun lalu, hari ini, waktu ini. Sehari sebelumnya.

Pada jam inilah tiga tahun lalu Napoleon bercinta dengan istrinya yang mengantuk untuk terakhir kalinya dalam perkawinan mereka. (Ia menganggapnya sebagai kali terakhir, walaupun ia belum menyerah. Ia akan tahu apabila Heather sudah siap. Yang dibutuhkan hanya satu tatapan. Napoleon mengerti. Seks terasa murahan sekarang, rendah, dan kampungan. Tetapi ia masih bersedia menerima seks murahan dan rendahan.) Heather tertidur kembali setelahnya—saat itu ia suka tidur—dan Napoleon diam-diam keluar dari rumah dan berjalan ke teluk. Ia menyimpan seluncur skinya di atap mobil selama liburan musim panas. Ketika Napoleon kembali, Zach sedang sarapan di samping wastafel, bertelanjang dada—Zach selalu bertelanjang dada—dengan rambut acak-acakan. Ia mendongak, tersenyum lebar kepada ayahnya, dan berkata, "Tidak ada susu," yang berarti ia sudah menghabiskannya. Ia berkata bahwa ia mungkin akan ikut mengayuh kano bersama ayahnya besok. Setelah itu, Napoleon bekerja selama beberapa jam di kebun, dan membersihkan kolam renang, dan Zach pergi ke pantai bersama temannya, Chris. Lalu Napoleon tertidur di sofa, dan para gadis pergi keluar—Heather pergi bekerja, Zoe pergi ke pesta. Ketika Zach pulang, Napoleon memanggang daging untuk mereka berdua, dan setelah itu mereka berenang di kolam dan mengobrol tentang Australian Open, dan peluang Serena, dan teori konspirasi (Zach menyukai teori-teori konspirasi), dan bagaimana Chris memberitahu Zach bahwa ia ingin mempelajari gastroenterologi. Zach sangat terkejut mendengar betapa spesifiknya rencana karier Chris karena Zach sendiri bahkan tidak tahu apa yang ingin dilakukannya *besok*, apalagi seumur hidupnya. Napoleon memberitahunya bahwa itu tidak apa-apa, masih banyak waktu untuk menetapkan karier, dan di masa sekarang tidak ada orang yang hanya memiliki satu macam karier (ia jelas berkata kepada Zach bahwa itu tidak apa-apa. Napoleon sudah memeriksa ingatannya tentang hal itu ribuan kali). Setelah itu, mereka bermain tenis meja untuk memperingati pertandingan tenis, *best of three*, Napoleon menang dua angka, lalu mereka menonton film, *The Royal Tenenbaums*. Mereka berdua suka menonton film. Mereka sering tertawa. Mereka menontonnya sampai larut malam. Itulah sebabnya Napoleon lelah keesokan paginya. Itulah sebabnya ia menunda alarm di ponselnya.

Itu keputusan yang akan disesalinya sampai hari kematiannya.

Napoleon tahu segala hal yang terjadi hari itu karena ia sudah menelaah ingatannya berulang kali, seperti detektif pembunuhan yang memeriksa bukti. Berulang-ulang kali ia melihatnya. Tangannya menggapai ponsel, ibu jarinya menekan tombol untuk menunda alarm. Berulang-ulang kali ia membayangkan kehidupan lain, di mana ia membuat keputusan yang berbeda, keputusan yang benar, keputusan yang biasa dibuatnya, di mana ia tidak menunda alarm, tetapi mematikan alarm dan turun dari ranjang.

"Cengkeram ekor burungnya," kata Yao.

Heather-lah yang menemukan Zach.

Jeritan istrinya pagi itu adalah suara yang tidak pernah Napoleon dengar sebelumnya.

Ia ingat berlari menaiki tangga. Rasanya lama sekali, seolah-olah ia berlari menembus lumpur, seperti dalam mimpi.

Zach menggunakan tali pinggang barunya sebagai penjerat.

Tali pinggangnya adalah tali pinggang kulit cokelat dari R.M. Williams yang dibelikan Heather untuknya sebagai hadiah Natal, beberapa minggu yang lalu. Harganya 99 dolar, yang terasa konyol. "Tali pinggang mahal," kata Napoleon kepada Heather ketika Heather menunjukkan tali pinggang itu kepadanya. Ia ingat mengeluarkan struk dari kantong plastik dengan alis terangkat. Heather mengangkat bahu. Zach pernah mengagumi tali pinggang ini. Heather selalu menghabiskan terlalu banyak uang setiap Natal.

Kau sudah menghancurkan ibumu, Sobat.

Anak itu bahkah tidak meninggalkan surat atau pesan singkat. Ia tidak menjelaskan tindakannya.

"Gendong harimaunya melewati gunung," kata Yao, yang masih muda, mungkin hanya sepuluh tahun lebih tua daripada Zach. Zach bisa saja bekerja di tempat seperti ini. Ia mungkin membiarkan rambutnya tumbuh panjang. Ia mungkin akan terlihat tampan dengan jenggot yang sepertinya merupakan tren masa kini. Ia bisa saja menjalani kehidupan yang luar biasa. Begitu banyak peluang. Ia memiliki kecerdasan, wajah tampan, dan jenggot. Tangannya cekatan. Ia bisa saja terjun dalam dunia perdagangan! Ia bisa saja kuliah hukum, kedokteran, atau arsitektur. Ia bisa saja berkeliling dunia. Ia bisa saja terlibat narkoba. Kenapa ia tidak melibatkan diri dengan narkoba saja? Betapa menyenangkannya memiliki seorang anak laki-laki yang pernah melakukan sesuatu yang buruk tetapi masih memiliki kesempatan untuk memperbaiki diri. Anak yang terlibat narkoba, bahkan yang *mengedarkan* narkoba, yang ditangkap, yang lepas kendali. Napoleon bisa membuat anak seperti itu kembali mengendalikan hidupnya.

Zach bahkan belum pernah memiliki mobil sendiri. Kenapa kau memilih mati sebelum kau merasakan kesenangan besar memiliki mobil sendiri?

Ternyata, pemuda di depan Napoleon itu mengemudikan Lamborghini.

Zach memutuskan meninggalkan dunia indah penuh kicauan burung dan Lamborghini, gadis-gadis berkaki panjang dan *hamburger*. Ia memilih mengambil hadiah dari ibunya dan menjadikannya sebagai senjata pembunuh.

Itu pilihan yang buruk, Nak. Itu tindakan yang salah. Pilihan yang benar-benar buruk.

Napoleon mendengar sebuah suara dan menyadari suara itu berasal darinya. Zoe menoleh menatapnya. Napoleon mencoba tersenyum menenangkan kepadanya. *Aku tidak apa-apa, Zoe, hanya sedang mengomeli saudaramu.* Pandangan Napoleon berubah kabur.

"Jarum di dasar laut," kata Yao.

Putraku. Putraku. Putraku.

Napoleon tidak hancur. Ia tidak akan pernah berhenti berduka untuk Zach, tetapi ia sudah membuat keputusan pada minggu upacara pemakaman dilangsungkan. *Ia tidak boleh hancur.* Ia harus memulihkan keadaan, mendampingi istri dan putrinya melewati semua ini. Jadi, ia membaca, ia membeli buku-buku secara *online* dan membaca setiap patah katanya, ia mengunduh *podcast*, ia melakukan riset di Google. Ia menghadiri kelompok Penyintas Kasus Bunuh Diri setiap hari Selasa malam setaat dulu ketika ibunya menghadiri misa Minggu, dan sekarang Napoleon-lah yang mengelola kelompok itu. (Heather dan Zoe berpikir ia terlalu banyak bicara, tetapi itu hanya dalam situasi sosial. Pada hari Selasa malam, ia nyaris tidak bicara. Ia duduk di kursi lipat dan mendengarkan, dan tidak berjengit ketika gelombang rasa sakit menerjang dirinya.) Ia berpidato di depan kelompok orangtua dan sekolah-sekolah dan melakukan wawancara radio dan mengedit koran *online* dan membantu menggalang dana.

"Ini hobi barunya." Ia tanpa sengaja mendengar Heather berkata seperti itu di telepon pada suatu malam, entah kepada siapa. Napoleon tidak pernah tahu siapa orang itu karena ia tidak pernah bertanya, tetapi ia tidak pernah melupakannya, atau nada pahit Heather. Nadanya nyaris penuh kebencian. Rasanya menyakitkan, karena itu kebohongan kejam sekaligus kebenaran yang memalukan.

Ia juga bisa menemukan kebencian dalam hatinya untuk Heather, jika ia mencarinya. Rahasia dari perkawinan yang bahagia adalah tidak mencari-carinya.

Ia melihat lengan kurus istrinya melengkung ke arah matahari untuk "mengendalikan kekuatan hidup" dan hati Napoleon dipenuhi kelembutan yang menyakitkan untuknya. Heather tidak bisa pulih dan ia bahkan menolak ber-

usaha. Ia tidak pernah menghadiri kelompok pendukung kecuali satu kali itu. Ia tidak ingin mendengarkan cerita para orangtua lain yang pernah kehilangan putra-putra mereka karena ia yakin Zach lebih hebat daripada putra-putra mereka yang bodoh. Napoleon juga berpikir Zach lebih hebat daripada putra-putra mereka yang bodoh, tetapi ia masih merasa terhibur karena bisa membantu komunitas ini.

"Bangau putih merentangkan sayap."

Kadang-kadang tidak ada tanda-tandanya.

Itulah yang dikatakan Napoleon kepada para orangtua yang berduka dalam kelompok hari Selasa malam. Ia memberitahu mereka bahwa ada riset yang menyatakan kasus bunuh diri remaja sering kali adalah akibat dari keputusan mendadak. Banyak orang yang berpikir tentang bunuh diri selama delapan jam sebelum mencoba melakukannya. Bahkan ada anak-anak bodoh yang hanya berpikir selama *lima menit* sebelum mengambil pilihan buruk itu.

Napoleon tidak memberitahu mereka hal-hal lain yang dipelajarinya dari risetnya, seperti kenyataan bahwa para penyintas kasus bunuh diri sering kali berkata pikiran pertama mereka setelah mereka menelan pil-pil itu, setelah mereka melompat, setelah mereka menyayat pergelangan tangan mereka, adalah sesuatu seperti, *Demi Tuhan, apa yang sudah kulakukan?!* Napoleon tidak memberitahu mereka bahwa banyak penyintas kasus bunuh diri yang berubah akibat pengalaman itu dan kemudian menjalani hidup yang baik, kadang-kadang dengan sedikit intervensi psikiater. Ia tidak memberitahu mereka bahwa apabila keputusan untuk bunuh diri ditepis, jika sarananya disingkirkan, pikiran mereka untuk bunuh diri akan menghilang seiring waktu berlalu dan tidak akan pernah kembali. Ia tidak memberitahu mereka bahwa jumlah kasus bunuh diri di Inggris sudah turun sebesar tiga puluh persen sejak batu bara ditiadakan, karena begitu orang-orang tidak lagi memiliki pilihan untuk menjulurkan kepala ke dalam oven secara impulsif, pikiran-pikiran gelap dan mengerikan itu akan berlalu. Napoleon merasa hal itu tidak membantu apabila para orangtua itu tahu betapa banyak kesialan yang terlibat dalam kematian anak-anak mereka, bahwa mungkin yang mereka butuhkan adalah interupsi tepat waktu, panggilan telepon, pengalihan perhatian.

Tetapi Napoleon tahu, karena itulah Zach. *Impulsif.* Definisi nyata dari impulsif. Zach tidak pernah berpikir panjang. Ia tidak pernah berpikir tentang akibat dari perbuatannya. Ia hidup di masa sekarang, seperti yang seharusnya kaulakukan. Ia memusatkan perhatian. Tidak ada kemarin. Tidak ada hari esok. Yang ada hanya sekarang. *Aku merasa seperti ini sekarang, jadi aku pun akan melakukan ini sekarang.*

Jika kau mengejar ombak di pantai, sepatu barumu akan basah dan akan tetap basah sepanjang hari. Jika kau berlarian di luar ketika serbuk bunga sedang

beterbangan, (walaupun kami sudah menyuruhmu tetap di dalam rumah), kau akan mengalami serangan asma. Jika kau melepaskan hidupmu, kau tidak akan mendapatkannya kembali, Nak. Hidupmu akan lenyap selamanya.

"Zach, kau harus berpikir!" Napoleon dulu sering mengomelinya seperti itu.

Itulah sebabnya Napoleon yakin bahwa apabila ia bangun tidur tepat pada waktu yang direncanakannya, jika ia tidak menunda alarm pagi itu, jika ia mengetuk pintu kamar Zach dan berkata, "Ayo, kita pergi bersampan," maka saat ini Napoleon memiliki seorang istri yang masih belum hancur, seorang anak perempuan yang masih bersenandung di kamar mandi, dan seorang putra yang akan merayakan ulang tahunnya yang ke-21.

Seharusnya Napoleon orang yang paling memahami anak laki-laki. Ia memiliki selaci penuh kartu dan surat dari para anak laki-laki yang pernah diajarinya selama bertahun-tahun, dan dari orangtua mereka, yang berkata betapa istimewa dirinya, betapa besar kontribusinya dalam diri mereka, bahwa mereka tidak akan pernah melupakannya, bahwa ia berhasil menarik mereka kembali dari kehancuran, dari jalan yang salah, bahwa mereka akan selamanya bersyukur karena memiliki guru mereka yang luar biasa, Mr. Marconi.

Tetapi, entah bagaimana, ia telah mengecewakan putranya sendiri. Satu-satunya anak laki-laki di dunia yang penting.

Selama setahun, Napoleon berusaha mencari jawaban. Ia berbicara kepada semua temannya, semua rekan seregunya, semua guru, semua pelatih. Tidak seorang pun memiliki jawabannya. Tidak ada lagi yang bisa diketahuinya.

"Kipas ke belakang," kata Yao.

Napoleon mengayunkan tangan ke belakang. merasakan otot-ototnya meregang, merasakan cahaya matahari yang hangat di wajahnya sementara ia merasakan rasa asin dari air mata yang mengalir menuruni wajahnya.

Namun, ia tidak hancur.

bab dua puluh tujuh

Zoe

ZOE melihat air mata mengalir menuruni wajah ayahnya dan bertanya-tanya apakah ayahnya sadar ia sedang menangis. Ayahnya sering menangis tanpa sadar, seperti luka garukan yang tidak disadarinya berdarah, seolah-olah tubuhnya mengeluarkan kesedihannya tanpa sepengetahuannya.

"Sentuh langitnya," kata Yao.

Zoe mengikuti ayunan anggun lengan Yao dan sekarang menoleh ke arah ibunya, dan melihat wajah ibunya berkerut. Sekali lagi ia mendengar jeritan ibunya pada pagi hari yang mengerikan itu. Seperti jeritan binatang yang terperangkap. Jeritan yang menghunjam hidup Zoe seperti belati.

Besok adalah peringatan tiga tahun kejadian itu. Apakah akan lebih mudah bagi orangtuanya? Karena jelas sekali sepertinya segalanya tidak akan lebih mudah. Tidak ada gunanya berharap bahwa begitu mereka melewati peringatan tahun ini, tahun depan akan lebih baik, karena Zoe sudah berpikir seperti itu selama dua tahun terakhir. Ia tahu apabila mereka pulang ke rumah, segalanya akan kembali seperti sediakala.

Rasanya seolah-olah orangtuanya menderita penyakit ganas yang menggerogoti tubuh mereka. Seolah-olah mereka diserang. Seolah-olah seseorang mengejar mereka sambil mengacungkan tongkat bisbol. Zoe tidak pernah menyadari bahwa kesedihan bisa terasa seperti luka fisik. Sebelum Zach meninggal dunia, Zoe berpikir kesedihan hanya terjadi dalam pikiran. Ia tidak tahu bahwa sekujur tubuhmu sakit karenanya, bahwa kesedihan akan mengacaukan sistem pencernaanmu, siklus menstruasimu, pola tidurmu, kondisi kulitmu. Kau bahkan tidak akan berharap musuh terbesarmu mengalami hal seperti ini.

Kadang-kadang rasanya seolah-olah Zoe hanya sedang *menunggu* sampai hidupnya berakhir, bertahan, menghitung hari, bulan, dan tahun, seolah-olah ia hanya perlu melewati sesuatu yang tidak diketahuinya dan setelah itu segalanya akan baik-baik saja. Tetapi ia tidak pernah melewati tahap itu dan

segalanya tidak pernah bertambah baik, dan ia tidak akan pernah memaafkan Zach. Kematiannya seolah-olah menyatakan "persetan denganmu".

"Setidaknya hubungan kalian tidak dekat." Suara Cara, temannya, terngiang-ngiang di telinganya.

Setidaknya hubungan kami tidak dekat. Setidaknya hubungan kami tidak dekat. Setidaknya hubungan kami tidak dekat.

bab dua puluh delapan

Heather

HEATHER tidak melihat air mata Napoleon selama kelas *tai chi*.

Ia sedang mengenang sesuatu yang terjadi minggu lalu, setelah sif malam yang panjang dan melelahkan, ketika ia membantu persalinan dua bayi laki-laki.

Mustahil tidak memikirkan Zach setiap kali Heather menggendong bayi laki-laki yang baru lahir dan menatap mata kecilnya yang bijak. Semua bayi terlihat bijak, seakan mereka baru saja tiba dari dunia lain, di mana mereka mempelajari kenyataan indah yang tidak bisa mereka ceritakan. Kehidupan baru dimulai setiap harinya.

Heather hendak membeli kopi dari kafe rumah sakit setelah sifnya berakhir dan bertemu dengan seseorang yang dikenalnya dari masa lalu. Ia tidak sempat memalingkan wajah dan pura-pura tidak melihat orang itu. Ia langsung mengenali wanita itu. Salah seorang ibu dari klub sepak bola anak-anak. Sebelum Zach keluar dari klub. Lisa Anu. Wanita yang ramah dan cerewet. Sudah bertahun-tahun. Wajah Lisa Anu berubah cerah ketika ia melihat Heather. *Oh, aku mengenalmu!* Lalu, seperti yang sering kali terjadi, sesaat kemudian wajahnya berubah, ketika ia teringat pada gosip yang didengarnya. Kau praktis bisa membaca pikirannya, *Oh, sialan, dia ibu itu, tapi sudah terlambat untuk pura-pura tidak melihatnya!*

Ada orang-orang yang sengaja menyeberangi jalan untuk menghindari Heather. Heather pernah melihat mereka melakukannya. Beberapa orang berjengit. Mereka praktis berjengit, seolah-olah apa yang terjadi pada keluarga Heather menjijikkan dan memalukan. Wanita itu salah satu dari orang-orang yang berani. Ia tidak menunduk, bersembunyi, atau berpura-pura.

"Aku sangat menyesal tentang Zach," katanya. Ia bahkan menyebut nama Zach tanpa merendahkan suara.

"Terima kasih," kata Heather, sangat ingin minum kopi. Ia menatap pemuda dengan tongkat penyangga yang berdiri di sampingnya. "Ini pasti...

Justin?" Nama itu muncul di antara banyaknya kenangan pada hari Sabtu pagi yang dingin di lapangan sepak bola, dan tiba-tiba saja, amarah Heather meledak, dan anak ini, anak bodoh yang masih hidup ini, adalah sasarannya.

"Aku ingat padamu," Heather mendesis padanya. "Kau anak yang tidak pernah mengoper bola kepada Zach!"

Pemuda itu menatap Heather dengan mata terbelalak ngeri dan mulut menganga.

"Kau tidak pernah mengoper bolanya kepada Zach! Kenapa kau tidak mengoper bola kepadanya?" Heather menoleh kepada Lisa. "Seharusnya kau menyuruhnya mengoper bola itu!" Suaranya sudah meninggi melebihi tingkat yang bisa diterima di tempat umum.

Sebagian besar orang pasti akan langsung menyingkir dari sana. Bahkan mungkin ada orang yang akan membalas. *Putramu yang sudah mati tidak memberimu hak untuk bersikap kasar.* Tetapi Lisa ini, wanita yang hampir tidak Heather kenal, wanita yang (Heather kini ingat) pernah mengajak Zach pulang ke rumahnya dan memberinya makan setelah Zach mengalami serangan asma di tengah lapangan, hanya menatap Heather dengan tenang dan sedih, lalu berkata, "Kau benar, Heather, seharusnya aku menyuruhnya mengoper bola kepada Zach."

Lalu Justin, yang baru berusia *sembilan tahun* ketika ia bermain sepak bola bersama Zach, berbicara dengan suaranya yang rendah dan dalam, "Zach adalah pemain penyerang yang hebat, Mrs. Marconi. Seharusnya aku lebih sering mengoper bola kepadanya. Dulu aku memang tidak pintar mengoper bola."

Pemuda itu menunjukkan kemurahan hati, kebaikan, dan kedewasaan pada hari itu. Heather menatap wajahnya—bintik-bintik di hidungnya, pangkal kumis di mulut pemuda itu—dan membayangkan wajah mengerikan putranya sendiri pada hari terakhir hidupnya.

"Maafkan aku," kata Heather, lemah dan gemetar penuh penyesalan, dan ia pergi begitu saja tanpa menatap mereka lagi, tanpa mengambil kopinya. Lagi-lagi ia melampiaskan amarah, yang seharusnya ditujukannya kepada diri sendiri, kepada orang lain.

"Ular menyelinap di antara rerumputan," kata Yao.

Heather membayangkan dirinya duduk sendirian di kamar Zach, tangannya membuka laci nakas. Heather adalah ular yang menyelinap di antara rerumputan.

bab dua puluh sembilan

Frances

SAAT itu sudah hampir jam tiga sore ketika Frances berjalan, dengan lebih bersemangat, ke studio meditasi untuk mengakhiri keheningan. Ia sudah tidak makan makanan padat sejak kemarin malam dan ia sangat lapar. Ketika lonceng sarapan dan lonceng tengah hari dibunyikan hari ini, Frances pergi ke ruang makan dan menemukan deretan *smoothie* di meja samping, lengkap dengan label nama. Frances menemukan *smoothie*-nya, dan mencoba menyesapnya dengan perlahan dan penuh pertimbangan, tetapi *smoothie* itu habis tanpa disadarinya, dan perutnya mulai bergemuruh, dengan keras dan memalukan.

Ia tidak benar-benar kelaparan, tetapi ia mendambakan sesuatu, bukan makanan, melainkan ritual dari makanan. Mungkin kalau dia berada di rumah, sibuk melakukan ini dan itu, rasanya tidak sulit melewatkan jam makan (bukan berarti ia pernah melewatkan jam makan, dan ia selalu sulit memahami orang-orang yang berkata, "Aku lupa makan siang"), tetapi di sini, terutama selama masa hening, waktu makan sangat penting untuk memberikan selingan pada hari itu.

Ia mencoba mengalihkan perhatian dengan membaca buku di tempat tidur gantung, tetapi alur ceritanya mendadak berubah sehingga Frances tidak bisa menghadapinya dengan perut kosong.

Semangatnya melambung ketika ia berjalan memasuki studio. Lampu-lampu sudah dimatikan dan ruangan itu diterangi lilin-lilin. Udara terasa sejuk, pemanas *essential oil* memompa uap yang memusingkan, dan musik yang menggetarkan jiwa mengalun dari pengeras suara yang tak terlihat.

Frances selalu menghargai usaha untuk menampilkan suasana tertentu. Ia melihat kasur-kasur kemah diletakkan di sisi ruangan, lengkap dengan selimut dan bantal. *Headphone* dan penutup mata diletakkan di atas bantal-bantal, lengkap dengan botol air, seperti kursi kelas bisnis yang disiapkan untuk penerbangan jarak jauh.

Masha, Yao, dan Delilah duduk bersila di tengah-tengah ruangan, bersama ketiga anggota keluarga Marconi, dan pria tampan yang jangkung dan berambut gelap.

"Silakan bergabung dalam lingkaran," kata Masha ketika lebih banyak orang memasuki ruangan setelah Frances.

Masha mengenakan gaun satin berenda berwarna putih, panjang, dan tanpa lengan yang mirip gaun pengantin sekaligus gaun tidur. Ia memoleskan riasan di matanya sehingga matanya terlihat lebih menonjol. Yao dan Delilah, anak-anak muda yang sangat menarik, terlihat nyaris biasa dan pudar di samping makhluk surgawi ini.

Beberapa saat kemudian, semua orang sudah berkumpul. Frances duduk diapit oleh Heather dan Ben. Ia bertanya-tanya apa yang dirasakan Ben. Mungkin merindukan mobilnya. Frances mengamati kaki Ben yang kecokelatan dan berbulu di bawah cahaya lilin—bukan dengan cara seksual, syukurlah, hanya dengan takjub, karena kegiatan meditasi diam selama beberapa hari terakhir membuat segalanya menakjubkan. Setiap helai bulu di kaki Ben terlihat seperti *pohon kecil* di *hutan kecil yang indah*—

Ben berdeham dan menggeser kakinya. Frances menegakkan tubuh dan bertatapan dengan pria tampan bertubuh jangkung dan berambut gelap yang duduk di sisi lain lingkaran. Ia duduk dengan tegak dan serius, tetapi dengan sikap yang menyatakan bahwa ia tidak menganggap serius semua ini. Frances secara otomatis ingin mengalihkan pandangan, tetapi pria itu terus menatapnya dan mengedipkan mata. Frances balas mengedip dan pria itu terlihat kaget. Frances pengedip yang buruk. Ia kesulitan hanya menutup sebelah mata dan pernah diberitahu bahwa usahanya lebih terlihat seperti otot wajah yang kejang.

"Akhirnya kita tiba di akhir keheningan suci kita," kata Masha. Ia tersenyum lebar dan mengacungkan tinju ke udara. "Kita berhasil!"

Tidak seorang pun mengatakan apa-apa, tetapi terdengar gumaman lirih. Desahan, gerakan tubuh, dan suara terkekeh.

"Aku ingin kita perlahan-lahan kembali saling bicara dan tatap," kata Masha. "Kita akan bergiliran memperkenalkan diri dan berbicara sebentar tentang apa pun yang muncul dalam pikiran. Mungkin alasan kalian datang ke Tranquillum House, pengalaman apa yang paling kalian nikmati sejauh ini, dan apa yang menurut kalian paling sulit. Apakah kalian merindukan secangkir *cappuccino* atau segelas *sauvignon blanc*? Aku mengerti! Ceritakan kerinduan kalian pada semua orang! Apakah kalian merindukan seseorang? Ceritakan! Atau mungkin kalian hanya ingin menyampaikan fakta. Usia, pekerjaan, hobi, zodiak."

Masha menyunggingkan senyumnya yang luar biasa, dan semua orang balas tersenyum.

"Atau kalian boleh membacakan sebait puisi, kalau kalian mau," lanjutnya.

"Tidak penting apa yang kalian katakan. Nikmati saja pengalaman bicara, berhubungan, dan bertatapan dengan rekan-rekan kalian sesama tamu di sini."

Orang-orang berdeham, memperbaiki postur tubuh, dan mengusap rambut, bersiap-siap berbicara di depan umum.

"Sementara kita saling mengenal, Yao dan Delilah akan membagikan *smoothie* siang," kata Masha.

Pesona Masha begitu menyihir sampai Frances tidak menyadari Yao dan Delilah sudah berdiri. Sekarang mereka berjalan berkeliling membagikan gelas-gelas tinggi. Semua *smoothie* siang ini memiliki warna hijau yang sama. *Bayam?* pikir Frances resah, tetapi ketika mencicipinya, ia merasakan apel, melon, dan pir, dengan sedikit rasa lumut dan batang pohon. Rasa itu membuatnya membayangkan jalan-jalan di sepanjang sungai yang mengalir di tengah hutan yang subur. Ia menenggaknya seperti *tequila.*

"Bagaimana kalau kau mulai lebih dulu, Frances?" kata Masha.

"Oh. Oke. *Well,* aku Frances. Hai." Ia meletakkan gelasnya yang sudah kosong, menunduk dan menjilat giginya kalau-kalau ada bekas lipstik. Ia sadar ia secara otomatis menampilkan sosok profesional yang sudah terbiasa berbicara di depan umum. Hangat, rendah hati, anggun, tetapi agak menjaga jarak untuk menolak orang-orang yang suka memeluk di barisan penggemar yang ingin meminta tanda tangan.

"Aku datang ke Tranquillum House karena aku berada dalam situasi yang buruk. Kesehatanku, kehidupan pribadiku, karierku." Ia memandang ke sekeliling lingkaran. Rasanya intim, bisa menatap mata semua orang lagi. "Aku bekerja sebagai penulis novel romantis dan buku terakhirku ditolak. Aku juga menjadi korban penipuan cinta di internet. Jadi..."

Kenapa ia bercerita tentang kasus penipuan itu? Bla, bla, bla.

Tony balas menatapnya dengan tenang. Pangkal janggut pria itu bertambah, dan wajahnya terlihat lebih jelas. Pria selalu bisa menurunkan berat badan dengan mudah, dasar brengsek. Frances ragu sejenak. Apakah Tony menyeringai lagi? Atau apakah pria itu hanya... menatapnya?

"Jadi lima hari pertama terasa menyenangkan!" Tiba-tiba saja Frances sangat ingin bicara. Ia tidak peduli apabila ia memberikan "terlalu banyak informasi". Kata-kata meluncur dari mulutnya. Rasanya seperti ketika kau duduk di depan makanan lezat dengan perut kelaparan, dan begitu kau memasukkan suapan pertama ke mulut, tiba-tiba saja kau mulai menjejalkan makanan ke mulut seperti mesin.

"Aku menikmati keheningannya lebih daripada yang kuduga pada awalnya. Menenangkan pikiranku. Selain ditolak, aku juga kesal gara-gara sebuah ulasan jahat. Dulu aku selalu memikirkannya, tapi sekarang aku sama sekali tidak lagi memikirkannya, jadi itu bagus, dan, *well,* aku merindukan kopi dan sampanye

dan internet dan..." *Tutup mulutmu, Frances.* "Dan, kau tahu, semua kenyamanan normal dalam kehidupan normal."

Ia berhenti. Wajahnya panas.

"Giliranku," kata si pria tampan bertubuh jangkung dan berambut gelap. "Aku Lars. Aku penggemar resor kesehatan. Aku bersenang-senang, menebusnya, bersenang-senang, menebusnya. Cara itu berhasil untukku."

Frances menatap tulang pipinya yang tinggi dan kulitnya yang kecokelatan. *Jelas berhasil untukmu, Lars yang tampan.*

"Aku pengacara keluarga, jadi aku harus menenggak banyak anggur setelah bekerja." Ia berhenti sejenak seolah-olah membiarkan pendengarnya tertawa, tetapi tidak seorang pun tertawa.

"Aku selalu mengikuti program di bulan Januari, karena Februari adalah bulan paling sibuk dalam setahun. Telepon mulai berbunyi pada hari pertama tahun ajaran baru dimulai. Kau tahu, Mum dan Dad menyadari mereka tidak bisa menghabiskan musim panas berikut bersama-sama."

"Oh, astaga," kata Napoleon serius.

"Sedangkan tentang Tranquillum House, aku menyukai makanannya, menyukai lokasinya, dan aku baik-baik saja. Aku tidak merindukan apa pun selain akun Netflix-ku." Ia mengangkat gelas *smoothie*-nya seolah-olah itu adalah gelas koktail dan bersulang dengan semua orang.

Wanita kebingungan dan berkacamata adalah pembicara berikut, walaupun kini ia tidak lagi terlihat sebingung hari pertama.

"Aku Carmel. Aku datang ke sini untuk menurunkan berat badan. Itu sudah jelas."

Frances mendesah. Apa maksudnya, *itu sudah jelas*? Carmel lebih kurus daripada Frances.

"Aku menyukai segala hal tentang tempat ini," kata Carmel. "*Segalanya.*" Ia menatap Masha dengan intensitas yang meresahkan. Ia mengangkat gelas *smoothie*-nya dan menenggaknya lama-lama.

Kemudian, Jessica yang berbicara, dengan bersemangat, seolah-olah tidak sabar lagi menunggu gilirannya. "Jadi, namaku Jessica."

Ia duduk bersila, tangannya ditempelkan ke lutut seperti anak yang akan difoto di sekolah, dan Frances bisa melihat gadis kecil yang menjadi diri Jessica dulu, sebelum ia menyerah pada godaan bedah kosmetik.

"Kami datang ke sini karena kami mengalami masalah yang sangat serius dengan perkawinan kami."

"Kita tidak perlu mengatakannya kepada semua orang," gerutu Ben dengan kepala ditundukkan.

"Tapi, Sayang, kau tahu? Kau benar ketika kau berkata aku terlalu terobsesi

dengan penampilan." Jessica menoleh ke arah Ben dengan tajam. "Kau *benar*, Sayang!" Suaranya mulai melengking.

"Yeah, tapi... Oke, demi Tuhan." Ben menyerah. Frances bisa melihat tengkuknya mulai memerah.

"Kami sedang mengarah ke *perceraian*," lanjut Jessica, dengan kesungguhan yang menyentuh, seolah-olah kata "perceraian" akan mengejutkan semua orang.

"Aku bisa memberimu kartu namaku," kata Lars.

Jessica mengabaikannya. "Keheningan suci ini bermanfaat bagiku, sungguh, sungguh membuat segalanya jelas." Ia menoleh kepada Masha. "Rasanya banyak sekali suara berisik dalam kepalaku sebelum aku datang ke sini. Aku terobsesi dengan media sosial, kuakui itu. Aku selalu mendengar percakapan." Ia membuka dan menutup tangan di samping telinganya untuk mendemonstrasikan. "Dan sekarang aku melihat segalanya dengan lebih jelas. Semuanya berawal dari uang. Kami memenangkan lotre, kalian tahu, dan semuanya berubah dan mengacaukan kami."

"Kalian memenangkan lotre?" kata Carmel. "Aku tidak pernah mengenal siapa pun yang pernah memenangkan lotre."

"Sebenarnya kami berencana... merahasiakannya," kata Jessica. Ia menempelkan ujung jari ke bibir. "Tapi kami berubah pikiran."

"Benarkah?" celetuk Ben.

"Berapa banyak yang kalian menangkan?" tanya Lars, lalu ia langsung mengacungkan tangan. "Tidak pantas! Jangan jawab pertanyaan itu! Itu bukan urusanku."

"Bagaimana kalian tahu kalian menang?" tanya Frances. "Ceritakan kepada kami." Ia ingin mendengar saat kehidupan mereka berubah selamanya.

"Aku sangat senang mendengar keheningan berhasil memberimu kejelasan, Jessica," sela Masha sebelum pembicaraan itu melenceng. Ia memiliki keahlian untuk mengabaikan apa yang tidak membuatnya tertarik. "Siapa lagi?"

Ben membuka suara. "Yeah. Aku Ben. Suami Jessica. Jessica sudah mengatakan alasan kami datang ke sini. Aku baik-baik saja. Keheningannya bukan masalah. Makanannya lebih enak daripada yang kuduga. Aku tidak yakin apa yang berhasil kami dapatkan, tapi semuanya baik-baik saja. Kurasa aku merindukan mobil baruku."

"Mobil jenis apa, Sobat?' tanya Tony.

"Lamborghini," kata Ben dengan mata sendu, seolah-olah ia baru diminta menyebutkan nama anak pertamanya.

Tony tersenyum. Itu pertama kalinya Frances melihatnya tersenyum dan senyum itu sungguh tak terduga. Senyum itu mengubah wajahnya. Seperti senyum bayi. Matanya menghilang di balik kerutan. "Tidak heran kau merindukannya," katanya.

"Kalau aku memenangkan lotre, aku selalu berniat membeli Bugatti," renung Lars.

Ben menggeleng. "Terlalu dilebih-lebihkan."

"*Terlalu dilebih-lebihkan*, katanya! Mobil paling menakjubkan di dunia *terlalu dilebih-lebihkan*!"

"Kalau aku memenangkan lotre, aku akan membeli Ferrari merah kecil yang menggemaskan," kata Zoe.

"Yeah, *well*, Ferrari itu—"

Masha menghentikan pembicaraan tentang mobil sport. "Siapa lagi yang belum bicara? Tony?"

"Kalian mengenalku sebagai *desperado* yang mencoba menyelundupkan barang-barang terlarang ke sini," kata Tony. Ia tersenyum lagi. "Datang ke sini untuk menurunkan berat badan. Aku merindukan bir, pizza, iga dengan saus plum, kentang koreng dengan krim, cokelat ukuran besar—kalian pasti mengerti." Semangat awalnya memudar dan ia menunduk, jelas-jelas ingin semua orang berhenti menatapnya.

"Terima kasih," katanya resmi, masih dengan kepala ditundukkan.

Frances tidak percaya padanya. Ada alasan lain yang mendorongnya ke tempat ini selain untuk menurunkan berat badan.

Napoleon mengacungkan tangan.

"Silakan, Napoleon," kata Masha.

Napoleon mengangkat dagu dan mulai berdeklamasi. "*Tidak peduli sesulit apa pun masalahnya, betapa keras hukumannya, akulah penguasa nasibku, akulah pengendali jiwaku.*" Matanya berkilat-kilat di bawah cahaya lilin. "Itu, ah, dari puisi kesukaan Nelson Mandela, *Invictus*." Ia terlihat ragu sejenak. "Kau berkata kami boleh membacakan puisi."

"Tentu saja," kata Masha hangat. "Aku menyukai sentimennya."

"Ya, *well*, baru terlintas dalam pikiranku. Aku guru SMA. Anak-anak suka mendengar bahwa mereka penguasa nasib mereka sendiri, walaupun..." Ia tertawa aneh. Heather, yang duduk di sampingnya, menyentuh lutut Napoleon yang berguncang-guncang. Napoleon tidak menyadarinya. "Besok adalah peringatan tiga tahun kematian putra kami. Itulah sebabnya kami datang ke sini. Dia bunuh diri, jadi itulah bagaimana anak*ku* memilih menjadi penguasa nasibnya sendiri."

Ruangan itu sunyi senyap, seolah-olah, selama sesaat, mereka semua menahan napas. Api di lilin bergetar.

Frances merapatkan bibir sehingga tidak ada suara yang keluar. Ia merasa semua perasaan ini terlalu berlebihan dan tak tertahankan bagi tubuhnya, seakan ia akan meledak menangis atau meledak tertawa, seakan ia mungkin akan mengatakan sesuatu yang terlalu sentimental atau intim. Rasanya seolah-olah ia sudah menenggak terlalu banyak minuman keras di tempat yang tidak sesuai,

misalnya di tengah rapat bisnis dengan para petinggi dalam perusahaan penerbitan.

"Aku turut prihatin dengan kehilanganmu, Napoleon," kata Masha sementara ia mengulurkan tangan seolah-olah ingin menyentuh Napoleon, tetapi pria itu terlalu jauh. "Sangat prihatin."

"Terima kasih, Masha," balas Napoleon riang.

Seandainya Frances tidak tahu, ia pasti mengira *Napoleon* sedang mabuk. Apakah ia menghabiskan anggur yang diselundupkan Zoe? Apakah ia sedang mengalami *nervous breakdown*? Atau apakah ini hanya respons alami terhadap keheningan yang sudah berakhir?

Zoe menatap ayahnya, keningnya berkerut seperti kening wanita tua, dan Frances mencoba membayangkan anak laki-laki yang seharusnya duduk di samping Zoe. *Oh, Zoe*, pikir Frances. Ia memang sudah curiga itu kasus bunuh diri ketika Zoe tidak menjelaskan bagaimana saudaranya meninggal. Teman Frances, Lily, yang dulu menulis novel historikal romantis yang indah, kehilangan suaminya sepuluh tahun lalu dan yang dikatakannya kepada orang-orang adalah "Neil meninggal mendadak" dan semua orang mengerti apa maksudnya. Sejak saat itu, Lily berhenti menulis.

"Siapa lagi yang ingin—"

Tetapi Napoleon menyela Masha. "Aku tahu!" serunya. "Aku tahu siapa kau!" katanya kepada Tony. "Aku nyaris gila memikirkannya. Heather sayang, kau tahu siapa dia?" Napoleon menoleh kepada istrinya.

Heather mendongak dari gelas *smoothie*-nya yang sudah kosong. "Tidak."

"Aku tahu siapa dia," kata Lars bangga. "Aku sudah tahu sejak hari pertama."

Frances menatap Tony, yang menunduk menatap gelasnya dengan canggung dan resah, tetapi tidak kebingungan, seolah-olah ia tahu apa yang sedang mereka bicarakan. *Siapa* dia? Pembunuh berantai *terkenal*?

"Heather!" seru Napoleon. "Kau mengenalnya! Aku jamin kau mengenalnya!"

"Dari... sekolah? Tempat kerja?" Heather menggeleng. "Aku tidak..."

"Biar kuberi petunjuk." Napoleon mulai bersenandung. "*We Are the Navy Blues!*"

Heather mengamati Tony. Lalu wajahnya berubah cerah. "Smiley Hogburn!"

Napoleon menunjuk Heather seolah-olah ia sudah berhasil menebak pantomimnya. "Tepat sekali! Dia Smiley Hogburn!" Lalu sepertinya ia meragukan diri sendiri. "Benar, bukan?"

Tony terlihat kikuk. "Benar, bertahun-tahun yang lalu," katanya. "Tiga puluh kilo yang lalu."

"Tetapi Smiley Hogburn bermain untuk Carlton," kata Jessica. "*Aku* pendukung Carlton! Bukankah kau semacam legenda?" Ia mengatakannya dengan nada seolah-olah pasti ada kesalahan di sini.

"Mungkin sebelum kau lahir," kata Tony.

"Carlton itu tim futbol, bukan?" bisik Frances kepada Ben. Ia sangat buta tentang olahraga. Seorang temannya pernah memberitahunya bahwa Frances seolah-olah tinggal di ruang bawah tanah seumur hidupnya.

"Yap," sahut Ben. "Aussie Rules."

"Maksudmu yang melompat-lompat?"

Ben tersedak. "Mereka memang melompat-lompat, yeah."

Smiley Hogburn, pikir Frances. *Memang* ada kesan samar yang tidak asing tentang nama itu. Ia merasa persepsinya tentang Tony berubah. Tony dulunya adalah seseorang, sama seperti Frances dulu adalah seseorang. Mereka memiliki kesamaan itu. Walaupun karier Frances sedang memudar, karier Tony mungkin sudah berakhir secara resmi, mungkin karena cedera atau semacamnya—mengingat mereka sering melompat-lompat!—dan Tony tidak lagi melompat-lompat di lapangan futbol.

"Aku tahu kau Smiley Hogburn!" kata Lars sekali lagi. Sepertinya ia mengharapkan pujian atau semacamnya yang belum diterimanya. "Biasanya aku tidak pintar mengingat wajah, tapi aku langsung tahu siapa dirimu."

"Apakah kau berhenti bermain karena cedera?" tanya Frances. Ia merasa itu pertanyaan yang cerdas dan penuh empati untuk diajukan kepada seorang atlet. Mungkin ada hubungannya dengan ligamen.

Tony terlihat agak geli. "Aku sering sekali cedera."

"Oh," kata Frances. "Aku ikut prihatin mendengarnya."

"Dua kali rekonstruksi lutut, penggantian pinggul..." Tony sepertinya sedang menilai tubuhnya dengan sedih. Ia mendesah. "Masalah kronis dengan pergelangan kaki."

"Apakah kau dipanggil Smiley Hogburn karena kau *memang* sering tersenyum, atau karena kau *tidak pernah* tersenyum?" tanya Zoe.

"Karena aku dulu memang sering tersenyum," kata Tony tanpa tersenyum. "Aku dulu orang yang sederhana. Santai."

"*Benarkah?*" kata Frances, tidak mampu menyembunyikan kekagetannya.

"Benar," kata Tony. Ia tersenyum kepada Frances. Sepertinya ia menganggap Frances lucu.

"Bukankah kau yang memiliki tato wajah tersenyum di bokongmu?" tanya Lars.

"Aku pernah melihatnya!" seru Frances sebelum ia sempat menahan diri.

"Benarkah?" tanya Lars penuh arti.

"*Frances*," kata Tony sambil menempelkan satu jari ke bibir, seolah-olah

ada yang harus mereka rahasiakan. Tunggu! Apakah ia sedang menggoda Frances?

"Oh, tidak, tidak seperti *itu*," kata Frances. Ia menatap Masha dengan gugup. "Aku melihatnya tanpa sengaja."

"Kakak laki-lakiku dulu memasang postermu di kamar tidurnya!" Kali ini Delilah yang bersuara, melanggar peraturan, dan berbicara seperti manusia biasa. "Foto ketika kau melompat setinggi 180 sentimeter dan pemain lain menarik celanamu dan semua orang bisa melihat tatomu! Lucu sekali!"

"Menyenangkan sekali. Ada atlet terkenal di tengah-tengah kita." Ada nada tajam dalam suara Masha. Mungkin ia ingin menjadi satu-satunya atlet di sini.

"Mantan atlet," koreksi Tony. "Sudah lama sekali."

"Jadi... siapa lagi yang belum bicara?" tanya Masha, jelas sekali ingin mengubah topik.

"Depresi pascaolahraga," kata Napoleon. "Apakah itu yang kaualami? Aku pernah membaca tentang hal itu. Banyak sekali atlet terkenal yang mengalaminya. Kau harus memusatkan perhatian pada kesehatan mentalmu, Tony... Smiley... Tony—kuharap kau tidak keberatan aku memanggilmu Smiley—sungguh, karena depresi bisa *sangat berbahaya*—"

"Siapa lagi?" sela Masha.

"Aku," kata Zoe. "Aku Zoe."

Sepertinya gadis itu sedang berusaha mengendalikan pikiran. Atau apakah ia gugup? *Oh, Sayang.*

"Seperti kata Dad tadi, kami memutuskan datang ke Tranquillum House karena kami tidak tahan berada di rumah di bulan Januari, karena saat itulah saudaraku gantung diri."

Masha mengeluarkan suara tercekik yang aneh dan menempelkan tangan ke mulut. Itu pertama kalinya Frances melihat Masha menunjukkan tanda-tanda kelemahan. Bahkan ketika ia berbicara tentang ayahnya, yang jelas-jelas membuatnya sedih, ia masih terkendali.

Frances mengamati Masha menelan ludah dengan susah payah selama beberapa detik, seolah-olah sedang tersedak, tetapi kemudian ia berhasil mengendalikan diri dan mendengarkan cerita Zoe, walaupun matanya terlihat berkaca-kaca, seolah-olah ia memang baru saja tersedak karena sesuatu.

Zoe mendongak menatap langit-langit. Orang-orang di sekelilingnya tampak mencondongkan tubuh ke arahnya karena berat simpati mereka yang tidak berguna.

"Oh, tunggu, Dad mungkin tidak berkata Zach gantung diri, tapi kalau kalian ingin tahu, maksudku, apa *metode pilihannya*, itulah dia! Sangat populer."

Ia tersenyum sambil berayun-ayun. Anting-anting perak di sepanjang telinganya berkilau.

"Salah seorang temannya berkata Zach sangat 'berani'—karena memilih cara itu untuk bunuh diri. Bukannya pil. Seolah-olah Zach baru saja melakukan *bungee jump*. Demi Tuhan!" Ia mengembuskan napas dan rambutnya terangkat dari kening.

"*Bagaimanapun*, setelah kami, yah, berubah menjadi ahli kasus bunuh diri, kami pun berhenti memberitahu orang-orang bagaimana dia mati. Karena bunuh diri itu menular. Bunuh diri itu benar-benar menular. Orangtuaku takut aku tertular. Seperti campak. Ha ha. Tapi aku tidak pernah tertular."

"Zoe?" kata Napoleon. "Sayang, mungkin itu sudah cukup."

"Hubungan kami tidak dekat," kata Zoe kepada orang-orang lain dalam kelompok. Ia menunduk menatap tangannya dan mengatakannya sekali lagi. "Kadang-kadang orang berpikir karena kami kembar, hubungan kami pasti sangat dekat, tapi kami bersekolah di tempat yang berbeda. Kami memiliki minat yang berbeda. *Nilai-nilai* yang berbeda."

"Zoe," kata ibunya. "Mungkin sekarang bukan—"

"Dia bangun pagi-pagi sekali hari itu." Zoe mengabaikan ibunya. Ia memainkan salah satu dari sekian banyak anting-anting di daun telinganya. Gelas *smoothie*-nya yang kosong tergeletak miring di samping pahanya. "Dia jarang sekali bangun pagi. Dia mengeluarkan sampah, karena hari itu gilirannya, lalu dia naik ke lantai atas dan bunuh diri." Ia mendesah, seolah-olah bosan. "Kami bergiliran mengeluarkan sampah. Aku tidak tahu apakah dia mencoba menyatakan sesuatu dengan melakukannya. Hal itu membuatku kesal. Aku berpikir, terima kasih banyak untuk itu, Zach, kau baik sekali, hal itu bisa menebus kenyataan bahwa kau bunuh diri."

"Zoe," panggil Heather tajam.

Zoe menoleh ke arah ibunya, tetapi dengan sangat perlahan, seolah-olah punggungnya kaku. "Apa?"

Heather mengambil gelas *smoothie* itu dan menegakkannya, menjauhkannya. Ia mencondongkan tubuh ke arah putrinya dan menyapu sejumput rambut dari mata Zoe.

"Ada yang..." Mata Heather menatap orang-orang yang duduk berkeliling. "Salah."

Ia menoleh ke arah Masha dan bertanya, "Apakah kau memberi kami obat?"

bab tiga puluh

Masha

FOKUSLAH. Hanya. Pada pernapasanmu. Fokuslah. Hanya. Pada pernapasanmu.

Masha baik-baik saja, sempurna, ia terkendali. Sesaat, ketika Zoe mengatakan apa yang dikatakannya tadi, Masha kehilangan fokus seluruhnya. Waktu menghilang. Tetapi sekarang ia sudah kembali, napasnya teratur, dirinya terkendali.

Informasi tentang saudara laki-laki Zoe seharusnya muncul saat sesi konseling pribadi dengan keluarga Marconi, tetapi tidak seorang pun dari mereka bercerita tentang kenyataan bahwa ia bunuh diri. Masha seharusnya menyadari sikap mereka yang sering kali mengelak. Biasanya Masha tidak pernah melewatkan tanda-tanda itu. Ia sangat perseptif. Mereka sengaja menyembunyikannya dan kini Masha tidak siap. Ia merasa *terguncang*.

Dan sekarang ada pertanyaan ini dari Heather. "Apakah kau memberi kami obat?"

Sebelum Heather bicara, Masha sudah mengamati kelompok itu, mengamati sikap mereka semakin bebas, pupil mata mereka membesar, dan lidah-lidah mereka berubah santai. Mereka jelas mulai santai, berbicara dengan bebas, dengan jujur. Beberapa orang, seperti Napoleon, bergerak-gerak gelisah, sementara yang lain, seperti Frances, bergeming. Wajah beberapa orang memerah, sementara yang lain pucat.

Saat ini, Heather adalah dua-duanya. Pucat pasi dengan bercak-bercak merah di pipinya.

"Benarkah itu?" tuntutnya. "Apakah kau memberi obat kepada kami?"

"Bisa dibilang begitu," kata Masha tenang.

Pertanyaan Heather tidak ideal dan tidak diantisipasi, walaupun mungkin seharusnya Masha bisa menduganya, karena Heather seorang bidan, dan satu-satunya orang di antara tamu-tamunya, sepengetahuan Masha, yang memiliki keahlian medis. Tetapi Masha bisa menghadapinya.

"Apa maksudmu 'bisa dibilang begitu'?"

Masha tidak menyukai nada suara Heather. Tajam. Lancang.

"*Well, memberi obat* menyiratkan..." Masha mencari-cari kata yang tepat. "Indra-indra yang ditumpulkan. Yang kami lakukan di sini adalah *menajamkan* indra."

"Kau harus menjelaskan dengan tepat apa yang sudah kauberikan kepada kami! Sekarang juga!" Heather bangkit berlutut, seolah-olah ia hendak melompat berdiri. Masha teringat pada anjing kecil yang galak. Anjing yang ingin ditendangnya.

"Tunggu dulu, apa yang terjadi?" tanya Napoleon kepada Heather.

Masha melemparkan tatapan ke arah Yao dan Delilah. *Bersiaplah kalau dibutuhkan.* Mereka hanya mengangguk kecil, dan mencengkeram kantong medis tersembunyi yang dijepit di sekeliling pinggang mereka.

Bukan ini yang seharusnya terjadi.

bab tiga puluh satu

Lars

SELAMA sejarah panjangnya dengan resor kesehatan, Lars pernah mengalami praktik-praktik yang aneh dan tidak biasa, tetapi ini pengalaman pertamanya. Ironis sekali, karena salah satu keuntungan sampingan datang ke sini adalah *mengurangi* penggunaan obat-obat rekreasi.

"Ini dinamakan dosis mikro dan sangat aman," kata pemimpin mereka yang terhormat, yang seperti biasa, duduk bersila dengan punggung tegak, kakinya yang sangat putih dan panjang disilangkan dengan begitu rapat sampai Lars bingung melihatnya.

"Ada beragam keuntungan. Meningkatkan kreativitas, menajamkan perhatian, meningkatkan kesadaran spiritual, memperbaiki hubungan—dan masih banyak lagi. Pada dasarnya, kalian akan berfungsi sedikit lebih baik daripada orang-orang normal. Dosisnya sepersepuluh dari dosis normal LSD."

"Tunggu... apa?" tanya Frances. Ia tertawa ragu, seakan baru saja mendengar lelucon yang tidak dipahaminya. Lars langsung menyukai wanita itu. "Maaf. Kau tidak bermaksud bilang bahwa *kami* mengonsumsi *LSD*, bukan?"

Lars melihat sebagian besar rekannya sesama tamu di sini menatap Masha dengan heran. Kelompok ini jelas terlalu konservatif untuk menghadapi sesuatu yang berkaitan dengan obat-obatan, walaupun kokain sudah cukup terkenal di daerah pinggiran. Lars sendiri pernah mencoba kokain, ekstasi, dan mariyuana, tetapi tidak pernah LSD.

"Seperti yang sudah kukatakan, ini namanya dosis mikro," kata Masha.

"Ini namanya memasukkan obat bius ke *smoothie* kami," bentak Heather.

Heather. Sebelum hari ini, Lars tidak akan pernah memilih "Heather" sebagai nama wanita itu. Nama itu terlalu lembut untuk seorang wanita kurus, berkulit cokelat, dengan otot lengan yang terlihat seperti mesin, dan alis yang terus berkerut seolah-olah sedang menatap matahari. Setiap kali Lars menatapnya selama masa hening, ia membayangkan dirinya menempelkan ibu jari ke titik di antara alis Heather dan berkata, "Tenanglah." Sekarang ia merasa

buruk karena pernah berpikir seperti itu, karena Heather kehilangan putranya. Wanita itu boleh saja mengerutkan kening.

"Ini namanya masalah," lanjut Heather. Ia tidak lagi mengerutkan kening. Matanya kini menyala-nyala marah.

"Aku tidak mengerti," kata suami Heather yang kebingungan menggemaskan. Pria itu seperti tangkai seledri, terkesan seperti kutu buku, namun keren. Namanya *Napoleon*, yang hanya menambah kehebatannya.

Menurut Lars, dirinya tidak teler. Ia merasa baik, tetapi ia memang selalu merasa baik setelah melakukan pembersihan. Mungkin dosisnya terlalu kecil untuk memengaruhinya, atau ia sudah membangun semacam toleransi. Diam-diam, ia mengusap pinggiran gelas *smoothie*-nya dengan satu jari, lalu menjilatnya. Ia teringat pada hari pertama, ia menenggak *smoothie*-nya dan berkata kepada Delilah, "Enak sekali. Apa yang ada di *dalamnya*?" dan Delilah menjawab, "Kami akan memberikan resepnya kepadamu di akhir program." Lars berpikir resepnya akan menunjukkan berapa sendok *chia*, bukannya berapa miligram LSD.

"Tapi... tapi... kami datang ke sini untuk melakukan detoks!" kata Frances kepada Masha. "Maksudmu, kami tidak mengonsumsi kafein, tetapi malah menggantinya dengan *asam*?"

Tony, alias Smile Hogburn, berkata, "Aku tidak percaya kau menyita birku dan sekarang kau memberiku obat bius. Aku tidak pernah mengonsumsi obat bius!"

"Menurutmu alkohol bukan semacam obat bius?" kata Masha. "Konon, bahaya LSD hanya sepersepuluh dari bahaya alkohol! Bagaimana menurutmu?"

"Kurasa LSD tidak mengandung kalori," kata Carmel. Mudah mengingat nama wanita itu karena Lars punya teman bernama Carmel yang membosankan dan yakin dirinya gemuk. Kacamata Carmel bertengger miring di wajahnya, tetapi sepertinya ia tidak menyadarinya. Ia menjalani lima hari terakhir ini dengan ekspresi sengsara yang sudah sering dilihat Lars di wajah para kliennya. Ekspresi yang menerbitkan amarah besar dalam perutnya. Amarah yang mendorong kariernya. Lars pasti akan membuat suami Carmel membayar sejuta dolar karena sudah meninggalkan Carmel demi wanita lain.

"Apakah LSD juga mempercepat metabolisme?" tanya Carmel penuh harap. "Aku sungguh merasa metabolismeku semakin cepat. Aku juga tidak pernah minum obat apa pun sebelumnya, tapi aku merasa baik-baik saja dengan ini. Aku sangat menghormatimu dan metodemu, Masha."

Menurunkan berat badan tidak akan membuatmu merasa lebih baik, Sayang. Rampas semua uangnya. Lars akan berbicara dengan wanita itu nanti. Ia ingin tahu siapa yang mewakili Carmel dulu.

"Aku tidak percaya kau memberikan LSD kepada putriku yang masih di bawah umur," sergah Heather.

"Aku bukan anak di bawah umur, Mum," kata Zoe. "Aku merasa baik sekarang, lebih baik daripada yang pernah kurasakan selama ini. Ini hanya dosis mikro. Bukan masalah."

"Ini masalah!" ibunya mendesah. "Demi Tuhan."

Napoleon berkata dengan sungguh-sungguh, "Masha, dengar, aku pernah mengalami pengalaman buruk dengan obat-obat bius ketika aku masih remaja. Itu 'teler yang parah', seperti kata orang-orang, salah satu pengalaman terburuk dalam hidupku, dan aku selalu memberitahu anak-anakku bahwa aku sudah berhenti menggunakan obat bius selamanya. Jadi, aku menghargai penjelasanmu, tapi aku tidak akan menerima obat apa pun."

"Demi Tuhan, Napoleon, kau sudah *mengonsumsinya*!" kata Heather dengan gigi mengertak. "Kau tidak dengar?"

"Ini omong kosong," kata pemuda yang memenangkan lotre. Siapa namanya? Nama seorang pemuda baik-baik. Siapa namanya? Pemuda itu gemetar karena amarah yang begitu besar sampai ia seolah-olah sedang mengalami serangan epilepsi dan ia berbicara dengan rahang terkatup rapat. "*Aku tidak memilih ini.*"

Istrinya yang masih muda angkat suara. "Ben benar-benar antiobat."

Ben, pikir Lars. Itu dia. Ben dan istrinya yang menjalani operasi plastik... *Jessica*. Ben dan Jessica. Mereka berdua pasti belum membuat perjanjian pranikah, dan sekarang ada sejumlah besar uang yang harus dipertimbangkan jika perkawinan mereka hancur. Mereka adalah jenis orang yang akan membiarkan uang mereka dikeruk habis oleh pengacara.

"Dia bahkan tidak suka minum aspirin," kata Jessica. "Kakak perempuannya pecandu. Pecandu sungguhan. Ini tidak baik." Ia meletakkan tangan ke bahu suaminya. "Aku tidak tahu bagaimana hal ini bisa membantu perkawinan kami. Aku juga tidak senang dengan semua ini. Sama sekali tidak senang."

Wajah Barbie kecilnya memang terlihat tidak senang. Lars merasakan sesuatu terbit dalam dadanya. Simpati yang mendalam untuk Jessica yang malang. Jessica plastik yang malang. Gadis kaya yang kebingungan. Sama sekali tidak tahu bagaimana menghabiskan semua uang yang dimilikinya, kecuali untuk berbagai bedah kosmetik yang sama sekali tidak membantunya.

"Aku memahami rasa takut kalian," kata Masha. "Kalian sudah dicuci otak karena informasi-informasi salah yang disebarkan pemerintah."

"Aku tidak *dicuci otak*," kata Ben. "Aku *menyaksikannya* sendiri."

"Ya, tapi itu narkoba jalanan, Ben," kata Masha. "Masalah dengan narkoba jalanan adalah kau tidak bisa mengendalikan kandungan atau dosisnya."

"Aku tidak percaya ini." Ben berdiri.

"Sebenarnya LSD sudah pernah digunakan untuk mengobati kecanduan narkoba dengan sukses," kata Masha. "Kakakmu bisa mendapat manfaat dari LSD. Dalam kondisi yang benar."

Ben menepuk wajah dengan tangan. "Tidak bisa dipercaya."

Masha berkata, "Kau tahu, ada seorang pria hebat bernama Steve Jobs."

Lars, yang tadinya mengira Masha akan berkata *Dalai Lama*, terkekeh.

"Aku sangat mengaguminya," kata Masha.

"Kalau begitu, aku tidak mengerti kenapa kau menyita semua iPhone kami," gerutu Tony.

"Kalian tahu apa yang pernah dikatakan Steve Jobs? Katanya, mengonsumsi LSD adalah salah satu pengalaman hidupnya yang paling penting dan luar biasa."

"Oh, baiklah, kalau begitu," kata Lars, benar-benar geli. "Jika Steve Jobs berkata bahwa kita semua harus mengonsumsi LSD, kita harus melakukannya!"

Masha menggeleng-geleng sedih, seolah-olah mereka anak-anak kecil yang salah arah. "Efek samping obat bius sangat *minim*. Para peneliti terhormat di universitas-universitas terkenal juga melakukan percobaan-percobaan klinis! Hasilnya luar biasa! Dosis mikro sudah membuat kalian berfokus pada latihan meditasi dan yoga selama seminggu terakhir, juga meringankan gejala-gejala yang mungkin kalian rasakan karena tidak lagi mengonsumsi zat-zat yang lebih berbahaya, misalnya alkohol dan gula."

"Ya, tapi, Masha..." kata Heather. Suaranya terdengar lebih tenang daripada sebelumnya. Ia merentangkan jemari tangan seakan sedang menunggu cat kukunya kering. "Efek-efek yang kurasakan sekarang, efek-efek yang kurasa kami rasakan sekarang, tidak mungkin dirasakan hanya dengan dosis mikro."

Masha tersenyum kepada Heather, seolah-olah sangat gembira. "Oh, Heather," katanya. "Kau memang wanita yang cerdas."

"*Smoothie* terakhir tadi berbeda," kata Heather. "Benar, bukan?"

"Kau benar, Heather," kata Masha. "Aku baru hendak menjelaskannya, tetapi kau terus menang dariku!" Ia cepat-cepat mengoreksi istilahnya. "*Mendahuluiku*!" Gigi-giginya yang putih dan kuat berkilat-kilat di bawah cahaya lilin. Sulit dipastikan apakah ia tersenyum atau menyeringai.

"Yang akan terjadi sekarang adalah langkah berikut dalam protokol baru yang sudah direncanakan dan dilaksanakan dengan sangat teliti." Masha memandang ke sekeliling ruangan, memberikan anggukan-anggukan kecil kepada semua orang, seolah-olah memberikan penegasan kepada pertanyaan mereka yang tak terucapkan. Ia seakan sedang berkata, *Ya, ya, ya*. "Kalian akan memulai pengalaman transformatif yang *sesungguhnya*. Kami tidak pernah melakukan hal ini sebelumnya di Tranquillum House, dan kami semua sangat bersemangat tentang hal ini. Kalian adalah sembilan tamu pertama yang mendapatkan kesempatan luar biasa ini."

Kegembiraan yang manis menjalari sekujur tubuh Lars.

"Untuk sebagian besar dari kalian, *smoothie* terakhir kalian mengandung LSD dan bentuk cair dari *psilocybin*, zat alami yang ditemukan dalam jenis jamur tertentu."

"*Jamur ajaib*," kata Tony jijik.

"Oh, astaga," kata Frances. "Rasanya seolah-olah aku kembali ke masa kuliah seniku."

Lars merasa sangat senang karena memilih Tranquillum House untuk program pembersihan ini. Tempat ini sungguh luar biasa. Sungguh inovatif dan modern.

"Tapi itulah yang menyebabkan pengalaman burukku," kata Napoleon. "Teler parah yang kualami. Itu gara-gara jamur ajaib."

"Kami tidak akan membiarkan hal itu terjadi, Napoleon," kata Masha. "Kami adalah profesional medis terlatih dan kami ada di sini untuk membantu dan menuntunmu. Obat-obatan yang kalian konsumsi sudah diuji untuk memastikan bahwa bentuknya masih murni."

Obat yang menyenangkan, berkualitas, dan murni, pikir Lars dalam mimpi.

"Ini dinamakan terapi halusinasi yang dipandu," kata Masha. "Sementara ego kalian memudar, kalian akan mencapai tingkat kesadaran yang lebih tinggi. Tirai akan disibak dan kalian akan melihat dunia dengan cara yang sama sekali berbeda."

Lars punya seorang teman yang pergi ke Amazon untuk berpartisipasi dalam upacara Ayahuasca, di mana ia muntah berulang kali dan digerogoti hidup-hidup oleh serangga demi mencapai penerangan. Pengalaman ini sungguh beradab jika dibandingkan dengan pengalaman temannya. Pencerahan bintang lima!

"Omong kosong," kata Tony.

"Tapi aku kehilangan kendali atas otakku," kata Napoleon. "Aku benar-benar kehilangan kendali atas otakku, dan aku tidak suka itu."

"Itu karena kau tidak berada di lingkungan yang aman dan terjamin. Para ahli menyebutnya 'kondisi dan latar'," kata Masha. "Untuk mendapatkan pengalaman yang positif, kalian harus berada dalam kondisi pikiran yang tepat dan lingkungan yang terkendali seperti yang sudah kita ciptakan hari ini." Ia menggerakkan tangan ke sekeliling ruangan. "Aku, Yao, dan Delilah ada di sini untuk menuntun kalian dan memastikan kalian tetap aman."

"Kau tahu kau akan dituntut untuk ini," kata Heather tenang.

Masha tersenyum kepadanya dengan lembut. "Sebentar lagi, aku akan meminta kalian berbaring di kasur dan menikmati apa yang kujamin akan menjadi pengalaman yang luar biasa."

"Dan bagaimana kalau kami tidak menginginkan pengalaman itu?" tanya Tony.

"Kurasa kita semua sudah terperangkap dalam pesawat ruang angkasanya sekarang." Lars mendorong bahu Tony yang besar dengan bahunya sendiri. "Yang bisa kaulakukan adalah santai dan nikmati perjalanannya. Omong-omong, kurasa senyummu sangat menawan."

"Oh, aku juga!" celetuk Frances. "Aku sangat suka senyumnya! Rasanya seolah-olah seluruh kepalanya berkerut seperti... seperti... tisu yang diremas."

"Demi Tuhan," kata Tony.

"Kau sendiri sangat tampan," kata Frances kepada Lars. "Malah, teramat sangat tampan."

Lars selalu menyukai orang-orang yang mengakui penampilannya dengan jujur.

"Kau baik sekali," katanya rendah hati. "Bukan aku yang bertanggung jawab atas wajah ini. Wajah ini berasal dari serangkaian pria yang teramat sangat tampan."

"Menurutku, memberi kami obat bius tanpa seizin kami pasti melanggar hukum," kata Jessica.

Tentu saja itu melanggar hukum, dasar bodoh, pikir Lars.

"Tolong jangan menyebutku bodoh," kata Jessica.

Darah Lars seolah-olah membeku. Wanita itu bisa membaca pikiran Lars dan ia sangat kaya. Wanita itu kini memiliki kekuatan untuk menguasai dunia demi maksud jahatnya sendiri.

"Kami datang ke sini untuk menjalani konseling pasangan," kata Jessica kepada Masha. "Kami membayar untuk konseling pasangan. Ini tidak ada gunanya bagi kami."

"Hal ini akan memiliki pengaruh yang besar pada perkawinan kalian," kata Masha. "Kau dan Ben tidak akan dipisahkan dalam perjalanan kalian. Kalian akan duduk bersama dan mengalaminya sebagai pasangan." Masha menunjuk ke arah setumpuk bantal di sudut ruangan. "*Smoothie* kalian mengandung formula yang berbeda dengan yang lain. Kami mempelajari risetnya dengan saksama dan kami menyadari bahwa MDMA adalah yang terbaik—"

"Ekstasi," bentak Heather. "Maksudnya adalah ekstasi. Dia memberi kalian *obat pesta*. Tidak bisa dipercaya. Anak-anak tewas setiap tahun setelah menelan pil ekstasi, tapi kalian tidak perlu khawatir."

"Kau merusak suasana, Mum," kata Zoe.

"Ayo, kita pergi," kata Ben kepada Jessica. Ia mengulurkan tangan kepada istrinya dan menatap Masha. "Kami akan pergi."

"Tunggu... sebentar." Jessica tidak menyambut tangan suaminya.

"Sekali lagi, apabila digunakan dalam lingkungan yang terkendali, MDMA sangat aman. Obat ini sudah pernah diuji coba untuk psikoterapi dan berhasil mengobati PTSD, kecemasan sosial, dan terapi pasangan!" kata Masha. "Tidak pernah ada kasus kematian atau reaksi buruk terhadap dosis MDMA yang diberikan secara klinis."

"Ini bukan tempat klinis!" seru Heather.

Masha mengabaikannya. "MDMA adalah empatogen. Zat ini menimbulkan perasaan empati dan keterbukaan."

"Ini *sungguh* pengalaman yang sangat menyenangkan," kata Lars dengan nada melamun.

Masha menatapnya dengan tidak senang. "Tapi ini bukan tentang berdansa sepanjang malam di kelab. Ini *terapi dengan panduan*. Ben dan Jessica, kalian akan menyadari bahwa kalian akan semakin peka terhadap perasaan dan lebih terbuka dalam menerima pandangan satu sama lain. Kalian akan berkomunikasi dengan cara yang mungkin tidak pernah kalian lakukan sebelumnya."

"Persetujuan," kata Napoleon. "Kurasa itulah yang hilang dari semua ini. Aku merasa... Aku cukup yakin..." Ia mengacungkan satu jari. "Aku membaca dokumennya dengan sangat hati-hati, dan aku yakin kami tidak menyetujui hal ini."

"Tidak, sudah pasti kita tidak menyetujuinya," timpal Tony.

Jessica menyelipkan satu kuku jari tangannya yang panjang dan palsu ke dalam mulut, lalu menggigitnya.

Hati-hati, pikir Lars. *Kelihatannya tajam.*

"Apa yang kelihatan tajam?" Jessica menatap Lars dengan kening berkerut. Lalu ia menoleh kepada Ben, "Mungkin kita harus mencobanya?"

Ben, yang masih berdiri, menggeleng. Matanya menatap kosong ke depan. "Aku tidak memilih ini," katanya sekali lagi. "Obat bius itu berbahaya. Obat bius itu *buruk*. Obat bius *bisa menghancurkan kehidupan.*"

"Aku tahu, Sayang," kata Jessica sambil mendongak menatapnya. "Tapi mungkin kita perlu mencobanya?"

"Kurasa kalian berdua perlu mencobanya," kata Lars. "Aku sudah pernah melihat banyak perkawinan yang buruk, tapi menurutku, perkawinan kalian memiliki..." Ada satu kata bagus yang diperlukannya untuk menyelesaikan kalimatnya yang bagus, tetapi ia tidak bisa mengingat apa kata itu.

Kata itu memelesat di antara Jessica dan Ben seperti kupu-kupu gila sebelum mendarat dengan gemetar di tangan Tony. Lars mencondongkan tubuh ke depan dan membacanya.

"*Potensi!*" katanya. "Menurutku, perkawinan kalian memiliki potensi."

Waktu melambat, lalu tersentak kembali ke kecepatan normal.

Delilah berdiri tepat di hadapan Lars. Wanita itu melakukan teleportasi, dasar wanita cerdik.

"Waktunya berbaring, Lars," kata Delilah. Teleportasi pastilah keahlian yang berguna yang perlu Lars kembangkan. Ia akan memesan buku *Teleporting for Dummies*. Ia merasa hal itu adalah kecerdikan yang pasti akan dihargai oleh teman barunya, Frances, tetapi ia melihat Frances sedang bersama Yao, berbaring di salah satu kasur, dengan patuh mengangkat kepala sementara Yao memasang masker menutupi matanya.

"Ayo." Delilah mengulurkan tangan. Lars sejenak terpaku pada sejumput rambut hitam tebal yang jatuh ke depan bahu Delilah. Ia mengamatinya selama satu jam, lalu ia menyambut tangan Delilah.

"Aku tahu banyak tentang perkawinan yang buruk," Lars menjelaskan sementara ia membiarkan Delilah menariknya berdiri. Delilah sekuat Wonder Woman dan wanita itu juga sangat mirip Wonder Woman. Delilah sungguh hebat dalam berbagai hal, walaupun Lars tidak akan membiarkan Delilah mendekati rambutnya.

"Kita akan membahasnya lebih jauh sebentar lagi," kata Delilah sementara ia menuntun Lars ke matras. "Kita bisa mendiskusikannya selama terapi."

"Tidak, terima kasih, Manis. Aku pernah menjalani terapi selama bertahun-tahun," kata Lars. "Tidak ada lagi yang belum kuketahui tentang keadaan jiwaku."

Ia teringat pada berkas-berkas tebal yang dipenuhi kertas-kertas sarat tulisan tangan tentang Misteri Lars, yang pada kenyataannya bisa disimpulkan dalam beberapa paragraf singkat.

Ketika Lars berumur sepuluh tahun, ayahnya meninggalkan ibunya demi seorang wanita bernama *Gwen*. Mungkin ada banyak wanita bernama Gwen yang baik di dunia, tetapi Lars meragukannya. Ibunya dirugikan dalam masalah keuangan. Sekarang Lars menghabiskan hari-harinya merampas harta para pria kaya yang meninggalkan istri-istri mereka. Fantasi sia-sia tanpa akhir untuk melawan ayahnya yang sudah lama mati, pekerjaan yang dianggapnya memuaskan secara emosional dan finansial.

Ia memegang kendali hidup dengan sangat erat karena ia pernah kehilangan kendali hidupnya ketika masih kecil, dan ia bersikap aneh tentang uang karena ia tumbuh besar tanpa uang, dan ia tidak *rapuh* dalam hubungan-hubungan yang pernah dijalinnya karena... ia tidak ingin rapuh. Ia mencintai Ray, tetapi ada sebagian dari dirinya yang bertahan, karena Ray memiliki masa kecil yang bahagia dan fungsional, dan sepertinya Lars tanpa sadar ingin meninju wajah Ray karena memiliki masa kecil bahagia yang tidak Lars miliki. Begitulah. Tidak ada lagi yang perlu diketahui, tidak ada lagi yang perlu digali. Beberapa tahun yang lalu, Lars mengganti terapi dengan resor kesehatan, dan Ray mengikuti

program bersepeda dan berubah kurus dan terobsesi seperti semua pengendara sepeda di kota. Hidup baik-baik saja.

"Kau belum pernah mengikuti terapi seperti ini," kata Delilah.

"Tidak, terima kasih," kata Lars dengan tegas dan sopan. "Aku memilih teler saja."

Lars berbaring dan mencari posisi nyaman. Tony Besar, Smiley Hogburn, berbaring di kasur di sampingnya. Masha berlutut di samping Tony, memperbaiki posisinya dengan gerakan cepat dan yakin seolah-olah Tony adalah bayi raksasa berjenggot. Lars menatap mata Tony sebelum Masha menutup mata Tony dengan masker. Rasanya seperti sedang menatap mata seorang tahanan yang ketakutan. Tony yang malang. *Santai dan nikmati saja, Sobat.*

Delilah mencondongkan tubuh ke arah Lars, napasnya hangat dan manis. "Aku akan meninggalkanmu sebentar, tapi aku akan segera kembali untuk memeriksa keadaanmu dan membicarakan apa yang kaupikirkan."

"Tidak ada yang kupikirkan," kata Lars. "Jangan sentuh rambutku sementara aku tidur, Delilah."

"Lucu sekali. Aku tidak pernah mendengar lelucon itu sebelumnya. Masha dan Yao juga ada di sini. Kau tidak sendirian. Kau aman, Lars. Jika kau membutuhkan sesuatu, katakan saja."

"Manis sekali," kata Lars.

Delilah menutup mata Lars dengan masker dan memasang *headphone* ke telinga Lars.

"Lihatlah bintang-bintangnya," kata Delilah.

Musik klasik mengalun dari *headphone* langsung ke otak Lars. Ia bisa mendengar setiap nadanya dengan jelas, secara keseluruhan, dengan sangat jelas. Sungguh luar biasa.

Seorang anak laki-laki kecil berambut gelap dan berwajah kotor berkata kepada Lars, "Ikutlah denganku. Ada yang ingin kutunjukkan kepadamu."

"Tidak, terima kasih, Sobat," kata Lars. "Aku sedang sibuk."

Ia mengenali anak kecil itu. Anak itu adalah dirinya sendiri ketika masih kecil, Lars kecil, mencoba menyampaikan pesan kepadanya.

"Tolonglah," kata anak kecil itu dan ia meraih tangan Lars. "Ada yang ingin kutunjukkan kepadamu."

"Mungkin nanti," kata Lars sambil menarik tangannya sampai terlepas dari tangan anak itu. "Aku sedang sibuk. Kau pergi bermain saja."

Ingat ini, pikirnya. *Ingatlah semuanya.* Ia akan menceritakan semuanya kepada Ray ketika ia pulang nanti. Ray pasti akan tertarik. Ia selalu tertarik pada segala sesuatu yang terjadi pada Lars. Wajah Ray sangat serius, terbuka, dan penuh harap.

Ray tidak ingin *merampas* apa pun dari Lars. Yang Ray inginkan hanyalah cinta Lars.

Selama sesaat, gagasan yang sederhana itu sangat penting. Gagasan itu tergantung di tengah kesadarannya, jawaban untuk setiap pertanyaan, kunci yang membuka semua gembok, tetapi kemudian otak Lars meledak menjadi jutaan kelopak ungu.

bab tiga puluh dua

Zoe

AYAH Zoe menolak berbaring dan mengenakan *headphone*, padalah itu *aturannya*, tetapi ayahnya tidak mau menurut. Itu pertama kalinya dalam hidup Zoe melihat ayahnya melanggar peraturan, dan rasanya sangat menggelikan dan luar biasa.

Zoe dengan hati-hati menekankan ujung-ujung jemarinya ke ibu jari sementara ia mengamati Masha mencoba meyakinkan ayahnya untuk berbaring. Ibunya berteriak-teriak, "Ilegal... Tidak tahu diri!... Mengerikan!"

Ibunya marah besar. Sungguh menggemaskan. Apa yang pernah dikatakan Zach dulu ketika Mum marah-marah? "Mum sedang membara."

Zoe memejamkan mata. *Mum membara sekarang.*

Kupikir kau sedang menolak berbicara kepadaku. Suara Zach terdengar sangat jelas di telinga Zoe.

Aku memang tidak ingin berbicara denganmu. Aku benci padamu. Aku tidak tahan menghadapimu.

Yeah. Aku juga tidak tahan padamu. Kenapa kau terus memberitahu orang-orang bahwa hubungan kita tidak dekat?

Karena hubungan kita memang tidak dekat. Sebelum kau mati, sudah sebulan kita tidak saling bicara.

Karena kau bersikap menyebalkan.

Bukan, karena kau bersikap seperti pecundang.

Persetan denganmu.

Kau yang persetan. Aku sudah mengunduh Generator Kata-Kata Hinaan Ala Shakespeare-mu.

Aku tahu. Lucu, bukan? Kau suka? Dasar wanita jalang tua cerewet.

Dan aku merusak gitar eletrikmu.

Aku melihatnya. Kau melemparnya ke seberang ruangan. Dasar penjahat pemberang pengecut.

Aku sangat marah padamu.

Aku tahu.

Kau melakukannya dengan sengaja. Untuk membalasku. Untuk menang.

Yeah, bukan. Aku bahkan tidak ingat apa yang kita pertengkarkan.

Aku merindukanmu setiap hari, Zach. Setiap hari.

Aku tahu.

Aku tidak akan pernah menjadi orang normal lagi. Kau sudah merampasnya dariku. Kau membuatku ABNORMAL dan aku merasa kesepian menjadi orang abnormal.

Kau memang sudah abnormal.

Lucu sekali.

Kurasa orangtua ingin kita pergi ke sana.

Apa?

Zoe membuka mata dan studio yoga itu terasa sangat luas dan ibu dan ayahnya hanya berupa titik-titik kecil di kejauhan, menggerakkan tangan menyuruhnya mendekat. "Kemarilah dan duduk bersama kami."

bab tiga puluh tiga

Frances

FRANCES merasakan butiran salju lembut dan dingin jatuh ke wajahnya sementara ia dan temannya, Gillian, terbang menembus angkasa bertabur bintang di dalam kereta luncur yang ditarik kuda-kuda putih.

Setumpuk buku memenuhi pangkuannya. Semua buku itu hasil karyanya, termasuk edisi bahasa asing. Buku-buku itu terbuka di bagian atasnya seperti kotak sereal. Frances memasukkan tangan ke masing-masing buku dan mengeluarkan segenggam kata untuk ditaburkan ke angkasa.

"Dapat satu!" kata Sol dari kursi belakang kereta luncur, tempat ia dan Henry sedang duduk merokok dan membunuh kata-kata sifat yang tidak diperlukan dengan ketapel.

"Jangan ganggu mereka," bentak Fances.

"Mari kita bidik kata-kata keterangannya juga!" seru Sol gembira.

"Bahkan yang berima?" tanya Henry ramah.

"Itu rima yang tidak sempurna," cetus Frances.

"Itu hanya kata-kata, Frances," kata Gillian.

"Kau sangat pintar, Gillian," kata Sol.

"Tutup mulutmu, Sol," kata Gillian.

"Gillian tidak pernah menyukaimu," kata Frances kepada Sol.

Sol berkata, "Wanita seperti itu diam-diam menginginkan pria jantan."

Frances tersenyum ramah kepadanya. Egois, tetapi sangat seksi. "Kau suami pertamaku."

"Aku memang suami pertamamu," Sol membenarkan. "Dan kau istri keduaku."

"Istri-istri kedua sangat muda dan cantik," kata Frances. "Aku suka menjadi istri kedua."

"Omong-omong, Gillian pernah menciumku satu kali," kata Henry. "Pada pesta ulang tahun ketiga puluh seseorang."

"Dia mabuk," kata Frances. "Jangan besar kepala."

"Aku memang mabuk," Gillian membenarkannya. "Aku merasa bersalah tentang itu sampai hari kematianku."

"Henry, kau suami keduaku," kata Frances. "Tapi aku istri *pertamamu*. Karena itu, tidak cantik."

Gillian berkata, "Kenapa kau terus mengidentifikasi suami-suamimu?"

"Para pembaca bisa kehilangan kesabaran apabila mereka kesulitan membedakan tokoh," jelas Frances. "Kau harus membantu mereka. Kita semua sudah bertambah tua."

"Hanya saja, ini bukan buku," kata Gillian.

"Kurasa ini buku," kata Frances. "Dan jelas sekali, aku tokoh utamanya."

"Kurasa wanita Rusia bertubuh jangkung itu sudah menipumu," kata Gillian.

"Tidak," kata Frances. "Semua ini tentang diriku. Aku hanya tidak yakin siapa yang menarik perhatianku."

"Oh Tuhan, sudah jelas sekali," kata Gillian. "*Blind Freddy** pun bisa melihatnya," ia berteriak ke arah langit. "Kau sudah tahu sejak awal, bukan?"

"Gillian! Apakah kau mencoba berinteraksi secara langsung dengan pembaca?"

"Tidak," kata Gillian, tapi ia terlihat bersalah. "Aku yakin tidak seorang pun menyadarinya."

"Benar-benar norak," kata Frances. "Benar-benar kampungan."

Ia memberanikan diri mendongak dan bintang-bintang di sana bagikan jutaan mata yang mencari-cari pelanggaran. Seksisme, ageisme, rasisme, tokenisme, ableisme, plagiarisme, apropriasi kultural, mempermalukan orang-orang gemuk, mempermalukan bentuk tubuh tertentu, mempermalukan wanita genit, mempermalukan vegetarian, mempermalukan agen real estat. Suara Penguasa internet bergemuruh di angkasa, *Kau benar-benar memalukan!*

Frances menunduk. "Ini hanya cerita fiksi," bisiknya.

"Itulah yang berusaha kukatakan kepadamu," kata Gillian.

Sebuah kalimat panjang yang tipis dan berhias kiasan-kiasan bagaikan permata, dengan terlalu banyak klausa dan arti, melilit leher Frances. Tetapi kalimat itu tidak cocok untuknya, jadi ia menyentakkannya dan melemparnya ke ruang angkasa, di mana kalimat itu mengapung bebas sampai akhirnya seorang penulis pemalu, yang sedang dalam perjalanan menghadiri festival untuk menerima penghargaan, menyambarnya dari langit dan menggunakannya untuk mencekik salah satu mayatnya yang indah. Kalimat itu terlihat sesuai untuk mayat itu. Para kritikus berjenggot abu-abu bertepuk tangan dengan lega, bersyukur kalimat itu tidak berakhir dalam buku picisan.

---

*Istilah Australia yang merujuk pada orang-orang buta dan bodoh.

"Apakah pembaca yang masih muda mengenal istilah '*Blind Freddy*?" tanya Jo, yang mengapung di samping Frances sambil mengedit salah satu kalimat. Ia duduk mengangkang di atas pensil raksasa. "Apakah itu termasuk ableisme?"

"Yang menarik adalah aku tokoh fiksi," kata penipu Frances dalam dunia internet dari bagian belakang kereta seluncur, tempat ia duduk di antara Henry dan Sol, sambil merangkul bahu mereka berdua. "Tapi dia mencintaiku lebih daripada dia mencintai kalian berdua."

"Kau hanya penipu," kata Sol. "Dia bahkan tidak pernah bertemu denganmu, apalagi tidur denganmu, dasar bajingan!"

"!!!!" seru Jo.

"Aku setuju. Hapus," saran Gillian. "Ibuku membaca buku-bukumu."

"Sebagai mantan-mantan suami yang menyayanginya, kami harus menghajarmu sampai babak belur," kata Henry kepada Paul Drabble. "Enyahlah, penipu."

"Hidup ini penuh tipuan," kata Gillian. "Semua ini hanya satu ilusi raksasa."

"Enyahlah, penipu," kata Sol sambil terkekeh. "Kalimat yang bagus."

Ia dan Henry saling membenturkan kepalan tangan.

"Kalian sudah terlalu tua untuk saling membenturkan kepalan tangan," desah Frances, tetapi kedua mantan suaminya sibuk saling mengakrabkan diri. Ia tahu mereka akan saling suka apabila pernah bertemu. Seharusnya ia mengundang mereka ke pesta ulang tahunnya yang ke-50.

Ia sadar Paul Drabble sudah lenyap, semudah itu. Tidak ada rasa sakit di tempat kosong yang ditinggalkannya. Ternyata Paul Drabble sama sekali tidak berarti. Tidak berarti.

"Dia hanya kredit dalam rekening tabunganku," kata Frances kepada Gillian.

"Debit, dasar bodoh," kata Gillian.

"Debit, kredit," kata Frances. "Terserahlah. Aku benar-benar sudah melupakannya."

"Akulah yang berarti," kata suara seorang anak kecil. Ari, putra Paul Drabble.

Frances tidak menoleh. Ia tidak mampu menatap anak itu.

"Aku sempat berpikir aku akan menjadi ibunya," kata Frances kepada Gillian. "Itu satu-satunya saat dalam hidupku aku berpikir ingin menjadi ibu."

"Aku tahu," kata Gillian.

"Benar-benar memalukan," bisik Frances. "Aku sangat malu."

"Itu rasa kehilangan, Frances," kata Gillian. "Kau boleh berkabung untuk rasa kehilanganmu walaupun hal itu memalukan."

Salju berjatuhan tanpa bunyi selama berhari-hari sementara Frances berduka karena kehilangan anak khayalan dan Gillian duduk di sampingnya, dengan kepala ditundukkan penuh simpati, sampai mereka berubah menjadi dua sosok yang membeku dan tertimbun salju.

"Bagaimana dengan ayahku?" tanya Frances di musim semi, ketika salju sudah mencair, kupu-kupu menari, dan lebah berdengung. "Kenapa dia tidak ada di sini? Akulah yang menulis kisah ini, Gillian, bukan kau. Ayo, kita ajak Dad."

"Aku ada di sini," kata ayah Frances dari kursi belakang kereta luncur.

Ayahnya sendirian, mengenakan setelan safari berwarna khaki yang dikenakannya untuk jamuan makan siang Natal pada tahun 1973, seperti foto yang dibingkai yang menghiasi meja tulis Frances. Frances mengulurkan tangan ke belakang dan menjabat tangan ayahnya. "Halo, Dad."

"Kau selalu tergila-gila pada pria." Ayahnya menggeleng-geleng. Frances mencium aroma *aftershave* Old Spice milik ayahnya.

"Kau meninggal dunia ketika aku masih terlalu muda," kata Frances. "Itulah sebabnya aku mengambil pilihan-pilihan buruk menyangkut pria. Aku mencoba mencari pengganti dirimu."

"Klise?" tanya Jo dari pensil raksasanya, yang mendompak seperti kuda. "Woah, *boy*!"

"Berhentilah mengeditku," kata Frances kepada Jo. "Kau sudah pensiun. Urus saja cucu-cucumu."

"Jangan coba-coba berpikir kau memiliki masalah yang belum terselesaikan menyangkut ayahmu. Kau tidak seperti itu," kata Gillian. "Bertanggung-jawablah."

Frances mencubit lengan Gillian.

"Aduh!" kata Gillian.

"Maaf. Kupikir rasanya tidak akan sakit. Bagaimanapun, semua ini tidak nyata," kata Frances. "Ini hanya kisah yang kukarang sambil jalan."

"Omong-omong, aku selalu merasa alur ceritamu bisa memiliki struktur yang lebih baik," kata Gililan. "Sama seperti hidupmu. Kau selalu menebar rayuan dan gonta-ganti suami. Mungkin kau harus membuat rencana lebih awal tentang bab-bab terakhirnya. Aku tidak pernah berani mengatakannya ketika aku masih hidup."

"Sebenarnya kau pernah mengatakannya ketika kau masih hidup," kata Frances. "Malah lebih dari satu kali."

"Kau selalu bersikap seolah-olah kaulah tokoh utama dalam salah satu novelmu. Kau langsung jatuh ke dalam pelukan pria berikut yang ditempatkan si narator di hadapanmu."

"Kau juga pernah mengatakan itu!"

"Benarkah?" kata Gillian. "Aku memang tidak sopan."

"Aku selalu berpikir begitu," balas Frances.

"Aku bisa saja menyuarakannya dengan cara yang lebih baik," kata Gillian. "Kemungkinan aku autis."

"Kurasa kau tidak akan mengalami perkembangan karakter lagi setelah kau mati," kata Frances. "Kau sudah tamat. Mari kita pusatkan perhatian pada perkembangan karakter*ku*."

"Kau mudah saja. Kau bagaikan putri raja," kata Gillian. "Putri raja pasif yang duduk menunggu kedatangan pangeran berikut."

"Aku bisa membunuh emunya," kata Frances.

"*Well*, kita lihat saja nanti. Mari kita lihat apakah kau bisa membunuh emunya, Frances."

"Mungkin." Fraces mengamati si emu, yang hidup kembali, tetapi masih tidak mampu terbang, berlari melintasi langit yang dipenuhi bintang. "Aku benar-benar merindukanmu, Gillian."

"Terima kasih," kata Gillian. "Aku juga akan bilang bahwa aku merindukanmu, tetapi itu tidak sepenuhnya benar, karena aku kini selalu merasa bahagia."

"Aku tidak heran. Di sini indah sekali," kata Frances. "Ini sama seperti Aurora Borealis, bukan?"

"Selalu ada di sana," kata Gillian.

"Apa? Aurora Borealis? Tidak selalu ada. Ellen mengeluarkan banyak uang dan tidak melihatnya."

"Ini, Frances. Keindahan ini. Hanya saja di sisi lain. Kau hanya perlu diam sebentar. Bergeming. Berhentilah bicara. Berhentilah menginginkan lebih. Bergeming saja. Kau akan mendengarnya, atau merasakannya. Pejamkan matamu dan kau akan melihatnya."

"Menarik," kata Frances. "Apakah aku sudah bercerita kepadamu tentang ulasannya?"

"Frances, *lupakan* ulasannya!"

Astaga. Gillian terdengar galak untuk seseorang yang tidak perlu melakukan apa pun selain berbaring dan menikmati keindahan alam setelah kematian.

bab tiga puluh empat

Yao

"DI MANA kau sekarang, Frances?"

Ia duduk di lantai di samping kasur Frances, dan melepaskan *headphone* Frances sehingga Frances bisa mendengarnya.

"Aku berada dalam cerita, Yao," kata Frances. Yao tidak bisa melihat mata Frances karena tertutup masker, tetapi wajah Frances ceria. "Aku sedang menulis cerita dan aku ada *di dalam* cerita itu. Ceritanya cukup bagus. Aku merasakan kesan realisme yang ajaib, yang merupakan sesuatu yang baru bagiku. Aku menyukainya! Tidak ada yang perlu terasa masuk akal."

"Oke," kata Yao. "Siapa lagi yang ada di dalam cerita bersamamu?"

"Temanku, Gillian. Dia sudah meninggal dunia. Dalam tidur, ketika usianya 49 tahun. Sebutannya *Sudden Adult Death Syndrome*. Kukira sindrom kematian seperti itu hanya terjadi pada bayi. Aku bahkan tidak tahu hal itu mungkin terjadi."

"Ada yang ingin Gillian katakan kepadamu?"

"Tidak juga. Aku sudah memberitahunya tentang ulasan itu."

"Frances, *lupakan* ulasannya!"

Sikapnya tidak profesional, tetapi Yao tidak bisa menyembunyikan rasa frustrasinya. Frances terus mengoceh tentang ulasan itu. Bukankah para penulis sudah terbiasa dengan ulasan buruk? Bukankah itu risiko pekerjaan?

Cobalah menjadi seorang paramedis. Coba bayangkan apa yang akan kaulakukan apabila seorang suami gila mengacungkan pisau ke lehermu sementara kau mencoba menyelamatkan nyawa istrinya, yang tidak bisa kaulakukan, karena wanita itu sudah tewas. Cobalah, Frances.

Frances mendorong maskernya ke atas dan menatap Yao. Rambutnya terlihat berantakan dan lucu, seolah-olah ia baru saja bangun tidur.

"Aku pesan *seafood linguine*. Terima kasih banyak." Ia menutup buku menu khayalan, menarik masker kembali menutupi mata, dan mulai bersenandung lagu *Amazing Grace*.

Yao memeriksa denyut nadi Frances dan teringat pada malam setelah pesta

universitas bertahun-tahun silam, ketika ia menjaga seorang gadis yang mabuk di kamar tidur seseorang. Yao mendengarkan ocehan mabuk dan tidak jelas gadis itu selama berjam-jam dan memastikan gadis itu tidak tersedak muntahannya sendiri, sebelum Yao akhirnya tertidur. Ia terbangun ketika fajar menyingsing dengan wajah gadis itu yang hanya berjarak beberapa sentimeter dari wajahnya, dan bau napas gadis itu di lubang hidungnya. "Keluar," kata gadis itu.

"Aku tidak pernah menyentuhmu," kata Yao kepadanya. "Tidak ada yang terjadi."

"Keluar dari sini," kata gadis itu.

Yao merasa seolah-olah *sudah* mengambil kesempatan dalam kesempitan, memerkosa gadis yang tak sadarkan diri. Walaupun ia tidak akan pernah melakukan hal semacam itu, bahwa ia ingin berkarier dalam bidang penyembuhan, pada saat itu ia adalah perwakilan dari gendernya dan ia harus menerima hukuman atas semua dosa mereka.

Menuntun Frances dalam perjalanan terapi halusinasinya berbeda dari menjaga seorang wanita yang sedang mabuk. Tetapi... rasanya juga sama seperti menjaga seorang wanita yang sedang mabuk.

"Sudah lama sekali aku tidak berhubungan seks," kata Frances. Buih liur berkumpul di sudut mulutnya.

Yao merasa agak mual. "Sayang sekali," katanya.

Ia menoleh ke arah Masha, yang duduk bersama Ben dan Jessica. Bayangan mereka bertiga terlihat besar di dinding. Masha mengangguk sementara pasangan itu berbicara. Sepertinya terapi mereka berjalan lancar. Delilah sedang berbicara kepada Lars, yang duduk di matras dan sedang mengobrol tenang dengan Delilah, seolah-olah mereka sedang menghadiri pesta.

Semua pasiennya baik-baik saja. Yao sudah menyiapkan troli obat-obatan. Kondisi mereka semua diawasi. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan, tetapi rasanya sangat aneh, karena saat ini, seluruh indranya meneriakkan satu kata yang tidak bisa dijelaskannya. *Lari.*

bab tiga puluh lima

Tony

TONY berlari melintasi lapangan rumput yang sangat luas sambil membawa bola futbol berbentuk aneh yang seberat tiga bongkah batu bata. Lengannya pegal. Bola futbol seharusnya tidak seberat itu.

Banjo berlari di sampingnya, kembali menjadi anjing kecil, melompat-lompat riang seperti balita, menyelinap ke antara kaki Tony, sambil menggoyang-goyangkan ekor.

Tony mengerti bahwa apabila ia ingin kembali merasa bahagia, ia harus menendang bola futbol berbentuk aneh itu ke gawang. Fubot mewakili segala hal yang dibencinya tentang diri sendiri. Semua kesalahannya, penyesalannya, dan rasa malunya.

"Duduk!" katanya kepada Banjo.

Banjo duduk. Matanya yang besar dan cokelat menatap Tony dengan patuh.

"Jangan bergerak," kata Tony.

Banjo tidak bergerak. Ekornya bergoyang-goyang menyapu rumput.

Tony melihat tiang gawang berwarna putih menjulang bagaikan gedung pencakar langit di atasnya.

Ia mengangkat kaki dan menendang bola. Bola itu melambung melengkung melintasi langit biru yang cerah. Ia langsung tahu tendangannya bagus. Perutnya bergolak. Tidak ada perasaan yang lebih menyenangkan daripada ini. Lebih baik daripada seks. Sudah lama sekali ia tidak merasakannya.

Sorak-sorai para penonton bergemuruh ketika bola melesat lurus melewati tengah-tengah tiang gawang dan kegembiraan meledak bagaikan mesin roket dalam tubuhnya sementara Tony melompat tinggi ke angkasa sambil mengacungkan tinju seperti pahlawan super.

bab tiga puluh enam

Carmel

CARMEL duduk di sofa beledu empuk di toko pakaian kelas atas yang berspesialisasi dalam tubuh karya perancang yang paling mutakhir.

Carmel tidak mengenakan tubuh. Rasanya begitu luar biasa dan santai karena tidak mengenakan tubuh. Tidak ada paha. Tidak ada perut. Tidak ada bokong. Tidak ada otot lengan atas. Tidak ada otot lengan bawah. Tidak ada lemak. Tidak ada keriput di sudut mata. Tidak ada kerutan di kening. Tidak ada luka bekas operasi *caesar*. Tidak ada bekas sinar matahari. Tidak ada kerutan halus. Tidak ada tujuh tanda penuaan. Tidak ada rambut kering. Tidak ada rambut mengembang. Tidak ada uban. Tidak ada yang perlu dicukur, diwarnai, atau dilembutkan. Tidak ada yang perlu diperpanjang, diratakan, disembunyikan, atau ditutupi.

Ia hanya Carmel, tanpa tubuh.

Tunjukkan wajah aslimu, wajah yang kaumiliki sebelum orangtuamu lahir.

Kedua anak perempuannya duduk mengapitnya di sofa, menunggunya memilih tubuh baru. Mereka semua sedang membaca buku yang sesuai untuk usia mereka dan makan buah yang baru dipotong. Tidak ada perlengkapan elektronik. Tidak ada camilan manis. Tidak ada pertengkaran. Carmel adalah ibu terbaik dalam sejarah para ibu.

"Mari kita carikan tubuh baru yang indah untuk hidup barumu yang indah," kata Masha, sang manajer toko. Ia mengenakan kostum putri Disney.

Tangan Masha menelusuri rak penuh tubuh dengan bentuk-bentuk berbeda. "Tidak, tidak, mungkin... oh, nah, *ini* bagus!" Ia menyampirkan tubuh itu ke salah satu lengan. "Ini akan terlihat cocok untukmu. Sangat bergaya, dan bentuknya sangat indah!"

Itu tubuh Sonia. Rambutnya yang pirang mengilap. Pinggangnya yang ramping.

"Aku tidak suka pergelangan kakinya," kata Carmel. "Aku lebih suka per-

gelangan kaki yang agak langsing. Terlebih lagi, kekasih baru suamiku memiliki tubuh yang persis seperti itu."

"Kalau begitu, kita tidak mau tubuh yang ini!" kata Masha. Ia menggantung tubuh itu kembali dan memilih tubuh lain dari rak. "Bagaimana kalau yang ini? Sangat mengagumkan. Kau akan membuat orang-orang menoleh ke arahmu dengan yang ini."

Itu adalah tubuh Masha.

"Memang mengagumkan, tapi jujur saja, kurasa aku tidak bisa menyesuaikan diri dengan tubuh itu," kata Carmel. "Terlalu dramatis untukku."

Putrinya, Lulu, menurunkan bukunya. Ada bekas persik di sekeliling mulutnya. Carmel hendak mengelap mulut Lulu, tetapi kemudian ia ingat ia tidak punya jemari tangan. Jemari tangan sangat berguna.

"Itu tubuhmu, Mummy," kata Lulu sambil menunjuk ke arah tubuh Carmel yang melesak di pegangan pintu, bahkan tanpa gantungan.

"Itu tubuhku yang lama, Sayang," kata Carmel. "Mummy butuh tubuh baru."

"Itu tubuhmu." Lulu keras kepala seperti biasa.

Masha mengacungkan tubuh Carmel yang lama. "Kelihatannya sangat nyaman," katanya.

"Bisakah kita mengurangi ukurannya beberapa sentimeter?" tanya Carmel.

"Tentu saja bisa." Masha tersenyum kepadanya. "Kita akan membuatnya cantik. Ini. Cobalah."

Carmel mendesah dan mengenakan tubuhnya yang lama.

"Sungguh sesuai untukmu," kata Masha. "Hanya butuh sedikit penyesuaian."

"Aku suka pergelangan kakinya," aku Carmel. "Bagaimana menurut kalian, Anak-anak?"

Anak-anaknya melemparkan diri ke arah Carmel. Carmel takjub melihat pembuluh biru di tangannya sementara ia menangkup kepala anak-anaknya, takjub merasakan debar jantungnya dan kekuatan dalam lengannya ketika ia menggendong mereka berdua.

"Aku ambil ini," kata Carmel.

"Kau pasti menyukai tubuhmu," kata Masha.

bab tiga puluh tujuh

Masha

DEMI Tuhan, semuanya berjalan dengan sangat lancar, pikir Masha. Terapinya berhasil tepat seperti yang dikatakan riset. Carmel Schneider baru saja mengalami kesadaran yang luar biasa menyangkut masalahnya dengan citra tubuhnya. Carmel sempat ingin melepaskan pakaian, entah kenapa, tetapi kemudian Masha menghentikannya, dan Masha baru saja melakukan obrolan yang sangat bagus dengan Carmel tentang penerimaan tubuh.

Kemenangannya terasa senyata trofi. Nyata dan berkilau keemasan dalam genggaman Masha.

bab tiga puluh delapan

Napoleon

NAPOLEON duduk bersandar pada dinding studio, mengamati lantai bernapas dengan irama cepat seperti bayi rapuh yang sedang tidur.

Hal ini pernah terjadi waktu itu, ia mengingatkan diri sendiri. Ini hanya ilusi optik. Dinding dan lantai tidak bernapas. Memangnya kenapa kalau mereka bernapas? Memangnya buruk?

Dinding di kelab murahan penuh asap itu juga bernapas, dan Napoleon merasa yakin dirinya terperangkap di dalam ameba yang memelesat menembus ruang angkasa. Rasanya masuk akal pada saat itu. Ameba itu menelannya bulat-bulat seperti ikan paus yang menelan Nabi Yunus dan Napoleon akan terperangkap di dalam ameba selama seribu tahun.

Pada usianya yang dua puluh tahun, Napoleon yakin otaknya sudah hangus, padahal ia sangat bangga pada otaknya, dan satu-satunya cara menghibur diri selama hari-hari suram yang menyusul adalah dengan berkata berulang-ulang, *Tidak pernah lagi, tidak pernah lagi, tidak pernah lagi.*

Tetapi di sinilah dirinya, terperangkap sekali lagi.

Aku tidak berada di dalam ameba, katanya kepada diri sendiri. *Aku berada di resor kesehatan. Mereka baru saja memberiku obat bius tanpa izin dan aku hanya perlu menunggu sampai efeknya berlalu.*

Setidaknya ia berada di dalam studio yang sangat menyenangkan, harum, dan diterangi cahaya lilin, bukan bar penuh sesak dengan wajah-wajah yang mengerubungi dirinya.

Ia berpegangan tangan dengan para gadisnya. Tangan Heather ada di dalam genggaman tangan kirinya. Zoe ada di tangan kanannya. Napoleon menolak berbaring di salah satu kasur atau mengenakan masker dan *headphone*. Ia tahu satu-satunya cara mengendalikan pikirannya adalah duduk tegak dengan mata terbuka.

Masha berpura-pura ia tidak keberatan, tetapi Napoleon tahu wanita itu kesal karena mereka tidak mengikuti prosedur yang tepat untuk "hasil optimal".

Napoleon menyadari bahwa ia tidak akan melawan ketika Masha sudah membuat keputusan. Rasanya seolah-olah Napoleon bisa membaca pikiran Masha. *Pilihlah perangmu,* pikir Masha. Napoleon harus pintar memilih perang yang harus dihadapinya bersama murid-muridnya. Ia pintar dalam hal itu. Ia dulu melakukan hal yang sama dengan anak-anak.

"Pilihlah perangmu," kata Napoleon lirih. "Pilihlah dengan hati-hati."

"Aku tahu perang apa yang akan kupilih—Aku tidak akan diam sampai wanita itu dipenjara," kata Heather. Ia mengamati Masha berkeliling ruangan, mengobrol dengan para tamunya, menempelkan punggung tangan ke kening mereka.

"Lihat dia, melenggang ke sana kemari seolah-olah dia Florence Nightingale," kata Heather. "Terapi halusinasi dengkulmu."

Napoleon bertanya-tanya apakah ada kecemburuan profesional di sini.

"Apakah kau bisa melihat dinding-dindingnya bernapas?" tanya Napoleon, untuk mengalihkan perhatian Heather.

"Itu hanya pengaruh obat biusnya," kata Heather.

"*Well*, aku tahu itu, Sayang," kata Napoleon. "Aku hanya ingin tahu apakah kau mengalami efek yang sama."

"Aku bisa melihat dinding-dindingnya bernapas, Dad," kata Zoe. "Kelihatannya seperti ikan. Luar biasa. Apakah kau melihat warna-warnanya?" Ia menggerakkan tangan ke depan dan ke belakang seolah-olah ia sedang menembus air.

"Benar!" kata Napoleon takjub. "Seperti bercahaya."

"Bagus. Ayah dan anak mempererat hubungan di bawah pengaruh obat bius," kata Heather.

Napoleon menyadari bahwa suasana hati Heather sedang sangat buruk.

"Zach pasti merasa ini sangat lucu," kata Zoe. "Kita semua teler bersama."

"Dia ada di sini," kata Napoleon. "Hai, Zach."

"Hei, Dad." Rasanya tidak mengherankan melihat Zach duduk tepat di depan Napoleon, dalam balutan celana pendek dan tanpa kaus. Anak itu tidak pernah mengenakan kaus. Rasanya seolah-olah semuanya normal kembali, seperti dulu, mereka berempat menghabiskan waktu bersama, tidak menyadari pentingnya keberadaan satu sama lain, hanya menjadi keluarga, keluarga biasa.

"Kau melihatnya?" tanya Napoleon.

"Ya," kata Zoe.

"Aku juga melihatnya," kata Heather dengan suara sarat air mata.

"Giliranmu mengeluarkan sampah, Zach," kata Zoe.

Zach mengacungkan jari tengah dan Napoleon tertawa keras.

bab tiga puluh sembilan

Frances

FRANCES bangkit duduk di matras, mendorong *headphone* ke atas dan menarik masker mata ke leher.

"Terima kasih," katanya kepada Delilah, yang duduk di sampingnya dan tersenyum kepadanya dengan cara yang bisa disebut meremehkan. "Menyenangkan sekali. Sungguh pengalaman yang hebat. Rasanya seolah-olah aku belajar banyak. Berapa yang harus kubayar?"

"Kurasa kau belum selesai," kata Delilah.

Frances memandang ke sekeliling ruangan.

Lars dan Tony duduk berdampingan di matras. Kepala Tony jatuh ke satu sisi, kakinya terjulur membentuk huruf V. Sementara itu sisi wajah Lars terlihat seperti dewa Yunani dan kakinya disilangkan dengan rapi di bagian pergelangan, seolah-olah ia sedang tidur sebentar di kereta api sambil mendengarkan *podcast*.

Ben dan Jessica sedang berciuman di sudut ruangan seperti pasangan kekasih yang baru saja mengenal ciuman dan memiliki semua waktu yang ada di dunia. Tangan mereka membelai tubuh satu sama lain dengan perlahan dan penuh gairah.

"Astaga," kata Frances. "Sepertinya *itu* menyenangkan."

Ia terus mengamati ruangan itu.

Carmel berbaring di matras, rambutnya yang hitam dan tebal terbentang seperti rumput laut di sekeliling kepalanya. Ia mengacungkan sebelah tangan dan menggoyang-goyangkan jari seolah-olah ia berusaha menatap jemarinya dari balik masker mata.

Napoleon, Heather, dan Zoe duduk berdampingan sambil bersandar ke dinding, seperti orang-orang yang terperangkap di bandara. Ada seorang anak laki-laki yang duduk di depan mereka. Ia mengacungkan satu jari ke arah Zoe.

"Siapa anak laki-laki itu?" tanya Frances. "Anak laki-laki tanpa baju itu?"

"Tidak ada anak laki-laki," kata Delilah. Ia meraih *headphone* Frances.

"Dia tertawa," kata Frances. Ia mencoba dan gagal meraih lengan Delilah untuk mencegah wanita itu menarik masker itu kembali menutupi matanya. "Kurasa aku ingin menyapanya."

"Tetaplah bersamaku, Frances," kata Delilah.

bab empat puluh

Heather

HEATHER memusatkan perhatian pada pernapasannya. Ia bertekad menjaga sebagian kecil otaknya tetap aman, sadar, dan mengawasi efek-efek dari *psilocybin* dan LSD, seperti satu-satunya jendela kantor yang masih terang benderang di gedung perkantoran yang gelap gulita.

Ia tahu bahwa pada kenyataannya, putranya sudah membusuk di bawah tanah, bahwa Zach sebenarnya tidak ada bersama mereka. Tetapi Zach terlihat sangat nyata, dan ketika Heather mengulurkan tangan untuk menyentuh lengan Zach, ia menyentuh kulit Zach. Keras, halus, dan kecokelatan. Kulit Zach bisa berubah cokelat dengan mudah dan ia tidak mau repot-repot mengoleskan tabir surya, walaupun Heather sudah mewanti-wanti.

"Jangan pergi, Zach." Napoleon tersentak bangkit dan mengulurkan tangan.

"Dia tidak pergi, Dad," kata Zoe. Ia menunjuk. "Dia masih ada di sini."

"Putraku," isak Napoleon. Tubuhnya kejang-kejang. "Dia *sudah pergi*." Isakannya serak dan tak terkendali. "Putraku, putraku, putraku."

"Hentikan itu," kata Heather. Ini bukan tempat atau waktu yang tepat.

Ini gara-gara obat bius. Tidak semua orang bereaksi dengan cara yang sama terhadap obat bius. Beberapa wanita yang sedang bersalin akan langsung tak sadarkan diri begitu menghirup *nitrous oxide* satu kali. Yang lain akan menjerit-jerit kepada Heather bahwa zat itu tidak bekerja.

Napoleon sangat mudah terpengaruh. Ia bahkan tidak bisa minum kopi. Kalau ia minum secangkir kopi hitam, kau pasti mengira ia mengonsumsi *methamphetamine*. Obat penghilang rasa sakit yang dijual bebas di apotik saja bisa membuatnya pusing. Satu-satunya kali ketika ia harus dibius total, ketika menjalani operasi rekonstruksi lutut setahun sebelum Zach meninggal, Napoleon mengamali reaksi yang buruk ketika ia mulai tersadar dari pengaruh obat bius dan membuat seorang perawat muda yang malang ketakutan setengah mati karena konon Napoleon berbicara "dalam bahasa asing" tentang Taman

Firdaus, walaupun tidak ada yang tahu bagaimana si perawat memahami apa yang dikatakan Napoleon apabila Napoleon memang *berbicara dalam bahasa asing*. "Wanita itu pasti mahir berbahasa asing," kata Zach waktu itu, dan Zoe tertawa terbahak-bahak, dan tidak ada kebahagiaan yang lebih besar dalam hidup Heather selain melihat anak-anaknya membuat satu sama lain tertawa.

Perhatikan suamimu, pikir Heather. *Awasi dia.* Ia menyipitkan mata dan mengertakkan rahang untuk memusatkan perhatian, tetapi ia merasa dirinya mengapung tanpa daya, terbuai ombak kenangan.

Ia sedang menyusuri jalan sambil mendorong kedua bayinya dalam kereta bayi ganda berukuran besar, dan setiap wanita tua berhenti sejenak untuk memberikan komentar, dan Heather merasa ia tidak akan pernah tiba di toko.

Ia adalah seorang gadis kecil yang menatap perut ibunya dan berharap ia bisa membuat seorang bayi tumbuh di dalam sana sehingga ia bisa memiliki seorang saudara laki-laki atau perempuan, tetapi harapannya tidak terkabul, harapan tidak pernah berhasil, dan ketika ia tumbuh dewasa nanti, ia tidak akan pernah memiliki anak tunggal.

Ia membuka pintu kamar tidur putranya karena ia akan mencuci pakaian dan sebaiknya ia memunguti pakaian yang berserakan di lantai kamar tidur Zach. Sekujur tubuhnya menegang menolak apa yang dilihatnya dan ia berpikir, Aku akan mencuci, jangan lakukan ini, Zach, aku harus mencuci pakaian, aku ingin mempertahankan kehidupan ini, tolonglah, biarkan aku mempertahankan kehidupan ini, *tetapi ia mulai mendengar dirinya menjerit karena ia tahu sudah terlambat, tidak ada lagi yang bisa dilakukannya, kehidupan sedetik yang lalu sudah lenyap.*

Ia berada di upacara pemakaman putranya, dan putrinya sedang membacakan eulogi, dan setelah itu orang-orang terus menyentuh Heather, begitu banyak sentuhan, semua orang ingin merabanya, sungguh menjijikkan, dan mereka semua berkata, Oh, kau pasti sangat bangga, Zoe berpidato dengan indah, *seolah-olah itu acara pidato di sekolah, bukan di upacara pemakaman putranya, dan tidak bisakah kalian melihat putriku sendirian sekarang? Bagaimana putriku bisa hidup tanpa saudaranya? Ia tidak akan pernah ada tanpa saudaranya, dan siapa yang peduli apakah ia berpidato dengan indah atau tidak, ia bahkan tidak bisa berdiri, ayahnya yang menopangnya, putriku bahkan tidak bisa berjalan.*

Ia mengamati Zoe mengambil langkah pertama pada usia sebelas bulan, dan Zach, yang tidak pernah berpikir tentang hal itu, terkejut, tidak percaya. Zach sedang duduk di karpet dengan kaki gemuk terjulur ke depan dan ia menatap saudarinya dengan mata melebar kaget dan kau bisa melihatnya berpikir, apa yang sedang DILAKUKANNYA*? Heather dan Napoleon tertawa keras, dan mungkin harapan memang bisa terwujud karena inilah keluarga, inilah yang tidak pernah Heather miliki dulu, tidak pernah diketahuinya, tidak pernah*

diimpikannya, inilah saat yang sempurna dan lucu. Inilah hidupnya sekarang, yang dipenuhi rangkaian momen sempurna dan lucu, seperti untaian manik-manik yang tak ada habisnya.

Hanya saja, kenyataannya tidak seperti itu.

Ia menangis sendirian di kamar tidur Zach, dan ia berpikir bahwa Napoleon dan Zoe juga sedang menangis di bagian rumah lain. Mereka semua menangis sendirian di ruangan yang berbeda, dan ia berpikir bahwa keluarga seharusnya berkabung bersama, tetapi mereka tidak melakukannya dengan benar. Untuk mengalihkan perhatiannya sendiri, ia pun mengobrak-abrik laci Zach untuk yang keseratus kalinya, walaupun ia tahu tidak ada yang bisa ditemukannya. Tidak ada pesan, tidak ada penjelasan. Ia tahu benar apa yang akan ditemukannya. Tetapi kali ini, ia menemukan sesuatu.

Ia tersadar kembali.

Napoleon masih mengayun-ayunkan tubuh sambil terisak.

Apakah Heather tak sadarkan diri selama satu detik, satu jam, atau satu tahun? Entahlah.

"Bagaimana perasaan keluarga Marconi sekarang?" Masha duduk di hadap_ an mereka. "Apakah mungkin ini kesempatan yang bagus untuk sesi terapi keluarga tentang rasa kehilangan kalian?"

Masha memiliki banyak lengan dan kaki, tetapi Heather menolak mengakui jumlah tangan dan kakinya yang banyak karena itu tidak nyata. Manusia tidak memiliki lengan dan kaki sebanyak itu. Heather belum pernah membantu kelahiran seorang bayi yang memiliki tangan dan kaki sebanyak itu. Ia tidak akan terkecoh.

"Ketika kau berkata bahwa itu kesalahanmu, Napoleon, apakah kau sedang berbicara tentang Zach?" tanya Masha dengan kecemasan palsu.

Heather mendengar dirinya sendiri mendesis, "Demi Tuhan."

Heather adalah ular dengan lidah panjang dan bercabang yang bisa menusuk kulit Masha, menembakkan racun ke dalam pembuluh darah Masha, meracuninya, seperti Masha meracuni keluarga Heather. "Jangan berani-berani berbicara tentang putra kami! Kau tidak tahu apa-apa tentang putra kami."

"Salahku, salahku, salahku." Napoleon membenturkan kepala ke dinding. Ia bisa membuat dirinya sendiri mengalami gegar otak.

Heather mengerahkan kekuatan mentalnya untuk memusatkan pikiran dan merangkak menghadapi Napoleon. Ia mencengkeram kepala Napoleon dengan dua tangan. Ia bisa merasakan telinga Napoleon di telapak tangannya, kehangatan kulit Napoleon.

"Dengarkan aku," kata Heather dengan suara lantang dan tegas yang biasa digunakannya untuk menembus jeritan seorang wanita yang sedang bersalin.

Mata Napoleon bergerak-gerak, menonjol dan penuh pembuluh darah merah, seperti kuda ketakutan.

"Aku menekan tombol tunda di alarmku," kata Napoleon. Ia mengucapkannya berulang-ulang. "Aku menekan tombol tunda di alarmku. Aku menekan tombol tunda di alarmku."

"Aku tahu itu," kata Heather. "Kau sudah sering mengatakannya kepadaku, Sayang, tapi itu tidak ada bedanya."

"Bukan salahmu, Dad," kata Zoe, satu-satunya anaknya yang kesepian, dan Heather merasa Zoe berbicara seperti mayat hidup, bukan mahasiswa, dan bahwa otaknya yang masih muda dan indah sudah hangus seperti telur gosong. "Akulah yang bersalah."

"Bagus," kata Masha. Si peracun. "Ini sangat bagus! Kalian semua berbicara dari hati."

Heather berbalik dan menjerit ke wajah Masha. "Enyahlah!"

Liur Heather menyembur dari mulutnya tepat ke arah mata Masha.

Masha tersenyum. Ia mengusap mata. "Bagus sekali. Keluarkan semua amarahmu, Heather. Keluarkan semuanya." Ia berdiri, dan tangan dan kakinya yang banyak mengapung di sekeliling dirinya seperti tentakel ubur-ubur. "Aku akan kembali sebentar lagi."

Heather kembali menghadap keluarganya. "Dengar," katanya. "Dengarkan aku."

Napoleon dan Zoe menatap matanya. Mereka bertiga seakan berada dalam gelembung udara yang sangat jelas. Hal ini tidak akan bertahan. Heather harus berbicara dengan cepat. Ia membuka mulut dan mulai menarik cacing pita yang panjang dari dasar tenggorokannya, dan hal itu membuatnya muntah, tetapi ia juga merasa lega, karena akhirnya ia berhasil menarik cacing itu keluar dari tubuhnya.

bab empat puluh satu

Zoe

DINDING-DINDINGNYA tidak lagi bernapas. Warna-warnanya memudar. Zoe merasa seolah-olah kesadarannya mulai kembali. Rasanya seperti di akhir pesta ketika ia berjalan keluar dari ruangan yang penuh sesak ke tengah udara malam dan otakmu berubah jernih.

"Zach harus minum obat," kata ibu Zoe. "Karena asmanya."

Kenapa hal itu penting? Zoe menyadari ibunya berpikir ia sedang menceritakan sesuatu yang luar biasa di sini, tetapi Zoe tahu bahwa apa yang luar biasa bagi orangtuanya sering kali tidak luar biasa baginya, dan apa yang luar biasa baginya sering kali tidak luar biasa bagi orangtuanya.

"Aku ingin menamainya *Teori Zach tentang Keluarbiasaan*," kata Zach, yang masih ada di sana bersama mereka.

"Jangan ceritakan teori-teorimu kepadaku. Aku mengurus orangtua kita sendirian," kata Zoe. "Dan itu tanggung jawab yang sangat besar, oh pemuda tolol, karena mereka berdua gila."

"Aku tahu, aku minta maaf, oh pengemis buruk rupa," kata Zach.

"Aku ingin kau berkonsentrasi, Zoe," kata ibunya.

"Aku tahu dia minum obat asma," kata ayahnya. "Obat pencegahan. Lalu?"

"Salah satu efek samping obat itu adalah depresi dan keinginan untuk bunuh diri," kata Heather. "Aku memberitahumu bahwa dokter spesialis ingin meresepkan obat itu untuknya dan kau berkata, 'Apakah ada efek samping?' dan aku berkata... aku berkata... 'Tidak.'"

Penyesalan menggerogoti wajah Heather, membuatnya berkerut-kerut.

"Kau berkata tidak," ulang ayah Zoe.

"Aku berkata tidak," kata ibu Zoe. Matanya memohon ampun. "Aku sangat menyesal."

Saat yang luar biasa tergantung di hadapan Zoe.

"Aku bahkan tidak membaca kertas di dalam kotak obat itu," kata ibu Zoe. "Aku tahu Dokter Chang adalah dokter terbaik, aku tahu dia tidak akan me-

resepkan sesuatu yang memiliki efek samping yang berbahaya, aku percaya padanya, jadi aku hanya berkata, 'Tidak. Semuanya baik-baik saja. Aku sudah memeriksanya.' Tapi aku berbohong padamu, Napoleon, aku berbohong."

Ayah Zoe mengerjap.

Setelah sesaat, ayah Zoe berkata, "Aku juga pasti akan percaya pada dokter itu."

"Kau pasti akan membaca kertasnya. Kau pasti akan membacanya dengan sangat hati-hati, membaca setiap patah katanya, bertanya kepadaku, membuatku gila. Akulah yang memiliki pelatihan medis, tapi aku bahkan tidak membacanya. Kupikir aku sibuk saat itu. Aku tidak tahu apa yang kusibukkan." Ibu Zoe mengusap pipi seolah-olah ia ingin menghapus dirinya sendiri. "Aku membaca kertas itu enam bulan setelah dia meninggal. Aku menemukannya di laci kamarnya."

"*Well*, Sayang, tidak ada bedanya," kata ayah Zoe datar. "Kita memang harus mengendalikan asmanya."

"Tapi jika kita tahu depresi adalah salah satu kemungkinan yang bisa terjadi, kita pasti akan mengawasinya," kata ibu Zoe. Sepertinya ia sangat ingin ayah Zoe menyadari besarnya rasa bersalahnya. "*Kau* pasti akan melakukannya, Napoleon. Aku tahu kau pasti akan melakukannya!"

"Tidak ada tanda apa pun," kata ayah Zoe. "Kadang-kadang memang tidak ada tandanya. Tidak ada tanda sama sekali. Dia sangat bahagia."

"Ada tandanya," kata Zoe.

Orangtuanya menoleh ke arahnya, dan wajah mereka terlihat seperti wajah badut di taman hiburan, menoleh ke sana kemari, dengan mulut menganga, menunggu bola jatuh.

"Aku tahu dia resah tentang sesuatu."

Zoe ingat berjalan melewati kamar tidur Zach dan menyadari kenyataan bahwa Zach sedang berbaring di ranjang namun Zach tidak sedang menatap ponsel atau mendengarkan musik atau membaca. Ia hanya *berbaring di sana*, dan itu sama sekali tidak mirip Zach. Zach tidak pernah berbaring di ranjang dan hanya menatap langit-langit.

"Kupikir ada yang terjadi di sekolah," kata Zoe kepada orangtuanya. "Tapi aku sedang marah padanya saat itu. Kami sedang tidak saling bicara. Aku tidak ingin menjadi orang pertama yang berbicara." Zoe memejamkan mata sehingga tidak perlu melihat kekecewaan dan rasa sakit hati di wajah orangtuanya. Ia berbisik, "Itu semacam kompetisi untuk melihat siapa yang akan berbicara lebih dulu."

"Oh, Zoe, Sayang," kata ibunya dari tempat yang sangat jauh. "Itu bukan salahmu. Kau tahu itu bukan salahmu."

"Aku berencana berbicara kepadanya pada hari ulang tahun kami," kata Zoe. "Aku ingin berkata, 'Selamat ulang tahun, Pecundang.'"

"Oh, Zoe, dasar otak udang," kata Zach.

Zach merangkulnya. Mereka tidak pernah berpelukan. Mereka bukan saudara seperti itu. Kadang-kadang, apabila mereka berpapasan di koridor, mereka akan saling mendorong tanpa alasan. Cukup keras sehingga akan terasa sakit. Tetapi sekarang Zach memeluknya, dan berbicara di telinganya, dan itu Zach, saudaranya, itu jelas Zach. Aroma Zach seperti sabun mandi Lynx yang katanya digunakannya dengan ironis tetapi tetap digunakannya karena ia percaya pada iklan yang menyatakan bahwa sabun itu akan membuat para gadis berpikir kau seksi.

Zach menarik Zoe mendekat dan berbisik di telinganya. "Ini tidak ada hubungannya denganmu. Aku tidak melakukannya untuk membalasmu." Ia mencengkeram lengan Zoe untuk memastikan Zoe mengerti. "*Aku bukan diriku.*"

bab empat puluh dua

Napoleon

IA rela melakukan apa pun demi kedua gadisnya, apa pun, jadi ia menerima rahasia-rahasia berat dan mengerikan yang sudah mereka tanggung selama ini, dan ia melihat rasa lega dalam diri mereka ketika mereka melepaskannya, dan sekarang ia memiliki rahasianya sendiri, karena ia tidak akan pernah memberitahu mereka bahwa rahasia-rahasia mereka membuatnya sangat marah. Tidak akan pernah.

Dinding-dinding terus berdenyut sementara istri dan putrinya menggenggam tangannya dan ia tahu mimpi buruk ini akan berlangsung selamanya.

bab empat puluh tiga

Masha

BEN dan Jessica duduk bersila dan berhadapan di atas bantal-bantal. Tangan mereka mencengkeram lengan bawah satu sama lain seolah-olah sedang berada di palang tipis dan mencoba mempertahankan keseimbangan mereka. Sungguh adegan yang luar biasa. Ben berbicara langsung dari dalam hati dan Jessica mendengarkan, terpaku pada setiap patah katanya.

Masha memberikan panduan hanya ketika diperlukan. MDMA melakukan fungsinya dengan tepat. Meruntuhkan penghalang. Mereka bisa saja menghabiskan waktu *berbulan-bulan* dalam terapi untuk mencapai titik ini. Ini adalah jalan pintas.

"Aku merindukan wajahmu," kata Ben kepada Jessica. "Wajahmu yang cantik. Aku tidak lagi mengenalmu. Aku tidak mengenal diri kita atau segala sesuatu tentang hidup kita. Aku merindukan apartemen kita yang lama. Aku merindukan pekerjaanku. Aku merindukan teman-teman kita yang hilang gara-gara ini. Tetapi yang paling utama adalah aku merindukan wajahmu."

Kata-katanya tegas dan jelas. Suaranya tidak lirih. Tidak ada kepura-puraan.

"Bagus," kata Masha. "Luar biasa. Jessica, apa yang ingin kaukatakan?"

"Menurutku Ben mempermalukan bentuk tubuhku," kata Jessica. "Aku masih diriku yang dulu. Aku masih *Jessica*. Aku masih ada di sini! Memangnya kenapa kalau aku terlihat berbeda? Ini adalah *fashion*. Ini hanya *fashion*. Ini tidak penting!"

"Penting bagiku," kata Ben. "Rasanya seolah-olah kau mengambil sesuatu yang berharga dan menghancurkannya."

"Tapi aku merasa cantik," kata Jessica. "Dulu aku merasa diriku jelek dan sekarang aku cantik." Ia mengangkat tangan ke atas kepala seperti balerina. "Pertanyaannya adalah, siapa yang boleh memutuskan apakah aku cantik atau tidak? Aku? Kau? Internet?"

Saat ini, Jessica memang terlihat cantik.

Ben berpikir sejenak.

"Itu wajahmu," katanya. "Jadi kurasa kaulah yang berhak memutuskan."

"Tapi tunggu! Kecantikan itu..." Jessica menunjuk matanya. Ia mulai tertawa. "Kecantikan *tidak bisa dinilai secara objektif!*"

Ia dan Ben tertawa terbahak-bahak. Mereka berangkulan mengulang-ulangi kalimat "kecantikan tidak bisa dinilai secara objektif", dan Masha tersenyum ragu kepada mereka. Kenapa hal itu lucu? Mungkin itu lelucon pribadi mereka sendiri. Ia mulai tidak sabar.

Akhirnya mereka berhenti tertawa dan Jessica duduk tegak sambil menyentuh bibir bawahnya. "Dengar. Kau benar. Aku mungkin sudah berlebihan dengan bibirku dalam prosedur kosmetik terakhir."

"Aku suka bibirmu yang dulu," kata Ben. "Menurutku kau dulu memiliki bibir yang indah."

"Yeah, aku mengerti, Ben," balas Jessica.

"Aku menyukai kehidupan kita dulu," kata Ben.

"Kehidupan remeh yang buruk," kata Jessica. "Kehidupan remeh yang buruk dan biasa."

"Menurutku tidak buruk," kata Ben.

"Aku merasa kau lebih mencintai mobilmu daripada aku," kata Jessica. "Aku cemburu pada mobilmu. *Akulah* yang menggoresnya. Akulah pelakunya. Karena aku merasa mobilmu seperti gadis jalang yang berselingkuh dengan suamiku, jadi aku menggores wajahnya yang jalang."

"Wow," kata Ben. Ia menempelkan kedua tangan ke puncak kepala. "*Wow.* Itu... wow. Aku tidak percaya kau melakukannya." Ia tidak terdengar marah. Hanya heran.

"Aku *sangat suka* uangnya," kata Jessica. "Aku suka menjadi orang kaya. Tapi kuharap kita bisa menjadi orang kaya dan tetap menjadi diri kita sendiri."

"Uangnya," kata Ben perlahan, "seperti anjing."

"Mmm," gumam Jessica.

"Anjing peliharaan yang besar dan tak bisa dikendalikan."

"Yeah," kata Jessica. "Yeah. Itu benar." Ia berhenti sejenak. "Kenapa seperti anjing?"

"Jadi, seolah-olah kita punya anjing, dan itu anjing yang selalu kita inginkan, kita memimpikan anjing ini, ini anjing impian kita, tapi anjing ini mengubah segala hal tentang hidup kita. Rasanya sangat mengganggu. Dia menggonggong sepanjang malam menuntut perhatian, membuat kita tidak bisa tidur, tidak bisa melakukan *apa pun* tanpa mempertimbangkan anjing itu. Kita harus mengajaknya jalan-jalan, memberinya makan, dan mencemaskannya, dan..." Ia mengerutkan wajah, berpikir. "Kaulihat, masalahnya, anjing ini bisa *menggigit.* Dia menggigit kita, dan dia menggigit keluarga dan teman-teman kita. Anjing ini anjing galak."

"Tapi kita tetap menyayanginya," kata Jessica. "Kita menyayangi anjing itu."

"Kita memang menyayanginya, tapi kurasa sebaiknya kita memberikan anjing itu kepada orang lain," kata Ben. "Kurasa ini bukan anjing yang tepat untuk kita."

"Kita bisa memelihara anjing *labradoodle*," kata Jessica. "*Labradoodle* sangat menggemaskan."

Masha mengingatkan diri sendiri bahwa Jessica masih sangat muda.

"Kurasa Ben menggunakan anjing sebagai... kisah untuk menjelaskan bagaimana memenangkan lotre telah memengaruhi kehidupan kalian," katanya. "Metafora." Ia kesal karena tidak langsung teringat pada kata "metafora".

"Yeah," kata Jessica. Ia menatap Masha dengan sorot licik dan tajam sambil mengetuk hidung dengan jari telunjuk. "Kalau kami akan punya anjing, sebaiknya kami melakukannya dulu sebelum bayinya tiba."

"Bayi apa?" tanya Masha.

"Bayi apa?" tanya Ben.

"Aku hamil," kata Jessica.

"Benarkah?" tanya Ben. "Tapi itu luar biasa!"

Masha terkejut. "Tapi kau tidak pernah—"

"Kau memberi obat bius kepada istriku yang sedang hamil," kata Ben kepada Masha.

"Yeah, aku merasa sangat marah tentang hal itu," kata Jessica kepada Masha. "Kurasa kau harus dipenjara untuk waktu yang sangat lama untuk ini."

bab empat puluh empat

Heather

HEATHER terbangun, tetapi tidak membuka mata.

Ia berbaring miring, di atas sesuatu yang tipis dan lembut, tangannya menyangga kepalanya.

Jam di dalam tubuhnya menyatakan bahwa saat itu sudah pagi. Menurut tebakannya, mungkin sekitar jam tujuh.

Ia tidak lagi teler. Otaknya terasa jernih. Ia berada di dalam studio yoga dan meditasi di Tranquillum House, dan hari ini adalah hari peringatan kematian Zach.

Setelah merasa mual selama bertahun-tahun, akhirnya ia memuntahkan rahasianya dan kini ia merasa gemetar, aneh, dan hampa, tetapi juga lebih baik. Ia merasa *bersih*, yang anehnya adalah tepat seperti yang dijanjikan Tranquillum House. Heather terpaksa harus menulis testimoni yang bernada menyanjung. *Aku merasa jauh lebih baik setelah menghabiskan waktu di Tranquillum House! Terutama sekali, aku menikmati waktu "teler" bersama suami dan putriku.*

Tentu saja mereka harus segera pergi dari tempat ini. Mereka tidak akan makan atau minum apa pun yang disediakan oleh Masha. Mereka akan masuk kamar, berkemas, masuk ke mobil, dan pergi dari sini. Mungkin mereka akan pergi ke kafe di kota terdekat dan memesan sarapan besar lengkap dengan gorengan untuk menghormati Zach.

Heather ingin menghabiskan peringatan kematian tahun ini bersama keluarganya, sambil membicarakan Zach, dan besok, ia ingin merayakan ulang tahun anak-anaknya yang ke-21 dengan cara yang tidak melibatkan rasa malu atau rasa sedih, atau semua orang berpura-pura lupa bahwa ini ulang tahun Zoe juga. Napoleon sudah mengatakannya sejak dulu, *Kita harus memisahkan Zach dari caranya memilih mengakhiri hidupnya. Ada lebih banyak hal dalam diri Zach selain kenyataan bahwa ia bunuh diri. Satu kenangan seharusnya tidak mengalahkan kenangan-kenangan lain.* Tetapi Heather menolak mendengarkan. Ia berpikir bahwa ketidaksenangan Zach pada hari itu menghapus semua yang sudah dilakukannya dalam hidup.

Sekarang, mendadak saja, Heather tahu Napoelon benar. Hari ini mereka akan memperingati kematian Zach dengan mengumpulkan kenangan-kenangan terbaik mereka selama delapan belas tahun hidup Zach, dan mereka pasti akan merasa sangat sedih, tetapi Heather yakin mereka akan sanggup menghadapinya. Selama tiga tahun terakhir, ia sudah berkabung untuk Zach. Sekarang adalah waktu untuk mengenangnya. Mengenang anak laki-laki yang tampan, konyol, cerdas, dan gegabah.

Heather berharap Zoe bisa menghadapi hari ini. Semua omong kosong tentang "tidak dekat" dengan Zach itu. Hati Heather perih untuk Zoe. Anak itu memuja saudaranya. Sebelum mereka mencapai usia sepuluh tahun, mereka masih saling menyelinap ke ranjang satu sama lain di malam hari apabila mereka mengalami mimpi buruk. Heather harus terus memberitahu Zoe bahwa semua itu bukan salahnya. Semua itu akibat kelalaian Heather sendiri. Karena ia lalai menyadari perubahan dalam diri putranya dan karena ia lalai memberikan alasan kepada siapa pun, *termasuk Zach sendiri*, untuk memperhatikan tanda-tandanya.

Dan hari ini mereka akan melaporkan tindakan wanita gila itu kepada polisi.

Heather membuka mata dan menyadari ia sedang berbaring di matras yoga, berhadapan dengan putrinya yang sedang tidur. Zoe masih tertidur pulas, kelopak matanya bergerak-gerak. Heather cukup dekat untuk merasakan napas Zoe di wajahnya. Ia mengangkat sebelah tangan dan menangkup pipi putrinya.

bab empat puluh lima

Frances

FRANCES menarik *headphone* dari kepala. *Headphone* itu tersangkut di rambutnya. Ia menariknya sampai terlepas dengan mata masih terpejam.

Ia sedang berada di dalam pesawat. Ia pernah tertidur sambil mengenakan *headphone* hanya ketika berada di dalam pesawat.

Ia bisa mendengar bunyi konstruksi di kejauhan. Bunyi mesin bor. Bunyi palu. Bunyi mesin pengeruk. Semacam itu. Terdengar deru mesin. Mesin pemotong rumput? Peniup daun? Ia berbaring miring, menarik selimut ke bahu, dan mencoba memaksa diri tenggelam kembali ke dalam tidur yang nyenyak. Tetapi tidak, bunyi itu terdengar lagi, menyadarkannya, dan itu bukan bunyi mesin, melainkan dengkur seorang pria.

Apakah kemarin ia mabuk dan tidur dengan orang asing? Demi Tuhan, tentu saja tidak. Sudah berpuluh-puluh tahun sejak terakhir kali ia melakukan hal itu. Ia tidak merasakan gejala-gejala pengar, atau rasa malu akibat hubungan seksual yang meragukan. Otaknya terasa jernih dan tajam, seolah-olah baru saja dibersihkan secara menyeluruh.

Ingatannya muncul kembali dengan keras.

Ia sedang berada di studio yoga dan meditasi di Tranquillum House, dan kemarin ia menenggak *smoothie* lezat yang mengandung obat bius yang kemudian membuatnya bermimpi indah dan sangat jelas yang seolah-olah berlangsung selamanya. Mimpi tentang Gillian dan ayahnya dan para mantan suaminya, dengan banyak simbol dan metafora visual yang ingin segera diterjemahkannya. Yao, dan kadang-kadang Delilah, dan kadang-kadang Masha, terus menyela impiannya yang indah, mengajukan pertanyaan-pertanyaan menyebalkan dan mencoba mengarahkannya ke tempat tertentu. Frances mengabaikan mereka. Ia sedang bersenang-senang dan mereka membuatnya kesal. Ia merasa setelah beberapa saat, mereka pun menyerah.

Ia berada di ruang angkasa.

Ia adalah seekor *semut*.

Juga kupu-kupu!

Ia naik kereta luncur bersama Gillian melintasi langit menakjubkan yang diterangi cahaya bintang, dan masih banyak lagi.

Rasanya seperti terbangun di pagi hari setelah kembali ke ranjangmu sendiri setelah liburan ke berbagai tempat eksotis di luar negeri.

Frances membuka mata di dalam kegelapan dan teringat pada penutup matanya. Dengkuran itu terdengar semakin keras setelah ia melepaskan penutup mata. Matanya tidak terasa lengket atau kabur. Semuanya terlihat tajam dan penuh warna. Ia bisa melihat langit-langit dari batu di atasnya. Deretan lampu di sana. Semua lampu itu dinyalakan.

Ia bangkit duduk dan memandang berkeliling.

Pria yang mendengkur adalah Lars. Pria itu berbaring di kasur di samping Frances, berbaring telentang, masih mengenakan penutup mata, sehelai selimut ditarik sampai ke dagu, mulutnya menganga lebar. Tubuhnya berjengit seiring dengkurannya. Rasanya menyenangkan melihat seseorang yang begitu tampan memiliki dengkuran yang begitu keras dan berisik. Hal itu seolah-olah menyeimbangkan segalanya.

Frances mengulurkan kakinya yang telanjang dan mendorong kaki Lars. Henry dulu juga mendengkur. Pernah suatu kali, menjelang akhir perkawinan mereka, Hendry mengenakan celana pendek, dan ia menunduk dan berkata bingung, "Aku tidak tahu kenapa betisku selalu memar. Rasanya seolah-olah aku terus membentur sesuatu." *Kaki kananku*, pikir Frances. Ia merasa bersalah tentang hal itu sampai pada hari terakhir mereka bersama ketika mereka bertengkar tentang pembagian peralatan makan.

Frances memandang ke sekeliling ruangan.

Tony—Frances tidak akan memanggilnya "Smiley"— baru saja bangkit duduk di matrasnya. Caranya menopangkan kepala ke tangan membuatnya terlihat seolah-olah ia menderita sakit kepala.

Carmel juga duduk tegak dan mencoba menyisir rambutnya yang hitam dan mengembang dengan jari. Rambutnya mencuat seperti halo di sekeliling kepalanya.

Ia menatap mata Frances. "Kamar mandi?" gumamnya tanpa suara, walaupun ia sudah sering berada di studio ini seperti Frances.

Frances menunjuk ke arah toilet di bagian belakang ruang bawah tanah, dan Carmel berdiri sambil terhuyung.

Ben dan Jessica duduk dengan bahu bersentuhan di dinding, menenggak air dalam botol.

Heather dan Zoe berbaring berhadapan di matras yoga. Heather sedang membelai rambut Zoe.

"Mau air?" Napoleon berjongkok dengan susah payah di depan Frances dan

menawarkan sebotol air kepadanya. "Kurasa ini tidak dibubuhi obat bius," katanya. "Kurasa, apabila kita takut, kita bisa minum air keran, walaupun mereka juga bisa mengutak-atik persediaan airnya kalau mereka memang mau."

"Terima kasih." Frances menerima air itu, mendadak sangat haus, dan menenggak hampir seluruh isi botol. "Tepat inilah yang kubutuhkan," katanya.

"Kurasa kenyataan bahwa mereka meninggalkan botol-botol air untuk kita adalah pertanda bagus," kata Napoleon. Ia menegakkan tubuh. "Mereka belum mengabaikan kita sepenuhnya."

"Apa maksudmu?" tanya Frances. Ia meregangkan tubuh dengan nikmat. Ia *benar-benar* ingin sarapan.

"Kita dikurung," kata Napoleon dengan nada menyesal, seolah-olah dirinyalah yang bertanggung jawab. "Sepertinya tidak ada jalan keluar dari sini."

bab empat puluh enam

Carmel

"AKU yakin ini hanya bagian dari proses," kata Carmel. Ia tidak mengerti kenapa semua orang terlihat begitu cemas. "Mereka tidak akan meninggalkan kita di bawah ini terlalu lama. Tidak apa-apa."

Saat itu, menurut Napoleon, satu-satunya orang di antara mereka yang memakai jam tangan, sudah hampir jam dua siang, dan mereka masih belum mendengar kabar apa pun dari para staf di Tranquillum House. Mereka sudah berada di bawah sini selama hampir 24 jam.

Mereka semua duduk membentuk lingkaran yang mirip seperti yang mereka lakukan kemarin, ketika mereka saling memperkenalkan diri. Semua orang terlihat lelah dan lusuh. Para pria perlu bercukur. Carmel sangat ingin menggosok gigi, tetapi ia tidak lapar, walaupun ia sudah tidak makan selama hampir *48 jam*, jadi itu luar biasa. Jika salah satu efek samping dari pengalaman obat bius kemarin yang sangat menyenangkan adalah selera makan yang berkurang, Carmel sama sekali tidak keberatan.

Mereka semua sudah menegaskan sendiri bahwa satu-satunya akses ke ruangan itu adalah pintu ek berat di kaki tangga, pintu itu benar-benar dikunci dengan apa yang terlihat seperti *keypad* baru berwarna emas yang dipasang di samping pegangan pintu. Seharusnya ada kode yang bisa membuka pintu itu, berbagai kombinasi angka sudah dicoba, namun tidak berhasil.

Frances mengusulkan bahwa kode itu mungkin kode yang sama seperti yang diberikan di gerbang depan Tranquillum House.

Napoleon berkata bahwa hal itu memang terpikirkan olehnya, tetapi ia tidak ingat nomor itu.

Carmel juga tidak ingat. Ia menangis ketika tiba di Tranquillum House, mendadak diserang kenangan dari bulan madunya ketika mereka tinggal di hotel yang memiliki interkom yang mirip. Kini rasanya bodoh. Bulan madunya tidak *sehebat* itu. Ia bahkan menderita infeksi saluran urine.

Ben berpikir ia ingat kode akses gerbang depan, tetapi kalau angka yang diingatnya benar, angka itu tidak berhasil membuka pintu studio.

Tony juga berpikir ia mengingat nomor itu, walaupun nomor yang diingatnya berbeda dengan nomor yang diingat Ben, tetapi nomor itu juga tidak berhasil.

Carmel mengusulkan nomor telepon Tranquillum House, yang entah kenapa masih diingatnya, tetapi nomor itu juga tidak berhasil.

Frances bertanya-tanya apakah kodenya berhubungan dengan alfabet. Mereka mencoba berbagai kata. Tranquillum. Pembersihan. Masha.

Tidak ada yang berhasil.

Zoe bertanya-tanya apakah ini semacam permainan. Seperti permainan "mencari jalan keluar". Ia memberitahu mereka bahwa ada permainan heboh dan aneh di mana orang-orang *mengizinkan* diri mereka dikurung di dalam ruangan hanya supaya mereka bisa mencari jalan keluarnya. Zoe pernah mengikuti salah satu permainan itu. Katanya, permainan itu menyenangkan, dengan berbagai macam petunjuk yang disembunyikan di dalam benda-benda yang terlihat normal. Contohnya, Zoe dan teman-temannya harus mencari dan merangkai sebuah senter yang disembunyikan di dalam ruangan. Senter itu kemudian digunakan untuk menyinari pesan rahasia di bagian belakang lemari yang menunjukkan instruksi selanjutnya. Ada jam yang menghitung mundur waktu di dinding, dan Zoe berkata mereka berhasil keluar dari sana beberapa detik sebelum waktunya habis.

Tetapi apabila ini permainan mencari jalan keluar, ini adalah permainan yang sangat sulit. Studio yoga itu praktis kosong melompong. Hanya ada handuk, matras yoga, kasur kemah, botol air, *headphone*, penutup mata, lilin yang sudah habis terbakar dari malam sebelumnya. Tidak ada rak buku dengan pesan-pesan yang diselipkan ke dalam buku. Tidak ada gambar-gambar di dinding. Tidak ada apa pun yang menyerupai petunjuk.

Tidak ada jendela yang bisa dihancurkan, baik di dalam toilet pria maupun wanita. Tidak ada lubang di tanah, dan tidak ada saluran udara.

"Rasanya seolah-olah kita terperangkap di *penjara bawah tanah*," kata Frances, yang menurut Carmel melodramatis, tetapi wanita itu memang menulis cerita romantis, jadi tentu saja ia memiliki imajinasi yang terlalu aktif.

Pada akhirnya, mereka duduk kembali dengan perasaan lesu dan penampilan kacau.

"Ya, semua ini pasti bagian dari prosesnya," kata Heather kepada Carmel. "Memasukkan narkoba ke minuman kita, mengurung kita, dan lain-lain. Tidak ada yang perlu dicemaskan, semuanya baik-baik saja."

Ia menggunakan nada suara yang terlalu sinis dan akrab bagi seseorang yang baru saja Carmel temui.

"Maksudku, kita harus percaya pada prosesnya." Carmel mencoba bersikap rasional.

"Kau sama gilanya dengannya," kata Heather.

Itu jelas kasar. Carmel mengingatkan diri bahwa Heather kehilangan putranya. Ia berkata dengan suara datar, "Aku tahu kita semua lelah dan tertekan, tapi tidak perlu menganggapnya terlalu pribadi."

"Ini *memang* masalah pribadi!" seru Heather.

"Sayang," kata Napoleon. "Jangan." Caranya yang dengan lembut mengomeli istrinya membuat hati Carmel perih.

"Kau punya anak, Carmel?" tanya Heather dengan nada yang lebih sopan.

"Aku punya empat anak perempuan," kata Carmel hati-hati.

"*Well*, bagaimana perasaanmu apabila seseorang memberi mereka obat bius?"

Carmel memang tidak ingin ada obat bius yang melewati mulut anak-anaknya. "Anak-anakku masih sangat kecil. Tentu saja Masha tidak akan pernah—"

"Apakah kau tahu akibat serius jangka panjang yang akan kita hadapi?" sela Heather.

"Aku merasa lebih buruk daripada yang pernah kurasakan seumur hidupku," kata Jessica.

"Itu dia," kata Heather puas.

"*Well*, aku merasa *lebih baik* daripada yang pernah kurasakan seumur hidupku," kata Carmel. Itu tidak sepenuhnya benar, ada situasi menyangkut gigi, tetapi ia memang merasa baik. Otaknya dipenuhi bayangan-bayangan yang belum sempat diartikannya, seolah-olah ia baru saja menghabiskan satu hari yang luar biasa di pameran seni.

"Aku merasa cukup baik sejauh ini," aku Frances.

"Kepalaku sakit," kata Lars.

"Yeah, aku juga."

"Aku merasa ukuran bajuku turun satu nomor." Carmel menarik pinggang *legging*-nya yang longgar. Ia mengerutkan kening, mencoba mengingat kesadaran penting yang sudah didapatkannya kemarin malam tentang tubuhnya. Itu tidak penting... itu penting... tubuhnya adalah satu-satunya tubuh miliknya? Entah kenapa hal itu tidak terasa begitu penting dan luar biasa ketika ia mencoba menjelaskannya dengan kata-kata sederhana. "Walaupun aku tidak mencoba mengubah tubuhku *seluruhnya*. Aku hanya datang ke sini untuk menyehatkan diri."

"Sehat?!" Heather menepuk kening dengan telapak tangan. "Tempat ini sudah melewati batas diet!"

"Mum." Zoe menyentuh lutut ibunya. "Tidak ada yang mati. Kita semua masih ada di sini. Tolong, tenanglah."

"Tenang?!" Heather menggenggam tangan Zoe dan mengguncangnya. "*Kau*

bisa saja mati! Kita semua bisa saja mati! Jika ada orang yang menderita gangguan jiwa, keadaannya akan memburuk. Atau orang-orang yang mengalami masalah jantung! Ayahmu memiliki tekanan darah tinggi! Dia tidak boleh diberi obat bius."

"Orang-orang mungkin berpikir kaulah yang menderita gangguan jiwa," gumam Zoe.

"Itu tidak membantu," kata Napoleon.

"Tidak bisakan kita mencungkil pintunya?" tanya Frances, dan ia menatap Tony dengan penuh harap.

"Kenapa kau menatapku? Memangnya aku terlihat seperti orang yang berpengalaman membobol rumah?" kata pria itu.

"Maaf," kata Frances. Carmel mengerti maksud Frances. Tony *memang* terlihat seperti seseorang yang pernah membobol sesuatu di masa mudanya.

"Kita bisa mencobanya. Kita butuh sesuatu untuk mencungkilnya," kata Ben. Ia menepuk-nepuk kantongnya sendiri dan tidak menemukan apa pun.

"Aku yakin tidak ada alasan untuk panik saat ini," kata Napoleon.

"Jelas sekali ini semacam latihan penyelesaikan masalah dan pada akhirnya dia akan sadar bahwa kita tidak bisa menemukan jawabannya." Lars menguap, lalu berbaring di matras yoga dan menutup mata dengan lengan.

"Kurasa mereka mengamati kita di sini," kata Jessica. Ia menunjuk ke sudut langit-langit. "Bukankah yang di atas itu kamera?"

Mereka semua mendongak ke arah kamera pengawas kecil dengan lampu merah yang berkelap-kelip di atas layar televisi yang kosong.

"Yao pernah memberitahuku bahwa mereka memiliki semacam sistem interkom keamanan," kata Frances.

"Dia juga memberitahuku," kata Carmel. "Di hari pertama."

Rasanya seperti seratus tahun yang lalu.

Heather melompat berdiri dan menghadap kamera. "Keluarkan kami dari sini sekarang juga!" pekiknya. "Kami tidak datang ke sini untuk menghabiskan hari peringatan kematian putra kami *terkurung bersama orang-orang asing!*"

Carmel berjengit. Ia sudah lupa bahwa hari peringatannya adalah *hari ini*. Wanita itu boleh membentak dan menggeram sesuka hati.

Hening. Tidak ada yang terjadi.

Heather mengentakkan kaki. "Aku tidak percaya kita *membayar* untuk ini."

Napoleon berdiri dan menarik Heather ke dalam pelukan. "Tidak penting di mana kita berada hari ini," katanya.

"Penting," kata Heather sambil terisak pelan di dada Napoleon. Tiba-tiba saja ia terlihat rapuh, seluruh amarahnya menguap. Ia hanyalah seorang ibu yang sedih dan tersiksa.

"Shhh," kata Napoleon.

Heather mengatakan sesuatu berulang-ulang dan butuh waktu sesaat bagi Carmel untuk mendengarkannya. "Maafkan aku, maafkan aku, maafkan aku."

"Tidak apa-apa," kata Napoleon. "Kita baik-baik saja. Segalanya baik-baik saja."

Semua orang memalingkan wajah dari apa yang terasa seperti momen yang sangat pribadi. Zoe juga memalingkan wajah dari orangtuanya. Ia berjalan ke sudut, menempelkan telapak tangan ke dinding, berdiri dengan satu kaki dan memegang pergelangan kaki lain dengan tangan lain, melakukan latihan yoga sendirian.

Carmel menatap layar televisi yang kosong, mendadak sangat ingin menjauhkan diri dari rasa sakit keluarga ini, yang membuat rasa sakitnya sendiri terasa remeh. Ia merindukan rumahnya. Rumahnya indah. Ia mengingat hal itu seolah-olah itu informasi baru, walaupun rumah itu sudah dibuat berantakan oleh empat gadis kecil. Carmel-lah yang merenovasinya, membuatnya indah. Orang-orang berkata ia memiliki "bakat" dalam hal itu. Ketika pulang nanti, ia akan mengingatkan diri untuk menikmatinya.

"Aku mungkin bisa mencoba menendang pintunya," kata Tony.

"Gagasan *bagus*," kata Carmel. Orang-orang selalu menendang pintu dalam film. Sepertinya cukup sederhana.

"Biar aku yang melakukannya," kata Ben.

"Atau aku bisa mendobraknya." Tony menggerakkan bahu.

"Biar *aku* yang mendobraknya," kata Ben.

"Pintunya terbuka ke dalam," kata Lars.

Jeda sesaat. "Apakah itu penting?" tanya Frances.

"Pikirkan, Frances," kata Lars.

Tony terlihat lesu. "Kalau begitu, mari kita coba cungkil lubang kuncinya." Ia menempelkan ujung-ujung jemari ke kening dan menarik napas dalam-dalam. "Aku mulai merasa agak... klaustrofobik. Aku ingin keluar dari sini."

Carmel juga.

bab empat puluh tujuh

Frances

MEREKA mengumpulkan semua yang bisa mereka temukan untuk dijadikan alat cungkil. Jepit rambut, gesper tali pinggang, gelang. Gelang itu gelang Frances dan tidak ada lagi yang bisa disumbangkannya selain rasa antusias yang konyol, jadi ia pun menjaga jarak dari komite pencungkil yang terdiri atas Ben, Jessica, Napoleon, Tony, dan Carmel. Sepertinya mereka bersenang-senang menghancurkan gelang Frances dan sedang membahas apa yang mereka butuhkan. "Gigi untuk mendorong pin-pinnya" atau semacamnya.

Ia pergi berbicara kepada Zoe, yang duduk memeluk lutut di sudut ruangan.

"Kau tidak apa-apa?" tanya Frances sambil duduk di samping gadis itu dan menyentuh punggungnya dengan ragu.

Zoe mengangkat kepala dan tersenyum. Matanya terlihat bening. Ia terlihat cantik. Tidak seperti seseorang yang menghabiskan semalaman dalam keadaan teler. "Aku tidak apa-apa. Bagaimana... pengalamanmu kemarin malam?"

Frances merendahkan suara. "Aku tidak membenarkan apa yang dilakukan Masha, tidak senonoh, dan lain-lain, ibumu benar, obat bius itu buruk, ilegal, salah, katakan tidak, dan lain-lain... tapi harus kuakui, aku setuju dengan Steve Jobs. Itu pengalaman yang paling fantastis dalam hidupku. Bagaimana denganmu?"

"Ada bagian yang baik dan ada bagian yang buruk," kata Zoe. "Aku melihat Zach. Kami semua melihat Zach. Kau tahu... berhalusinasi tentang dirinya. Kami tidak benar-benar melihatnya."

"Kurasa aku melihatnya juga," kata Frances tanpa berpikir.

Zoe menoleh.

"Aku melihat seorang anak laki-laki," kata Frances. "Bersamamu, ibumu, dan ayahmu."

"Kau melihat Zach?" Wajah Zoe berubah cerah.

"Maaf," kata Frances. "Kuharap kau tidak menganggapku tidak sopan. Jelas

sekali aku tidak pernah mengenal saudaramu. Itu hanya khayalanku. Aku hanya mengarang-ngarang bayangan dirinya."

"Tidak apa-apa," kata Zoe. "Aku senang kau juga melihatnya. Kau pasti menyukainya. Dia pasti akan berbicara kepadamu. Dia berbicara kepada semua orang." Ia berhenti. "Maksudku bukan dalam pengertian buruk—"

"Aku mengerti maksudmu." Frances tersenyum.

"Dia tertarik pada semua orang," kata Zoe. "Dia seperti Dad. Cerewet. Dia pasti akan bertanya kepadamu tentang, entahlah, industri penerbitan. Dia benar-benar kutu buku. Dia suka menonton film dokumenter. Mendengarkan *podcast-podcast* aneh. Dia sangat terkesan pada dunia. Itulah sebabnya..." Suaranya pecah. "Itulah sebabnya aku tidak percaya dia memilih melepaskan dunia ini."

Ia membenturkan dagu ke lututnya yang terangkat. "Ketika dia meninggal, kami sedang tidak saling bicara. Kami sudah tidak saling bicara selama berminggu-minggu. Kami dulu sering bertengkar dan menjerit-jerit tentang... banyak hal. Kamar mandi, televisi, *charger*. Kini semua itu terasa konyol."

"Itulah yang dilakukan para saudara," kata Frances, teringat pada saudarinya sendiri yang sering mengerucutkan bibir.

"Kalau kami bertengkar hebat, kami akan berhenti bicara dan rasanya seperti kompetisi untuk melihat siapa yang akan berbicara lebih dulu, dan orang yang berbicara lebih dulu *seolah-olah* meminta maaf tanpa benar-benar meminta maaf, kalau kau mengerti maksudku, jadi aku tidak mau menjadi orang pertama yang berbicara lebih dulu." Ia menatap Frances seolah-olah sedang menceritakan sesuatu yang mengerikan.

"Aku dulu pernah bertengkar seperti itu dengan mantan suami pertamaku," kata Frances.

"Tapi aku tahu ada sesuatu yang aneh tentang dirinya," kata Zoe. "Minggu itu. Aku tahu. Tapi aku tidak bertanya kepadanya. Aku tidak berkata apa-apa. Aku mengabaikannya begitu saja."

Frances menjaga ekspresinya tetap netral. Tidak ada gunanya berkata, *Kau tidak boleh merasa bertanggung jawab*. Tentu saja Zoe merasa bertanggung jawab. Menyangkal penyesalannya sama saja seperti menyangkal perasaan kehilangannya.

"Aku sangat menyesal, Sayang." Frances ingin memeluk anak itu erat-erat, tetapi akhirnya ia memilih menyentuh bahu Zoe.

Zoe menatap ibunya. "Aku dulu sangat marah pada Zach. Rasanya seolah-olah dia melakukannya *dengan sengaja* untuk membuatku merasa bersalah selamanya, dan aku tidak bisa memaafkannya untuk itu. Itu seperti hal paling kejam yang pernah dilakukannya padaku. Tetapi kemarin malam... ini kedengarannya konyol, tapi kemarin malam, rasanya seolah-olah kami kembali bicara."

"Aku tahu," kata Frances. "Aku berbicara kepada temanku, Gillian, yang meninggal tahun lalu. Dan ayahku. Rasanya berbeda dari mimpi. Rasanya sangat nyata. Malah lebih nyata daripada kenyataan."

"Apakah menurutmu kita mungkin *benar-benar* melihat mereka?" Ada begitu banyak harapan dalam suara Zoe yang gemetar.

"Mungkin," Frances berbohong.

"Hanya saja, aku berpikir tentang apa yang dikatakan Masha setelah pengalamannya di ambang kematian, ia menyadari ada kenyataan lain, dan kupikir... mungkin kita juga mengalaminya."

"Mungkin," kata Frances sekali lagi. Ia tidak percaya pada kenyataan lain. Ia percaya pada kekuatan cinta, kenangan, dan imajinasi. "Segalanya mungkin."

Zoe merendahkan suara sehingga Frances harus mendekatkan diri untuk mendengarnya. "Aku merasa seolah-olah memiliki Zach kembali, dengan cara aneh. Seolah-olah aku bisa mengirim pesan singkat kepadanya melalui ponsel kalau aku mau."

"Ah," kata Frances.

"Maksudku, aku tidak berniat *benar-benar* mengirim pesan kepadanya," kata Zoe.

"Tidak," kata Frances. "Tentu saja tidak. Aku mengerti maksudmu. Kau merasa seolah-olah tidak lagi bertengkar dengannya."

"Yeah," kata Zoe. "Kami sudah berbaikan. Aku dulu selalu merasa sangat lega ketika kami berbaikan kembali."

Mereka duduk dalam keheningan selama beberapa menit yang nyaman dan mengamati para pencungkil berjongkok di samping pintu.

"Omong-omong, aku lupa memberitahumu. Aku membaca bukumu selama masa hening," kata Zoe. "Aku menyukainya."

"Kau menyukainya?" kata Frances. "Benarkah? Tidak apa-apa jika itu bukan jenis buku yang kausukai."

"Frances," kata Zoe tegas, "itu jenis buku yang kusukai. Aku *menyukainya*."

"Oh," kata Frances. Matanya terasa perih, karena ia bisa melihat bahwa Zoe berkata jujur. "Terima kasih."

bab empat puluh delapan

Zoe

IA berbohong. Bukunya amat sangat cengeng.

Ia selesai membaca buku itu kemarin pagi (tidak ada hal lain yang bisa dikerjakan di sini), dan ceritanya lumayan, Zoe membalikkan halamannya dengan cepat, tetapi ia sudah tahu sejak awal bahwa si wanita akan berakhir dengan si pria, walaupun mereka pada awalnya saling benci, dan akan ada ujian dan cobaan, tetapi segalanya akan teratasi pada akhirnya, jadi apa gunanya membacanya? Ada satu bagian ketika si wanita jatuh pingsan dalam pelukan si pria, yang memang romantis atau apalah, tapi apakah orang-orang pernah jatuh pingsan dalam kehidupan nyata? Dan apabila mereka memang jatuh pingsan, apakah sungguh ada orang yang akan menangkap mereka?

Lalu, di mana adegan *seksnya*? Butuh tiga ratus halaman untuk tiba di ciuman pertama, padahal buku itu diberi judul *Nathaniel's Kiss*.

Zoe lebih suka membaca buku tentang mata-mata internasional.

"Menurutku itu buku yang bagus," katanya kepada Frances, dengan ekspresi datar. *Negaramu bergantung padamu, Zoe.*

"Mungkin kau masih teler," kata Frances.

Zoe tertawa. Mungkin saja. "Kurasa tidak."

Ia tidak percaya ia teler bersama *orangtuanya*. Itulah bagian yang paling aneh dari seluruh pengalaman ini. Kenyataan bahwa ayah dan ibunya ada di sana bersamanya. *Woah*, ia terus berpikir. *Itu Mum. Woah. Itu Dad.* Dunia seolah-olah bertubrukan dan bergesekan dengan bunyi meledak-ledak.

Ia merasa seolah-olah bisa menghabiskan sisa hidupnya mengenang semua yang terjadi kemarin malam. Atau semua itu akan menghilang. Kedua hal itu mungkin saja terjadi.

Tetapi satu hal yang tidak akan berubah ketika ia keluar dari sini adalah apa yang dikatakan ibunya.

Ia dan ibunya nyaris tidak saling bicara pagi ini. Saat ini ibunya sedang melakukan *sit-up*, walaupun Zoe menyadari ibunya melakukannya tanpa...

semangat seperti biasa. Malah, sementara Zoe mengamatinya, ibunya berhenti dan berbaring telentang dengan tangan di perut, menatap langit-langit.

Selama bertahun-tahun ini Zoe ingin mencari orang lain yang bisa disalahkan selain dirinya sendiri. Setelah Zach meninggal dunia, Zoe memeriksa semua peralatan elektronik Zach. Ponselnya, e-mailnya, media sosialnya. Ia *ingin* mencari bukti bahwa Zach dirisak, bahwa ada sesuatu yang terjadi dalam hidupnya yang tidak berhubungan dengan Zoe yang bisa menjelaskan keputusan Zach. Tetapi tidak ada apa-apa. Ayahnya juga melakukan hal yang sama. Ayahnya pergi menemui teman-teman Zach, mewawancarai mereka, mencoba mengerti. Tetapi tidak seorang pun mengerti. Semua teman Zach sama putus asa dan sama bingungnya seperti keluarga Zoe.

Sekarang mungkin saja tidak ada yang terjadi di dunia luar. Semua itu hanya ada dalam kepala Zach. Efek samping dari obat asmalah yang membuatnya kehilangan kewarasan untuk sementara.

Mungkin. Zoe tidak akan pernah tahu pasti.

Kisah ibunya tidak membebaskan Zoe dari perasaan bersalah, tetapi hal itu membuatnya berbagi perasaan bersalah itu dengan orang lain. Selama sesaat, ia mengizinkan dirinya membenci ibunya. Ibunya seharusnya tidak membiarkan Zach minum tablet-tablet konyol itu. Ibunya seharusnya membaca kertas petunjuk itu *seperti ibu yang bertanggung jawab*. Seperti ibu yang memiliki pelatihan medis.

Tetapi kemudian Zoe teringat pada jeritan ibunya pagi itu dan ia tahu ia tidak bisa benar-benar menyalahkan ibunya.

Ibunya salah, dan nyaris *kekanak-kanakan*, karena menyimpan rahasia ini, tetapi sikap kekanak-kanakan itulah yang membuat Zoe merasa lebih baik. Untuk pertama kalinya dalam hidup, ia melihat ibunya sebagai seorang gadis kecil, gadis kecil yang membuat kesalahan, yang membuat kekacauan, yang hanya ingin memperbaiki semuanya.

Ya, ibunya seharusnya membaca kertas petunjuk tentang efek-efek sampingnya, sama seperti Zoe seharusnya masuk ke kamar Zach ketika ia melihat Zach berbaring di ranjangnya. Ia seharusnya masuk ke kamar itu, duduk di tepi ranjang Zach, mencengkeram kaki Zach yang besar, mengguncangnya, dan bertanya, "Ada apa denganmu, pecundang?"

Mungkin Zach akan memberitahunya, dan apabila Zach *memberitahunya*, dan apabila Zach membuatnya terdengar cukup serius, Zoe pasti akan menemui ayahnya dan berkata, "Perbaiki," dan ayahnya pasti akan memperbaikinya. Ia menatap ayahnya, satu-satunya orang yang tidak bersalah dalam keluarga mereka, yang sedang berada dalam posisi merangkak dan sedang mengintip lubang kunci. Ia akan mengeluarkan mereka dari sini. Ia bisa memperbaiki apa pun jika diberi kesempatan. Ia hanya tidak diberi kesempatan untuk memperbaiki Zach.

Ini tidak baik, tidak akan pernah baik, tetapi rasanya lilitan erat di dalam perutnya mulai terurai dan Zoe tidak melawan. Dulu, ketika ia mulai merasa lebih baik, ketika ia mendapati dirinya tertawa atau bahkan mengantisipasi sesuatu, ia langsung menarik diri. Seolah-olah merasa lebih baik berarti melupakan Zach, mengkhianatinya, tetapi sekarang rasanya mungkin ada cara untuk tidak hanya mengenang saat-saat mereka bertengkar, tetapi juga saat-saat mereka tertawa begitu keras sampai wajah mereka pegal, tidak hanya mengingat saat-saat mereka berhenti bicara, tetapi juga saat-saat mereka mengobrol tentang segala hal, tidak hanya mengingat rahasia-rahasia yang tidak mereka ceritakan kepada satu sama lain, tetapi juga semua rahasia yang saling mereka ceritakan.

Zoe mengamati sisi wajah Frances sementara wanita itu mengamati kelompok pencungkil pintu. Frances terlihat lebih muda hari ini, tanpa lipstik merah cerah yang dikenakannya setiap hari bahkan ketika ia sedang mengikuti kelas olahraga. Seakan Frances merasa lipstik merahnya adalah bagian dari pakaian yang harus dikenakannya.

Zoe mendadak merasa dirinya *adalah* Frances, wanita setengah baya yang menulis novel-novel cinta, tetapi malah menjadi korban penipuan cinta. Zoe juga adalah ayahnya, yang menangis sepanjang waktu tanpa sadar, yang kini sedang berlutut sambil berusaha mencungkil lubang kunci. Ia juga adalah ibunya, yang begitu marah pada dunia tetapi sebenarnya lebih marah kepada dirinya sendiri atas kesalahan-kesalahan yang sudah dilakukannya. Ia juga adalah pria keren yang memenangkan lotre tetapi sepertinya tidak bahagia. Ia adalah istri pria itu yang memiliki tubuh luar biasa. Ia adalah pengacara perceraian *gay* yang tampan itu. Ia adalah wanita yang berpikir dirinya gemuk. Ia adalah pria yang dulu suka tersenyum dan bermain futbol. Ia adalah mereka semua, dan ia adalah Zoe.

Wow. Mungkin ia *memang* masih teler.

"Kenyataan bahwa kau menyukai bukuku sangat berarti bagiku," kata Frances sambil menatap Zoe dengan mata berkaca-kaca. Manis sekali. Seolah-olah pendapat Zoe sangat penting baginya.

Bagus, Nak, kata Zach. *Kau memang pecundang cengeng berhati lembut.*

Zach masih ada di sana. Ia tidak pergi ke mana-mana. Zach akan tetap di sini sampai Zoe lulus kuliah dan bepergian dan mendapatkan pekerjaan dan menikah dan bertambah tua. Hanya karena Zach memilih kematian tidak berarti Zoe tidak bisa memilih kehidupan. Zach masih ada di dalam hati dan kenangannya, dan Zach akan tetap bersamanya, menemaninya selamanya.

bab empat puluh sembilan

Ben

MEREKA belum berhasil membuka pintu. Ben langsung tahu usaha mereka tidak akan berhasil. Mereka tidak memiliki peralatan yang tepat dan mekanisme kunci itu baru saja dipasang. Terdengar beberapa sumpah serapah dan komentar tajam, "Kau saja yang mencobanya, kalau begitu!"

Orang-orang terus mengusulkan angka untuk kode kuncinya, tetapi lampu merah itu terus menyala yang seolah-olah berkata *persetan dengan kalian*. Ben benci lampu merah itu.

Ia merasa bahkan temannya, Jake, si tukang kunci, juga tidak akan mampu membuka kunci ini. Ben pernah bertanya apakah Jake bisa membuka kunci mana pun. "Dengan peralatan yang tepat," sahut Jake.

Mereka tidak memiliki peralatan yang tepat.

Akhirnya, Ben menyerah. Ia meninggalkan Carmel dan pria-pria yang lebih tua, Napoleon dan Tony, bersama usaha mereka yang sia-sia, lalu duduk bersandar di dinding bersama Jessica, yang sedang menggigiti kuku-kuku palsunya. Jessica menatapnya dan tersenyum ragu. Bibir Jessica kering dan pecah-pecah. Mereka berciuman untuk waktu yang lama kemarin, di depan semua orang. Kadang-kadang Masha ada di sana, duduk di samping mereka, dan mereka terus berciuman, seperti dua remaja yang dikuasai gairah di kendaraan umum.

Tetapi rasanya berbeda dari remaja yang dikuasai gairah karena tidak ada tujuan akhirnya. Ia tidak mencium Jessica hanya untuk berhubungan seks. Ciuman itu adalah intinya. Ben merasa seolah-olah bisa melakukannya selamanya. Ciuman itu juga bukan ciuman mabuk, melainkan ciuman yang sangat nyata, seakan setiap bagian tubuhnya terlibat. Ia tidak bisa berpura-pura membenci pengalaman pertamanya dengan obat bius. Rasanya luar biasa. Apakah ini sebabnya kakaknya menghancurkan hidupnya?

Apakah Ben bersedia mencuri untuk merasakan hal itu lagi?

Ben memikirkannya. Tidak. Ia tidak ingin melakukannya lagi, syukurlah. Jadi ia belum menjadi pecandu karena percobaan pertamanya.

Ibunya sudah memberitahunya sejak usianya sepuluh tahun, dengan ekspresi lelah karena mencemaskan kakak Ben. "Hanya butuh satu kali, Ben, hanya satu kali, dan hidupmu akan hancur." Ben sudah sangat sering mendengarnya, seperti kisah pengantar tidur. Kisah tentang bagaimana putri raja yang cantik, kakak Ben, diculik oleh monster narkoba yang jahat. "Jangan pernah melakukannya," kata ibunya sambil mencengkeram lengan Ben dengan begitu erat sampai terasa sakit dan menatap Ben dengan begitu tajam sampai Ben selalu ingin berpaling, tetapi ia harus tetap menatap mata ibunya, karena apabila ia berpaling, ibunya akan mulai berkata berulang-ulang, *Jangan pernah, jangan pernah, jangan pernah.*

Ibunya tidak perlu memberitahunya bahwa narkoba bisa merusak hidupmu. Buktinya sudah ada tepat di depan mata. Usia Ben baru sepuluh tahun ketika segalanya dimulai, dan Lucy lima tahun lebih tua, tetapi Ben masih ingat Lucy yang lama, Lucy yang pertama, Lucy yang asli yang diculik. Lucy yang asli bermain sepak bola dan ia sangat ahli memainkannya. Ia makan malam di meja dan mengatakan hal-hal yang masuk akal dan tertawa jika ada sesuatu yang *lucu*, bukannya tertawa selama berjam-jam tanpa alasan, dan apabila ia marah, amarahnya normal, bukan amarah yang membuat matanya merah dan kejam seperti mata iblis. Lucy yang asli tidak mencuri, tidak menghancurkan barang-barang, dan tidak membawa pulang pemuda-pemuda kurus bertampang tikus dan bermata merah seperti dirinya. Ben tidak perlu mendengar *jangan pernah, jangan pernah*. Ia tahu apa yang sudah dilakukan monster itu.

Ibu Ben yang malang pasti akan mengalami serangan panik apabila ia mendengar Ben sudah dicekoki obat.

"Tidak apa-apa, Ben," kata Jessica lirih, seolah-olah bisa membaca pikiran Ben. "Kau bukan pecandu."

"Aku tahu." Ben meletakkan tangannya di atas tangan Jessica dan bertanya-tanya apakah konseling pasangan mereka berhasil. Tetapi, apabila konselingnya berhasil, kenapa ia tidak merasa lebih bahagia? Mungkin inilah perasaan terpuruk setelah teler. Itulah yang membuat orang-orang kecanduan. Segalanya luar biasa ketika teler, dan keadaan terpuruknya begitu buruk sampai kau bersedia melakukan segalanya demi teler kembali.

Ia dan Jessica sempat bicara. Ben ingat itu. Mereka berbicara tentang banyak hal. Tentang segalanya. Mungkin lebih daripada yang pernah mereka bicarakan selama hubungan mereka selama ini. Mereka berbicara tentang uang. Ben ingat memberitahu Jessica bahwa ia tidak suka bagaimana Jessica mengubah wajah dan tubuhnya. Aneh sekali, karena hal itu terasa seperti masalah besar, seolah-olah itu masalah terbesar yang ada, dan sekarang hal itu

sama sekali bukan apa-apa. Kenapa dulu rasanya penting sekali? Ben tidak menyukai bibir Jessica yang baru. Lalu kenapa? Memangnya itu berarti dunia akan kiamat?

Dan mobilnya. Jessica-lah yang menggores mobilnya. Hal itu juga tidak terasa berarti lagi sekarang. Rasanya seolah-olah *smoothie* itu sudah mengisap habis pertengkaran mereka, dan semua pertengkaran itu kini berkerut, kempis, dan agak memalukan. Rasanya seolah-olah mereka berdua sudah ribut-ribut tentang sesuatu yang sepele.

Ada hal lain yang mereka bicarakan. Sesuatu yang menurut Ben mungkin lebih penting. Ia akan ingat lagi nanti.

Jessica menarik bajunya dan mengendus belahan payudaranya. "Aku bau. Aku akan mencoba mengelap diri sebentar di wastafel kamar mandi."

"Oke," kata Ben.

"Aku harus mencuci wajah," kata Jessica. Ia mengusap pipi.

"Oke," kata Ben. Ia menatap Jessica. "Tidak seorang pun di ruangan ini yang akan peduli apabila kau tidak mengenakan riasan wajah."

"Ada satu orang yang peduli," kata Jessica sambil berdiri. "Aku. *Aku* peduli." Tetapi sepertinya ia tidak marah.

Ben mengamatinya berjalan ke arah kamar mandi.

Apakah kami sudah berhasil diperbaiki? Apakah kami memiliki peralatan yang tepat?

Ben ingin makan Bacon & Egg McMuffin. Ia ingin bekerja bersama rekan-rekan lamanya sambil mendengarkan radio FM, membuat mobil-mobil indah kembali. Ia akan kembali bekerja ketika mereka pulang. Ia tidak peduli apabila mereka tidak membutuhkan uangnya. Ia membutuhkan pekerjaan.

Berapa lama lagi mereka akan dibiarkan di bawah sini? Ia harus melihat *langit*. Walaupun ketika sedang bekerja, ia tidak pernah menghabiskan sehari-an penuh di dalam ruangan tanpa pergi ke luar untuk makan siang.

Ia ingat pernah menonton acara TV tentang seorang pria yang dihukum penjara, mungkin atas tuduhan yang tidak benar, dan bagaimana ia memberitahu ibunya bahwa ia sudah tidak melihat bulan selama tujuh tahun. Getaran dingin menjalari tubuh Ben ketika ia mendengarnya. Bajingan malang.

"Hei. Keberatan kalau aku duduk di sini?"

Zoe, gadis yang datang ke sini bersama orangtuanya.

Gadis itu duduk di samping Ben.

Ketika Ben melihat Zoe selama beberapa hari terakhir, ia bertanya-tanya kenapa seseorang seumuran Zoe, yang jelas sehat dan atletis, memilih datang ke tempat seperti ini. Sekarang ia tahu.

"Aku menyesal tentang saudaramu," kata Ben.

Zoe meliriknya. "Terima kasih." Ia menarik kucir rambutnya. "Aku menyesal tentang kakakmu."

"Bagaimana kau bisa tahu tentang kakakku?" tanya Ben.

"Istrimu mengungkitnya—ketika kita mendengar tentang apa yang ada di dalam *smoothie* kemarin. Katanya kakakmu pecandu."

"Benar," kata Ben. "Aku lupa itu."

"Pasti sulit," kata Zoe. Ia meregangkan jemari kakinya.

"Sulit bagi Jessica," kata Ben. "Dia harus terus mendengarkan kisah lama. Dia tidak pernah mengenal Lucy sebelum terpengaruh narkoba, jadi bagi Jessica, Lucy hanyalah pecandu yang kacau."

"Kau tidak akan pernah bisa memahami keluarga orang lain," kata Zoe. "Aku putus hubungan dengan kekasihku karena dia ingin pergi ke Bali minggu ini, dan kubilang padanya aku tidak bisa pergi ke mana-mana, aku harus menemani orangtuaku pada hari peringatan kematian saudaraku. Dia lalu berkata, 'Jadi apakah kau akan menghabiskan minggu itu di bulan Januari bersama orangtuamu *selama sisa hidupmu*?' Dan aku bilang... 'Eh, *yeah*.'"

"Dia kedengarannya seperti orang brengsek," kata Ben.

"Sulit mengenali orang-orang brengsek," kata Zoe.

"Aku berani bertaruh saudaramu pasti berpikir mantan kekasihmu itu brengsek," kata Ben, karena tidak sulit bagi seorang pria untuk mengenali orang-orang brengsek, tetapi kemudian Ben ingin menendang diri sendiri. Apakah itu komentar yang tidak sensitif di hari peringatan kematian? Dan mungkin saudaranya bukan tipe orang yang menjaga saudarinya.

Tetapi Zoe tersenyum. "Mungkin."

"Seperti apa saudaramu?" tanya Ben.

"Dia suka cerita fiksi ilmiah, teori konspirasi, politik, dan musik yang tidak pernah didengar orang lain," kata Zoe. "Dia tidak pernah membosankan. Kami praktis saling tidak setuju tentang segala hal." Selama sesaat yang mengerikan, Ben berpikir Zoe akan menangis. Tetapi tidak.

Zoe berkata, "Seperti apa kakakmu? Sebelum narkobanya? Atau di balik narkobanya?"

"Di balik narkoba," ulang Ben. Ia memikirkannya. *Lucy di balik narkoba.* "Dulu dia orang yang paling lucu yang pernah kukenal. Kadang-kadang dia masih seperti itu. Dia masih manusia. Orang-orang memperlakukan pecandu seolah-olah mereka bukan lagi manusia, tetapi dia masih... masih manusia."

Zoe mengangguk, hanya satu kali, nyaris terkesan resmi, seolah-olah ia mendengar apa yang dikatakan Ben dan ia mengerti.

"Ayahku ingin memutuskan hubungan dengannya," kata Ben. "Tidak mau lagi berurusan dengannya. Berpura-pura seolah... dia tidak pernah ada. Kata ayahku, itu usaha untuk mempertahankan diri."

"Bagaimana hasilnya?" tanya Zoe.

"Berhasil baginya," kata Ben. "Dia pergi. Mum dan Dad bercerai. Dad bahkan tidak bertanya tentang Lucy ketika aku bertemu dengannya."

"Kurasa setiap orang memiliki cara yang berbeda-beda dalam menghadapi masalah," kata Zoe. "Setelah Zach meninggal, ayahku ingin berbicara tentang dirinya sepanjang waktu, sementara ibuku tidak sanggup mengucapkan namanya, jadi..."

Mereka duduk dalam keheningan selama beberapa saat.

"Menurutmu apa yang terjadi di sini?" tanya Zoe.

"Entahlah," kata Ben. "Aku benar-benar tidak tahu."

Ben melihat Jessica berjalan keluar dari kamar mandi. Jessica menatap Ben dan tersenyum, agak malu. Pasti karena Jessica tidak memakai riasan wajah. Akhir-akhir ini, Ben hampir tidak pernah melihat Jessica tanpa semua sampah tebal yang menutupi wajahnya.

Ben menatap istrinya dan tahu bahwa ia mencintai Jessica, tetapi pada saat yang sama sebuah gagasan tebersit dalam benaknya. Semua ciuman itu bukan tentang berhubungan kembali. Ciuman itu menandakan perpisahan.

bab lima puluh

Frances

TIDAK seorang pun datang. Jam-jam berlalu dengan pelan seolah-olah mereka penumpang di dalam pesawat yang belum bergerak dari tarmak.

Semua orang terus kembali ke *keypad* dan mencoba berbagai kombinasi nomor.

Frances mencoba kode alfabet dengan berbagai kata yang mungkin. LSD, psikedelik (sulit dieja). Putar. Buka. Kunci. Kesehatan.

Lampu merah itu menyala berulang kali dan rasanya mulai seperti serangan pribadi.

Suasana hati mulai berubah-ubah dengan cara yang aneh dan tak terduga.

Heather berubah jadi pendiam dan muram, tangan dan kakinya terkulai lemas. Ia berjalan ke sudut ruangan, menumpukkan tiga matras yoga, meringkuk miring, dan tertidur.

Lars bersenandung. Tanpa henti. Ia memiliki suara yang dalam dan merdu, tetapi ia melompat dari satu lagu ke lagu lain seolah-olah seseorang sedang mencari-cari stasiun radio tertentu.

Akhirnya Tony tiba-tiba berkata, "Demi Tuhan, hentikan itu, Sobat." Lars terlihat kaget, dan berhenti di tengah-tengah lagu *Lucy in the Sky with Diamonds*, seakan ia tidak sadar bersenandung selama ini.

Carmel terus mengeluarkan bunyi *ck* dengan mendecakkan lidah dan Frances berusaha menahan diri selama mungkin dengan bunyi itu. Ia sudah tiba di *ck* yang ke-32 ketika Lars berkata, "Berapa lama kau akan terus melakukan itu?"

Beberapa orang berolahraga. Jessica dan Zoe melakukan pose yoga bersama. Ben melakukan *push-up* untuk waktu yang lama, dan akhirnya berhenti dengan napas tersengal dan tubuh bersimbah keringat.

"Sebaiknya simpan tenagamu," Napoleon mengusulkan dengan halus. "Sementara kita masih berpuasa."

Puasa sepertinya bukan kata yang tepat bagi Frances. Puasa menyiratkan unsur pilihan.

Napoleon tidak berbicara sebanyak yang Frances duga. Dari pertemuan pertama mereka, Frances berpikir Napoleon orang yang cerewet, tetapi pria itu pendiam dan penuh pertimbangan. Ia melirik jam tangan dengan kening berkerut, lalu mendongak menatap kamera di langit-langit dengan sorot bertanya, seolah-olah bertanya, *"Yang benar saja?"*

"Bagaimana kalau sesuatu terjadi pada mereka?" kata Frances pada akhirnya. "Bagaimana kalau mereka semua terbunuh atau diculik atau jatuh sakit?"

"Mereka mengurung kita di sini," kata Lars. "Jadi sepertinya mereka sudah merencanakannya."

"Mungkin mereka memang merencanakannya, tetapi mungkin hanya selama satu jam," kata Frances. "*Lalu* sesuatu yang mengerikan terjadi pada mereka."

"Kalau begitu, pada akhirnya kita akan ditemukan," kata Napoleon. "Keluarga dan teman-teman kita akan sadar ketika kita tidak pulang."

"Jadi kita akan berada di sini selama, berapa, empat atau lima hari lagi?" kata Frances.

"Kita pasti akan kurus kering," komentar Carmel.

"Aku bisa gila," kata Ben, dan suaranya terdengar gemetar, seolah-olah hal itu sudah terjadi.

"Setidaknya ada persediaan air," kata Napoleon. "Dan kamar mandi. Keadaan bisa saja lebih buruk."

"Keadaan bisa lebih baik," kata Tony. "Layanan kamar mungkin bisa membantu."

"Aku *suka* layanan kamar," celetuk Frances.

"Layanan kamar dan film," desah Tony.

Mata mereka bertemu dan Frances berpaling lebih dulu karena ia tanpa sengaja membayangkan dirinya di dalam kamar hotel bersama Tony. Tato di bokong Tony ketika pria itu keluar dari kamar mandi. *Senyum* itu.

Frances menampar diri dalam hati, dan membayangkan ayahnya mendesah, "Kau selalu tergila-gila pada pria." Usianya sudah 52 tahun dan dia tidak bisa berpikir jernih. Hanya karena mereka berdua menyukai layanan kamar tidak berarti mereka serasi. Apa yang akan mereka bicarakan selama mereka menikmati layanan kamar? Futbol?

"Kita bisa menawarkan *uang* kepada mereka," kata Jessica tiba-tiba. "Untuk mengeluarkan kita! Semua orang punya harga, bukan?"

"Berapa banyak?" tanya Ben. "Satu juta? Dua juta?"

"Tenanglah," kata Lars.

"Mereka tidak akan mengeluarkan kalian hanya berdasarkan janji," kata

Tony, tetapi Jessica sudah berjalan ke tengah-tengah ruangan dan berbicara ke arah kamera.

"Kami bersedia membayar untuk keluar dari sini, Masha!" Ia berkacak pinggang. "Uang bukan masalah bagi kami. Kami tidak kekurangan uang. Jujur saja, kami bersedia membayar untuk... ah... *upgrade*. Kami ingin melewati bagian program yang ini, terima kasih, dan kami tidak keberatan membayar penalti." Ia memandang ke sekeliling ruangan dengan resah. "Untuk semua orang. Kami akan menanggung biaya agar semua orang keluar dari sini."

Tidak ada yang terjadi.

"Kurasa motivasi Masha bukan uang," kata Napoleon lirih.

Frances berpikir, *Apa yang menjadi motivasinya?*

Ia teringat sesi konselingnya sendiri dan bagaimana mata Masha berkilat-kilat ketika ia berbicara tentang bagaimana VCR dulu adalah jendela menuju dunia lain, tetapi sepertinya film-film tidak lagi menarik bagi Masha. Masha jelas ingin Frances tahu bahwa Australia membutuhkan otaknya. Pengakuan? Kekaguman? Itukah motivasinya?

Atau cinta? Apakah sesederhana itu? Masha hanya ingin dicintai, seperti orang lain. Tetapi ada beberapa orang yang memiliki cara aneh untuk menyatakan kebutuhan itu.

"Kita bahkan tidak tahu apakah mereka mengawasi kita," kata Lars. "Mungkin mereka sedang bersantai di suatu tempat dan menonton *Orange Is the New Black*."

"Kami tidak membayar untuk akomodasi bersama!" Jessica mengacungkan jari ke arah kamera. "Aku tidak mau tidur di sini lagi malam ini! Kami membayar untuk kamar *double* dan aku ingin kembali ke kamarku sendiri! Aku lapar, aku lelah!" Ia mengangkat sejumput rambut dan mengendusnya. "Dan aku harus keramas sekarang juga!"

"Oh Tuhan." Ben menempelkan kedua tangan ke pelipis. Ia mondar-mandir membentuk setengah lingkaran yang lucu. "Aku baru ingat apa yang kaukatakan waktu itu! Kau hamil! Kemarin kau bilang kau hamil!"

"Oh, yeah," kata Jessica sambil menoleh ke arah suaminya. "Aku lupa."

bab lima puluh satu

Yao

"DIA tidak hamil." Wajah Yao pucat karena panik. "Dia sudah pasti tidak hamil."

Delilah, Masha, dan Yao sedang berada di ruang kerja Masha, menonton siaran langsung dari kamera pengawas yang menunjukkan para tamu mereka di ruang meditasi.

"Aku tidak akan pernah mengizinkan wanita hamil mengonsumsi zat itu," kata Yao. "Tidak akan pernah."

"Kalau begitu, kenapa dia terus berkata dia hamil?" tanya Masha.

Mereka sudah berada di sini selama berjam-jam. Masha dan Yao duduk dan mondar-mandir sementara mereka menonton siaran itu, tetapi Delilah akhirnya duduk di kursi Masha.

Delilah lelah, lapar, dan muak. Mungkin ia sudah muak bekerja sebagai konsultan kesehatan. Empat tahun sudah berlalu dan para tamu mulai terasa kabur. Mereka semua sangat egois, dan kadang-kadang Delilah merasa seperti tokoh sampingan dalam cerita yang sama sekali tidak menyangkut dirinya.

Selama bertahun-tahun ini, hanya ada segelintir tamu yang pernah bertanya kepada Delilah tentang dirinya. Tidak apa-apa, para tamu tidak perlu berbicara kepadanya kalau mereka tidak mau, tetapi mereka semua berpikir Delilah pasti akan sangat terpesona pada *mereka*! Semua hal yang mereka ceritakan kepadanya, tentang perkawinan, kehidupan seks, masalah pencernaan! Jika ia harus mendengar satu kisah lagi tentang sindrom pencernaan seseorang, ia akan menyayat pergelangan tangannya.

Lalu keluhan-keluhan mulai berdatangan dengan cepat. Tentang keempukan bantal mereka, suhu di dalam kamar mereka, *cuaca*, seolah-olah Delilah bisa mengendalikan cuaca.

Memang menyenangkan ketika orang-orang sungguh yakin mereka "mengalami transformasi" di akhir program, tetapi Delilah tidak seyakin Masha dan Yao tentang semua masalah transformasi ini.

Ya, ia suka yoga, kekuatan intinya luar biasa, otot perutnya keras, dan ia suka memiliki otot perut yang keras, meditasi membuatnya santai, dan ia tidak keberatan memperkenalkan obat bius dalam program, karena hal itu membuat hidup menarik, dan tentu saja, hal itu mungkin akan membuat orang-orang sedikit lebih memahami kondisi jiwa mereka, walaupun, jujur saja, sebagian besar kondisi jiwa mereka tidak terlalu, kau tahu, *rumit*. Ini bukan pekerjaan sukarela atas dasar kemanusiaan. Ini resor kesehatan.

Delilah ahli berpura-pura bahwa ia juga sama pedulinya seperti Masha dan Yao. Ia bisa bersandiwara dengan sangat baik. Demi Tuhan, ia sudah pernah melakukannya dengan produk susu ketika dulu menjabat sebagai asisten pribadi Masha. *Ya, ya, aku sangat bersemangat tentang yoghurt.* Lalu setelah Masha mengalami serangan jantung, Delilah meninggalkan produk susu dan meninggalkan dunia asuransi. Bertahun-tahun bekerja sebagai asisten pribadi adalah latihan yang bagus untuk menjadi konsultan kesehatan. Ia hanya perlu mengangguk, tersenyum, setuju, memastikan segala sesuatu terjadi dari balik layar, dan tidak mengajukan pertanyaan kecuali memang penting. Masha memberikan gaji yang memuaskan. Jumlah tabungan Delilah nyaris mencapai sasaran. Ia akan berkeliling dunia selama setahun.

"Aku melakukan tes kehamilan pada semua wanita," kata Yao. "Bahkan wanita-wanita yang lebih tua. Dia tidak hamil."

"Kalau begitu, kenapa dia berkata dia hamil?" tanya Masha sekali lagi.

"Entahlah," kata Yao. Ia sangat resah. Nyaris menangis.

"Supaya dia bisa menuntut kita karena sudah memberinya obat bius," kata Delilah.

"Dia tidak butuh uang." Masha menunjuk ke arah layar. "Seperti katanya tadi, uang bukan masalah."

Delilah mengangkat bahu dan mendesah. "Mungkin dia hanya ingin membuat pernyataan, seperti, *Bagaimana kalau aku hamil dan kalian memberiku obat bius!*"

"Dia tidak hamil," kata Yao lagi.

"Dia tidak tahu kita tahu itu," kata Delilah. "Dan kakak suaminya adalah pecandu, jadi, kau tahu, mereka benar-benar antiobat. Sayang sekali kita tidak tahu itu."

Masha berputar. "Tapi mereka seharusnya bahagia, terapi mereka berjalan dengan sangat baik! Mereka berciuman!"

"Itu karena mereka sedang teler," kata Delilah. Kadang-kadang Masha seolah memiliki kepolosan yang aneh. Apakah wanita itu benar-benar berpikir ciuman di antara kedua orang itu *berarti*?

"Mereka berciuman untuk waktu yang sangat lama," kata Masha kepada Delilah.

"Ya," kata Delilah. "Itulah yang terjadi kalau kau mengonsumsi ekstasi. Itulah sebabnya mereka menyebunya obat cinta."

Pertama kali Delilah mengonsumsi ekstasi, ia mencium Ryan, kekasihnya saat itu, selama dua jam tanpa henti, dan ciumannya luar biasa, ciuman terbaik yang pernah dialaminya seumur hidup, tetapi hal itu tidak berarti ia ingin *menikah* dengan pria Inggris sombong dengan kemeja ketatnya yang berwarna ungu itu. Itu hanya ciuman.

"Bukan hanya karena obatnya," kata Masha. "Aku sudah menuntun mereka menuju banyak kesadaran penting."

"Mmm," gumam Delilah.

Seperti para atasan Delilah yang sebelumnya, Masha benar-benar narsistis. Delilah merasa geli ketika Masha berbicara dengan nada serius kepada para tamu tentang "melepaskan ego", seolah-olah ego raksasanya bisa dilepaskan. Selama beberapa tahun terakhir, Delilah mengamati bagaimana ego Masha berkembang, dipupuk oleh para tamu yang bergantung pada setiap patah katanya, dan pengabdian Yao yang membabi buta.

"Aku punya bakat untuk ini," kata Masha dengan ekspresi datar, padahal Masha tidak mungkin tahu apa pun tentang hubungan. Selama bertahun-tahun ini, Delilah tidak pernah melihat Masha menjalin hubungan dengan siapa pun. Delilah bahkan tidak tahu apakah Masha normal, atau *gay*, atau biseksual, atau tidak memiliki orientasi seksual sama sekali.

"Kupikir mereka akan bersikap lebih positif pada tahap ini," kata Masha. "Lebih bersyukur."

Delilah bertukar pandang dengan Yao. Wow. Itu *nyaris* seperti pengakuan kesalahan. Setidaknya, itu pengakuan tentang keraguan.

Yao terlihat ngeri, seolah-olah dunianya akan hancur. Pria itu terobsesi pada Masha, mungkin bahkan mencintainya. Delilah tidak tahu apakah minat Yao bersifat seksual. Rasanya lebih seperti sikap seorang penggemar di dekat bintang *rock*, seolah-olah ia tidak percaya dirinya diizinkan berada di dalam ruangan yang sama dengan Masha.

"Semuanya akan baik-baik saja," kata Masha kepada Yao. "Kita hanya perlu memikirkan langkah selanjutnya dengan hati-hati."

"Kita harus membebaskan mereka," kata Delilah. Ia mengetahuinya dari hari-harinya menjadi pelayan di restoran. Sajikan roti bawang secara gratis. Jejali mereka dengan karbohidrat dan mereka akan berhenti mengeluh tentang berapa lama mereka harus menunggu sampai hidangan utama disajikan.

"Sekarang belum 48 jam!" kata Masha. "Mereka semua tahu program ini melibatkan puasa."

"Ya, tapi mereka *tidak* tahu program ini melibatkan LSD," kata Delilah. "Atau dikurung."

Ia merasa Masha terlalu melebih-lebihkan komitmen para tamunya untuk transformasi. Ketika orang-orang berkata mereka datang ke Tranquillum House untuk "mencari pencerahan", yang mereka maksud adalah "menjadi lebih kurus".

Bagaimanapun, sepengetahuan Delilah, tidak seorang pun dalam ruangan itu yang sudah mengalami *transformasi*. Heather Marconi tidak akan keluar dari ruangan itu dan memberi ulasan lima bintang untuk mereka di TripAdvisor.

Masha, karena ia adalah Masha, tidak pernah ragu bahwa protokol barunya akan berhasil. Ia tidak mencemaskan masalah persetujuan. Katanya, terlalu berisiko jika mereka bertanya, karena orang-orang yang paling membutuhkan bantuan akan menolak. Hasil akhir yang luar biasa akan membenarkan metode mereka. Tidak seorang pun akan mengeluh setelah mereka mengalami transformasi pribadi mereka!

"Mari kita pusatkan perhatian pada solusi," kata Masha, sementara ia mengamati para tamu bergerak-gerak di dalam penjara sementara mereka. Ia bahkan tidak terlihat lelah.

Delilah teringat pada suatu malam, lebih dari sepuluh tahun yang lalu, ketika ia masih bekerja sebagai asisten pribadi Masha. Seseorang menemukan kesalahan besar dalam analisis anggaran yang akan mereka presentasikan di hadapan para petinggi keesokan harinya. Masha bekerja selama tiga puluh jam tanpa henti, begadang sepanjang malam, tanpa istirahat, untuk memperbaiki kesalahan itu. Delilah tetap berada di kantor untuk menemaninya, tetapi ia harus tidur singkat beberapa kali untuk bisa terus bekerja. Presentasinya memuaskan.

Enam bulan kemudian, Masha mengalami serangan jantung.

Lima tahun setelah itu, ketika Delilah sudah melupakan keberadaan Masha, Masha menelepon untuk bertanya apakah Delilah ingin menjalani pelatihan sebagai konsultan kesehatan di resor kesehatan yang akan dibukanya.

Masha suka berkata kepada para tamu bahwa mereka akan mendengar kisah "perjalanan kesehatan" Delilah, tetapi mereka tidak akan pernah mendengarnya karena memang tidak ada perjalanan kesehatan. Delilah mengundurkan diri dari pekerjaannya sebagai asisten pribadi CEO brengsek di perusahaan asuransi. Perjalanan kesehatannya praktis adalah perjalanan dengan kereta api dari Central Station ke Jarribong.

"Kurasa kita harus mengeluarkan mereka," kata Yao. "Mereka memang seharusnya sudah dikeluarkan sekarang."

"Kita harus bisa menyesuaikan diri," kata Masha. "Sudah kukatakan kepada kalian berdua sejak awal. Untuk mendapatkan hasil dramatis, kalian membutuhkan tindakan dramatis. Aku tahu situasi ini tidak nyaman bagi mereka,

tetapi hanya dengan cara itulah orang-orang *akan berubah*. Mereka memiliki air. Mereka memiliki tempat bernaung. Kita hanya mengeluarkan mereka dari zona nyaman. Saat itulah perkembangan akan terjadi."

"Aku hanya tidak yakin ini benar," kata Yao.

"Besarkan volumenya," perintah Masha.

"Tentu saja kita harus melapor kepada polisi setelah kita keluar dari sini," kata seorang wanita.

"Siapa itu?" tanya Masha.

"Frances," kata Yao dengan mata terpaku ke layar. Frances berdiri memunggungi mereka. Ia sedang berbicara kepada Lars.

"*Frances!*" kata Masha. "Dia menyukai pengalamannya. Dia bahkan sepertinya mendapatkan banyak hal dari pengalaman itu!"

Lars berkata, "Wajib secara moral. Wajib secara hukum. Kita wajib peduli. Mereka pada akhirnya akan membunuh seseorang apabila kita tidak melapor."

"Aku tidak tahu apakah aku ingin mereka benar-benar dipenjara," kata Frances. "Menurutku mereka bermaksud baik."

"Saat ini, kebebasanku dirampas, Frances," kata Lars. "Aku tidak terlalu khawatir apabila ada orang yang dipenjara sebentar untuk ini."

"Ya Tuhan." Yao mengerang di balik kepalan tangannya. "Ini benar-benar bencana. Mereka bahkan tidak... mencoba!"

"Ini bukan bencana," kata Masha. "Mereka akan menyelesaikannya. Hanya butuh waktu yang lebih lama daripada yang kita perkirakan."

"Mereka sepertinya tidak terlihat berbeda setelah terapi," kata Yao. "Mereka hanya terlihat sangat... marah."

Delilah menahan desahan. *Itu namanya pengar, dasar bodoh.*

Ia berkata, "Ada yang mau teh hijau?"

"Terima kasih, Delilah, kau sangat penuh pertimbangan," kata Masha lega, dan ia menyentuh lengan Delilah sambil menyunggingkan seulas senyum manis yang menghangatkan jiwa.

Dulu, ketika Masha masih tidak terlihat seperti dewi, ketika ia masih eksekutif senior penggerutu yang sangat ahli dalam pekerjaannya, ia sudah memiliki karisma. Semua orang ingin membuatnya senang. Delilah bekerja lebih keras untuk Masha daripada ketika ia bekerja untuk orang lain, tetapi sekarang sudah waktunya menutup babak dalam kehidupannya ini.

Jelas sekali polisi akan dilibatkan. Delilah-lah yang mendapatkan obat-obatannya melalui *dark web*, proses yang dinikmatinya dan keahlian baru untuk ditambahkan ke dalam CV-nya setelah PowerPoint. Ia merasa tindakannya mungkin tidak cukup berat untuk membuatnya dipenjara, tetapi hal itu mungkin saja terjadi, dan ia merasa dirinya tidak akan suka berada di dalam penjara.

Sebagian dirinya sudah tahu sejak dulu bahwa akhirnya akan seperti ini. Ada kesan tak terelakkan, sejak Masha pertama kali menyerahkan buku tentang terapi halusinasi kepadanya dan berkata, "Ini akan mengubah cara kita melakukan pekerjaan kita." Delilah ingat sempat berpikir, *Ini tidak akan berakhir dengan baik*. Tetapi ia merasa bosan. Bereksperimen dengan obat-obatan terasa menarik dan ia juga ingin melihat kehancuran yang akan terjadi.

Mereka sudah menambahkan dosis mikro ke dalam *smoothie* para tamu selama lebih dari setahun tanpa efek buruk. Orang-orang tidak tahu. Mereka yakin makanan organik dan meditasilah yang membuat mereka merasa luar biasa. Mereka kembali ke sini karena mereka ingin merasa luar biasa lagi.

Lalu Masha memutuskan bahwa ia ingin melakukan lebih daripada dosis mikro. Ia ingin melakukan sesuatu yang "revolusioner". Ia ingin "mendesak lebih jauh". Katanya, mereka akan mengubah sejarah. Yao mendebatnya. Yao tidak ingin mengubah sejarah. Ia hanya ingin "membantu orang-orang". Masha berkata bahwa hal ini bisa membantu orang-orang dengan cara yang akan mengubah hidup mereka selamanya.

Yang membuat Yao berubah pikiran adalah ketika ia mencoba terapi halusinasi itu sendiri dengan Masha sebagai pemandunya. Delilah tidak ada di sana—ia libur pada akhir pekan itu—tetapi ketika ia bertemu dengan Yao kembali, Yao bahkan terasa lebih gila, dan kilatan di matanya lebih obsesif daripada sebelumnya, dan ia mengutip dari hasil riset seolah-olah hasil riset itulah yang mengubah pikirannya, padahal yang mengubah pikirannya adalah obat-obat bius dan kekuatan Masha.

Tentu saja Delilah sudah mencoba terapi halusinasi itu. Pengalamannya luar biasa, tetapi ia tidak cukup bodoh untuk berpikir bahwa semua perasaan atau apa yang disebut "kesadaran" itu *nyata*. Itu hanya pengaruh obat. Ia sudah pernah mencoba jamur ajaib. Rasanya seperti salah mengartikan nafsu sebagai cinta, atau merasa perasaan sentimental yang timbul ketika kau mendengarkan lagu tertentu itu perasaan tulus. Yang benar saja. Perasaan-perasaan itu *palsu*.

Ketika Yao mengoceh panjang-lebar tentang apa yang konon *dipelajarinya* dari terapi halusinasi itu, Delilah merasa ingin menamparnya. Itu salah satu bukti bahwa pria manis dan tolol itu kecanduan pada Masha. Yao tak tertolong lagi. Tidak akan ada yang berubah.

Delilah tidak pergi ke dapur untuk menyeduh teh hijau. Ia langsung pergi ke kamarnya dan mengambil KTP. Semua barang lain menyangkut kehidupannya di sini—seragam putihnya, aroma *sandalwood*, matras yoga—ditinggalkannya.

Sejak mulai bekerja, ia sudah tahu bahwa jauh di dalam hatinya, ia tak lebih dari seorang asisten pribadi. Orang yang bertugas melancarkan jalan. Seperti

pelayan. Seseorang yang terlihat namun tak terdengar. Ia bukan kapten kapal ini dan ia jelas tidak sudi ikut tenggelam bersama kapal ini.

Lima menit kemudian, ia sudah duduk di balik kemudi Lamborghini Ben, mengemudi ke arah bandara regional terdekat, tempat ia akan membeli tiket penerbangan berikut, ke mana pun tujuannya.

Mobil itu melaju bagaikan mimpi.

bab lima puluh dua

Jessica

"SUDAH berapa bulan?" tanya Heather dari posisinya di sudut ruangan. Ia bangkit duduk dan mengusap mata dengan buku jemarinya dengan begitu keras sampai Jessica mengernyit. Kau seharusnya berhati-hati dengan kulit halus di sekeliling matamu.

"Mm, coba kupikir. Dua hari," sahut Jessica. Ia menempelkan tangan ke perut.

"Dua *hari*?" kata Carmel. "Maksudku, menstruasimu terlambat dua hari?"

"Tidak, aku belum terlambat," kata Jessica.

"Jadi kau belum melakukan tes kehamilan?"

"Belum," kata Jessica. Astaga. Kenapa ia diinterogasi seperti ini? "Bagaimana mungkin?"

Ini aneh sekali, mereka semua berdiri di dalam ruangan kecil ini seolah-olah sedang berada di pesta perusahaan, tetapi mereka sedang membicarakan menstruasi Jessica.

"Jadi kau mungkin tidak hamil?" tanya Ben. Jessica tidak tahu apakah bahu Ben melesak karena lega atau kecewa.

"Aku hamil," kata Jessica.

"Apa yang membuatmu berpikir begitu?" tanya Carmel.

"Aku tahu begitu saja," kata Jessica. "Aku tahu. Begitu hal itu terjadi."

"Maksudmu, kau tahu begitu *pembuahan* terjadi?" tanya Carmel. Jessica melihat wanita itu bertukar pandang dengan Heather, seolah-olah berkata, *Bisakah kau percaya omong kosong ini?* Wanita-wanita tua bisa bersikap merendahkan.

"*Well*, kau tahu, beberapa ibu berkata mereka tahu mereka hamil pada saat pembuahan," kata Heather ramah. "Mungkin dia memang hamil."

"Aku yakin banyak wanita yang berpikir mereka 'tahu' dan ternyata mereka salah," kata Carmel.

"Memangnya apa masalahnya?" kata Jessica. Kenapa wanita aneh berambut

mengembang itu terdengar marah padanya? "Maksudku, aku tahu kita tidak seharusnya bersentuhan selama masa hening." Ia mendongak menatap kamera yang mengawasi mereka tanpa suara. "Kita juga tidak seharusnya dicekoki obat bius."

Hubungan seks itu terjadi dalam gelap pada malam kedua mereka di resor. Tidak sepatah kata pun yang diucapkan. Hanya sentuhan diam dalam gelap, lalu berubah menjadi nyata dan penuh gairah, lalu setelahnya, Jessica berbaring dalam keadaan terjaga dan merasakan gelombang kedamaian menerjang dirinya, karena apabila perkawinan mereka berakhir, tidak apa-apa, karena sekarang akan ada bayi, dan walaupun mereka tidak lagi saling mencintai, bayi ini diciptakan di saat penuh cinta.

"Tapi sebentar, dia masih minum pil KB," kata Ben kepada Heather dan Carmel, seolah-olah Jessica bahkan tidak ada di sana. "Apakah hal itu bisa terjadi?"

"Hanya berhenti berhubungan seks yang bisa efektif seratus persen, tapi kalau dia..." Heather menatap Jessica. "Kalau kau minum pil KB setiap hari, pada waktu yang sama, kemungkinan besar kau tidak hamil."

Jessica mendesah. "Aku berhenti minum pil KB sejak dua bulan lalu."

"Ah," kata Heather.

"Tanpa memberitahuku," kata Ben. "Kau berhenti minum pil tanpa memberitahuku."

"O-oh," gumam Lars.

"Kau tidak mengungkitnya kemarin malam," kata Ben. "Ketika kita 'berbicara dari hati'."

Ia mengutip kata-kata Masha dengan sinis, ekspresinya keras, dan Jessica berpikir tentang kemarin malam, dan bagaimana kata-kata mereka mengalir bagaikan air. Tetapi ia tidak memberitahu Ben tentang kenyataan bahwa ia berhenti minum pil KB. Ia masih merahasiakan sesuatu bahkan ketika ia sedang teler. Karena ia tahu itu bentuk pengkhianatan.

Seharusnya ia mengatakannya kemarin malam, ketika ekspresi Ben lembut dan Jessica merasa seakan mereka adalah belahan jiwa satu sama lain. Ia merasa itu kebenaran indah yang disadarinya berkat bantuan obat bius, tetapi itu ternyata kebohongan yang indah.

"Yeah," kata Jessica. Ia mengangkat dagu dan teringat pada ciuman itu dan bagaimana, sementara mereka berciuman, sekelebat pikiran berkelap-kelip dalam benaknya seperti lampu neon. *Kami baik-baik saja. Kami baik-baik saja. Kami baik-baik saja.*

Namun, mereka tidak baik-baik saja. Semua yang dipikirkan Jessica kemarin tidak nyata. Semua itu pengaruh obat. Obat *berbohong*. Obat mengacaukan dirimu. Ia dan Ben tahu benar. Kadang-kadang ibu Ben menangis

menatap foto Lucy sebelum Lucy terjebak dalam kebohongan narkoba. Nah, itulah yang dinamakan "transformasi".

"Jangan buang-buang uang kalian untuk program konyol ini," kata ibu Jessica sendiri sebelum mereka datang ke sini. "Sumbangkan semua uang kalian kepada yayasan amal dan kembalilah *bekerja*. Dengan begitu, perkawinan kalian akan baik-baik saja. Ada yang bisa kalian bicarakan setiap malam."

Ibunya benar-benar berpikir Jessica bisa kembali bekerja sementara sekarang bunga bank yang diterimanya setiap bulan lebih besar daripada gajinya selama setahun. Jessica akan membuat ibunya mengerti bahwa begitu kau sudah memiliki uang sebanyak itu, hidupmu akan berubah selamanya. Nilai dirimu akan lebih tinggi. Kau lebih baik daripada itu. Kau tidak bisa *kembali* bekerja, karena kau tidak akan pernah bisa membayangkan dirimu seperti itu lagi. Secara rasional, Jessica tahu hanya keberuntunganlah yang membuatnya kaya raya, tetapi jauh, jauh di dalam hatinya, ada suara keras kepala yang berkata, *Aku pantas mendapatkannya, aku ditakdirkan untuk ini, aku ADALAH orang ini, aku memang sudah seperti ini sejak dulu.*

"Astaga. Dengarkan nasihat dari orang yang sudah mengalaminya. Hamil bukan cara terbaik untuk menyelamatkan perkawinan," kata Carmel.

"*Well*, terima kasih, tapi aku tidak sedang mencoba menyelamatkan perkawinanku," kata Jessica.

"Apa yang ingin kaulakukan, Jess?" tanya Ben lirih, dan sesaat rasanya seperti kemarin malam, hanya mereka berdua dalam sampan kecil yang mengalir di sungai ekstasi.

"Aku menginginkan bayi," kata Jessica.

Ia akan mendokumentasikan perjalanannya di Instragram. Foto perutnya yang buncit dari samping. Pesta pengumuman jenis kelamin yang penuh gaya. Balon-balon biru atau merah muda akan menghambur keluar dari kotak. Semoga saja merah muda. Orang-orang akan memberikan emoji hati di kolom komentar.

"Aku takut kau akan menolak," katanya kepada Ben. "Kupikir apabila kita akan bercerai, sebaiknya aku cepat-cepat hamil lebih dulu."

"Kenapa aku akan menolak? Kita selalu berkata kita akan memiliki anak," kata Ben.

"Ya, aku tahu, tapi itu sebelum kita mulai punya... masalah," kata Jessica. Ia tidak tahan jika mendengar Ben berkata, "Kau bergurau? Kita?"

"Jadi bayi ini tidak ada hubungannya denganku," kata Ben. "Kau berpikir kita akan berpisah dan kau ingin punya bayi sendiri?"

"Tentu saja ini ada hubungannya denganmu," kata Jessica. "Aku hanya menginginkan bayimu."

Ia bisa melihat Ben melembut, tetapi kemudian, dengan bodohnya, tanpa berpikir, Jessica berkata, "Kau ayahnya. Kau bisa melihatnya kapan pun kau mau."

"Aku bisa melihatnya kapan pun aku mau!" Ben meledak. Kau pasti berpikir Jessica mengatakan sesuatu yang sangat buruk. "Astaga. Terima kasih."

"Tidak, maksudku bukan—Maksudku, *demi Tuhan.*"

Kata-kata mereka tidak lagi mengalir bagaikan air. Sekarang percakapan mereka terpatah-patah.

"Mungkin masih terlalu cepat untuk mengurus hak kunjungan," kata Lars.

"Aku tidak yakin dia hamil," kata Carmel.

"Aku *hamil*," Jessica bersikeras. "Aku hanya berharap obat-obatan itu tidak menyakiti bayinya."

"Kau tidak akan menjadi orang pertama atau terakhir yang teler pada awal masa kehamilan," kata Heather. "Aku bidan, dan sudah mendengar banyak pengakuan dari para ibu, terutama setelah pasangan mereka meninggalkan ruangan! Kalau kau *memang* hamil, ada kemungkinan bayimu akan baik-baik saja."

"Kau tidak bersikap seperti orang yang menentang narkoba, Mum," kata Zoe.

"*Well*, tidak ada lagi yang bisa dilakukan sekarang," kata Heather lirih, walaupun Jessica bisa mendengarnya dengan jelas.

"Aku minum tablet folat," kata Jessica kepadanya.

"Bagus," kata Heather.

'Yap, sangat bagus. Folat, sedikit LSD, dan sedikit ekstasi," kata Ben pahit. "Awal kehidupan yang sempurna."

"Jangan khawatir. Dia mungkin tidak hamil," kata Carmel lirih.

"Sialan. Apa *masalahmu*?" Suara Jessica mulai melengking memalukan. Ia tahu seharusnya tidak menyumpah dan menunjukkan emosi seperti ini, tetapi mendadak saja ia merasa sangat kesal.

"Hei," kata Napoleon dengan nada menenangkan.

Frances, si penulis buku romantis, mengempaskan diri ke lantai dengan wajah *merah*, seolah-olah ia tidak pernah mendengar sumpah serapah seumur hidupnya.

"Maaf," kata Carmel. Ia menunduk. "Mungkin aku hanya iri."

"Iri? Kau iri pada*ku*?" kata Jessica. Tidakkah wanita ini sudah terlalu tua untuk merasa iri? "Kenapa?"

"*Well*..." Carmel tertawa kecil.

Uangnya, pikir Jessica. *Dia iri pada uangnya*. Butuh waktu baginya untuk menyadari bahwa orang-orang dari segala usia, orang-orang yang dianggapnya sudah dewasa, dari generasi orangtuanya, yang kaupikir tidak lagi peduli pada

uang karena hidup mereka praktis sudah berakhir, masih bisa bersikap iri dan aneh tentang hal itu.

"*Well*, kau kurus dan cantik," kata Carmel. "Aku tahu rasanya memalukan mengakuinya pada usiaku—aku punya empat anak perempuan yang cantik, seharusnya aku tidak lagi merasa seperti ini—tapi suamiku meninggalkanku untuk seorang..."

"Wanita jalang?" usul Lars.

"Sayangnya bukan. Wanita itu memiliki gelar PhD," kata Carmel.

"Oh, Sayang, kau masih bisa menjadi wanita jalang dengan PhD," kata Lars. "Siapa pengacaramu? Kurasa kau masih tinggal di rumah keluarga?"

"Tidak apa-apa. Terima kasih. Aku tidak mengeluh tentang tunjangannya." Carmel berhenti dan menatap Jessica. "Kau tahu? Aku mungkin iri karena kau hamil."

"Bukankah kau sudah punya empat anak?" kata Lars. "Sepertinya itu sudah lebih dari cukup."

"Aku tidak menginginkan anak lagi," kata Carmel. "Aku hanya ingin kembali ke masa ketika semuanya dimulai. Kehamilan adalah *awal* yang sebenarnya." Ia menempelkan tangan ke perut. "Aku selalu merasa cantik ketika aku sedang hamil, walaupun harus kuakui rambutku terlihat mengerikan. Aku memiliki rambut Romania yang hitam dan tebal, jadi ketika aku sedang hamil, rambutku berubah liar."

"Tunggu, kenapa rambutmu berubah liar?" tanya Jessica. Ia belum mempersiapkan diri untuk rambut yang liar, terima kasih banyak. Tentu ada sampo dan kondisioner yang bisa memperbaikinya.

"Rambutmu tidak lagi rontok ketika kau hamil," kata Heather. "Jadi rambutmu semakin tebal." Ia menyentuh rambutnya sendiri. "Aku suka rambutku ketika sedang hamil."

"Aku yakin kau *memang* hamil, Jessica," kata Carmel. "Dan aku minta maaf." Ia berhenti sejenak. "Selamat."

"Terima kasih," kata Jessica. Mungkin ia memang tidak hamil. Mungkin ia hanya membuat diri sendiri terlihat bodoh di depan orang-orang ini. Ia menatap Ben. Ben sedang menatap kakinya sendiri yang telanjang seolah-olah ada jawaban di sana. Ben memiliki kaki besar. Apakah bayi mereka juga akan memiliki kaki yang besar? Apakah mereka bisa menjadi orangtua bersama? Mereka tidak terlalu muda. Mereka cukup kaya untuk memiliki bayi. Mereka cukup kaya memiliki selusin bayi. Kenapa rasanya tidak bisa dibayangkan?

Tony pergi ke kamar mandi dan kembali sambil membawa handuk basah yang disodorkannya kepada Frances tanpa berkata apa-apa. Frances menempelkan handuk itu ke kening. Ia berkeringat.

"Kau merasa tidak sehat, Frances?" tanya Carmel.

Semua orang menatap Frances.

"Tidak," kata Frances. Ia mengibaskan sebelah tangan dengan lemah ke depan wajah. "Hanya saja... kau tahu bagaimana kau berbicara tentang menyukai awal? *Akhirku* sendiri sedang berlangsung saat ini."

"Ah," kata Heather, seolah-olah ucapan Frances masuk akal baginya. "Jangan anggap itu sebagai akhir. Anggap saja sebagai awal."

Carmel berkata, "Ketika aku masih remaja, ibuku mengenakan tanda dengan tulisan, 'Ini bukan *hot flush*, tapi arus listrik,' Aku benar-benar *malu* dibuatnya."

Mereka bertiga tertawa seperti tiga wanita setengah baya puas yang membuatmu ingin tetap muda selamanya.

bab lima puluh tiga

Frances

"KAU baik-baik saja?"

Tony duduk di lantai di samping Frances, dengan cara tidak nyaman seperti yang dilakukan para pria di tempat piknik, seolah-olah mereka sedang mencari tempat untuk menyimpan kaki mereka.

"Aku baik-baik saja," kata Frances. Ia menekankan handuk basah itu ke kening sementara gelombang panas terus menyelubungi dirinya. Ia anehnya merasa optimistis, walaupun ia terkurung di dalam ruangan bersama sekelompok orang asing dan sedang mengalami *hot flush*. "Terima kasih untuk handuknya."

Frances mengamati pria itu. Wajah Tony pucat dan ada butir-butir keringat di keningnya. "*Kau* sendiri baik-baik saja?"

Tony mengusap kening. "Hanya sedikit klaustrofobik."

"Maksudmu klaustrofobik dalam arti sebenarnya? Bukan hanya *aku benar-benar ingin keluar dari sini*?" Frances menjatuhkan handuk ke pangkuan.

Tony mencoba menekukkan lutut ke arah dada, menyerah, dan menjulurkan kakinya kembali. "Aku menderita klautrofobia ringan. Bukan masalah. Aku sudah tidak suka berada di bawah sini bahkan sebelum kita terkurung."

"Baiklah, kalau begitu. Aku harus mengalihkan perhatianmu," kata Frances. "Menjauhkan pikiranmu dari hal itu."

"Silakan," kata Tony. Ia menyunggingkan versi setengah dari senyumnya yang sebenarnya.

"Jadi... " kata Frances. Ia teringat pada apa yang dikatakan Napoleon kemarin sebelum *smoothie* mereka menunjukkan pengaruhnya. "Apakah kau menderita 'depresi pascaolahraga' ketika kau berhenti bermain futbol?"

"Itu sungguh topik pembicaraan yang luar biasa," kata Tony.

"Maaf," kata Frances. "Kondisiku sedang tidak baik. Tapi aku juga tertarik. Karierku mungkin akan berakhir saat ini."

Tony meringis. "*Well.* Konon, atlet olahraga mati dua kali. Pertama kali adalah ketika mereka pensiun."

"Dan rasanya seperti kematian?" tanya Frances. Karena rasanya seperti kematian setiap kali ia harus berhenti menulis.

"*Well*, yeah, semacam itulah." Tony memungut sebatang lilin yang sudah meleleh setengah dan mencabuti gumpalan lilinnya. "Aku tidak bermaksud dramatis, tetapi olahraga itu satu-satunya yang kuketahui selama bertahun-tahun. Itulah diriku. Aku baru lulus sekolah ketika aku mulai bermain secara profesional. Mantan istriku berkata bahwa aku juga masih seperti anak kecil ketika aku selesai bermain. Dia dulu berkata bahwa olahraga itu menghambat perkembangan diriku. Dia punya kalimat yang dikutipnya dari suatu tempat. Atlet profesional, manusia amatir." Ia mengembalikan lilin itu ke lantai dan menjentikkan potongan-potongan lilin dengan ujung jemari. "Dia selalu mengatakannya setiap kali aku... mendemonstrasikan pendekatanku yang amatir terhadap kehidupan."

Ada rasa sakit hati dalam matanya yang menutupi nada suaranya yang ringan. Frances memutuskan bahwa mantan istri Tony adalah wanita jahat.

"Aku juga belum siap pensiun. Kupikir aku masih bisa bermain satu musim lagi, tetapi lutut kananku berkata sebaliknya." Ia menarik salah satu kakinya dan menunjuk lututnya yang bermasalah.

"Lutut kanan yang tolol," kata Frances.

"Yeah, aku marah padanya." Tony memijat-mijat lutut. "Seorang dokter olahraga yang juga temanku memberitahuku bahwa pensium itu seperti berhenti mengonsumsi kokain. Tubuhmu sudah terbiasa dengan semua reaksi kimia yang membuatmu terasa hebat. Serotonin, dopamin, dan—*bum*—tiba-tiba saja semua zat itu hilang dan tubuhmu harus menyesuaikan diri."

"Kurasa aku tidak pernah merasakan reaksi kimia yang hebat itu selama aku berolahraga," aku Frances. Ia memungut lilin yang dijatuhkan Tony tadi dan menusukkan kukunya ke sana.

"Kau mungkin pernah merasakannya," kata Tony. "Ketika melakukan olahraga jenis tertentu." Ia berhenti.

Frances mengerjap. Tunggu. Apakah ada *maksud tersirat* di sana?

Tony terus bicara. Mungkin Frances salah paham.

"Kau mungkin merasa ini menggelikan, tetapi ada beberapa permainan di mana kita semua berada di tempat yang seharusnya, melakukan apa yang seharusnya dilakukan, dan segalanya berjalan baik, seperti sepotong musik atau puisi atau... entahlah..." Tony menatap mata Frances dan mengernyit, seolah-olah menguatkan diri menghadapi celaan. "Kadang-kadang rasanya luar biasa. Seperti obat bius. Sungguh."

"Tidak menggelikan," kata Frances. "Itu membuatku ingin bergabung dengan AFL."

Tony terkekeh dalam.

"Mantan istriku sering berkata bahwa yang kupikirkan hanya permainan itu. Mungkin tidak menyenangkan menikah denganku."

"Oh, aku yakin pasti menyenangkan menikah denganmu," kata Frances tanpa berpikir, dan menyadari dirinya menatap bahu Tony yang bidang. Ia cepat-cepat mengalihkan topik pembicaraan. "Jadi apa yang kaulakukan setelah berhenti bermain? Bagaimana kau menciptakan kembali jati dirimu?"

"Aku memulai usaha konsultasi pemasaran olahraga," kata Tony. "Hasilnya bagus—kau tahu, bagi usaha yang dikelola oleh manusia amatir. Kupikir aku berhasil lebih baik daripada rekan-rekan satu timku. Beberapa di antara mereka berubah porak-poranda—maksudku... membuat hidup mereka berantakan."

"Kurasa 'mengacaukan hidup mereka' adalah istilah yang tepat untuk digunakan dalam hal ini," kata Frances.

Ia menyunggingkan senyum "Smiley"-nya yang lebar. Itu sungguh senyum yang paling lucu.

"Kau praktis membinasakan lilinnya," katanya.

Frances menatap serpihan lilin di pangkuannya dengan perasaan bersalah. "Kau yang memulainya." Ia menyapu serpihan itu ke lantai. "Lanjutkan. Jadi kau memulai usaha konsultan."

"Seorang temanku berkata, 'Tidakkah kau benci ketika semua orang hanya ingin berbicara tentang dirimu *yang dulu*?' Tapi aku tidak pernah keberatan. Aku suka apabila orang-orang mengenaliku. Aku tidak pernah keberatan berbicara tentang diriku yang dulu. Tapi... akhir tahun lalu, aku mulai merasakan gejala-gejalanya, rasa lelah yang sangat besar, aku merasa ada yang salah, bahkan sebelum aku memeriksakan diri ke Dokter Google."

Frances merasa sekujur tubuhnya berubah dingin. Ia sudah berada di usia ketika orang-orang dalam lingkaran pergaulannya tidak cuma membayangkan penyakit serius, mereka benar-benar mengidap penyakit serius. "Dan...?"

"Jadi, aku pergi menemui dokterku, dan dia melakukan banyak tes, dan aku tahu dia menganggap serius kondisiku, dan aku berkata, 'Apakah menurutmu ini kanker pankreas?' Karena itulah yang kupikirkan—itulah penyebab aku kehilangan ayahku, dan aku tahu penyakit itu menurun. Dan dokterku hanya menatapku—aku sudah mengenalnya selama bertahun-tahun—dan dia berkata, 'Aku hanya ingin melakukan pemeriksaan secara menyeluruh.'"

Oh, sialan.

"Saat itu tepat sebelum Natal, dan dia memintaku datang sehingga dia bisa menyampaikan hasilnya. Dia menarik sebuah berkas dan, setelah itu, aku menyadari aku memikirkan kata-kata itu, dan aku mengatakannya kepada diri

sendiri, dan hal itu... membuatku sangat terguncang karena aku berpikir seperti itu."

"Kata-kata apa?" tanya Frances.

"Aku berpikir, *Semoga penyakit mematikan.*"

Wajah Frances memucat. "Dan... tapi... benarkah?"

"Oh, aku baik-baik saja," kata Tony. "Tidak ada yang salah denganku, hanya saja aku jelas tidak menjalani gaya hidup sehat."

Frances mengembuskan napas. Ia berharap tidak terlalu berlebihan. "*Well*, syukurlah."

"Tapi aku merasa terguncang—karena aku berpikir seperti itu, karena aku *berharap* menerima diagnosis mematikan. Aku berpikir, *Sobat, otakmu sudah rusak.*"

"Yeah, itu buruk," kata Frances. Ia merasa bersemangat seperti wanita tukang atur yang diketahuinya membuat pria-pria gila, tetapi tidak ada yang bisa kaulakukan setelah kau merasakan semangat besar menjalari dirimu, karena pria memang bodoh. "Oke, jadi kau harus memperbaikinya. Kau butuh—"

Tony mengacungkan tangan. "Semuanya terkendali."

"Tapi pikiran itu buruk!"

"Aku *tahu* itu buruk. Itulah sebabnya aku datang ke sini."

"Jadi kau mungkin membutuhkan—"

Tony menempelkan jari ke bibir. "Shhh."

"Terapi!" sela Frances cepat.

"Shhh."

"Dan—"

"Tutup mulut."

Frances pun tutup mulut. Ia menempelkan handuk basah ke wajah untuk menyembunyikan senyum. Setidaknya Tony tidak lagi berpikir tentang klaustrofobianya.

"Ceritakan kepadaku tentang bajingan yang menipumu," kata Tony. "Setelah itu, beritahu aku di mana tempat tinggalnya."

bab lima puluh empat

Yao

"ADA apa lagi dengan yang satu ini? Dia sakit? Kenapa dia menepuk-nepuk wajah seperti itu?"

Logat Masha, yang biasanya terdengar samar, kini terdengar lebih kental di telinga Yao. Orangtua Yao juga seperti itu. Mereka terdengar lebih seperti orang Cina ketika mereka merasa tertekan gara-gara pelayanan internet atau kesehatan.

Ia harus menelepon orangtuanya. "Kau membuang-buang waktu dengan wanita ini!" kata ibunya ketika mereka terakhir kali bicara.

"Yao?" panggil Masha. Ia duduk di kursi yang ditinggalkan Delilah dan sedang mendongak menatap Yao, matanya yang hijau dan besar terlihat khawatir dan rapuh. Ia jarang sekali rapuh. Sungguh menyiksa melihat Masha seperti itu.

"Frances sedang mengalami menopause," kata Yao.

Masha bergidik. "Benarkah?"

Yao tahu usia Masha sebaya Frances, 50-an, tetapi sepertinya Masha tidak mengalami gejala-gejala menopause. Masha adalah teka-teki yang tidak berhasil diselesaikan Yao. Wanita itu suka membahas sistem pencernaan dengan mendetail, dan ia tidak malu menyangkut ketelanjangan (kenapa harus?) dan sering kali berkeliaran dalam keadaan telanjang apabila tidak ada tamu lain di properti ini, tetapi kata "menopause" membuatnya gemetar, seolah-olah sesuatu yang begitu menjijikkan tidak akan pernah terjadi padanya.

Yao menatap tengkuk Masha dan melihat benjolan merah. Bekas gigitan nyamuk. Aneh sekali melihat ada semacam bercak di tubuh Masha yang indah.

Masha menggapai tengkuk dan menggaruknya.

"Kau akan membuatnya berdarah," kata Yao. Ia menyentuh tangan Masha.

Masha menepis tangannya dengan kesal.

"Delilah lama sekali," komentar Yao.

"Delilah sudah pergi," kata Masha. Matanya masih terpaku ke layar.

"Ya, dia pergi mengambil secangkir teh untukmu," kata Yao.

"Tidak, dia sudah pergi," kata Masha. "Dia tidak akan kembali."

"Apa maksudmu?"

Masha mendesah. Ia mendongak menatap Yao. "Apakah kau masih belum menyadarinya? Delilah hanya mengurus Delilah sendiri." Ia kembali menatap layar. "Kau juga boleh pergi, kalau kau mau. Aku akan bertanggung jawab atas segalanya. Protokol baru ini adalah gagasanku, keputusanku."

Masha tidak akan pernah memberlakukan protokol baru itu tanpa keahlian medis Yao. Jika ada yang harus membayar, Yao-lah orangnya.

"Aku tidak akan pergi ke mana-mana," katanya. "Apa pun yang terjadi."

Lebih dari setahun yang lalu, Masha menemukan artikel tentang dosis mikro di Silicon Valley. Para profesional kerah putih menggunakan LSD dosis mikro untuk meningkatkan produktivitas, keawasan, dan kreativitias mereka. Dosis mikro juga berhasil digunakan dalam pengobatan penyakit kejiwaan seperti kecemasan dan depresi.

Masha takjub dengan cara Masha yang tipikal. Yao menyukai semangat liar Masha dan bagaimana ia melangkah ke wilayah asing tanpa kenal takut. Masha menghubungi orang yang menulis artikel pertama itu. Itulah yang membuatnya tahu tentang terapi halusinasi, di mana orang-orang diberi obat bius "dosis penuh". Dalam waktu singkat, Masha pun terobsesi. Ia memesan buku dari internet. Ia menghubungi lebih banyak ahli di seluruh dunia.

Inilah jawabannya, kata Masha. Inilah yang akan membawa mereka ke tahap berikut. Terapi halusinasi, katanya, adalah *jalan pintas ajaib menuju pencerahan.* Hasil *scan* menunjukkan aktivitas otak seseorang yang mengonsumsi *psilocybin* sangat mirip dengan aktivitas otak seorang meditator berpengalaman yang sedang bermeditasi.

Awalnya, Yao hanya tertawa tidak percaya. Ia tidak berminat. Ketika masih bekerja sebagai paramedis, ia sudah melihat pengaruh buruk dari narkoba. Pria yang menghunuskan pisau ke leher Yao menderita efek psikotis dari *crystal meth*. Yao pernah merawat pecandu. Mereka bukan bintang iklan yang bagus untuk pengaruh narkoba.

Tetapi Masha berhasil memengaruhinya, hari demi hari.

"Kau tidak mendengarkan. Ini sama sekali berbeda," kata Masha. "Jadi, kau tidak mau menggunakan *penicillin* gara-gara heroin?"

"*Penicillin* tidak memengaruhi reaksi kimia di otak."

"Baiklah kalau begitu, bagaimana dengan obat antidepresi? Antispsikotis?"

Suara rendah, persuasif, dan berlogat itu, mata hijau yang terpaku pada matanya itu, dan tubuh indah itu berhasil memengaruhi Yao.

"Setidaknya, pelajarilah risetnya," kata Masha.

Jadi, Yao pun melakukannya. Ia mempelajari uji klinis obat bius halusinasi yang sudah disetujui pemerintah dan digunakan untuk membantu kondisi kejiwaan para pasien yang menderita kanker parah. Hasilnya sangat positif. Begitu pula dengan tes-tes serupa yang dilakukan terhadap para veteran yang menderita PTSD.

Yao pun semakin penasaran dan tertarik. Akhirnya, ia setuju mencoba terapi itu sendiri.

Delilah berhasil mendapatkan persediaan obat dari *dark web*, termasuk perlengkapan tes narkoba. Yao yang melakukan semua tesnya.

Ia dan Delilah setuju menjadi tikus percobaan. Masha akan menjadi terapis halusinasi. Masha sendiri, karena sejarah medisnya, tidak bisa mengikuti terapi, tetapi itu bukan masalah, karena ia pernah merasakan pengalaman luar biasa melalui meditasi dan pengalamannya di ambang kematian.

Terapi halusinasi itu mengubah diri Yao, seperti yang dijanjikan Masha.

Yao tidak akan pernah menyesalinya, walaupun memberikan obat bius kepada tamu ternyata adalah kesalahan.

Perjalanannya dimulai dengan menyusuri terowongan yang mungkin adalah seluncuran air (tetapi airnya tidak basah, yang merupakan gagasan yang luar biasa) yang akhirnya menyemburkannya ke bioskop, di mana ia duduk di kursi berlapis beledu merah dan makan *popcorn* berlapis mentega sementara ia menyaksikan seluruh hidupnya berlangsung di depan mata, adegan demi adegan, dari sejak ia lahir, bersekolah, kuliah, sampai ia tiba di Tranquillum House, hanya saja ia tidak sekadar menyaksikan semua itu terjadi, tetapi juga mengalami kembali setiap insidennya, setiap kegagalannya, setiap kesuksesannya, dan kali ini ia memahami *segalanya.*

Ia mengerti bahwa ia mencintai Bernadette, tunangannya, lebih daripada wanita itu mencintainya, dan Bernadette tidak akan pernah menjadi wanita yang tepat untuknya. Ia mengerti bahwa orangtuanya tidak saling cocok. Ia mengerti bahwa ia memiliki kepribadian yang salah untuk menjadi seorang paramedis. (Ia merasa lesu, bukannya bersemangat, oleh semburan adrenalin).

Yang terpenting adalah ia menyadari bahwa fobianya tentang kesalahan dimulai ketika ia masih kecil.

Ia yakin tidak pernah mendengar tentang kejadian itu dari orangtanya dan ia yakin tidak pernah ingat, tetapi di bawah pengaruh obat bius, ia kembali mengalaminya dengan sangat jelas.

Usianya baru dua atau tiga tahun, dan ia berada di dapur rumah mereka yang lama. Ibunya meninggalkan dapur sebentar dan Yao berpikir, *Aku tahu! Aku akan membantu mengaduk makanan*, dan ia dengan hati-hati menem-

patkan kursi di samping kompor, dan ia merasa sangat bangga pada diri sendiri karena berhasil memikirkan solusi yang cerdas. Ia memanjat kursi dan baru hendak mengulurkan tangan ke arah panci ketika ibunya kembali ke dapur dan *berteriak* padanya, dengan begitu lantang, sampai jantung Yao seolah-olah melompat keluar dari dada, dan ia jatuh dari kursi. Ibunya berhasil menangkapnya, dan mengguncangnya dengan begitu keras sampai gigi Yao bergemeletuk. Akhirnya ia mengerti bahwa fobianya berakar dari kesalahan *ibunya*, bukan kesalahannya sendiri.

Delilah, yang menolak menjelaskan pengalamannya sendiri, tidak terkesan mendengarkan apa yang dikatakan Yao. "Jadi salah ibumu, kau sekarang jadi orang yang mudah gugup? Karena dia menyelamatkanmu sebelum kau terbakar? Sungguh ibu yang mengerikan. Tidak heran kau begitu *rusak*, Yao."

Yao mengabaikannya. Kadang-kadang Delilah sepertinya marah padanya. Yao tidak mengerti alasannya dan ia tidak peduli, karena sehari setelah terapi halusinasinya, ia terbangun dengan perasaan bebas. Bebas melakukan kesalahan.

Mungkin ini kesalahan pertamanya. Ia menatap layar yang menunjukkan sembilan orang yang sepertinya sama sekali tidak mengalami transformasi apa pun. Mereka terlihat lelah, kesal, dan marah. Mereka seharusnya sudah dikeluarkan sekarang, memulai tahap berikut dalam proses "kelahiran kembali" mereka.

"Teka-teki untuk mendapatkan kode kunci" seharusnya hanya membutuhkan waktu satu jam. Seharusnya itu kegiatan yang menyenangkan, merangsang para anggota dalam suatu kelompok untuk bekerja sama sebagai satu kesatuan. Dulu ketika Masha masih bekerja di dunia korporat, ia pernah mengikuti program pengembangan tim di mana mereka melakukan latihan serupa dan semua orang menyukainya. Masha berkata semua orang keluar dari ruangan sambil tertawa dan ber-*high-five*.

Masha berkata bahwa ia sudah merencanakan sesuatu yang canggih, halus, dan simbolis yang akan terintegrasi dengan sempurna dalam pengalaman halusinasi mereka. ("Dia tidak pernah sungkan-sungkan menyombongkan diri, bukan?" kata Delilah kepada Yao. Yao menganggap Delilahn hanya iri. Wanita mana yang tidak iri pada Masha?)

Yao khawatir bahwa teka-tekinya mungkin *terlalu* halus, tetapi memangnya itu penting? Proses pemecahan teka-teki itu bukan bagian penting dalam transformasi mereka. Jika tamu tidak bisa memecahkan teka-teki itu dalam satu jam, mereka akan dikeluarkan dan dibawa langsung ke ruang makan untuk menikmati buah-buahan segar dan organik, serta cokelat panas bebas gula untuk sarapan. Yao sudah menantikan bagian itu, membayangkan wajah semua orang berubah cerah ketika ia, Masha, dan Delilah memasuki ruang

makan dengan penuh kemenangan. Orang-orang akan bertepuk tangan, pikirnya.

Yao sudah merasakan pengaruh positif dari sesi terapi halusinasinya sendiri, dan ia masih ingat sensasi yang dirasakannya ketika giginya menggigit buah yang manis.

Setelah mereka makan, kelompok itu akan berbagi cerita tentang pengalaman mereka. Setelah itu mereka akan diberi buku catatan bersampul tebal, sehingga semua orang bisa menulis bagaimana mereka akan mengintegrasikan apa yang sudah mereka pelajari di sini dalam kehidupan mereka di rumah nanti.

Namun, segalanya tidak berjalan sesuai rencana.

Rasanya seolah-olah segalanya melenceng pada saat Heather mendadak bertanya, "Apakah kau memberi kami obat bius?", yang berarti perkenalan Masha terhadap pengobatan ini dimulai dengan kesan defensif, walaupun Masha merespons dengan cemerlang, di bawah serangan. Orang-orang sangat marah, seolah-olah mereka yakin sesuatu yang jahat sedang terjadi, padahal semua ini demi kebaikan mereka sendiri.

Yao sudah memeriksa dosisnya berulang kali, semua efek samping yang mungkin terjadi, sejarah medis semua tamu, tes darah harian mereka. Seharusnya yang ada hanya hasil positif. Ia sudah memeriksa tanda-tanda vital semua orang sepanjang malam. Tidak ada yang salah. Tidak ada efek samping yang tak terduga. Napoleon berubah resah, tetapi Yao sudah memberinya sedikit *lorazepam* dan pria itu sudah tenang kembali.

Harus diakui bahwa sisi terapinya, setidaknya menurut Yao, agak kikuk. Ada beberapa tamu yang mengalami pengalaman yang mengecewakan dan remeh, terutama apabila dibandingkan dengan kesadaran luar biasa yang dialami Yao sendiri. Tetapi Masha sangat gembira. Setelah semua tamu tertidur, Masha mengunci pintu studio meditasi dengan ekspresi penuh kemenangan.

Mereka tidak pernah membayangkan ini.

Sementara waktu berlalu, Yao dan Delilah mulai berkata, "Kurasa sebaiknya kita mengeluarkan mereka. Atau memberi mereka petunjuk."

Tetapi Masha yakin mereka bisa menghadapi tantangan. "Ini sangat penting untuk proses *kelahiran kembali*," katanya. "Mereka harus mencari jalan keluar seperti bayi yang menyelinap melewati leher rahim."

Delilah mengeluarkan suara kecil yang mirip batuk atau dengusan.

"Kita sudah memberi mereka banyak petunjuk," kata Masha berulang kali. "Tentunya mereka tidak sebodoh itu."

Masalahnya, semakin lama mereka dikurung, mereka semakin lapar, marah, dan bodoh.

"Walaupun mereka berhasil membongkar teka-tekinya," kata Yao sekarang, "kurasa emosi utama mereka pastilah amarah."

"Mungkin kau benar," kata Masha. Ia mengangkat bahu. "Kita mungkin harus lebih kreatif lagi nanti. Mari kita lihat apa yang terjadi."

Yao melihat dirinya di kursi itu, tangannya yang kecil dan montok terulur ke arah panci yang dipenuhi air mendidih.

"Lihat!" kata Masha. Ia menunjuk ke arah layar. "*Akhirnya*. Kita mendapat kemajuan."

bab lima puluh lima

Frances

FRANCES dan Tony duduk berdampingan dalam keheningan yang nyaman. Sebagian besar dari mereka sudah duduk sekarang, kecuali Napoleon, yang terus mondar-mandir. Tidak seorang pun berusaha memikirkan kode angka untuk membuka kunci pintu.

Seseorang bersenandung *Twinkle, Twinkle, Little Star*. Frances mengira Napoleon-lah yang bersenandung. Ia ikut bersenandung dalam hati. *Up above the world so high, Like a diamond in the sky.*

Ia teringat pada malam ketika mereka melakukan meditasi cahaya bintang dan perjalanannya dengan kereta luncur melintasi langit penuh bintang bersama Gillian. Lars menyanyikan lagu *Lucy in the Sky with Diamonds*. Itu adalah lagu yang diputar ketika Frances pertama kali berbaring di kasur.

Ia mengingat-ingat kembali daftar lagu yang diputar melalui *headphone*.

Vincent.

When You Wish Upon a Star.

Moonlight Sonata karya Beethoven.

Semua lagu itu berhubungan dengan bintang, langit, atau bulan.

Apa kata Masha kemarin malam? Sesuatu seperti, *Sepanjang hidup kalian, kalian selalu menunduk. Kalian harus mendongak.*

"Kurasa kita seharusnya mendongak," kata Frances sambil berdiri.

"Apa?" Lars menopang tubuh dengan siku. "Mendongak ke mana?"

"Semua lagu itu tentang bintang, bulan, dan langit," kata Frances. "Dan Masha bilang kita harus mendongak."

Anak-anak yang lebih muda yang paham lebih dulu. Zoe, Ben, dan Jessica melompat berdiri dan mulai berjalan mengelilingi ruangan, mendongak untuk mengamati langit-langit batu dengan pilar-pilar kayu yang melengkung. Orang-orang yang lebih tua mengikuti mereka dengan lebih perlahan dan waswas.

"Menurutmu, apa yang sedang kita cari?" tanya Napoleon.

"Entahlah," kata Frances.

Setelah sesaat, ia berkata sedih, "Mungkin aku salah."

"*Itu dia!*" Heather menunjuk. "Lihat? Kalian lihat itu?"

"Aku melihatnya!" kata Jessica.

Frances mengikuti arah pandangnya. "Aku tidak melihat apa-apa," katanya. "Pandanganku buruk."

"Stiker," kata Tony. "Stiker bergambar bintang emas."

"Apa gunanya stiker?" tanya Carmel.

"Ada sesuatu di atas stiker itu, di balok," kata Zoe.

"Sebuah bungkusan," kata Napoleon.

"Aku masih tidak bisa melihatnya," kata Frances.

"Terbungkus kertas cokelat." Heather meraih tangan Frances dan mengarahkannya ke langit-langit, mencoba membuat Frances melihat ke arah yang benar. "Dijejalkan di bagian segitiga kecil di mana dua balok bertemu, tersembunyi di balik kayu."

"Oh, ya, aku melihatnya," kata Frances, walaupun sebenarnya ia tidak melihat apa-apa.

"Oke, mari kita turunkan," kata Jessica kepada Ben. "Biar aku naik ke bahumu."

"Aku tidak akan mengangkatmu, kau sedang hamil," kata Ben. "Kau mungkin sedang hamil."

"Angkat *aku*, Dad," kata Zoe kepada ayahnya. "Kau yang paling tinggi."

"Kurasa masih tidak akan cukup tinggi." Napoleon mendongak, menghitung jaraknya. "Walaupun kau berdiri di atas bahuku, kau masih tidak akan bisa menggapainya."

"Yang benar adalah melempar sesuatu ke sana untuk menjatuhkannya," kata Lars.

"Aku akan melompat untuk menjatuhkannya," kata Tony. Ia mendongak ke arah balok dengan mata berkilat-kilat. "Aku hanya butuh dua orang untuk memberiku sedikit dorongan."

"Kau tidak mungkin bisa melompat setinggi itu," kata Frances.

"Aku berhasil mendapatkan *mark of the year* tiga kali berturut-turut," balas Tony.

"Aku tidak tahu apa artinya *mark of the year*, tapi itu tidak mungkin," kata Frances. Menggelikan sekali memikirkan ada orang yang bisa melompat setinggi itu. "Kau hanya akan melukai diri sendiri."

Tony menatapnya. "Apakah kau pernah menonton permainan Aussie Rules, Frances?"

"Aku tahu kalian melompat ke sana kemari dengan penuh semangat—"

"Sungguh," kata Lars. "Kita hanya perlu melempar sesuatu ke atas sana, menjatuhkannya dari balok."

"Kami *melompat ke sana kemari*," ulang Tony seolah-olah kepada diri sendiri. "Kami *melompat ke sana kemari dengan penuh semangat.*"

"Lompatannya *sangat* mengesankan," kata Frances. Ia ingat bagaimana ia membuat kesalahan dengan mendengus ketika Henry mulai mengoceh tentang bagaimana ia ingin belajar layang gantung pada usia lima puluh tahun. Semua teman Frances menggeleng-geleng. *Oh, Frances, kau tidak boleh memberitahu seorang pria yang sedang mengalami krisis paruh baya bahwa dia tidak bisa melakukan sesuatu.* Henry mengikuti kelas layang gantung selama tiga bulan dan mengalami cedera pinggul parah sebelum ia merasa sudah berhasil membuktikan diri.

"Rekor tertinggi yang pernah kudapatkan nyaris mencapai 3,65 meter." Tony mendongak ke arah balok. "Aku bisa menjangkaunya, bukan masalah."

"Dari belakang pemain Collingwood, bukan?" kata Heather. "Jimmy Moyes? Aku dan Napoleon menghadiri pertandingan itu."

Napoleon bersajak, "... *the leap into heaven, into fame, into legend—then the fall back to earth (guernseyed Icarus) to the whistle's shrill tweet.*"

"Apakah itu puisi tentang futbol?" tanya Frances.

"Benar sekali, Frances," kata Napoleon dengan gaya keguruan. "Judulnya *The High Mark* oleh Bruce Daw. Tentang bagaimana rekor adalah wujud dari aspirasi manusia untuk terbang."

"Sungguh indah," kata Frances.

"Oh, demi Tuhan, bisakah kita lupakan puisi dan futbol dan berusaha mencari jalan keluar dari sini?" kata Lars. Ia memungut sebuah botol air yang sudah kosong, membidik seperti lembing, lalu melemparnya ke arah langit-langit. Botol itu mengenai balok dan memantul.

"Akan kuambil bungkusannya," kata Tony. Dadanya membusung sementara bahunya ditegakkan seperti pahlawan super yang muncul dari bilik telepon umum.

bab lima puluh enam

Yao

"SEDANG apa mereka?" tanya Masha.

"Kurasa Tony akan mencoba melompat dari punggung-punggung mereka seperti dalam permainan futbol," kata Yao cemas.

"Itu gila," kata Masha. "Dia terlalu berat! Dia akan membuat mereka cedera!"

"Mereka lapar dan lelah," kata Yao. "Mereka tidak bisa berpikir jernih."

"Jelas sekali apa yang harus mereka lakukan," kata Masha.

"Ya," kata Yao. Gagasan Lars benar.

"Kenapa mereka tidak membangun piramida manusia yang sederhana?" tanya Masha.

Yao menatapnya seolah-olah ingin melihat apakah Masha serius.

"Mereka tidak pintar," kata Masha. "Inilah masalah yang kita hadapi, Yao. Mereka bukan orang-orang pintar."

bab lima puluh tujuh

Frances

NAPOLEON dan Ben memosisikan diri mereka di bawah balok, dengan kepala ditundukkan dan tubuh dikeraskan.

"Apakah kami harus melompat pada saat yang sama?" usul Napoleon. "Memberimu dorongan lebih?"

"Jangan," kata Tony. "Jangan bergerak."

"Kurasa ini bukan gagasan yang bagus," komentar Carmel.

"Ini gagasan konyol," timpal Lars.

"Setelah kupikir-pikir..." Heather memulai, tetapi sudah terlambat.

Tony berlari dari ambang pintu dengan kecepatan penuh.

Ia melompat lurus ke atas, sebelah lututnya menekan punggung Napoleon, lutut yang satu lagi menekan bahu Ben. Selama sepersekian detik, Frances melihat sosok pemuda dalam tubuh pria tua itu. Atlet yang merupakan dirinya dulu terlihat dalam tubuhnya yang panjang dan tekad terlihat di matanya.

Ia melompat tinggi ke atas! Sangat tinggi! Ia akan berhasil! Benar-benar *pahlawan*! Sebelah tangannya menampar balok, tetapi kemudian ia jatuh di sisi tubuhnya dengan bunyi keras. Napoleon dan Ben terhuyung ke arah berlawanan sambil menyumpah.

"Sama sekali tidak mengherankan," desah Lars.

Tony bangkit duduk sambil memegang salah satu bahunya dengan wajah pucat pasi.

Frances berlutut di sampingnya, untuk memberikan dukungan, walaupun lutut-lututnya berderak. "Kau tidak apa-apa?"

"Aku tidak apa-apa," kata Tony dengan gigi mengertak. "Kurasa bahuku terlepas dari persendian."

Perut Frances langsung mulas melihat bahu Tony yang menonjol dengan cara yang aneh.

"Jangan digerakkan," kata Heather.

"Tidak," kata Tony. "Aku harus menggerakkannya. Dia akan kembali ke tempat semula kalau kugerakkan."

Ia menggerakkan lengan. Terdengar bunyi *krak* yang keras.

Frances langsung jatuh pingsan ke pangkuan Tony.

bab lima puluh delapan

Zoe

AYAH Zoe yang malang mencengkeram punggungnya yang baru menahan seluruh berat tubuh Smiley Hogburn. Zoe heran ibunya membiarkan hal itu terjadi. Mungkin karena pengaruh obat bius, atau karena amarahnya akibat obat bius, atau karena ayah dan ibunya terpesona karena bisa bertemu dengan legenda AFL.

"Maaf, semuanya," kata Tony. "Kemarin malam aku bermimpi bermain futbol lagi. Ini terasa... ini terasa mudah." Ia menepuk pipi Frances yang malang dengan lembut. "Bangunlah, wanita penulis."

Frances menegakkan tubuh dengan malu dari pangkuan Tony dan menempelkan satu jari ke kening. Ia memandang berkeliling. "Apakah kita berhasil menjatuhkan bungkusannya?"

"Belum," kata ayah Zoe, yang tidak pernah ingin membuat orang-orang merasa gagal. "Nyaris sekali!"

Zoe memandang berkeliling mencari sesuatu yang bisa dilempar ke balok. Ia memilih botol yang masih agak penuh, memegangnya, lalu membidik.

Botol itu langsung mengenai bungkusan. Bungkusannya jatuh ke tangan Ben.

"Tembakan yang bagus." Ben menyerahkan bungkusan itu kepadanya.

"Terima kasih," kata Zoe.

"Bukalah," instruksi Jessica, seolah-olah Zoe berniat menatap bungkusan lama-lama.

Bungkusan itu terasa keras sekaligus lembut, seperti sesuatu yang terbungkus plastik bergelembung. Ia berkutat dengan selotipnya, lalu merobek kertas cokelatnya.

"Hati-hati," kata ibunya. "Mungkin barang mudah pecah."

Zoe menarik perekat di plastik pembungkus dan teringat pada saat ia membuka hadiah ulang tahun, sambil dikelilingi orang-orang di pesta, semua orang menatap dan Zach. Besok adalah hari ulang tahun mereka yang ke-21. Rasanya seolah-olah ia bisa melakukan beberapa hal yang tidak lagi mereka

lakukan setelah Zach meninggal. Segalanya tidak akan sama tanpa dirinya, tidak akan pernah sama lagi, tetapi rasanya mungkin. Zoe masih tetap akan menyisihkan zaitun dan meninggalkannya di pinggian piringnya untuk Zach.

Dan sekarang ia benar-benar ingin makan pizza. Mulutnya berair memikirkan *pepperoni*. Ia tidak akan pernah lagi meremehkan *pepperoni*.

Ia membuka pembungkus plastiknya. Di dalamnya terdapat sebuah boneka kayu yang dicat dengan tangan, berbentuk seorang gadis kecil yang mengenakan selendang di kepala dan celemek di pinggang. Ada lingkaran merah di pipinya dan alis berbentuk aneh. Ia seolah-olah berkata kepada Zoe, "Eh, halo?"

Zoe membalikkannya dan memutarnya.

"Itu boneka Rusia," kata ibunya.

"Oh, benar." Zoe memutar bagian atas dan bawah boneka itu ke arah berlawanan dan menemukan boneka yang lebih kecil di dalamnya.

Ia menyerahkan lapisan pertama tadi kepada ibunya, dan membuka boneka berikut.

Beberapa saat kemudian ada lima boneka yang ukurannya semakin kecil berderet di lantai.

"Tunggu, ini yang terakhir?" tanya Carmel. "Kosong. Biasanya ada boneka terakhir yang tidak bisa dibuka."

"Tidak ada pesan?" tanya Frances. "Kupikir angka untuk membuka pintunya ada di dalam boneka terakhir!"

"Kalau begitu, apa artinya?" kata Ben.

"Entahlah." Zoe berusaha menahan kuap. Mendadak saja ia merasa lelah. Ia ingin tidur di ranjangnya sendiri, ia merindukan ponselnya, merindukan pizza, dan ia ingin semua ini berakhir.

"Oke, ini mulai membuatku marah," kata Lars.

bab lima puluh sembilan

Masha

MASHA melihat senyum lega Yao memudar ketika pria itu mengamati layar.

"Tapi, tunggu sebentar, kenapa kodenya tidak ada di dalam boneka?" Ia menoleh menatap Masha. "Rencananya adalah memasukkan kode ke boneka itu!"

Masha mengangkat boneka kecil terakhir dari tempatnya berdiri di *keyboard* dan mengacungkannya. "Ya, kau benar. Itulah rencana awalnya."

"Kalau begitu... kenapa kodenya tidak ada di sana?" Alis Yao berkerut seperti alis boneka itu.

"Aku mendapat ide cemerlang," kata Masha. "Sementara aku bermeditasi. Mendadak saja aku tahu apa yang harus dilakukan agar mereka merasakan transformasi sejati setelah pengalaman halusinasi mereka. Ini—yang sedang terjadi pada kesembilan orang ini sekarang—praktis adalah *koan*. Ini adalah *koan* dalam bentuk praktik." Yao pasti memahami betapa cemerlangnya gagasan itu.

Yao menatapnya tidak mengerti.

"*Koan* adalah paradoks yang mengarah pada pencerahan!" kata Masha. "*Koan* menunjukkan bahwa mereka tidak berpikir logis!"

"Aku tahu arti *koan*," kata Yao perlahan.

"Begitu mereka menyerah dan menerima bahwa tidak ada solusi, mereka akan bebas. Itulah parakdoks inti dari *koan* ini," kata Masha. "*Solusinya adalah tidak ada solusi.*"

"Solusinya adalah tidak ada solusi," ulang Yao.

"Tepat sekali. Kau ingat *koan* ini? Seorang pria bertanya kepada seorang guru yang hidup sebagai pertapa di gunung, 'Di mana jalannya?' dan sang guru berkata, 'Gunung ini sungguh indah.' Pria itu merasa frustrasi. Ia berkata, 'Aku tidak bertanya tentang gunung, tapi tentang jalannya!' Si guru balas berkata, 'Selama kau tidak bisa melewati gunung, anakku, kau tidak akan tiba di jalannya.'"

"Jadi gunung ini adalah... pintunya?"

"Catat detailnya dengan teliti," kata Masha tidak sabar. Ia menunjuk ke arah layar dan buku catatan Yao. "Jangan lupa. Ini sangat penting untuk buku yang akan kita tulis."

"Mereka sudah lama terkurung di dalam sana," kata Yao. "Mereka lapar dan lelah. Mereka bisa gila."

"*Tepat sekali*," kata Masha. Ia sendiri sudah tidak makan selama berhari-hari dan ia belum tidur sejak malam sebelum sesi terapi. Ia menyentuh dada Yao dengan ujung satu jari. Ia tahu kuatnya pengaruh sentuhannya pada Yao. Ia belum pernah memanfaatkan kekuatan itu, tetapi ia akan melakukannya apabila diperlukan. "*Tepat sekali*. Mereka harus berubah gila! Kau tahu ini. Diri mereka adalah ilusi. Diri mereka tidak nyata."

"Tentu saja, oke," kata Yao. "Tapi, Masha—"

"Mereka harus *menyerah*," sela Masha.

"Kurasa mereka akan melaporkan kita kepada polisi," kata Yao.

Masha tertawa. "Ingatlah kutipan Rumi, Yao. *Ada lapangan di luar gagasan tentang kesalahan dan kebenaran. Aku akan menemuimu di sana*. Indah sekali, bukan?"

"Kurasa sistem keadilan tidak tertarik pada lapangan," kata Yao.

"Kita tidak boleh menyerah, Yao." Masha menggerakkan tangan ke arah layar. "Mereka sudah melangkah sejauh ini."

"Jadi berapa lama kau berencana mengurung mereka?" Suara Yao terdengar lirih dan tegang, seolah-olah ia sudah berubah menjadi orang tua.

"Bukan itu pertanyaan yang benar," kata Masha lembut, matanya menatap layar monitor sementara beberapa orang tamu berkerumun di pintu studio. Mereka bergiliran mencoba memasukkan kombinasi nomor. Lars meninju pintu seperti anak manja.

"Kurasa aku harus mengeluarkan mereka sekarang," kata Yao.

"Mereka harus membuka pintu itu sendiri," kata Masha.

"Mereka tidak bisa melakukannya," kata Yao.

"Mereka bisa," kata Masha.

Ia memikirkan kehidupan Australia cerah yang didapatkan orang-orang ini sejak lahir. Mereka hanya pernah melihat rak-rak supermarket dengan pilihan berlimpah. Mereka tidak pernah melihat toko kelontong kosong yang hanya menjual teh dari India. Mereka tidak *membutuhkan* atribut-atribut seperti kecerdasan atau ketangkasan. Begitu jam menunjukkan pukul lima, mereka semua mematikan komputer dan pergi ke pantai karena mereka tidak memiliki ratusan kandidat lulusan universitas yang akan dengan senang hati merampas pekerjaan mereka.

"Oh, ya, aku pernah melakukannya demi mendapatkan tiket U2," kata

seorang wanita Australia di tempat kerja Masha ketika Masha menggambarkan antrean mengerikan yang berlangsung selama berhari-hari di kantor kedutaan dan bagaimana ia dan suaminya bergantian menunggu, dan saat itu Masha berkata, "Ya, seperti itulah."

Ia ingat bagaimana, ketika mereka berada di tengah-tengah proses aplikasi, suaminya menerima kartu yang memintanya melapor ke kantor KGB.

"Tidak apa-apa," kata suaminya. "Jangan khawatir."

Rasanya seolah-olah suaminya sudah menjadi orang Australia, istilah "jangan khawatir" sudah menyatu dalam jiwanya bahkan sebelum ia mengenal kata-kata itu, tetapi di masa Soviet, orang-orang yang menerima kartu itu tidak pernah kembali.

Ketika Masha menurunkannya di luar gedung tinggi berwarna abu-abu, suaminya menciumnya dan berkata, "Pulanglah." Tetapi Masha tidak pulang. Ia duduk menunggu di dalam mobil selama lima jam, sementara ketakutan dalam hatinya memburamkan jendela, dan ia tidak akan pernah lupa kelegaan yang meledak dalam dirinya ketika ia melihat suaminya berjalan menyusuri jalan ke arahnya, sambil tersenyum seperti anak laki-laki di pantai Australia.

Beberapa bulan kemudian, ia dan suaminya berdiri di bandara dengan uang Amerika yang disembunyikan di balik kaus kaki sementara petugas imigrasi membongkar isi koper-koper mereka yang sudah tersusun rapi, karena mereka adalah pembelot yang mengkhianati negara mereka dengan meninggalkan tempat ini, dan kalung nenek Masha putus, manik-maniknya berhamburan seperti potongan hati Masha.

Hanya orang-orang yang takut kehilangan segalanyalah yang akan merasa bersyukur atas kehidupan mereka yang beruntung.

"Kita harus menakuti mereka," katanya kepada Yao. "Itulah yang mereka butuhkan."

"Menakuti mereka?" kata Yao. Suaranya bergetar. Yao sendiri mungkin lelah dan lapar. "Kurasa kita tidak seharusnya menakuti tamu-tamu kita."

Masha berdiri. Yao mendongak menatapnya, seperti anaknya, seperti kekasihnya. Masha bisa merasakan koneksi spiritual yang tak terpatahkan di antara mereka. Yao tidak akan pernah mengkhianati Masha.

"Malam ini akan menjadi malam tergelap bagi jiwa mereka," kata Masha.

"Malam tergelap bagi jiwa?"

"Malam tergelap bagi jiwa sangat penting untuk kemajuan spritual," kata Masha. "Kau pernah mengalami malam tergelap bagi jiwamu sendiri. Aku juga pernah mengalaminya. Kita harus menghancurkan mereka sebelum kita bisa memulihkan mereka kembali. Kau tahu ini, Yao."

Ia melihat seberkas keraguan di mata Yao. Masha menghampirinya, begitu dekat sampai mereka nyaris bersentuhan.

"Besok mereka akan terlahir kembali," kata Masha.

"Aku tidak yakin—"

Masha melangkah lebih dekat, dan selama sepersekian detik, ia membiarkan matanya melirik bibir Yao. Membiarkan pemuda manis itu berpikir bahwa tidak ada hal yang mustahil.

"Kita akan melakukan sesuatu yang luar biasa untuk orang-orang ini, Yao," kata Masha.

"Aku akan mengeluarkan mereka," kata Yao, tetapi tidak ada ketegasan dalam suaranya.

"Tidak," kata Masha. Ia mengangkat sebelah tangan dengan lembut ke leher Yao, behati-hati tidak menunjukkan kilau keperakan dari jarum di tangannya. "Tidak, kau tidak akan melakukannya."

bab enam puluh

Frances

FRANCES memutar-mutar botol air yang sudah kosong di jemarinya, berputar-putar, sampai botol itu melesat melintasi lantai.

"Hentikan itu," kata Carmel tajam, dan Frances tahu bahwa itulah nada suara yang digunakan Carmel ketika salah seorang anaknya berulah.

"Maaf," katanya pada saat yang sama Carmel berkata, "Maaf."

Menurut jam tangan Napoleon, saat itu jam sembilan malam. Mereka sudah berada di sini selama lebih dari 30 jam. Mereka sudah tidak makan selama 48 jam.

Orang-orang mulai mengeluh sakit kepala, pusing, lelah, dan mual. Gelombang kekesalan menyelimuti ruangan. Orang-orang berdebat, lalu meminta maaf, lalu bertengkar lagi. Suara-suara bergetar penuh emosi dan berubah menjadi tawa histeris. Beberapa orang tertidur, lalu terbangun sambil terkesiap keras. Napoleon satu-satunya orang yang tetap tenang. Rasanya seolah-olah ia pemimpin mereka yang dipilih secara tidak resmi, walaupun Napoleon tidak mengeluarkan perintah apa pun.

"Jangan minum terlalu banyak air," kata Heather kepada Frances ketika ia melihat Frances kembali dari kamar mandi setelah mengisi botol airnya. "Minumlah hanya ketika kau haus. Kau bisa mati karena minum terlalu banyak air karena kau akan menghilangkan semua garam dalam sistem tubuhmu. Kau juga bisa mengalami serangan jantung."

"Oke," kata Frances menyerah. "Terima kasih." Ia berpikir banyak minum air bisa menahan rasa laparnya, walaupun ia tidak selapar dugaannya. Keinginannya untuk makan memuncak tepat sebelum mereka menemukan bungkusan berisi boneka Rusia tidak berguna itu, lalu perlahan-lahan memudar sampai terasa abstrak. Frances merasa ia membutuhkan *sesuatu*, tetapi sepertinya makanan bukanlah jawabannya.

Temannya, Ellen, suka berpuasa sesekali, dan ia pernah memberitahu Frances bahwa ia selalu merasakan kebahagiaan. Frances tidak merasa bahagia,

tetapi otaknya terasa kosong, jelas dan cerah. Apakah itu akibat obat bius atau akibat berpuasa?

Apa pun itu, kejelasan itu hanya ilusi, karena ia merasa kesulitan membedakan apa yang sudah dan belum terjadi sejak ia tiba di sini. Apakah ia hanya bermimpi dirinya mengalami mimisan di kolam renang? Ia tidak benar-benar melihat ayahnya kemarin malam, bukan? Tentu saja tidak. Tetapi ingatan tentang dirinya yang berbicara kepada ayahnya terasa lebih nyata daripada ingatan tentang mimisan di kolam renang.

Bagaimana mungkin?

Waktu melambat.

Dan terus melambat.

Melambat.

Sampai.

Tahap.

Di.

Mana.

Segalanya.

Tak.

Tertahankan.

Tidak lama lagi waktu akan berhenti, benar-benar berhenti, dan mereka akan terperangkap dalam satu saat ini selamanya. Hal itu tidak terasa seperti gagasan yang fantastis setelah pengalaman *smoothie* kemarin malam, ketika waktu terasa panjang, seperti karet yang direnggangkan dan dilepaskan.

Ada diskusi panjang dan panas tentang apakah mereka sebaiknya memadamkan lampu.

Tidak pernah terlintas dalam benak Frances bahwa tidak ada cahaya alami di bawah sini. Napoleon-lah yang menyadarinya. Ialah yang mencari sakelar lampu pagi ini ketika terbangun. Katanya ia merangkak berkeliling ruangan dan meraba-raba dinding sampai ia berhasil menemukannya. Ketika ia mematikan lampu untuk mendemonstrasikannya, ruangan itu langsung diselimuti kegelapan yang begitu pekat sampai terasa seperti kematian.

Frances memilih memadamkan lampu di tengah malam. Ia ingin tidur. Tidur berarti melewatkan waktu, dan ia tahu dirinya takkan bisa tidur dengan lampu seterang itu. Orang-orang lain berpikir mereka tidak ingin mengambil risiko dengan tidur. Mereka seharusnya "siap beraksi".

"Siapa tahu apa yang mereka rencanakan selanjutnya?" Jessica melemparkan tatapan galak ke arah kamera. Ia sudah membersihkan seluruh riasan wajahnya. Ia terlihat sepuluh tahun lebih muda, bahkan lebih muda daripada Zoe. Terlalu muda untuk hamil, terlalu muda untuk menjadi orang kaya.

Tanpa riasan wajah, bedah kosmetiknya terlihat seperti jerawat. Masalah remaja yang akan berlalu ketika ia tumbuh dewasa.

"Menurutku tidak akan ada hal mengerikan yang akan terjadi di tengah malam," kata Carmel.

"Kita dibangunkan untuk meditasi cahaya bintang," kata Heather. "Kemungkinan itu tetap ada."

"Aku suka meditasi cahaya bintang," komentar Carmel.

Heather mendesah. "Carmel, kau benar-benar harus berpikir ulang tentang apa yang terjadi di sini."

"Aku memilih memadamkan lampu," kata Frances lirih. Napoleon menunjukkan tempat-tempat mikrofon di pasang di sudut-sudut ruangan. Ia memberitahu mereka semua, sambil berbisik, bahwa apabila mereka ingin mengatakan sesuatu yang bersifat rahasia, mereka harus duduk di tengah-tengah ruangan sambil membelakangi kamera dan berbisik selirih mungkin. "Kurasa kita harus memberikan kesan *penerimaan* total kepada Masha."

"Aku setuju," bisik Zoe. "Dia persis seperti guru matematikaku saat SMA. Kau harus selalu membiarkan dia berpikir dia menang."

"Aku lebih suka kalau lampunya dinyalakan," kata Tony. "Posisi kita lemah apabila kita tidak bisa melihat."

Akhirnya, lebih banyak orang yang memilih tetap menyalakan lampu.

Jadi mereka pun duduk. Dengan lampu menyala. Terdengar gumaman rendah seperti yang biasa kaudengar di perpustakaan atau di ruang tunggu dokter.

Hening untuk waktu yang lama.

Tubuh Frances terus tersentak, lalu ia akan teringat bahwa tidak ada buku yang bisa diambilnya, tidak ada film yang bisa ditontonnya, dan tidak ada lampu nakas yang bisa dipadamkan. Kadang-kadang ia nyaris berdiri sebelum menyadari bahwa ia berniat *keluar dari ruangan ini*. Nalurinya menolak menerima kenyataan bahwa ia terkurung.

Carmel duduk di samping Frances. "Apakah menurutmu kita sudah masuk dalam tahap ketosis?" tanyanya.

"Apa itu ketosis?" tanya Frances. Ia tahu benar apa artinya.

"Tahap ketika tubuhmu mulai membakar lemak karena—"

"Kau tidak perlu menguruskan badan," sela Frances. Ia mencoba tidak terdengar tajam, tetapi tadi ia sudah tidak memikirkan makanan, dan sekarang ia memikirkan makanan.

"Dulu tubuhku lebih kurus," kata Carmel. Ia menjulurkan kakinya yang sangat normal ke depan.

"Kita semua lebih kurus dulu," desah Frances.

"Kemarin malam aku berhalusinasi bahwa aku tidak punya tubuh," kata

Carmel. "Kurasa mungkin ada pesan yang ingin disampaikan oleh alam bawah sadarku."

"Sungguh membingungkan. Kira-kira *apa* pesannya?" renung Frances.

Carmel tertawa. "Aku tahu." Ia mencengkeram daging di perutnya. "Aku terperangkap dalam perasaan benci pada diri sendiri."

"Apa yang kaulakukan dulu sebelum memiliki anak?" tanya Frances. Ia ingin tahu apakah ada sisi lain dari diri Carmel selain wanita yang membenci tubuhnya sendiri dan memiliki empat anak. Di awal karier Frances, seorang temannya mengeluh bahwa para ibu dalam buku Frances selalu hanya memiliki satu dimensi dan Frances diam-diam berpikir, *Bukankah mereka memang hanya memiliki satu dimensi?* Ia mencoba memberikan sedikit kepribadian ke dalam tokoh-tokohnya setelah itu. Ia bahkan memberi mereka peran utama, walaupun sulit mencari tempat untuk menampung anak-anak ketika ibu mereka jatuh cinta. Ketika pesan editorial tiba, tulisan Jo memenuhi pinggiran halaman, *Siapa yang menjaga anak-anak?* Frances harus memperbaiki naskahnya dan mengatur jadwal pengasuh anak. Sungguh menyebalkan.

"*Private equity*," kata Carmel.

Astaga. Frances sama sekali tidak menduganya. Ia bahkan tidak yakin apa *artinya*. Bagaimana mereka bisa mencari bahan obrolan antara *private equity* dan novel romantis?

"Apakah kau... menyukainya?" Tentunya itu pertanyaan yang aman.

"Aku sangat menyukainya," kata Carmel. "*Sangat suka*. Sudah lama sekali, tentu saja. Sekarang, aku bekerja paruh waktu di level rendahan, memasukkan data, untuk menghasilkan uang. Tetapi dulu aku memiliki posisi yang cukup tinggi, atau sedang naik daun. Jam kerjaku panjang. Aku bangun jam lima setiap hari, berenang sebelum bekerja, dan makan kapan pun aku mau, dan aku merasa wanita-wanita yang mengeluh tentang berat badan mereka sangat membosankan."

Frances tersenyum.

"Aku *tahu*. Lalu aku menikah, memiliki anak, dan aku ditelan persona 'Ibu'. Kami sebenarnya hanya ingin memiliki dua anak, tetapi suamiku menginginkan anak laki-laki, jadi kami terus mencoba, dan akhirnya aku mendapat empat anak perempuan—lalu, tiba-tiba saja, suamiku bilang dia tidak lagi tertarik padaku dan pergi."

Frances tidak berkata apa-apa selama sesaat sementara ia memikirkan perpisahan paruh baya yang sangat kejam ini dan bagaimana hal itu bisa menghancurkan harga diri seorang wanita. "Apakah kau masih tertarik pada*nya*?"

Carmel memikirkannya. "Kadang-kadang." Ia menempelkan ibu jari ke tempat dulu cincin kawinnya berada. "Aku masih mencintainya. Aku tahu aku

masih mencintainya, karena kadang-kadang aku berpikir, Oh, betapa leganya, aku masih mencintainya. Pasti akan sangat merepotkan kalau aku tidak lagi mencintainya."

Frances memikirkan berbagai komentar yang bisa diucapkannya. *Kau akan bertemu dengan pria lain. Kau tidak membutuhkan seorang pria untuk melengkapi dirimu. Tubuhmu tidak mendefinisikan dirimu. Kau harus jatuh cinta pada diri sendiri. Mari kita bicarakan hal lain di luar pria, Carmel, sebelum kita gagal tes Bechdel.*

Ia berkata, "Kau tahu? Kurasa kita sudah *pasti* berada dalam tahap ketosis."

Carmel tersenyum, dan tepat pada saat itu ruangan berubah gelap gulita.

bab enam puluh satu

Napoleon

"SIAPA yang memadamkan lampu?"

Itu adalah suara marahnya sebagai guru. Suara yang bisa membuat anak paling nakal duduk kembali di kursi dan menutup mulut. Mereka sudah sepakat lampunya akan tetap menyala.

"Bukan aku."

"Bukan aku."

"Bukan aku."

Suara-suara terdengar dari segala penjuru ruangan.

Kegelapan itu begitu pekat sampai Napoleon langsung kehilangan arah. Ia mengulurkan tangan ke depan, seperti yang dilakukannya pagi ini.

"Kaukah itu?" Itu suara Heather. Heather duduk di sampingnya. Napoleon merasakan tangan Heather menggenggam tangannya.

"Ya. Di mana Zoe?"

"Aku ada di sini, Dad." Suara Zoe terdengar dari sisi lain ruangan.

"Tidak seorang pun dari kita yang berada di dekat sakelar," kata Tony.

Napoleon merasakan debar keras jantungnya dan menikmati rasa takutnya. Rasanya agak melegakan setelah perasaan suram yang sudah menyelimuti dirinya sejak ia terbangun pagi ini. Kabut tebal seolah-olah menyelubungi otaknya, hatinya, tubuhnya, membebaninya sehingga butuh usaha keras untuk bicara, mengangkat kepala, berjalan. Ia berusaha berpura-pura dirinya baik-baik saja. Ia berusaha sekuat tenaga melawan kabut itu, mencoba bersikap normal, menipu diri sendiri agar pulih. Ini mungkin hanya kondisi sementara. Mungkin hanya untuk hari ini. Seperti pengar. Mungkin besok ia akan terbangun dan merasa seperti sediakala.

"Mungkin Masha ingin memberitahu kita bahwa sudah waktunya tidur." Itu Frances. Napoleon mengenali suaranya yang ringan dan datar dalam gelap. Sebelum kemarin malam, Napoleon akan berkata bahwa ia dan Frances memiliki kepribadian yang mirip, karena mereka memiliki optimisme yang

sama, tetapi sekarang tidak lagi. Sekarang seluruh harapan Napoleon sudah pupus, harapannya menguap seperti keringat, meninggalkannya dalam keadaan kosong dan lelah.

"Aku tidak lelah," kata Lars. Atau mungkin Ben.

"Ini kacau." Itu Ben. Atau mungkin Lars.

"Kurasa Masha akan melakukan sesuatu," kata Jessica. Napoleon yakin itu Jessica. Wanita itu terdengar lebih cerdas apabila kau tidak melihat wajahnya.

Hening sejenak. Napoleon terus menunggu matanya menyesuaikan diri, tetapi tidak berhasil. Tidak ada sosok yang terlihat. Kegelapannya seolah-olah bertambah pekat.

"Rasanya menakutkan," kata Zoe, suaranya bergetar. Napoleon dan Heather serentak bergerak, seolah-olah mereka bisa bergerak menembus kegelapan untuk menghampiri Zoe.

"Hanya gelap. Kita semua ada di sini. Kau aman." Itu jelas Smiley Hogburn, berusaha menenangkan Zoe.

Napoleon berharap ia bisa memberitahu seseorang bahwa ia nyaris bisa dibilang bermain futbol dengan Smiley Hogburn. Ia sadar bahwa satu-satunya orang yang ingin diberitahunya adalah dirinya sendiri, dirinya yang sudah tidak ada.

Kegelapan berlanjut.

Rasanya *memang* menakutkan.

"Mungkin Lars bisa bernyanyi," kata Frances.

"Akhirnya ada orang yang menghargai bakatku," kata Lars.

"Kita semua bisa bernyanyi," kata Carmel.

"Tidak, terima kasih," kata Jessica.

"Kau dan aku, Carmel," kata Lars.

Ia mulai bernyanyi *I Can See Clearly Now* dan Carmel ikut beryanyi. Carmel bisa bernyanyi dengan indah. Sungguh mengejutkan mendengarkan suara Carmel dalam kegelapan seperti itu, begitu merdu. Orang-orang memang bisa membuatmu terkejut.

Ketika terbangun pagi ini, Napoleon mengira perasaan yang menyelimuti dirinya ini pastilah amarah, karena ia berhak marah pada istrinya karena sudah merahasiakan hal itu darinya, dan apa yang akhirnya dikatakannya pada saat yang paling buruk, ketika otak Napoleon berusaha memisahkan kenyataan dan khayalan—walaupun sekarang ia merasa dirinya sudah bebas dari pengaruh obat bius, ia masih yakin tentang apa yang sudah terjadi. Ia memimpikan Zach, tetapi ia tidak memimpikan apa yang dikatakan Heather.

Napoleon tidak ingat pernah bertanya kepada Heather tentang efek samping obat asma, tetapi ia bisa membayangkan dengan tepat bagaimana Heather menjawabnya, dengan nada tidak sabar yang tidak disembunyikan, karena

Heather-lah yang mengambil keputusan menyangkut urusan kesehatan dalam keluarga mereka. Heather memiliki pelatihan medis, Napoleon seorang guru. Napoleon bertugas dalam hal PR sekolah. Heather bertugas mengurus obat-obatan. Heather tidak pernah meragukan keputusan Napoleon tentang pendidikan, walaupun Napoleon akan *dengan senang hati* menjawab segala pertanyaan yang mungkin diajukan Heather. Dan Napoleon senang berdebat, tapi Heather hanya ingin menyelesaikan semua tugas yang ada dengan cepat. Heather suka berpikir bahwa dirinyalah yang selalu bersikap efisien dan tegas dalam hubungan mereka. Orang yang selalu menyelesaikan tugasnya.

Well, *lihatlah apa yang sudah kaulakukan, Heather.*

Heather benar ketika berkata bahwa, apabila diberi kesempatan, Napoleon pasti akan membaca brosur yang menyertai obat itu, dan ya, Napoleon pasti akan mengawasi Zach, dan ia pasti akan *memberitahu* Zach. Ia akan berkata, "Obat ini mungkin akan memengaruhi suasana hatimu, Zach, kau harus mengawasinya dan memberitahuku," dan Zach pasti akan memutar bola mata dan berkata, "Aku tidak pernah mengalami efek samping apa pun, Dad."

Setiap hari selama tiga tahun, Napoleon terbangun di pagi hari dan berpikir, *Kenapa?* Dan Heather tahu alasannya, atau bisa menebak *satu kemungkinan* yang bisa dijadikan alasan, dan Heather sengaja menyembunyikan pengetahuan itu dari Napoleon, karena perasaan bersalahnya. Apakah Heather tidak percaya pada cinta Napoleon? Apakah ia berpikir Napoleon akan menyalahkannya, meninggalkannya?

Tidak hanya itu, mereka wajib *mengumumkannya*, memberitahu pihak-pihak berwenang bahwa hal ini terjadi. Demi Tuhan, mungkin ada anak-anak lain yang sekarat. Mereka harus membuat komunitas mereka menyadari efek-efek samping yang harus diperhatikan dengan saksama. Heather sungguh egois karena merahasiakan hal itu, melindungi diri sendiri dengan mempertaruhkan keselamatan orang lain. Napoleon akan menelepon Dokter Chang secepat mungkin setelah ia keluar dari sini.

Dan Zoe. Putrinya tersayang. Satu-satunya orang yang menyadari ada yang salah karena dialah yang paling mengenal Zach. Yang perlu dikatakannya hanyalah, "Dad, ada yang salah dengan Zach." Dan Napoleon pasti akan bertindak karena ia tahu betapa berbahayanya perasaan seorang anak laki-laki.

Napoleon bisa saja, ia pasti bisa, ia seharusnya bisa, ia mungkin bisa menyelamatkan Zach.

Mereka pernah *membahas* topik depresi di meja makan. Napoleon tahu semua hal yang perlu dibicarakan dengan anak-anakmu, dan ia memastikan ia membicarakan semuanya. Jangan mengumumkan detail pribadinya di internet, jangan masuk ke mobil yang dikemudikan orang yang baru saja minum-minum, telepon kami kapan pun di malam hari, ceritakan kepada

kami bagaimana perasaan kalian, katakan kepada kami apabila kalian dirisak, kami bisa memperbaikinya, kami berjanji kami bisa memperbaikinya.

Apakah aku marah? Napoleon sudah bertanya kepada diri sendiri sepanjang hari, bertanya-tanya apakah kabut itu hanyalah amarah yang berpura-pura menjadi sesuatu yang lain, tetapi perasaan yang meresap ke dalam sel-sel tubuhnya adalah sesuatu yang lebih besar, dan tidak seperti amarah. Rasanya seperti kehampaan yang mengimpit dirinya.

Sementara ia duduk di sana dalam gelap, mendengarkan Carmel bernyanyi, dan Lars merendahkan suara untuk membiarkan Carmel meneruskan nyanyian, suatu pikiran tebersit dalam benak Napoleon. *Mungkin inilah yang dirasakan Zach.*

Entah akibat obat asma atau akibat hormon remaja yang bergejolak, atau mungkin gabungan kedua hal itu, mungkin seperti inilah rasanya. Seolah-olah tubuh, jiwa, dan pikirannya diselimuti kabut abu-abu. Seolah-olah segalanya tidak lagi berarti. Seolah-olah kau bisa bertindak dan terlihat normal, namun segalanya terasa berbeda dalam dirimu.

Oh, Sobat, kau masih anak-anak, dan aku sudah dewasa, dan ini baru berlangsung satu hari, dan aku sudah ingin mengakhiri segalanya.

Napoleon melihat wajah putranya. Pangkal janggut pertamanya yang kasar, lengkung bulu matanya ketika ia menunduk menghindari kontak mata. Zach tidak pernah bisa menatap mata ayahnya ketika ia melakukan kesalahan. Ia tidak suka mendapat masalah dan anak malang itu selalu mendapat masalah. Zoe lebih pintar. Zoe bisa membumbui ceritanya agar terdengar seolah-olah ia melakukan sesuatu yang benar.

Konon, anak-anak perempuan dikendalikan oleh perasaan, tetapi kenyataannya justru sebaliknya. Anak-anak perempuan bisa mengendalikan perasaan mereka dengan sangat baik. Mereka mengayun-ayunkan perasaan mereka seperti tongkat estafet. *Sekarang aku menangis! Sekarang aku tertawa! Siapa tahu apa yang akan kulakukan nanti! Kau tidak tahu!* Emosi anak laki-laki seperti tongkat bisbol yang berayun cepat.

Pada saat itu, pagi itu, tiga tahun yang lalu, Zach tidak mengambil pilihan buruk. Ia mengambil pilihan yang pasti dianggapnya sebagai satu-satunya pilihan yang ada. Apa lagi yang bisa kaulakukan apabila kau merasa seperti ini? Rasanya seperti meminta orang yang terperangkap di gedung yang terbakar agar tidak melompat. Apa lagi yang bisa kaulakukan kalau kau tidak bisa bernapas? Kau rela melakukan apa pun demi bernapas. Apa pun. Tentu saja kau akan melompat. Tentu saja.

Napoleon melihat putranya menatapnya dengan sorot memohon pengertian.

Zach sungguh anak yang baik. Tentu saja Napoleon tidak menerima atau

membenarkan keputusan anak itu—itu keputusan salah, keputusan bodoh, keputusan terburuk—tetapi untuk pertama kalinya, ia merasa ia mengerti bagaimana Zach bisa mengambil keputusan itu.

Napoleon membayangkan dirinya memangku Zach seperti yang pernah dilakukannya dulu ketika Zach masih kecil, memeluknya, dan berbisik di telinganya.

Kau tidak mendapat masalah, Zach. Aku minta maaf karena berteriak-teriak padamu. Sekarang aku mengerti, Nak. Aku tidak mendapat masalah, Sobat.

Kau tidak mendapat masalah.

Kau tidak mendapat masalah.

"Napoleon?" kata Heather. Napoleon meremas tangan Heather terlalu erat. Ia melonggarkan genggaman.

Seberkas gambar hitam-putih berkelebat di layar televisi di atas kepala mereka. Carmel berhenti bernyanyi.

"Apa-apaan itu?" kata Lars.

Suara Masha terdengar begitu lantang sampai telinga Napoleon berdenyut. Wajah Masha memenuhi layar. Ia tersenyum kepada mereka, cerah, dan penuh kasih. "Selamat malam, sayangku, *lapochki*-ku."

"Demi Tuhan," gumam Heather.

bab enam puluh dua

Frances

MASHA gila. Ia tidak waras. Ia sinting. Ia sudah lepas kendali.

Segalanya sebelum ini hanya lelucon. Yang Frances maksud adalah Masha memang aneh, alternatif, intens, sangat jangkung, eksotis, dan sangat bertolak belakang dengan Frances. Ia tidak pernah meragukan kondisi pikiran Masha. Sebagian dirinya sempat bertanya-tanya apakah Masha memang genius. Bukankah semua orang genius agak gila?

Bahkan obat biusnya tidak membuat Frances terlalu khawatir. Kenyataannya adalah apabila Masha bertanya, "Apakah kau ingin mencoba *smoothie* yang sudah dibumbui LSD ini?" Frances mungkin akan menjawab, "Tentu saja, kenapa tidak?" Ia pasti akan terkesan mendengar semua tentang "riset", merasa tenang karena Yao memiliki latar belakang sebagai paramedis, dan tertarik pada kemungkinan pengalaman yang mengubah hidup, dan ia pasti akan dengan mudah terbujuk apabila ada orang lain yang menjawab ya lebih dulu. (Ketika ia masih remaja, ibunya pernah berkata kepadanya, "Kalau semua temanmu terjun dari tebing, apakah kau juga akan ikut terjun?" Frances menjawab dengan sungguh-sungguh, "Tentu saja.")

Tapi sekarang, sementara ia duduk dalam gelap, menatap wajah Masha di layar, segalanya jelas. Masha tidak sehat. Matanya yang hijau berkilat-kilat dengan semangat yang tidak logis dan tidak masuk akal.

"Selamat kepada kalian semua!" katanya. "Aku sangat senang melihat kemajuan kalian. Kalian semua sudah *maju pesat* dibandingkan dengan hari pertama!" Ia menangkupkan kedua tangan seperti aktris yang akan menerima piala Oscar. "Perjalanan kalian sudah hampir selesai."

Layar itu menerangi ruangan dengan bercak remang-remang sehingga Frances bisa melihat wajah semua orang sementara mereka mendongak menatap Masha.

"Kau harus mengeluarkan kami dari sini!" teriak Jessica.

"Bisakah dia mendengar kita?" tanya Carmel ragu.

"Tidak perlu berteriak, Jessica. Halo, Carmel. Aku bisa melihat kalian, aku bisa mendengar kalian," kata Masha. "Keajaiban teknologi. Luar biasa, bukan?"

Matanya tidak menatap langsung ke arah kamera. Hal itu membuat Frances merasa lebih mudah untuk tidak terpancing kegilaan Masha.

"Aku sangat senang ketika kalian berhasil membongkar teka-teki itu dan menemukan boneka *matryoshka*," kata Masha.

"Tapi kami tidak berhasil membongkarnya!" sergah Frances. Ia merasa tersinggung. "Kami masih ada *di sini*. Tidak ada kode terkutuk di dalam boneka itu."

"Tepat sekali," kata Masha. "*Tepat sekali*."

"Apa?" kata Frances.

"Kalian bekerja bersama, walaupun tidak sekeras yang kuharapkan. Kupikir kalian akan membentuk piramida manusia untuk menjangkau bonekanya—kalian semua!—daripada bermain futbol." Bibirnya terangkat membentuk seringai di kata "futbol". Frances merasa tersinggung mewakili Tony.

"Ketika aku masih bersekolah di Serov, bertahun-tahun yang lalu, kami membentuk piramida manusia yang cukup luar biasa. Aku tidak bisa melupakannya." Matanya menerawang, lalu ia menyentakkan diri. "Omong-omong, itu tidak penting, kalian sudah berhasil, kalian menemukan bonekanya dan di sinilah kita."

"Bonekanya tidak menunjukkan apa-apa," kata Jessica. "Kosong."

"Benar sekali, Jessica," kata Masha sabar, seolah-olah sedang berbicara kepada anak kecil yang tidak tahu apa-apa tentang dunia.

"Kata-katanya tidak masuk akal," gerutu Ben.

"Yang menurutku sangat transformatif sekarang adalah mandi air hangat lama-lama," kata Lars. Ia tersenyum kepada Masha dengan wajahnya yang tampan. Seolah-olah ia sedang mengacungkan pedang bercahaya ke arah layar televisi. Frances berani bertaruh senyum itu pernah membuka banyak pintu sebelumnya.

Tetapi tidak pintu yang ini. Masha hanya balas tersenyum. Itu pertempuran yang melibatkan pesona dan karisma.

Lars bertahan selama mungkin sebelum ia menyerah. Senyumnya memudar. "Demi Tuhan, aku hanya ingin keluar dari sini, Masha."

"Ah, Lars," kata Masha. "Kau harus ingat apa yang dikatakan Buddha. 'Tidak ada yang bertahan selamanya kecuali perubahan.'"

"Ini sudah terasa seperti selamanya, Masha."

Masha terkekeh. "Aku tahu kau menyukai kesendirianmu, Lars. Kau merasa kesulitan berinteraksi dengan orang-orang asing sepanjang hari, bukan?"

"Semua orang sangat ramah," balas Lars. "Tetapi intinya bukan itu."

"Kami hanya ingin kembali ke kamar kami," kata Heather. Ia terdengar patuh dan rasional. "Terapi halusinasinya luar biasa, terima kasih, tapi—"

"Luar biasa, bukan? Kalau begitu, kau berubah pikiran, Heather!" Nada agresif terdengar dalam suara Masha. "Kuharap kau berbicara dari hati. Aku sudah mendengar pembicaraan tentang melaporkanku kepada polisi! Harus kuakui aku merasa sakit hati."

"Saat itu aku kesal," kata Heather. "Seperti yang sudah kauketahui, hari ini adalah hari peringatan kematian putraku. Aku tidak berpikir jernih. Sekarang aku mengerti." Ia mendongak menatap layar dengan ekspresi yang terlihat menyerah. Sungguh pemandangan yang menggugah. "Kami *semua* mengerti," lanjut Heather. "Kami sangat bersyukur atas semua yang sudah kaulakukan untuk kami. Kami tidak akan pernah mendapat kesempatan ini dalam kehidupan normal kami. Tapi sekarang, kami hanya ingin kembali ke kamar dan menikmati sisa program ini."

Frances berusaha menempatkan diri dalam posisi Masha. Menurutnya, Masha menganggap dirinya seniman, dan seperti seniman pada umumnya, ia mendambakan pujian. Ia hanya menginginkan pengakuan, rasa hormat, ulasan bintang lima, ucapan terima kasih.

"Kurasa aku berbicara mewakili semua orang dengan berkata bahwa ini sungguh pengalaman yang *luar biasa*," Frances memulai.

Tetapi Tony menyelanya.

"Apakah itu Yao yang ada di belakangmu?" Tony berdiri, matanya terpaku pada layar. "Apakah dia baik-baik saja?"

"Yao ada di sini, ya," jawab Masha.

Ia bergerak ke samping dan menggerakkan tangan dengan anggun seperti model yang sedang menunjuk ke arah hadiah.

Hadiahnya adalah Yao.

Yao duduk dengan tubuh terkulai ke depan di kursi Masha, tertidur atau tak sadarkan diri di meja kerja Masha. Salah satu pipinya menempel ke meja, sementara lengannya membentuk setengah lingkaran di sekeliling kepalanya.

"Apakah dia bernapas? Ada apa dengannya?" Heather juga berdiri dan bergerak ke bawah layar televisi. Ia menyingkirkan nada pura-pura patuh dalam suaranya. "Apa yang sudah dikonsumsinya? Apa yang kauberikan kepadanya?"

"Apakah dia masih hidup?" tanya Frances panik.

"Dia hanya sedang tidur sebentar," kata Masha. "Dia sangat lelah. Dia sudah begadang sepanjang malam, bekerja keras untuk kalian!"

Ia membelai rambut Yao, dan menunjuk sesuatu yang tidak bisa mereka lihat di kulit kepala Yao.

"Itu tanda lahir Yao. Aku melihatnya ketika aku berada di ambang kematian."

Masha tersenyum kembali kepada kamera dan Frances menggigil. "Saat itulah aku berhadapan dengan kematianku sendiri dengan cara yang sangat luar biasa dan hebat." Matanya berkilat-kilat. "Malam ini, kalian juga akan menghadapi kematian. Sayangnya, aku tidak bisa memberikan kesempatan istimewa bagi kalian untuk menghadapi kematian *secara langsung*, tapi aku bisa membuat kalian melihatnya sekilas, hanya sekilas! Sekilas pandang yang tak terlupakan yang akan..." Ia mencari-cari kata yang tepat dan berhasil menemukannya dengan perasaan puas. "Yang akan *memadukan* semua pengalaman kalian selama ini. Keheningannya, terapi halusinasinya, teka-tekinya."

"Sepertinya dia tidak sedang tidur," kata Heather. "Apakah kau memberinya obat bius?"

"Ah, Heather," kata Masha. "Kau praktis adalah dokter, bukan? Tapi aku jamin, Yao hanya sedang tidur!"

"Di mana Delilah?" tanya Ben.

"Delilah tidak lagi bersama kita," kata Masha.

"Apa maksudmu 'tidak lagi bersama kita'?" tanya Ben. "Apa maksudnya?"

"Dia sudah meninggalkan kita," kata Masha ringan.

"*Atas keinginan sendiri*?" tuntut Frances.

Ia berpikir tentang para staf lain di Tranquillum House. Koki ramah yang murah senyum yang menyajikan makanan. *Jan,* yang memiliki tangan ajaib. Di mana mereka, sementara para tamu dikurung dan Yao tergeletak tak sadarkan diri di meja kerja Masha?

"Aku ingin kalian mendengarkan dengan saksama," kata Masha, mengabaikan pertanyaan Frances tentang Delilah. Ia kembali bergerak ke depan kamera, menutupi sosok Yao. "Kita sekarang akan memainkan permainan yang bisa memecahkan kecanggungan!"

"Menurutku tidak ada lagi kecanggungan yang perlu dipecahkan, Masha," kata Lars.

"Buddha berkata bahwa kita harus 'memancarkan kasih sayang tanpa batas kepada seluruh dunia', dan itulah inti dari latihan ini. Inite ntang cinta. Ini tentang gairah. Ini tentang saling mengenal," kata Masha. "Aku menamainya 'Hukuman Mati'!"

Ia menatap mereka dengan penuh harap, seolah-olah menunggu ledakan pertanyaan dan komentar antusias.

Tidak seorang pun bergerak.

"Kalian suka namanya?" tanya Masha sambil menunduk dan mengangkat mata dengan cara yang nyaris bisa dianggap merayu.

"Aku tidak suka namanya," kata Napoleon.

"Ah, Napoleon, aku suka *padamu*. Kau pria yang jujur. Nah, sekarang akan kujelaskan aturan permainannya," kata Masha. "Coba bayangkan, kalian

semua dihukum mati! Kalian berada dalam antrean kematian! Mungkin itu nama yang lebih bagus? Antrean Kematian." Ia mengerutkan kening. "Kurasa itu lebih baik. Kita akan menyebutnya 'Antrean Kematian'."

Carmel mulai terisak lirih. Frances menyentuh lengannya.

"Jadi bagaimana cara kerja Antrean Kematian ini? Biar kujelaskan. Jika kalian dihukum mati, apa yang terjadi? Kalian membutuhkan seseorang untuk membela kalian, bukan? Untuk meminta keringanan hukuman, meminta tidak dieksekusi. Tentu saja orang itu adalah..." Masha mengangkat alis dengan sikap bertanya.

"Pengacara," lanjut Jessica.

"Ya!" seru Masha. "Pengacara kalian akan membela kalian! Orang yang berkata kepada hakim, 'Tidak, orang ini tidak seharusnya mati! Dia orang yang baik, Yang Mulia! Anggota masyarakat terhormat yang bisa menawarkan banyak hal!' Kalian mengerti maksudku? Jadi, kalian semua pengacara dan kalian masing-masing memiliki seorang klien. Kalian mengerti?"

Tidak seorang pun berbicara.

"Aku sudah menetapkan klien-klien kalian. Biar kubacakan nama-namanya kepada kalian."

Ia mengangkat sehelai kertas dan membaca, "Frances membela Lars. Lars membela Ben." Ia menatap mereka. "Kalian mendengarkan? Aku hanya akan membacakannya satu kali."

"Kami mendengarkan," kata Napoleon.

"Heather membela Frances, Tony membela Carmel, Carmel membela Zoe, Zoe membela Jessica, Jessica membela Heather, Ben membela Napoleon, dan..." Ia menarik napas dengan sikap berlebihan "...Napoleon membela Tony! Fiuh! Itulah kalian semua!" Ia mengangkat wajah dari kertas. "Apakah kalian tahu siapa yang harus kalian bela?"

Tidak seorang pun menjawab. Mereka semua menatap layar dengan bingung.

"Tony, siapa yang kaubela?" tanya Masha.

"Carmel," kata Tony datar.

"Dan Zoe, bagaimana denganmu?"

"Aku membela Jessica," kata Zoe. "Aku tidak mengerti kejahatan apa yang sudah dilakukannya."

"Kejahatannya tidak relevan. Kita semua pernah melakukan kejahatan, Zoe," kata Masha. "Kurasa kau tahu itu. Tidak ada orang yang tidak bersalah."

"Kau sakit jiwa—"

"Jadi kurasa kau adalah hakimnya, Masha?" Napoleon berkata dengan suara lantang untuk menutupi ucapan istrinya.

"Benar sekali! Aku akan menjadi hakimnya!" kata Masha. "Kalian akan

mendapat waktu lima menit untuk membela klien kalian. Memang tidak lama—tetapi cukup lama. Jangan membuang-buang waktu dengan omong kosong! Pastikan kata-kata kalian tepat pada sasaran." Ia mengacungkan kepalan tangan.

"Kalian bisa bersiap-siap malam ini. Presentasinya akan dimulai saat fajar menjelang. Kalian harus bertanya kepada diri sendiri, *Kenapa klienku berhak tetap hidup?*"

"Karena *semua orang* berhak hidup," balas Tony.

"Tapi kenapa klienmu berhak secara khusus? Anggap saja hanya ada satu parasut yang tersisa! Hanya ada satu tempat kosong di sekoci! Kenapa klien kalian harus diberi parasut itu dan bukan orang lain?" kata Masha.

"Kalau seperti itu, wanita dan anak-anak selalu didahulukan," kata Tony.

"Tapi bagaimana kalau semua orang memiliki jenis kelamin yang sama? Usia yang sama? Siapa yang hidup? Siapa yang mati?" kata Masha.

"Apakah nama permainannya sekarang berubah menjadi 'Parasut Terakhir'?" kata Lars dengan ekspresi pahit dan mengejek. "Jadi kami harus membahas dilema etis seperti mahasiswa filosofi tahun pertama sementara Yao terbaring tak sadarkan diri di meja kerjamu? Luar biasa, semua ini sungguh transformatif."

"Hati-hati," bisik Tony.

"Ini *latihan* penting!" teriak Masha. Urat-urat di lehernya menonjol kaku karena marah.

Frances merasa mual. Ia akan kalah dalam permainan ini. Ia selalu gagal dalam "aktivitas" seperti ini dan sekarang "kliennya", Lars, baru saja membuat hakim marah.

Ben berbicara dengan nada menghibur. "Jadi, tolong jelaskan, Masha, apa yang terjadi jika—menurut penilaianmu, sebagai hakim kami—kami *tidak* berhasil membela klien kami?"

Masha menarik napas dalam-dalam melalui hidung. "*Well*, tentu saja kami *biasanya* tidak mengeksekusi tamu-tamu kami! Itu tidak baik untuk bisnis!" Ia tertawa riang.

"Jadi semua ini hanya... hipotetis?" tanya Ben.

"Jangan bertanya-tanya lagi!" jerit Masha dengan begitu keras sampai Carmel melangkah mundur dan menginjak jari kaki Frances.

"Ini benar-benar ko—" Heather memulai. Napoleon mencengkeram lengannya.

"Kami semua akan ikut serta dalam latihan ini, Masha," katanya lantang. "Kedengarannya sangat... menarik."

Masha mengangguk anggun. "Bagus. Kau akan menyadari bahwa latihan ini transformatif, Napoleon. Sungguh. Sekarang, aku akan menyediakan penerangan untuk latihan pencerahan ini!" Ia mengulurkan tangan dan lampu-

lampu kembali menyala, membuat semua orang mengerjap dan bertatapan dengan bingung.

"Setelah kami membela 'klien' kami, apakah kau akan mengeluarkan kami?" tanya Carmel sambil mengusap mata. Suaranya terdengar serak.

"Kau mengajukan pertanyaan yang salah, Carmel," kata Masha. "Hanya *kau* sendiri yang bisa membebaskan diri sendiri. Ingat, aku pernah berbicara kepada kalian beberapa hari yang lalu tentang tidak ada yang abadi. Tidak ada yang akan berlangsung selamanya. Jangan bergantung pada kebahagiaan *atau* penderitaan."

"Aku hanya benar-benar ingin pulang sekarang," kata Carmel.

Masha mendecakkan lidah penuh simpati. "Kesadaran spiritual itu tidak pernah mudah, Carmel."

Frances mengacungkan tangan. "Aku butuh pulpen. Aku tidak bisa menyiapkan presentasi jika aku tidak menulisnya!" Ia menepuk-nepuk kantong celananya yang kosong. "Aku tidak punya alat tulis!"

Masha bersikap seolah-olah Frances tidak bicara. "Sekarang, sayangku, semoga beruntung. Aku akan kembali ketika fajar menjelang. Ingatlah untuk memusatkan pikiran. Ajukanlah pertanyaan-pertanyaan yang tepat tentang klien-klien kalian, dan dengarkan dengan hati. Yakinkan aku kenapa *kalian* pantas hidup."

Ia menatap Yao dengan penuh kasih seolah-olah Yao adalah anaknya yang sedang tidur, menepuk kepalanya, lalu kembali menatap ke arah layar. "Aku akan meninggalkan kalian dengan kata-kata dari Buddha. 'Lakukanlah dengan sungguh-sungguh apa yang bisa kalian lakukan hari ini. Siapa tahu? Besok ajal mungkin menjemput.'" Masha menangkupkan kedua tangan dalam pose berdoa dan menundukkan kepala. "*Namaste*."

bab enam puluh tiga

Lars

PARA tamu Tranquillum House berdiri berdekatan dan saling berbisik di tengah-tengah studio. Kepala mereka ditundukkan, seperti para perokok yang diasingkan ke luar kantor di tengah cuara dingin. Lars bisa mencium bau keringat dan bau napas. Ben dan Jessica berpegangan tangan. Carmel dan Frances menggigit kuku. Tony menarik-narik bibir bawahnya dengan keras, seolah-olah ia bisa memaksa mulutnya memberikan jawaban yang benar, sementara Zoe memijat-mijat perut dan menunduk menatap kakinya dan kedua orangtuanya mengamatinya.

"Aku yakin Yao baik-baik saja. Bagaimana menurut kalian? Dan Delilah? Masha tidak mungkin benar-benar menyakiti siapa pun," kata Frances. "Tidak mungkin. Dia menganggap dirinya semacam penyembuh."

Lars tahu Frances sedang berusaha meyakinkan diri. Semakin lama mereka berada di sini, Frances terlihat semakin pudar. Lipstik merahnya sudah lenyap. Rambutnya yang pirang, yang tadinya diikat dengan gaya ala tahun 1995, kini terlihat kusam. Lars menyukai Frances, tetapi Frances bukan pengacara yang akan disewanya, jika ia boleh memilih, jika ia akan dihukum mati. Ia tidak tahu siapa yang akan dipilihnya di antara kelompok aneh ini. Ia tidak yakin apakah itu penting. Masha akan bertindak sesuka hati.

"Kita hanya perlu bersikap seolah-olah kita mengikuti permainan gilanya," katanya kepada kelompok itu.

"Aku setuju," kata Napoleon. "Kita harus bersandiwara dan berusaha mencari jalan keluar dari sini."

"Tadinya aku percaya padanya," kata Carmel sedih. "Tadinya aku percaya pada ini." Ia menggerakkan tangan ke sekeliling ruangan. "Tadinya kupikir aku akan berubah."

"Jadi aku mewakilimu," kata Frances kepada Lars dengan cemas. "Kita harus bicara. Demi Tuhan, aku bersedia melakukan apa pun demi memiliki *pulpen*."

"*Well*, sepertinya aku mewakilimu, Frances, dalam *permainan*... mengerikan ini," desah Heather. "Jadi, kurasa kita juga harus bicara."

"Oke, ya, ya, tapi biarkan aku bicara dengan klienku lebih dulu," kata Frances sambil bernapas cepat. Ia menempelkan tangan ke dada untuk menenangkan diri. Lars tersenyum kepadanya. Frances adalah jenis orang yang memainkan permainan dengan sangat serius namun tanpa keahlian, seolah-olah ini masalah hidup dan mati, dan karena sekarang mungkin saja permainan ini memang masalah hidup dan mati (tentunya tidak!), Frances pun mulai panik.

"Mari kita mengobrol, Frances," kata Lars dengan nada menghibur. "Lalu, kau bisa pergi menyakinkan Heather kenapa kau berhak tetap hidup."

"Ini menyedihkan," kata Heather sementara mereka berpencar berpasangan.

"Jumlah kita ganjil," kata Napoleon. "Aku akan menunggu giliran." Ia merendahkan suara. "Aku akan terus mencari jalan keluar." Ia berjalan pergi, tangannya dijejalkan ke saku celana pendeknya.

Lars dan Frances duduk di sudut.

"Baiklah." Frances duduk bersila di depan Lars. Ia mengerutkan kening. "Ceritakan padaku *segala hal* tentang hidupmu, hubunganmu, dan keluargamu."

"Katakan padanya aku dermawan, aku sering membantu masyarakat, bekerja sukarela..."

"Benarkah?" sela Frances.

"Kau menulis cerita fiksi!" kata Lars. "Karanglah suatu cerita! Tidak penting apa yang kaukatakan selama kita berpura-pura mengikuti permainan ini."

Frances menggeleng. "Wanita itu mungkin gila, tapi dia bisa mencium kebohongan dari jarak jauh. Aku akan memainkan permainan ini dengan benar. Ceritakan semuanya kepadaku, Lars, sekarang juga. Aku tidak bergurau."

Lars mengerang. Ia menyusurkan tangan ke rambut. "Aku membantu wanita," katanya. "Aku hanya mewakili pihak wanita dalam kasus perceraian."

"Benarkah?" tanya Frances. "Bukankah itu namanya diskriminasi?"

"Aku mendapatkan klienku dari berita mulut ke mulut," kata Lars. "Mereka semua saling mengenal, wanita-wanita seperti ini, mereka bermain tenis bersama."

"Jadi kau hanya mewakili wanita-wanita kaya?" tanya Frances.

"Aku tidak melakukannya demi *cinta*," kata Lars. "Aku mendapatkan penghasilan besar. Aku hanya memastikan jenis pria tertentu membayar dosa-dosanya dengan harga tinggi."

Frances mengetukkan kuku ibu jarinya ke gigi depan seperti pulpen khayalan. "Apakah kau sedang menjalin hubungan?"

"Ya," kata Lars. "Kami sudah bersama selama lima belas tahun. Namanya Ray dan dia pasti lebih suka apabila aku tidak 'dihukum mati'."

Tiba-tiba saja ia merindukan Ray dan rumah, merindukan musik dan bawang yang sedang digoreng, merindukan hari Minggu pagi. Ia sudah muak dengan resor kesehatan. Ketika keluar dari sini, ia akan memesan liburan untuknya dan Ray, tur makan sambil berkeliling Eropa. Pria itu terlalu kurus. Matanya terlalu besar di wajahnya. Dan obsesinya tentang bersepeda. Kaki yang mengayuh cepat, naik-turun perbukitan di Sydney, semakin cepat, mencoba mengalirkan endorfin ke sekujur tubuh, mencoba melupakan kenyataan bahwa ia berada dalam hubungan di mana ia lebih banyak memberi daripada menerima.

"Dia orang yang baik," kata Lars, dan terkejut menyadari dirinya nyaris menangis, karena ia mendadak menyadari bahwa apabila ia mati, Ray pasti akan langsung disambar seperti penawaran terbaik di supermarket, dan akan ada orang lain yang bisa dengan mudah mencintainya dengan cara yang pantas didapatkannya.

"Ray yang malang," gumam Frances, seolah-olah tahu apa yang dipikirkan Lars.

"Kenapa kau berkata begitu?" tanya Lars.

"Oh, hanya saja kau sangat tampan. Aku pernah jatuh cinta sebentar dengan seorang pria tampan di masa remajaku dan rasanya mengerikan, dan kau..." ia menunjuk Lars "...terlalu konyol."

"Kata-katamu agak menyinggung," kata Lars. Ada banyak prasangka melawan orang-orang yang terlihat seperti dirinya. Orang-orang tidak tahu.

"Yeah, yeah, terima saja," kata Frances. "Jadi... tidak punya anak?"

"Tidak punya anak," sahut Lars. "Ray ingin punya anak. Aku tidak."

"Aku juga tidak pernah ingin punya anak," kata Frances.

Lars teringat pada ibu Ray di pesta ulangtahun Ray yang ke-35 bulan lalu. Seperti biasa, ibu Ray terlalu banyak menyesap sampanye, yang berarti ia menenggak dua gelas. "Tidak bisakah kau membiarkannya memiliki *satu* bayi, Lars? Hanya satu bayi kecil? Kau tidak perlu melakukan apa pun, aku berjanji."

"Apakah terapi halusinasimu memberikan kesadaran istimewa tentang hidupmu?" tanya Frances. "Masha mungkin ingin aku mengungkit hal itu."

Lars berpikir tentang kemarin malam. Ada beberapa bagian yang spektakuler. Suatu saat, ia sadar ia bisa *melihat* musik mengalun keluar dari *headphone*-nya dalam gelombang penuh warna. Ia dan Masha berbicara, tetapi sepertinya tidak ada kesadaran istimewa. Ia bercerita kepada Masha tentang warna musiknya dan ia mendapat kesan Masha merasa bosan, yang membuatnya tersinggung, karena ia sudah menjelaskan dengan jelas dan dengan bahasa berbunga-bunga.

Sepertinya ia tidak bercerita kepada Masha tentang anak kecil yang terus muncul dalam halusinasinya kemarin malam. Masha pasti suka mendengarnya.

Ia tahu anak kecil berambut gelap dan berwajah kotor yang terus mencengkeram tangan Lars ada di sana untuk mengingatkan Lars pada sesuatu yang signifikan dan traumatis dari masa kecilnya, salah satu kenangan yang sangat ingin dikorek para terapis.

Ia menolak mengikuti Lars kecil. "Aku sibuk," ia terus berkata kepada anak kecil itu, sementara ia berbaring kembali di pantai untuk menikmati musik yang berwarna-warni. "Ajak orang lain saja."

Aku tidak peduli apa yang ingin dikatakan alam bawah sadarku, terima kasih banyak.

Pada suatu saat malam itu, ia bercakap-cakap dengan Delilah dan hal itu tidak terasa menenangkan, lebih seperti mengobrol tidak jelas. Malah, ia cukup yakin mereka hanya berbasa-basi.

Delilah berkata, "Kau sama sepertiku, Lars. Kau tidak peduli, bukan? Kau tidak peduli sama sekali."

Apakah Delilah memegang rokok saat itu? Tentunya tidak.

"Apa maksudmu?" tanya Lars malas.

"Kau tahu maksudku," kata Delilah. Ia terdengar sangat yakin, seolah-olah ia mengenal Lars lebih baik daripada Lars sendiri.

Frances mengetuk-ngetukkan buku jemari ke tulang pipinya dengan cepat.

"Berhentilah memukuli diri sendiri," kata Lars.

Frances menurunkan tangan. "Aku tidak pernah mewakili siapa pun di pengadilan sebelumnya," katanya.

"Ini bukan pengadilan," kata Lars. "Ini hanya permainan konyol."

Lars menatap Jessica, yang katanya sedang hamil.

"Katakan pada Masha bahwa aku dan pasanganku berencana memiliki bayi," kata Lars acuh tak acuh.

"Kita tidak boleh berbohong," kata Frances. Ia jelas frustrasi menghadapi Lars, wanita malang.

Ekspresi di wajah Frances mengingatkannya pada Ray ketika Lars melakukan sesuatu yang membuatnya kesal atau frustrasi. Bibir yang dirapatkan. Bahu yang melesak menyerah. Sorot mata penuh kekecewaan.

Lars mengingat ekspresi nakal di wajah anak kecil kemarin malam dan menyadari dengan kaget bahwa itu sama sekali bukan dirinya ketika masih kecil. Anak itu bermata cokelat. Mata *Ray*. Ray, saudara perempuan, dan ibunya memiliki mata yang sama. Mata itu ingin membuat Lars memejamkan matanya sendiri karena mata itu memancarkan cinta, kepercayaan, dan kesetiaan besar.

"Katakan pada Masha apabila aku tidak diizinkan hidup, aku akan

menuntutnya," kata Lars kepada Frances. "Aku pasti menang. Aku jamin aku pasti menang."

"Apa?" Frances mengerutkan kening. "Itu tidak masuk akal!"

"Semua ini tidak masuk akal," kata Lars. "Tidak ada yang masuk akal."

Ia kembali melihat anak laki-laki berambut hitam dan bermata cokelat itu, merasakan tarikan di tangannya dan mendengar suaranya yang mendesak, *Ada yang ingin kutunjukkan kepadamu.*

bab enam puluh empat

Jessica

JESSICA dan Zoe duduk berhadapan dan bersila di matras yoga, seolah-olah akan melakukan latihan Pilates bersama-sama.

Jessica bersedia melakukan apa pun demi menghadiri kelas Pilates sekarang. Bahkan kelas murah yang diikutinya sebelum mereka memenangkan uangnya, di aula pusat masyarakat yang dingin, bersama para ibu setempat.

"Apakah menurutmu ini, entahlah, serius?" Mata Zoe bergerak ke arah orangtuanya, lalu kembali menatap Jessica. Jessica menyadari Zoe memiliki alis cokelat alami yang bagus.

"Ah, yeah, sepertinya begitu," sahut Jessica. "Menurutku, Masha sanggup melakukan apa saja. Kelihatannya dia kurang waras." Ia mencoba mengatur napas. Rasa takut terus muncul dan mengendap di perutnya, seperti rasa mual yang dialaminya ketika menaiki salah satu wahana permainan.

"Tentu saja dia tidak akan benar-benar *mengeksekusi* siapa pun," kata Zoe sambil tersenyum lebar, seolah-olah ingin menegaskan bahwa ia hanya bergurau.

"Tentu saja," kata Jessica tetapi siapa yang tahu apa yang akan dilakukan wanita itu? Ia sudah mencekoki mereka dengan obat tanpa izin, dan siapa tahu apa yang dilakukannya pada Yao dan Delilah? "Ini hanya latihan, itu saja, untuk memaksa kita berpikir. Ini benar-benar latihan yang bodoh."

"Aku takut ibuku sudah membuat Masha kesal. Ibuku tidak menunjukkan keseriusannya." Zoe melemparkan tatapan ke arah Heather.

"Jangan khawatir, aku akan membelanya dengan sangat baik," kata Jessica. "Ibumu seorang *bidan*. Dia membantu melahirkan kehidupan baru ke dunia. Aku dulu pernah bergabung dengan tim debat. Pembicara pertama." *Jessica adalah anak yang teliti.* Itulah komentar yang selalu diterimanya dalam buku laporannya.

"Dan aku akan membelamu dengan baik!" Zoe duduk lebih tegak, seperti rekannya sesama anak teliti. "Oke, jadi kupikir, pertama-tama, aku jelas harus menyebut kehamilanmu, bukan? Kau tidak mungkin mengeksekusi wanita yang sedang hamil. Itu melanggar hukum atau semacamnya, bukan?"

"Benar," kata Jessica ragu, walaupun ia tidak yakin kenapa dirinya ragu. Apakah karena kehamilannya belum terbukti? Karena sepertinya ia berusaha mencari jalan keluar dengan memanfaatkan alasan itu? Ia hanya berhak hidup karena anaknya yang tidak bersalah berhak hidup?

Dan apabila ia tidak hamil, kenapa ia *pantas* hidup? Hanya karena ia benar-benar *ingin* hidup? Karena orangtuanya menyayanginya? Karena ia tahu adiknya juga menyayanginya, walaupun saat ini hubungan mereka tidak dekat? Karena para pengikutnya di Instagram sering berkata ia "membuat mereka bahagia"? Karena tahun lalu jumlah uang yang disumbangkannya lebih besar daripada penghasilan tahunannya dulu?

"Ketika kami memenangkan uangnya, kami benar-benar berusaha, kau tahu, tidak bersikap *egois*," katanya kepada Zoe. "Kami berusaha membagikannya, menyumbangkannya." Ia menyisir rambut dengan jemari, dan merendahkan suara. "Tapi kami tidak menyumbangkan *semuanya*."

"Tidak seorang pun berharap kalian melakukan hal itu," kata Zoe. "Hadiah itu milik kalian."

"Itulah yang kurindukan dari kehidupan lama kami," aku Jessica. "Sebelum kami berubah kaya, kami bahkan tidak perlu berpikir apakah kami orang-orang 'baik', karena kami tidak punya waktu untuk bersikap baik. Kami hanya membayar tagihan, menjalani hidup. Rasanya lebih mudah." Ia mengernyit. "Aku terdengar seolah-olah sedang mengeluh, dan aku berjanji aku tidak mengeluh."

"Aku pernah membaca tentang pemenang lotre yang sibuk menghamburkan uang, hubungan mereka hancur, mereka kehilangan banyak uang, dan pada akhirnya hidup dengan bantuan pemerintah," kata Zoe.

"Aku tahu!" kata Jessica. "Ketika kami menang, aku banyak melakukan riset tentang pemenang lotre. Jadi aku tahu sisi-sisi buruknya."

"Kurasa kau sudah menghadapinya dengan baik," kata Zoe.

"Terima kasih," kata Jessica penuh syukur, kadang-kadang ia ingin seseorang memujinya karena ia sudah mengurus uang yang mereka menangkan dengan baik.

Ia berusaha keras bersikap seperti pemenang lotre yang baik. Berinvestasi dengan baik, berbagi dengan baik, mencari nasihat menyangkut pajak, menghadiri pesta-pesta amal kelas atas di mana orang-orang yang sangat anggun menyesap sampanye Prancis sementara mereka mengajukan tawaran dalam jumlah besar untuk mendapatkan barang-barang tidak jelas dalam acara lelang untuk menggalang dana. "Semuanya untuk tujuan baik, *ladies and gentlemen*!" Jessica berpikir tentang Ben yang menarik-narik dasi kupu-kupunya dan menggerutu, "Siapa orang-orang terkutuk ini?"

Apakah mereka seharusnya lebih sering menghadiri pesta-pesta penggalang-

an dana itu? Lebih jarang? Tidak menghadirinya sama sekali? Mengirim cek? Apa yang akan membuat Jessica menjadi orang yang lebih baik dan lebih berhak tetap hidup?

Jika hal ini terjadi sebelum mereka menang, apa yang akan dikatakan Zoe? Jessica berhak tetap hidup karena ia bekerja keras di tempat kerjanya yang membosankan dan ia bahkan tidak pernah terbang di kelas bisnis, apalagi kelas satu, jadi kehidupan macam apa itu?

Kini dirinya didefinisikan oleh uang. Jessica bahkan tidak tahu siapa dirinya sebelum uang itu ada.

"Ben tidak ingin mengambil keputusan apa pun kecuali mobil apa yang harus dibeli," katanya kepada Zoe. "Dia tidak ingin mengubah apa pun... dan itu tidak mungkin."

Ia menyentuh bibirnya dan menunduk menatap payudaranya, yang terlihat luar biasa.

Apakah kasus pembelaan dirinya akan lebih baik jika ia tidak terlihat seperti ini? Jika ia tidak menghabiskan begitu banyak uang untuk tubuhnya?

"Kenapa kau *ingin* terlihat seperti salah satu Kardashian yang mengerikan itu?" ibunya pernah bertanya kepadanya dulu.

Karena menurut Jessica, para Kardashian yang mengerikan itu luar biasa. Ia berhak berpikir seperti itu. Sebelum mereka memiliki uang, Ben selalu meneteskan liur menatap gambar mobil-mobil mewah dan Jessica suka menatap foto para model dan bintang TV yang mungkin sudah direkayasa, tetapi ia tidak peduli. Ben mendapatkan mobilnya, Jessica mendapatkan tubuhnya. Kenapa tubuh barunya lebih dangkal daripada mobil baru Ben?

"Maaf." Ia kembali menatap Zoe, dan teringat bahwa saudara gadis ini bunuh diri. Zoe mungkin belum pernah bertemu dengan seseorang sedangkal Jessica seumur hidupnya. "Semua itu tidak akan membantu kasusku, bukan? Kenapa gadis ini pantas hidup? Oh, karena dia sudah berusaha keras ketika dia memenangkan lotre."

Zoe tidak tersenyum, tetapi menatap Jessica dengan sangat serius. "Jangan khawatir, aku bisa mengarang cerita."

Ia mendongak menatap layar televisi di mana wajah Masha terpampang tadi. "Menurutmu, apa yang akan terjadi selanjutnya? Setelah kita memainkan permainan konyol ini?"

"Entahlah," jawab Jessica jujur. "Rasanya apa pun bisa terjadi."

bab enam puluh lima

Masha

MASHA mengambil bantal dari Ruang Lavender. Yao tidak bersuara ketika Masha mengangkat kepala pria itu dari meja dan menyelipkan bantal di bawah pipinya. Kelopak mata Yao yang bergetar tidak tertutup sepenuhnya, menunjukkan sedikit matanya.

Masha teringat pada dirinya yang menyelimuti sosok kecil yang sedang tidur. Kenangan itu seolah-olah milik orang lain, walaupun Masha tahu kenangan itu miliknya. Ingatan itu tidak memiliki tekstur, bau, atau warna. Seperti gambar-gambar dari kamera pengawas yang ada di sekeliling gedung.

Itu tidak benar. Ia bisa memberikan warna dan tekstur pada ingatan itu kalau ia mau.

Selimutnya kuning. Baunya adalah sampo bayi No More Tears. Bunyinya adalah denting musik Brahms sementara mainan-mainan gantung berputar perlahan. Yang terasa adalah kulit hangat dan lembut di bawah jemarinya.

Tetapi Masha tidak ingin mengingat semua itu saat ini.

Ia mematikan monitor sehingga tidak lagi bisa melihat atau mendengar tamu-tamunya. Ia harus menyingkir sejenak dari mereka. Suara mereka yang melengking terasa seperti kuku yang menggaruk papan tulis.

Obat penenang yang diberikannya kepada Yao adalah salah satu obat yang mereka siapkan kalau-kalau seorang tamu mengalami reaksi buruk terhadap *smoothie* kemarin dan berubah kasar atau resah yang bisa membahayakan diri sendiri atau orang lain. Masha tahu Yao akan tertidur selama beberapa jam, dan setelah itu Yao akan baik-baik saja. Yao-lah yang mengajari Masha dan Delilah bagaimana memberikan suntikan dalam keadaan darurat.

Hal ini tidak direncanakan, tetapi Masha tahu kenyataan bahwa Yao tidak lagi percaya pada protokol ini adalah sesuatu yang merugikan. Yao harus dikeluarkan dari proses pengambilan keputusan untuk sementara. Masha harus bertindak cepat dan ia sudah melakukannya, dengan cara yang sama seperti dulu ia memecat staf yang tidak bekerja dengan baik atau bahkan satu divisi penuh.

Kemampuan untuk mengambil keputusan dengan cepat dan melaksanakan keputusan itu di depan perubahan adalah salah satu kekuatannya selama kariernya. *Ketangkasan*. Itulah namanya. Ia tangkas, baik dalam pengertian kiasan maupun harfiah.

Tetapi begitu Yao tertidur, anehnya Masha merasa kesepian. Ia merindukan Yao. Ia juga merindukan Delilah. Tanpa Yao atau Delilah, tidak ada orang yang harus diajari, tidak ada orang yang mengamati gerak-geriknya, tidak ada orang yang membutuhkan penjelasan. Aneh sekali. Masha sudah hidup sendirian selama ini. Ketika ia merenovasi Tranquillum House, menciptakan, dan merancang rencana perkembangan pribadi yang menghasilkan transformasi fisik dan spiritual dirinya yang luar biasa, ia menghabiskan waktu berbulan-bulan tanpa melihat siapa pun, dan ia sama sekali tidak merasa kesepian saat itu. Tetapi hidupnya kini berbeda. Kini ia jarang sendirian. Selalu ada orang-orang di rumah ini. Para stafnya, para tamunya. Ketergantungan pada orang lain ini adalah kelemahan. Masha harus menyingkirkan perasaan itu. Ia masih harus terus memperbaiki diri.

Tidak ada yang abadi.

Itu adalah latihan hipotesis yang dirancangnya untuk para tamu, tetapi ketakutan mereka harus nyata. Masha belum melihat ketakutan yang cukup besar. Ia melihat sikap sinis dan keraguan. Orang-orang ini tidak punya rasa hormat. Tidak tahu berterima kasih. Dan jujur saja, bodoh.

Obat-obat bius itu tidak murah. Mereka terpaksa memotong keuntungan. Masha sudah siap menerima keuntungan yang lebih kecil demi kebaikan mereka. Yao tersayang sudah bekerja sangat keras untuk memastikan dosis yang tepat bagi setiap tamu. Mereka sudah sering bergadang untuk memastikan semuanya berjalan dengan benar!

Protokol baru ini seharusnya menandakan perubahan karier Masha. Ia sudah siap kembali menjadi bagian dari dunia yang lebih besar. Ia merindukan ketenaran yang pernah dinikmatinya dalam kehidupan korporatnya. Profil dirinya dalam majalah bisnis, undangan untuk menjadi pembicara. Ia ingin menerbitkan artikel dan memberikan pidato dalam konferensi dan acara-acara. Ia sudah menyebar gosip tentang bukunya yang mungkin akan diterbitkan. Responsnya positif. *Transformasi pribadi adalah topik yang sangat menarik*, tulis salah satu penerbit. *Kabari kami terus.*

Masha senang membayangkan mantan rekan-rekan kerjanya ketika melihat reinkarnasi dirinya. Mereka pasti tidak akan mengenali Masha pada awalnya, lalu mereka akan merespons dengan takjub dan iri. Masha sudah keluar dari persaingan kekuasaan yang melelahkan, dan lihatlah apa yang berhasil dicapainya sekarang. Akan ada profil dirinya di majalah dan dirinya akan diwawancara untuk tayangan televisi. Ia berencana mempekerjakan seorang

publisis. Ia pasti akan menyebut nama Yao dalam bukunya dan bahkan berpikir akan mempromosikan Yao ke posisi yang lebih senior di Tranquillum House sementara Masha sibuk menjadi pembicara di sana-sini.

Masa depan Masha yang berkilau dan penuh kemenangan ada di depan mata, dan orang-orang bodoh tidak tahu terima kasih ini menghalangi masa depan itu. Masha sudah mengantisipasi akan ada daftar tunggu selama setahun penuh setelah berita tentang kesuksesan mereka tersebar. Harga-harga harus dinaikkan untuk disesuaikan dengan tingkat permintaan. Orang-orang ini sudah ditawari program luar biasa dengan harga rendah, tetapi mereka masih mengeluh.

Mereka pikir mereka lapar! Apakah mereka pernah mengenal rasa lapar yang sesungguhnya? Apakah mereka pernah mengantre selama *lebih dari lima jam* untuk membeli persediaan makanan pokok?

Masha menatap layar komputernya yang kosong dan berpikir ingin menyalakannya kembali, tetapi ia tidak ingin melihat mereka sekarang. Ia terlalu marah pada mereka. Heather Marconi itu sangat tidak punya rasa hormat. Masha tidak menyukainya.

Jika salah satu dari mereka punya otak, mereka pasti sudah keluar dari ruangan itu sekarang dan pergi ke polisi untuk mengeluh tentang *perlakuan buruk* yang mereka terima, padahal mereka sudah dirawat dengan penuh kasih sayang.

Masha mengeluarkan kunci dari laci teratas dan membuka lemari di bawah meja.

Sejenak ia duduk di sana dan menatap isi lemari. Mulutnya berair. Ia menyerbu maju dan menyambar sebungkus Doritos dan sewadah salsa. Bungkusan itu gemuk, mulus, dan bergemeresak di tangannya.

Ia teringat pada wanita yang pulang ke rumah tengah malam setelah bekerja enam belas jam hari itu dan duduk di dalam ruangan yang gelap di depan televisi untuk melahap Doritos dan salsa. Itulah makan malam Masha dulu. Ia dulu tidak peduli pada tubuhnya. Tubuhnya tidak berarti apa-apa. Ia hanya membeli pakaian yang lebih besar apabila pakaian yang dikenakannya semakin sempit. Yang dipedulikannya hanyalah bekerja. Ia merokok dan tidak berolahraga. Seperti yang dikatakan dokternya, Masha sudah pasti akan mengalami serangan jantung atau *stroke*.

Masha membuka bungkusan itu dan menghirup aroma keju buatan dan garam. Mulutnya berair. Perutnya melilit karena jijik pada diri sendiri. Sudah lebih dari setahun sejak ia terakhir kali menyerah pada tindakan yang buruk dan menjijikkan ini. Semua ini gara-gara para tamunya yang tidak tahu terima kasih.

Terakhir kali ia makan Doritos juga gara-gara tamunya. Pria itu memberikan ulasan satu bintang di TripAdvisor tentang Tranquillum House dan menulis

serangkaian kebohongan. Katanya ada tungau di ranjangnya. Ia memasang foto gigitan tungau pada dirinya. Tidak ada tungau. Pria itu mengarang cerita karena pada hari terakhir, Masha memberitahunya bahwa pria itu adalah kandidat untuk mengalami serangan jantung atau *stroke* kecuali ia terus mengubah gaya hidupnya setelah ia pulang ke rumah. Masha tahu itu karena ia *mengenali* pria itu sebagai dirinya sendiri dulu. Tetapi ternyata Masha membuatnya tersinggung dengan menggunakan kata "gemuk". Pria itu *memang* gemuk. Kenapa terkejut? Bukankah itu alasan pria itu datang ke sini?

Masha meletakkan potongan Doritos pertama di lidah dan sekujur tubuhnya gemetar karena reaksi kimia yang ditimbulkannya. Ia tahu benar berapa banyak kalori yang akan dikonsumsinya dan berapa lama olahraga yang harus dilakukannya untuk membakar semua kalori itu. (Atau ia bisa muntah.)

Ia mengunyah dan membuka wadah salsa dengan satu putaran keras pergelangan tangannya. Dulu ia memiliki lengan-lengan yang lemah dan tidak berguna yang kesulitan membuka tutup wadah seperti ini. Wanita gemuk dan menyedihkan yang duduk di depan televisi dulu suka menyumpah dan mengetuk-ngetuk tutup wadah dengan sendok, mencoba melonggarkannya.

Dalam kehidupannya sebelum itu, ada seorang pria yang bisa membuka tutup wadah untuknya. Masha dulu sering memanggil suaminya dengan nada tajam seolah-olah suaminya adalah pembantu, dan suaminya akan membuka tutup wadah, tersenyum, dan menyentuh Masha. Suaminya selalu menyentuhnya. Masha selalu disentuh setiap hari selama bertahun-tahun.

Namun, itu orang lain. Sudah berpuluh-puluh tahun berlalu sejak ia terakhir kali disentuh dengan penuh cinta.

Ia berpikir tentang tangan Yao yang menyentuh tangannya malam ini, dan ia mengambil sepotong Doritos dari dalam bungkusan dan menyendok bumbu salsa yang merah dan berkilau.

Yao mengeluarkan suara lirih seperti anak kecil. Pipinya merah. Ia terlihat seperti bayi yang sedang demam.

Masha menempelkan punggung tangan ke kening Yao. Yao memang terasa panas.

Masha menjejalkan Doritos ke mulut dan mulai makan lebih cepat. Serpihan-serpihan kuning berjatuhan ke meja dan gaunnya, sementara ia membiarkan dirinya mengenang hari terakhir dari kehidupan yang sudah lama berlalu itu.

Hari itu hari Minggu. Mantan suaminya sedang pergi keluar dan bersikap seperti orang Australia yang "santai". Orang-orang Australia suka menyebut diri mereka "santai", seolah-olah itu sesuatu yang bagus. Suaminya menerima ajakan dari seorang rekan kerja untuk mengikuti permainan di mana mereka saling menembak dengan bola cat. Pasti "menyenangkan" dan "lucu".

Ya, kedengarannya sangat santai. Berlarian ke sana kemari sambil saling menembak. Para istri juga ikut, tetapi Masha tetap di rumah bersama bayinya. Ia tidak memiliki kesamaan dengan wanita-wanita itu, dan pakaian mereka begitu buruk sampai Masha merasa tertekan dan merindukan kampung halamannya. Masha adalah seorang ibu yang bekerja. Ia harus bekerja. Ia sepuluh kali lebih pintar daripada semua pria di perusahaan tempatnya bekerja, tetapi ia harus bekerja sepuluh kali lebih keras untuk mendapatkan pengakuan yang pantas diterimanya.

Ia terlalu jangkung. Kadang-kadang, rekan-rekan kerjanya berpura-pura tidak mengerti apa yang dikatakannya dan kadang-kadang Masha menyadari bahwa mereka benar-benar tidak mengerti, walaupun ia berbicara dalam bahasa Inggris yang lebih sempurna daripada mereka. Ia tidak menyukai selera humor mereka—tidak pernah tertawa tepat pada waktunya—dan mereka juga tidak menyukai selera humor Masha. Ketika Masha bergurau, dan sering kali lelucon itu sangat lucu, modern, dan cerdas, mereka hanya menatapnya dengan ekspresi bingung.

Di kampung halamannya, ia punya banyak teman, tetapi di sini ia merasakan sifat malu yang aneh. Ia marah dan kesal karena merasa seperti itu, karena di kampung halamannya ia tidak akan pernah disebut pemalu. Ia bersikap kaku karena ia tidak ingin menjadi bahan tertawaan, dan di sini selalu ada kemungkinan bahwa dirinya akan salah paham atau membuat orang-orang salah paham padanya. Suaminya tidak peduli apabila hal itu terjadi. Suaminya merasa hal itu lucu. Ia terjun dalam acara sosial tanpa kenal takut bahkan sebelum ia mempelajari aturan-aturannya, dan orang-orang menyukainya. Masha bangga pada suaminya, walaupun agak iri.

Pernah suatu kali, Masha dan suaminya diundang ke rumah atasan Masha untuk apa yang dikira Masha adalah pesta makan malam. Ia mengenakan pakaian yang sangat bagus dan sangat seksi. Sepatu tumit tinggi dan gaun. Para wanita lain mengenakan celana jins.

Undangan itu menyatakan "Bawa dagingmu sendiri". Masha dengan penuh percaya diri berkata kepada suaminya, "Bukan, bukan, itu hanya lelucon! Lelucon Australia. Tidak terlalu lucu, tetapi ini sudah pasti lelucon." Mereka tidak akan melakukan kesalahan yang memalukan dengan menganggap serius tulisan itu.

Namun, itu bukan lelucon. Para wanita yang mengenakan celana jins membawa kantong-kantong belanja. Kantong itu berisi bungkusan daging mentah. Cukup untuk dua orang. Dua steik. Empat sosis. Masha tidak percaya pada matanya sendiri.

Suami Masha berpikir cepat. Ia menepuk kening. "Oh, tidak, daging kami ketinggalan di rumah!" katanya kepada tuan rumah.

"Tidak perlu khawatir," kata si tuan rumah. "Kami punya banyak daging yang bisa dibagikan."

Ia sungguh murah hati karena bersedia membagi sedikit dagingnya untuk tamu-tamu yang diundangnya ke rumahnya.

Begitu mereka berjalan memasuki pintu depan, pria dan wanita berpisah ke dalam kelompok-kelompok berbeda seolah-olah mereka dilarang saling bicara. Para pria berdiri di sekeliling barbekyu dan memanggang daging selama apa yang terasa bagaikan berjam-jam. Makanannya tidak bisa dimakan. Tidak ada kursi. Orang-orang duduk di sembarang tempat. Tiga wanita duduk di *dinding penahan*.

Setelah hari itu, Masha memutuskan bahwa ia tidak akan merepotkan diri dengan membangun pergaulan sosial di Sydney. Apa gunanya? Ia punya bayi berumur sebelas bulan, pekerjaan purnawaktu yang menuntut, dan suami. Hidupnya sibuk dan memuaskan, dan ia benar-benar bahagia, lebih bahagia daripada yang pernah dirasakannya dalam hidupnya. Rasanya menyenangkan memiliki bayi yang jelas-jelas lebih superior dari bayi-bayi lain dalam hal ketampanan dan kecerdasan. Ini adalah fakta objektif. Suaminya setuju. Kadang-kadang Masha merasa kasihan pada para ibu lain ketika mereka melihat bayinya, duduk dengan begitu terhormat dan tegak di dalam kereta bayi, rambutnya yang pirang berkilau di bawah sinar matahari (banyak bayi lain berkepala botak, seperti pria tua), kepalanya yang kecil berputar ke kanan dan ke kiri sementara ia mengamati dunia dengan matanya yang hijau besar. Ketika ia menemukan sesuatu yang lucu, seperti yang sering kali terjadi (ia mewarisi sifat itu dari ayahnya), ia terkekeh, suaranya berasal dari perut, nadanya dalam, dan semua orang yang mendengarnya ikut tertawa, dan pada saat itu, sementara Masha bertukar senyum dengan orang-orang di sekelilingnya, senyum yang nyata, bukan senyum sopan, ia tidak merasa tersisih. Ia seperti warga Sydney, seorang ibu yang sedang berjalan-jalan dengan bayinya.

Hari Minggu itu, ia sudah hampir selesai bekerja ketika bayinya terbangun. Bayinya tidak lagi menangis ketika bangun tidur. Sebagai gantinya, ia mengeluarkan suara "aaaah" yang mengalun, seolah-olah sedang bermain-main dengan suaranya. Ia membiarka suaranya naik-turun, naik-turun. Ia bernyanyi sumbang dengan gembira seperti ayahnya ketika sedang memasak di dapur.

Bayinya berseru, "Ma-ma! Ma-ma!" Ia sangat pintar. Banyak anak seusia itu belum bisa mengucapkan sepatah kata pun.

"Aku datang, *lapochka*-ku!" Masha balas berseru. Ia hanya butuh waktu lima menit lagi dan pekerjaannya akan selesai.

Bayinya terdiam kembali. Masha menyelesaikan apa yang harus diselesaikannya. Hanya butuh waktu kurang dari lima menit. Mungkin empat menit.

"Apakah kau sudah bosan menunggu, sayangku?" kata Masha sambil

membuka pintu kamar tidur bayinya. Ia mengira bayinya sudah tidur kembali.

Bayinya sudah mati.

Ia tercekik ketika bermain dengan tali putih panjang dari kerai jendela. Kelak, Masha menyadari bahwa itu bukan kecelakaan yang luar biasa. Para wanita lain pernah mengalami apa yang dialaminya hari itu. Jemari mereka yang gemetar melepaskan tali itu dari bayi-bayi mereka yang berharga.

Sekarang ada tanda peringatan di tali-tali kerai. Masha selalu melihatnya ketika berjalan memasuki ruangan, bahkan dari jarak jauh.

Suaminya berkata bahwa itu hanya kecelakaan dan tidak ada yang perlu dimaafkan sementara ia berdiri di rumah sakit, masih mengenakan baju *overall* penuh bercak cat dari permainannya. Masha ingat titik-titik biru di rahang suaminya, seperti hujan biru.

Ia juga mengingat satu saat aneh ketika ia menatap semua orang asing yang mengelilinginya, dan menginginkan ibunya sendiri, wanita yang tidak pernah benar-benar menyukainya, apalagi menyayanginya, yang tidak akan menawarkan hiburan apa pun. Tetapi, selama satu saat dalam kesedihannya, Masha mendambakan kehadiran ibunya.

Ia menolak maaf dari suaminya. Putranya memanggilnya dan ia tidak datang. Itu tidak bisa diterima.

Ia melepaskan suaminya. Ia mendesak suaminya pergi mencari kehidupan lain, dan suaminya pada akhirnya melakukannya, walaupun ia membutuhkan waktu yang jauh, jauh lebih lama daripada yang Masha inginkan. Sungguh melegakan ketika pria itu sudah pergi, ketika Masha tidak lagi harus merasa sakit hati setiap kali ia melihat wajah yang sangat mirip dengan wajah putra mereka yang tampan.

Walaupun Masha menolak membaca e-mail-e-mail yang dikirim mantan suaminya dan tidak ingin tahu apa-apa tentang pria itu, Masha tanpa sengaja mengetahui bertahun-tahun yang lalu, ketika ia berpapasan dengan seorang pria di *food court* yang masih berteman dengan suaminya, seorang pria yang ada di sana pada hari mereka menembakkan bola-bola cat, bahwa suami Masha sehat dan bahagia, bahwa ia sudah menikahi seorang gadis Australia dan memiliki tiga anak laki-laki.

Masha berharap suaminya masih bernyanyi ketika memasak. Ia merasa suaminya pasti masih melakukan hal itu. Dalam risetnya, Masha pernah membaca tentang teori *hedonic treadmill*, yang menyatakan bahwa orang-orang kembali ke tingkat kebahagiaan yang sudah ditetapkan sejak awal, tidak peduli apa pun yang sudah terjadi pada mereka, entah itu pengalaman yang sangat baik atau sangat buruk. Suami Masha adalah pria yang sederhana dan bahagia, sementara Masha adalah wanita yang rumit dan tidak bahagia.

Putra Masha seharusnya berumur 28 tahun bulan Agustus ini. Masha mungkin akan memiliki hubungan yang sulit dengan putranya apabila putranya masih hidup. Mereka mungkin akan bertengkar seperti yang dilakukan Masha dulu dengan ibunya. Tetapi putranya akan selalu menjadi bayinya yang bernyanyi dan tertawa, dan pemuda tampan bertopi bisbol yang berjalan ke arahnya menembus danau penuh warna.

Seharusnya Masha diizinkan tetap bersamanya.

Masha menatap bungkusan Doritos yang sudah kosong. Jemarinya bebercak kuning seperti jemari ayahnya dulu yang bernoda nikotin. Masha mengelap mulut dengan tangan dan menyalakan layar komputer untuk mengamati tamu-tamunya.

Ia melihat mereka semua masih terjaga. Mereka duduk dalam kelompok-kelompok kecil, mengobrol, dengan gaya Australia yang santai. Mereka terlalu santai. Ini bukan malam tergelap bagi jiwa. Ini seperti pesta barbekyu. Orang-orang ini tidak benar-benar percaya bahwa mereka sedang menghadapi hukuman mati.

Tak seorang pun stafnya pernah menentangnya seperti orang-orang ini menentangnya.

Layar komputer berdenyut seolah-olah hidup. Apakah ada kerusakan? Masha menempelkan satu jari ke sana dan merasakannya bergetar seperti ikan yang sekarat.

Masha bingung sejenak sebelum ia ingat bahwa dirinya tadi sempat mengonsumsi 75 miligram LSD untuk membantu proses pengambilan keputusannya dan membantu menjernihkan pikiran. Ini hanya halusinasi. Ia harus bersantai dan membiarkan otaknya mencari semua koneksi yang tepat.

Ia memandang ke sekeliling ruangan dan menyadari sebuah mesin pengisap debu yang berdiri tegak di sudut ruang kerjanya. Mesin itu tidak berdenyut. Mesin itu cukup nyata. Masha hanya tidak pernah menyadarinya sebelumnya. Tukang bersih-bersih pasti meninggalkannya di sana. Mereka memiliki tim bersih-bersih yang cekatan di sini. Masha hanya mempekerjakan orang-orang terbaik. Penting sekali mempertahankan standar berkualitas dalam setiap jenjang dalam bisnismu.

Ada sesuatu yang terasa tidak asing dengan mesin pengisap debu.

"*Oh!*" katanya, karena ayahnya mengambil mesin pengisap debu itu, dengan kikuk, dengan dua tangan. Sungguh merepotkan. Ayahnya berjalan ke arah pintu sambil membawa mesin itu.

"*Tidak, tidak, tidak!*" jerit Masha. "*Papochka!* Letakkan! Jangan pergi!"

Tetapi ayahnya menoleh menatapnya dengan sedih dan tersenyum, dan ia sudah pergi, dan tidak ada pria lain yang menyayangi Masha seperti ayahnya.

Ayahnya tidak nyata. Masha tahu itu. Mudah sekali melihat apa yang nyata dan apa yang tidak. Otaknya sangat tajam, cukup tajam untuk membedakan.

Ia memejamkan mata.

Suara bayinya memanggilnya. *Tidak. Tidak nyata.*

Masha membuka mata dan bayinya sedang merangkak melintasi lantai ruang kerjanya, sambil mengoceh tidak jelas kepada diri sendiri.

Masha cepat-cepat memejamkan mata. *Tidak. Tidak nyata.*

Ia membuka mata. Rokok akan menenangkannya.

Ia membuka lemari rahasianya sekali lagi dan membuka sebungkus rokok yang belum dibuka dan sebuah pemantik. Geometri dari bungkusan rokok itu membuatnya takjub. Keempat sudutnya yang sejajar secara matematis sungguh pemandangan yang menyenangkan.

Ia membuka bungkusan itu, mengeluarkan sebatang rokok, lalu menggulirkannya di antara jemari. Pemantiknya berwarna jingga, warna yang begitu dalam dan indah sampai membuatnya terkesima.

Ia mengusap roda kecil berpinggiran kasar di pemantik itu dengan ibu jari. Api keemasan muncul seketika, dengan cepat dan patuh.

Masha melepaskannya, dan melakukannya lagi.

Pemantik itu adalah pabrik mini yang bisa menciptakan api yang sempurna sesuai permintaan. Ada keindahan di dalam produk dan jasa yang diciptakan dengan efisien.

Sebersit gagasan yang sangat jelas muncul dalam benak Masha. Masha harus melupakan industri kesehatan dan kembali ke dunia korporat. Jangan berputar. Ia harus *melompat.* Ia hanya perlu mengaktifkan kembali akunnya di LinkedIn dan dalam sekejap, ia pasti akan mendapat banyak tawaran pekerjaan.

Pemuda bertopi bisbol duduk di seberang meja kerja Masha, meneteskan air berwarna-warni di lantai.

"Bagaimana menurutmu?" tanya Masha kepadanya. "Apakah aku harus melakukannya?"

Pemuda itu tidak berbicara, tetapi Masha tahu bahwa pemuda itu berpikir gagasannya bagus.

Tidak ada lagi *tamu-tamu* sombong dan tidak tahu terima kasih. Masha akan kembali mengepalai berbagai departemen dalam perusahaan seperti orkestra. Akunting, SDM, penjualan, pemasaran—semuanya kembali menerjang dirinya, ketegasan penuh kemenangan dari sebuah struktur komando dengan namanya di bagian puncak. Ia akan meneruskan dosis mikro setiap hari untuk mengoptimalkan produktivitasnya. Idealnya, para stafnya akan melakukan hal yang sama, walaupun orang-orang di departemen SDM pasti akan mengajukan berbagai macam keberatan.

Masha sudah pernah memulai kehidupan baru ketika ia pindah ke sini, ketika putranya meninggal dunia, dan sekali lagi ketika jantungnya berhenti. Ia bisa melakukannya lagi.

Jual properti ini dan beli apartemen di kota.

Atau...

Ia mengamati api kecil yang bergerak-gerak. Jawabannya ada di sana.

bab enam puluh enam

Ben

"JADI, Napoleon, aku mendapatkanmu," kata Ben sambil berjalan di samping pria yang lebih tua itu sementara Napoleon mondar-mandir di ruang bawah tanah. "Maksudku, aku akan membelamu."

Ben merasa seolah-olah harus memanggilnya Mr. Marconi atau Sir. Napoleon memiliki sikap seperti guru. Jenis guru yang masih ingin kaubuat terkesan walaupun kau sudah lulus sekolah dan berpapasan dengannya di toko dan terlihat sangat pendek. Meski Ben tidak bisa membayangkan Napoleon terlihat pendek.

"Terima kasih, Ben," kata Napoleon, seolah-olah Ben diberi pilihan.

"Jadi, oke," kata Ben. Ia mengusap perut. Ia tidak pernah merasa selapar ini seumur hidupnya. "Kurasa mudah menjelaskan kenapa kau pantas dibebaskan dari hukuman mati. Kau seorang suami dan seorang ayah, dan, *well*, kuharap aku boleh memasukkan ini ke pidatoku—tapi istri dan putrimu sudah mengalami kehilangan yang cukup besar, bukan? Mereka tidak bisa kehilangan dirimu juga."

"Kau boleh mengatakannya kalau mau." Napoleon tersenyum sedih. "Itu benar."

"Dan kau seorang guru," kata Ben. "Jadi anak-anak bergantung padamu."

"Benar. Yap." Napoleon mengetuk-ngetuk batu bata dengan buku jemari. Ben melihatnya melakukan hal itu ratusan kali sejak mereka terkurung di sini, seolah-olah Napoleon berharap ia bisa menemukan batu bata yang longgar yang bisa menawarkan jalan keluar. Tetapi Ben tahu usahanya sia-sia. Tidak ada jalan keluar dari sini kecuali melalui pintu.

"Ada lagi yang harus kukatakan?" tanya Ben, dan suaranya pecah. Ketika ia harus menyampaikan pidato di pesta pernikahan Pete, ia berpikir dirinya akan pingsan. Dan sekarang ia bertugas membela *nyawa* pria ini?

Napoleon berbalik dan dinding dan menatap Ben. "Sobat, kurasa apa yang kaukatakan tidak penting. Aku tidak akan menganggapnya terlalu serius." Ia

menepuk bahu Ben. "Menurutku, kita harus menganggap serius *Masha*, tetapi tidak permainan ini."

"Kau mendapat pengacara pembela yang buruk," aku Ben. "Aku beruntung. Lars akan membelaku karena dia pernah *menghadiri* persidangan."

Ketika Lars mengadakan "pertemuan" dengan Ben, Lars hanya mengajukan dua atau tiga pertanyaan cepat sebelum ia berkata, "Bagaimana kalau begini?" Lalu ia mulai menyampaikan pidato yang lancar, seperti sesuatu yang hanya pernah Ben lihat di televisi, tentang Ben adalah pemuda bermoral baik yang menjelang dewasa, yang sebentar lagi akan menjadi ayah, sangat berkomitmen pada perkawinannya, yang bisa menawarkan banyak hal kepada istrinya, keluarganya, *komunitasnya*, dan lain-lain. Kata-kata itu mengalir keluar begitu saja, tanpa ada satu pun "mm" atau "ah".

"Menurutmu bisa berhasil?" tanya Lars pada akhirnya.

"Tentu saja," balas Ben takjub.

Lalu Lars pergi ke kamar mandi untuk merapikan rambut dan bersiap-siap "tampil".

"Aku sangat takut berbicara di depan umum sampai aku tidak bisa bernapas," aku Ben kepada Napoleon.

"Apakah kau tahu satu-satunya perbedaan antara ketakutan dan kegembiraan adalahhembusan napasmu?" tanya Napoleon. "Ketika kau takut, kau menahan udara di bagian atas paru-paru. Kau harus mengembuskannya. Seperti ini. *Ahhhhh*." Ia menempelkan tangan ke dada dan mendemonstrasikan embusan panas yang panjang dan perlahan. "Seperti suara yang dikeluarkan orang-orang setelah kembang apinya meledak. *Ahhhhh*."

Ben menirukannya. "*Ahhhhh*."

"Benar sekali," kata Napoleon. "Begini saja—aku akan maju lebih dulu. Aku membela Tony, jadi aku akan membuat Masha bosan setengah mati dengan mengoceh tentang karier futbolnya. Aku berencana menjelaskan setiap pertandingan yang pernah diikutinya. Biar Masha tahu rasa." Ia berhenti di balok di dekat batu bata dengan tulisan di dinding. "Kau lihat ini?"

"Grafiti yang dibuat para tahanan?" Delilah menunjukkannya kepada mereka ketika mereka dibawa berkeliling rumah ini. Ben dan Jessica tidak benar-benar tertarik.

Napoleon tersenyum lebar. "Menarik sekali, bukan? Aku membaca sejarah tempat ini sebelum kami datang. Kakak-adik ini akhirnya dibebaskan dan akhirnya menjadi tukang batu yang sangat terhormat dan diminati. Jauh lebih sukses daripada apabila mereka tetap berada di Inggris. Mereka memiliki ribuan keturunan di wilayah ini. Ketika mereka dihukum dan dipindahkan ke Australia, aku yakin mereka pasti putus asa. Mereka mungkin merasa seolah-olah dunia sudah kiamat. Tetapi ternyata hal itu menentukan nasib mereka.

Titik terendah dalam hidupmu bisa mengarah ke titik tertinggi. Aku hanya merasa hal itu sangat..." Sejenak, Napoleon terlihat sangat sedih. "Menarik."

Ben tidak tahu kenapa ia mendadak ingin menangis. Pasti karena kelaparan. Ia mendadak teringat bahwa ia harus mengunjungi ayahnya ketika pulang nanti. Hanya karena ayahnya sudah menyerah tentang Lucy, tidak berarti Ben juga harus melupakan ayahnya.

Ben menyentuh ukiran itu dengan jari. Ia berpikir tentang bagaimana semua orang berkata betapa beruntung dirinya dan Jessica karena sudah memenangkan lotre, tetapi kadang-kadang rasanya tidak seperti itu.

Ia menoleh ke arah Jessica. Apakah Ben benar-benar akan menjadi ayah? Bagaimana ia bisa memberi nasihat hidup kepada seorang anak kecil apabila ia sendiri belum tahu bagaimana harus menjalani hidupnya sendiri?

"Ingatlah untuk mengembuskan napas, Sobat," kata Napoleon. "Keluarkan rasa takutnya."

bab enam puluh tujuh

Heather

"AKU teman yang baik," kata Frances kepada Heather. "Kau bisa menyebutnya." Ia menggigit kuku jarinya. "Aku ingat tanggal ulang tahun orang-orang."

"Aku tidak pintar mengingat tanggal ulang tahun," kata Heather. Sebenarnya ia juga tidak pintar dalam hal berteman, dan setelah Zach meninggal, Heather tidak merasa perlu memiliki teman. Teman adalah kesenangan.

Frances mengernyit. "Aku melupakan ulang tahun seorang teman baik tahun ini, tetapi itu karena aku menjadi korban penipuan internet dan aku sangat bingung hari itu, lalu tengah malam tiba, dan aku berpikir, Oh Tuhan, *Monica*! Tapi sudah terlalu malam untuk mengirim pesan, jadi—"

"Bagaimana dengan keluargamu?" sela Heather, sebelum ia mendengar kisah hidup Monica. Ia merasa Frances sangat eksentrik. "Kau punya keluarga?"

Heather memandang melewati bahu Frances ke arah keluarganya sendiri. Zoe sedang duduk bersama Jessica, kepala mereka ditundukkan dan berdekatan, seolah-olah mereka dua teman yang sedang berbagi rahasia. Napoleon dan Ben sedang berbicara sambil berjalan, Ben mendengarkan dengan saksama dan mengangguk penuh hormat seolah-olah ia salah satu murid terbaik Napoleon. Heather tidak tahu apa yang terjadi pada Napoleon sekarang. Rasanya seperti ada penipu yang sedang berpura-pura menjadi Napoleon. Pria itu mengatakan dan melakukan hal-hal yang benar, dan nyaris berhasil lolos, tapi ada sesuatu yang tidak benar.

"Ya," kata Frances. "Aku punya keluarga." Ia terlihat ragu. "Kurasa aku tidak terlalu dekat dengan keluarga intiku. Ayahku sudah meninggal dunia dan ibuku menikah lagi, lalu pindah ke luar negeri. Bagian selatan Prancis. Aku punya seorang saudara perempuan, tetapi dia sangat sibuk. Kehidupan mereka sehari-hari tidak akan terpengaruh apabila aku tidak ada."

"Tentu saja kehidupan mereka akan terpengaruh," kata Heather.

"*Well*..." Frances menatap layar yang kosong itu dengan gugup. "Aku tidak bermaksud berkata bahwa mereka akan senang kalau aku mati."

Heather menatapnya dengan kaget. Wanita itu sungguh terlihat ketakutan. "Kau tahu kau tidak akan dihukum mati, bukan? Ini hanya permainan konyol untuk orang gila itu."

"Shhh," desis Frances. "Dia bisa mendengarnya."

"Aku tidak peduli," kata Heather gegabah. "Aku tidak takut padanya."

"Menurutku, kau *seharusnya* takut padanya." Frances kembali melemparkan tatapan resah ke arah layar.

"Tidak apa-apa, aku akan ikut bermain," kata Heather, untuk menghibur wanita malang itu. "Menurutku, kau tidak seharusnya dihukum mati."

"Terima kasih banyak," balas Frances.

"Jadi apa lagi yang harus kukatakan?"

"Manfaatkan egonya," kata Frances. "Awali dengan berkata bahwa hidup Frances memang tidak berarti selama ini, tetapi setelah mengikuti program ini, Frances sudah berhasil direhabilitasi."

"Direhabilitasi," ulang Heather.

"Benar." Frances segugup pecandu. "Pastikan kau menggunakan kata 'direhabilitasi'. Kurasa dia pasti suka mendengarnya. Jelaskan bahwa aku sudah menyadari kesalahanku di masa lalu. Aku akan berolahraga. Makan dengan benar. Tidak lagi makan makanan yang mengandung pengawet. Aku akan *membuat daftar tujuan hidup*."

"*Selamat pagi, sayangku!*"

Suara Masha menggelegar di ruangan itu ketika gambar dirinya menghiasi layar sekali lagi.

Frances terkesiap dan menyumpah sambil mencengkeram lengan Heather.

"Waktunya tiba!" seru Masha. Ia mengisap rokoknya lama-lama dan mengembuskan asap dari sudut mulut. "Waktunya bermain Hukuman Mati. Tunggu. Kita tidak menyebutnya seperti itu, bukan? Sekarang waktunya bermain Antrean Kematian. Nama yang jauh lebih bagus! Siapa yang memikirkan nama itu?"

"Tapi sekarang belum waktunya!" Napoleon menatap jam tangan.

Heather menatap layar. Masha *merokok*. Ia tidak tahu kenapa ia begitu terkejut setelah semua yang sudah terjadi, tetapi rasanya mengejutkan dan meresahkan, seperti melihat biarawati mengangkat seragam untuk menunjukkan suspendernya.

"Kau merokok!" tuduh Jessica.

Masha tertawa dan mengisap rokoknya lagi. "Aku memang sedang merokok, Jessica. Kadang-kadang, ketika merasa tertekan, aku merokok."

"Kau teler," kata Ben lelah, sedih, dan dalam suaranya Heather bisa mendengar kekecewaan selama bertahun-tahun yang diderita para kerabat pecandu. Ben benar. Mata Masha tidak terpusat, dan postur tubuhnya aneh dan

kaku, seolah-olah kepalanya tidak berhubungan dengan tubuhnya dan Heather takut kepalanya akan menggelinding lepas.

Masha mengacungkan sebuah gelas *smoothie* yang sudah kosong. "Aku sudah mengambil langkah-langkah untuk mencapai tingkat kesadaran yang lebih tinggi."

"Apakah Yao baik-baik saja?" tanya Heather. Ia mencoba menjaga nada suaranya tetap sopan, walaupun tenggorokannya terbakar kebencian. "Bisakah kami melihat Yao?"

Sepertinya layar komputer diputar ke arah yang berbeda daripada sebelumnya. Masha berdiri di depan jendela yang sepertinya adalah jendela ruang kerjanya, walaupun keadaan di luar gelap, jadi Heather tidak tahu pasti.

"Kalian tidak perlu mencemaskannya saat ini," kata Masha. "Sudah waktunya kalian memberikan presentasi untuk membela klien-klien kalian. Apakah mereka akan tetap hidup? Apakah mereka akan mati? Menurutku, ini sungguh latihan yang merangsang otak."

"Sekarang baru jam tiga pagi, Masha!" Napoleon mengetuk jam tangannya. "Belum fajar. Kau berkata kau baru akan memulainya saat fajar."

Masha menghambur ke arah layar dan mengacungkan rokoknya ke arah Napoleon. "Tamu tidak boleh memakai jam tangan selama program!"

Napoleon terhuyung mundur. Ia mengacungkan pergelangan tangannya. "Aku sudah memakainya selama ini. Tidak seorang pun berkata aku tidak boleh memakai jam tangan."

"Jam tangan itu seharusnya diserahkan bersama peralatan elektronik lainnya! Siapa konsultan kesehatanmu?"

"Ini salahku, Masha. Akulah yang bertanggung jawab." Napoleon melepas jam tangannya.

"Yao, bukan?" jerit Masha. Ia terlihat gila. Jeritannya bergema di ruangan itu. Titik-titik liur menghiasi layar.

"Demi Tuhan," gumam Tony lirih.

Zoe menghampiri Heather dan menggenggam tangannya, sesuatu yang sudah tidak dilakukannya sejak masih sangat kecil. Rasanya tidak seorang pun bernapas.

Heather meremas tangan Zoe dan, untuk pertama kalinya sejak mereka terkurung di bawah ini, ia benar-benar merasa takut.

Ia teringat pada saat-saat selama kehidupan pekerjaannya ketika suasana dalam ruang bersalin berubah dari fokus menjadi superfokus, karena nyawa ibu dan anak sedang dipertaruhkan dan semua staf yang ada di dalam ruangan itu tahu keputusan yang mereka buat haruslah keputusan yang benar. Hanya saja dalam kasus ini, Heather tidak bisa mengandalkan pelatihan atau pengalamannya. Ia ingin *bertindak*, tetapi ia tidak mampu, dan ketidakberdayaan yang besar ini

mengingatkannya pada saat-saat mengerikan ketika ia menemukan Zach, jemarinya mencari-cari denyut nadi yang sudah diketahuinya tidak akan berhasil ditemukannya.

"Aku *sangat* kecewa pada Yao!" kata Masha marah. "Itu kesalahan yang tidak bisa diterima! Akan kupastikan bagian SDM tahu! Sehelai catatan akan dimasukkan ke berkasnya. Dia akan menerima surat peringatan resmi."

Napoleon mengacungkan jam tangan untuk menunjukkannya kepada Masha. "Aku sudah melepaskannya."

Zoe meremas-remas tangan Heather.

"Maafkan aku. Ini salahku," kata Napoleon dengan nada perlahan dan hati-hati seperti seseorang yang sedang berusaha menenangkan penembak gila. "Aku akan menghancurkannya." Ia menjatuhkan jam tangan itu ke lantai dan hendak menginjaknya.

Masha mengubah gaya bicaranya. "Oh, berhentilah bersikap begitu dramatis, Napoleon. Kau bisa melukai kakimu!" Ia mengibaskan rokoknya dengan riang, seolah-olah sedang mengobrol penuh semangat di pesta, dengan segelas anggur di tangan lain.

Heather mendengar tarikan napas Zoe yang gemetar dan ketakutan putrinya membuatnya ingin menyakiti wanita gila ini.

"Aku bukan orang yang terobsesi dengan peraturan birokrasi. Aku fleksibel! Aku adalah gambaran besarnya!" Masha mengisap rokok. "Dalam tes kepribadian Myers-Briggs, aku adalah Pemimpin! Kurasa kalian tidak heran mendengarnya."

"Ini tidak bagus." Lars mengitip ke arah layar dari balik jemarinya yang direntangkan.

"Dia sudah gila," gumam Tony.

"Tidak ada yang bertahan selamanya," kata Masha sembarangan. "Ingat itu. Itu penting. Nah, siapa yang akan memberikan presentasi lebih dulu?" Ia memandang berkeliling seolah-olah sedang mencari sesuatu. "Apakah semua orang sudah mendapat kopi? Belum? Jangan khawatir. Delilah akan mengurusnya."

Ia tersenyum dan merentangkan kedua lengan seolah-olah sedang duduk di kepala meja konferensi.

Heather menggigil ketakutan. *Dia sedang berhalusinasi.*

Saat itu perhatian Masha teralihkan oleh rokok di tangannya. Menit-menit berlalu dan ia terus menatap rokok itu.

"*Sedang apa* dia?" bisik Carmel.

"Pengaruh LSD," kata Lars dengan suara lirih. "Dia tidak percaya dirinya tidak pernah menyadari betapa indahnya rokok itu."

Akhirnya, Masha mendongak. "Siapa yang akan memulai lebih dulu?" tanyanya tenang. Ia menjentikkan abu rokok ke pinggiran jendela.

"Aku," kata Tony.

"Tony! Luar biasa," kata Masha. "Siapa yang kaubela?"

"Carmel," kata Tony. Ia menunjuk Carmel, yang melakukan gerakan aneh dan kikuk, seolah-olah tidak tahu apakah ia harus memberi hormat atau bersembunyi di belakang Lars.

"Silakan, Tony."

Tony berdeham. Ia berdiri dengan kedua tangan ditangkupkan dan mendongak menatap layar dengan sikap hormat. "Aku mewakili Carmel Schneider hari ini. Usia Carmel 39 tahun, sudah bercerai, memiliki empat anak perempuan. Dia adalah pengasuh utama. Dia juga sangat dekat dengan kakak perempuannya, Vanessa, dan orangtuanya, Mary dan Raymond."

Masha terlihat bosan. Ia mendengus.

Suara Tony gemetar. "Ibu Carmel, Mary, sedang tidak sehat dan biasanya Carmel-lah yang membawanya ke dokter. Kata Carmel, dia hanya orang biasa, yang berusaha sebaik mungkin, tetapi menurutku orang yang bisa membesarkan empat anak kecil sendirian adalah orang yang istimewa." Ia menarik kerah T-shirt-nya dengan gugup seolah-olah sedang merapikan dasi. "Carmel juga bekerja sukarela di perpustakaan setempat, mengajar bahasa Inggris kepada pengungsi. Dia melakukannya seminggu sekali. Dia sudah melakukannya sejak usianya delapan belas tahun, yang menurutku sangat mengagumkan." Tony menangkupkan tangan di depan tubuh. "Terima kasih."

Masha menguap berlebihan. "Itu saja?"

Tony lepas kendali. "Demi Tuhan, dia ibu yang masih muda! Apa lagi yang ingin kaudengar? Tentu saja dia tidak berhak mati."

"Tapi di mana USP-mu?" tanya Masha.

"USP?" tanya Tony bingung.

"Kau melupakan dasar-dasarnya, Tony! Apa *Unique Selling Proposition*-mu? Apa yang membuat Carmel unik dan istimewa?"

"*Well*," kata Tony putus asa, "dia sangat istimewa karena..."

"Aku juga bertanya-tanya kenapa kau tidak memulai dengan analisis kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang sederhana? Ini tidak sulit! Dan bantuan visual! Aku tidak melihat adanya bantuan visual! Tampilan PowerPoint yang sederhana pasti bisa membantu mendukung argumenmu."

Heather beradu pandang dengan Napoleon. *Apa yang harus kita lakukan?* Ia melihat kebingungan dan ketakutan di wajah Napoleon, dan hal itu membuat kepanikan Heather sendiri membesar, karena kalau Napoleon tidak punya jawaban, mereka berada dalam masalah. Ia teringat pada saat-saat yang mereka habiskan di ruang tunggu UGD bersama Zach ketika mereka menyadari bahwa

mereka sedang berurusan dengan perawat tolol, bagaimana mereka bertukar pandang di atas kepala Zach, dan bagaimana mereka berdua tahu apa yang harus dilakukan dan dikatakan mewakili anak mereka. Tetapi mereka tidak pernah berhadapan dengan sesuatu yang sama sekali tidak bisa dijelaskan dengan logika.

"Aku minta maaf," kata Tony merendah. "Tentu saja, PowerPoint pasti bisa membantu mendukung argumenku. Ya."

"Maaf saja tidak cukup!" geram Masha.

"Apakah aku boleh mendapat giliran berikut?" Sebuah suara lantang mendadak menyela suara Masha.

Heather terkejut menyadari bahwa itu suara Carmel. Dagu wanita itu terangkat dan matanya tidak berkedip.

"Aku sudah menyiapkan *analisis strategis* mewakili Zoe Marconi, dan apa yang akan kita lakukan, ah, selanjutnya, dan aku benar-benar membutuhkan persetujuanmu dalam hal ini, Masha."

Wajah Masha berubah tenang. Ia mengangkat sebelah tangan. "Lanjutkan, Carmel."

Carmel berderap ke tengah ruangan dan merapikan jas khayalan, walaupun ia mengenakan *legging* dan singlet merah muda yang dihiasi tulisan HAWAII lengkap dengan manik-manik. "Aku tahu kau ingin aku menjelaskan semuanya secara mendetail, Masha, dan berpikir di luar kotak."

Sulit sekali menyamakan wanita yang penuh percaya diri seperti ini dengan Carmel yang beberapa jam yang lalu memohon-mohon ingin pulang dengan begitu menyedihkan. Sekarang kau praktis bisa membayangkannya mengenakan setelan resmi. Apakah ia seorang *aktris*? Atau apakah ia mengingat kembali profesinya dulu? Apa pun itu, rasanya mengesankan.

"Tentu saja." Masha menggerakkan tangan dengan cepat, seolah-olah sedang memotong sesuatu. "*Ini* baru benar. Kita harus merentangkan batasan. Ini sangat mengesankan, Carmel."

Situasi ini pasti terasa menggelikan apabila tidak begitu menakutkan.

"Menurutku, kita memiliki peluang nyata untuk mengangkat kompetensi inti Zoe," kata Carmel, "dan mendapatkan, ah... solusi dengan praktik terbaik."

"Oh, *bagus sekali*," bisik Frances.

"Benar." Masha mengangguk. "Kita harus selalu menyasar praktik terbaik."

Aneh sekali melihat bagaimana Masha merespons istilah-istilah korporat yang tidak berarti ini, seperti bayi yang merespons suara ibunya.

"Pertanyaannya adalah ini," kata Masha tajam. "Apakah praktik itu sejalan dengan nilai perusahaan kita?"

"Sangat," kata Carmel. "Dan begitu kita menentukan sasaran, kita harus bertanya, *apakah hasil ini bisa dicapai?*"

"Apakah bisa dicapai?" tanya Masha.

"*Tepat sekali*," kata Carmel. "Jadi, yang harus kita cari adalah..." Ia terdiam.

"Sinergi," gumam Lars.

"Sinergi!" kata Carmel lega.

"Sinergi," ulang Masha dengan nada melamun, seolah-olah sedang berkata, "Paris di musim semi."

"Jadi kesimpulannya, kita membutuhkan solusi sinergis yang terpadu—"

"Aku sudah mendengar semua yang perlu kudengar," kata Masha cepat. "Laksanakan, Carmel."

"Tentu saja," kata Carmel.

Masha mematikan api rokok di pinggiran jendela di belakangnya. Ia bersandar ke jendela. "Selamat datang di Tranquillum House."

Oh, demi Tuhan, pikir Heather. *Kami kehilangan dia lagi.*

Masha tersenyum. Tidak seorang pun membalas senyumannya. Heather melihat wajah semua orang di dalam ruangan itu dipenuhi kelelahan dan keputusasaan, seperti wajah seorang wanita yang dengan polosnya mempersiapkan "rencana persalinan alami", menciptakan daftar lagu, dan yang setelah tiga puluh jam dalam persalinan, diberitahu bahwa ia kini harus menjalani operasi Caesar darurat.

Masha berkata, "Aku berjanji pada kalian, dalam sepuluh hari, kalian akan berubah menjadi pribadi baru yang berbeda."

"Sialan," gerutu Jessica. "Sialan, sialan, sialan."

"Ini hanya pengaruh obat," kata Lars. "Dia tidak tahu apa yang dikatakannya."

"Bukan itu masalahnya," kata Ben. "Dia tidak tahu apa yang *dilakukannya*."

Masha menunduk dan menempelkan jemari ke kerah gaun.

"Kita akan melakukan *push-up* sekarang," katanya. "*Push-up* adalah latihan daya tahan terintegrasi yang sangat sempurna. Ini satu-satunya latihan yang memaksa semua otot tubuh kalian bekerja. *Push-up* dua puluh kali! Mulai!"

Tidak seorang pun bergerak.

"Kenapa kalian mengabaikanku?" Masha menunjuk ke arah layar. "*Push-up!* Sekarang! Atau aku terpaksa mengambil tindakan!"

Tindakan apa yang akan diambilnya? Tetapi mereka tidak menunggu untuk mencari tahu. Mereka langsung tiarap di lantai seperti tentara.

Heather mencoba mengangkat dan menurunkan tubuhnya yang lelah dan lapar sesuai hitungan Masha yang diteriakkan dengan keras, "Satu, dua, tiga! Turunkan pinggul kalian! Punggung lurus!"

Apakah Masha masih berhalusinasi, berpikir bahwa mereka semua bekerja untuknya? Apakah Masha berencana membunuh mereka semua? Heather

mendadak merasa panik. Ia membawa putrinya ke tempat ini. Hidup Zoe mungkin saja berada di tangan wanita gila yang terpengaruh obat bius.

Ia memandang berkeliling. Frances melakukan *push-up* ala wanita dengan lututnya. Jessica menangis sementara ia juga menyerah dan mengubah postur *push-up*-nya dari jemari kaki ke lutut. Tony, mantan atlet, meneteskan keringat sementara ia melakukan *push-up* sempurna dengan kecepatan dua kali lipat dibandingan orang lain, walaupun bahunya tadi sempat terlepas dari persendian. Heather menyadari suaminya tersayang juga bisa mengimbangi hitungan.

"Delapan belas, sembilan belas, dua puluh! Istirahat! Luar biasa!"

Heather jatuh telungkup dan mendongak. Masha menekankan wajahnya begitu dekat ke layar sehingga yang bisa mereka lihat hanyalah hidung, mulut, dan dagunya yang diperbesar.

"Aku bertanya-tanya," kata mulut itu. "Apakah kalian sudah bisa menciumnya?"

Napoleon-lah yang menjawab dengan suara tenang dan lembut yang digunakannya dengan anak kecil, "Mencium apa, Masha?"

"Asapnya."

bab enam puluh delapan

Tony

LAYAR itu berubah statis, tetapi suara Masha terus bergema di dalam ruangan.

"Transformasi mendalam mungkin terjadi, tetapi kalian harus *menjauhkan diri dari keyakinan dan asumsi*!"

"Aku *bisa* mencium bau asap," kata Zoe dengan wajah pucat pasi.

"Benar, Zoe, kau bisa mencium bau asap, karena rumah ini, rumahku, sedang terbakar saat ini," kata Masha. "Harta benda tidak ada artinya! Apakah kalian akan bangkit kembali dari abu? Ingatlah, Buddha berkata, 'Tidak ada yang bisa menyelamatkan kita selain diri kita sendiri'!"

"Lihat," bisik Frances.

Seberkas asap hitam menyelinap masuk dari bawah pintu ek yang terkunci.

"Keluarkan kami!" Jessica menjerit dengan begitu keras sampai suaranya serak. "Kaudengar aku, Masha? Keluarkan kami sekarang juga!"

Layar berubah hitam.

Kepergian Masha kini terasa semenakutkan kemunculannya.

"Kita harus menyumpal celah di pintu," kata Tony, tetapi Heather dan Napoleon sudah mendahuluinya. Mereka kembali dari kamar mandi sambil membawa handuk-handuk basah yang mereka gulung berbentuk tabung, seolah-olah itu tugas mereka, seolah-olah mereka memang diharapkan bersikap seperti itu dalam situasi ini.

Ketika mereka menghampiri pintu, asap mendadak semakin pekat dan menakutkan, mengalir memasuki ruangan seperti aliran air. Orang-orang mulai terbatuk-batuk. Dada Tony terasa sesak.

"Semuanya, mundur!" teriak Napoleon, sementara ia dan Heather menjejalkan handuk-handuk itu ke celah di antara pintu dan lantai, menciptakan sumpal erat.

Klaustrofobia level rendah yang sudah dirasakan Tony sejak mereka menyadari mereka terkurung mengancam akan berubah menjadi serangan panik. Ia merasa napasnya mulai terengah. Oh Tuhan, ia akan lepas kendali di depan

semua orang. Tidak ada yang harus dilakukannya. Ia bahkan tidak bisa menyumpal pintu dengan handuk karena Heather dan Napoleon sudah melakukannya. Ia tidak bisa membantu. Ia tidak bisa menendang pintu itu karena pintunya membuka ke dalam. Ia tidak bisa berkelahi dengan siapa pun. Ia tidak bisa melakukan apa-apa.

Ia terbatuk-batuk dengan begitu keras sampai matanya berair.

Frances mencengkeram tangannya dan menariknya. "Menjauhlah dari pintu."

Ia membiarkan Frances menariknya mundur. Frances tidak melepaskan tangannya. Tony juga tidak melepaskan tangan Frances.

Semua orang berkerumun di titik terjauh dari pintu.

Napoleon dan Heather menghampiri mereka, mata mereka sudah merah karena asap. Napoleon menarik Zoe ke arahnya dan Zoe membenamkan wajah ke kemeja ayahnya. "Pintunya tidak terasa panas," kata Napoleon. "Itu pertanda baik."

"Kurasa aku bisa mendengarnya," kata Carmel. "Aku bisa mendengar apinya."

Mereka semua terdiam. Awalnya bunyi itu terdengar seperti hujan lebat, tapi itu bukan bunyi hujan. Itu bunyi api yang berderak.

Sesuatu yang berat dan besar jatuh ke lantai di atas mereka. Dinding? Terdengar bunyi angin berdesir, seperti angin di tengah badai, lalu bunyi api terdengar semakin keras.

Jessica mengerang.

"Apakah kita semua akan mati di bawah sini?" tanya Zoe. Ia mendongak menatap ayahnya dengan sorot tidak percaya. "Apakah dia benar-benar akan membiarkan kita mati di sini?"

"Tentu saja tidak," kata Napoleon, dengan begitu tegas dan dewasa sampai Tony ingin percaya bahwa Napoleon memiliki pengetahuan istimewa. Hanya saja Tony juga sudah dewasa, dan ia tahu apa yang sebenarnya terjadi.

"Kita harus membungkus kepala dan wajah dengan handuk basah, agar tidak menghirup asap," kata Heather. "Setelah itu, kita hanya bisa menunggu."

Wanita itu terdengar setenang dan seyakin suaminya. Mungkin Tony juga akan seperti itu jika salah seorang anak atau cucunya ada di sini.

Ia memikirkan anak-anaknya. Mereka pasti akan bersedih untuknya. Ya, tentu saja, anak-anaknya akan bersedih untuknya. Mereka pasti belum siap kehilangan dirinya, walaupun Tony jarang bertemu dengan mereka akhir-akhir ini. Kesadaran ini terasa mengejutkan, seolah-olah ia sudah menghabiskan beberapa tahun terakhir berpura-pura bahwa anak-anaknya tidak menyayanginya, padahal ia tahu mereka menyayangi ayah mereka, demi Tuhan. Ia tahu itu. Akhir tahun lalu, Will lupa tentang perbedaan waktu dan menelepon di

tengah malam buta dari Belanda untuk memberitahu Tony tentang kenaikan pangkatnya. "Maaf," katanya. "Aku ingin memberitahumu lebih dulu." Usianya sudah tiga puluh tahun dan ia masih menginginkan pujian dari ayahnya. Menurut Mimi, James selalu mengunggah foto-foto dari karier futbol Tony di internet. "Dia suka memamerkan dirimu," kata Mimi sambil memutar bola mata. "Memanfaatkan kepopuleranmu untuk merayu gadis-gadis." Lalu ada Mimi, anak bungsunya, mondar-mandir di rumah Tony, merapikan segalanya. Setiap kali Mimi putus hubungan dengan pria brengsek, gadis itu selalu muncul di depan rumah Tony untuk "membantunya". Mimi tidak mungkin kehilangan ayahnya sekarang, sementara ia masih berkencan dengan pria-pria brengsek.

Tony belum siap mati, 56 tahun masih belum cukup lama. Hidupnya mendadak terasa dipenuhi banyak kemungkinan. Ia ingin mengecat ulang rumahnya, memelihara anjing lagi, anak anjing. Ia tidak mengkhianati Banjo apabila ia memelihara anak anjing. Ia selalu memiliki anak anjing. Ia ingin pergi ke pantai, menikmati sarapan enak di kafe di ujung jalan sambil membaca koran, mendengarkan musik—rasanya seolah-olah ia sudah lupa musik itu ada! Ia ingin pergi ke Belanda dan melihat cucu-cucunya tampil dalam perlombaan tarian Irlandia yang konyol itu.

Ia menatap Carmel, yang sempat dianggapnya kutu buku aneh gara-gara kacamatanya. Ia bertanya kepada Carmel kenapa ia memilih mengajar bahasa Inggris kepada para pengungsi, dan Carmel menjelaskan bahwa ayahnya adalah pengungsi dari Rumania pada tahun 1950-an dan tetangga mereka mengajarinya bahasa Inggris. "Ayahku tidak pintar belajar bahasa," kata Carmel. "Dan dia sangat tidak sabar kalau dia merasa tidak nyaman. Pasti menyulitkan baginya. Jadi aku dan saudara perempuanku mengajar bahasa Inggris sebagai bahasa kedua. Untuk menghormati Bibi Pat."

Siapa yang Tony hormati? Siapa yang pernah Tony bantu? Ia bahkan tidak menyumbang apa pun kepada olahraga yang sudah memberinya kebahagiaan besar. Mimi sudah mendesaknya melatih tim anak-anak setempat. "Kau mungkin akan menikmatinya," kata Mimi. Kenapa Tony sangat menentang gagasan itu? Sekarang ia tidak bisa memikirkan sesuatu yang lebih luar biasa daripada berdiri di tengah lapangan di bawah cahaya matahari dan mengajari anak-anak tentang seni dan keindahan futbol.

Ia menatap mata ketakutan wanita yang tangannya masih ia genggam. Wanita itu eksentrik, cerewet, dan jelas tidak pernah menonton pertandingan AFL seumur hidupnya. Wanita itu bekerja sebagai penulis novel romantis. Tony sudah tidak pernah membaca novel sejak SMA. Mereka tidak memiliki kesamaan.

Ia tidak ingin mati.

Ia ingin mengajak Frances pergi minum.

bab enam puluh sembilan

Frances

KESEMBILAN tamu itu berkerumun di sudut terjauh di studio yoga dan meditasi, dengan handuk basah menutupi kepala dan bahu, sementara Tranquillum House terbakar habis.

Frances mendengarkan bunyi api yang membara dan bertanya-tanya apakah bunyi keras yang baru saja didengarnya adalah bunyi kehancuran tangga yang indah itu. Ia ingat Yao berkata kepadanya pada hari pertama, "Kita tidak akan tenggelam, Frances!" dan membayangkan lidah api menghanguskan kayu yang indah itu.

"Bapa kami yang ada di surga, dimuliakanlah nama-Mu," gumam Jessica ke lututnya, berulang kali. "Bapa kami yang ada di surga, dimuliakanlah nama-Mu."

Frances tidak menyangka Jessica percaya pada agama, tetapi mungkin saja ia memang tidak percaya, karena sepertinya ia tidak bisa melanjutkan doanya setelah "dimuliakanlah nama-Mu".

Frances, yang dibesarkan sebagai Anglican, tetapi kehilangan keyakinannya pada akhir tahun 1980-an, merasa tidak seharusnya ia berdoa dengan sungguh-sungguh sekarang, sementara ia bahkan sudah lama sekali tidak mengucapkan terima kasih. Tuhan mungkin ingin menerima sehelai kartu ucapan terima kasih selama bertahun-tahun ini.

Terima kasih untuk musim panas yang panjang dan penuh seks di Eropa bersama Sol.

Terima kasih untuk tahun pertama perkawinanku dengan Henry, yang sejujurnya adalah tahun paling membahagiakan dalam hidupku.

Teirma kasih untuk karier yang sudah memberikan kegembiraan bagiku dan aku menyesal tentang semua keributan tentang ulasannya. Aku yakin orang yang menulis ulasan itu adalah salah satu anak Tuhan.

Terima kasih untuk kesehatanku, Engkau sudah sangat murah hati dalam hal itu, dan aku sudah bersikap tidak sopan dengan meributkan flu sepele.

Terima kasih untuk teman-teman yang lebih mirip keluarga.

Terima kasih untuk ayahku, walaupun Engkau membawanya pergi terlalu cepat

Terima kasih untuk Bellini dan semua koktail sampanye.

Maaf karena aku sudah mengeluh tentang luka sayatan kertas sementara orang-orang lain menderita hal-hal yang lebih mengerikan. Walaupun, jujur saja, itulah sebabnya aku tidak lagi percaya pada-Mu—karena ada orang-orang yang hanya menderita luka sayatan kertas sementara orang-orang lain menderita kengerian yang lebih parah.

Carmel menangis di balik handuk basahnya dan terlonjak ketika terdengar bunyi berdebum lain.

Frances membayangkan balkon kamar tidurnya tergantung aneh, lalu jatuh berhamburan ke tanah diiringi percikan api.

Ia membayangkan asap hitam yang diterangi cahaya api membubung di langit malam musim panas.

"Asap di sini tidak memburuk," katanya kepada Carmel, berusaha menghiburnya. "Napoleon dan Heather menyumpal pintunya dengan baik."

Frances masih bisa mencium dan mencicipi asapnya, tetapi kata-katanya benar, asapnya tidak bertambah parah.

"Kita mungkin akan baik-baik saja," kata Frances ragu.

"Kita akan baik-baik saja," kata Napoleon. Ia duduk di antara istri dan putrinya, menggenggam tangan mereka. "Semuanya akan baik-baik saja."

Ia berbicara dengan tegas dan Frances berharap ia tidak melihat wajah Napoleon ketika pria itu memperbaiki letak handuknya, karena wajahnya dipenuhi keputusasaan.

Apinya akan datang ke sini, pikir Frances. *Apinya akan datang ke sini dan kami tidak bisa lari.*

Ia ingat Masha berkata, "Aku bertanya-tanya, apakah kau pernah merasa bahwa kau sudah benar-benar *diuji* selama ini?"

Jessica mengangkat kepala dari lutut dan berbicara dengan suara teredam handuk. "Dia bahkan tidak mendengarkan presentasi kita semua."

Rasanya menggemaskan karena Jessica masih ingin mencari logika dalam tindakan Masha. Ia pastilah anak yang tidak akan tahan kalau guru lupa mengadakan kuis yang dijanjikannya.

"Apakah menurutmu Yao masih hidup?" tanya Zoe.

bab tujuh puluh

Yao

YAO bermimpi tentang Finn.

Finn mendesak Yao bangun.

"Bangunlah," kata Finn dengan suara mendesak. Ia membunyikan simbal. Ia meniup terompet di telinga Yao. "Sobat, kau benar-benar harus bangun."

Yao perlahan-lahan sadar sementara bayangan Finn memudar. Ia merasakan sesuatu yang lembut dan gatal di pipinya. Ia mengangkat kepala. Ada bantal di meja kerja Masha. Ia ingat merasakan suntikan jarum di lehernya. Kekagetannya, karena itu bukan keputusan yang bisa dihormatinya.

Ia mendengar bunyi sesuatu yang terbakar. Ia mencium bau asap.

Ia mendongak, berbalik, dan melihat Masha, yang sedang mengisap rokok dan memandang ke luar jendela.

Masha menoleh ke arah Yao dan tersenyum. Ia terlihat sedih dan emosional, tapi pasrah, seperti tunangan Yao ketika memutuskan pertunangan.

Masha berkata, "Halo, Yao."

Yao tahu semuanya sudah berakhir, dan tahu ia tidak akan pernah mencintai siapa pun seperti caranya mencintai wanita aneh ini.

Suaranya terdengar serak, "Apa yang sudah kaulakukan?"

bab tujuh puluh satu

Frances

MASIH berlanjut. Kebakarannya. Bunyi-bunyi kehancurannya.

Ketakutan Frances memuncak, lalu mendatar. Debar jantungnya mereda. Kelelahan besar menyapu dirinya.

Ia selalu bertanya-tanya apa yang dirasakannya apabila nyawanya berada dalam bahaya. Apa yang akan dilakukannya jika pesawatnya mulai terjun bebas ke bumi? Jika seorang penembak gila membidik kepalanya dengan pistol? Jika ia benar-benar menghadapi ujian? Sekarang ia tahu. Ia tidak akan pernah percaya. Ia akan terus yakin sampai kata terakhir bahwa kisahnya tidak akan pernah berhenti, karena tidak akan ada cerita tanpa dirinya. Masih banyak hal yang akan terjadi padanya. Ia tidak percaya akan ada halaman terakhir.

Terdengar bunyi berdebum lagi. Carmel kembali tersentak.

"Tunggu sebentar," kata Lars tajam. "Bunyi itu—*sama* dengan bunyi sebelumnya. Sama persis."

Frances menatapnya. Ia tidak mengerti.

Napoleon duduk lebih tegak. Ia melepaskan handuk dari wajah.

Jessica berkata, "Ada polanya, bukan? Aku *tahu* ada polanya. Bunyi berderak, bunyi berdesir, bunyi berdebam lirih, bunyi berderak tiga kali, bunyi berdebum keras."

Frances berkata, "Maaf, aku tidak mengerti."

"Ini bunyi yang berulang-ulang," kata Tony.

"Maksudmu, ini rekaman?" kata Ben. "Kita mendengarkan bunyi rekaman?"

Frances tidak mengerti. "Tidak ada kebakaran?" Ia bisa *melihat* kebakaran itu dengan jelas dalam benaknya.

"Tapi kita melihat asap, kita mencium bau asap," kata Heather. "Di mana ada asap, di situ ada api."

"Mungkin apinya terkendali," kata Zoe. "Dia ingin kita berpikir kita berada dalam bahaya."

"Jadi ini caranya memaksa kita menghadapi kematian," kata Tony.

"Aku *tahu* dia tidak akan membiarkan kita mati," kata Carmel.

Lars melempar handuk basah itu ke lantai dan berdiri di depan layar. "Bagus, Masha," teriaknya. "Kau sudah berhasil membuat kami ketakutan setengah mati dan kami tidak akan pernah sama lagi. Bisakah kami kembali ke kamar kami sekarang?"

Tidak ada apa-apa.

"Kau tidak bisa mengurung kami di sini selamanya, Masha," kata Lars. "Apa mantra yang terus kauulangi? Tidak ada yang abadi." Lars tersenyum muram dan mendorong rambutnya yang lembap dari kening. "Kami merasa seolah-olah kami sudah terkurung abadi di sini."

Tidak ada yang abadi, pikir Frances. Masha sangat sering mengatakannya. *Tidak ada yang abadi. Tidak ada yang abadi.*

Ia ingat bagaimana ia memberitahu Masha bahwa tidak ada kode dalam boneka itu dan Masha berkata, "Tepat sekali."

Kini Frances berkata, "Kapan terakhir kali seseorang mencoba membuka pintunya?"

"Aku benar-benar berpikir kita sudah mencoba setiap kombinasi kode yang ada," kata Napoleon.

"Yang kumaksud bukan kodenya," kata Frances. "Maksudku pegangan pintunya. Kapan terakhir kali seseorang mencoba menggerakkan pegangan pintunya?"

bab tujuh puluh dua

Yao

"TIDURMU nyenyak?" tanya Masha, lalu mengisap rokoknya.

Yao mengamatinya. Pupil Masha membesar, butiran keringat di keningnya, sikapnya resah.

"Apakah kau minum *smoothie*?" tanya Yao. Ia meraih bungkusan Doritos yang sudah kosong dari meja kerja Masha, mengguncangnya, dan mengamati serpihan-serpihan kuning berjatuhan keluar. Jika Masha sudah melahap Doritos, artinya ia pasti berada dalam kondisi yang berbeda. Doritos itu bahkan lebih mengejutkan daripada rokok.

"Benar." Masha mengembuskan asap rokok dan tersenyum kepada Yao. "*Smoothie*-nya lezat dan aku sudah mengalami banyak kesadaran yang luar biasa."

Yao tidak pernah melihat Masha merokok. Masha membuat merokok terlihat indah. Yao tidak pernah merokok dan sekarang ia ingin mencobanya. Kelihatannya alami dan sensual, asap meliuk-liuk malas dari jemarinya.

Yao ingat ketika ia pertama kali bertemu dengan Masha, sepuluh tahun yang lalu di dalam kantor yang besar itu, dan bagaimana Masha beraroma rokok.

Yao menatap layar komputer di meja Masha. Adegan kebakaran di rumah berlantai dua. Sebuah balok jatuh berdebum ke tanah.

"Kau membiusku," kata Yao. Ia membasahi mulutnya yang kering dengan lidah. Ia merasa bingung karena terguncang. Ia tidak percaya Masha melakukannya.

"Ya, benar," kata Masha. "Aku tidak punya pilihan."

Langit di luar mulai terang.

"Tamu-tamunya?" tanya Yao. "Apakah mereka masih ada di bawah?"

Masha mengangkat bahu dengan muram. "Entahlah. Aku sudah muak pada mereka. Aku muak pada industri ini." Ia mengisap rokoknya lagi dan wajahnya berubah cerah. "Aku sudah membuat keputusan! Aku akan kembali ke FMCG."

"FMCG?" tanya Yao.

"*Fast-moving consumer goods*—barang konsumen dengan perputaran cepat," kata Masha.

"Seperti pasta gigi?" kata Yao.

"Tepat, seperti pasta gigi. Apakah kau ingin bekerja denganku?"

"Apa? *Tidak.*" Yao menatap Masha. Wanita itu masih Masha, ia masih memiliki tubuh yang luar biasa, masih mengenakan gaun yang luar biasa, tetapi Yao bisa merasakan kekuatan Masha pada dirinya mulai luluh, sementara ia mengamati Masha berubah kembali menjadi eksekutif korporat seperti dulu. Bagaimana mungkin? Yao merasa dikhianati, seolah-olah kekasihnya baru mengakui perselingkuhan. Ini bukan sekadar pekerjaan bagi Yao. Ini adalah hidupnya, rumahnya, ini praktis adalah *agamanya*, dan sekarang Masha ingin meninggalkan semuanya dan menjual *pasta gigi*? Bukankah pasta gigi adalah bagian dari dunia biasa yang sudah mereka tinggalkan?

Masha tidak bersungguh-sungguh. Ini pasti gara-gara pengaruh *smoothie*. Ini bukan contoh kesadaran luar biasa. Dengan sejarah medis Masha, ia seharusnya tidak menenggak *smoothie*, tetapi karena sekarang ia sudah menenggaknya, ia harus berbaring, dengan *headphone* terpasang di telinga, lalu Yao bisa *menuntun* pengalaman halusinasi Masha agar menjauh dari pasta gigi.

Tetapi sekarang, ada sembilan orang tamu yang harus dicemaskannya.

Ia memalingkan wajah dari Masha dan mematikan video rumah terbakar di komputer. Ia menyalakan program keamanan yang menunjukkan studio yoga dan meditasi.

Tidak ada seorang pun di sana. Handuk-handuk teronggok di lantai ruangan kosong itu.

"Mereka sudah keluar," kata Yao. "Bagaimana mereka bisa keluar?"

Masha mendengus. "Mereka akhirnya sadar. Pintunya sudah tidak dikunci selama berjam-jam."

bab tujuh puluh tiga

Carmel

SEMUA pria bersikeras berjalan mendahului para wanita menaiki tangga studio yoga dan meditasi, siap membinasakan singa-singa atau konsultan-konsultan kesehatan yang menawarkan smoothie. Itu sikap yang baik dan sopan, dan Carmel menghargainya, dan ia senang dirinya bukan pria, tetapi rasanya sikap jantan mereka tidak diperlukan. Rumah itu sunyi senyap. Carmel masih tidak percaya tidak ada kebakaran yang terjadi. Bayangan-bayangan dalam kepalanya sangat nyata. Ia sempat berpikir ia tidak akan pernah melihat anak-anaknya lagi.

"Tentunya pintunya tidak akan *terbuka* begitu saja," kata Heather ketika mereka semua berdiri di pintu dan Napoleon mengulurkan tangan ke arah pegangan pintu, sambil menyuruh mereka semua *mundur, mundur, mundur...*

Pintu itu terbuka, seolah-olah tidak pernah terkunci, dan menampilkan sebuah tong sampah besi yang diletakkan tepat di luar pintu.

Napoleon memiringkan tong sampah itu dan menunjukkan isinya kepada mereka semua. Ada bekas koran di bagian bawah tumpukan botol plastik yang sudah meleleh. Masih ada sisa-sisa api di dalam sana, tetapi hanya itu yang tersisa dari kebakaran besar yang mereka bayangkan.

Mereka berjalan bersama ke ruang makan yang kosong dan menatap meja panjang di mana mereka pernah makan tanpa suara. Cahaya pagi yang kelabu memenuhi ruangan. Kicauan burung terdengar. Nyanyian fajar itu tidak pernah terdengar begitu merdu. Hidup terasa sangat sederhana.

"Kita harus mencari telepon," kata Heather. "Menghubungi polisi."

"Sebaiknya kita langsung pergi," kata Ben. "Kita cari mobil kita dan pergi dari sini."

Tidak seorang pun bergerak.

Carmel menarik sebuah kursi dan duduk, sikunya ditopangkan ke meja. Ia merasakan kelegaan besar seperti ketika ia baru saja melahirkan. Semua in-

struksi yang diteriakkan. Semua rasa takutnya. Semua kehebohannya. Sudah berakhir.

"Apakah menurut kalian ada orang di rumah ini?"

"Tunggu. Ada yang datang," kata Lars.

Terdengar bunyi langkah kaki di koridor.

"Selamat *pagi*!" Ternyata Yao. Ia membawa sepiring besar buah-buahan tropis. Ia terlihat lelah, tetapi selain itu, ia terlihat sehat. "Silakan duduk. Kami sudah menyiapkan sarapan yang lezat untuk kalian!" Ia meletakkan piring itu di meja.

Wow, pikir Carmel. *Dia akan berpura-pura bahwa segalanya baik-baik saja.*

Zoe meledak menangis. "Kami pikir kau sudah mati!"

Senyum Yao goyah. "Mati? Kenapa kalian pikir aku sudah mati?"

"Kau terlihat tak sadarkan diri, Sobat," kata Tony.

"Kami harus memainkan permainan bernama 'Antrean Kematian'," kata Frances kepadanya, dari kursi berlengan di samping pintu. Ia terlihat seperti salah seorang anak perempuan Carmel yang sedang bercerita kepada saudara-saudaranya. "Permainan yang mengerikan..." Suaranya menghilang.

Yao meluruskan seikat anggur ungu yang meluncur menuruni piring. Ia mengerutkan kening.

Carmel melanjutkan, "Kami harus berpura-pura menjadi pengacara." Ia teringat pada saat menggembirakan ketika ia menyemburkan istilah-istilah tak berarti yang ternyata sangat berarti bagi Masha. Rasanya menakutkan, tetapi juga luar biasa. Seperti wahana permainan yang menjungkirbalikkan dirinya, lalu berputar-putar. "Kami harus mengajukan argumen agar tidak dihukum mati. Aku membela... Zoe."

Sementara ia bicara, ia sadar betapa konyol kedengarannya. Itu jelas hanya permainan. Kenapa mereka menganggap serius segalanya? Jika mereka melapor kepada polisi, polisi pasti akan tertawa.

"Dan dia bahkan tidak membiarkan kami *menyelesaikan* kegiatan itu," keluh Jessica.

"Ya, padahal aku sudah menantikan giliranku," kata Frances.

"Kau tidak menantikan giliranmu," kata Heather.

Carmel mengambil sebutir anggur dari piring, walaupun ia tidak merasa lapar. Ia pasti sudah terlalu lapar sampai tidak lagi merasa lapar. Ia menggigit anggur itu. *Oh Tuhan*, pikirnya sementara sari buah itu meledak di dalam mulutnya. Ia menggigil penuh syukur. Rasanya seolah-olah seluruh sel dalam tubuhnya bereaksi terhadap makanan sekecil ini. Ia merasa seolah-olah nyaris menggapai kesadaran yang sangat rumit namun sekaligus sangat sederhana tentang keindahan makanan. Makanan bukan musuh. Makanan memberinya kehidupan.

"Aku tahu beberapa kegiatan kemarin malam mungkin terasa... tidak biasa," kata Yao. Suaranya agak serak, tetapi kau harus mengaguminya. Ia terus memainkan biola padahal *Titanic* sudah tenggelam ke bawah laut. "Tetapi semua itu dirancang untuk perkembangan pribadi kalian."

"Hentikan omong kosongnya, Yao," kata Lars. "Kau pasti tahu semua ini sudah berakhir. Kami tidak bisa membiarkan orang lain mengalami apa yang kami alami kemarin malam."

"Kami harus menutup bisnis kalian, Sobat," kata Tony.

"Atasanmu harus dilarikan ke rumah sakit jiwa dengan keamanan tingkat tinggi," kata Heather.

"Aku tidak akan pergi ke *rumah sakit* mana pun," kata Masha.

Jantung Carmel melompat di balik dadanya.

Masha berdiri di ambang pintu ruang makan dalam balutan setelan merah ala Hillary Clinton, yang terlihat sudah ketinggalan zaman sepuluh tahun dan tiga ukuran terlalu besar untuknya. "Aku akan kembali bekerja."

"Dia masih berada di awang-awang," kata Ben.

"Masha," kata Yao putus asa. "Kupikir kau sedang beristirahat."

"Kalian semua terlihat segar!" Masha mengamati mereka. "Jauh lebih kurus. Jauh lebih sehat. Aku yakin kalian semua gembira dengan hasilnya!"

Heather mengeluarkan suara mengejek, "Kami sangat gembira, Masha, kami sangat gembira dengan hasilnya. Sungguh menyenangkan."

Lubang hidung Masha membesar. "Jangan berbicara dengan nada sinis seperti itu! Kau bekerja untukku. Aku berhak—"

"Jangan mulai lagi," kata Heather. "Kau atasanku? Kami semua bekerja untukmu? Kami harus memberikan presentasi dengan PowerPoint sekarang atau apa... kau akan *mengeksekusi* kami?" Ia meniru logat Masha.

"Itu tidak membantu, sayangku," gumam Napoleon.

"Aku tahu semua tentang dirimu, Heather," kata Masha perlahan. "Aku ada di sana kemarin malam. Aku mendengarkan rahasia-rahasiamu. Kau menceritakan semuanya kepadaku. Kau berkata aku mencekoki putrimu dengan obat bius, bahwa aku orang yang mengerikan, walaupun aku melakukannya untuk membantumu dan keluargamu. *Well*, coba katakan padaku. *Kau membiarkan putramu minum obat apa?*"

Tangan Masha terkepal. Ia mencengkeram sesuatu dengan tangan kanannya. Carmel tidak bisa melihat apa benda itu.

"Ibu macam apa itu?" tanya Masha kepada Heather. Ada kebencian aneh dan kuat di antara kedua wanita ini yang tidak Carmel pahami.

"Sudah cukup," kata Napoleon.

Yao berjalan melintasi ruangan ke arah Masha, sementara Heather tertawa penuh kebencian. Ia berkata, "Aku ibu yang lebih baik daripada dirimu."

Masha berteriak seperti binatang liar. Ia melompat ke arah Heather, sambil mengacungkan belati perak, siap menghunjamkannya ke leher Heather.

Napoleon melompat ke depan istrinya, Yao melompat ke depan Masha, dan pada saat yang sama Frances berdiri dari kursi, menyambar penyangga lilin dari meja samping, dan mengayunkannya ke kepala Masha.

Masha langsung tersungkur. Ia tergeletak di kaki Frances tanpa bergerak.

"Oh Tuhan," kata Frances. Penyangga lilin itu terkulai di tangannya. Ia mengangkat wajah menatap semua orang dengan ekspresi ngeri. "Apakah aku sudah membunuhnya?"

bab tujuh puluh empat

Frances

SETELAH itu, Frances mencoba memikirkan proses pengambilan keputusannya, tetapi ia tidak pernah berhasil. Rasanya seolah-olah otaknya mengalami korsleting.

Ia melihat pembuka surat berumur dua ratus tahun di tangan Masha.

Hati-hati. Pembuka surat itu setajam belati. Kau bisa membunuh seseorang dengan alat itu, Frances.

Ia melihat Masha menyerbu ke arah Heather.

Ia merasakan bobot penyangga lilin di tangannya.

Hal berikut yang terjadi adalah Masha tergeletak di kakinya, dan Frances mengangkat kedua tangan ke udara seperti penjahat karena seorang polisi bertubuh besar membidikkan pistol ke arahnya sambil berkata, "Tolong jangan bergerak!"

Polisi sopan itu adalah Gus, kekasih Jan, si terapis pijat, dan ia seramah yang dibayangkan Frances selama ini, terutama setelah ia menyimpan pistolnya kembali. Gus tidak menuntut Frances untuk pembunuhan atas diri Masha, karena Masha belum mati. Setelah beberapa saat yang menakutkan, Masha bangkit duduk. Sebelah tangannya meraba bagian belakang kepala, dan memberitahu Frances bahwa Frances dipecat, sekarang juga.

Jan, yang mengenakan gaun musim panas, datang bersama Gus. Wajahnya kemerahan dan ia terlihat bersemangat mengetahui apa yang sudah terjadi di tempat kerjanya. Ternyata, ia dan Gus sedang mengobrol (di tengah malam. Menilai dari cara mereka bertukar pandang, Frances merasa obrolan itu terjadi setelah mereka berhubungan seks) dan Gus berkata bahwa pada akhir sifnya ia sempat mencegat seorang gadis yang mengebut di dalam mobil Lamborghini kuning. Dari deskripsi Gus, Jan langsung tahu bahwa gadis itu pasti Delilah, dan tidak mungkin ada dua Lamborghini kuning di wilayah ini, dan karena itu Delilah pastilah sudah mencuri mobil salah seorang tamu. Karena Jan sudah curiga tentang kenyataan bahwa hampir semua staf Tranquillum House diminta

pergi di tengah-tengah program (yang menurut koki tidak pernah terjadi sebelumnya), ia berhasil meyakinkan Gus untuk datang ke sini dan memeriksa keadaan.

"Dia mungkin mengalami gegar otak," kata Yao setelah memeriksa keadaan atasannya. "Atau mungkin saja dia masih teler."

Gus berkata ia tidak akan menuntut Frances atas tuduhan penyerangan karena ada banyak saksi yang menegaskan bahwa tindakan Frances yang cepatlah yang kemungkinan besar menyelamatkan nyawa Heather, walaupun Frances tahu bahwa Heather mungkin adalah sasaran Masha, tetapi orang-orang yang berada dalam bahaya adalah Napoleon, yang sudah mendorong Heather ke samping, dan Yao, yang menempatkan dirinya tepat di depan Masha.

Heather berkata, "Terima kasih, Frances." Ia mengangkat sebelah tangan ke leher dan menatap apa yang bisa menjadi senjata pembunuhan itu. "Segalanya bisa saja semakin parah."

Heather menolak mengakui keberadaan Masha, sampai setelah ambulans tiba dan membawa Masha ke rumah sakit setempat. "Terima kasih sudah berkunjung! Jangan lupa memberikan ulasan untuk kami di TripAdvisor!" serunya riang, sementara dua paramedis berseragam biru membawanya pergi.

Semakin banyak polisi setempat yang berdatangan, lalu, begitu Gus dan teman-temannya menemukan narkoba dalam jumlah besar di tempat itu, rombongan kedua tiba, dan para anggota dalam rombongan ini memiliki sorot mata yang lebih keras dan sepatu yang lebih mengilap, dan mereka tidak terlalu tertarik pada detail-detail remeh seperti Gus.

Yao dibawa pergi dalam mobil polisi untuk dimintai keterangan.

Sebelum pergi, ia berbalik menghadap mereka semua dan berkata, "Aku sangat menyesal."

Ia terlihat sedih, kalah, dan malu, seperti anak remaja yang mengadakan pesta yang berubah kacau sementara orangtuanya tidak ada di rumah.

Lamborghini Ben ditemukan di pelataran parkir bandara regional yang berjarak dua jam dari sana. Konon, mobil itu tidak rusak, walaupun Ben akan memastikannya sendiri. Delilah belum berhasil ditemukan.

Lalu ada dokumen-dokumen yang harus dilengkapi. Semua orang harus memberikan pernyataan panjang dan terpisah kepada polisi tentang semua yang terjadi selama seminggu terakhir.

Kadang-kadang sulit memberikan penjelasan logis tentang apa yang terjadi. Frances bisa merasakan perasaan skeptis para polisi.

"Jadi Anda pikir kalian dikurung?"

"Kami *memang* dikurung."

"Tapi kemudian kalian membuka pintu itu begitu saja dan keluar dari sana?"

"*Well*, Anda lihat, kami berhenti mencoba menggerakkan pegangan pintu," kata Frances. "Kurasa itulah maksud Masha, bahwa kadang-kadang jawabannya ada di depan mata."

"Aku mengerti," kata si polisi. Frances tahu dari ekspresinya bahwa si polisi sama sekali tidak mengerti dan *yakin* ia tidak mungkin berpikir dirinya terkurung di dalam sana. "Dan Anda berpikir ada kebakaran yang terjadi?"

"Ada asap," kata Frances, mulutnya penuh mangga, rasanya sesegar dan semanis pagi musim panas. "Juga bunyi kebakaran."

"Yang pada kenyataannya adalah video YouTube yang menampilkan rumah terbakar yang dimainkan berulang-ulang di interkom," kata polisi itu dengan suara datar.

"Sangat meyakinkan," kata Frances, dengan sikap tidak meyakinkan.

"Aku yakin begitu," kata si polisi. Frances bisa melihat si polisi harus mengerahkan segenap tenaga untuk tidak memutar bola mata. "Ada bekas..." Ia menunjuk wajah Frances.

Frances mengelap dagunya yang lengket. "Terima kasih. Anda tidak suka buah-buahan musim panas?"

"Tidak juga."

"Tidak suka *buah*?"

Lars, satu-satunya anggota kelompok mereka yang memiliki keahlian hukum, mencoba memastikan semua mengatakan hal yang sama.

"Kami ditipu. Kami tidak tahu ada narkoba di sini," kata Lars dengan suara yang cukup lantang agar terdengar oleh semua orang ketika ia dibawa pergi untuk diwawancarai. "Kami tidak diberitahu apa yang terkandung di dalam *smoothie* itu."

"Aku tidak tahu ada narkoba di tempat ini," kata Frances sekali lagi. "Aku ditipu. Aku tidak diberitahu apa yang terkandung di dalam *smoothie* itu."

"Yeah, aku tahu," kata polisi itu. Ia berhenti menahan diri dan memutar bola mata. "Kalian semua tidak tahu apa-apa." Ia menutup buku catatannya. "Akan kubiarkan Anda kembali menikmati mangga Anda."

Salah seorang polisi setempat mengenali Tony. Lalu ia pulang ke rumah untuk mengambil kaus Carlton supaya bisa ditandatangani Tony, dan ia sangat terharu.

Akhirnya, ketika hari yang panjang itu mulai berakhir, dan semua narkoba sudah dibawa pergi sebagai barang bukti, mereka semua diberitahu bahwa mereka boleh pergi, selama mereka bisa dihubungi apabila ada pertanyaan lebih jauh.

"Kami boleh pergi, tapi apakah kami boleh *tetap di sini*?" tanya Frances kepada Gus, polisi terakhir yang ada di sana. Sekarang sudah terlalu larut untuk mengemudi pulang selama enam jam.

Gus merasa hal itu bukan masalah, karena ini bukan lagi TKP aktif. Tidak ada yang tewas, narkobanya sudah dibawa pergi, dan mereka secara teknis masih tamu yang sudah membayar. Sepertinya Gus sedang memikirkan semua legalitasnya, meyakinkan diri sendiri tentang keputusannya. Jan memberikan pijatan mini selama sepuluh menit kepada semua orang untuk meredakan ketegangan. Katanya mereka mungkin ingin memeriksakan diri ke rumah sakit setempat, tetapi tidak seorang pun ingin melakukannya, terutama karena ke sanalah Masha dibawa. Tony berkata bahunya baik-baik saja.

"Apakah ini yang kaumaksud ketika kau berkata jangan melakukan apa pun yang membuatmu tidak nyaman?" tanya Frances kepada Jan ketika tiba gilirannya untuk dipijat.

Jan yang malang sangat terkejut. "Maksudku jangan melakukan gerakan *burpee* atau *jumping lunge*!" katanya, sementara jemarinya yang terlatih memijat-mijat bahu Frances. "*Burpee* itu berbahaya bagi orang yang bermasalah dengan punggung dan kau harus memiliki lutut yang sangat stabil untuk melakukan gerakan *jumping lunge*." Ia menggeleng-geleng. "Kalau tahu sesuatu seperti ini akan terjadi, aku pasti sudah menghubungi polisi." Ia menatap Gus dengan penuh cinta. "Aku pasti sudah memberitahu Gus."

"Apakah dia bisa bersiul?" tanya Frances sambil mengikuti arah pandang Jan.

Ternyata Gus tidak bisa bersiul atau mengukir kayu, tetapi ia tetap sempurna.

Begitu Gus dan Jan pergi, mereka bersembilan pergi ke dapur untuk menyiapkan makan malam. Mereka merasa mabuk kebebasan sementara mereka membuka lemari-lemari, dan mereka terpaku sejenak ketika mereka semua berdiri di depan kulkas besar dan melihat semua makanan yang ada di dalamnya. Steik, ayam, ikan, sayuran, telur.

"Hari ini adalah hari ulang tahunku yang ke-21," Zoe mengumumkan.

Mereka semua menoleh menatapnya.

"Ini juga hari ulang tahun Zach." Zoe menarik napas dalam-dalam. "Hari ini hari ulang tahun *kami*."

Orangtuanya menghampirinya dan berdiri di kedua sisinya.

"Kurasa kita mungkin membutuhkan segelas anggur untuk menemani makan malam kita," kata Frances.

"Kita butuh musik," timpal Ben.

"Kita butuh kue," celetuk Carmel. Ia menggulung lengan baju. "Aku sangat ahli membuat kue ulang tahun."

"Aku bisa membuat pizza," kata Tony. "Kalau ada tepung, aku bisa membuat adonan pizza."

"Kau *bisa*?" tanya Frances.

"Aku bisa," kata Tony, dan ia tersenyum.

Zoe mengambil botol anggur yang berhasil diselundupkannya dari kamar tidur, dan Frances menggeledah rumah sampai ia menemukan berbagai macam barang terlarang yang mungkin tidak diambil kembali oleh para tamu sebelumnya, termasuk enam botol anggur, beberapa di antaranya terlihat berkualitas, di ruang kecil di belakang meja resepsionis. Ben berhasil menemukan ponsel-ponsel mereka, dan mereka akhirnya bisa berhubungan kembali dengan dunia luar, dan menyadari bahwa tidak banyak yang terjadi selama seminggu terakhir. Ada skandal dalam dunia olahraga yang hanya dianggap mengejutkan oleh Tony dan Napoleon, perceraian dalam keluarga Kardashian yang hanya dianggap relevan oleh Jessica dan Zoe, dan bencana alam dengan korban jiwa yang melibatkan orang-orang yang menolak mengindahkan peringatan, jadi, begitulah. Ben menggunakan ponselnya untuk memainkan musik dan berperan sebagai DJ, menerima permintaan lagu dari berbagai generasi dan genre.

Semua orang mabuk karena anggur dan makanan. Jessica memanggang steik setengah matang yang sempurna. Tony memutar-mutar adonan pizza. Frances bertindak sebagai *sous chef* bagi siapa pun yang membutuhkannya. Carmel membuat kue yang luar biasa dan wajahnya memerah cantik mendengar semua pujian yang dilontarkan kepadanya. Banyak yang menari-nari dan banyak yang menangis.

Lars *tidak* bisa berdansa. Sama sekali. Sungguh menyenangkan melihatnya.

"Apakah kau melakukannya dengan *sengaja*?" tanya Frances.

"Kenapa orang-orang selalu bertanya seperti itu?" kata Lars.

Tony bisa berdansa. Dengan sangat baik. Ia memberitahu mereka bahwa dulu ia dan beberapa pemain lain mengikuti kelas balet sebagai bagian dari pelatihan mereka. "Membantu menguatkan otot-otot lutut," jelasnya ketika Frances dan Carmel mencengkeram lengan satu sama lain dan terkikik membayangkan Tony mengenakan *tutu*. Tony merespons dengan mendemonstrasikan *pirouette* yang sempurna.

Frances belum pernah menjalin hubungan dengan seorang pria yang bisa melakukan *pirouette* atau membuat adonan pizza. Itu sesuatu yang menarik yang perlu diingat, bukan alasan untuk membiarkan Tony menciumnya. Frances tahu Tony ingin menciumnya. Perasaan berada di pesta bersama seorang pria yang ingin menciumnya, tetapi belum melakukannya, sama menyenangkannya seperti ketika Frances pertama kali merasakannya, pada usia lima belas tahun, di pesta ulang tahun Natalie yang ke-16. Hal itu membuat segalanya lebih baik. Seperti obat halusinasi.

Mereka bersulang untuk Zoe dan Zach.

"Awalnya aku tidak menginginkan anak kembar," kata Heather sambil

mengacungkan gelasnya yang berisi anggur merah. "Ketika dokter memberitahuku aku mengandung anak kembar, aku tidak akan berbohong, aku menyumpah."

"*Well*, itu awal yang bagus, Mum," komentar Zoe.

"Aku bidan," kata Heather, mengabaikan Zoe. "Aku tahu risiko mengandung anak kembar. Tetapi ternyata kehamilanku sama sekali tidak sulit. Aku menjalani persalinan alami. Tentu saja, mereka menimbulkan banyak masalah setelah mereka lahir ke dunia!"

Ia menatap Napoleon. Napoleon menggenggam tangannya.

"Bulan-bulan pertama sangat sulit, tetapi kemudian, entahlah, kurasa kami berhasil menetapkan rutinitas ketika usia mereka enam bulan, dan aku ingat, setelah aku akhirnya bisa tidur nyenyak, aku terbangun, menatap mereka, dan berpikir, *Well, kalian berdua istimewa.*

"Mereka selalu bergiliran melakukan sesuatu lebih dulu. Zach lahir lebih dulu, tetapi Zoe berjalan lebih dulu. Zach berlari lebih dulu." Kata-katanya berubah lirih. Ia menyesap anggurnya, lalu teringat bahwa ia belum selesai bersulang. "Zoe mendapatkan SIM lebih dulu, yang seperti yang bisa kalian bayangkan, membuat Zach kesal."

Ia berhenti lagi. "Pertengkarannya! Kalian tidak akan percaya pertengkaran di antara mereka! Mereka nyaris saling bunuh dan aku harus memisahkan mereka, tetapi lima menit kemudian, mereka kembali bermain dan tertawa bersama."

Frances menyadari bahwa Heather sedang memberikan pidato yang pasti akan diberikannya seandainya Zach belum meninggal. Pidato seorang ibu biasa yang bangga, sementara anak-anak muda memutar bola mata dan orang-orang tua menghapus air mata.

Ia mengangkat gelas. "Untuk Zoe dan Zach, anak-anak paling pintar, paling lucu, dan paling cantik dan tampan di dunia. Aku dan ayah kalian menyayangi kalian."

Semua orang mengangkat gelas dan berkata, "Untuk Zoe dan Zach."

Napoleon dan Zoe tidak ikut bersulang.

Sebagai gantinya, Napoleon menyalakan lilin di atas kue Carmel, dan mereka semua menyanyikan *Selamat Ulang Tahun*. Setelah itu, Zoe meniup lilin dan tidak seorang pun berkata, "Buat permohonan," karena semua orang di dalam ruangan itu mengharapkan hal yang sama. Frances bisa melihat pemuda itu dengan sangat jelas, pemuda yang seharusnya ada di sana, duduk di samping Zoe, berlomba-lomba meniup lilin, dengan masa depan cerah yang terbentang di hadapan mereka.

Setelah piring-piring disebarkan bersama kue (yang lezat), Zoe meminta

Ben memutar lagu yang tidak Frances kenali, dan Ben memutarnya. Lalu ia, Jessica, dan Zoe menari bersama.

Mereka saling berjanji untuk tetap berhubungan. Mereka saling "berteman" dan "mengikuti" akun media sosial satu sama lain. Jessica membuat grup WhatsApp dan menggabungkan mereka semua.

Carmel-lah yang pertama kali menyerah pada rasa lelah dan berkata, "Selamat malam." Semua orang akan pulang keesokan harinya. Orang-orang yang berasal dari negara bagian lain sudah mengubah jadwal penerbangan ke hari berikutnya. Carmel berasal dari Adelaide. Keluarga Marconi dan Tony berasal dari Melbourne. Tony satu-satunya orang dari negara bagian lain yang menyewa mobil, dan ia akan mengantar Ben dan Jessica ke tempat Delilah meninggalkan mobil mereka. Lars dan Frances, tamu-tamu yang berasal dari Sydney, mengumumkan bahwa mereka akan tidur sampai siang dan sarapan dulu sebelum pulang.

Entah kenapa Frances sudah tahu bahwa segalanya akan terasa berbeda besok pagi.

Mereka semua akan merasakan tarikan kehidupan lama mereka. Ia sudah pernah mengikuti tur kelompok dan berlibur dengan kapal pesiar. Ia tahu prosesnya. Semakin jauh mereka dari Tranquillum House, mereka akan mulai berpikir, "Tunggu, apa-apaan itu? Aku sama sekali tidak memiliki kesamaan dengan orang-orang itu!" Semuanya akan terasa bagaikan mimpi. "Apakah aku benar-benar melakukan tarian Hawaii di tepi kolam renang?" "Apakah aku benar-benar mencoba melakukan pantomim Kama Sutra hanya supaya timku bisa menang?" "Apakah aku benar-benar mengonsumsi narkoba dan dikurung bersama orang-orang asing?"

Akhirnya hanya Frances dan Tony yang tersisa di meja panjang itu, menghabiskan sisa-sisa anggur.

Tony mengangkat botol. "Lagi?"

Frances menatap gelasnya dan berpikir. "Tidak, terima kasih."

Tony hendak mengisi ulang gelasnya, lalu mengurungkan niat, dan meletakkan botol itu kembali.

"Aku pasti sudah mengalami transformasi," kata Frances. "Dulu aku pasti sudah menjawab ya."

"Aku juga," kata Tony.

Ekspresi wajah Tony terlihat tegas, terfokus, dan menyatakan *Aku akan melakukannya* seperti ekspresi yang terlihat di wajah pria yang memutuskan sudah waktunya ia menciummu.

Frances mengingat ciuman pertama di pesta ulang tahun Natalie yang ke-16, betapa luar biasa rasanya, dan bagaimana pemuda itu akhirnya memberitahu Frances bahwa ia lebih suka payudara yang lebih kecil. Ia mengingat Gillian yang menyuruhnya berhenti bersikap seperti tokoh utama wanita

dalam novel-novelnya sendiri. Tony tinggal di Melbourne dan sudah pasti memiliki hidup yang sangat mantap di sana. Frances berpikir tentang betapa seringnya ia pindah demi seorang pria, bagaimana ia sudah bersiap-siap pindah ke Amerika demi seorang pria yang tidak nyata.

Ia berpikir tentang Masha yang bertanya, "Apakah kau ingin menjadi orang yang berbeda setelah kau meninggalkan tempat ini?"

Frances berkata kepada Tony, "Dulu aku pasti sudah menjawab ya."

bab tujuh puluh lima

Seminggu kemudian

"JADI, aku tidak hamil," kata Jessica. "Tidak pernah hamil. Semua itu hanya bayanganku."

Ben mendongak dari sofa. Ia meraih *remote control* dan mematikan tayangan *Top Gear*.

"Oke," katanya.

Jessica duduk di samping Ben dan meletakkan tangan di lutut suaminya. Mereka duduk tanpa berkata apa-apa selama beberapa saat, tetapi entah bagaimana mereka tahu apa artinya itu.

Jika Jessica hamil, mereka pasti akan tetap bersama. Masih ada cinta yang cukup untuk tetap bertahan demi seorang bayi.

Tetapi Jessica tidak hamil, dan tidak ada lagi cinta yang cukup untuk mencoba kembali, atau untuk hal-hal lain, kecuali perceraian baik-baik.

Dua minggu kemudian

Rumah dipenuhi aroma roti kayu manis, karamel, dan mentega. Carmel baru saja memasak semua makanan kesukaan anak-anaknya untuk menyambut kepulangan mereka.

Ia mendengar bunyi mobil berhenti di depan rumah dan ia berjalan ke pintu.

Pintu-pintu mobil terbuka cepat dan anak-anaknya menghambur keluar. Mereka membuatnya lututnya goyah dengan pelukan mereka. Carmel membenamkan hidung ke rambut dan lekukan lengan mereka. Mereka menyurukkan diri ke dalam pelukan Carmel, dan langsung mulai memperebutkan Carmel seolah-olah Carmel adalah boneka kesukaan.

Mata Lizzie disikut salah seorang saudarinya dan ia menangis. Lulu menjerit kepada Allie, "Biarkan aku memeluk Mummy! Kau *menguasainya*!" Sadie menjambak rambut Carmel, membuat mata Carmel berair.

"Biarkan ibu kalian berdiri!" bentak Joel. Suasana hatinya tidak pernah baik setelah penerbangan jarak jauh. "Demi Tuhan."

Carmel berhasil berdiri dengan terhuyung.

Lulu berkata dengan penuh semangat, "Aku tidak akan pernah meninggalkanmu lagi, Mummy."

Joel membentak, "Lulu! Jangan bersikap tidak tahu terima kasih seperti itu. Kalian baru saja mengalami liburan luar biasa."

"Tidak perlu marah-marah padanya," kata Sonia. "Kita semua lelah."

Melihat kekasih baru mantan suaminya mengkritik Joel mengingatkan Carmel pada kegembiraan yang dirasakannya setelah menenggak *smoothie* yang dibumbui obat bius.

"Masuklah, Anak-anak," kata Carmel. "Ada camilan di dalam sana."

Anak-anak itu pun berlari masuk.

"Kau terlihat *hebat*," kata Sonia, yang terlihat pucat dan lelah.

"Terima kasih," kata Carmel. "Waktu istirahatku menyenangkan."

"Berat badanmu *turun*?" tanya Sonia.

"Entahlah," kata Carmel. Ia benar-benar tidak tahu. Hal itu sepertinya tidak lagi penting.

"*Well*, aku tidak tahu apa yang terjadi, tapi kau terlihat berubah, sungguh," kata Sonia hangat. "Kulitmu terlihat bagus, rambutmu... segalanya."

Carmel berpikir, *Sialan, aku akan menjadi temanmu, bukan?*

Ia sadar bahwa Joel bahkan tidak menyadari perbedaan dalam dirinya. Kau tidak pernah mengubah penampilan demi pria, kau mengubahnya demi wanita lain, karena merekalah yang dengan hati-hati mengamati berat badan dan kondisi kulit satu sama lain. Merekalah yang terperangkap bersamamu dalam obsesi konyol tentang penampilan yang tidak akan berakhir. Walaupun Carmel adalah penggemar *gym* dengan tubuh langsing, Joel pasti akan tetap meninggalkannya. "Kurangnya minat" Joel pada Carmel tidak ada hubungannya dengan Carmel. Joel tidak meninggalkan Carmel untuk sesuatu yang lebih baik, tetapi untuk sesuatu yang baru.

Joel berkata, "Kami ditempatkan tepat di samping toilet dalam penerbangan pulang. Bum, bum, bum, pintunya terbuka dan tertutup dengan berisik sepanjang malam. Aku tidak bisa tidur sama sekali."

"Tidak bisa diterima," komentar Carmel.

"Aku tahu," kata Joel. "Aku mencoba meminta *upgrade* dengan poin, tapi tidak berhasil."

Carmel menyadari sudut mata Sonia yang terangkat. Ya, mereka pasti akan berteman.

"Jadi, aku sudah berpikir, ada baiknya jika kau bisa membantu mengantar dan menjemput anak-anak untuk kegiatan sepulang sekolah tahun ini," kata

Carmel kepada Joel. "Aku kecapekan mencoba melakukan semuanya sendiri tahun lalu dan aku ingin mempertahankan olahraga yang sudah kuterapkan pada diriku sendiri."

"Tentu saja," kata Sonia. "Kita bisa menjadi orangtua bersama."

"Mulutku terasa menjijikkan," gerutu Joe. "Kurasa gara-gara dehidrasi."

"Kirimkan jadwal mereka kepadaku," kata Sonia. "Kita bisa mengatur segalanya. Atau, kalau kau mau, kita bisa minum kopi bersama, untuk membicarakannya?" Ia terlihat gugup, seolah-olah sudah melewati batas.

"Kedengarannya bagus," kata Carmel.

"Aku menentukan waktu kerjaku sendiri, jadi aku bisa sangat fleksibel," kata Sonia. Semangat terdengar dalam suaranya. "Aku *dengan senang hati* membantu dengan kelas balet mereka, kapan pun. Aku selalu ingin punya anak perempuan dan menata rambut mereka untuk kelas balet dan, *well*, seperti yang kauketahui, aku tidak bisa punya anak sendiri, jadi aku tidak pernah—"

"Kau tidak bisa punya anak?" sela Carmel.

"Maaf, kupikir kau sudah tahu," kata Sonia sambil melirik Joel, yang sibuk mengusapkan jari ke bagian dalam mulutnya.

"Aku tidak tahu," kata Carmel. "Aku menyesal mendengarnya."

"Oh, bukan masalah, aku sudah menerimanya," kata Sonia, sambil melemparkan lirikan kedua ke arah Joel yang menyatakan kepada Carmel bahwa hal itu adalah *masalah* bagi Sonia, tetapi jelas bukan masalah bagi Joel. "Tetapi itulah sebabnya aku dengan senang hati membantu dengan kelas balet. Kecuali kau ingin mengurus kelas baletnya sendiri, tentu saja."

"Kau boleh mengantar mereka ke kelas balet," kata Carmel, yang *bukan* ibu balet dan tidak pernah berhasil membuat sanggul balet mengilap yang cukup memuaskan bagi anak-anaknya atau guru mereka, Miss Amber.

"Benarkah?" Sonia bertepuk tangan seolah-olah ia baru saja diberi hadiah berharga, dan kegembiraan penuh rasa syukur dalam matanya membuat Carmel ingin ikut menangis. Anak-anaknya tidak akan kebingungan karena kemunculan saudara tiri dan Carmel tidak perlu berurusan dengan balet. Miss Amber pasti menyukai Sonia. Sonia akan *dengan sukarela* membantu menata rambut dan merias wajah anak-anak untuk konser. Carmel tidak akan diganggu lagi.

Nanti Carmel akan memberitahu Lulu agar *jangan pernah* mengoreksi siapa pun yang berkata betapa ia mirip ibunya ketika ia sedang bersama Sonia.

"Aku akan mencari aplikasi kalender bersama yang paling baik." Sonia mengeluarkan ponsel dari tas tangan dan mengetik pesan untuk mengingatkan diri sendiri.

Carmel kembali merasakan semburan kegembiraan. Ia mungkin kehilangan suami, tetapi ia mendapatkan seorang *istri*. Istri muda yang efisien dan penuh semangat. Sungguh penawaran yang bagus. Ini baru dinamakan *upgrade*.

Carmel akan mendampingi Sonia ketika, setelah kurang-lebih sepuluh tahun, Joel memutuskan sudah waktunya ia mendapatkan *upgrade* berikut.

"Bisakah kita membicarakan balet lain kali?" kata Joel. "Karena saat ini, aku benar-benar ingin pulang dan mandi." Ia mulai berjalan ke arah mobil.

"Kita harus mengucapkan selamat tinggal kepada anak-anak!" seru Sonia.

"Tentu saja," desah Joe. Sepertinya liburan itu adalah liburan yang panjang.

"Apa gara-gara *paleo*?" bisik Sonia kepada Carmel ketika mereka masuk ke rumah. "Lima:dua? Delapan belas:enam?"

"Resor kesehatan," kata Carmel. "Tempat yang membuatmu ketagihan. Benar-benar mengubah hidupku."

Tiga minggu kemudian

"Kau terengah-engah," kata Jo kepada Frances.

"Aku sedang melakukan *push-up*," kata Frances sambil berbaring telungkup di lantai ruang duduknya, dengan ponsel menempel ke telinga. "*Push-up* memaksa setiap otot tubuhmu bekerja."

"Kau tidak sedang melakukan *push-up*," Jo mendengus. "Oh Tuhan, aku tidak mengganggumu di tengah *in flagrante delicto*, bukan?"

Hanya mantan editor Frances yang mampu menyebut dan *mengeja* "*in flagrante delicto*".

"Kurasa seharusnya aku merasa tersanjung karena kau berpikir aku lebih mungkin sedang berhubungan seks pada jam sebelas siang daripada melakukan *push-up*." Frances duduk bersila.

Berat badannya turun tiga kilo di Tranquillum House dan berat badannya naik lagi begitu ia tiba di rumah, tetapi ia kini mencoba berolahraga sedikit, sedikit mengurangi makan cokelat, sedikit lebih mempraktikkan cara bernapas yang penuh pertimbangan, dan sedikit mengurangi konsumsi anggur. Ia merasa baik. Bagian putih di matanya jelas lebih putih, menurut temannya, Ellen, yang sangat terkejut mendengar tentang pengalaman Frances.

"Ketika kukatakan bahwa pendekatan mereka tidak umum, maksudku adalah makanan yang disajikan sesuai kebutuhan pribadi!" serunya. "Maksudku bukan LSD!" Ia berpikir sejenak, lalu berkata muram, "Aku tidak keberatan mencoba LSD."

"Bagaimana masa pensiunmu?" tanya Frances kepada Jo.

"Aku akan kembali bekerja," kata Jo. "Bekerja lebih gampang. Semua orang berpikir aku tidak melakukan apa-apa sepanjang hari. Saudara-saudaraku berpikir aku harus bertanggung jawab penuh atas orangtua kami yang sudah tua. Anak-anakku berpikir aku harus menjaga anak-anak mereka. Aku menyayangi cucu-cucuku, tapi ada alasan kenapa tempat penitipan bayi diciptakan."

"Aku tahu kau terlalu muda untuk pensiun," kata Frances sementara ia mencoba menyentuhkan hidungnya ke lutut. Meregangkan tubuh itu sangat penting.

"Aku akan memulai penerbitanku sendiri," kata Jo.

"*Benarkah?*" kata Frances. Ia duduk tegak. Seberkas harapan muncul dalam dirinya. "Selamat."

"Tentu saja aku sudah membaca novel barumu, dan tentu saja aku menyukainya," kata Jo. "Sebelum aku berpikir ingin mengajukan penawaran, aku bertanya-tanya bagaimana kalau kau memasukkan sedikit pertumpahan darah? Mungkin pembunuhan. Hanya satu pembunuhan."

"Pembunuhan!" seru Frances. "Aku tidak tahu apakah aku bisa melakukannya."

"Oh, Frances," kata Jo. "Ada banyak impuls membunuh yang mengintai di balik hatimu yang romantis."

"Benarkah?" kata Frances. Ia menyipitkan mata. Mungkin saja.

Empat minggu kemudian

Lars tidak tahu ia akan mengatakannya sampai ia mengatakannya.

Sejak ia kembali ke rumah, anak laki-laki berwajah kotor, berambut gelap, dan memiliki mata cokelat seperti Ray terus muncul setiap kali Lars terlelap, dan tiba-tiba saja ia terjaga dengan pikiran yang sama, seperti kesadaran baru setiap harinya. Anak itu tidak ingin menunjukkan sesuatu yang mengerikan dari masa lalunya. *Ia ingin menunjukkan sesuatu yang luar biasa di masa depan.*

Omong kosong, kata Lars kepada diri sendiri. Aku masih sama seperti dulu. Itu hanya pengaruh obat bius. Aku sudah pernah mencoba obat bius. Itu hanya halusinasi, bukan kesadaran.

Tetapi sekarang Ray sedang memasukkan persediaan makanan yang baru dibeli ke lemari, termasuk minuman proteinnya, dan Lars mendengar kata-kata itu meluncur dari mulutnya. "Aku sudah berpikir tentang masalah bayi."

Ia melihat tangan Ray berhenti. Sekaleng tomat bergeming di udara. Ia tidak mengucapkan sepatah kata pun. Ia tidak bergerak atau berbalik.

"Mungkin kita bisa mencobanya," kata Lars. "*Mungkin.*" Ia merasa mual. Jika Ray berbalik sekarang, jika Ray memeluknya, jika Ray menatapnya dengan penuh cinta dan kebahagiaan di matanya, Lars akan muntah. Ia pasti akan muntah.

Namun, Ray mengenalnya dengan baik.

Ia tidak berbalik. Ia menurunkan tomat dalam kaleng itu dengan perlahan. "Oke," katanya, seolah-olah itu bukan sesuatu yang penting baginya.

"Kita akan membicarakannya nanti," kata Lars, lalu mengetuk meja dapur dari granit dengan buku jari, yang rasanya agak menyakitkan.

"Yap," kata Ray.

Beberapa saat kemudian, ketika Lars kembali ke dalam rumah untuk mengambil kacamata hitamnya setelah mengumumkan bahwa ia akan pergi ke toko, ia mendengar bunyi seorang pria setinggi 182 sentimeter yang sedang melompat-lompat di tempat sambil *memekik* ke arah telepon kepada seseorang yang mungkin adalah saudara perempuannya. "Oh *Tuhan*, oh *Tuhan*, kau tidak akan percaya apa yang baru saja terjadi!"

Lars berhenti sejenak, dengan kacamata di tangan, dan tersenyum, sebelum ia melangkah kembali ke luar ke bawah sinar matahari.

Lima minggu kemudian

Ada film dokumenter tentang sejarah futbol Australian Rules di TV. Frances menontonnya sampai habis. Cukup menakjubkan.

Ia menelepon Tony. "Aku baru saja menonton acara televisi selama satu jam tentang olahragamu!"

"Frances?" Tony terdengar terengah.

"Aku sedang melakukan *push-up*," kata pria itu.

"Aku bisa melakukan *push-up* sepuluh kali sekarang," balas Frances. "Berapa banyak yang bisa kaulakukan?"

"Seratus," kata Tony.

"Dasar tukang pamer," kata Frances.

Enam minggu kemudian

Napoleon duduk di ruang tunggu kantor psikiater yang dirujuk oleh dokternya. Butuh waktu enam minggu untuk mendapatkan janji temu. *Itulah masalah krisis kesehatan jiwa*, pikirnya.

Sejak kembali dari Tranquillum House, ia bisa bertahan hidup. Mengajar, memasak, berbicara kepada istri dan putrinya, mengelola kelompok dukungannya. Ia takjub karena semua orang memperlakukannya seolah-olah ia masih orang yang sama. Hal itu mengingatkannya pada pengalaman telinga yang tersumbat selama penerbangan, hanya saja semua indranya, bukan hanya telinga, yang terasa tersumbat. Suaranya seolah-olah bergema di telinganya. Langit tidak berwarna. Ia tidak melakukan apa pun yang tidak harus dilakukannya karena usaha untuk bertahan hidup saja membuatnya lelah. Ia tidur kapan pun ia punya waktu. Bangun tidur di pagi hari terasa seperti memaksa tangan dan kakinya bergerak di lumpur.

"Semuanya baik-baik saja?" Kadang-kadang Heather bertanya seperti itu kepadanya.

"Baik," sahut Napoleon.

Heather berubah setelah waktu yang mereka habiskan di Tranquillum House. Tidak lebih bahagia, tetapi lebih tenang. Ia mengikuti kelas *tai chi* di taman di ujung jalan. Ia satu-satunya anggota yang berusia di bawah tujuh puluh tahun. Heather bukan jenis wanita yang memiliki teman-teman perempuan, tetapi entah kenapa ia cocok bergaul dengan orang-orang yang lebih tua.

"Mereka membuatku tertawa," katanya. "Dan mereka tidak menuntut apa-apa dariku."

"Apa maksudmu?" tanya Zoe. "Mereka menuntut banyak darimu!" Heather memang sering menghabiskan banyak waktu mengantar teman-teman barunya yang sudah tua pergi menemui dokter atau mengambil obat mereka.

Zoe memiliki pekerjaan paruh waktu yang baru. Ia terlihat sibuk dan perhatiannya tersita oleh kegiatannya di universitas. Napoleon mengawasinya dengan cermat, tetapi Zoe baik-baik saja. Suatu pagi, kurang-lebih seminggu setelah mereka pulang, Napoleon berhenti di samping pintu kamar mandi Zoe dan mendengar suara indah yang sudah tidak didengarnya selama tiga tahun terakhir. Putrinya sedang bernyanyi dengan nada sumbang di kamar mandi.

"Mr. Marconi?" panggil seorang wanita bertubuh pendek dan berambut pirang, yang mengingatkan Napoleon pada Frances Welty. "Aku Allison."

Ia membawa Napoleon ke ruang kerjanya dan menunjuk kursi di depan meja kopi yang menampung buku tentang kebun-kebun Inggris dan sekotak tisu beraroma *aloe vera*.

Napoleon tidak berbasa-basi. Ia tidak bisa membuang-buang waktu.

Ia bercerita kepada Allison tentang Zach. Ia bercerita tentang obat-obatan yang diberikan kepadanya di Tranquillum House dan bagaimana, sejak saat itu, ia bergumul dengan apa yang diyakininya sebagai depresi. Ia memberitahu Allison bahwa dokternya sudah menawarkan obat antidepresi, dan ia mungkin membutuhkan obat antidepresi, tetapi ia tahu kadang-kadang sulit menentukan dosis yang tepat, karena itu bukan ilmu pasti. Ia memahaminya, ia sudah melakukan riset, ia sudah tahu semua merek yang ada, semua efek sampingnya, dan ia tahu bahwa kadang-kadang, pada awalnya, pasien tidak merasa lebih baik, mereka malah merasa semakin buruk, berpikir ingin bunuh diri, dan ia tahu ini karena ia mengenal orang-orang yang sudah kehilangan anggota keluarga mereka dengan cara seperti itu, dan ia juga tahu bahwa ia memiliki reaksi yang berlebihan terhadap obat-obatan. Ia tahu itu tentang dirinya sendiri, dan mungkin putranya juga memiliki sensitivitas yang sama, entahlah, dan ia yakin orang-orang di resor kesehatan itu bermaksud baik, dan mungkin

depresi ini akan tetap terjadi. Tetapi ia merasa bahwa ia satu-satunya orang di tempat itu yang seharusnya tidak pernah diberi *smoothie* itu.

Lalu pada akhirnya, Napoleon berkata dengan lelah, "Allison, aku takut aku akan..."

Allison tidak memintanya menyelesaikan kalimat itu.

Allison mengulurkan tangan melewati meja kopi dan menyentuh lengan Napoleon. "Sekarang kita satu tim, Napoleon. Kau dan aku, kita satu tim, dan kita akan memikirkan sebuah strategi dan kita akan menang, oke?"

Allison menatap Napoleon dengan semangat dan intensitas yang dimiliki pelatih futbolnya dulu. "Kita akan mengalahkannya. Kita akan menang."

Dua bulan kemudian

Frances dan Tony berjalan-jalan, walaupun mereka dipisahkan jarak sejauh sembilan ratus kilometer, walaupun mereka berada di negara bagian yang berbeda.

Mereka terbiasa saling menemani ketika mereka berjalan-jalan mengelilingi wilayah tempat tinggal masing-masing.

Awalnya mereka berjalan sambil menempelkan ponsel ke telinga, tetapi kemudian putri Tony, Mimi, berkata bahwa mereka seharusnya menggunakan *headphone*, dan sekarang telinga mereka tidak lagi sakit setelah mereka selesai bicara dan mereka bahkan bisa berjalan lebih lama.

"Apakah kau sudah tiba di daerah yang menanjak?" tanya Tony.

"Sudah," kata Frances. "Tapi dengarkan napasku! Aku sama sekali tidak terengah-engah."

"Kau memang atlet elite," kata Tony. "Apakah kau sudah membunuh seseorang?"

"Yap," kata Frances. "Sudah kulakukan kemarin. Aku sudah membunuh tokoh pertamaku. Dia pantas menerimanya."

"Apakah kau menikmatinya? Halo, Bear."

Bear adalah anjing *labrador* cokelat yang sering Tony temui di acara jalan-jalannya. Tony tidak tahu nama pemilik Bear, tetapi ia selalu menyapa Bear.

Tony bercerita kepadanya tentang rencananya pergi ke Belanda untuk mengunjungi putranya dan cucu-cucunya.

"Aku belum pernah pergi ke Belanda," komentar Frances.

"Belum?" kata Tony. "Aku baru pernah pergi ke sana satu kali. Kuharap cuacanya tidak sedingin waktu itu."

"Aku belum pernah pergi ke Belanda," kata Frances sekali lagi.

Hening untuk waktu yang lama. Frances berhenti di tepi jalan dan ter-

senyum kepada seorang wanita bertopi jerami yang sedang menyirami kebunnya.

Tony berkata, "Apakah kau mau pergi ke Belanda bersamaku, Frances?"

"Ya," kata Frances. "Ya, aku mau."

Ciuman pertama mereka terjadi di dalam ruang tunggu Qantas.

Tiga bulan kemudian

Heather duduk di kaki ranjang dan mengoleskan losion ke kakinya yang kering, sementara Napoleon memasang beker untuk besok.

Napoleon pergi menemui psikiater secara berkala, dan sepertinya ia baik-baik saja, tetapi ia jarang membahas tentang apa yang terjadi selama sesi-sesi itu.

Heather mengamati Napoleon meletakkan ponsel di nakas.

"Kurasa sebaiknya kau berteriak-teriak padaku," katanya.

"Apa?" Napoleon mendongak menatapnya dengan kaget. "Tidak."

"Setelah kembali dari resor kesehatan, kita belum pernah benar-benar membicarakannya lagi—tentang obat asma itu."

"Aku sudah menulis semua suratnya. Sudah tercatat." Tentu saja, Napoleon melakukan hal yang benar. Ia berhasil menemukan kontak-kontak yang benar melalui Dokter Chang. Ia mendokumentasikan semuanya. Ia tidak pernah berniat melayangkan tuntutan, tetapi ia harus memastikan bahwa apa yang terjadi sudah didokumentasikan secara umum. Ia menulis surat kepada pihak-pihak berwenang, kepada perusahaan-perusahaan farmasi. *Putraku, Zachary Marconi, bunuh diri setelah diberi obat...*

"Aku tahu," kata Heather. "Tapi kau tidak pernah berkata apa-apa tentang... apa yang kulakukan."

"Kau tidak sepantasnya disalahkan atas kematian Zach," kata Napoleon.

"Aku tidak ingin kau *menyalahkanku*," kata Heather. "Tapi aku hanya berpikir bahwa kau boleh marah-marah padaku. Kau juga boleh marah-marah pada Zoe, tapi kau pasti tidak mau berteriak padanya—"

"*Tidak*, aku tidak mau berteriak pada Zoe." Napoleon terlihat ngeri memikirkan gagasan itu.

"Tapi kau bisa berteriak padaku. Kalau kau mau?" Heather mendongak menatap Napoleon. Ia berdiri di samping ranjang, alisnya berkerut kesakitan seolah-olah jari kakinya baru saja terantuk.

"Tidak," kata Napoleon dengan suara gurunya yang angkuh. "Itu konyol. Tidak akan ada gunanya. Kau kehilangan putramu."

"Mungkin aku ingin kau marah padaku."

"Tidak," kata Napoleon. "Itu... memuakkan." Ia memalingkan wajah dari Heather. "Hentikan ini."

"Tolonglah." Heather berlutut di atas ranjang sehingga bisa menatap ke dalam mata Napoleon. "Napoleon?" katanya.

Ia berpikir tentang rumah tempatnya dibesarkan, di mana tidak seorang pun berteriak atau tertawa atau menangis atau menjerit atau mengekspresikan perasaan apa pun, selain keinginan untuk minum teh.

"Tolonglah?"

"Hentikan omong kosong ini," kata Napoleon dengan gigi mengertak. "Hentikan."

"Berteriaklah padaku."

"Tidak," kata Napoleon. "Aku tidak mau. Apa lagi? Kau ingin aku memukulmu?"

"Kau tidak akan pernah memukulku. Tapi aku istrimu, Napoleon, kau boleh marah padaku."

Rasanya seolah-olah Heather melihat amarah melesat dalam diri Napoleon, dari kaki sampai ke kepala. Membanjiri wajahnya. Membuat sekujur tubuhnya gemetar.

"Kau seharusnya memeriksa efek samping sialan itu, Heather! Apakah itu yang ingin kaudengar?" Suara Napoleon meninggi sampai ia berteriak sekeras, lebih keras daripada ketika Zach, yang saat itu berumur sembilan tahun, yang sudah tahu apa yang benar dan apa yang salah, nyaris berlari ke depan mobil untuk mengejar bola, bola yang sudah dilarang dibawa ke luar oleh orangtuanya, dan Napoleon berteriak "STOP!" dengan begitu keras sampai semua orang di pelataran parkir itu bergeming.

Jantung Heather berpacu sementara Napoleon mengulurkan kedua tangannya ke kedua sisi bahu Heather dan mengguncang kedua tangannya dengan keras, seolah-olah ia sedang mengguncang tubuh Heather. Hanya saja ia tidak menyentuh Heather.

"Apakah itu membuatmu senang? Itukah yang ingin kaudengar? Ya, aku marah karena ketika aku bertanya kepadamu tentang efek samping dari obat yang kauberikan kepada anakku, *kau seharusnya memeriksanya*!"

"Seharusnya aku memeriksanya," kata Heather lirih.

Napoleon meraih ponsel dari nakas. "Dan aku seharusnya tidak menekan tombol tunda di ponsel sialan ini!"

Ia melempar ponsel itu ke dinding.

Heather melihat pecahan-pecahan kaca beterbangan.

Untuk waktu yang lama, tidak seorang pun di antara mereka yang bicara. Heather melihat dada Napoleon naik-turun. Ia melihat amarah menguap dari tubuh Napoleon.

Napoleon jatuh terduduk di ranjang, memunggungi Heather, membenam-

kan wajah ke tangan dan berbicara dengan suara serak, hancur, sedih, dan menyesal, begitu lirih sampai hanya berupa bisikan, "Dan putri kita seharusnya memberitahu kita ketika ada yang salah dengan saudaranya."

"Seharusnya dia memberitahu kita," Heather membenarkan, dan ia menempelkan pipi ke punggung Napoleon dan menunggu debar jantung mereka berdua kembali normal.

Napoleon mengatakan sesuatu lagi, tetapi Heather tidak mendengarnya. "Apa?"

Napoleon mengulanginya. "Dan hanya itu yang kita ketahui."

"Ya," kata Heather.

"Dan itu tidak akan pernah cukup," kata Napoleon.

"Tidak," kata Heather. "Tidak akan pernah cukup."

Malam itu Heather tertidur nyenyak dan tanpa mimpi selama tujuh jam penuh, sesuatu yang tidak pernah dilakukannya sejak Zach meninggal, dan ketika bangun, ia mendapati diri bergerak melewati jarak tak kasatmata yang sudah memisahkan dirinya dan Napoleon selama tiga tahun terakhir, seolah-olah jarak itu tidak pernah ada. Ia sudah membuat beberapa keputusan buruk dalam hidupnya, tetapi menerima ajakan sopan pemuda kutu buku bertubuh jangkung untuk pergi menonton film *Dances with Wolves* yang mendapat ulasan baik itu bukan salah satu di antaranya.

Kau tidak seharusnya memikirkan anak-anakmu ketika kau bercinta. Seksualitas di antara pasangan suami-istri yang sudah memiliki anak harus terjadi di dalam ruang tertutup. Tetapi, pagi itu, ketika Napoleon memeluknya dengan sangat lembut, Heather berpikir tentang keluarganya yang terdiri atas empat orang, kedua anaknya, bayi laki-laki kecil yang tidak akan pernah dewasa, dan bayi perempuan yang kini sudah menjadi wanita dewasa, dan gelombang cinta yang akan selalu ada di antara mereka. Suami dan istri, ayah dan anak laki-laki, ibu dan anak laki-laki, ayah dan anak perempuan, ibu dan anak perempuan, saudara laki-laki dan saudara perempuan. Begitu banyak cinta yang ada hanya karena ia menerima ajakan nonton.

Lalu Heather berhenti berpikir, karena pemuda kutu buku itu masih bisa bercinta dengan hebat.

Satu tahun kemudian

Ben dan ibunya sudah begitu sering membayangkannya sampai mereka berpikir mereka pasti sudah siap ketika hal itu terjadi, tetapi mereka tidak siap.

Lucy meninggal akibat overdosis selama salah satu masa baiknya, yang

sering kali begitu, tepat ketika semua orang berpikir bahwa kali ini ia mungkin bisa sembuh. Lucy baru mulai mengikuti kursus desain interior. Ia mengantar anak-anaknya ke sekolah. Ia menghadiri pertemuan orangtua dan guru di sekolah putra sulungnya, yang sungguh luar biasa. Ia menatap lurus ke masa depan.

Ibu Ben-lah yang menemukan Lucy. Katanya Lucy terlihat damai, seperti gadis kecil yang sedang tidur, atau wanita berumur tiga puluh tahun yang sudah menyerah melawan monster yang tidak mau berhenti mengganggunya.

Ben ingin menelepon Jessica. Mereka masih berhubungan baik, walaupun ia masih menggeliat malu ketika memikirkan apa yang dipasang Jessica di Instagram untuk "mengumumkan" perpisahan mereka, seolah-olah mereka adalah pasangan selebritas yang harus mengumumkan kisah sebenarnya kepada publik sebelum media mulai meneror mereka. Jessica menulis, *Kami akan selalu menjadi teman baik, tetapi kami memutuskan sudah waktunya untuk berpisah baik-baik.*

Saat ini Jessica sedang mengikuti audisi untuk ikut dalam acara *The Bachelor* musim berikut. Katanya, ia bukan ingin mencari cinta, dan ia ragu bisa menemukan cinta, tetapi hal itu akan berpengaruh baik bagi "profil"-nya dan akan membuatnya memiliki lebih banyak pengikut di Instagram. Ben tidak bisa tertawa terlalu keras karena Jessica adalah "duta besar" untuk berbagai yayasan amal dan akun Instagram-nya dipenuhi foto-foto dari jamuan makan siang, pesta, dan acara sarapan yang dengan "terhormat" dikelola oleh Jessica dan teman-teman barunya di kelompok sosialita.

Ben kembali bekerja untuk Pete. Teman-temannya terus menggodanya pada awalnya—"Kau kekurangan uang, Sobat?"—tetapi akhirnya mereka menyerah dan melupakan kenyataan bahwa Ben kaya raya. Ben masih memiliki mobilnya, dan rumah bagus, tetapi ia memasukkan sebagian besar uangnya ke dalam yayasan yang dikelola ibunya untuk membantu mendukung keluarga para pecandu.

Lars membantu mereka membagi aset tanpa kesulitan dan tanpa pergi ke pengadilan. Itulah satu hal positif yang berhasil mereka dapatkan setelah mengunjungi Tranquillum House. Bertemu dengan pengacara keluarga yang hebat.

Ben tidak langsung menelepon Jessica untuk memberitahunya tentang Lucy. Ia tidak sanggup mendengar suara Jessica yang tidak terkejut. Sebagai gantinya, ia menghubungi nomor telepon Zoe. Mereka berteman secara *online* dan kadang-kadang saling mengirim pesan singkat sejak meninggalkan resor, tetapi mereka tidak pernah benar-benar mengobrol di telepon.

"Halo, Ben," kata Zoe riang. "Apa kabar?"

"Aku menelepon—" Ben mendapati dirinya tidak bisa bicara. Ia berusaha mengingatkan diri untuk mengembuskan napas.

Nada suara Zoe berubah. "Kakakmu?" katanya. "Lucy?"

Zoe hadir di upacara pemakaman. Mata Ben terus mencari-cari sosoknya.

bab tujuh puluh enam

Lima tahun kemudian

YAO biasanya tidak menonton acara siang di televisi, tetapi ia baru saja pulang setelah mengalami saat-saat yang sulit di TK di mana putrinya yang berumur dua tahun menggigit lengan anak lain, lalu mendongak dan tertawa seperti vampir. Rasanya memalukan dan mengerikan.

"Oh, ya, kau dulu juga suka menggigit," kata ibu Yao kepadanya di telepon. "Dia mewarisinya darimu." Ia mengatakannya dengan nada puas, seolah-olah kecenderungan menggigit adalah sifat bagus yang harus diwariskan kepada anak-anakmu.

Yao menidurkan putrinya dan mengacungkan satu jari tegas ke arahnya. "Jangan lakukan lagi."

Anaknya balas mengacungkan satu jari kepada Yao. "Jangan lakukan itu lagi."

Setelah itu, ia berbaring, memasukkan ibu jari ke mulut dan memejamkan mata. Yao masih bisa melihat lesung pipinya, yang berarti anak itu hanya pura-pura tidur, sama sekali tidak bisa menahan kegembiraannya.

Yao berdiri di sana beberapa saat, mengamati lesung pipi dan pipi putrinya yang bulat, dan seperti biasa merasa heran, seolah-olah ia terjun ke dalam kehidupan lain, kehidupan baru sebagai ayah rumah tangga di pinggiran kota.

Ia menerima hukuman penjara empat belas bulan yang ditangguhkan setelah menyatakan diri bersalah atas perannya dalam kejadian-kejadian di Tranquillum House. Masha berkata kepada polisi bahwa ia sendiri yang bertanggung jawab penuh atas protokol baru yang berusaha mereka perkenalkan dan bahwa para karyawannya hanya orang-orang bodoh yang patuh dan tidak tahu apa-apa. Kata Masha, dialah yang mencampur *smoothie*, yang memang benar, tetapi Yao ada di sana bersamanya, memeriksa dosis-dosisnya. Ibu Yao berkata bahwa apabila ia adalah hakim, Yao pasti sudah masuk penjara. Kedua orangtua Yao sangat marah. Mereka tidak mengerti tindakan

Yao. Yao sendiri juga masih tidak mengerti. Saat itu segalanya terasa masuk akal. Para periset terkenal! Jurnal-jurnal ilmiahnya!

"Wanita itu membuatmu terhipnotis," kata ibu Yao.

Ibunya menyangkal bahwa insiden yang diingat Yao selama terapi halusinasinya pernah terjadi.

"Tidak pernah," katanya. "Aku tidak akan pernah meninggalkanmu sendirian di dapur sementara ada yang mendidih di atas kompor. Kaupikir aku bodoh? Memangnya kau akan melakukan hal itu pada anakmu? Sebaiknya tidak!"

Kata ibunya, ketakutan Yao dalam membuat kesalahan berasal dari dirinya sendiri. "Kau *terlahir* seperti itu!" katanya kepada Yao. "Kami sudah berusaha keras membuatmu mengerti bahwa kesalahan itu tidak berarti. Kami terus memberitahumu bahwa kau tidak perlu berusaha menjadi sempurna, bahwa tidak apa-apa jika kau melakukan kesalahan. Kadang-kadang kami bahkan sengaja membuat kesalahan supaya kau sadar bahwa semua orang membuat kesalahan. Ayahmu dulu sering sengaja menjatuhkan barang-barang atau menabrak dinding. Kukatakan padanya, 'Itu terlalu berlebihan.' Tapi sepertinya dia menikmatinya."

Yao bertanya-tanya apakah ia sudah salah mengartikan sikap orangtuanya selama ini. Ketika mereka berbicara tentang menurunkan ekspektasi untuk menghindari kekecewaan, bukan karena mereka tidak percaya pada impian, melainkan karena mereka sedang berusaha melindunginya. Juga, ternyata ayahnya tidak sekikuk yang dikiranya.

Delilah tidak diseret ke pengadilan, karena tidak seorang pun bisa melacak jejaknya. Yao kadang-kadang memikirkan Delilah dan bertanya-tanya di mana wanita itu berada. Apakah ia berada di pulau terpencil, membangun kapal, seperti tahanan yang kabur dalam film kesukaannya, *The Shawshank Redemption*. ("Itu film kesukaan semua pria lajang di dunia," kata salah seorang ibu di TK kepadanya. Wanita itu tahu karena ia sudah pernah mencoba kencan di internet.) Tetapi Yao menduga kemungkinan besar Delilah menghilang di tengah kota dan kembali bekerja sebagai asisten pribadi. Kadang-kadang Yao masih memikirkan rok yang dikenakan Delilah, seribu tahun yang lalu, ketika Delilah masih bekerja untuk Masha.

Yao dilarang bekerja sebagai paramedis atau bekerja dalam bidang apa pun dalam industri kesehatan. Setelah meninggalkan Tranquillum House dan setelah tuntutan-tuntutan diselesaikan, ia pindah ke apartemen satu kamar tidur yang berada di tengah-tengah antara rumah-rumah kedua orangtuanya, dan ia akhirnya berhasil mendapat pekerjaan sebagai penerjemah dokumen

legal dalam bahasa Cina. Pekerjaannya membosankan dan sulit, tetapi setidaknya ia memiliki penghasilan.

Suatu hari ia menerima telepon. Setelah itu, ia bertanya-tanya apakah telepon yang akan mengubah hidupmu memiliki nada dering yang terkesan penting, karena ketika ia mendengar nada dering itu, sementara ia duduk makan malam sendirian, ia merasakan firasat yang membuat sekujur tubuhnya gemetar.

Yang meneleponnya adalah Bernadette, mantan tunangannya. Wanita itu menelepon untuk menyapa. Ia memikirkan Yao. Ia sering memikirkan Yao.

Kadang-kadang hidupmu berubah dengan begitu perlahan dan tak kentara sampai kau sama sekali tidak menyadarinya, sampai suatu hari kau bangun dan berpikir, *Bagaimana aku bisa tiba di sini?* Tetapi kadang-kadang, hidup berubah dalam sekejap mata, dengan keberuntungan baik atau buruk, dengan konsekuensi luar biasa atau tragis. Kau memenangkan lotre. Kau melangkah menyeberangi jalan di saat yang salah. Kau menerima telepon dari mantan kekasihmu di saat yang tepat. Dan tiba-tiba saja hidupmu berbalik arah.

Mereka menikah tahun itu juga dan istrinya langsung hamil. Masuk akal apabila istrinya kembali bekerja dan Yao tinggal di rumah untuk menjaga bayi sementara ia meneruskan pekerjaannya sebagai penerjemah, yang sekarang terasa menarik dan merangsang otak.

Begitu memastikan putrinya tidak lagi pura-pura tidur, Yao pergi ke ruang duduk, mengempaskan diri ke sofa, dan menyalakan televisi. Ia akan mengizinkan dirinya menikmati sampah yang ditayangkan di televisi selama dua puluh menit untuk meredakan tekanan yang dirasakannya akibat insiden gigitan itu, lalu ia akan bekerja selama satu jam sebelum tiba waktunya memikirkan makan malam.

Remote control itu terlepas dari tangannya.

Ia berbisik, "*Masha.*"

"*Masha*," kata pria di sisi lain kota yang sama sambil memegang kunci Inggris. Biasanya ia juga tidak menonton acara siang di televisi, tetapi ia mampir ke rumah menantunya untuk memperbaiki beberapa kerusakan yang ada, karena putranya hanya pintar menghitung angka.

"Kau mengenalnya?" Menantunya mengangkat bayi perempuan, yang sedang disusuinya sambil menonton acara televisi, ke bahu dan menepuk-nepuk punggungnya.

"Dia terlihat seperti orang yang pernah kukenal," kata pria itu, berusaha tidak menatap menantunya karena ia tidak ingin melihat payudara menantunya, juga karena ia tidak bisa mengalihkan tatapan dari mantan istrinya.

Masha terlihat sangat cantik. Rambutnya cokelat gelap diselingi warna

pirang, sepanjang bahu, dan ia mengenakan gaun yang terdiri atas berbagai jenis warna hijau yang membuat matanya terlihat seperti zamrud.

Pria itu duduk di sofa di samping menantunya. Menantunya menatapnya dengan penasaran, tetapi tidak berkata apa-apa. Mereka menonton wawancara itu bersama-sama.

Masha sudah menulis sebuah buku. Buku itu tentang program pengembangan diri selama sepuluh hari yang melibatkan obat-obat bius, terkurung di dalam ruangan bersama orang-orang asing, dan mengikuti terapi inovatif yang melibatkan keharusan menghadapi ketakutan dan memecahkan teka-teki yang ada.

"Tentunya orang-orang tidak akan tertipu oleh ini," gumam menantunya.

"Nah, jelas sekali obat-obatan yang kausebut di sini ilegal," kata si pewawancara.

"Sayang sekali, ya," kata Masha. "Tapi hal itu tidak akan berlangsung selamanya."

"Dan saya tahu Anda pernah dipenjara karena menyediakan obat-obatan terlarang ketika Anda berusaha menguji program ini."

Pria itu mempererat cengkeraman kunci Inggris yang masih digenggamnya di pangkuan. *Dipenjara?*

"Benar," kata Masha. "Tapi aku tidak akan pernah menyesali masa itu. Ini sangat penting bagiku." Ia mengangkat dagu. "Waktuku di dalam penjara adalah *pengalaman yang transformatif.* Aku belajar banyak, dan aku menjelaskan semua pengalamanku dalam buku ini, yang kini sudah tersedia di toko-toko buku terbaik." Ia meraih buku itu dan mengacungkannya di depan wajah.

Si pewawancara berdeham. "Masha, apa tanggapanmu tentang gosip-gosip bahwa orang-orang datang menghadiri kelas-kelas yang kautawarkan ini, yang diadakan di lokasi-lokasi rahasia yang selalu berpindah-pindah, di seluruh penjuru negeri, dan bahwa kau menawarkan LSD dan berbagai obat bius lain kepada mereka?"

"Itu sama sekali tidak benar," kata Masha. "Aku menyangkalnya dengan tegas."

"Jadi kau tidak mengadakan program-program ini di tempat-tempat rahasia?"

"Aku menjalankan program pengembangan diri yang sangat unik, khusus, dan efektif untuk beberapa orang terpilih, tetapi tidak ada kegiatan ilegal yang terjadi. Aku jamin."

"Kudengar ada daftar tunggu," kata si pewawancara. "Dan orang-orang membayar mahal untuk menghadirinya."

"Memang ada daftar tunggu," kata Masha. "Orang-orang harus mengunjungi situsku jika mereka ingin dimasukkan ke daftar, atau menghubungi nomor

telepon bebas biaya yang aku yakin terpampang di layar saat ini. Ada penawaran khusus bagi mereka yang menelepon dalam 24 jam berikutnya."

"Jika tidak ada kegiatan ilegal yang berlangsung, aku penasaran kenapa lokasi-lokasinya dirahasiakan dan terus berpindah," kata si pewawancara. Ia menatap Masha dengan penuh harap.

"Apakah itu pertanyaan?" tanya Masha sambil menatap ke arah kamera sambil tersenyum menggoda.

"Wanita *gila*," kata menantu pria itu. "Aku berani bertaruh dia menghasilkan jutaan dolar." Ia berdiri, dan mengulurkan bayinya kepada mertuanya. "Boleh tolong gendong dia sebentar? Aku mau membuat teh."

Pria itu menyingkirkan kunci Inggris dari pangkuan dan menerima cucunya. Menantunya berjalan keluar dari ruangan.

Masha sedang berbicara tentang sesuatu yang disebut "cara bernapas *holotropis*", yang katanya adalah "terapi halusinasi tanpa halusinasi".

"Maksudnya kau bernapas dengan cepat untuk teler, bukan?" kata si pewawancara, dengan agak kasar dan skeptis.

"Prosesnya lebih rumit dan lebih canggih daripada itu," balas Masha.

Sebuah gambar muncul di layar. Foto Masha yang berada di semacam konferensi, berdiri di panggung dengan mikrofon kecil yang terpasang di telinga, sementara auditorium itu dipenuhi orang-orang yang mengamatinya dengan penuh perhatian.

Pria itu mengangkat cucunya dan berbicara dengan bahasa ibunya ke telinga bayi itu. "Wanita gila itu adalah nenekmu."

Pria itu ingat hari putra kedua mereka lahir, hanya tiga bulan setelah mereka kehilangan putra pertama mereka dengan cara yang sangat tragis.

"Dia milikmu." Masha menolak menatap bayi itu. Ia memalingkan wajah, rambutnya yang basah karena keringat menempel ke kening. Ia bergeming bagaikan patung. "Bukan milikku."

Seorang perawat di rumah sakit berkata, "Ibunya akan sadar kembali nanti." Itu hanya gara-gara ia masih sedih. Mungkin ia masih terguncang. Sungguh pengalaman yang mengerikan, kehilangan putranya ketika ia sedang hamil enam bulan. Perawat itu tidak mengetahui kekuatan istrinya. Perawat itu tidak mengenal Masha.

Masha keluar sendiri dari rumah sakit. Katanya ia akan kembali bekerja, hari itu juga, dan ia akan mengirim uang. Ia akan menghasilkan cukup banyak uang sehingga suaminya bisa menjaga bayi baru itu, tetapi ia tidak ingin berhubungan dengannya.

Masha berbicara dengan sangat tenang, seolah-olah ini hanyalah

kesepakatan bisnis, dan ia hanya pernah lepas kendali satu kali, ketika pria itu berlutut dan memohon padanya agar mereka bisa kembali menjadi keluarga. Masha menjerit ke wajah pria itu, berulang kali, "Aku bukan seorang ibu! Tidakkah kau mengerti? Aku bukan seorang ibu!"

Jadi pria itu melepaskannya. Apa lagi yang bisa dilakukannya? Masha menepati kata-katanya dan mengirim uang, jumlahnya semakin besar setiap tahun, sementara kariernya semakin sukses.

Pria itu mengirimi Masha foto-foto. Masha tidak pernah berkomentar. Pria itu bertanya-tanya apakah Masha pernah melihat foto-foto itu, lalu ia berpikir Masha mungkin tidak melihatnya. Masha adalah wanita yang memiliki kekuatan yang bisa menggerakkan gunung. Ia juga wanita selemah anak kecil.

Pria itu menikah lagi dua tahun kemudian. Putranya memanggil istri Australia-nya "Mummy" dan berbicara dengan logat Australia, dan mereka memiliki dua anak laki-laki lagi dan menjalani kehidupan Australia di negara yang beruntung ini. Mereka bermain *cricket* di pantai pada Hari Natal. Mereka memiliki kolam renang di halaman belakang. Putra-putranya pulang sekolah dengan bus, dan di hari-hari terik di musim panas, mereka langsung berlari masuk ke rumah, melepas pakaian, dan melompat ke dalam kolam hanya mengenakan pakaian dalam. Mereka memiliki banyak teman, dan beberapa di antaranya sering mampir ke rumah mereka tanpa menelepon lebih dulu. Istri keduanya tumbuh besar di kota kecil, dan logatnya adalah dari "kampung", nadanya luas, dalam, dan perlahan. Istilah favorit istrinya adalah "bukan masalah besar" dan ia mencintai istrinya. Tetapi kadang-kadang, ketika ia berdiri di halaman belakang, memanggang steik di barbekyu sambil memegang bir, dikelilingi bunyi *cicada*, kicau burung, aliran air, aroma pembasmi serangga, dan sinar matahari sore yang masih menyengat tengkuknya, mendadak saja wajah Masha muncul dalam benaknya. Masha, dengan lubang hidungnya yang mengembang, mata hijaunya yang indah berkilat-kilat angkuh, penuh kebencian, namun juga kebingungan seperti anak kecil. *Orang-orang ini! Mereka sangat aneh!*

Selama bertahun-tahun, ia sudah berhenti berkomunikasi dengan Masha. Ia tidak lagi repot-repot mengirim foto pernikahan putra mereka. Tetapi lima tahun lalu, ketika cucu pertama mereka lahir dan ia dipenuhi kasih sayang besar yang dirasakan seorang kakek baru, ia kembali mengirim e-mail kepada Masha, melampirkan foto bayi itu, dengan judul *TOLONG BACALAH, MASHA.* Ia menulis bahwa tidak apa-apa jika Masha memilih tidak ingin menjadi ibu, ia mengerti, tapi sekarang, jika Masha mau, Masha bisa menjadi nenek, dan tidakkah itu menyenangkan? Tidak ada balasan.

Ia kini menatap cucunya. Sepertinya ia bisa melihat bentuk mata Masha di mata cucunya. Ia menahan cucunya dengan satu tangan dan mengeluarkan

ponsel dari saku dengan tangan lain, lalu memotret wajah manis cucunya yang sedang tidur.

Ia tidak akan menyerah. Suatu hari nanti Masha akan membalas. Suatu hari nanti Masha akan melemah, atau menemukan kekuatan, dan Masha akan menjawab.

Ia mengenal Masha lebih baik daripada siapa pun.

Suatu hari nanti Masha akan menjawab.

bab tujuh puluh tujuh

PEMBACA, Frances tidak menikah dengan Tony, tetapi Tony pindah ke Sydney demi Frances dan mereka hidup bersama, dan Tony ada di sampingnya ketika karier Frances bangkit lagi, ketika percobaan pertamanya ke dalam genre "*romantic suspense*" ternyata sukses. (Semua orang tidak menyangka, kecuali Jo, yang menelepon Frances sehari setelah Frances menyerahkan naskah yang sudah direvisi, dan berkata, dengan nada yang sama sekali tidak cocok bagi seorang nenek, "Kau hebat, sialan.")

Frances juga populer di kalangan cucu-cucu Tony di Belanda, yang memanggilnya "Grandma Frances", dan Tony menganggap Frances-lah yang berjasa karena keluarga putranya memutuskan pindah kembali ke Sydney. Itu tidak benar, karena putranya, Will, berhasil mendapat transfer, sama sekali tidak ada hubungannya dengan Frances. Tetapi Frances tergila-gila pada cucu-cucu Tony—cucu-cucunya—dan semua temannya berkata bahwa ini sangat *tipikal* Frances, melompati bagian-bagian yang sulit dan langsung tiba di bagian yang bagus, di mana kau bisa menyayangi mereka, memanjakan mereka, lalu memulangkan mereka kepada orangtua mereka.

Tetapi mereka memaafkan Frances.

bab tujuh puluh delapan

TENTU saja, tidak semua orang mendapat akhir yang bahagia, atau bahkan kesempatan untuk akhir bahagia. Hidup tidak seperti itu. Contohnya, Helen Ihnat, orang yang menulis ulasan untuk novel Frances yang berjudul *What the Heart Wants*, kehilangan seluruh tabungannya dalam penipuan *cryptocurrency* yang menghebohkan dan hidup dalam kesuraman selama sisa hidupnya.

Namun, karena ia membenci akhir bahagia yang rapi, ia tidak keberatan dengan itu.

bab tujuh puluh sembilan

OH, Pembaca, tentu saja pada akhirnya Frances menikah dengan Tony. Kau sudah tahu seperti apa dirinya. Ia menunggu sampai ulang tahunnya yang ke-60. Ia mengenakan gaun berwarna turkois. Ia memiliki sebelas pengiring pengantin, tidak seorang pun di antara mereka berusia di bawah 45 tahun, tiga belas gadis bunga, dan seorang *page boy*, balita yang baru mulai belajar berjalan, yang mencengkeram mobil-mobilan Matchbox-nya dengan kedua tangannya yang kecil. Namanya Zach.

Semua kursi dalam ruangan pesta itu diikat dengan pita satin putih di bagian belakang.

Itu adalah pesta pernikahan paling indah dan paling konyol yang pernah kaulihat.

ucapan terima kasih

SEPERTI biasa, banyak sekali orang yang harus kuberi ucapan terima kasih atas dukungan mereka terhadap buku ini. Terima kasih kepada para editorku yang berbakat, yang sudah bekerja keras untuk membuat *Nine Perfect Strangers* jauh lebih baik dalam berbagai hal: Georgia Douglas, Cate Paterson, Amy Einhorn, Maxine Hitchcock, Ali Lavau, dan Hilary Reynolds.

Terima kasih kepada Elina Reddy karena sudah dengan murah hati menyumbangkan waktunya untuk membantuku membangun karakter Masha. Elina bukan hanya seniman yang luar biasa, melainkan juga mampu menggambar dengan begitu jelas dengan kata-katanya. Maria (Masha) Dmitrichenko adalah penawar yang beruntung pada acara amal Starlight Children's Foundation agar namanya digunakan oleh salah satu tokoh dalam bukuku, dan aku berterima kasih kepadanya karena diperbolehkan menggunakan namanya.

Terima kasih kepada Dokter Nikki Stamp karena telah menjawab pertanyaan-pertanyaanku. Ia adalah salah satu dari segelintir dokter wanita bedah jantung di Australia, dan dialog yang kuberikan kepada dokter bedah Masha berasal dari buku Dokter Nikki Stamp yang menakjubkan, *Can You Die of a Broken Heart?*

Terima kasih kepada Kat Lukash dan Praveen Naidoo atas bantuan kalian dengan bahasa Rusia-ku dan dengan futbol, kepada Lucie Johnson karena sudah berbagi kisah-kisahnya di resor kesehatan, dan kepada saudara iparku, Rob Ostric, atas ekspresinya ketika aku bertanya bagaimana perasaannya jika ia harus mengemudikan Lamborghini menyusuri jalan yang belum diaspal. Terima kasih kepada saudariku, Fiona, karena sudah dengan cepat membalas pesan-pesanku yang menuntut informasi. Terima kasih kepada rekan-rekanku sesama tamu di resor kesehatan Golden Door selama seminggu yang indah di mana aku melihat matahari terbit, yang sungguh menyenangkan, walaupun aku tidak merasa perlu melihat matahari terbit lagi.

Terima kasih kepada para agenku: Fiona Inglis dan Ben Stevenson di Sydney, Faye Bender di New York, Jonathan Lloyd dan Kate Cooper di London, dan Jerry Kalajian di LA. Terima kasih kepada para publisisku atas kesabaran kalian

dan atas semua yang sudah kalian lakukan: Tracey Cheetham di Sydney, Gaby Young di London, dan Marlena Bittner di New York. Terima kasih juga kepada Conor Mintzer, Nancy Trypuc, dan Katie Bowden.

Terima kasih kepada Adam karena sudah membantuku menciptakan Tranquillum House, karena sudah bersedia menjawab pertanyaan-pertanyaan aneh sepanjang hari, karena sudah membangunkanku dengan kopi, karena sudah menjagaku dan selalu mendampingiku. Terima kasih kepada George dan Anna karena selalu menunjukkan kata-kata sumpah serapah setiap kali kalian melihat naskahku di layar komputer. Terima kasih kepada ibuku, Diane Moriarty, karena sudah membantu melakukan *proof-reading* dan karena sudah menjadi jenis ibu yang, syukurlah, *tidak akan pernah* pindah ke bagian selatan Prancis.

Menulis bisa menjadi pekerjaan yang sepi, jadi aku ingin berterima kasih kepada beberapa "rekan kerja"-ku dalam bisnis ini. Terima kasih kepada saudari-saudariku sesama penulis Jaclyn Moriarity dan Nicola Moriarty, dan terima kasih kepada teman-temanku sesama penulis Dianne Blacklock, Ber Carroll, Jojo Moyes, dan Marian Keyes. Terima kasih kepada Caroline Lee yang berbakat untuk narasimu yang luar biasa untuk buku-buku audioku.

Terima kasih kepada Nicole Kidman, Per Saari, dan Bruna Papandrea untuk keyakinan mereka yang luar biasa terhadap buku ini bahkan sebelum mereka membaca sepatah kata pun.

Terima kasih kepada para pembacaku. Seperti Frances, aku memiliki pembaca-pembaca paling manis di dunia, dan aku selalu merasa berterima kasih kepada kalian.

Aku mempersembahkan buku ini kepada saudariku, Kati, dan kepada ayahku, Bernie Moriarty, karena mereka sudah bersikap sangat kuat, berani, dan lucu di hadapan rintangan, dan karena kurasa bahkan di hari-hari buruk mereka pun mereka bisa melakukan lebih banyak *push-up* daripada Masha.

Buku-buku berikut sangat berguna dalam risetku: *No Time to Say Goodbye: Surviving the Suicide of a Loved One* oleh Carla Fine, *Acid Test: LSD, Ecstasy and the Power to Heal* oleh Tom Shroder, *Therapy with Substance: Psycholytic Psychotherapy in the Twenty First Century* oleh Dr. Friederike Meckel Fischer, dan *The Doors of Perception* oleh Aldous Huxley.

NINE PERFECT STRANGERS

sembilan orang asing

Sembilan orang asing berkumpul di resor kesehatan terpencil. Ada yang datang untuk menurunkan berat badan, ada yang datang untuk memulai kehidupan baru, dan ada yang datang untuk alasan-alasan yang bahkan tidak bisa mereka akui sendiri.

Frances Welty, mantan penulis novel romantis terkenal, tiba di Tranquillum House dengan punggung sakit dan hati hancur. Ia langsung tertarik pada tamu-tamu lain di sana, tapi orang yang paling menarik perhatiannya adalah pemilik dan direktur Tranquillum House yang aneh dan karismatik. Apakah Frances harus menyingkirkan keraguannya dan menerima semua yang ditawarkan Tranquillum House? Atau apakah ia harus kabur selagi masih bisa?

Tak lama kemudian, semua tamu di Tranquillum House juga mengajukan pertanyaan yang sama.

Karena ada sesuatu yang mengintai di balik kemewahan resor kesehatan itu.

Dan kesembilan orang asing di sana sama sekali tidak tahu apa yang akan menerjang mereka...

Penerbit
Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
@bukugpu
@bukugpu
gramedia.com

NOVEL 17+
620184009
9786020633763 DIGITAL
Harga P. Jawa: Rp130.000